Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 7

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Yuusuf - An-Nahl)
Juz 13 & 14

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Yuusuf - An-Nahl)
Juz 13 & 14

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul ayat*).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-7 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-101-5

9 786022 501015

GEMA INSANI

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili—ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria—dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 13 dan juz 14 Al-Qur'an ini merupakan jilid ketujuh dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa`: 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan*. Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra'iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra'iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada akidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dia-lah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada akidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَو اٰيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada akidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa'aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur'aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, akidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa'* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti *qiraa`at*

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas'ud tentang *fai'atul iilaa'*[4]: *fa in faa'uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa'at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa'at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat-* **(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena Dia-lah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur'aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa'atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa'* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa'ar rajulu ilaa imra'atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa'ibul Qur'aan wa Raghaa'ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momenum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan akidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian akidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY DAN MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan akidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman akidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momenum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia

tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momenum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa`aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Huudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Huudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshahh, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshahh binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah.*[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa'ilul Qur'aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa'ilul Qur'aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Huudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Huudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshahh, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshahh mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshahh. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

---

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshahh ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*-menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِى الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas'ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

C. *AHRUF SAB'AH* DAN *QIRAA`AT SAB'AH*

Umar bin Khathab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu."[16]

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Huudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh

---

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

suku Huudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momenum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya

---

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibraahiim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.
5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.—yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu—memberitahukan kepada mereka apa yang su-

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

dah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.

6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.

7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. *Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'"* **(Aali 'Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam. Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

   "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

   "Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

   "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok akidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq.* Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*; padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak mem-

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

buktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini—yang berasal dari bahasa non-Arab—telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan—dalam nadanya—dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (HURUUF MUQATHTHA'AH)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

---

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

---

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur'aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/ tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, akidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu KhuwaizmAndad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

---

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

32 Ibid., hal. 99.

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah*, yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz*, juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam *itu lebih sangat panas(nya).'"* **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
    - **Perintah: 1.000**
    - **Larangan: 1.000**
    - **Janji: 1.000**
    - **Ancaman: 1.000**
    - **Kisah dan berita: 1.000**
    - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**

- **Halal dan haram: 500**
- **Doa: 100**
- **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti-'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*
   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

   Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

   Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*
3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw.,

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin*."[34]

Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dia-lah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dia-lah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dia-lah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka. Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?

   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan. Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim*."[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang

34 Mutafaq alaih.

35 Adapun hadits:

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dia-lah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur'an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلاة) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu, goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fiqhi–,* dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.

yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy
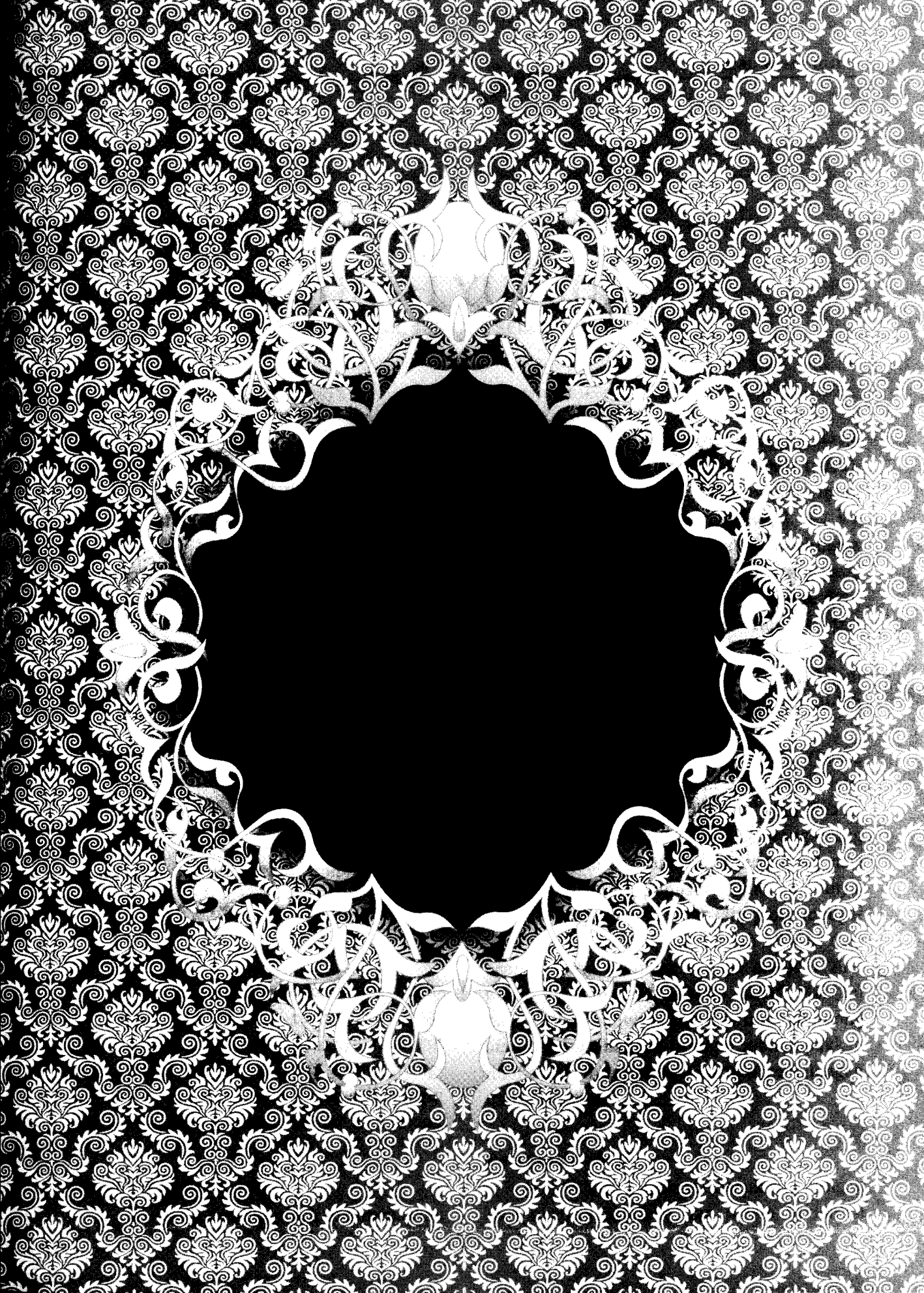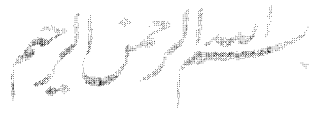
SURAH YUUSUF

MAKKIYYAH, SERATUS SEBELAS AYAT

NAFSU YANG MENGAJAK KEPADA KEBURUKAN

Surah Yuusuf Ayat 53

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Yuusuf: 53)**

Qiraa'aat

﴿نفسي إنّ﴾ ﴿ربي إنّ﴾: Nafi' dan Abu Amru membaca: (نفسيَ إنّ، ربيَ إنّ).

Balaaghah

Dari sisi *balaaghah*nya, kalimat *ammaarah* dalam ayat di atas termasuk *shighat mubalaaghah* (berlebih-lebihan) menurut wazan *fa'aal*. Berlebih-lebihan dalam menggambarkan bahwa nafsu memang selalu ingin terjun ke lembah kemaksiatan dan kerusakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وما أبرّئ نفسي﴾ dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan dan keburukan). ﴿إنّ النفس﴾ karena sesungguhnya nafsu itu (jenis nafsu). ﴿لأمّارة﴾ selalu menyuruh (banyak memerintah dan condong pada nafsu syahwat). ﴿إلا ما﴾ huruf *Miim* mengandung arti (مَن) sehingga maksudnya adalah kecuali orang-orang yang diberi rahmat dan dijaga oleh Tuhanku. Atau kecuali ketika mendapatkan rahmat dari Tuhanku. Pendapat lain mengatakan *istitsna`* dalam ayat tersebut *munqathi'* (terputus). Jadi maksudnya akan tetapi rahmat Tuhanku-lah yang memalingkan dari keburukan.

Menurut pendapat yang *rajih* (kuat), ayat tersebut adalah hikayat dari ucapan istri al-Aziz yang bernama Zulaikha atau Raa'iil. Sehingga nafsu Nabi Yusuf dan orang-orang seperti beliau dikecualikan (*mustatsna*) dari nafsu *Ammarah* manusia pada umumnya. Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat di atas adalah hikayat dari ucapan Yusuf sehingga artinya menjadi "Aku tidak menganggap nafsuku suci." Hal ini menjelaskan bahwa Yusuf tidak ingin sombong atau takabur. Bahkan ia ingin menampakkan nikmat Allah kepadanya berupa pertolongan dan penjagaan.

Persesualan Ayat

Ayat di atas masih termasuk sambungan dari ucapan Zulaikha dan masih berkaitan

dengan ayat sebelumnya. Imam Abu Hayyan berkata, "Secara zahir, ayat ini masih termasuk ucapan Zulaikha yang disebutkan pada ayat sebelumnya." Artinya, ayat ini adalah pengakuan *jujur* dari Zulaikha agar Yusuf tahu bahwa dirinya tidak mengkhianatinya atau menuduhnya berbuat dosa padahal ia tidak melakukannya. Kemudian, Zulaikha meminta maaf atas apa yang telah terjadi dengan ucapan, *"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan"* karena nafsu condong pada syahwat dan selalu mengajak kepada keburukan.[1] Pendapat Ibnu Hayyan dikuatkan oleh Ibnu Katsir. Ia berkata bahwa pendapat ini lebih kuat karena runtutan ceritanya dari ucapan istri al-Aziz di hadapan Raja tanpa Yusuf. Setelah itu Yusuf didatangkan.[2]

Tafsir dan Penjelasan

Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaskan kebenaran itu." Kebenaran agar Yusuf tahu bahwa aku (Zulaikha) tidak mengkhianatinya meski ia masih dalam penjara, atau agar suamiku tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya karena aku tidak melakukan perbuatan keji bersama Yusuf. Yang ada hanyalah godaan dan rayuan, namun ia menolak dan lari menjauhiku. Aku sendiri hanyalah manusia biasa yang punya nafsu dan tak luput dari kesalahan dan dosa karena tabiat nafsu selalu mengikuti syahwat.

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah, seperti Yusuf yang dijaga dari nafsu yang kotor.

Akan tetapi aku tidak putus asa untuk selalu meminta rahmat dan pengampunan dari Allah karena aku tahu bahwa Tuhanku Maha Pengampun.

Dalam pendapat yang *marjuuh* (dikuatkan), ayat tersebut adalah ucapan Yusuf. Maknanya, "Agar al-Aziz tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya (melakukan perbuatan yang tidak layak) bersama istrinya ketika ia tidak di rumah. Tidak pula aku mengkhianati kepercayaan yang telah dibebankannya kepadaku. Namun sebagai manusia, aku juga tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang dijaga oleh Allah SWT dari perbuatan dosa dan mendapat petunjuk untuk selalu istiqamah. Nafsu seperti itu adalah nafsu para nabi dan orang-orang saleh. Sungguh, Tuhanku Maha Pengampun jika orang-orang yang berdosa mau meminta ampunan, bertobat, dan kembali kepada Allah agar dibersihkan dari dampak-dampak yang diakibatkan dari dosa dan maksiat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menunjukkan bahwa nafsu cenderung pada syahwat dan melakukan perbuatan buruk yang memang menjadi kesenangan hawa nafsu. Karena itu, dibutuhkan kesungguhan pengendalian, penelitian, dan perlawanan terhadapnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Bagaimana pendapat kalian mengenai seorang teman yang jika kalian telah memuliakannya, memberinya makanan, dan pakaian lantas ia malah menjerumuskan kalian pada keburukan. Akan tetapi jika teman itu kalian rendahkan, kalian menanggalkannya, dan membiarkannya kelaparan maka ia akan menunjukkan kalian pada kebenaran." Para sahabat menjawab, "Ya Rasul, teman seperti itu adalah seburuk-buruknya teman di bumi." Beliau melanjutkan, "Demi Zat yang menguasai jiwaku, teman itu adalah nafsu kalian sendiri."*

Ulama Ahlus Sunnah menggunakan ayat, ﴿إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ﴾ sebagai dalil bahwa taat dan iman

1 *Al-Bahrul Muhiith*, Vol. 5, hlm. 317.
2 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 2, hlm. 482.

berasal dari Allah, sedangkan kemampuan nafsu untuk berpaling dari keburukan berasal dari rahmat Allah SWT.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa betapa besar rahmat dan kebaikan Allah. Dia Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya. Dia menyayangi hamba-Nya yang mau bertobat, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki amal ibadahnya. Allah akan mengampuni orang yang mau memohon ampunan dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

BAGIAN KESEMBILAN: KISAH YUSUF SEBAGAI MENTERI KEUANGAN

Surah Yuusuf Ayat 54 - 57

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan raja berkata, 'Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.' Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.' Dia (Yusuf) berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.' Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Yuusuf: 54-57)**

Qiraa'aat

﴿حَيْثُ يَشَاءُ﴾: Ibnu Katsir membacanya dengan (حيث نشاء).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي﴾ aku menjadikannya hanya untukku tanpa ada yang lain. ﴿فَلَمَّا كَلَّمَهُ﴾ ketika Yusuf didatangkan, raja mengajaknya bicara sehingga ia menyaksikan sendiri kecerdasannya. ﴿مَكِينٌ﴾ memiliki derajat dan kedudukan. ﴿أَمِينٌ﴾ dapat dipercaya dalam segala hal.

﴿خَزَائِنِ الْأَرْضِ﴾ bendaharawan negara, negara yang dimaksud adala Mesir. ﴿إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ﴾ artinya, pandai menjaga dan berpengetahuan, namun ada pendapat yang mengatakan, Yusuf mampu menulis dan berhitung.

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ Kami memberi kenikmatan kepada Yusuf dengan dibebaskan dari penjara. ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ negeri Mesir. ﴿يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ﴾ Yusuf diberi kebebasan untuk pergi ke mana saja yang ia kehendaki di Mesir. Artinya, ia memiliki kekuasaan setelah sebelumnya mengalami kesusahan dalam penjara. Menurut Imam Suyuti, Sang Raja melepas kedudukan al-Aziz dan memberikannya kepada Yusuf, dan setelah al-Aziz wafat, Yusuf menyunting istri al-Aziz, Zulaikha yang ternyata masih perawan. Dari pernikahan keduanya, mereka dikaruniai dua orang anak. Yusuf menegakkan keadilan di Mesir.

﴿نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ﴾ di dunia dan di akhirat. ﴿وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ bahkan akan Kami berikan pahala itu baik di dunia maupun di akhirat. ﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ﴾ lebih baik daripada pahala di dunia. ﴿وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ menjauhi perbuatan syirik dan keburukan lainnya.

Persesuaian ayat

Atas permohonan Nabi Yusuf, raja pun memeriksa kembali kasus yang menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Setelah terbukti ia tidak bersalah, raja memanggilnya untuk menafsirkan mimpi yang dialaminya. Raja pun kagum mendengar pemaparan Yusuf mengenai mimpinya. Juga, akhlak dan budi pekerti Yusuf. Karena itulah, raja menunjuk Yusuf untuk menjadi kepercayaannya dan menempati posisi yang tinggi. Raja bahkan menyerahkan urusan negara Mesir kepadanya, baik masalah hukum, politik, dan ekonomi.

Tafsir dan Penjelasan

Yang dimaksud raja di sini, menurut pendapat yang kuat adalah raja tertinggi Mesir, bukan al-Aziz. Raja tersebut bernama Rayyan bin al-Walid. Dia yang meminta Yusuf dari al-Aziz untuk menjadi bendahara negara.

Maksud ayat ini adalah, sang raja berkata, "Datangkan Yusuf dari penjara untuk aku jadikan orang kepercayaanku." Setelah raja melihat sendiri keilmuan, akhlak, dan kecerdasan Yusuf, ia berkata, "Mulai hari ini dan seterusnya, engkau akan mendapatkan kepercayaan, kemuliaan dan kedudukan tinggi dalam pemerintahanku serta menjabat sebagai bendahara negara."

Menurut suatu riwayat, setelah keluar dari penjara, Yusuf mandi, memakai baju baru dan parfum. Ketika menghadap raja, ia berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari kebaikan sang Raja, dan aku memohon perlindungan dengan kemuliaan dan kekuatan-Mu dari keburukannya." Ketika Yusuf mengucapkan salam dalam bahasa Arab, raja pun bertanya, "Bahasa apa ini?" Yusuf menjawab, "Bahasa pamanku, Nabi Ismail."

Nabi Ibrahim beserta anak-anak dan cucu-cucunya termasuk *Arab Qahthaniyin*, sedangkan Raja Mesir termasuk Arab yang sering disebut *ar-Ru'aat (Heksos)*.

Yusuf berkata, "Raja, jadikanlah aku sebagai bendahara negara yang menguasai *ahram* —kala itu *ahram* digunakan untuk menyimpan hasil bumi—, agar perekonomian negara tetap seimbang saat subur dan paceklik. Agar aku dapat menyelamatkan negara dari kelaparan yang mengancam penduduknya berdasarkan mimpi yang telah Anda lihat. Aku meminta jabatan ini karena aku pandai menjaga dan berpengetahuan." Ucapan Yusuf ini sebagai isyarat atas pentingnya perencanaan, pengaturan ekonomi, dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Permintaan Yusuf disetujui oleh raja dengan menunjuknya sebagai menteri keuangan yang berkuasa mengatur ekonomi negara. Penunjukan ini sudah diperhitungkan dengan matang dan melihat kecerdasan Yusuf yang luar biasa, baik dalam memahami politik, dan menetapkan peraturan.

﴿وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا﴾ inilah nikmat yang Kami berikan kepada Yusuf dengan mendekatkannya kepada raja, mengeluarkannya dari penjara, dan mengangkat derajatnya dari budak menjadi menteri; Dari pengikut menjadi panutan; Dari terpenjara menjadi bebas merdeka. Nikmat itu Kami berikan, karena ia memiliki akhlak yang terpuji, sabar dalam menghadapi ujian, taat kepada Allah, dan menjaga kehormatan. Ia sabar atas kezaliman saudara-saudaranya sendiri. Sabar dalam menjalani hukuman di penjara karena fitnah istri al-Aziz. Sabar menahan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Karena sifat-sifat inilah, Allah menggantikannya dengan pertolongan dan kenikmatan sehingga ia menempati posisi yang tinggi di Mesir. Imam Mujahid berkata, "Raja Mesir akhirnya memeluk Islam di tangan Yusuf a.s.."

Kisah ini menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya, bahkan Allah akan selalu menyayangi dan menjaganya. Allah menentukan siapa yang dike-

hendaki-Nya untuk diberi rahmat-Nya karena rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Allah akan memberikan kekuasaan, kekayaan, kesehatan, dan lain sebagainya terhadap hamba yang dikehendaki-Nya. Firman Allah, ﴿بِرَحْمَتِنَا﴾ maksudnya, dengan kebaikan Kami, karena pengertian rahmat meliputi nikmat dan ihsan. Ayat ﴿وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang telah berbuat baik dengan memberikannya kemuliaan, kedudukan, dan kebahagiaan di dunia, sedangkan di akhirat ia akan kekal di surga.

Adapun ayat ﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ﴾ sesungguhnya pahala di akhirat bagi orang Mukmin yang bertakwa adalah kenikmatan di surga, hal itu lebih baik dan lebih banyak dari kebaikan di dunia serta seisinya, baik kemuliaan, kekayaan, kekuasaan, perhiasan, dan lain sebagainya.

Allah memberikan informasi bahwa semua yang disimpan-Nya untuk Nabi Yusuf di akhirat lebih baik dan lebih agung dari semua yang Allah berikan di dunia. Ayat ini juga mirip dengan firman Allah ketika menceritakan Nabi Sulaiman,

"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shaad: 39-40)**

Siapa saja yang diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat, berarti ia mendapatkan anugerah yang lebih banyak dan pemberian yang lebih sempurna karena mereka telah menjalankan perintah dan menjauhi maksiat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Dialog adalah sarana untuk saling memahami dan mengenal sesama manusia beserta ilmu pengetahuannya. Dialog juga membuat seorang yang berakal mampu menimbang kualitas keilmuan seseorang.
2. Penggabungan elemen yang sempurna dari ilmu, akhlak, adab, dan perilaku yang baik akan membawa seseorang pada kedudukan tinggi dan kemuliaan.
3. Boleh hukumnya bagi seseorang untuk meminta kekuasaan dan menunjukkan kesiapannya dalam memimpin jika tujuannya untuk mengenalkan kepada orang yang belum tahu. Dengan catatan, orang tersebut benar-benar bisa dipercaya, agamanya kuat, dan sangat berkompeten dalam bidang yang ia minta. Adapun larangan Rasulullah terhadap Abdurrahman bin Samrah dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, *"Janganlah kamu meminta kekuasaan!"* Maksudnya, larangan bagi orang yang tidak yakin atas kemampuan memegang kekuasaan karena suatu alasan, baik karena lemah maupun karena hal lainnya. Adapun larangan memuji diri sendiri dalam firman Allah, *"janganlah kamu menganggap dirimu suci."* **(an-Najm: 32)** Maksudnya, menganggap dirinya suci padahal ia tahu betul bahwa dirinya tidak suci.

Dua hal tersebut tidak relevan jika kita terapkan bagi Nabi Yusuf atau para nabi lainnya. Lagi pula, seorang nabi wajib menjaga kemaslahatan umat sekuat tenaga. Secara logika, memberikan manfaat kepada orang lain serta menghindarkan bencana termasuk perbuatan yang baik. Dalam kisah ini, Nabi Yusuf tahu betul bahwa tidak ada orang yang mampu untuk menegakkan keadilan, memberikan pencerahan, dan menjaga

hak-hak kaum fakir kecuali dirinya sehingga ia berkata kepada raja yang belum mengenalnya, ﴿إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ﴾

4. Boleh hukumnya bagi seorang alim bekerja pada seorang fasiq ataupun raja yang kafir jika memang tidak ada jalan lain untuk menegakkan kebenaran kecuali melalui orang atau raja tersebut. Akan tetapi, jika tindakannya sejalan dengan keinginan dan hawa nafsu raja kafir atau orang fasik tersebut, hukumnya tidak boleh. Jika raja berbuat zalim, ulama mempunyai dua pendapat. *Pertama,* membolehkan bekerja pada raja zalim tersebut jika ia tetap berada dalam kebenaran. Nabi Yusuf juga bekerja pada Fir'aun dan yang dihitung adalah tindakannya, bukan tindakan orang lain. *Kedua,* tidak membolehkan, karena dianggap membantu kezaliman. Adapun Fir'aun yang menjadi raja pada masa Nabi Yusuf termasuk orang saleh karena menurut Mujahid, fir'aun tersebut mengikuti agama yang diajarkan Nabi Yusuf, sedangkan fir'aun yang kafir adalah fir'aun pada masa Nabi Musa. Sedangkan Yusuf, hanya melihat kemaslahatan umat dan negara bukan tindakan sang raja. Jadi, ia tidak dianggap mengikuti raja.
5. Seseorang boleh mengenalkan dirinya kepada orang lain tentang ilmu, kemampuan, dan keahlian lainnya yang dimiliki jika memang keadaan mengharuskannya, seperti untuk melamar pekerjaan dan sejenisnya.
6. Firman Allah ﴿وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ adalah kesaksian dari Allah bahwa Nabi Yusuf termasuk orang-orang yang berbuat baik.
7. Allah melimpahkan rahmat, kebaikan, dan kemuliaan kepada Yusuf karena kesabaran dan ketakwaannya. Allah tidak menyia-nyiakan kesabaran Yusuf ketika berada di dalam sumur, ketika menjadi budak, ketika di dalam penjara, dan ketika dizalimi oleh saudaranya sendiri, serta kesabarannya ketika diajak perbuatan maksiat oleh perempuan cantik.
8. Pahala di akhirat dan pemberian Allah di surga lebih banyak dan lebih besar dibandingkan dengan kenikmatan dunia dan seisinya bagi orang Mukmin dan bertakwa. Alasannya jelas, karena di surga kekal selamanya, sedangkan kenikmatan dunia terbatas. Ayat ﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ﴾ bersifat umum untuk setiap Mukmin yang bertakwa. Ayat tersebut memberikan isyarat khusus atas anugerah Allah kepada Nabi Yusuf a.s. bahwa apa yang akan diterimanya di akhirat lebih baik dan lebih mulia daripada pemberian Allah kepadanya di dunia berupa kekuasaan dan kedudukan tinggi. Secara khusus, ayat ini juga menunjukkan bahwa Yusuf termasuk orang-orang yang beriman dan bertakwa, karena ayat tersebut adalah pernyataan langsung dari Allah SWT.

Kesimpulan

Ayat-ayat di atas mengandung dua kesaksian dari Allah atas Nabi Yusuf a.s.. *Pertama,* kesaksian bahwa Nabi Yusuf termasuk orang yang baik. *Kedua,* kesaksian bahwa Nabi Yusuf termasuk orang Mukmin yang bertakwa. Selain itu, ada ayat lain yang menunjukkan bahwa Yusuf termasuk hamba-hamba Allah yang terpilih,

"Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." **(Yuusuf: 24)**

Dengan ayat ini, ada tiga kesaksian dari Allah untuk Nabi Yuusuf; ia termasuk orang yang baik, bertakwa, dan terpilih. Predikat ini diperoleh Nabi Yusuf karena beberapa alasan; sabar atas kehendak dan takdir Allah, taat dalam beribadah, ikhlas dalam beramal, dan hatinya bersih dari iri dengki.

BAGIAN SEPULUH: ANAK-ANAK YA'QUB MEMBELI GANDUM DARI YUSUF DAN PERMINTAAN YUSUF

Surah Yuusuf Ayat 58 - 62

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّيٓ أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا انقَلَبُوٓا إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya.' Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.'" **(Yuusuf: 58-62)**

Qiraa'aat

﴿أَنِّي أُوفِي﴾: Nafi' membaca potongan ayat ini dengan (أَنِّيَ أُوفِي).

﴿لِفِتْيَانِهِ﴾ dibaca,

1. (لِفِتْيَانِهِ) merupakan *qiraa'ah* Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (لِفِتْيَتِهِ) bacaan imam yang lain.

Balaaghah

Dalam ayat ﴿فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ﴾ terdapat *thibaaq*,[3] yaitu antara kata *'arafa* yang artinya mengenal atau mengetahui dan kata *ankara* yang artinya berlawanan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ﴾ mereka adalah saudara-saudara Nabi Yusuf yang berjumlah sebelas orang, selain Bunyamin. Mereka datang ke Mesir karena mendengar pemerintah Mesir menjual bahan makanan. ﴿فَعَرَفَهُمْ﴾ Nabi Yusuf mengenal mereka bahwa mereka adalah saudara-saudaranya sendiri. Kata *al-ma'rifah* berarti mengerti atau mengetahui; memikirkannya. ﴿وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ﴾ kalimat *al-Inkar* adalah kebalikan dari *al-ma'rifah*. Artinya, Yusuf mengenal mereka, namun mereka tidak mengenal Yusuf karena sudah lama tidak bertemu dan mereka mengira Yusuf telah meninggal. ﴿جَهَّزَهُمْ﴾ menyiapkan gandum yang mereka inginkan dengan takaran yang sempurna. ﴿بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ﴾ yang dimaksud saudara seayah adalah Bunyamin. Agar aku tahu kebenaran ucapan kalian. ﴿أُوفِي الْكَيْلَ﴾ menyempurnakan timbangan tanpa menguranginya. ﴿الْمُنْزِلِينَ﴾ menjadi tuan rumah yang baik.

﴿فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي﴾ tidak akan disuplai lagi. ﴿وَلَا تَقْرَبُونِ﴾ larangan. Artinya, janganlah kamu mendekatiku dan masuk negara ini. ﴿سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ﴾ kami akan berusaha membujuk ayahnya agar memberi izin untuk membawanya. ﴿وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ﴾ karena kami telah berjanji.

---

3 *Thibaaq* adalah penggabungan dua kata yang berlawanan arti dan makna dalam satu kalimat.

﴿لِفِتْيَانِهِ﴾ para pegawai atau pembantu yang mengurusi penjualan. Kalimat *fityan* bentuk jama' dari kata *fataa*. ﴿بِضَاعَتَهُمْ﴾ barang yang mereka bawa untuk ditukar dengan makanan. Alat tukar tersebut berbentuk dirham perak. Hal itu dilakukan Yusuf untuk memberikan keluasan dan kelapangan bagi mereka. ﴿فِي رِحَالِهِمْ﴾ di dalam bawaan mereka. ﴿لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا﴾ agar mereka paham dan tahu ketika mereka sampai di rumah dan membuka barang bawaannya. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ agar mereka kembali lagi.

Cuplikan Sejarah

Ibnu Abbas berkata,[4] "Ketika terjadi paceklik berkepanjangan, dan itu juga melanda negeri Kan'an, Nabi Ya'qub mengutus anak-anaknya untuk mencari bahan makanan, dan saat itu juga Nabi Yusuf sudah terkenal ke penjuru negeri karena kelembutan, kasih-sayang, keadilan, dan keramahannya. Ketika paceklik melanda, Nabi Yusuf ikut turun tangan melayani masyarakat untuk membagi-bagikan makanan sebanyak satu *washaq*[5] tiap kepala.

Imam Sudi, Muhammad bin Ishaq, dan ahli tafsir lainnya menuturkan bahwa alasan yang mendasari kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir adalah karena informasi keberhasilan Nabi Yusuf ketika menjabat sebagai menteri di Mesir. Ketika itu, Mesir mengalami tujuh tahun yang subur dan tujuh tahun paceklik. Di masa paceklik, seluruh penjuru Mesir mengalami kekeringan bahkan sampai ke Kan'an—tempat tinggal Nabi Ya'qub beserta anak-anaknya. Di saat itulah, Nabi Yusuf berhasil mengantisipasi melambungnya harga makanan pokok, mengumpulkan bahan makanan sehingga banyak penduduk berdatangan dari berbagai daerah untuk mencukupi kebutuhan pangan bagi keluarganya. Dalam satu tahun, Nabi Yusuf tidak memberikan bahan makanan lebih dari muatan unta kepada setiap orang. Ia sendiri tidak pernah merasa kenyang. Setiap hari, ia, raja, dan juga para tentara tidak makan lebih dari satu kali sehingga bahan makanan dapat mencukupi penduduk negeri dalam jangka waktu tujuh tahun. Ini semua adalah rahmat dari Allah untuk penduduk Mesir.[6]

Selain riwayat ini, semuanya termasuk cerita-cerita *isra'iliyyat*.

Tafsir dan Penjelasan

Saudara-saudara Nabi Yusuf datang dari Kan'an (Palestina) ke Mesir untuk membeli gandum. Pada saat itu paceklik berkepanjangan telah mencapai Syam dan Mesir. Mereka juga mendengar bahwa penguasa Mesir memberikan makanan kepada masyarakat sesuai dengan harganya (tidak menaikkan harga di saat orang-orang membutuhkan).

Ketika sampai di Mesir, Nabi Yusuf langsung dapat mengenali mereka dengan baik karena raut wajah orang dewasa tidak banyak berubah. Mereka tidak lagi mengenali Yusuf karena perpisahan mereka terjadi waktu Yusuf masih kecil. Dan raut wajah ketika kecil masih bisa banyak berubah. Selain itu, mereka juga yakin telah berhasil melenyapkannya.

Menurut Imam as-Sudi, hal lain yang membuat mereka lebih tidak kenal lagi adalah karena Nabi Yusuf langsung bertanya dengan intonasi yang wajar seolah-olah belum kenal. "Apa yang membuat kalian datang ke negeriku?" "Wahai yang mulia, kami datang karena ingin mencari bahan makanan." Lalu Nabi Yusuf bertanya lagi, "Jangan-jangan kalian mata-mata?" "Demi Allah, kami bukan mata-mata." "Lalu darimana asal kalian?" "Kami berasal

4 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 9 hal. 220.

5 1 *wasaq* = 60 *sha'*. 1 *sha'* = 2751 gram, tetapi 3900 gram menurut Hanafiyyah.

6 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 2, hal. 483.

dari negeri Kan'an dan ayah kami seorang nabi yang bernama Ya'qub." "Apakah ia mempunyai anak selain kalian?" "Iya, kami semua ada dua belas, namun yang paling kecil hilang di hutan. Padahal, ia anak kesayangan ayah kami dan sekarang ada saudara kandungnya menjadi pengganti kakaknya yang hilang. Kemudian, Yusuf memerintahkan bawahannya untuk melayani dan menghormati tamunya.

Pertanyaan ini hanyalah basa-basi karena Yusuf tahu bahwa saudara-saudaranya bukanlah mata-mata musuh.

Ketika mereka telah mendapatkan bahan makanan yang dibutuhkan sesuai jumlah mereka, sepuluh orang, Yusuf menambahkan dua karung lagi untuk ayah dan saudara mereka yang di rumah seraya berkata, "Besok kalau ingin ke sini bawa serta saudara kalian yang seayah." Yang dimaksud adalah Bunyamin. Bukankah kalian melihat sendiri aku telah memenuhi takaran buat kalian, bahkan aku menambahkan dua takaran untuk ayah dan saudara kalian di rumah? Bukankah kalian juga merasakan sendiri bahwa aku telah melayani kalian dengan baik sebagai tamu? Semua ini diungkapkan agar mereka kembali lagi untuk mengambil bahan makanan. Nabi Yusuf berkata, "Kecintaan ayah pada saudara seayah kalian pasti lebih banyak daripada kecintaanya pada kalian. Buktinya ia dipilih untuk menemani ayah di rumah. Namun, lain kali bawa saudara kalian ke sini agar aku bisa melihatnya."

Kemudian, Nabi Yusuf memperingatkan mereka, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah, ﴿فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي﴾ Yaitu jika mereka datang—pada yang kedua kalinya—tanpa Bunyamin, mereka tidak akan memperoleh gandum. Yusuf juga berkata, ﴿وَلَا تَقْرَبُونِ﴾ janganlah kalian memasuki negeriku.

Mereka berkata, ﴿سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ﴾ kami akan berupaya sekuat tenaga untuk meminta Bunyamin dari ayahnya agar diizinkan bersama kami. Kami akan berusaha meyakinkan ayah dengan lemah lembut. Kami dengan sekuat tenaga dan segala kemampuan kami, akan menjaga Bunyamin hingga sampai di hadapanmu agar engkau tahu bahwa ucapan kami benar.

Nabi Yusuf berkata kepada pembantunya, "Kembalikan barang-barang mereka (penukar mereka) dan letakkan di dalam karung tanpa sepengetahuan mereka."

﴿لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا﴾ agar mereka tahu bagaimana kita memperlakukan mereka dengan baik, dan agar mereka kembali lagi ke sini setelah sampai di rumah dan melihat uang mereka kita kembalikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat di atas bisa dipetik beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Terkadang seseorang tidak lagi mengenali saudaranya karena lamanya berpisah, terlebih jika status sosialnya sudah berubah dari bawah ke atas dan tidak terbayangkan sebelumnya akan terjadi perubahan sedemikian rupa.
2. Untuk merealisasikan suatu tujuan terkadang memerlukan motivasi dan ancaman secara bersamaan sebagaimana dilakukan oleh Nabi Yusuf untuk mendatangkan Bunyamin. Motivasinya menggunakan kalimat, ﴿أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ﴾ sedangkan ancamannya menggunakan kalimat, ﴿فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ﴾ Ancaman ini sangat tegas. Karena mereka sangat membutuhkan makanan. Mereka hanya memperoleh makanan dari Yusuf dan tidak ada di tempat yang lain.
3. Para ahli tafsir sepakat bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf tidak tahu bahwa alat tukar mereka, berupa barang-barang perniagaan telah dimasukkan ke dalam karung mereka.

4. Alasan utama Nabi Yusuf mengembalikan alat tukar saudara-saudaranya adalah agar mereka kembali kepadanya dan agar mereka bisa berinteraksi lagi.
5. Permintaan Nabi Yusuf untuk mendatangkan Bunyamin tentu akan menambah kesedihan Nabi Ya'qub, namun hal itu boleh jadi karena perintah dari Allah untuk menguji Nabi Ya'qub agar mendapat banyak pahala. Ini pendapat yang paling jelas menurut imam Qurthubi. Namun boleh jadi, ini sebagai pengingat Nabi Ya'qub keberadaan Yusuf. Atau, agar kegembiraan Ya'qub berlipat karena kedua putranya akan kembali. Atau boleh jadi, karena Yusuf mendahulukan Bunyamin agar bisa berkumpul dengan adiknya yang sudah lama berpisah.

BAGIAN SEBELAS: NEGOSIASI ANAK YA'QUB AGAR MENGIZINKAN BUNYAMIN IKUT SERTA MEMBELI BAHAN MAKANAN

Surah Yuusuf Ayat 63 - 66

فَلَمَّا رَجَعُوٓا إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

"Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?' Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).' Dia (Ya'qub) berkata, 'Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).' Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.'" **(Yuusuf: 63-66)**

Qiraa'aat

﴿نَكْتَلْ﴾:

Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَكْتَلْ).

﴿حَافِظًا﴾ dibaca,

1. (حَافِظًا) ini merupakan bacaan Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (حِفْظًا) ini merupakan bacaan selain mereka di atas.

﴿تُؤْتُونِ﴾ dibaca:

1. (تُوْتُونِ) merupakan bacaan Warsy dan Hamzah.
2. (تُؤْتُونِي) merupakan bacaan ad-Duwri.
3. (تُوْتُونِي) merupakan bacaan as-Susi.

4. (تُؤْتُونِي) merupakan bacaan Ibnu Katsir.
5. (تُؤْتُونِ) merupakan bacaan selain mereka di atas.

I'raab

﴿خَيْرٌ حَافِظًا﴾ kata *haafizhah* dibaca *hifzhan* dan keduanya *mansub* karena *i'raab*nya menjadi *tamyiz* sebagaimana contoh (لِلّٰهِ دَرُّهُ فَارِسًا).

﴿مَا نَبْغِي﴾ huruf ﴿مَا﴾ adalah huruf *istifhamiyah* (untuk bertanya) dan kedudukan *i'raab*nya adalah *nasab* karena ia menjadi *maf'ul* kalimat ﴿نَبْغِي﴾ yang jika diartikan menjadi, apa lagi yang kita inginkan? ﴿لَتَأْتُنَّنِي بِهِ﴾ huruf *lam* di sini adalah *lam qasam* (sumpah).

﴿إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ﴾ Imam Zamakhsyari berkata, "kalimat ini merupakan pengecualian yang masih bersambung dan *i'raab*nya menjadi *maf'ul lahu* atau *maf'ul li'ajlih*. Adapun kalimat sebelumnya, yaitu ﴿لَتَأْتُنَّنِي بِهِ﴾ adalah penakwilan yang menafikan, sehingga arti ayatnya menjadi, "Tidaklah kalian kembali tanpa membawa Bunyamin kecuali dengan satu alasan, yaitu jika kalian dikepung oleh musuh."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ﴾ setelah ini kita tidak akan mendapatkan bahan makanan jika ayah tidak mengizinkan Bunyamin ikut serta. ﴿نَكْتَلْ﴾ membeli bahan makanan yang kita butuhkan. ﴿وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ kami akan menjaganya dari segala yang membahayakan. ﴿قَالَ﴾ Ya'qub bertanya kepada anak-anaknya, ﴿هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ﴾ yaitu bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan Yusuf kepada kamu sebelumnya? Kalian menjawab pada waktu itu, ﴿وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ kemudian kalian melakukan apa yang kalian ingin lakukan.

﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا﴾ hanya kepada Allah aku bertawakal dan menyerahkan segala urusanku kepadanya. ﴿وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ aku memohon kepada Allah agar memberiku rahmat dengan selalu menjaganya dan tidak mengumpulkan dua musibah sekaligus kepadaku. ﴿مَا نَبْغِي﴾ ﴿مَا﴾ huruf *maa* berfungsi untuk bertanya sehingga maksudnya, apalagi yang kita cari setelah kita mendapatkan perlakuan baik seperti ini dari pembesar Mesir? Mereka menceritakan bagaimana kebaikan pembesar Mesir kepada mereka. ﴿هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا﴾ ayat ini sebagai penjelas dari ayat ﴿مَا نَبْغِي﴾.

﴿وَنَمِيرُ أَهْلَنَا﴾ dan kami akan memberi makanan keluarga kami. Ayat ini *ma'thuf* pada kalimat yang dibuang, maksudnya, dan kami akan memberi makanan keluarga kami dengan kembali kepada sang raja. ﴿وَنَحْفَظُ أَخَانَا﴾ dari segala yang membahayakan, mulai berangkat sampai pulang. ﴿وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ﴾ kita akan mendapat tambahan satu muatan unta lagi karena kehadiran saudara kami (Bunyamin). ﴿ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ﴾ hal itu sangat mudah bagi sang raja yang dermawan, atau hal itu sangat mudah baginya karena mempunyai stok pangan yang mencukupi.

﴿حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا﴾ sehingga kalian bersedia berjanji. ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ kalian berjanji atas nama Allah. ﴿إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ﴾ kecuali kalian mati atau dikalahkan musuh sehingga kalian tidak mampu untuk menjaga Bunyamin. *Istisna'* di sini adalah pengecualian yang keluar dari kondisi yang umum. Maksudnya, "kalian harus membawa kembali Bunyamin dalam keadaan apa pun kecuali kalian dikepung musuh." ﴿فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ﴾ ketika mereka telah bersumpah atas nama Allah. ﴿قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ﴾ dari permintaan Ya'qub agar anak-anaknya bersumpah dan mereka pun bersumpah ﴿وَكِيلٌ﴾ Allah Maha Menyaksikan, Mengawasi, dan Mengetahui.

Persesuaian Ayat

Ayat ini masih erat kaitannya dengan ayat sebelumya. Setelah Allah menceritakan tentang permintaan Yusuf kepada saudara-

saudaranya agar mereka membawa Bunyamin kepadanya, dalam ayat ini Allah menceritakan negosiasi mereka dengan sang ayah agar mengabulkan permintaan mereka. Allah juga menggambarkan kekhawatiran Ya'qub atas Bunyamin sebagaimana kekhawatirannya saat melepas Yusuf untuk bermain bersama saudara-saudaranya.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah anak-anak Ya'qub kembali dari Mesir, mereka berkata kepada ayahnya, "Ayah, setelah ini kita tidak diperbolehkan membeli bahan makanan lagi jika tidak membawa Bunyamin. Karena itu, perkenankanlah Bunyamin untuk ikut membeli bahan makanan agar mendapatkan tambahan. Kami berjanji akan menjaganya dari segala macam bahaya selama dalam perjalanan hingga selamat sampai rumah."

Ya'qub bertanya, "Apakah kalian akan melakukan hal yang sama kepada Bunyamin sebagaimana kalian melakukannya pada Yusuf? Kalian pisahkan antara aku dan Yusuf. Bagaimana kali ini aku bisa percaya dengan kalian?" ﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا﴾ Allah adalah sebaik-baik Penjaga, karena itu aku percaya, tawakal, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. ﴿وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ Dan dia adalah Maha Penyanyang di antara para penyanyang. Dia sangat menyayangiku. Mengasihi kepapaanku. Mengasihi kelemahanku, dan mengasihi kecintaanku terhadap anakku. Semoga Allah selalu menjagaku dan mengembalikan anakku sehingga kami bisa berkumpul kembali.

Perkataan Ya'qub tersebut sebagai tanda persetujuan untuk membawa Bunyamin agar bersama saudara-saudaranya ke Mesir agar mendapatkan bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Selain itu, Ya'qub melihat tidak ada tanda-tanda kebencian atau iri hati mereka terhadap Bunyamin.

Setelah saudara-saudara Yusuf membuka karung bahan makanan, harta mereka dikembalikan, itulah kenapa Yusuf menyuruh mereka agar membawa saudara mereka (Bunyamin) dalam perjalanan kali ini.

Ketika mereka berkata kepada ayah mereka tiba di rumah, "Wahai ayah kami! harta yang kami bawa ke Mesir dikembalikan kepada kita. Ini adalah bukti nyata betapa baiknya hati penguasa Mesir tersebut kepada kita dan betapa pemurahnya ia sehingga tidak mau mengambil barang perniagaan kita. Apa lagi yang kita tunggu setelah kebaikannya ini? Jika kita kembali lagi ke sana bersama Bunyamin, ia akan menambah bahan makanan untuk kita." Alasan inilah yang menjadikan huruf *maa* diartikan sebagai huruf *maa istifhamiyah*. Jika huruf *maa* dianggap *maa nafiah*, arti ayat tersebut adalah, "Kami tidak menginginkan sesuatu yang lain karena harta kami sudah dikembalikan, dan ini cukup untuk belanja kedua kalinya, juga cukup untuk hal lainnya."

"Dan, kalau kami kembali ke Mesir membawa Bunyamin untuk kedua kalinya dan engkau mengizinkan kami membawanya, tentulah kita akan mendapat bahan makanan lebih banyak paling tidak akan bertambah satu pikulan karena kami sudah berjumlah sebelas orang. Bagi Penguasa Mesir satu pikulan bahan makanan itu tidaklah akan memberatkan karena gudang-gudang mereka penuh dengan bahan makanan."

Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah. Kamu akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika memang keadaan tidak memungkinkan, seperti misalnya kalian mati atau dikepung musuh dan tidak mampu menyelamatkannya." Perlu diingat, kesepakatan yang dikukuhkan disebut janji, dan jika diperkuat lagi, disebut sumpah. Setelah mendengar sumpah anak-

anaknya, hati Ya'qub merasa lega dan berkata, "Allah menjadi saksi atas semua ucapan dan janjimu. Dia-lah Yang Mengawasi segala perbuatan dan tindak-tandukmu dan kepada-Nyalah aku serahkan keselamatan anakku."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Berikut adalah kandungan ayat-ayat di atas.

1. Anak-anak Ya'qub berkata jujur perihal tidak diperbolehkannya membeli bahan makanan untuk kedua kalinya kecuali mereka mengajak Bunyamin sebagaimana kata pembesar Mesir.
2. Janji anak-anak Ya'qub untuk menjaga Bunyamin tanpa berniat untuk mengulang kejadian Yusuf kedua kalinya. Yusuf kecil mereka buang karena iri dan dengki berbeda dengan Bunyamin.
3. Saudara-saudara Yusuf membayangkan akan mendapat tambahan keuntungan sehinga mereka berniat kembali lagi ke Mesir untuk mendapatkan bahan makanan tanpa harus membayarnya.
4. Kebaikan Yusuf kepada saudara-saudaranya dan pengembalian harta mereka sebagai penukaran menjadi satu motivasi bagi mereka untuk kembali lagi ke Mesir dengan mengajak Bunyamin.
5. Sebagai seorang nabi, Ya'qub ketika berbicara di hadapan anak-anaknya terlihat sangat tenang dan yakin akan penjagaan Allah karena Dia sebaik-baik wakil dan penjaga. Dia juga sangat penyayang terhadap hamba-hamba-Nya terlebih pada mereka yang sudah tua dan lemah seperti dirinya. Penjagaan Allah terhadap putra kesayangannya lebih baik daripada penjagaan anak-anaknya yang lain.
6. Sikap Ya'qub melepas kepergian Bunyamin bersama saudara-saudaranya sangat tegas dibanding sikapnya ketika melepas kepergian Yusuf. Pelepasan Yusuf berujung kesedihan yang mendalam sehingga ia meminta anak-anaknya untuk bersumpah agar menjaga Bunyamin dan membawanya pulang kembali kepadanya, kecuali jika keadaan mendesak dan dikepung musuh. Imam Mujahid berkata, "Maksud ucapan Nabi Ya'qub adalah kecuali jika kalian mati atau celaka." ﴿هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ﴾ Ayat ini dan selanjutnya menunjukkan jawaban Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Hingga dia mengizinkan Bunyamin pergi bersama saudara-saudaranya.
7. Anak-anak Nabi Ya'qub berusaha meyakinkannya agar mengizinkan Bunyamin ikut bersama mereka dengan mengucapkan, ﴿مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا﴾, *barang-barang kita dikembalikan kepada kita*, mereka mengemukakan alasan yang bersifat materi dan mengingatkan kembali kebutuhan mereka. Mulai dari mendapatkan bahan makanan tanpa harus membayar, kebutuhan untuk mencarikan nafkah bagi keluarga, dan penambahan bahan makanan yang akan mereka terima. Selain itu, mereka juga sudah bersumpah untuk menjaga Bunyamin dengan baik sehingga tidak ada alasan lain bagi Ya'qub untuk tidak memberikan izin.
8. Firman Allah ﴿لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ﴾ ayat ini sebagai dalil bolehnya akad *kafalah* (jaminan) atau beban yang menyangkut barang atau benda, dan jaminan yang berkaitan dengan jiwa. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Mayoritas ulama membolehkan akad jaminan jika tanggungan atau beban berupa harta, sedangkan tanggungan yang berupa hukuman atau sejenisnya, menurut ulama madzhab empat hukumnya tidak boleh. Akan tetapi, Imam Syafi'i membolehkan *kafalah* (jaminan) atas hukuman, *qadzaf* (tuduhan), dan sanksi

karena itu memang hak manusia. Menurut ulama lain, jaminan dengan jiwa hukumnya tidak boleh karena sulitnya menghadirkan yang ditanggung. Selain itu firman Allah atas ucapan Aziz dalam kisah Yusuf a.s.,

"Dia (Yusuf) berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim.'" **(Yuusuf: 79)**

BAGIAN DUA BELAS: WASIAT NABI YA'QUB KEPADA ANAK-ANAKNYA AGAR MEMASUKI MESIR DARI PINTU YANG BERBEDA-BEDA

Surah Yuusuf Ayat 67 - 68

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan dia (Ya'qub) berkata, 'Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.' Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yuusuf: 67-68)**

I'raab

﴿مِن شَيْءٍ﴾ bisa menjadi *maf'ul* dan juga bisa menjadi *faa'il*. Jika menjadi *maf'ul*, makna ayat tersebut, *"Tidak dapat terlepas sedikitpun dari (keputusan) Allah."* Jika menjadi *faa'il* makna ayat tersebut, *"Tiada sesuatupun yang dapat melepas kalian dari keputusan Allah."*

Balaaghah

Di dalam ayat ﴿لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ﴾ terdapat *thibaaq salbi*. Di dalamnya juga mengandung *ithnaab*, yaitu penambahan *lafaz* atas makna sebagai penguat dan pengukuh untuk makna itu sendiri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تَدْخُلُوا﴾ janganlah kalian memasuki Mesir. ﴿وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ﴾ karena memiliki ketampanan dan kegagahan yang terkenal di Mesir dengan kemuliaan dan kemurahan hati dari al-Aziz. Hal ini membuat Ya'qub khawatir adanya hasud dan iri dengki jika mereka masuk Mesir secara berkelompok. Nasihat ini mungkin tidak diberikan pada waktu melepas Yusuf untuk ikut bersama saudara-saudaranya karena waktu itu mereka belum banyak dikenal orang. ﴿وَمَا أُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ﴾ Nasihatku ini hanyalah bukti kasih sayang, namun tetap saja tidak dapat menolak takdir dari Allah SWT yang sudah ditentukan karena kehati-hatian itu tidak dapat menahan takdir. Huruf *min* dalam ayat tersebut adalah tambahan sebagai penguat *nafyi*.

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾ keputusan hanyalah di tangan Allah semata sehingga jika ia menetapkan

keburukan atas kalian, tidak ada yang bisa menahannya. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ hanya Allah yang aku percaya.

﴿فَلْيَتَوَكَّلِ﴾ huruf fa' dalam kalimat ini mempunyai makna sebab, karena memang apa yang dilakukan para nabi menjadi panutan bagi kaumnya. Adapun huruf *wawu* dalam kalimat ﴿وَعَلَيْهِ﴾ adalah *'athaf*, sedangkan mendahulukan ﴿عَلَيْهِ﴾ daripada kalimat setelahnya itu menunjukkan pengkhususan.

﴿مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ﴾ perintah ayahnya untuk memasuki Mesir melalui pintu gerbang yang berbeda-beda. ﴿مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ﴾ Nasihat Ya'qub meskipun didengar dan diikuti tidak ada manfaatnya sama sekali jika Allah sudah berkehendak dan terjadilah apa yang sudah direncanakan oleh Yusuf, yaitu menyelipkan piala raja ke dalam karung bawaan Bunyamin. Hal ini menambah satu musibah lagi bagi Ya'qub.

﴿إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا﴾ *istitsna'* dalam ayat ini terputus. Maksud ayat tersebut adalah keinginan dalam diri Ya'qub untuk menyayangi dan mengasihi anak-anaknya agar tidak terkena sihir telah diungkapkan. ﴿وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ﴾ Ya'qub mengetahui hakikat perkara, bahwa sesuatu tidak akan menjadi musibah kecuali dengan izin Allah. Pengetahuan Ya'qub tersebut datang dari Allah melalui wahyu dan dalil-dalil yang kuat. Oleh karena itu, ia berkata, ﴿وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ dan tidak mengandalkan atau tertipu dengan perencanaannya sendiri.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ maksudnya, orang-orang kafir. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak tahu rahasia takdir bahwa kehati-hatian tidak dapat mengubah takdir karena keputusan mutlak ada di tangan Allah. Ayat ini menunjukkan pujian Allah terhadap Nabi Ya'qub.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan bahwa Ya'qub rela melepas Bunyamin pergi bersama saudara-saudaranya, dalam ayat-ayat ini Allah menuturkan wasiat atau nasihat Ya'qub kepada anak-anaknya ketika hendak memasuki Mesir, agar memasukinya melalui pintu gerbang yang berbeda-beda. Hal itu dilakukan Ya'qub agar anak-anaknya tahu seberapa besar perhatian masing-masing dari mereka terhadap Bunyamin, atau agar tidak menimbulkan hasud dan iri dengki (dari pihak luar) sehingga mengakibatkan bencana bagi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika anak-anaknya bersiap-siap hendak pergi ke Mesir bersama Bunyamin, Ya'qub berpesan agar tidak memasuki Mesir melalui satu pintu, namun memasukinya melalui beberapa pintu karena mereka adalah orang-orang yang memiliki ketampanan dan sempurna. Hal ini dilakukan Ya'qub, menurut mayoritas ulama tafsir, agar mereka tidak terkena hasud. Karena hasud itu dapat menimbulkan bahaya atas izin Allah. Buktinya Ya'qub berkata sebagaimana dituturkan dalam Al-Qur'an ﴿وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ atau agar mereka tahu bagaimana penerimaan al-Aziz kepada mereka dan kepada Bunyamin.

﴿وَمَا أُغْنِي﴾ nasihatku ini tidak dapat menolak keputusan dari Allah SWT yang sudah ditentukan untuk kalian karena kehati-hatian itu tidak dapat menahan takdir. Dan, jika Allah sudah berkehendak, tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah-Nya. Namun demikian, kita tetap diperintahkan untuk berhati-hati dalam bertindak sebagaimana firman Allah,

"Dan bersiap siagalah kamu." **(an-Nisaa': 102)**

Artinya, kita disuruh untuk mengikuti hukum sebab akibat yang memang secara hakikat yang tidak mempunyai pengaruh apa-apa kecuali dengan izin Allah. Lari dari takdir dan kembali kepada Allah. Bukan

menolak atau melawan takdir, karena secara hakikat, manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan. Jika Allah menentukan keburukan atas kalian, nasihatku ini tidak akan berguna sama sekali.

Manusia hanya bisa berusaha dan berencana, namun keputusan tetap di tangan Allah. Oleh karena itu, kepada-Nya-lah aku bertawakal dan menyerahkan segala urusan, dan kepada-Nya-lah semua orang bertawakal dan berserah diri. Bukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

Ketika putra-putra Nabi Ya'qub memasuki Mesir yang mempunyai empat pintu, sesuai dengan perintah beliau, memasukinya dari pintu gerbang yang berbeda-beda, cara yang mereka lakukan itu tidak dapat melepaskan mereka sedikit pun dari kepastian Allah. Sehingga walaupun sudah disiasati, tetap saja keburukan menimpa mereka. Bunyamin yang harus menerima hukuman karena di dalam barang bawaannya terdapat piala raja. Akibat peristiwa ini, Ya'qub sangat bersedih.

Akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Maksudnya, ungkapan isi hati Ya'qub berupa kasih sayang kepada anak-anaknya yang diungkapkan dengan nasihat dan wasiat meskipun ia tahu dari wahyu Allah bahwa kehati-hatian itu tidak akan dapat menahan takdir-Nya. Qatadah dan Tsauri berkata, "Ungkapan ini merupakan pujian Allah untuk Ya'qub."

Akan tetapi, kaum kafir dan musyrik tidak mengetahui apa yang diketahui Nabi Ya'qub. Atau, mereka tidak tahu bahwa Ya'qub mempunyai pengetahuan dan ilmu, karena mereka tidak tahu bagaimana Allah memberikan petunjuk berupa ilmu kepada para kekasih-Nya yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Di antara ilmu tersebut adalah menerima hukum kausalitas dan menyerahkan hasil hanya kepada Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ucapan Ya'qub kepada anak-anaknya, ﴿لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ﴾ menurut para ahli tafsir merupakan dalil penjagaan dari hasud. Secara zahir, hasud ada dan nyata, namun penentu akhir secara hakikat adalah Allah dan hasud hanya sekadar sebab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a.. dengan sanad yang shahih, Rasulullah saw. bersabda, "*Hasud itu nyata.*" Maksudnya, hasud memiliki dampak nyata bagi manusia. Imam Nasafi bahkan mengatakan, "Hasud akan memasukkan seseorang ke dalam kubur[7] dan memasukkan seekor unta ke dalam bejana." Rasulullah saw. juga selalu memohon dalam doanya,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَ هَامَّةٍ وَ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لِامَّةٍ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap godaan setan, hewan berbisa, dan dari setiap mata yang jahat."

Rasulullah saw. juga melindungi Hasan dan Husain dengan doa,

أُعِيْذُ كُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَ هَامَّةٍ وَ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

"Aku melindungi kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap godaan setan, hewan berbisa dan dari setiap mata yang jahat."

Beliau juga bersabda, *"Seperti inilah dahulu Nabi Ibrahim melindungi Isma'il dan Ishaq."* Ubadah bin Shamit berkata,

7 Hasud itu dapat menyebabkan kematian. Penj.

"Pada suatu siang saya datang menghadap Rasulullah saw. dan waktu itu beliau tampak kesakitan. Menjelang sore, saya menghadap lagi dan beliau sudah sembuh. Beliau bersabda, *"Tadi Malaikat Jibril datang kepadaku dan berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah dan Ubadah, "Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dendam. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."*

Bagi setiap Muslim jika melihat sesuatu yang mengagumkan, dianjurkan untuk mendoakan keberkahan, karena berkah dapat menghilangan bencana. Rasulullah saw. bersabda kepada 'Amir, *"Berdoalah untuk keberkahan."* Ini menunjukkan bahwa hasud tidak akan berbahaya jika dibacakan doa keberkahan. Doa keberkahan tersebut berbunyi,

تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ. اللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ

"Mahaberkah Allah. Dia-lah sebaik-baik pencipta. Ya Allah, berkahilah apa yang ada di dalamnya."

Ada juga ungkapan bahwa hasud itu lebih cepat merasuki anak-anak daripada orang dewasa.

Jika seseorang terkena penyakit hasud dan tidak berdoa keberkahan, ia diperintahkan untuk mandi, bahkan dipaksa, jika menolaknya. Karena perintah di sini bermakna wajib. Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah juga memerintahkan mandi bagi orang yang memiliki penyakit hasud dan ruqyah untuk orang yang dihasudi. Dianjurkan juga bagi orang yang berpenyakit hasud untuk tidak banyak bergaul dengan masyarakat agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkannya.

2. Firman Allah ﴿وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ Menunjukkan bahwa kehati-hatian tidak ada artinya di hadapan takdir. Jadi, masuknya anak-anak Ya'qub secara terpisah dari berbagai pintu tidak bisa mengubah takdir dan ketentuan Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas.
3. Segala urusan takdir hanya di tangan Allah dan seorang Mukmin hanya bisa pasrah berserah diri kepada-Nya karena mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan itu berasal dari Allah.
4. Nasihat Ya'qub untuk anak-anaknya hanya sebatas ungkapan isi hati dan penjagaan secara lahir, tetapi ia tahu persis masalah agama melalui wahyu yang diterimanya, sementara banyak orang yang tidak mengetahuinya. Ada juga yang mengatakan, maksud pengetahuan di sini adalah amal perbuatan yang sesuai dengan ilmunya, Karena ilmu adalah alasan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu.
5. Ayat-ayat di atas juga menganjurkan agar seorang Muslim memperingatkan saudaranya atas suatu bahaya dan menunjukkan jalan keselamatan karena agama adalah nasihat, apalagi sesama muslim adalah bersaudara.

BAGIAN TIGA BELAS: YUSUF MENGENAL BUNYAMIN DAN MEMBUAT SKENARIO AGAR IA TETAP BERSAMANYA

Surah Yuusuf Ayat 69 - 76

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي
أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا
جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ
أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا

وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, 'Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri.' Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), 'Kamu kehilangan apa?' Mereka menjawab, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu.' Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, 'Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata, 'Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?' Mereka menjawab, 'Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim.' Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." **(Yuusuf: 69-76)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَنَا﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (إِنِّيَ أَنَا).

﴿أَنَا أَخُوكَ﴾: Dengan menetapkan bacaan huruf *Alif* dalam kata *Anaa*. Dibaca *washal* oleh Nafi'. Dibaca oleh imam yang lain dengan menghapusnya.

﴿مُؤَذِّنٌ﴾: Dibaca oleh Warsy dan Hamzah secara *waqaf* (muadzdzin).

﴿مَا جِئْنَا﴾: As-Susi dan Hamzah membaca secara *waqaf*, sehingga berbunyi (مَا جِيْنَا).

﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ﴾ dibaca,

1. Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Ibnu Amir dengan bacaan (نَرْفَعُ دَرَجَاتِ مَنْ نَشَاءُ).
2. Sementara imam yang lain dibaca (نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ).

I'raab

Kalimat ﴿جَزَاؤُهُ﴾ dalam ayat ﴿جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ﴾ kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan *dhamir ha'* pada kalimat tersebut kembali kepada kalimat *as-Saraqu*. Sehingga artinya, balasan bagi pencuri ialah siapa saja yang ditemukan piala tersebut di dalam karungnya, Dia-lah yang menerima akibat pencurian itu. Adapun *khabar* dari *mubtada'* tersebut berupa *jumlah* atau kalimat setelahnya, yaitu ﴿مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ﴾ dan menurut peraturan mereka, hukuman bagi pencuri adalah dijadikan budak. Huruf *Fa'* dalam ﴿فَهُوَ﴾ mengandung makna *syarat* atau *jawaab* atas kalimat ﴿مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ﴾ yang dijadikan sebagai *syarat*. Keseluruhan kalimat ini menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang pertama, yaitu kalimat ﴿جَزَاؤُهُ﴾ dengan menem-

patkan *zhahir* pada tempat *dhamir*. Sehingga seolah-olah ayat tersebut berbunyi, "*Balasannya ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, dia sendirilah balasannya (tebusannya).*" Hanya saja dalam ayat ini, *dhamir*nya dimunculkan dalam bentuk *zhahir* untuk memberikan penegasan.

Balaaghah

Ayat ﴿فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ﴾ dan ﴿أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ﴾ mengandung *jinas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ﴾ Yusuf mengajak Bunyamin untuk duduk dalam satu hidangan makan atau di rumahnya. ﴿فَلَا تَبْتَئِسْ﴾ jangan bersedih. ﴿بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ iri dan dengki. Lalu Yusuf menyuruh Bunyamin agar tidak membuka identitasnya, dan keduanya sepakat untuk membuat skenario agar Bunyamin tetap tinggal bersamanya. ﴿جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ﴾ menyiapkan bahan makanan untuk mereka dengan cepat. ﴿السِّقَايَةَ﴾ arti sebenarnya adalah tempat minum atau alat untuk menampung air, namun di sini diartikan timbangan atau takaran untuk menakar makanan bagi masyarakat. Barang itu adalah piala raja. Awalnya, ia adalah tempat minum, namun dijadikan alat untuk menakar dengan kesamaan kira-kira 1/12 *irdab* Mesir. Satu *irdab* mesir sama dengan 198 liter, atau 156 kilogram. Menurut satu riwayat, piala tersebut terbuat dari perak, namun pendapat lain mengatakan bahwa piala itu terbuat dari emas. ﴿فِي رَحْلِ أَخِيهِ﴾ yang dimaksud adalah Bunyamin. ﴿أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ﴾ ada seseorang yang memanggil atau ada yang menyampaikan pengumuman untuk banyak orang. ﴿أَيَّتُهَا الْعِيرُ﴾ kafilah atau rombongan penunggang unta yang membawa muatan makanan. ﴿مَاذَا تَفْقِدُونَ﴾ mereka bertanya, "kalian kehilangan apa?" Kata *al-faqdu* artinya kehilangan suatu benda dan tidak diketahui keberadaannya.

﴿صُوَاعَ الْمَلِكِ﴾ takaran raja yang biasa digunakan untuk menakar. ﴿حِمْلُ بَعِيرٍ﴾ siapa saja yang menemukannya akan mendapatkan hadiah berupa bahan makanan sebanyak muatan unta. ﴿وَأَنَا بِهِ﴾ aku dan hadiah itu ﴿زَعِيمٌ﴾ menjamin akan memberikan kepada siapa saja yang dapat menemukannya.

﴿تَاللَّهِ﴾ ungkapan sumpah sekaligus menunjukkan rasa kagum. ﴿لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ﴾ saudara-saudara Yusuf bersaksi pada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mengetahui hilangnya piala raja tersebut.

﴿قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ﴾ pembawa berita pun berkata, "Jika memang terbukti, apa hukuman bagi pencuri?" ﴿إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ﴾ jika kalian ternyata berdusta. ﴿قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ﴾ hukuman bagi pencurinya adalah dijadikan budak jika ditemukan piala raja di karung bawaannya. ﴿فَهُوَ جَزَاؤُهُ﴾ kalimat ini sebagai penguat kalimat sebelumya. Maksudnya pencuri itulah yang menanggung hukumannya bukan orang lain sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ya'qub kepada mereka. ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim yang melakukan pencurian. Ucapan ini merupakan izin untuk memeriksa barang bawaan mereka.

﴿فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ﴾ Yusuf mulai memeriksa bawaan mereka. ﴿قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ﴾ sebelum memeriksa barang bawaan Bunyamin agar tidak menimbulkan kecurigaan. ﴿ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا﴾ kemudian Yusuf mengeluarkan piala dari bawaan Bunyamin. ﴿كَذَٰلِكَ كِدْنَا﴾ Demikianlah Kami atur skenario untuk (mencapai maksud) Yusuf. Kami ajarkan Yusuf strategi melalui wahyu agar dia bisa menahan Bunyamin untuk tinggal bersamanya. ﴿مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ﴾ Yusuf tidak akan menjadikan Bunyamin sebagai budak karena alasan pencurian. ﴿فِي دِينِ الْمَلِكِ﴾ menurut undang-undang raja. Sesuai aturan Mesir, hukuman bagi orang yang mencuri adalah dicambuk dan didenda sebanyak dua kali barang curian, bukan dijadikan budak. ﴿إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾

untuk mengadopsi hukum tersebut menjadi hukum raja Mesir. Maksudnya, tidak mungkin terjadi pengadopsian hukum kecuali dengan kehendak Allah. Dengan ilham dan pertanyaan Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Jawaban mereka menggunakan hukum ayah mereka, yaitu dijadikan budak. *Istitsna* dalam ayat ini *muttashil* dari keadaan yang lebih umum. Boleh juga *istitsna*'nya *munqathi'* sehingga maknanya menjadi, "Akan tetapi adopsi hukum tersebut dengan izin dan kehendak Allah."

﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ﴾ kami mengangkat derajat seseorang dengan ilmu seperti Yusuf. ﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ﴾ di antara makhluk. ﴿عَلِيمٌ﴾ ada yang lebih alim sehingga akhirnya sampai kepada Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Hubungan antar ayat-ayat di atas sangat jelas karena ayat-ayat tersebut mengisahkan satu cerita yang masih berkaitan. Dalam ayat sebelumnya, dikisahkan nasihat Ya'qub untuk anak-anaknya yang berangkat ke Mesir untuk mendapatkan bahan makanan. Kemudian dalam ayat ini, mereka dikisahkan sampai di tujuan tempat al-Aziz menjual bahan makanan dan kedatangan mereka diketahui Nabi Yusuf. Kemudian, ia membuat skenario atas adiknya sendiri, Bunyamin.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika saudara-saudara Yusuf, termasuk Bunyamin sampai di Mesir melalui pintu istana yang berbeda-beda, mereka mendapat tempat dan perlakuan yang istimewa. Kemudian, Yusuf mengajak Bunyamin ke ruangan khusus untuk berbicara empat mata, untuk membuka jati dirinya yang sebenarnya. Yusuf berkata, "Bunyamin, engkau jangan sedih atas perlakuan mereka kepadaku." Yusuf juga berpesan pada Bunyamin agar identitasnya yang sebenarnya tetap terjaga dan tidak diketahui oleh saudara-saudara lainnya. Setelah itu Yusuf menyusun strategi agar Bunyamin bisa tetap tinggal bersamanya.

Riwayat lain mengatakan, setelah sampai di hadapan Yusuf, mereka berkata, "Ini saudara kami." Kemudian mereka diterima dengan istimewa dan dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan, dan tiap hidangan untuk dua orang. Setelah semuanya duduk, tinggallah Bunyamin sendiri tanpa ada pasangannya. Ia hanya bisa menangis sambil berkata, "Seandainya saudaraku, Yusuf masih hidup, tentu ia akan mengajakku duduk bersama." Kemudian, Yusuf berkata, "Kalian sudah mendapat tempat dan hidangan masing-masing. Hanya tinggal satu saudara kalian. Biarlah aku yang menemaninya."

Setelah selesai menikmati hidangan, Yusuf pun mempersilakan mereka istirahat di kamar yang sudah disediakan. Satu kamar untuk dua orang. Ia sendiri kemudian mengajak Bunyamin masuk ke istananya dan berbincang-bincang mengenai ayah dan keluarganya. Bunyamin berkata, "Aku mempunyai sepuluh saudara laki-laki, dan nama-nama mereka aku ambilkan dari nama saudara laki-lakiku yang hilang." Yusuf berkata, "Bolehkan aku menjadi pengganti saudaramu yang hilang?" Bunyamin menjawab, "Siapa yang tidak mau menjadi saudaramu? Tetapi engkau bukanlah saudaraku. Engkau tidak lahir dari ayah Ya'qub dan ibu Rahail. Mendengar jawaban itu, Yusuf berdiri sambil menangis dan merangkul Bunyamin. "Sebenarnya aku adalah Yusuf, saudaramu yang hilang. Engkau jangan sedih karena perlakuan saudara-saudara kita kepadaku di masa lalu karena Allah selalu baik kepada kita, sehingga saat ini kita bisa berkumpul bersama. Tapi tolong, untuk saat ini jangan biarkan mereka tahu identitas asliku."[8]

---

8 *Al-Kasysyaaf*, Vol. 2, hal.147.

﴿فَلَمَّا جَهَّزَهُم﴾ Setelah selesai menyiapkan bahan makanan untuk saudara-saudaranya, Yusuf menyuruh pegawainya untuk memasukkan piala raja yang terbuat dari perak ke dalam karung bawaan Bunyamin tanpa ada yang mengetahuinya.

﴿ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ﴾ ketika mereka hendak pergi keluar, ada seseorang yang memanggil mereka seraya berteriak, "Berhenti! Pasti kalian pencurinya." Dalam keadaan bingung, mereka menoleh dan bertanya, "Apa yang hilang dari kalian?" "Kami kehilangan piala raja dan kami berjanji, siapa pun yang menemukannya akan mendapatkan hadiah gandum sebanyak satu muatan unta." Ungkapan ini menunjukkan bahwa gandum itu dibawa oleh unta. Ungkapan *Ana bihi za'iim,* saya adalah penjamin. Oleh karenanya, ayat ini membahas kafalah (jaminan).

Saudara-saudara Yusuf berkata, "Demi Allah, kalian telah menguji kami saat kedatangan kami yang pertama kali. Lalu kami datang kembali untuk mengembalikan barang dagangan kami (sebagai alat tukar) untukmu. Sehingga kalian tahu siapa kami. Kalian menyaksikan langsung bahwa sikap kami baik. Kami juga datang tidak untuk membuat kerusakan di tempat ini dengan mencuri dan perbuatan lain yang melanggar hak orang lain. Oleh karenanya kami bukanlah pencuri dan itu bukan sifat kebiasaan kami."

Salah seorang petugas bertanya, "Apa hukumannya jika salah satu dari kalian berbohong dan ada barang bukti pada diri kalian?" Maksudnya, apa hukumannya bagi pencuri menurut syari'at kalian jika kami menemukan pencuri di antara kalian, sedangkan kalian menyatakan tidak bersalah?"

Mereka menjawab, "Dalam peraturan kami, jika dalam satu rombongan ada yang mencuri, si pencuri yang dihukum, bukan yang lain. Hukumannya adalah si pencuri dijadikan budak. Itu peraturan dalam agama kami yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub. Si pencuri akan menjadi budak bagi orang yang telah dicurinya." Jawaban ini sebenarnya yang ditunggu oleh Yusuf.

Karena itu, mulailah pemeriksaan dilakukan terhadap barang bawaan mereka sebelum memeriksa barang bawaan Bunyamin agar tidak menimbulkan kecurigaan. Setelah itu Yusuf menemukan piala raja berada dalam barang bawaan Bunyamin sehingga ia pun mengikuti hukum yang dijelaskan oleh saudara-saudaranya.

Kalimat ﴿فَهُوَ جَزَاؤُهُ﴾ di sini berfungsi sebagai penguat kalimat sebelumnya, setelah mereka yakin mereka bukan pencuri.

﴿كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ﴾ Demikianlah Kami atur skenario untuk (mencapai maksud) Yusuf. Kami ajarkan Yusuf strategi melalui wahyu agar dia bisa menahan Bunyamin untuk tinggal besamanya. Strategi seperti inilah yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. Di dalamnya terdapat hikmah dan kemaslahatan yang hendak dicapai. Kisah ini sekaligus menjadi dalil bolehnya seseorang mencapai suatu tujuan yang disyari'atkan dengan cara yang secara lahir menipu, jika tidak melanggar ketentuan syari'at dan hukum yang sudah ditetapkan. Trik atau strategi seperti inilah yang dibolehkan oleh agama demi tercapainya kebaikan dan kemaslahatan, bukan untuk tujuan menyakiti seseorang. Bunyamin sendiri tetap tenang menghadapi situasi seperti itu karena memang sudah ada kesepakatan antara dia dan Yusuf.

Strategi ini dilakukan Yusuf karena ia tidak mungkin mengambil Bunyamin sebab hukum yang berlaku di Mesir saat itu, tidak membolehkan pencuri dijadikan budak bagi pemilik barang yang dicuri. Akan tetapi, Allah telah menakdirkan untuk menentukan hukuman sesuai hukum yang telah disepakati,

yaitu perbudakan. Yusuf mengetahui bahwa hukum tersebut berasal dari syari'at mereka. Karena itu, Allah memujinya dalam ayat ﴿نَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُ﴾, *"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki;"* dengan ilmu. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah lainnya,

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

﴿اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ﴾ *istitsna'* dari sesuatu yang lebih umum. Maknanya, Yusuf tidak akan mengambil Bunyamin menggunakan hukum raja kecuali dengan izin dan kehendak Allah. Yusuf melakukan strategi tersebut juga atas izin dan kehendak Allah sehingga strategi seperti itu hukumnya boleh. ﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ﴾, di atas orang pandai masih ada lagi orang yang lebih pandai. Hasan al-Bashri berkata, "Di atas orang alim masih ada lagi yang lebih alim hingga bermuara kepada Allah." Jika saudara-saudara Yusuf itu termasuk orang yang mengetahui, Yusuf lebih tahu daripada mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Salah satu kebahagiaan dunia adalah bertemunya dua saudara antara Yusuf dan Bunyamin. Yusuf memeluk Bunyamin dan membuka identitas dirinya di depan adiknya yang telah berpisah hampir seperempat abad. Keduanya sepakat membuat strategi agar adiknya tetap tinggal bersamanya.
2. Ucapan Yusuf kepada adiknya, ﴿فَلَا تَبْتَىِٕسْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ menunjukkan sifat pemaaf, toleran, cinta pada saudara-saudaranya, melupakan yang telah berlalu, dan memaafkan kesalahan mereka.
3. Memasukkan piala raja ke dalam karung Bunyamin adalah perintah Yusuf berdasarkan ilham dan wahyu yang diterimanya. Keputusan Yusuf agar Bunyamin tetap bersamanya juga termasuk mengikuti hukum syari'at Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sebagaimana ditetapkan oleh saudara-saudaranya sendiri.
4. Yusuf tidak berbohong ketika mengatakan saudara-saudaranya telah mencuri karena yang dimaksud adalah bahwa mereka dalam posisi sebagai pencuri. Artinya, ada barang orang lain yang mereka bawa tanpa sepengetahuan dan izin pemiliknya. Hal ini sebagai strategi Yusuf untuk menyatukan dirinya dengan saudaranya. Atau, bisa juga sebagai pengingat bagi saudara-saudara Yusuf saat menyingkirkan Yusuf kecil dari ayahnya dan memasukkannya ke dalam sumur.
5. Firman Allah ﴿وَلِمَنْ جَاۤءَ بِهٖ حِمْلُ بَعِيْرٍ﴾, *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta"* menunjukkan bolehnya akad *ji'aalah*[9], jaminan sebelum sempurnanya pekerjaan. Juga, diperbolehkan janji atas pemberian upah terhadap sesuatu yang belum jelas karena keadaan darurat. Akad-akad tersebut hukumnya sah dan salah satunya tidak boleh membatalkan kecuali pekerjanya atau orang yang melakukan pekerjaan tersebut mundur sebelum melakukan pekerjaan. Atau, mundur setelah melakukan pekerjaan jika memang ia rela tidak mendapatkan haknya. Adapun bagi *jaa'il* (orang yang menjanjikan upah)

9 *Ji'aalah* adalah hadiah atau upah yang diberikan kepada seseorang atas keberhasilannya dalam memenuhi keinginan pemberi upah. Contohnya; iklan tentang hadiah yang akan diberikan kepada seseorang yang dapat menemukan barang yang hilang. Atau, seseorang yang menemukan ramuan obat untuk suatu penyakit. Atau, hadiah untuk orang yang berprestasi.

tidak boleh membatalkan *ji'aalah* jika pekerjaan sudah mulai dilakukan. Dalam akad *ji'aalah* tidak disyaratkan hadirnya *jaa'il* maupun *maj'ul lahu* (orang yang akan diupah), dalilnya firman Allah ﴿وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ﴾, *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta"* Pendapat ini disepakati oleh Syafi'iyyah, Malikiyyah, dan Hanabilah, namun Hanafiyyah tidak membolehkan akad *ji'aalah* karena pekerjaannya masih samar, dan belum jelas.

Akan tetapi, firman Allah ﴿حِمْلُ بَعِيرٍ﴾, *"(bahan makanan seberat) beban unta"* itu bukanlah jaminan yang samar, karena beban muatan unta kala itu satu *watsaq* (60 *sha'*), karena itu, jaminannya sah hukumnya. Hanya saja, hadiah tersebut menjadi pengganti barang yang dicuri, sebagai jaminan atas sesuatu yang tidak wajib karena seorang pencuri tidak boleh mengambil imbalan atas barang curiannya. Akan tetapi, mungkin saja hal itu diperbolehkan dalam syari'at mereka atau bahkan hal itu dihukumi sebagai akad *ji'aalah*.

6. Firman Allah ﴿وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ﴾, *"Dan aku jamin itu"* menunjukkan dibolehkannya *kafalah* (jaminan), baik dengan harta maupun jiwa. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi dalam *Sunan* Abu Daud dan Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al-Bahili, Rasulullah saw. bersabda,

الزَّعِيْمُ غَارِمٌ

"Penjamin itu berutang."

Pendapat ini disepakati oleh ulama empat madzhab, namun sebagian ada yang tidak membolehkan akad *kafalah* (jaminan) atas jiwa karena *kafil* (penjamin) tidak mampu mendatangkan *makfuul* (objek jaminan) dengan sendirinya.

Apakah *kafil* (penjamin) jiwa harus menanggung harta ataukah tidak? *Hanafiyyah* berkata, "Penjamin jiwa tidak wajib menanggung harta jika *makfuul*nya meninggal dunia, karena yang dijamin hanyalah jiwanya bukan hartanya. Akan tetapi menurut Imam Malik, *kafil* (penjamin) jiwa bisa dikategorikan berutang dalam bentuk harta, jika dia dituntut untuk menghadirkan jiwa yang dijamin (*makfuul*). Karena *kafil* (penjamin) mengetahui bahwa yang dijamin adalah dirinya dan yang akan diminta adalah harta, jika dia tidak dapat menghadirkan jiwanya.

Jika akad *kafalah* (jaminan) telah terjadi, menurut pendapat para ulama, orang yang berpiutang boleh meminta harta atau piutangnya—terserah kehendaknya—kepada orang yang berutang maupun *kafil* (penjamin). Sedangkan menurut imam Malik, *kafil* (penjamin) tidak dituntut dengan utang kecuali orang yang berutang bangkrut atau menghilang. Karena, orang yang berutang itulah yang berhak dituntut untuk membayar bukan *kafil* (penjamin), kecuali jika orang tersebut menghilang.

Akad *kafalah* (jaminan) tidak sah hukumnya kecuali yang berkaitan dengan hak dan tanggungan yang pasti dan dapat digantikan atau diwakilkan. Seperti hak tanggungan harta berupa utang yang tetap dan harus dibayar. Oleh karena itu, tidak sah hukumnya *kafalah* (jaminan) dengan cicilan atau angsuran budak dalam akad pembebasan budak, karena angsuran akad pembebasan bukan utang yang tetap. Adapun hak-hak yang tidak mungkin digantikan atau diwakilkan oleh orang lain, seperti hukuman dan sejenisnya, menurut para ulama hal itu tidak ada akad *kafalah* (jaminan) di dalamnya. Karena sanksi hukum dikenakan pada orang yang mungkin (berhak) menerima hukuman. Orang yang

dipenjara adalah orang yang dituntut dijatuhi hukuman penjara. Akan tetapi Abu Yusuf dan Muhammad membolehkan akad *kafalah* (jaminan) dalam hukuman dan *qishash* karena *kafalah* (jaminan) jiwa juga diperbolehkan. Ulama Syafi'iyyah sendiri membolehkan *kafalah* (Jaminan) penyerahan jiwa pada hukuman seperti *qishash, qadhaf, ta'zir* dan sejenisnya.

7. Hukuman pencuri dijadikan sebagai budak bagi orang yang dicurinya adalah ajaran Nabi Ya'qub. Ajaran ini diambil dari jawaban saudara-saudara Yusuf, ﴿جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ﴾ Ayat ini sebagai penegas ucapan mereka, "Pencuri tersebut haruslah dihukum." Yakni, sebagai budak jiwa. Hukuman pencuri Mesir pada waktu itu adalah denda dua kali lipat barang yang dicuri. Akan tetapi, hukum tersebut sudah dihapus dengan syari'at agama Islam yang menetapkan potong tangan bagi pencuri.
8. Boleh hukumnya menggapai suatu tujuan atau mendapatkan hak jika memang tidak melanggar syari'at agama. Hanafiyyah dan Syafi'iyyah bahkan membolehkan strategi dalam hal yang mubah, dan untuk mendapatkan hak sebagaimana kisah Yusuf yang meletakkan piala raja di karung bawaan adiknya, dan kisah Ayyub bersama istrinya sebagaimana dalam firman Allah yang artinya,

   "Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah." **(Shaad: 44)**

   Selain itu, Rasulullah saw. juga pernah menyuruh seseorang untuk menjual kurma yang buruk agar mendapat dirham dan membeli kurma yang bagus dengan dirham itu.

   Para ulama sepakat bahwa boleh hukumnya bagi seseorang untuk menjual ataupun menghibahkan hartanya sebelum masuk *haul* (satu tahun), jika memang niatnya bukan untuk lari dari zakat. Akan tetapi, jika hartanya sudah memasuki *haul* tidak boleh mengubah ataupun menguranginya. Juga tidak boleh memecah yang sudah terkumpul dan sebaliknya mengumpulkan yang terpisah.

   Imam Malik berkata, "Jika seseorang menggunakan hartanya yang satu bulan lagi memasuki *haul* dengan niat lari dari zakat, ketika masuk *haul* ia tetap wajib mengeluarkan zakat." Hukum ini diambil dari sabda Rasulullah saw., "Karena takut zakat."

   Abu Hanifah berkata, "Jika seseorang menggunakan hartanya yang sudah mencapai satu nishab sehari sebelum *haul* dengan niat lari dari zakat, maka hal itu boleh-boleh saja karena zakat itu tidak wajib jika memang belum mencapai *haul*. Dan, ini tidak masuk dalam kategori sabda Nabi, 'karena takut zakat.'[10]
9. Kehendak Allah-lah yang membuat lidah anak-anak Ya'qub mengatakan hukum mencuri adalah diperbudak, sedangkan hukum raja Mesir waktu itu adalah pukulan bagi pencuri dan denda dua kali lipat barang yang dicuri.
10. Allah yang Maha Mengetahui segala urusan makhluk-Nya. Allah yang memuliakan satu kaum dan menghinakan kaum yang lain. Dia juga yang mengangkat derajat seseorang yang dikehendaki-Nya dengan ilmu dan iman. Ibnu Abbas berkata, "Orang ini lebih pintar daripada dia, dan ini lebih pintar daripada dia. Dan Allah-lah di atas segala orang yang pintar." Ayat di atas juga

---

10 Nash hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari riwayat Anas bin Malik, "Tidak boleh mengumpulkan yang terpisah dan memisahkan yang terkumpul hanya karena lari dari zakat." *Subulus Salam*, Vol. 3 hal. 591. Cet. Bairut.

menunjukkan bahwa ilmu adalah tempat paling mulia dan tinggi.

BAGIAN EMPAT BELAS: DIALOG ANTARA YUSUF DENGAN SAUDARA-SAUDARANYA, DAN ANTARA YUSUF DENGAN YA'QUB TENTANG TUDUHAN PENCURIAN

Surah Yuusuf Ayat 77 - 87

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ
فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا
فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾
قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ
إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ
كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ
يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ
﴿٨٠﴾ ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ
وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ
﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا
فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ
يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ
كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ
تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾
قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ
وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ
إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri.' Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.' Mereka berkata, 'Wahai Al-'Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Dia (Yusuf) berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim.' Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.' Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang dibalik itu. Dan, tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran

yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.' Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf' dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.' Dia (Ya'qub) menjawab, 'Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.'" **(Yuusuf: 77-87)**

Qiraa'aat

﴿لِي أَبِي﴾: Nafi' dan Abu Amru membacanya (لِيَ-أَبِيَ).

﴿أَبِي أَوْ﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (أَبِيَ-أَوْ).

﴿وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ﴾: Ibnu Katsir, al-Kisa'i dan Hamzah membaca secara *waqaf* dengan bacaan, (وَاسَلِ الْقَرْيَةَ).

﴿وَحُزْنِي-إِلَى﴾: Nafi', Abu Amru dan Ibnu 'Amir membacanya (وَحزْنِيَ~إِلَى).

I'raab

﴿أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا﴾ kedudukannya sebagai *badal* dari kalimat (أَسَرَّهَا). Kalimat ﴿مَعَاذَ اللهِ﴾ dibaca *manshub* karena *masdhar*. *Fi'il*nya dibuang dan disandarkan kepada *maf'ul*.

﴿اسْتَيْئَسُوا﴾ mengikuti *wazan* (استفعلوا) dari kata *Ya'isa-yai'asu*. ﴿نَجِيًّا﴾ kedudukannya menjadi *hal* dari *kalimat* ﴿خَلَصُوا﴾. ﴿نَجِيًّا﴾. Lafadznya *mufrad* tetapi yang dimaksud adalah jamak, seperti kata *'aduwwu* dan *shaadiq*, keduanya *mufrad* tetapi bisa digunakan untuk menyifati jamak.

﴿مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ﴾ huruf ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa mashdariyyah*. *I'raab*nya menempati *i'raab nashab* karena *'athaf* pada kalimat sebelumnya, yaitu ﴿أَبَاكُمْ﴾ sehingga maknanya menjadi, "*Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu dan kezalimanmu.*" Bisa juga *Maa* di sini hanyalah sebagai *maa zaaidah* (tambahan) sehingga menjadi (وَمِنْ قَبْلُ فَرَّطْتُمْ) bila tanpa huruf *Maa*. Contoh huruf *maa zaaidah* (tambahan) adalah seperti ayat, ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ﴾ artinya sama seperti kalimat, (فَبِرَحْمَةِ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ) tanpa huruf *maa*.

﴿يَا أَسَفَى﴾ menempati posisi *nashab* karena sebagai *munada mudhaf*. Asal kalimatnya adalah (يَا أَسَفِي) kemudian *kasrah*nya diganti *fathah*. Huruf *ya'* berubah menjadi *alif* karena berharakat, dan akhirnya menjadi ﴿عَلَى يُوسُفَ﴾ ﴿يَا أَسَفَى﴾. menempati posisi *nashab* karena termasuk *shillatul mashdar*.

Balaaghah

﴿فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا﴾ dalam ayat ini terdapat *thibaaq*, sedangkan pada kalimat ﴿شَيْخًا كَبِيرًا﴾ ada *ithnaab* untuk *isti'thaaf*. ﴿وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ﴾ *majaz mursal* sebagai pengganti dari penduduk desa. ﴿يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ﴾ terdapat *jinas isytiqaaq*. ﴿تَاللهِ تَفْتَؤُا﴾ *iijaz bil hadzfi*, Sebenarnya (وَاللهِ لَا تَفْتَأُ).

﴿وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ﴾ meminjam kata *rauh* yang artinya semilir angin yang sepoi-sepoi, untuk digunakan sebagai ungkapan kelapangan setelah kesempitan. Atau kemudahan setelah kesulitan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ يَسْرِقْ﴾ *"Jika dia mencuri"* yang dimaksud adalah Bunyamin. ﴿فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ﴾ Riwayat dari Mujahid menegaskan bahwa Yusuf ketika kecil dipelihara oleh bibinya yang sangat sayang kepadanya. Bibinya menyimpan ikat pinggang Nabi Ishaq secara turun-temurun diwariskan kepada anaknya yang tertua. Nabi Ya'qub

sering datang kepada saudara perempuannya untuk mengambil Yusuf, karena bibinya sangat sayang kepadanya. Beliau mempertahankan Yusuf supaya tetap di bawah asuhannya sehingga akhirnya beliau membuat suatu taktik dengan mengikatkan ikat pinggang pusaka itu ke pinggang Yusuf, lalu di luarnya ditutup dengan bajunya sehingga tidak kelihatan. Kemudian, beliau mengumumkan bahwa ikat pinggang pusaka hilang dan dicuri orang. Semua anggota keluarga diperiksa dan ternyata ikat pinggang itu dipakai oleh Yusuf. Menurut syari'at Nabi Ya'qub waktu itu, Yusuf harus diserahkan kepada bibinya sebagai hamba sahaya selama satu tahun. Beliau baru dapat kembali kepada ayahnya (Nabi Ya'qub) setelah bibinya meninggal dunia. Peristiwa inilah yang dijadikan tuduhan oleh saudara-saudaranya bahwa beliau pernah mencuri. Riwayat lain mengatakan bahwa Yusuf pernah mencuri patung yang terbuat dari emas milik kakeknya, lalu patung itu dihancurkan dan dibuang di jalan yang kotor agar tidak disembah. ﴿فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ﴾ pengertian *lam yubdihaa* adalah *lam yazharhaa* berarti tidak menampakkan. *ha'* di sini kembali pada kalimat yang diucapkan Yusuf, yaitu ﴿قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا﴾. Sehingga Nabi Yusuf menyembunyikan kalimat ﴿أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا﴾.

﴿قَالَ﴾ di dalam hatinya. ﴿أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا﴾ maksudnya saudara-saudara Yusuf selain Bunyamin tingkatannya lebih rendah dibandingkan keduanya, karena mereka telah mencuri Yusuf dari ayahnya dan mereka telah berbuat zalim terhadapnya. ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ﴾ Allah mengetahui bahwa Dia tidak membenarkanku (Yusuf) dan saudaraku (Bunyamin) untuk mencuri. Masalah ini tidak seperti yang kalian (saudara-saudara) sebutkan atau gambarkan.

﴿إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا﴾ ia mempunyai seorang ayah yang sudah tua dan mencintainya melebihi cinta kepada kami. Ia juga menjadi pelipur lara kala sedih mengingat putranya yang hilang. Ayat ini menunjukkan permohonan yang sungguh-sungguh agar dikabulkan. ﴿فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ﴾ ambil salah satu dari kami sebagai ganti dirinya karena ayahnya sangat mengasihinya. ﴿مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ Anda telah berbuat baik terhadap kami, sempurnakanlah kebaikan itu dan teruskanlah. ﴿مَعَاذَ اللَّهِ﴾ aku berlindung dan kembali kepada Allah. ﴿أَن نَّأْخُذَ﴾ kalimatnya untuk pengertian mengambil, bukan orang yang mencuri karena untuk berhati-hati agar tidak berbohong. ﴿إِنَّا إِذًا﴾ jika kami mengambil orang lain sebagai gantinya. ﴿لَّظَالِمُونَ﴾ kami termasuk orang-orang yang zalim menurut ajaran kalian.

﴿اسْتَيْأَسُوا﴾ mereka sangat putus asa mendengar jawaban Yusuf atas permohonan mereka. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kalimat tersebut menunjukkan arti sangat. Maksudnya sangat putus asa. ﴿خَلَصُوا﴾ menyendiri atau menjauh dari manusia. ﴿نَجِيًّا﴾ mereka berunding saling memberikan pendapat. Kata *Najiyya* menggunakan *shighat mufrad* karena *mashdar*, seperti (هم صديق) mereka adalah teman.

﴿قَالَ كَبِيرُهُمْ﴾ yang paling tua di antara mereka adalah Rubail dan Yahudza. Atau, yang dimaksud adalah yang paling matang pemikirannya, yaitu Syam'un. ﴿مَّوْثِقًا﴾ Janji. ﴿مِّنَ اللَّهِ﴾ janji mengenai saudara mereka. Dan janji itu menjadi sumpah untuk dilaksanakan. ﴿وَمِن قَبْلُ﴾ sebelum ini. ﴿مَا فَرَّطتُمْ﴾ sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. ﴿مَا﴾ adalah *maa zaaidah* (tambahan) atau bisa juga *masdhariyyah* yang menempati *i'raab nashab* karena *'athaf* pada *maf'ul* kalimat (تَعْلَمُوا) dan boleh memisahkan antara *'athaf* dengan *ma'thuf*nya dengan *zharaf* atau *ma'thuf* pada *isim inna* (إِنَّ) dan *khabarnya* adalah kalimat ﴿فِي يُوسُفَ﴾ bisa juga menjadi *mubtada'* dan *khabarnya* ﴿مِن قَبْلُ﴾. Imam Baidhawi berkata, "Ada sedikit permasalahan di sana karena jika kata *qabl* dijadikan *khabar* atau *shillah*, tidak dipisahkan dari *idhafah*. Bisa juga *maa* tersebut jadi *maushul* sehingga maknanya sesuatu yang kalian lakukan terhadap Yusuf.

﴿فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ﴾ aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir. ﴿حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي﴾ hingga ayah mengizinkan aku pulang. ﴿أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي﴾ atau Allah memutuskan untukku dengan pembebasan saudaraku. ﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ Dia-lah yang Mahaadil karena keputusannya pasti benar.

﴿وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا﴾ dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami yakin dengan melihat sendiri piala raja ada di dalam karung bawaan Bunyamin. ﴿وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ﴾ dan kami tidak mengetahui sesuatu yang gaib ketika kami ikrar berjanji. ﴿حَافِظِينَ﴾ dan kami tidak tahu ketika kami berikrar kalau dia akan mencuri.

﴿وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ﴾ tanyalah kepada penduduk Mesir. ﴿وَالْعِيرَ﴾ dan para kafilah rombongan unta. ﴿الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا﴾ yang dimaksud adalah rombongan dari Kan'an. ﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ ucapan kami benar dan tidak bohong. ﴿سَوَّلَتْ﴾ menghiasi ﴿أَمْرًا﴾ kalian melakukannya. Ya'qub menyalahkan mereka karena perbuatan mereka yang telah lalu terhadap Yusuf. ﴿فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ kesabaran yang baik adalah kesabaranku. ﴿أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ﴾ mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku yaitu Yusuf, Bunyamin, dan Yahudza. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Allah yang Maha Mengetahui keadaanku. ﴿الْحَكِيمُ﴾ dan juga bijaksana dalam menentukan.

﴿وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ﴾ Ya'qub berpaling dari anak-anaknya. ﴿يَا أَسَفَىٰ﴾ betapa sedihnya diriku kehilangan Yusuf. ﴿وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ﴾ karena sedih dan sering menangis kedua mata Ya'qub menjadi putih semua, dan kedua bola mata hitamnya hampir tidak terlihat. ﴿مِنَ الْحُزْنِ﴾ karena sedih kehilangan Yusuf. ﴿كَظِيمٌ﴾ walaupun demikian, Ya'qub tetap menahan amarah dan tidak menampakkan di depan anak-anaknya. ﴿تَاللَّهِ تَفْتَأُ﴾ demi Allah, janganlah ayah selalu mengingat kesedihan atas Yusuf. ﴿حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا﴾ hingga mengakibatkan celaka atau bahkan penyakit yang berat karena lamanya mengidap penyakit tersebut. Kata *haradhan* bisa dipakai untuk semua. Bisa untuk mufrad, jamak, mudzakar, dan mu'anats. ﴿الْهَالِكِينَ﴾ kematian.

﴿قَالَ﴾ Ya'qub berkata kepada anak-anaknya. ﴿بَثِّي﴾ adalah kesedihan yang mendalam sehingga harus diluapkan dan ditumpahkan di hadapan orang lain. Kalimat ini berasal dari kata (البث) yang artinya menyebarkan. ﴿وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ﴾ kesedihanku hanya aku tumpahkan kepada Allah, tidak kepada yang lain-Nya. Karena Dia-lah yang dapat mengurai kegundahanku, dan biarlah aku bersama-Nya. ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ aku tahu bahwa mimpi Yusuf benar dan itu adalah wahyu dari Allah. ﴿فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ﴾ carilah berita tentang Yusuf dan Bunyamin. ﴿وَلَا تَيْأَسُوا﴾ dan janganlah kalian berputus asa. ﴿مِنْ رَوْحِ اللَّهِ﴾ dari rahmat dan pertolongan Allah.

Persesuaian Ayat

Peristiwa "pencurian" yang melibatkan Bunyamin dengan ditemukannya piala raja di karung bawaannya membuat hati anak-anak Ya'qub bergejolak sehingga terjadi perdebatan antar mereka dengan Yusuf dan antara mereka dengan sang ayah ketika mereka sampai di rumah tanpa ditemani kedua saudara mereka yang tertua, Rubail dan Yahudza. Bunyamin adalah anak Ya'qub yang paling muda juga tidak ikut pulang bersama. Anak-anak Ya'qub tidak bisa membela diri saat terjadi dialog. Alasan yang mereka ajukan sangat dangkal, yaitu pencurian yang dilakukan oleh Bunyamin sebagaimana dilakukan oleh Yusuf dahulu kala. Mereka berkata, "Kejadian ini sangat aneh karena Rahail bisa melahirkan dua anak yang jadi pencuri?" Mereka juga berkata, "Kedua anak Rahail, betapa kalian menimbulkan musibah bagi kita." Bunyamin menjawab, "Kalianlah yang menimbulkan banyak musibah kepada kami. Kalian bawa kakakku bermain dan meninggalkannya di gurun pasir. Sekarang ucapan kalian seperti itu." Mereka bertanya, "Bagaimana piala raja

bisa keluar dari karung bawaanmu? Bunyamin menjawab, "Yang meletakkan piala itu adalah orang yang juga telah mengembalikan uang dan barang bawaan kalian."[11]

Tafsir dan Penjelasan

Ketika melihat piala raja dikeluarkan dari karung bawaan Bunyamin, saudara-saudara Yusuf pun berkata, "Jika Bunyamin sekarang mencuri, itu pantas karena kakaknya juga dahulu pernah mencuri dan mereka berdua dari rahim yang sama." Maksud ucapan ini tidak lain untuk menyamakan kedua saudara sekaligus menegur perbuatannya.

Ucapan ini berarti tabiat, kebiasaan, dan akhlak merupakan sesuatu yang diwariskan. Ucapan di atas juga menunjukkan bahwa mereka masih menyimpan kebencian, rasa iri dengki, dan hasud.

Riwayat paling shahih yang berkaitan dengan Yusuf yang mencuri patung adalah riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, ia berkata, "Yusuf pernah mencuri sebuah patung emas dan perak dari kakeknya, lalu patung tersebut dipecahkan dan dibuangnya di jalan. Inilah yang menjadi alasan bagi saudara-saudaranya menuduh beliau pernah mencuri." Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Yusuf pernah mencuri sebuah patung dari kakeknya, lalu patung tersebut dipecahkan." Imam Muhammad bin Ishaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, mereka meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Cobaan yang pertama kali mendatangi Yusuf adalah tuduhan pencurian. diceritakan bahwa Yusuf ketika kecil dipelihara oleh bibinya yang sangat sayang kepadanya. Bibinya menyimpan ikat pinggang Nabi Ishaq as. yang secara turun-temurun diwariskan kepada anaknya yang tertua.

Nabi Ya'qub sering datang kepada saudara perempuannya untuk mengambil Yusuf, karena bibinya sangat sayang kepadanya, beliau mempertahankan Yusuf supaya tetap di bawah asuhannya sehingga akhirnya beliau membuat suatu taktik dengan mengikatkan ikat pinggang pusaka ke pinggang Yusuf, lalu di luarnya ditutup dengan bajunya sehingga tidak kelihatan. Lalu beliau mengumumkan bahwa ikat pinggang pusaka hilang dan dicuri orang. Kemudian, semua anggota keluarga diperiksa dan ternyata ikat pinggang itu dipakai oleh Yusuf. Menurut syari'at Nabi Ya'qub waktu itu Yusuf harus diserahkan kepada bibinya sebagai hamba sahaya selama satu tahun. Beliau baru dapat kembali kepada ayahnya (Nabi Ya'qub) setelah bibinya meninggal dunia. Inilah yang diucapkan oleh saudara-saudara Yusuf ketika Bunyamin juga dianggap mencuri, ﴿إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu".*

﴿فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ﴾, *"Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya."* Maksudnya, Yusuf menyimpan perkataan mereka. Ada juga yang mengatakan, yang disimpan Yusuf adalah kalimat setelahnya, yaitu ucapan, ﴿أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا﴾ *"Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu)".*

﴿وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ﴾ Yusuf tidak menunjukkan kebencian atas ucapan saudara-saudaranya bahkan memaafkan mereka.

﴿قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا﴾ Ungkapan Yusuf, "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) daripada orang yang kamu tuduh mencuri, karena kalian telah mencuri saudara kalian sendiri dari ayahnya dan membuangnya di sumur agar celaka." Akan tetapi sanggahan tersebut hanya ada di dalam hatinya, tidak diucapkan.

﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ﴾ Allah lebih tahu atas apa yang kalian sebutkan dan terangkan. Ayat ini termasuk bagian dari penyembunyian

11 *Tafsir Ar-Raazi*, Vol. 18 hal. 183.

sebelum disebutkan. Gaya bahasa seperti ini banyak terdapat pada bahasa Arab, Al-Qur'an dan hadits.

Kemudian, saudara-saudara Yusuf memohon kemurahan hati Yusuf, agar membebaskan adik mereka dan mengambil salah satu dari mereka sebagai gantinya, karena jaminan atau pengganti dan memaafkan dalam sebuah kesalahan hukumnya boleh dalam syari'at mereka. Saudara-saudara Yusuf berkata, ﴿قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ﴾ Wahai al-Aziz, sesungguhnya Bunyamin mempunyai ayah yang telah lanjut usianya, dan hampir-hampir tidak kuat untuk berpisah dengan dia sebagai ganti saudaranya yang hilang. Oleh karena itu, ambillah salah seorang dari kami sebagai gantinya karena dia lebih dicintai ayahnya daripada kami. Kami pun telah berjanji kepada ayah kami untuk menjaga keselamatan Bunyamin selama dalam perjalanan dan sesungguhnya kami melihat bahwa kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik. Kami merasa bahwa kami sebagai tamu telah mendapat pelayanan yang baik sekali, telah dapat membeli bahan makanan yang kami perlukan, sempurnakanlah kebaikanmu kepada kami dengan menerima usul kami supaya Bunyamin dapat diganti dengan salah seorang di antara kami."

Yusuf menjawab, ﴿قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ﴾. Maksudnya aku berlindung kepada Allah dari perbuatan kezaliman dengan menahan seseorang yang kami temukan barang yang hilang itu pada karungnya. Jika kami menerima usul dari saudara-saudara itu, niscaya kami termasuk orang-orang yang zalim. Kenapa kalian meminta sesuatu yang kalian sendiri tahu bahwa itu suatu kezaliman? Maksud sebenarnya jawaban Yusuf adalah menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepadaku melalui wahyu agar aku menahan Bunyamin untuk suatu kebaikan. Kalau aku mengambil orang lain selain yang diperintahkan, aku telah berbuat zalim dan melawan wahyu. Jawaban Yusuf mengandung alasan yang sangat kuat berlindung di balik keputusan mereka. Kemudian, saudara-saudara Yusuf berkumpul dan saling bertukar pikiran untuk mencari solusi lain.

﴿فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا﴾ Tatkala saudara-saudara Yusuf berputus asa karena usul mereka ditolak oleh Yusuf, menggantikan Bunyamin dengan salah seorang dari mereka. Kemudian, mereka berkumpul untuk merundingkan secara rahasia hal apa saja yang akan mereka kerjakan selanjutnya. Salah satu dari mereka yang tertua atau yang paling matang pemikirannya, Rubel atau Yahudza, yang dulu menyarankan agar Yusuf jangan dibunuh tetapi hanya dibuang ke sumur, berkata, "Masalah yang kita hadapi sekarang ini sangat besar. Tidakkah kita ingat bahwa ayah kita telah mengambil janji yang berat dari kita dengan nama Allah bahwa kita akan sungguh-sungguh menjaga keselamatan Bunyamin dan sanggup mengembalikannya kepada ayahnya kecuali jika kita menghadapi bahaya yang besar yang tidak dapat dihindari. Bertambah pula kesedihan ayah kita jika diingatkan bahwa kamu dahulu sudah menyia-nyiakan Yusuf."

﴿فَلَنْ أَبْرَحَ﴾ Oleh karena itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir tanpa Bunyamin sampai ayahku mengizinkan untuk kembali atau sampai Allah memberi keputusan lain kepadaku dengan membiarkan Bunyamin bebas karena Allah-lah Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya yang tidak pernah menghukumi kecuali dengan hukum yang adil dan benar.

Ucapan ini adalah keputusan dirinya secara pribadi, sedangkan untuk saudara-saudaranya yang lain, ia menganjurkan agar mereka kembali kepada sang ayah. ﴿ارْجِعُوا﴾ "Kembalilah kalian dan bilang kepada ayah, Bunyamin telah mencuri piala raja sehingga ia dijadikan budak oleh al-Aziz di Mesir. Hukuman itu disesuaikan dengan syari'at kita karena

kita telah mengatakannya. Kami menyaksikan sendiri piala raja dikeluarkan dari karung bawaan Bunyamin. Kami tidak tahu kalau dia akan mencuri. Kami sekali-kali tidak mengetahui barang yang gaib. Seandainya kami mengetahui bahwa dia akan mencuri tentu kami tidak akan memberikan janji yang berat pada ayah." Ucapan ini mengandung arti bahwa hakikat sesuatu itu masih belum diketahui karena tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah SWT.

﴿وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ﴾ Maksudnya, tanyakanlah perihal pencurian ini kepada penduduk yang berada di sana untuk membeli bahan makanan karena berita pencurian sudah tersebar di kalangan mereka. Tanyakan pula kepada kafilah yang datang bersama-sama dengan kami. Sungguh kami adalah orang-orang yang benar dan selalu melaporkan apa yang benar-benar terjadi." Ungkapan ini bukti kesungguhan saudara-saudara Yusuf untuk menghilangkan tuduhan yang ditujukan kepada mereka karena dari awal mereka sudah dicurigai akibat kejadian Yusuf yang dulu. Kemudian mereka meyakinkan kebenaran berita tersebut dengan berkata, ﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ "Sungguh, kami adalah orang-orang yang benar dan selalu melaporkan apa yang benar-benar terjadi. Kami tidak berbohong ketika mengatakan, Bunyamin mencuri sehingga ia dihukum." Kalimat ini dalam ayat adalah ucapan saudara yang tertua.

﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ﴾ Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu..." ucapan ini menunjukkan ketidakpercayaan Ya'qub atas laporan anak-anaknya. Hal serupa juga diucapkan Ya'qub ketika mereka dahulu datang dengan membawa pakaian Yusuf yang berlumuran darah. ﴿بَلْ سَوَّلَتْ﴾ Kemudian Ya'qub berkata, "Kenapa kalian mengatakan pencuri harus dijadikan hamba sahaya selama satu tahun, padahal ketentuan itu hanya ada dalam syari'at kita dan tidak ada dalam perundang-undangan mereka.

Kesabaran yang baik itulah kesabaranku yang tidak diliputi oleh perasaan kejengkelan dan kemarahan terhadap siapa pun karena aku telah ridha dengan takdir Allah dan hanya kepada-Nya aku berkeluh kesah. ﴿عَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا﴾ Semoga Allah mengembalikan ketiga anakku. Yang dimaksud adalah Yusuf, Bunyamin, dan Rubel yang tetap menunggu keputusan perkara Bunyamin. Permohonan Ya'qub berdasarkan ilham yang ia terima bahwa Yusuf belum meninggal dunia dan ia percaya bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan dan akan ada kebahagiaan setelah kesusahan.

﴿وَتَوَلَّى عَنْهُمْ﴾ Ya'qub berpaling dari anak-anaknya karena ucapan mereka yang tidak menyenangkan. Lantas ia berkata, "Betapa besar kesedihanku karena kehilangan Yusuf." Kata *al-asaf* artinya kesedihan yang mendalam.

﴿وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ﴾ kedua bola mata Ya'qub menjadi sakit karena kesedihan yang mendalam hingga keduanya memutih. Kedua mata tertutup sehingga tidak lagi mengadu kegundahan kepada makhluk. Ada riwayat yang mengatakan bahwa kedua mata Ya'qub tidak pernah berhenti menangis semenjak hilangnya Yusuf sampai ia kembali lagi 80 tahun kemudian. Sehingga ada yang mengatakan tidak ada orang yang lebih mulia di muka bumi kecuali Ya'qub.

Kesedihan yang mendalam karena datangnya musibah adalah hal yang wajar dan manusiawi. Hal itu tidak dicela jika disertai kesabaran yang tulus dan mampu mengendalikan hati agar tidak sampai berburuk sangka terhadap takdir Allah. Rasulullah saw. sendiri menangis ketika Ibrahim, putra beliau meninggal dunia. Dalam sebuah hadits riwayat Syaikhan beliau bersabda,

إِنَّ الْعَيْنَ لَتَدْمَعُ وَ إِنَّ الْقَلْبَ لَيَخْشَعُ، وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرضِيْ رَبَّنَا، وَ إِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

"Kedua mata berlinang air mata dan hati bersedih, tetapi aku tidak berucap kecuali sesuatu yang diridhai oleh Allah, dan sungguh perpisahan dengan Ibrahim membuatku bersedih."

Adapun ekspresi kesedihan yang dilarang adalah ekspresi yang timbul dari kebodohan, seperti menjerit-jerit, memukul-mukul kepala, dan merobek-robek pakaian. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. menangisi anak-anak dari putri beliau. Lantas ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, kenapa Anda Menangis? Bukankah Anda yang melarang kami menangis? Beliau menjawab,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنِ الْبُكَاءِ، وَإِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ: صَوْتٌ عِنْدَ الْفَرَحِ وَصَوْتٌ عِنْدَ التَّرَحِ

"Aku tidak melarang kalian menangis. Hanya saja aku melarang kalian melakukan dua kebodohan, yaitu berteriak saat gembira, dan menjerit saat sedih."

Hasan al-Basri juga berkomentar ketika ia menangis, "Aku tidak melihat Allah menjadikan kesedihan yang dialami Nabi Ya'qub sebagai sebuah aib."

Ketika Ya'qub terlihat sedih, anak-anaknyapun berusaha menghibur, "Demi Allah, kami sangat menghawatirkan ayah. Janganlah ayah selalu mengingat Yusuf hingga jatuh sakit dan bahkan bisa mengakibatkan kematian jika hal ini terus dibiarkan."

﴿إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ﴾ Maksudnya, aku tidak mengadukan kesusahan kepada kalian. Jadi, biarkan aku dengan kesedihanku, karena aku tahu ini semua dari Allah apa yang tidak kalian ketahui. Aku selalu mengharap rahmat dan kebaikan dari Allah agar memberiku solusi dan anugerah yang tak disangka-sangka. Riwayat lain mengatakan, bahwa suatu ketika Nabi Ya'qub bermimpi melihat malaikat pencabut nyawa dan ia pun bertanya, "Apakah engkau telah mencabut nyawa putraku, Yusuf?" malaikat itu pun menjawab, "Demi Allah aku tidak mencabut nyawanya. Sampai saat ini ia masih hidup." Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ﴾ "Aku tahu dari Allah..." maksudnya, mimpi yang dilihat Yusuf waktu kecil itu benar dan akan menjadi kenyataan.

﴿يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا﴾ Hai anak-anakku, pergilah kalian ke Mesir dan carilah berita tentang Yusuf dan adiknya, Buñyamin. Kata (فَتَحَسَّسُوا) *tahassas* biasanya digunakan untuk sesuatu yang baik, tetapi *tahassas* digunakan untuk sesuatu yang buruk. Ya'qub berkata, "Jangan kalian berputus asa, karena yang demikian itu dilarang oleh Allah SWT, dan tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memercayai takdir dan tidak tahu hikmah Allah kepada hamba-Nya. Adapun orang Mukmin, mereka tidak pernah putus asa dari rahmat Allah. Mereka selalu berharap agar diberikan keluasan dan kelapangan."

Ibnu Abbas berkata, "Seorang Mukmin selalu berada dalam kebaikan. Ia berharap kepada Allah saat mendapat musibah dan bersyukur pada-Nya saat mendapatkan nikmat."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sikap kesepuluh anak-anak Ya'qub tidak berubah dari kecil hingga dewasa. Mereka tetap saja menyimpan rasa iri, dengki, dan hasud terhadap kedua saudara mereka, Yusuf dan Bunyamin. Hal ini bisa dipahami dari sikap mereka yang berusaha membenarkan diri sendiri dan menganggap

kedua saudaranya salah, bahkan menuduhnya pencuri. Mereka menganggap ada perbedaan perilaku antara diri mereka dan kedua saudaranya karena perbedaan ibu kandung, meskipun satu ayah.

Tuduhan mereka bahwa Yusuf pernah mencuri juga sebenarnya kurang tepat, karena; *pertama,* waktu itu Yusuf masih kecil dan anak kecil belum dikenai beban hukum. *Kedua,* peristiwa pencurian itu hanyalah tipu daya dari bibi mereka sendiri. Adapun pencurian yang dituduhkan kepada Bunyamin juga tidak tepat karena bukan dia yang memasukan piala tersebut ke karungnya, tetapi orang lain.

2. Yusuf tidak membalas ucapan mereka yang menyakitkan dengan balasan yang menyakitkan juga, tetapi ia hanya memendam ucapannya di dalam hati. Ucapan mereka adalah, ﴿إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu"* Di dalam hati Yusuf menjawab, ﴿أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا﴾ *"Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu)."* Namun, Yusuf berkata, *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu."*
3. Saudara-saudara Yusuf memohon agar adik mereka, Bunyamin dibebaskan, dan salah seorang dari mereka dijadikan sebagai gantinya. Permohonan itu diajukan karena melihat kebaikan Yusuf kepada mereka, dan mengingat ayah mereka adalah orang terhormat.

   Pengajuan salah seorang dari mereka untuk menggantikan Bunyamin mungkin hanya sebuah *majaz* atau kiasan karena mereka tahu bahwa tidak mungkin orang yang merdeka dijadikan budak untuk menggantikan orang yang tertuduh. Ungkapan ini kiasan untuk menunjukkan permohonan yang berlebihan. Seperti Anda membenci seseorang dan berkata kepadanya, "Bunuh saja aku, tapi jangan engkau lakukan ini dan itu." Ucapan ini bukan berarti ingin dibunuh tetapi kiasan untuk suatu permohonan yang sangat. Akan tetapi, ucapan mereka dapat jadi bukan kiasan, namun benar-benar menginginkan Bunyamin bebas dengan jaminan salah satu dari mereka menggantikannya. Atau, disebut dengan jaminan jiwa. Jaminan seperti ini boleh hukumnya menurut imam empat madzhab. Menurut Imam Syafi'i, dalam pendapat yang kuat, hukumnya boleh. Sebagaimana diperbolehkannya hukuman pencuri dijadikan budak dalam ajaran Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub, pemberian maaf dan penjaminan juga diperbolehkan.
4. Yusuf menolak mengambil orang lain untuk menggantikan hukuman, karena itu termasuk perbuatan zalim.
5. Anak-anak Ya'qub berunding karena bingung menentukan sikap yang telah didasari sumpah di depan ayah mereka sendiri untuk menjaga Bunyamin. Mereka juga ingat apa yang mereka lakukan dahulu terhadap Yusuf. Oleh karena itu, saudara mereka yang tertua atau yang bijak, Syam'un atau Rubel, atau Yahudza mengambil sikap untuk tetap tinggal di Mesir hingga mendapat izin pulang dari sang ayah. Atau, Allah memberikan jalan keluar lain, yaitu pembebasan Bunyamin. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa dialog dan musyawarah dalam suatu perkara mutlak dibutuhkan.

   Qadhi Iyadh menuturkan dalam kitab *asy-Syifaa,* ada seorang Arab badui mendengar bacaan ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik."*

Arab badui itupun berkomentar, "Aku bersaksi bahwa tidak ada seorang makhluk pun yang mampu membuat ayat seperti ini, karena ayat ini mengandung banyak makna yang menjelaskan dengan banyak kalimat untuk sebuah pertemuan rahasia, musyawarah yang ada di dalamnya, perdebatan terhadap ayahnya, dan cara menjelaskan asal mula kejadiannya."

6. Anak-anak Ya'qub dengan pertimbangan kakak tertua mereka memilih tetap tinggal di Mesir, sepakat untuk mengatakan apa yang mereka saksikan sendiri, pencurian yang dilakukan oleh Bunyamin. Ketidaktahuan mereka atas hal gaib saat memberikan sumpah, namun ternyata Bunyaminlah pencurinya dan hukumannya adalah dijadikan budak sesuai dengan ketentuan agama mereka. Setelah berdialog, mereka memutuskan untuk kembali dan menceritakan kejadian yang mereka saksikan.
7. Ayat di atas ﴿وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا﴾ menunjukkan bolehnya kesaksian dengan apa pun sesuai pengetahuan yang didapat. Artinya, sah hukumnya kesaksian orang buta, orang yang mendengar, yang hadir dalam kejadian, dan orang bisu jika memang isyaratnya bisa dipahami. Demikian juga kesaksian menggunakan tulisan jika memang yakin tulisan itu dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulannya, setiap sesuatu yang bisa digunakan untuk memberikan informasi, sah hukumnya untuk dijadikan saksi meskipun *masyhud 'alaih*-nya tidak bersaksi. Allah befirman,

   "Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini." **(az-Zukhruf: 86)**

   Dalam riwayat Imam Muslim dari Zaid bin Khalid al-Juhani, Rasulullah saw. bersabda,

   أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ: خَيْرُ الشُّهَدَاءِ الَّذِيْ يَأْتِي بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

   "Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi? Sebaik-baik saksi adalah orang yang memberikan kesaksian sebelum ditanya."

   Anak-anak Ya'qub telah memberikan kesaksian mengenai sesuatu yang mereka lihat sendiri ketika piala raja dikeluarkan dari karung bawaan Bunyamin dan itu menjadi bukti bahwa Bunyaminlah yang mengambil piala raja tersebut.

   Adapun kesaksian para pejalan kaki, "Aku berjalan melewati si fulan dan aku dengar dia berkata seperti ini." Kesaksian seperti ini jika mengandung berita, boleh dijadikan saksi. Jika ada seseorang yang mengklaim sebuah kesaksian, namun umurnya tidak memungkinkannya, kesaksiannya itu ditolak karena salah dan tidak mungkin terjadi.

   Kesimpulannya, kesaksian itu berdasarkan panca indra. Adapun hakikat yang gaib hanya Allah yang mengetahuinya.
8. Dalam meyakinkan ucapannya, anak-anak Ya'qub meminta ayahnya untuk bertanya kepada penduduk Mesir dan juga kepada kafilah-kafilah yang bersama mereka dari Kan'an. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang berada dalam kebenaran dan ia sadar bahwa posisinya dicurigai atau dituduh, ia berhak membela diri menghilangkan keraguan dengan menyuarakan kebenaran. Rasulullah saw. juga pernah melakukan pembelaan. Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari & Muslim, ini terjadi ketika beliau sedang i'tikaf di masjid dan salah seorang istri beliau datang menjenguk. Lantas, ada dua orang dari kaum Anshar lewat masjid dan ketika

melihat Rasulullah saw. sedang berduaan dengan Shafiyah, mereka lantas mempercepat langkah kakinya. Melihat hal itu, Rasulullah saw. bersabda,

عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ، وَ إِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا

"Perlahan-lahanlah. Dia ini Shafiyah binti Hayyi." Mendengar hal itu keduanya berkata, "Subhanallah." Rasul pun bersabda, "Sesungguhnya setan itu bisa mengalir melalu aliran darah manusia dan aku takut ia akan membisikkan sesuatu dalam hati kalian."

Kemudian, untuk memperkuat argumen, anak-anak Ya'qub berkata, ﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ "Kami benar dalam perkataan kami. Baik dicurigai maupun tidak. kami tetap berkata benar."

9. Kewajiban seorang Muslim jika mendapatkan sesuatu yang dibenci pada dirinya, anak, atau hartanya, haruslah ia menghadapinya dengan kesabaran, ridha, dan pasrah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ya'qub dan nabi-nabi yang lainnya. Ketika tertimpa musibah berkaitan dengan Yusuf dan Bunyamin, Ya'qub hanya berkata, *"Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik."*

   Ketika kehilangan Yusuf, Ya'qub berkata, *"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* sedangkan ketika mendengar berita bahwa Bunyamin mencuri, Ya'qub berkata, *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku."*

10. Ucapan Ya'qub, ﴿عَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا﴾ bersumber dari wahyu dari Allah atau jawaban dari malaikat maut bahwa Yusuf masih hidup, hanya saja tidak diketahui keberadaannya. Ucapan ini sebuah pengharapan agar ketiga anaknya kembali, anak tertuanya, Yusuf, dan Bunyamin.
11. Kesedihan dan kesusahan Ya'qub atas hilangnya Yusuf terulang kembali dengan tidak kembalinya anaknya yang tertua dan anaknya yang termuda. Hal itu membuatnya sangat sedih hingga kedua matanya buta karena menangis terus selama enam tahun. Akan tetapi Allah yang Maha Mengetahui hakikat segala perkara telah mengatur agar keluarga itu berkumpul semuanya menjadi satu kembali.
12. Kesedihan tidak dilarang dalam agama selama disertai dengan kesabaran, ridha, dan pasrah terhadap takdir Allah. Sedih merupakan hal yang wajar bagi manusia. Kesedihan yang dilarang adalah kebencian atas takdir Allah, menjerit-jerit, merobek-robek pakaian, dan berkata-kata yang tidak sepatutnya. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw, bersabda,

    تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَ يَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُوْلُ مَا يُسْخِطُ الرَّبُّ

    "Mata boleh berlinang dan hati bersedih, namun kita tetap tidak mengeluarkan kata-kata yang membuat Allah murka."

    Mendengar berita dari anak-anaknya, Ya'qub sangat bersedih hingga berpaling dari anak-anaknya sejenak kemudian kembali lagi.
13. Anak-anak Ya'qub sangat prihatin dengan keadaan ayah mereka sehingga terpaksa mengatakan dampak yang akan timbul jika hal itu terus berlanjut, sakit parah

bahkan akan mengancam keselamatan jiwa. Hal ini sebagai dampak yang muncul bagi seluruh orang.

14. Keluh kesah, kesedihan, kesusahan, dan doa Ya'qub semuanya ditujukan hanya kepada Allah, tidak pada yang lain-Nya. Ini adalah perintah syari'at yang benar.
15. Nabi Ya'qub tahu apa yang tidak diketahui oleh orang lain atas rahmat, kasih sayang, dan kelapangan dari Allah. Ia juga tahu bahwa mimpi yang dulu dialami oleh Yusuf akan terjadi, yaitu ia, istri, dan anak-anak mereka akan sujud kepadanya.
16. Keyakinan Ya'qub bahwa Yusuf masih hidup bisa jadi dari mimpi dan bisa juga kabar dari malaikat pencabut nyawa bahwa ia belum mencabut nyawa Yusuf, dan ini pendapat yang tampak. Keyakinan ini membuat Ya'qub tetap sabar dan tenang menghadapi anak-anaknya. Ia juga meminta mereka agar kembali ke Mesir untuk mencari kabar tentang Yusuf dan Bunyamin.
17. Tiada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir. Ini menunjukkan bahwa kaum kafir selalu putus asa saat mendapatkan kesulitan, padahal putus asa termasuk dosa besar. Adapun orang Mukmin selalu mengharap rahmat dari Allah SWT.

Imam ar-Razi berkata, "Ketahuilah, putus asa dari rahmat Allah tidak akan didapat kecuali seseorang yakin bahwa Tuhan tidak mampu atau tidak mengetahui segala sesuatu, atau Tuhan tidak dermawan tetapi bakhil. Ketiga hal tersebut mengakibatkan kekufuran. Jadi, jika putus asa sumbernya adalah salah satu dari ketiga hal tersebut, orang yang berputus asa tersebut termasuk orang kafir."[12]

12 *Tafsir Ar-Raazi*, Vol. 18, hal. 199.

BAGIAN LIMA BELAS: ANAK-ANAK YA'QUB BARU MENGENAL YUSUF DAN MEREKA MENGAKU BERSALAH, YUSUF PUN MEMAAFKANNYA

Surah Yuusuf Ayat 88 - 93

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Wahai Al-'Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.' Dia (Yusuf) berkata, 'Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, 'Apakah engkau benar-benar Yusuf?' Dia (Yusuf) menjawab, 'Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang-siapa bertakwa

dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.' Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.'" **(Yuusuf: 88–93)**

Qiraa'aat

﴿وَجِئْنَا﴾: As-Susi dan Hamzah membaca kata di atas secara *waqaf* dengan bacaan, (وَجِيْنَا).

﴿أَئِنَّكَ﴾: Ibnu Katsir membacanya dengan (إِنَّكَ).

﴿يَتَّقِ﴾: Qunbul membacanya dengan (يَتَّقِي).

I'raab

﴿لَأَنْتَ يُوسُفُ﴾ huruf *lam* disitu adalah *lam ibtida`*. Kalimat (أَنْتَ) *i'raab*nya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿يُوسُفُ﴾. Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* menempati posisi *rafa'* karena menjadi *khabar* (إِنَّ). Boleh juga (أَنْتَ) menjadi *dhamir fashal* menurut ulama Basrah atau bersandar pada pendapat ulama Kufah.

﴿مَنْ يَتَّقِ﴾ *man* huruf *syartiyyah* dan kedudukannya sebagai *mubtada`*. *Khabar*nya adalah kalimat ﴿فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ asli kalimat tersebut ﴿فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَهُمْ﴾ agar kalimatnya kembali kepada *mubtada`* sehingga yang tampak diletakkan pada posisi *mudhmar*. Sebagaimana ucapan penyair, "Aku tidak melihat kematian, yang didahului sesuatu." Maksudnya, kematian itu didahului sesuatu. Gaya bahasa seperti ini banyak kita temui dalam bahasa Arab.

﴿وَيَصْبِرْ﴾ *majzum* karena *'athaf* pada kalimat ﴿يَتَّقِ﴾ adapun yang membacanya (يَتَّقِي) berarti ia menjadikan ﴿مَنْ﴾ seperti makna (الذي) yang berarti di dalamnya terdapat makna *syarat* sehingga *khabar*nya diberi huruf *fa'* pada awalnya, seperti firman Allah dalam Surah al-Munaafiqun ayat 10 yang berbunyi, ﴿فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾.

﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ﴾ *Lam* disini adalah *lam nafi lil jinsi*. ﴿تَثْرِيبَ﴾ menjadi *isim*nya. ﴿عَلَيْكُمُ﴾ berkaitan dengan *khabar mahdzuf* yang jika dimunculkan menjadi (لَا تَثْرِيبَ مُسْتَقِرٌ عَلَيْكُمْ)

﴿الْيَوْمَ﴾ dibaca *manshub* karena *khabar* yang dibuang, salah satu dari keduanya tidak boleh *berta'alluq* dengan (تَثْرِيبَ) karena jika *berta'alluq* dengannya, maka harus *ditanwin* seperti contoh, (لاخيرا من زيد)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الضُّرُّ﴾ sangat lapar. ﴿بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ﴾ membawa dirham yang buruk atau palsu yang dibayarkan penjual secara perlahan, sebagaimana firman Allah, *"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan."* **(an-Nuur: 43)**

﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ﴾ sempurnakanlah takaran kami. ﴿وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا﴾ maafkanlah kami karena barang-barang yang kami bawa tidak layak, atau maafkanlah kami dengan membebaskan saudara kami. ﴿إِنَّ اللهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ﴾ sesungguhnya Allah akan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik. Kata *at-tashadduq* artinya kemurahan hati atau berderma, tetapi biasanya digunakan untuk sesuatu yang diharapkan mendapat pahala dari Allah.

Kemudian, dengan nada sindiran, Yusuf bertanya kepada saudara-saudaranya, ﴿هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ﴾ *"Dia (Yusuf) berkata, 'Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf'"* dengan memukul, menjualnya, dan lain sebagainya? ﴿وَأَخِيهِ﴾ dan perlakuan kalian terhadap Bunyamin, adik Yusuf.

﴿إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ﴾ sungguh buruk akibat perbuatan kalian. Ucapan Yusuf ini sebagai anjuran agar saudara-saudaranya bertobat, sekaligus kasihan melihat mereka lemah, dan tidak ada niatan untuk mencela atau mencaci.

﴿قَالُوا﴾ setelah merasa tahu bahwa yang berbicara dengan mereka adalah Yusuf, mereka pun bertanya ﴿أَئِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ﴾ pertanyaan yang mengandung makna penegasan ditandai dengan *lam*. ﴿وَهَٰذَا أَخِي﴾ dan ini adik kandungku. Penyebutan ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan memuliakan keadaannya.

﴿قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ Allah telah memberikan nikmat kepada kita sehingga kita bisa berkumpul dalam keadaan sehat wal afiyat. ﴿مَن يَتَّقِ﴾ siapa saja yang takut kepada Allah. ﴿وَيَصْبِرْ﴾ dan bersabar atas ujian yang diberikan atau sabar dalam menjalani ketaatan, atau sabar untuk tidak berbuat maksiat. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ dalam ayat ini menempatkan yang zahir, ﴿الْمُحْسِنِينَ﴾ pada tempat *dhamir* (أجرهم) tujuannya untuk mengingatkan bahwa orang yang baik adalah orang yang menggabungkan antara takwa dan sabar.

﴿آثَرَكَ﴾ melebihkan dan memilih engkau daripada kami dengan ketampanan, kedudukan, budipekerti, dan lain sebagainya. ﴿وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ﴾ huruf *In* dibaca tipis yang seharusnya tebal (إنّا كنّا) kami adalah orang-orang yang berdosa dengan perbuatan kami terhadapmu dahulu. *Al-Khaathi`* artinya orang yang sengaja melakukan kesalahan, sedangkan *al-Mukhti`* artinya orang yang ingin melakukan kebenaran tetapi jadinya salah. *Al-khatha`* adalah perbuatan dosa.

﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ﴾ tidak ada celaan atau makian atas kalian. ﴿الْيَوْمَ﴾ dikhususkan penyebutan hari pada saat itu karena hari itu adalah hari terbukanya kesalahan mereka dan berkaitan dengan cercaan. Atau berkaitan dengan *khabar mahdzuf* yang jika dimunculkan menjadi, (لَاتَثْرِيبَ كائن او حاصل عَلَيْكُمْ). ﴿يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ﴾ Allah akan mengampuni kalian karena Yusuf telah memaafkan saudara-saudaranya yang telah mengakui kesalahannya. ﴿وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ Allah mengampuni segala dosa, baik yang besar maupun yang kecil, dan memberikan anugerah kepada orang yang bertobat.

﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا﴾ baju yang dimaksud adalah baju peninggalan Nabi Ibrahim yang dipakai ketika beliau dibakar, dan baju itu pula yang melekat di tubuh Yusuf ketika ia berada di dalam sumur. Atau bisa juga maksudnya adalah baju Yusuf sendiri. ﴿يَأْتِ بَصِيرًا﴾ baju itu akan membuatnya kembali melihat. ﴿وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ bawalah kemari seluruh keluarga kalian, termasuk ayah dan juga ibu.

Persesuaian Ayat

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ketika Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, ﴿اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ﴾ *"Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya."* Nasihat Ya'qub ini diterima dengan baik dan mereka kembali ke Mesir untuk ketiga kalinya. Setelah mencari tanpa mengenal putus asa, mereka menemukannya dan bersatu kembali.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika anak-anak Ya'qub kembali ke Mesir untuk kali ketiga, dan bertemu dengan Yusuf, mereka mengungkapkan keadaan mereka yang susah dan kekurangan harta kepada Yusuf sehingga membuat hatinya merasa kasihan. "Wahai paduka—Ya'qub sejak awal sudah menduga bahwa al-Aziz adalah Yusuf—kami dan keluarga kami mengalami banyak cobaan karena paceklik. Keluarga kami di rumah menunggu dan berharap kami pulang membawa bahan makanan untuk mengisi perut agar tidak kelaparan. Kami datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang tidak berharga, namun kami tetap berharap

belas kasihanmu. Sesungguhnya Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah dengan balasan yang lebih baik, mengganti yang telah disedekahkan, dan memberi pahala yang besar."

Tujuan ucapan mereka adalah untuk menarik simpati al-Aziz dan bagaimana ia menyikapinya, apakah ia tergerak hatinya sehingga membuka identitas dirinya setelah apa yang mereka katakan?

Usaha mereka ternyata membuahkan hasil dengan bukti jawaban al-Aziz yang mencela perbuatan mereka terhadap Yusuf dan Bunyamin. "Wahai kamu sekalian, apakah kalian tidak mengingat kejahatan yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan Bunyamin? Alangkah buruknya apa yang telah kalian perbuat terhadap keduanya. Kalian membuangnya ke sumur yang dapat membuatnya celaka. Kalian pisahkan dia dari saudaranya. Kalian juga memperlakukan adiknya dengan perlakuan yang kasar. Kalian tidak tahu bahwa perbuatan kalian termasuk durhaka terhadap orang tua dan memutuskan tali persaudaraan." Ulama salaf berkata, "Siapa saja yang bermaksiat terhadap Allah, ia adalah orang yang *jahil* (bodoh), kemudian membacakan firman Allah,

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya." **(an-Nahl: 119)**

Pertanyaan Yusuf di atas mengandung unsur cacian, namun ia bermaksud untuk menyatakan betapa buruk perbuatan yang mereka lakukan. Sebagaimana ucapan, "Apakah engkau tahu siapa yang engkau durhakai?" sebenarnya, ucapan Yusuf, "﴿جَاهِلُونَ﴾ Mereka itu bodoh," maksudnya adalah untuk melunakkan hati mereka dan menerangkan alasannya. Seakan-akan ia berkata, "Kalian melakukan hal tersebut karena saat itu masih muda dan belum berpikiran matang." Ungkapan tersebut seolah-olah Yusuf memberikan alasan kenapa mereka dahulu berbuat jahat, sebagaimana firman Allah,

"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah." **(al-Infithaar: 6)**

Ucapan Yusuf bagi mereka merupakan nasihat lembut yang mengingatkan dosa-dosa mereka tanpa diiringi dengan cemoohan, cacian, dan makian. Sekaranglah saatnya untuk berkumpul kembali bersama seluruh keluarga setelah dua kali pertemuan, Yusuf selalu menyembunyikan identitas dirinya, dan ini sesuai dengan firman Allah yang artinya,

"Kami wahyukan kepadanya, Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." **(Yuusuf: 15)**

Setelah mereka mendengar ucapan Yusuf, timbullah keyakinan di hati mereka bahwa yang di hadapannya itu adalah benar-benar Yusuf. Untuk menguatkan dugaannya, mereka bertanya dengan keheranan, ﴿أَئِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ﴾ Mereka heran, dua tahun atau bahkan lebih mereka pulang balik kepada Yusuf tetapi tidak mengetahuinya, sedang Yusuf mengetahui namun ia sembunyikan. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan untuk mencari berita. Ada juga yang mengatakan bahwa pertanyaan itu adalah pertanyaan penguat. Artinya, mereka mengira bahwa al-Aziz itu sebenarnya adalah Yusuf, namun untuk menguatkannya, mereka bertanya. Menurut kami, pendapat ini lebih kuat.

Ibnu Abbas berkata, "Saudara-saudarnya tidak tahu bahwa al-Aziz sebenarnya adalah Yusuf sampai ia membuka mahkotanya. Di kepala Yusuf ada tanda yang juga dimiliki oleh Ya'qub. Dan ketika berkata, ﴿قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ﴾ *Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat*

terhadap Yusuf." Ketika melepas mahkotanya, mereka mengenalinya dan langsung berkata, ﴿أَئِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ﴾ *"Apakah engkau benar-benar Yusuf?"*

﴿قَالَ أَنَا يُوسُفُ﴾ *Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf."* Yang dulu pernah dizalimi, tetapi Allah telah menolong dan menguatkanku hingga aku menjadi seperti yang kalian lihat sekarang. Dan, ini adalah saudaraku, Bunyamin yang telah kalian pisahkan antara aku dan dia. Maksudnya, Bunyamin juga terzalimi seperti dirinya dan sekarang telah mendapatkan nikmat Allah sebagaimana kalian lihat.

﴿قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ Allah telah memberikan nikmat kepada kami sehingga bisa berkumpul setelah perpisahan yang lama dan memuliakan kami di dunia dan akhirat. Dalam kalimat ini terdapat isyarat bahwa tidak ada alasan bagi kalian meminta Bunyamin, karena dia adalah saudaranya sendiri.

﴿إِنَّهُ مَن يَتَّقِ﴾ sesungguhnya, siapa saja yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan bersabar menjalani ketaatan dan ujian yang menghadang, Allah akan mencukupinya, menjauhkannya dari keburukan, dan menyelamatkannya dari hal-hal yang membahayakan. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik di dunia dan akhirat. Ayat ini merupakan kesaksian dari Allah bahwa Yusuf termasuk orang yang bertakwa, sabar, dan orang yang baik.

﴿قَالُوا تَاللَّهِ﴾ mereka menjawab dengan menyatakan kebenaran dan mengakui anugerah Allah yang dilimpahkan kepada Yusuf. "Sungguh, Allah telah melebihkan engkau daripada kami. Dia menganugerahimu dengan ilmu, kebijaksanaan, budi pekerti yang mulia, kekuasaan, dan kenabian." Mereka juga mengakui kesalahan dan dosa yang mereka lalukan pada masa lampau.

Setelah mendengar pengakuan dan permohonan maaf dari saudara-saudaranya, Yusuf pun memaafkan mereka seraya berkata, "Tidak ada kemarahan, dendam, dan cacian kepada kalian pada hari ini atas apa yang kalian lakukan dahulu." Yusuf juga mendoakan mereka agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT dengan berkata, "Semoga Allah mengampuni dosa dan kezaliman kalian, karena Dia adalah sebaik-baik Zat yang menyayang bagi orang-orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya."

﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا﴾ setelah membuka jatidirinya di depan saudara-saudaranya, Yusufpun bertanya keadaan ayahnya. Mereka menjawab, "Ayah telah menjadi buta karena sering menangis." Lantas dengan petunjuk wahyu dari Allah, Yusuf pun berkata, "Bawalah baju yang aku pakai ini—atau baju yang sudah diwariskan dari kakek secara turun-temurun mulai dari Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub—dan berikan kepada ayah niscaya ia akan sembuh dan kembali melihat karena tirai yang menghalangi pandangannya dengan izin Allah akan lenyap dengan datangnya kegembiraan. Setelah itu, bawalah keluarga kalian semua ke sini." Menurut salah satu riwayat, keluarga mereka berjumlah 70 orang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Kandungan isi ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengadu di kala lapar boleh, bahkan wajib bagi seseorang yang takut binasa karena miskin untuk menunjukkan keadaannya kepada orang yang dianggap mampu menolongnya, sebagaimana wajibnya seorang pasien mengeluhkan sakit kepada dokter agar diperiksa. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip tawakal sama sekali.

   Mengadu boleh hukumnya, jika tidak disertai dengan kemarahan, namun akan lebih baik jika menghadapinya dengan sabar dan menerima. Sebaik-baik aduan ketika mendapat musibah adalah dengan

memohon agar musibah itu dihilangkan sebagaimana aduan Nabi Ya'qub, *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* Maksudnya, dari kebaikan dan kelembutan Allah terhadap makhluk-Nya. Adapun pengaduan yang ditujukan kepada orang yang tidak mampu menghilangkan musibah, maka pengaduan tersebut hanyalah sia-sia belaka, kecuali sekadar meringankan sedikit beban.

2. Diperbolehkannya meminta tambahan atas suatu hak dengan dasar sedekah. Menurut Mujahid, sedekah tidak diharamkan kecuali kepada Nabi Muhammad saw.. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa suatu hari Sufyan bin Uyainah ditanya, "Apakah sedekah itu diharamkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.? Sufyan menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, ﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ﴾
3. Imam Malik dan ulama lainnya berpendapat bahwa upah tukang timbang atau takar itu dibebankan kepada penjual karena saudara-saudara Yusuf berkata, ﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ﴾. Di sini posisi Yusuf sebagai penimbang. Demikian juga dengan penimbang, penghitung, dan sejenisnya, karena kewajiban seorang penjual adalah menyerahkan barang dan memisahkannya dari yang lainnya. Kecuali, jika menjual sesuatu yang tidak perlu ditakar, dihitung, ataupun ditimbang. Penjual juga tidak berhak menerima uang kecuali setelah dia memenuhi permintaan barang dagangan dengan ditimbang ataupun ditakar. Penjual juga berkewajiban untuk mengupah orang yang dia minta untuk memeriksa uang atau barang barter dari para pembeli untuk menentukan nilai barang tersebut.

   Makruh hukumnya bagi seseorang berdoa dengan ucapan, "Ya Allah berilah sedekah kepadaku." Doa seperti ini makruh karena sedekah hanya dari orang yang mengharapkan pahala, sedangkan Allah itu tidak membutuhkan pahala dengan segala nikmat-Nya.
4. Pengambilan hukum dari ucapan dan isyarat seseorang, karena Yusuf mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan dan mencela (perbuatan) saudara-saudaranya, *"Apakah kalian ingat apa yang kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya?"* pertanyaan ini membuat mereka paham bahwa yang mereka ajak bicara adalah Yusuf. Kemudian mereka balik bertanya dengan tegas, ﴿أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ﴾ *"Apakah engkau Yusuf?"*

Kalimat "Ketika kalian bodoh" yang diucapkan Yusuf menunjukkan bahwa ketika itu mereka masih muda dan mereka bukan nabi, dan sekarang mereka sudah lebih baik. Setelah itu, Yusuf berkata, ﴿أَنَا يُوسُفُ﴾ *"Benar, aku adalah Yusuf."*

Ibnu Abbas berkata, "Ya'qub menulis surat kepada Yusuf perihal pengembalian anaknya. *"Dari Ya'qub, Shofiyullah bin Ishaq bin Ibrahim, teruntuk Aziz Mesir. Kami adalah keluarga yang sering mendapatkan ujian dan musibah. Kakekku, Ibrahim diuji Allah dengan Namrudz dan apinya. Ayahku, Ishaq diuji dengan disembelih, dan kemudian Allah mengujiku dengan hilangnya anakku tercinta sehingga kedua mataku menjadi buta karena seringnya menangis meratapi kesedihan. Dan sungguh, aku tidak pernah mencuri, apalagi melahirkan seorang pencuri. Wassalam."*

Setelah membaca surat tersebut, Yusuf gemetar, kedua matanya berkaca-kaca dan akhirnya membuka rahasianya sendiri.

Kemudian, ia juga menambahkan nikmat Allah yang telah ia terima, ﴿قَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا﴾ Maksudnya, bersatu kembali setelah berpisah dengan kemuliaan setelah penderitaan, dan dengan keselamatan dan kerajaan.

5. Sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah, selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam menghadapi musibah, dan sabar menahan diri dari perbuatan maksiat, Allah pasti akan menyiapkan pahala amalnya dan tidak akan menyia-nyiakan amal tersebut.
6. Mengakui kesalahan dan dosa adalah jalan untuk mendapatkan pengampunan dan kata maaf. Ucapan saudara-saudara Yusuf, ﴿وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ﴾ terselip di dalamnya permintaan maaf, dan mereka telah mendapatkannya.

   Tidak ada penghalang untuk mendapatkan kata maaf meskipun dari kesalahan yang disengaja. Siapa saja yang mengerjakan perbuatan dosa melampaui jalan yang benar, ia telah terperangkan dalam syubhat dan maksiat.
7. Allah bersaksi bahwa Yusuf termasuk orang-orang yang baik, sabar, dan takwa. Cukup kesaksian tersebut menjadi kemuliaannya dan juga sekaligus menjadi contoh nyata bagi kita pendidikan dan pelatihan.
8. Jawaban Yusuf, ﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu,"* merupakan contoh teladan dalam memberikan maaf tanpa cercaan dan makian, padahal memiliki kemampuan untuk membalas dan memberikan hukuman dan pengampunan tanpa rasa iri, dengki, dan marah. Selain itu, pengampunan tersebut disertai doa agar mereka mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka, dan agar mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat. Semua yang dilakukan Yusuf berdasarkan wahyu, karena segala anugerah berasal dari Allah SWT.

   Hal ini pula yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. saat peristiwa *Fathu Mekah* dengan memberikan pengampunan bagi kaum Quraisy.

   Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan Baihaqi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pada waktu *Fathu Makkah* mengambil tempat di samping pintu Ka'bah menghadapi penduduk Quraisy seraya bersabda setelah diawali dengan pujian kepada Allah, *"Apa perkiraanmu yang akan saya perbuat terhadap kalian."* Mereka menjawab: "Kami hanya menyangka yang baik saja, saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia." *Nabi saw. bersabda, "Saya akan mengatakan sebagaimana yang telah dikatakan oleh saudara saya, Yusuf,* ﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ﴾ *"Tidak ada celaan, cercaan dan kekerasan sekarang ini."* Keluarlah para tawanan itu (meninggalkan tempat) seakan-akan mereka dibangkitkan dari kubur.

   Imam Atha' al-Khurasani berkata, "Pemberian maaf dari pemuda lebih mudah daripada orang yang sudah lanjut usia. Lihat dan bandingkan antara ucapan Yusuf dan ucapan Ya'qub. Yusuf berkata, ﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"*. Sedangkan Ya'qub menjawab ketika anak-anaknya minta maaf, ﴿سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي﴾ *"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku."*
9. Sedikit kebahagiaan yang memulihkan penglihatan Ya'qub ketika menerima pakaian Yusuf. Pakaian itu menurut pendapat yang shahih, dari Anas, dari Rasulullah saw., sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qusyairi, pakaian yang dipakai Nabi

Ibrahim ketika beliau dibakar di dalam api. Pakaian itu diwariskan secara turun-temurun. Dari Ibrahim diwariskan kepada Ishaq. Dari Ishaq diberikan kepada Ya'qub. Oleh Ya'qub pakaian itu dikalungkan di leher Yusuf karena takut bahaya hasud. Yusuf mengirimkan bajunya itu atas petunjuk Malaikat Jibril yang mengatakan bahwa baju itu membawa angin surga, dan siapa saja yang merasakan angin surga itu pasti akan mendapatkan kesembuhan jika ia sedang sakit. Riwayat lain mengatakan bahwa itu adalah baju Yusuf yang dilepas dari badannya, dan ketika baju itu diberikan kepada ayahnya, hal tersebut mendatangkan kebahagiaan yang mendalam di hati Ya'qub. Kebahagiaan tersebut dapat menguatkan jiwa, badan yang lemah atau menyembuhkan yang sakit, sehingga kebahagiaan itu menguatkan pandangan matanya yang lemah sampai dapat melihat secara normal, menghilangkan yang selama ini menjadi penghalang disebabkan menangis, dan ilmu kedokteran juga menyetujui pendapat ini.

10. Kebahagiaan Ya'qub bertambah ketika Yusuf meminta agar seluruh keluarganya yang jumlahnya sekitar tujuh puluh atau Sembilan puluh tiga—laki-laki dan perempuan—didatangkan dan untuk tinggal di Mesir.

BAGIAN ENAMBELAS: INFORMASI YA'QUB TENTANG BAU YUSUF DAN PEMBUKTIANNYA DENGAN DATANGNYA KABAR GEMBIRA

Surah Yuusuf Ayat 94 - 98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

"Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Mereka (keluarganya) berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.' Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, 'Bukankah telah aku katakan kepada-mu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Ya'qub) berkata, 'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(Yuusuf: 94–98)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَعْلَمُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (إنـي - أعـلم).

﴿رَبِّي إِنَّهُ﴾: Nafi' dan Abu Amru membacanya (ربـي - إنـه).

I'raab

﴿فَلَمَّا أَنْ جَاءَ﴾ huruf (أَنْ) berfungsi untuk menguatkan hubungan antara *syarat* ﴿لَمَّا﴾ yaitu ﴿جَاءَ﴾ dengan *jawab*nya, yaitu kalimat ﴿أَلْقَاهُ﴾.

Balaaghah

﴿تَاللهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ﴾ kalimat ini adalah bentuk pengingkaran orang-orang yang ber-

ada di samping Ya'qub yang mendengar pendapat Ya'qub bahwa Yusuf masih hidup. Kalimat pengingkaran ini dikuatkan dengan tiga huruf penegas sekaligus, yaitu huruf *qasam* (sumpah), huruf *inna*, dan huruf *laam*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ﴾ keluar dari tapal batas negara Mesir. ﴿قَالَ أَبُوهُمْ﴾ Ya'qub berkata kepada anak dan cucu yang mendampinginya. ﴿إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ﴾ aku merasakan bau Yusuf atau aku merasakan kehadiran Yusuf. Perasaan itu dihadirkan oleh Allah melalui pakaian Yusuf yang dibawa oleh Yahudza dalam jarak 80 *farsakh*.[13] Hembusan angin kerinduan itu disampaikan kepada Ya'qub oleh Allah dari jarak tempuh tiga atau bahkan delapan hari perjalanan. ﴿تُفَنِّدُونِ﴾ penisbahan pada penyakit tua. Kalimat ﴿تُفَنِّدُونِ﴾ berasal dari kata (الفند) yang artinya penyakit lemah ingatan yang disebabkan oleh lanjut usia. Atau, biasa disebut pikun, karena usia tua. Jawabnya ﴿لَوْلَا﴾ dibuang, yang jika dimunculkan kira-kira akan berbunyi, "Niscaya kalian akan membenarkan ucapanku." Atau "Niscaya kalian akan berkata, "Yusuf memang dekat."

﴿قَالُوا﴾ Mendengar ucapan Ya'qub, ﴿لَفِي ضَلَالِكَ﴾ sesungguhnya engkau dalam kesalahan atau engkau terhalusinasi Yusuf karena cintamu kepadanya, karena sering menyebutnya dan karena lamanya perpisahan itu. ﴿فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ﴾ Yahudza datang membawa kabar gembira. Satu riwayat mengatakan, "Sebagaimana dahulu ia membawa kesedihan dengan menunjukkan baju Yusuf yang berlumuran darah, sekarang ia datang membawa kebahagiaan dengan menunjukkan baju Yusuf kepadanya." (أَنْ) dalam ayat ini sebagai tambahan. ﴿أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ﴾ baju Yusuf kemudian diberikan kepada Nabi Ya'qub sebagai kabar gembira. ﴿فَارْتَدَّ﴾ kembali pulih dan dapat melihat seperti semula karena sangat bahagia.

Persesuaian Ayat

Anak-anak Nabi Ya'qub yang sedang berada di Mesir sangat bahagia karena sudah mengenal saudara mereka, yaitu Yusuf. Kebahagiaan juga mereka bawa dalam perjalanan pulang dari Mesir yang ketiga kalinya untuk menuju Kan'an. Bersamaan dengan perjalanan mereka pulang, Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Ya'qub sehingga ia mampu mencium bau Yusuf sebelum anak-anaknya sampai di rumah.

Imam Wahidi meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Adapun firman Allah,

﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا﴾ Baju gamis yang dimaksud ada hubungannya dengan Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh Raja Namrud. Ketika itu Malaikat Jibril turun menemui Ibrahim sambil membawa baju dan permadani dari surga. Baju tersebut dipakaikan kepada Ibrahim dan permadaninya dibentangkan untuk duduk berdua sambil berbincang-bincang. Kemudian, baju tersebut diwariskan kepada Ishaq. Oleh Ishaq, diberikan kepada Ya'qub. Oleh Ya'qub, diberikan kepada Yusuf dengan dimasukkan ke dalam tabung perak dan dikalungkan ke lehernya. Ketika Yusuf diceburkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya waktu kecil, baju itu tetap tergantung di lehernya.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika rombongan unta yang ditunggangi oleh anak-anak Ya'qub keluar dari perbatasan Mesir menuju kampung halaman, Kan'an (Palestina) wilayah Syam, Ya'qub berkata kepada cucu-cucunya dan orang-orang lain yang berada di sampingnya pada waktu itu, "Saya telah mencium bau Yusuf yang wangi beserta bajunya. Andaikata kalian tidak buruk

13 1 *Farsakh* = 5544 Meter.

sangka kepada saya, menyangka bahwa saya lemah akal, rusak pikiran karena terlalu tua, tentunya kalian membenarkan ucapanku ini.

Imam Abdur Razak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika rombongan unta mulai berjalan, angin bertiup mendahului mereka membawa aroma wangi dari baju yang dipakai Yusuf hingga sampai kepada Ya'qub." Lantas ia berkata, "Sungguh aku telah mencium aroma Yusuf. Andaikata kalian tidak buruk sangka kepadaku niscaya kalian juga akan mencium aroma ini dari jarak tempuh delapan hari perjalanan."

Imam ar-Razi berkata, "Sebenarnya, Allah-lah yang mengirimkan aroma tersebut kepada Nabi Ya'qub sebagai sebuah mukjizat, karena angin tidak mungkin membawa aroma tersebut hingga jarak tempuh yang sangat jauh."[14]

﴿قَالُوا تَاللَّهِ﴾ Orang-orang yang mendengar ucapan Nabi Ya'qub tidak memercayainya, bahkan mereka berkomentar, "Sungguh engkau masih tetap dalam kesalahanmu yang dulu bahwa Yusuf masih hidup dan nanti akan bertemu kembali." Imam Qatadah berkata, "Apa yang dilakukan Ya'qub, menunjukkan cintanya kepada Yusuf sehingga ia tidak bisa melupakan. Mereka mengucapkan kalimat yang tidak pantas diucapkan kepada ayah mereka sendiri."

﴿فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ﴾ ayat ini menerangkan bahwa setelah Yahudza sampai di hadapan Ya'qub dengan membawa baju milik Yusuf beserta kabar gembira bahwa Yusuf dan Bunyamin selamat dan masih hidup, penyakit buta yang diderita Ya'qub menjadi sembuh karena sangat gembira mendengar berita tersebut.

Imam as-Sudi berkata bahwa yang membawa baju dengan kabar gembira adalah Yahudza bin Ya'qub karena Dia-lah yang dulu membawa pakaian Yusuf berlumuran darah palsu dengan berita duka. Hal ini dimaksudkan untuk menutupi kesalahan yang dulu dengan perbuatan baik. Ia membawa baju tersebut dan menyerahkannya di hadapan Ya'qub (wajahnya), setelah itu penglihatannya sembuh seperti semula.

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ﴾ Ya'qub berkata kepada anak dan cucu yang ada di sampingnya saat itu, "Bukankah aku pernah bilang agar tidak putus asa dalam mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya ketika kalian hendak pergi ke Mesir. Sesungguhnya aku tahu dengan perantaraan wahyu dari Allah SWT, bukan khayal dan ramalan bahwa Yusuf masih hidup dan Allah akan mengembalikannya kepadaku." Firman Allah ﴿إِنِّي أَعْلَمُ﴾ kedudukannya sebagai *mubtada'* dan termasuk kalimat permulaan yang tidak berkaitan dengan ucapan sebelumnya. Tetapi boleh juga disambungkan dengan ucapan yang di atasnya, yaitu ayat yang berbunyi, ﴿إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Setelah mendengar penuturan sang ayah, saudara-saudara Yusuf sadar dan mereka pun memohon seraya berucap, ﴿اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا﴾ Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Kami sadar dan menyesal atas kesalahan kami dahulu terhadap Yusuf dan Bunyamin. Sang ayah pun menjawab, ﴿سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ﴾ "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku karena Dia Yang Maha Pengampun, menutup dosa-dosa, dan Maha Penyayang pada hamba-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Keistimewaan para nabi dibanding orang biasa adalah mukjizat yang Allah berikan kepada mereka. Mukjizat yang membuat Ya'qub mengetahui kabar Yusuf dari

14 *Tafsir ar-Razi*, Juz. 18, hal. 208

bau pakaian yang dibawa oleh saudara-saudaranya sebelum mereka sampai di rumah dengan membawa kabar gembira. Ibnu Abbas berkata, "Angin bertiup membawa aroma pakaian Yusuf kepada Ya'qub yang jarak antara keduanya sekitar delapan hari perjalanan." Meskipun Ibnu Abbas berpendapat demikian, namun penciuman yang tajam ini juga tetap membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.

2. Mukjizat lainnya, kesembuhan Ya'qub dari penyakitnya dengan didatangkannya baju milik Yusuf ke hadapannya. Kesembuhan itu tentu saja berkat izin dan kehendak Allah SWT yang jika berkehendak hanya mengucapkan, "*Kun fayakun.*"
3. Ungkapan orang-orang yang hadir di majelis Nabi Ya'qub sangatlah kasar dan bernada mengejek yang tidak pantas untuk diucapkan kepada Nabi.
4. Ya'qub tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada pembawa kabar gembira kecuali hanya untaian doa, "Semoga Allah mempermudahmu dalam menghadapi sakaratul maut." Doa ini adalah sebaik-baik pemberian dan hadiah. Ayat di atas menunjukkan bolehnya memberi imbalan atau hadiah kepada orang yang memberi kabar gembira. Imam Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika aku mendengar kabar gembira perihal diriku, aku langsung melepas baju yang aku kenakan untuk aku hadiahkan kepada pembawa kabar gembira."

   Ayat di atas juga menunjukkan diperbolehkannya menunjukkan kegembiraan setelah hilangnya kesusahan dengan berbagi kebahagiaan bersama anak-anak, membagikan makanan, dan amal kebaikan lainnya. Umar menyembelih hewan karena telah hafal Surah al-Baqarah.
5. Allah menolong Nabi Ya'qub mengalahkan anak-anak dan orang-orang di sekitarnya sebagaimana Allah menolong para Nabi-Nya. Dari sini jelas terlihat bahwa suatu kaum dengan para Nabi bagaikan orang yang rendah dan hina disandingkan dengan pembesar. Tidak ada jalan lain bagi anak-anak Ya'qub kecuali meminta maaf kepada sang ayah, seraya memohon agar dimintakan ampunan dari Allah. Mereka sadar telah berbuat dosa yang tidak akan diampuni kecuali mendapatkan maaf dari sang ayah sebagaimana Yusuf memaafkan mereka.

   Hukum ini sampai sekarang masih berlaku bagi seseorang yang menyakiti atau berbuat zalim terhadap seorang Muslim baik itu dirinya maupun hartanya. Ia meminta maaf kepada orang yang dizalimi dengan mengatakan kezaliman serta kadar kezaliman yang dilakukannya. Namun itu saja tidak cukup. Pelaku kezaliman juga harus menjelaskan penyebab terjadinya kezaliman itu. Karena meminta maaf dengan menyebutkan kezaliman dan kadar kezaliman yang dilakukannya itu, bisa jadi membuat orang yang dizalimi masih merasa kurang puas (belum ridha). Imam Bukhari dan Imam lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيٌّ فَلْيُحَلِّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، قَبْلَ أَلَّا يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ, إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ، أُخِذَ مِنْهُ بِقَدَرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٍ، أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ، فَحُمِلَ عَلَيْهِ

   "Siapa saja yang berbuat zalim terhadap saudaranya, baik berkaitan dengan kehormatan atau hal lainnya, hari itu juga ia harus meminta maaf kepadanya sebelum datangnya hari dimana dinar dan dirham

tidak ada harganya lagi. Jika ia mempunyai amal kebaikan, pahala kebaikannya diambil dan diberikan kepada orang yang ia zalimi sesuai kadar kezalimannya. Jika ia tidak mempunyai kebaikan, ia dibebani dosa-dosa milik orang yang ia zalimi.'"

Dari kalimat "sesuai kadar kezalimannya" berarti kezaliman itu harus di jelaskan.[15]

6. Nabi Ya'qub tidak terburu-buru dan langsung memintakan ampunan bagi anak-anaknya, akan tetapi menurut Ibnu Abbas, permohonan dan doa itu dipanjatkan pada waktu sahur. Imam Thawus menambahkan, "Pada waktu sahur malam Jum'at bertepatan dengan malam *asyura*." Pendapat ini diterima oleh mayoritas ulama.

   Sikap Nabi Ya'qub ini berbeda dengan sikap Nabi Yusuf karena doa yang pertama diakhirkan sedangkan doa yang kedua dipanjatkan langsung. Alasannya, karena posisi seorang ayah adalah sebagai pembimbing bagi anak-anaknya, ia ingin mereka merasakan betapa besar dosa-dosa yang mereka lakukan. Dosa mereka tidak secara langsung berkaitan dengannya, namun berkaitan dengan Yusuf. Perbuatan mereka terhadap Yusuf menimbulkan banyak musibah sehingga membutuhkan *taubatan nasuuha* dan penyesalan yang mendalam, serta dosa mereka tidak cukup dihapus dengan istighfar. Kemudian, Yusuf sebenarnya mampu untuk menghukum mereka atas kesalahan masa lalu. Semua itu dilakukan agar mereka merasa aman dan agar manusia mengetahui betapa mulianya memaafkan, ketika ia mampu untuk balas dendam sehingga hal tersebut menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

15 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 13, hlm. 67.

BAGIAN TUJUHBELAS: PERTEMUAN KELUARGA NABI YA'QUB DI MESIR

Surah Yuusuf Ayat 99 - 100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, 'Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.'" **(Yuusuf: 99–100)**

Qiraa'aat

﴿يَٰٓأَبَتِ﴾: Ibnu 'Aamir membacanya, (يـا أبتَ).

﴿رُءۡيَايَ﴾: As-Susi membacanya, (رويـاي).

﴿بِيٓ - إِذۡ﴾: Nafi' dan Abu Amru membacanya, (بِيَ - إذ).

﴿إِخۡوَتِيٓ - إِنَّ﴾: Warsy membacanya, (إخوتيَ - إن).

I'raab

Kata ﴿سُجَّدًا﴾ adalah bentuk *jamak* dari kata *saajidun,* seperti kata *Syuhada* adalah bentuk jamak dari kata *syahid*. Kedudukannya sebagai *hal muqaddar* dari *wawu* kata ﴿وَخَرُّوا﴾.

Balaaghah

Kalimat ﴿إِنْ شَاءَ اللهُ﴾ adalah bentuk doa untuk keberkahan dan menjadikan keamanan dengan kehendak Allah. Arti ayat tersebut, "Masuklah ke negari Mesir dengan aman insya Allah."

Yang dimaksud (أَبَوَيْهِ) dalam ayat ﴿وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا﴾ adalah ayah dan ibu atau bibi. Kalimat sujud seharusnya didahulukan dari kalimat *ar-raf'u* akan tetapi dalam ayat ini kalimat *ar-raf'u* didahulukan untuk menunjukkan penghormatan kepada kedua orang tua.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَمَّا دَخَلُوا﴾ dalam ayat tersimpan kalimat yang tidak dijelaskan, yaitu perjalanan Ya'qub beserta seluruh keluarga ke Mesir sehingga bertemu dengan Yusuf. ﴿آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ﴾ Yusuf merangkul ayah dan ibunya atau bibinya, karena bibi bisa juga disebut ibu sebagaimana seorang paman bisa disebut ayah. Allah berfirman, *"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."* **(al-Baqarah: 133)**

﴿وَقَالَ﴾ Yusuf berkata kepada kedua orang tuanya, ﴿رَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ﴾ yang dimaksud *al-Arasy* adalah kursi singgasana Yusuf. ﴿وَخَرُّوا لَهُ﴾ yang dimaksud adalah kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. ﴿سُجَّدًا﴾ sujud di sini bukanlah sujud ibadah melainkan sujud penghormatan dan bentuk sujudnya juga tidak dengan menempelkan kening ke tanah. ﴿تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ﴾ akhir dari penafsiran mimpi.

﴿إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ﴾ ketika dikeluarkan dari penjara, dan tidak mengatakan dikeluarkan dari sumur karena menjaga perasaan saudara-saudaranya agar tidak merasa malu dengan perbuatan mereka di masa lampau. ﴿الْبَدْوِ﴾ padang sahara. ﴿نَزَغَ﴾ merusak dan membisiki, seperti contoh kalimat (نَزَغَ بين الناس) artinya merusak hubungan antarsesama dengan membisiki sesuatu yang buruk. Arti asal kata *an-Niz'u* adalah menggerakkan, seperti contoh kalimat (نَزَغَ الرائض الدابة) artinya menggerakkan atau memacu hewan agar berjalan. (نَزَغَه الشيطانُ) artinya, setan menggerakkannya untuk berbuat maksiat.

﴿لَطِيفٌ﴾ sangat halus dan lembut dalam mengatur sesuatu yang dikehendaki karena tiada sesuatu yang sulit bisa diselesaikan kecuali atas kehendak Allah. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Yang Maha Mengetahui kemaslahatan ciptaan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan waktunya dan menyimpan banyak hikmah yang terkandung di dalamnya.

Persesualan Ayat

Setelah Yusuf meminta agar seluruh keluarga pindah dari Kan'an ke Mesir, Yusuf menyambut mereka bersama pembesar negara.

Seluruh keluarga Ya'qub berkumpul pada kali keempat perjalanan anak-anaknya ke Mesir. Mereka melihat Yusuf dalam keadaan yang mulia, megah, dan membanggakan. Mimpi Yusuf pun terwujud dengan sujudnya kedua orang tua dan sebelas saudaranya.

Menurut suatu riwayat, untuk menyambut kedatangan kedua orang tua dan saudara-saudaranya, Yusuf menyiapkan dua ratus hewan tunggangan, empat ribu tentara dan sebagian pembesar juga ikut menyambut kedatangan mereka.

Ada sebagian pendapat mengatakan, jumlah rombongan Nabi Ya'qub beserta keluarga yang datang ke Mesir sekitar tujuh puluh dua orang, termasuk laki-laki dan perempuan. Kemudian, pada masa Nabi Musa, keturunan Nabi Ya'qub keluar meninggalkan Mesir bersama Musa dengan jumlah sekitar 600.573 laki-laki—selain anak kecil dan orang-orang tua—siap ikut perang.

Di Mesir, Ya'qub tinggal bersama Yusuf selama dua puluh empat tahun. Ada pendapat yang mengatakan, hanya tujuh belas tahun, sedangkan lamanya perpisahan sekitar delapan belas tahun. Ada yang menyatakan empat puluh dan ada juga yang berpendapat delapan puluh tahun. Kemudian, ketika mendekati ajal, Ya'qub berwasiat kepada Yusuf agar jenazahnya disemayamkan di dekat makam ayahnya, Nabi Ishaq. Lalu, Nabi Yusuf membawa jenazah ayahnya ke tempat yang diisyaratkan dalam wasiat dan mengebumikannya di tempat tersebut. Setelah itu, Nabi Yusuf kembali ke Mesir dan ia tinggal di negeri itu selama dua puluh tiga tahun.

Tafsir dan Penjelasan

Berbekal permintaan Yusuf, kedua orang tua beserta seluruh keluarga Ya'qub pindah dari Kan'an ke Mesir. Kemudian, ketika mendengar bahwa rombongan orang tuanya hampir sampai, ia pun menyiapkan penyambutan yang meriah dengan mengerahkan banyak tentara dan para pembesar kerajaan lainnya. Yusuf memeluk ayah dan ibunya, bukan bibinya. Pendapat ini lebih *rajih* menurut Imam Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa ibunda Yusuf masih hidup. Atau, bisa juga ayah dan bibinya karena mungkin ibunya sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan bibinya.

Yusuf berkata, "Masuklah ke Mesir dengan selamat dan aman *insya Allah*. Kamu sekalian tidak akan mengalami kesulitan dan kesedihan."

Yusuf mengangkat kedua orang tuanya dan mendudukkannya di atas singgasana kerajaannya sebagai penghormatan lebih dari apa yang telah diperbuat kepada saudara-saudaranya. Mereka merebahkan diri seraya sujud menghormat kepada Yusuf sebagaimana lazimnya orang-orang menghormati kepada raja dan orang-orang besar pada waktu itu.

Perlu diperhatikan di sini bahwa di dalam ayat ada bagian yang dibuang yaitu kisah perjalanan Ya'qub berserta keluarga besarnya ke negeri Mesir. Di ayat tersebut terdapat kalimat *in sya Allah* didahulukan daripada kalimat *aminiin*. Karena tujuannya adalah agar memasuki negeri Mesir dengan rasa aman dan tentram. Seharusnya sujud itu didahulukan daripada menaikkan, namun di ayat tersebut *ar-raf'u* (menaikkan ke singgasana) didahulukan daripada sujud tujuannya untuk menghormati kepada kedua orang tua.

Pertemuan itu mengingatkan Yusuf atas mimpinya pada waktu kecil, dan ketika melihat kedua orang tua dan saudara-saudaranya sujud di hadapannya, ia pun berkata, "Ayah, ini adalah bukti takwil mimpiku dahulu waktu kecil,

"Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." **(Yuusuf: 4)**

Mimpi itupun menjadi nyata karena mimpi para nabi adalah hak dan benar sebagaimana mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya. Mimpi itu pulalah yang membuat Ya'qub beserta putra-putra lainnya sujud di hadapan Yusuf karena memang mimpi itu hak dan akhirnya menjadi nyata.

Kemudian, Yusuf berkata, "Allah SWT telah berbuat baik kepadaku. Dia melepaskan aku dari penjara dan mengangkatku sebagai penguasa. Dia yang memindahkan ayah dari dusun padang pasir yang berpenghidupan sederhana dan kasar ke negeri yang ramai, dan menikmati hidup dengan bahagia.

Nabi Yusuf tidak menyinggung masalah sumur, hal ini sengaja ia lakukan demi menghormati saudara-saudaranya supaya mereka tidak malu. Ujian yang disebutkan Yusuf adalah saat ia di penjara karena itu adalah ujian terakhir dan terberat baginya karena dituduh berbuat asusila dengan seorang perempuan. Ketika keluar dari sumur, ia menjadi seorang budak. Sedangkan ketika keluar dari penjara, menjadi seorang pembesar negara sehingga—keluarnya dari penjara—dapat dikatakan sebagai nikmat yang sempurna.

Seluruh peristiwa itu terjadi setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Di sini kesalahan juga ditimpakan kepada setan demi menjaga dan menghormati perasaan saudara-saudaranya.

﴿إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ﴾ jika Dia menghendaki sesuatu perkara, Dia akan membukakan jalan dan memudahkannya karena Dia Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya (lagi Mahabijaksana) di dalam ucapan dan pekerjaan-Nya, dalam *qadha* dan *qadar*-Nya, dan apa yang Dia pilih dan Dia inginkan.

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hubungan perasaan, emosional, dan kasih-sayang antara anak dan orang tua adalah perasaan yang murni sebagai tabi'at manusia. Karena itu, perhatian Yusuf terhadap kedua orang tuanya lebih baik daripada perhatiannya kepada saudara-saudaranya. Jika dengan kedua orang tua, Yusuf merangkul, dan mendudukkan mereka di kursi kebesaran, maka dengan saudara-saudaranya, ia hanya berkata, ﴿ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ﴾.
2. Firman Allah, ﴿ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ﴾ menunjukkan bahwa penguasa dapat menjamin keamanan setiap orang yang hendak memasuki negaranya. Aman dari keselamatan jiwa, harta, dan keluarga.

   Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud ﴿ادْخُلُوا مِصْرَ﴾ adalah bukan sekadar masuk, namun untuk menetap. Di sini kata *masuk* diartikan menetap karena ada kebersamaan keduanya. Keamanan dalam ayat di atas diawali dengan kalimat ﴿إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾. Karena hakikat aman adalah atas kehendak Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

   "Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman." **(al-Fath: 27)**
3. Para ulama tafsir sepakat bahwa sujudnya keluarga Yusuf bukanlah sujud ibadah ataupun sujud ke tanah, melainkan sujud penghormatan dengan membungkuk yang lazim dilakukan pada zaman itu.

   Akan tetapi Allah telah menghapus penghormatan sujud tersebut sehingga tidak ada dalam syari'at kita. Sayangnya, masih ada sebagian kaum Muslimin yang masih membungkuk untuk menghormat dan mengucapkan salam sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Barat sekarang ini.

   Ibnu Abdul Baar, dalam kitab *at-Tamhiid* meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami bertanya kepada Rasulullah saw., *'Apakah kami harus membungkuk kepada sesama ketika bertemu?' beliau menjawab, 'Tidak.' Apakah kami harus saling berpelukan ketika bertemu? Beliau juga menjawab, 'Tidak.' Apakah kami harus saling bersalaman ketika bertemu? Beliau menjawab, 'Iya.'*

Adapun berdiri untuk menghormati seseorang yang datang, sebagaimana diperintahkan Rasulullah saw. kepada kelompok Aus,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ وَ خَيْرِكُمْ

"Berdirilah untuk menyambut tuan kalian dan orang terbaik kalian." **(HR. Abu Daud)**

Maksud Nabi adalah Sa'd bin Mu'adz. Hal ini hukumnya boleh asal tidak terpengaruh atau merasa ujub dan berbangga diri karena Rasulullah saw. dalam suatu hadits bersabda, *"Siapa saja yang senang melihat orang lain berdiri karena menghormatinya, tempatnya adalah di neraka."*

Boleh juga hukumnya untuk menghormati yang datang dengan hanya melambaikan tangan jika memang jaraknya jauh, dan tidak membungkuk saat salam, dan tidak juga mencium tangan. Karena membungkuk sebagai tanda tawadhu tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah. Adapun mencium tangan, itu adalah adat orang-orang selain Arab.

Untuk bersalaman, Rasulullah saw. sendiri mencontohkannya dengan menyalami Ja'far bin Abi Thalib yang baru tiba dari Habasyah. Selain mencontohkan, beliau juga memerintahkan untuk ber-salaman sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits, meski *dhaif*, riwayat Ibnu Adiy dari Ibnu Umar,

تَصَافَحُوْا يُذْهِبُ الْغِلَّ

"Bersalamanlah, karena salaman itu dapat menghilangkan kedengkian."

Ghalib at-Tamar meriwayatkan dari Imam asy-Sya'bi bahwa para sahabat Rasulullah saw. saling bersalaman ketika bertemu dan saling berpelukan jika datang dari perjalanan.

4. Nabi Yusuf menghitung nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada diri dan keluarganya. Di antaranya adalah nikmat bebas dari penjara, datangnya seluruh keluarga dari Kan'an, dan kasih sayang Allah sehingga ia dan keluarga bisa bersatu kembali setelah setan membisikkan iri dan hasud di hati para saudara-saudaranya. Kisah ini berakhir dengan takdir dan karunia Allah SWT.
5. Mimpi Yusuf kala kecil menjadi kenyataan, dan para ulama berbeda pendapat mengenai jarak antara mimpi dan terjadinya mimpi itu dalam kehidupan nyata. Sebagian mengatakan jaraknya delapan puluh tahun. Ada juga yang mengatakan tujuh puluh tahun, namun kebanyakan ulama berpendapat empat puluh tahun. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa takwil mimpi itu sah setelah empat puluh tahun.
6. Jika Allah berkehendak atas sesuatu, Dia akan menyiapkan perantara atau sebab dan mempermudah jalannya. Bersatunya kembali keluarga Yusuf beserta kedua orang tua dan saudara-saudaranya dalam keadaan yang membahagiakan, penuh cinta dan kasih sayang. Sangat sulit dibayangkan jika tanpa rahmat dan kasih sayang dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui segala kemungkinan tanpa batas. Dia Mahabijaksana dalam tindakan dan tidak ada sesuatu pun yang sia-sia dalam kebijakan-Nya.

BAGIAN KEDELAPAN BELAS: SEBUAH DOA NABI YUSUF A.S. TENTANG NIKMAT-NIKMAT ALLAH SWT DAN PERMOHONAN HUSNUL KHATIMAH

Surah Yuusuf Ayat 101

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ

فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ۝١٠١

"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh." **(Yuusuf: 101)**

I'raab

﴿فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ﴾ Kata *Fathira* dibaca *nashab* sebagai sifat untuk *munaadaa*, yaitu *Rabbi*. Atau, sebagai *munaadaa* yang berdiri sendiri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنَ الْمُلْكِ﴾ sebagian kerajaan, yaitu kerajaan Mesir. ﴿وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ﴾ takwil dan tafsir kitab-kitab Ilahi serta takbir mimpi. Huruf *jarr min* di sini juga memiliki makna *at-Tab'iidh* (menunjukkan arti sebagian), karena ia memang tidak diberi semua takwil, namun hanya sebagian. ﴿فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ Pencipta langit dan bumi. ﴿أَنتَ وَلِيِّي﴾ Engkau adalah Penolongku, Pengatur (urusanku), atau Yang memberi nikmat kepadaku.

﴿وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ﴾ susulkan dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh dari leluhurku atau dengan segenap orang-orang saleh secara umum dalam tingkatan dan kedudukan. Tidak lama setelah itu, yaitu satu minggu atau lebih setelah itu, Nabi Yusuf a.s. pun meninggal dunia dalam usia seratus dua puluh tahun atau seratus tujuh tahun.

Lalu, masyarakat Mesir pun saling berselisih mengenai pemakaman Nabi Yusuf. Mereka pun meletakkan jasadnya ke dalam peti yang terbuat dari batu pualam putih dan menguburkannya di lokasi bagian teratas Sungai Nil, supaya keberkahan meliputi kedua sisinya. Kemudian, dipindahkan oleh Nabi Musa a.s. ke tempat pemakaman leluhurnya di Palestina. Adapun nabi Ya'qub tinggal bersama Nabi Yusuf a.s. selama dua puluh empat tahun, lalu meninggal dunia dan sebelumnya ia berwasiat supaya dirinya dimakamkan di Syam di samping ayahnya. Nabi Yusuf pun membawanya ke sana dan menguburkannya di sana sesuai dengan wasiatnya. Dua puluh tiga tahun setelah itu, ia pun meninggal dunia.

Persesualan Ayat

Setelah Nabi Yusuf memanjatkan puji syukur kepada Tuhannya atas kebaikan, kemurahan, karunia, anugerah, dan nikmat-nikmat-Nya karena dipertemukan dan berkumpul lagi dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Juga karunia berupa kenabian dan kerajaan. Di ayat ini, Nabi Yusuf berdoa agar Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya di akhirat, sebagaimana Allah SWT menyempurnakannya di dunia dan mewafatkannya dalam keadaan Muslim, serta dikumpulkan bersama orang-orang saleh.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, Nabi Yusuf pun memanjatkan puji syukur dan doa, "Ya Rabbi, Engkau telah mengaruniaiku kerajaan Mesir, menjadikanku sebagai penguasa dan raja tunggal Mesir yang berkuasa penuh tanpa ada yang melawan, menentang dan iri."

Ada yang meriwayatkan bahwa Nabi Yusuf mengajak Nabi Ya'qub a.s. berkeliling melihat perbendaharaannya yang meliputi, emas perak, perhiasan, pakaian persenjataan, dan kertas. Nabi Ya'qub berkata kepadanya, "Anakku, apa yang sampai membuatmu lupa untuk mengirimkan surat kepadaku yang hanya berjarak

delapan *marhalah*, sementara kamu memiliki perbendaharaan kertas sebesar ini?!" Nabi Yusuf pun menjawab, "Malaikat Jibril melarangku melakukannya." Nabi Ya'qub berkata, "Tolong tanyakan kepadanya kenapa dan apa sebabnya?" Nabi Yusuf berkata, "Ayahanda tentu lebih dekat dengan Jibril." Lalu ia pun menanyakan hal itu kepada Jibril dan menjawab, "Itu adalah instruksi Allah SWT kepadaku, disebabkan perkataanmu, ﴿وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ﴾ (dan aku takut kalau-kalau dia dimakan serigala), tiadakah kamu takut kepada-Nya?"

﴿وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ﴾ dan Engkau telah mengajariku sebagian dari takwil dan tafsir kitab-kitab samawi dan rahasia-rahasia firman-Mu, sebagian takwil mimpi dan bukti kebenarannya sehingga penakbiran mimpi itu benar-benar terjadi.

Huruf *jarr* ﴿مِنَ﴾ pada kalimat ﴿مِنَ الْمُلْكِ﴾ dan ﴿مِن تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ﴾ adalah bermakna *at-Tab'iidh* (menunjukkan arti sebagian) karena Nabi Yusuf tidak diberi melainkan hanya sebagian kerajaan dan kekuasaan dunia, kerajaan Mesir dan sebagian penakwilan.

﴿فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ Engkau adalah Pencipta langit dan bumi. ﴿أَنتَ وَلِيِّي﴾ Engkau adalah Penolongku dan Yang mengatur, menguasai, dan mengurus perkara dan urusanku seluruhnya di dunia dan akhirat. Karena nikmat-nikmat-Mu benar-benar telah menyelimutiku di dunia, dan aku juga mengharapkan nikmat-nikmat-Mu di akhirat.

﴿تَوَفَّنِي مُسْلِمًا﴾ wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim yang tunduk patuh dan menaati perintah-perintah-Mu. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Sebelum Nabi Yusuf, belum pernah ada seorang nabi pun yang mengharapkan kematian."

﴿وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ﴾ Secara umum ayat ini berarti, susulkan dan gabungkanlah aku dengan para nabi dan rasul, serta para leluhurku. Secara khusus, kepada Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub. Allah SWT pun mewafatkan Nabi Yusuf di tanah Mesir sebagai orang yang baik dan suci. Ia dimakamkan di Sungai Nil dalam sebuah peti yang terbuat dari pualam putih. Empat ratus tahun kemudian, peti tersebut dipindahkan oleh Nabi Musa ke Baitul Maqdis dan dimakamkan di pemakaman para leluhurnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat ini menunjukkan bahwa sirah para nabi merupakan teladan dan panutan ideal. Nikmat-nikmat Allah SWT kepada Nabi Yusuf di dunia seperti; diberi kekuasaan dan kerajaan serta kemampuan menakbirkan mimpi, tidak lantas menghalangi dirinya untuk tetap memohon ridha Allah SWT di akhirat. Karena yang paling diperhitungkan dan terpenting adalah kesudahan yang baik (*husnul khatimah*) dan apa yang diperoleh oleh seorang Mukmin berupa kenikmatan abadi di akhirat, juga karena akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Oleh karena Nabi Yusuf adalah seorang nabi, ia juga memohon dan mengharapkan derajat dan kemuliaan para nabi. Ia pun memohon kepada Allah SWT supaya dapat bersama orang-orang saleh, yaitu para nabi dan rasul, bisa mendapatkan pahala, martabat, derajat, dan kedudukan yang sama seperti yang mereka peroleh.

Adapun mengharapkan kematian di sini, hal itu bukanlah mengharapkan semata-mata hanya kematian, tetapi yang benar adalah mengharapkan wafat dalam keadaan Muslim. Yakni, jika ajalku telah tiba, wafatkanlah aku sebagai seorang Muslim. Ini adalah pendapat para ulama. Ya Allah, jadikanlah kematian kami di atas keimanan.

Dalam syari'at kita, mengharapkan kematian adalah tidak boleh. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Anas r.a., ia berkata,

"Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا، فَلْيَقُلِ اللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengharap-harapkan kematian karena suatu mudharat yang menimpanya. Tetapi jika ia memang harus mengharap, hendaklah ia berdoa, "Ya Allah, hidupkanlah hamba selagi hidup adalah lebih baik bagi hamba, dan wafatkanlah hamba jika memang mati adalah yang lebih baik bagi hamba."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا

'Janganlah salah seorang dari kalian mengharap-harapkan kematian dan janganlah ia meminta kematian sebelum kematian itu memang mendatanginya. Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian mati, amalnya terputus, dan sesungguhnya umur seorang Mukmin tidak menambahinya melainkan kebaikan.'"

BAGIAN KESEMBILAN BELAS : PENEGASAN KENABIAN MUHAMMAD SAW., INFORMASI HAL-HAL GAIB, BERPALING MERENUNGI AYAT-AYAT, DAN SERUAN BELIAU KEPADA TAUHID

Surah Yuusuf Ayat 102 - 108

ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ اَجْمَعُوْٓا اَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ اَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٤﴾ وَكَاَيِّنْ مِّنْ اٰيَةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ﴿١٠٦﴾ اَفَاَمِنُوْٓا اَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللّٰهِ اَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗعَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗوَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٨﴾

"Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur). Dan, kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. Engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam. Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" **(Yuusuf: 102-108)**

Qiraa'aat

﴿لَدَيْهِمْ﴾: Hamzah membacanya, (لديهُم).

﴿وَكَاَيِّنْ﴾: Ibnu Katsir membacanya, (وكائن).

﴿سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْ﴾: Nafi' membacanya, (سبيليَ أدعو).

I'raab

﴿ذَلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ﴾ Kata ﴿ذَلِكَ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya ada dua, yaitu ﴿مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ﴾ dan ﴿نُوحِيهِ إِلَيْكَ﴾.

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ Kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa naafiyah Hijaaziyyah.* Kata ﴿أَكْثَرُ﴾ adalah *isim*nya, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿بِمُؤْمِنِينَ﴾. Kalimat ﴿وَلَوْ حَرَصْتَ﴾ adalah kalimat sisipan. ﴿بَغْتَةً﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal,* dan asalnya adalah *mashdar.*

﴿عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾ *Dhamir* ﴿أَنَا﴾ adalah memperkuat *dhamir mustatir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿أَدْعُو﴾ dan yang terdapat pada kata, ﴿عَلَى بَصِيرَةٍ﴾ karena kata ini berstatus sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿أَدْعُو﴾. Kalimat ﴿وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾ *di'athafkan* kepada *fi'il, ad'uu.* Yakni, aku menyeru dan mengajak ke jalan itu, dan orang yang mengikutiku juga menyeru dan mengajak ke jalan tersebut. Bisa juga kata ﴿أَنَا﴾ adalah *mubtada` mu`akhkhar,* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿عَلَى بَصِيرَةٍ﴾ yang didahulukan (*khabar muqaddam*). Yakni di atas hujjah dan bukti, bukan hawa nafsu. Kalimat ﴿هَـٰذِهِ سَبِيلِي﴾ adalah terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.* Yakni kata *haadzihii* adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah *sabiilii.*

Balaaghah

﴿وَلَوْ حَرَصْتَ﴾ Ini adalah kalimat sisipan antara kata yang menjadi *isimnya* ﴿مَا﴾ dan kata yang menjadi *khabar*nya untuk menunjukkan sebuah pengertian bahwa hidayah adalah berada di tangan Allah SWT semata.

﴿وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾ Di sini ada pembuangan kata yang menjadi *mudhaaf,* yaitu *tabliigh.* Yakni *'alaa tabliighil Qur`aani.* Maksudnya, dan kamu sekali-kali tidak meminta suatu upah dan imbalan pun kepada mereka atas penyampaian Al-Qur'an.

﴿مُعْرِضُونَ﴾ ﴿مُشْرِكُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *As-Saj',* yaitu dua kata akhir yang memiliki huruf akhiran sama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذَلِكَ﴾ Kata tunjuk ini adalah menunjuk kepada berita tentang Nabi Yusuf yang telah disebutkan sebelumnya. *Khithaab* atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.. ﴿مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ﴾ sebagian dari berita gaib bagi kamu wahai Muhammad. ﴿لَدَيْهِمْ﴾ dan kamu Muhammad tidaklah berada bersama saudara-saudara Nabi Yusuf ﴿إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ﴾ tatkala mereka memutuskan urusan mereka untuk melaksanakan rencana jahat terhadap Nabi Yusuf, yaitu melemparkannya ke dalam sumur. ﴿وَهُمْ يَمْكُرُونَ﴾ sementara mereka sedang mengatur dan membuat rencana jahat terhadap Yusuf dan kamu. Muhammad tidak hadir di sana bersama mereka, hingga kamu mengetahui kisah mereka lalu mengabarkannya. Semua itu tidak lain adalah pemberitahuan Allah SWT kepadamu. Ayat ﴿وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ﴾ merupakan dalil dan bukti atas kebenaran informasi gaib yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Maknanya berita atau kisah ini adalah gaib dan kamu tidak mengetahuinya kecuali dengan wahyu. Karena kamu belum ada dan tidak hadir bersama saudara-saudara Yusuf ketika mereka memutuskan rencana mereka, yaitu melemparkannya ke dalam lubang sumur. Mereka merencanakan dan membuat konspirasi jahat terhadap Yusuf dan ayahnya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. Sudah diketahui oleh orang-orang yang mendustakanmu, kamu tidak pernah bertemu dengan seorang pun yang mendengar dan memiliki informasi tentang kisah tersebut hingga kamu bisa belajar darinya. Perkataan ini dibuang dan tidak disebutkan di sini karena sudah sering disebutkan dalam kisah lain, seperti dalam ayat,

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini." **(Huud: 49)**

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ﴾ dan kebanyakan penduduk Mekah. ﴿وَلَوْ حَرَصْتَ﴾ meskipun kamu sangat

menginginkan dan mendambakan mereka beriman, serta berusaha semaksimal mungkin memaparkan ayat-ayat kepada mereka. ﴿بِمُؤْمِنِينَ﴾ orang-orang yang tidak akan beriman karena sikap keras kepala, keangkuhan, dan kekukuhan mereka di atas kekafiran.

﴿وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾ dan kamu sekali-kali tidak meminta suatu imbalan apa pun kepada mereka atas penyampaian berita tersebut atau Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh para pembawa berita dan informan. ﴿إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ Al-Qur'an adalah pengajaran, peringatan, dan nasihat bagi sekalian alam, yaitu manusia dan jin. ﴿وَكَأَيِّن مِّن آيَةٍ﴾ berapa banyak ayat, tanda, dan bukti yang menunjukkan wujud Sang Pencipta, hikmah-Nya, kesempurnaan, dan totalitas kuasa-Nya serta keesaan-Nya. Jadi, yang dimaksud dengan ayat di sini adalah dalil dan bukti petunjuk atas wujud Sang Pencipta dan keesaan-Nya. ﴿يَمُرُّونَ عَلَيْهَا﴾ mereka melihat dan menyaksikan ayat-ayat tersebut. ﴿وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ﴾ sedang mereka adalah orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat tersebut, tidak memikirkan, tidak memerhatikan, tidak merenungkan, dan tidak menjadikannya sebagai bahan untuk memetik pelajaran darinya.

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ﴾ dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah SWT. ﴿إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ﴾ melainkan mereka mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala. Bahkan, bacaan talbiyah yang mereka kumandangkan, *"labbaika laa syariika laka labbaika illaa syariikan huwa laka tamlikuhu wa maa malaka"* (aku memenuhi seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi seruan-Mu, kecuali sekutu yang sekutu itu adalah bagi-Mu yang sekutu itu Engkau miliki sedangkan ia tidak memiliki." Atau, mempersekutukan dengan cara menjadikan tokoh-tokoh agama mereka sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah SWT dan menyatakan kalau Allah SWT mempunyai anak, atau mengatakan ada tuhan cahaya dan tuhan kegelapan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang musyrik Mekah. Ada juga pendapat lain mengatakan, ayat ini turun menyangkut orang-orang munafik. Ada pula pendapat yang mengatakan, ayat ini turun menyangkut Ahli Kitab. Namun yang lebih utama, melihat dan memahami ayat ini dalam konteks umum.

﴿غَاشِيَةٌ﴾ malapetaka atau hukuman yang meliputi dan melingkupi mereka. ﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba dan mendadak. ﴿وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ﴾ sedang mereka tidak menyadari waktu kedatangannya. ﴿هَـذِهِ سَبِيلِي﴾ ini adalah jalanku. ﴿أَدْعُو إِلَى اللهِ﴾ aku menyeru dan mengajak kepada agama Allah SWT.

﴿عَلَى بَصِيرَةٍ﴾ berdasarkan pada argumen yang jelas, makrifat dan pengetahuan yang utuh dan lengkap. ﴿وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾ dan orang yang beriman kepadaku. ﴿وَسُبْحَانَ اللهِ﴾ aku bertasbih menyucikan Allah SWT dari sekutu-sekutu dengan sebenar-benarnya pensucian. ﴿وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ dan aku bukanlah termasuk orang-orang muysrik.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan kisah Nabi Yusuf, Allah SWT ingin menjadikannya sebagai dalil dan bukti untuk menetapkan dan menegaskan kenabian Nabi Muhammad saw. karena kisah tersebut adalah informasi tentang yang gaib, sementara hal yang gaib hanya diketahui oleh Allah SWT. Nabi Muhammad saw. dan kaumnya tidak pernah menyaksikan semua itu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, bahwa kenabian Nabi Muhammad saw. adalah pasti, nyata, dan benar.

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencerca sikap orang-orang musyrik terhadap keimanan kepada Allah SWT. Padahal, Allah SWT menuturkan banyak sekali ayat, tanda, dan bukti yang menunjukkan wujud Sang Pencipta dan keesaan-Nya. Akan tetapi, orang-

orang musyrik tidak mau memerhatikannya, tetapi justru berpaling darinya.

Allah SWT pun menegaskan, jalan dakwah Nabi Muhammad saw. adalah dakwah kepada tauhid dan anti kesyirikan secara total dengan beragam bentuk, pola, dan macamnya.

Tafsir dan Penjelasan

Apa yang telah disebutkan berupa kisah Nabi Yusuf mulai dari mimpi yang ia alami, dilemparkan ke dalam sumur sampai akhirnya ia benar-benar menjadi seorang Raja Mesir, sikap saudara-saudaranya terhadap dirinya, dan keadaan ayah mereka adalah di antara berita-berita gaib yang tidak pernah diketahui oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum beliau. *Khithaab* atau seruan ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. berupa wahyu dari Allah SWT untuk meneguhkan hati beliau dan menguatkan kesabaran beliau atas gangguan yang dilancarkan oleh kaum dan sikap mereka yang berpaling dari dakwah beliau.

Maksud dan tujuannya adalah menginformasikan hal gaib, sehingga hal itu menjadi mukjizat. Nabi Muhammad saw. tidak pernah mempelajari kitab-kitab, tidak pernah berguru kepada siapa pun, dan beliau tidak hadir bersama mereka. Karena itu, berita dan informasi yang beliau sampaikan tentang kisah yang panjang ini tanpa ada pengubahan, dan kekeliruan adalah sebuah mukjizat.

Kalimat ﴿وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ﴾ adalah sebagai dalil dari hal yang gaib. Kamu Muhammad tidak hadir dan ada bersama mereka dan tidak pula menyaksikan ketika mereka berketatapan hati untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Mereka juga sedang merencanakan konspirasi dan niat jahat terhadap Yusuf dan ayahnya. Akan tetapi, Kami memberitahukan hal itu kepadamu sebagai wahyu yang disampaikan dan diturunkan kepadamu. Ini seperti firman Allah SWT dalam kisah Maryam,

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena.' mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam." **(Ali 'Imran: 44)**

"Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran." **(al-Qashash: 44-46)**

Sekalipun telah ada informasi-informasi berupa mukjizat yang di dalamnya terkandung pelajaran dan nasihat, kebanyakan manusia tetap tidak mau beriman ﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ kebanyakan manusia tetap tidak mau memercayai dan membenarkan dakwah dan risalahmu, walaupun kamu sangat menginginkan supaya mereka beriman. Itu disebabkan sikap keras kepala, ketetapan hati mereka di atas kekafiran, dan penentangan mereka terhadap Islam. Maksud ayat ini bersifat umum seperti ayat,

"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

Ada keterangan dari Ibnu Abbas r.a., yang dimaksud adalah penduduk Mekah.

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya berdasarkan pendapat Ibnu Abbas, kaum kafir Quraisy dan segolongan orang Yahudi dengan niat ingin mempersulit Rasulullah saw. agar menceritakan kisah Yusuf. Selain itu, Rasulullah saw. memiliki keyakinan, jika beliau menuturkan kisah tersebut, bisa saja mereka mau beriman. Namun, setelah beliau menuturkan kisah tersebut, mereka tetap bersikukuh di atas kekafiran mereka, lalu turunlah ayat ini. Tampaknya, ayat ini mengisyaratkan ayat,[16]

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

Makna kata *al-Hirshu* (pada potongan ayat *wa lau harashta*) adalah menginginkan sesuatu dengan sebuah usaha dan upaya maksimal serta mati-matian. Kata yang menjadi jawab ﴿وَلَوْ﴾ di sini adalah dibuang, karena jawabnya ﴿وَلَوْ﴾ tidak boleh didahulukan, makanya keliru jika ada perkataan *qumtu lau qumta.*

Kemudian, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang musyrik tidak memiliki alasan dan dalih dengan sikap tidak mau beriman kepada dakwah Nabi Muhammad saw., ﴿وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾ Muhammad sekali-kali tiada meminta imbalan sedikit pun atas nasihat dan ajakan kebaikan dan kebenaran yang kamu lakukan. Tetapi, semua itu kamu lakukan hanya karena Allah SWT semata dan menginginkan kebaikan untuk makhluk-Nya. Kewajiban mereka adalah merespon dan memenuhi dakwah dan seruanmu. Karena kamu tidak memiliki maksud melainkan semata-mata mengikuti perintah Tuhanmu dan benar-benar tulus hanya menginginkan kebaikan untuk mereka.

16 *Tafsir ar-Razi*, 18/223.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ Allah mengutusmu (wahai Muhammad) dengan membawa Al-Qur'an sebagai peringatan dan nasihat bagi sekalian alam dari kalangan jin dan manusia. Dengan Al-Qur'an, mereka sadar dan mendapat petunjuk, serta selamat di dunia dan akhirat. Ini menunjukkan universalitas risalah Nabi Muhammad saw..

Penyebab kebanyakan manusia tidak beriman adalah lalai dalam merenungkan bukti-bukti yang menunjukkan wujud Sang Pencipta dan keesaan-Nya, ﴿وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ﴾ berapa banyak bukti tentang keesaan Allah SWT serta kesempurnaan ilmu dan kuasa-Nya yang terdapat di langit dan bumi, seperti bintang-bintang, planet-planet, gunung-gunung, dan lautan, tumbuhan dan pepohonan, makh-luk hidup, benda mati, buah-buahan yang serupa dan beragam rasa, bau, warna, dan spesifikasinya. Semua itu mereka saksikan, namun lalai merenungkan ayat-ayat tersebut. Mereka tidak mau memerhatikan dan merenungkan. Tidak ingin mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam ayat dan bukti-bukti di alam. Padahal, semuanya membuktikan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya,

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Pada tiap-tiap sesuatu terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Yang dimaksud dengan ayat di sini adalah bukti atas Allah SWT dan keesaan-Nya.

Adapun aktivitas para ilmuwan antariksa dan astronomi, hanya melakukan pengamatan yang bersifat materil semata, seperti mengamati pergerakan atau kestatisan serta mengambil kesimpulan hukum-hukum yang bersifat ilmiah. Namun mereka biasanya tidak merenungkan keagungan Sang Pencipta Yang Maha Mengadakan dan Zat Yang Maha Pengatur.

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ﴾ orang-orang musyrik sebagian besar tidak mengakui wujud Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam ayat,

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqman: 25)**

Tetapi mereka mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala dan arca.

Setiap ibadah, pemujaan dan pengagungan kepada selain Allah SWT adalah syirik. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Allah SWT berfirman, 'Aku adalah Zat Yang tidak butuh sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia mempersekutukan selain Aku dengan Aku, Aku biarkan saja amalnya itu beserta sesuatu yang ia persekutukan dengan-Ku itu (tidak sudi menerimanya).'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id Ibnu Abi Fadhalah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah sw. bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Apabila Allah SWT mengumpulkan semua orang terdahulu dan yang kemudian pada hari yang tiada keraguan padanya, ada penyeru berseru, 'Barangsiapa menduakan Allah SWT (mempersekutukan seseorang dengan-Nya) dalam suatu amal yang ia kerjakan untuk Allah SWT, hendaklah ia meminta pahalanya dari selain Allah SWT, karena Allah SWT tidak butuh terhadap sekutu.'"

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a.,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah SWT (dengan maksud mengagungkannya seperti Allah SWT), ia benar-benar telah berbuat syirik."

Tirmidzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits hasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahmud Ibnu Labid, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: الرِّيَاءُ، إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوا، هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya, 'Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Riya'. Pada hari Kiamat saat proses pemberian balasan kepada manusia atas amal-amal mereka, Allah SWT berfirman, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pameri amal-amal kalian ketika di dunia. Lalu lihat dan perhatikan, apakah kalian mendapati balasan dan ganjaran di sisi mereka?!'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ، فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ:

قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

"Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian terhadap syirik yang satu ini, karena sesungguhnya ia lebih samar daripada langkah kaki semut." Lalu ada orang bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana kami harus hati-hati dan waspada terhadapnya, sedang ia lebih samar dari langkah kaki semut?' Beliau bersabda, 'Bacalah doa, 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan dengan-Mu sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang tidak kami ketahui.'"

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mengancam orang-orang musyrik dengan hukuman, ﴿أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ﴾, apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT aman dari kedatangan hukuman yang meliputi mereka atau dari kedatangan hari Kiamat secara tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Kalimat *wa hum laa yasy'uruuna* adalah sebagai penguat dan penegas kata ﴿بَغْتَةً﴾.

Di antara ayat yang memiliki kesamaan adalah,

"Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari, atau Allah mengadzab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 45-47)**

"Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." **(al-A'raaf: 97-99)**

Disembunyikannya waktu kedatangan Kiamat bisa memunculkan rasa selalu khawatir, was-was, dan takut kepada Allah SWT tanpa perlu pengontrol dan pengawas yang terlihat atau dekat.

Setelah memaparkan semua bukti, Allah SWT menerangkan tujuan dan target dakwah Nabi Muhammad saw. serta keyakinan dan kemantapan beliau atas dakwah tersebut, ﴿قُلْ هَـٰذِهِ سَبِيلِي﴾ katakan wahai Muhammad kepada manusia dan jin, sesungguhnya jalan yang aku ikuti dan dakwah yang aku serukan adalah kesaksian bahwa tiada Ilah kecuali Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya, dengan dakwah tersebut aku menyeru dan mengajak kepada agama Allah SWT dengan keyakinan, dalil, dan argumen yang pasti dan tak terbantahkan. Orang yang mengikutiku, beriman kepadaku, dan membenarkan risalahku juga melakukan hal yang sama. Aku bertasbih memuji, mengagungkan, dan menyucikan Allah SWT dari memiliki sekutu, tandingan, anak, orang tua, istri, pembantu atau penasihat. Mahasuci dan Mahaluhur Allah SWT dari semua itu dengan keluhuran yang besar,

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa': 44)**

Setelah menegaskan dan menyatakan keesaan Allah SWT, Nabi Muhammad saw. menafikan syirik dengan penafian secara total dan mutlak untuk menyangkal orang-

orang musyrik yang mengakui wujud Allah SWT, namun pada waktu yang sama mereka mempersekutukan-Nya dengan menyembah tuhan lain, ﴿وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ dan aku bebas dan berlepas diri dari semua orang musyrik dengan keragaman bentuk dan macamnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Informasi tentang kisah Nabi Yusuf dan kisah-kisah para nabi terdahulu dengan kaum mereka adalah berita-berita gaib yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur-'an sebagai firman Allah SWT dan kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw.. Oleh karenanya, informasi-informasi tersebut merupakan mukjizat Rasulullah saw.
2. Ayat ﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ turun untuk menenteramkan hati Rasulullah saw.. Bahkan sekalipun kamu menginformasikan kepada mereka tentang kisah Yusuf, mereka tetap tidak mau beriman. Artinya, kamu tiada memiliki kuasa untuk memberi hidayah kepada orang yang kamu inginkan.
3. Tugas setiap nabi adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya dengan penuh keikhlasan, kesungguhan, dan ketulusan serta menginginkan pahala di sisi Allah SWT tanpa membebani orang-orang untuk membayar atau memberikan semacam, upah atau imbal balik.
4. Al-Qur'an dan wahyu adalah nasihat, dan peringatan bagi seluruh alam, bukan bagi orang Arab saja. Al-Qur'an dan wahyu adalah pengajaran untuk seluruh manusia, tentang bukti-bukti tauhid, keadilan dan kenabian, hari akhir, cerita dan kisah-kisah, berbagai macam pembebanan, dan ibadah-ibadah. Oleh karenanya, di dalamnya terkandung banyak manfaat yang agung.
5. Betapa banyak ayat, tanda, dan bukti petunjuk wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, kuasa-Nya, hikmah-Nya, ilmu-Nya, dan rahmat-Nya yang terdapat di langit dan bumi seperti bintang-bintang, planet-planet, lautan, sungai, pegunungan, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, gurun sahara yang begitu luas terhampar, segala macam makhluk hidup dan benda mati, binatang, dan buah-buahan yang beragam rasa, bau, aroma, warna, ciri-ciri dan spesifikasinya. Semua itu adalah tanda dan bukti-bukti petunjuk yang bersifat indrawi.
6. Keimanan orang-orang musyrik adalah palsu dan batil. Mereka mengakui wujud Allah SWT sebagai Pencipta mereka dan Pencipta segala sesuatu. Namun, mereka menyembah dan memuja-muja berhala. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, ayat ini turun menyangkut bacaan *talbiyah* orang-orang musyrik, *"Labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka tamlikuhu wa maa malaka"* (aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang itu adalah kepunyaan-Mu, Engkau memilikinya sedang ia tidak memiliki). Ada keterangan lain dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ayat ini turun menyangkut kaum Nasrani dan kaum Musyabbihah yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya, mereka sekilas tampak beriman, namun sebenarnya mereka adalah musyrik. Ada pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang munafik. Namun yang lebih utama dan tepat adalah melihat ayat ini dalam konteks umum. Maksudnya, ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan adalah ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ﴾ kebanyakan mereka beriman hanya di lisan, namun hati mereka kafir.

7. Adzab Allah SWT, hukuman-Nya, serta hari Kiamat, datang secara tiba-tiba tanpa disadari oleh manusia.
8. Jalan dan *manhaj* Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau yang beriman adalah dakwah mengajak ke surga dengan berdasarkan keyakinan dan kebenaran.

Slogan seorang Mukmin adalah *"Subhaanallaah wa maa anaa minal musyrikiina."* Aku bertasbih menyucikan Allah SWT dari setiap bentuk sekutu apa pun, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

Agama disebut *sabiil* (jalan) karena agama adalah titian yang membawa kepada pahala, sebagaimana firman Allah SWT,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu." **(an-Nahl: 125)**

BAGIAN KEDUA PULUH: PELAJARAN DARI KISAH-KISAH DALAM AL-QUR`AN

Surah Yuusuf Ayat 109 - 111

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa. Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yuusuf: 109-111)**

Qiraa'aat

﴿نُوحِي - إِلَيْهِم﴾:
1. (نُوحِي إِلَيْهِم) ini merupakan bacaan Hafshah.
2. (يُوحَى إِلَيْهُم) ini merupakan bacaan Hamzah.
3. (يُوحَى إِلَيهِم) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿تَعْقِلُونَ﴾: Ibnu Katsir, Hamzah, Abu Amru, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَعْقِلُونَ).

﴿كُذِبُوا﴾:
1. (كُذِّبوا) ini merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, Ibnu 'Aamir.
2. (كُذِبُوا) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿فَنُجِّيَ﴾:
1. (فَنُجِّيَ) ini merupakan bacaan Ibnu 'Aamir dan 'Aashim.
2. (فَنُنْجِي) sedangkan ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿بَأْسُنَا﴾: As-Susi dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (بَاسُنَا).

﴾تَصْدِيقَ﴿: Huruf *shad* dibaca seperti pengucapan huruf *Zai*. Bacaan seperti ini dibaca oleh Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

Sedangkan imam-imam lainnya membaca huruf *shad* sebagaimana mestinya.

I'raab

﴾وَلَدَارُ الآخِرَةِ خَيْرٌ﴿ kedudukannya adalah *mubtada`* dan *khabar*. Kata *daarul aakhirati* adalah bentuk peng*idhaafah*an kepada sifat setelah membuang *maushuuf* (kata yang disifati), yakni *wa la daarus saa'atil* atau *al-haal al-aakhirat.* Kedudukan seperti ini jika dimaksudkan untuk memisahkannya, oleh karenanya Mudhaaf tidak membutuhkan hal yang sudah diketahui dari Mudhaaf ilaihi.

﴾حَتَّى إِذَا﴿ ber*ta'alluq* dengan kata yang dibuang yang keberadaannya ditunjukkan oleh konteks kalimat yang ada. Seakan-akan di sini dikatakan *wa maa arsalnaa min qablika illaa rijaalan, fa taraakhaa nashruhum hattaa idzaa istai`asuu 'anin nashri.*

﴾وَلَـٰكِن تَصْدِيقَ﴿ Kata *tashdiiqa* menjadi *khabar kaana* yang diasumsikan keberadaannya. Yakni, *wa laakin kaana dzaalika tashdiiqalladzii baina yadaihi wa tafshiilan.* Kata ﴾وَهُدًى وَرَحْمَةً﴿ dibaca *nashab* karena di'*athaf*kan kepada kata *tashdiiqa.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾إِلَّا رِجَالًا﴿ melainkan orang laki-laki, bukan malaikat. ﴾مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ﴿ dari penduduk negeri atau kota karena penduduk kota lebih tahu, lebih berwawasan, lebih lembut, dan lebih santun. Berbeda dengan penduduk pedalaman, mereka cenderung kasar, keras, dan kurang berwawasan. ﴾أَفَلَمْ يَسِيرُوا﴿ maka tidakkah penduduk Mekah itu mengadakan perjalanan dan bepergian.

﴾عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴿ nasib akhir dan kesudahan perkara mereka berupa dibinasakan, karena mereka mendustakan para rasul. ﴾وَلَدَارُ الآخِرَةِ﴿ dan sungguh negeri tempat yang akan datang atau negeri kehidupan akhirat, yaitu surga. ﴾اتَّقَوْا﴿ bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri dari perbuatan syirik, dan kemaksiatan-kemaksiatan. Maksudnya, takut kepada Allah SWT sehingga mereka tidak mempersekutukan-Nya dan tidak durhaka kepada-Nya. ﴾أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴿ tidakkah kalian wahai penduduk Mekah merenungkan, sehingga kalian akhirnya beriman.

﴾حَتَّىٰ﴿ Kata ini memiliki pengertian penghinggaan yang dibuang yang keberadaannya ditunjukkan oleh konteks perkataan yang ada. Maksudnya, *"Dan Kami tidak mengutus utusan sebelummu kecuali beberapa orang laki-laki, pertolongan mereka diperlambat."* ﴾اسْتَيْأَسَ﴿ tidak melihat adanya harapan lagi. Yakni, janganlah mereka, umat-umat yang mendustakan, terpedaya dan tertipu oleh hari-hari mereka yang panjang. Karena orang-orang sebelum mereka juga diberi penangguhan hingga para rasul merasa sudah tidak melihat adanya harapan lagi untuk menang atas mereka di dunia atau merasa sudah tidak melihat lagi adanya harapan mereka mau beriman. Karena mereka begitu tenggelam dalam kekafiran yang dalam. ﴾وَظَنُّوا﴿ umat-umat itu pun merasa yakin bahwa ﴾كُذِبُوا﴿ para rasul telah berbohong kepada mereka karena pertolongan dan kemenangan yang diklaim oleh para rasul ternyata tidak kunjung datang. Jika berdasarkan versi bacaan *kudzdzibuu,* ia bermakna, dan para rasul pun merasa yakin bahwa kaum kafir telah mendustakan mereka dan tidak memercayai ancaman yang mereka sampaikan dengan pendustaan yang tidak ada lagi harapan keimanan setelahnya.

﴾فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ﴿ lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki, nabi dan orang-orang Mukmin. ﴾بَأْسُنَا﴿ adzab Kami. ﴾عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ﴿ orang-orang musyrik. ﴾فِي قَصَصِهِمْ﴿ kisah para rasul. ﴾عِبْرَةٌ﴿ pelajaran dari satu kondisi ke

kondisi lainnya. ﴿لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ bagi orang-orang yang memiliki akal. ﴿مَا كَانَ حَدِيثًا﴾ Al-Qur'an bukanlah perkataan yang ﴿يُفْتَرَى﴾ dibuat-buat. ﴿الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

﴿وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ﴾ menjelaskan segala sesuatu. ﴿وَهُدًى﴾ petunjuk dari kesesatan. ﴿وَرَحْمَةً﴾ dan rahmat agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi orang-orang yang memercayainya. Di sini yang disebutkan secara khusus adalah orang-orang yang beriman. Merekalah yang mau memanfaatkan Al-Qur'an, bukan selain mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan dan membuktikan tentang kenabian Nabi Muhammad saw. dengan informasi tentang hal-hal yang gaib berupa wahyu, Allah SWT menyanggah pengingkar kenabian Muhammad saw.. Di antara alasan batil yang dikemukakan oleh mereka adalah jika Allah SWT ingin mengutus seorang rasul, Dia akan mengutus seorang malaikat, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan mereka,

"Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya." **(Fushshilat: 14)**

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mengancam orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang seperti mereka dengan hukuman dan adzab jika mereka tidak mau beriman. Sesungguhnya Allah SWT memiliki sebuah ketentuan yang berlaku umum bagi semua hamba-Nya (*sunnatullah*), jika mereka tidak beriman, mereka akan tertimpa adzab.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan kisah Nabi Yusuf a.s. beserta ayah dan saudara-saudaranya sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal dan pikiran.

Tafsir dan Penjelasan

Surah Yuusuf ditutup dengan kalimat yang menunjukkan keharusan mengambil nasihat dan pelajaran dari kisah Nabi Yusuf a.s. yang sangat mengesankan di antara Kan'an dan Mesir dengan penuh lika-liku. Kisah tersebut diawali dengan episode dirinya dimasukkan ke dalam sumur, berada di rumah al-Aziz, di penjara, dan di atas tampuk kekuasaan tertinggi.

Dalam kisah tersebut juga digambarkan tentang tipu daya, dan niat jahat saudara-saudaranya, tipu daya kaum perempuan, kesabaran dan ketabahan Nabi Yusuf a.s., kebijaksanaannya, kenegarawanannya, kecakapan dan keahliannya dalam mengatur dan mengelola sebuah pemerintahan, akhlak, dan kelapangan dadanya terhadap saudara-saudaranya, serta penghormatan dan pemuliaannya kepada kedua orangtuanya.

Maknanya, wahai Muhammad, Kami tidak mengutus para rasul sebelum kamu melainkan seorang laki-laki, bukan malaikat dan bukan pula orang perempuan. Para rasul berasal dari penduduk perkotaan, bukan dari pedalaman. Kami juga menurunkan wahyu dan syari'at kepada mereka.

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengutus para rasul dari kalangan kaum laki-laki bukan dari kalangan kaum perempuan. Karena itu, tidak pernah ada seorang perempuan pun yang menjadi nabi maupun rasul. Juga menunjukkan bahwa para rasul dipilih dan diseleksi dari penduduk kota, Allah SWT tidak pernah mengutus seorang rasul dari penduduk pedalaman supaya mereka diikuti oleh para penduduk negeri dan kota-kota yang lain. Juga, karena penduduk pedalaman memiliki karakter kasar, keras dan kurang pengetahuan. Berbeda dengan penduduk kota yang lebih lembut, halus, dan santun dibandingkan penduduk pedalaman. Oleh karenanya, Allah SWT berfirman dalam sebuah ayat,

"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya." **(at-Taubah: 97)**

Ibnu Katsir menuturkan, ada sebagian kalangan memiliki pandangan bahwa Sarah istri Nabi Ibrahim, ibu Nabi Musa a.s., dan Maryam binti Imran ibu Nabi Isa a.s. adalah para nabi perempuan. Dalam hal ini, mereka beragumen bahwa malaikat menyampaikan berita gembira kepada Sarah yang akan memiliki seorang putra bernama Ishaq dan setelah itu disusul Ya'qub,

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa).'" **(al-Qashash: 7)**

Alasan lainnya, malaikat menemui Maryam dan menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa ia akan memiliki seorang putra bernama Isa,

"Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.'" **(Ali 'Imran: 42-43)**

Namun, semua itu tidak berarti mereka adalah para nabi perempuan.[17] Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang musyrik atas kedustaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw.. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dengan sebuah ungkapan bernada heran, ﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ tidakkah memerhatikan orang-orang yang mendustakan kamu itu wahai Muhammad bepergian dan mengadakan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka bisa melihat dan menyaksikan bagaimana nasib akhir dan kesudahan umat-umat yang mendustakan para rasul. Bagaimana Allah SWT menimpakan kehancuran dan kebinasaan atas mereka, seperti kaum Nuh, Hud, Saleh dan kaum Luth, serta orang-orang kafir secara umum akan mengalami akibat-akibat yang seperti itu juga. Nasib akhir dan kesudahan bagi orang-orang kafir adalah kebinasaan, sedangkan nasib akhir dan kesudahan orang-orang Mukmin adalah keselamatan.

Kemudian, Allah SWT mendorong dan memotivasi untuk beramal dan bersiap-siap untuk negeri akhirat dan menjauhi hal-hal yang membinasakan (dosa), ﴿وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT, yang tidak mempersekutukan-Nya dan tidak berdurhaka kepada-Nya. Negeri akhirat lebih utama dari negeri dunia yang mana orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul.

Sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang Mukmin di dunia, begitu pula Kami menetapkan keselamatan untuk mereka di negeri akhirat. Negeri akhirat jauh lebih baik bagi mereka daripada negeri dunia karena nikmat dan kesenangan akhirat jauh lebih lengkap, sempurna, dan kekal dari nikmat dan kesenangan dunia.

Tidakkah kalian memikirkan dan mengetahui wahai orang-orang yang mendustakan akhirat. Seandainya kalian memikirkan dan memahami semua itu, tentu kalian akan beriman.

Kemudian, Allah SWT menyampaikan berita kemenangan kepada Nabi-Nya, berupa informasi bahwa pertolongan-Nya turun kepada para rasul-Nya ketika situasi sudah sangat genting dan kondisi sangat kritis, menanti-nanti pertolongan dari Allah SWT di saat-saat pertolongan dari-Nya sudah sangat dibutuhkan. ﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ﴾ Dalam ayat ini terdapat kalimat yang dibuang, yakni dan Kami tidak mengutus sebelum kamu Muhammad melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu. Lalu mereka pun menyampaikan risalah yang mereka

17 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/496.

emban kepada kaum mereka. Mereka menyeru untuk mengesakan Allah SWT dan memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya semata. Lalu seluruh kaum itu mendustakan rasul mereka masing-masing dan selalu melampaui batas, melakukan pembangkangan, kekafiran, keangkuhan, dan keras kepala. Lalu pertolongan untuk para rasul belum datang hingga mereka sudah tidak lagi melihat ada harapan mau beriman pada kaum mereka. Atau, mereka tidak lagi melihat ada harapan bisa menang atas kaum mereka. Kaum mereka telah tenggelam dalam kekafiran. Kaum kafir meyakini bahwa kemenangan yang dijanjikan oleh para rasul kepada mereka adalah bohong dan tidak benar. Mereka mendustakan dan tidak memercayai janji kemenangan yang diinformasikan oleh para rasul kepada mereka. Ketika tiba-tiba datang pertolongan Kami kepada mereka, diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki, yaitu nabi dan orang-orang beriman. Sementara itu, hukuman pun menimpa orang-orang yang mendustakan dan kafir. Hukuman dan pembalasan Allah SWT tidak bisa dihalau dari orang-orang pendosa yang kafir kepada Allah SWT dan mendustakan para rasul-Nya.

Jika berdasarkan pada bacaan *dzal* di-*tasydid*, *kudzdzibuu* ini bermakna para rasul meyakini bahwa kaum mereka benar-benar mendustakan dan tiada keimanan sedikit pun menyangkut ancaman bagi mereka yang ingkar

Ini sebagai ancaman dan peringatan keras bagi orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka, disebabkan mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw..

Banyak ayat yang mengandung semangat serupa dengan ayat ini. Di antaranya adalah ayat yang berisikan janji kemenangan dari Allah SWT kepada para rasul,

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 51)**

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

Di antaranya ada juga ayat yang berisikan harapan dan permohonan direalisasikannya pertolongan,

"Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Di antaranya ada ayat yang menjelaskan sebab hukuman dan adzab, yaitu kezaliman dan kekafiran,

"Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(at-Taubah: 70)**

Di antaranya lagi ada ayat yang menegaskan sebuah ketentuan dan hukum baku Allah SWT (*sunnatullah*) yang berlaku pada para hamba-Nya bahwa apa yang menimpa suatu kaum juga menimpa kaum yang memiliki sikap dan tindakan serupa. Tidak ada penganiayaan dan pilih kasih di dalamnya. Kaum kafir Quraisy sama seperti kaum kafir terdahulu, yaitu berhak dan pantas mendapatkan adzab, disebabkan kekafiran mereka,

"Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab terdahulu?" **(al-Qamar: 43)**

Tafsir ayat di atas berdasarkan versi bacaan dengan huruf *dzal tasydid, kudzdzibuu* dikutip dari Aisyah r.a.. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa ketika putra saudara perempuannya; yaitu Urwah bin Zubair bertanya kepadanya tentang ayat, ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ﴾ ia berkata kepadanya, *"Ma'aadzallaah,* para rasul tidaklah memiliki pikiran seperti itu terhadap Tuhan mereka. Maksudnya, mereka adalah pengikut para rasul yang beriman kepada Tuhan mereka, memercayai, dan membenarkan para rasul mereka. Kesulitan yang menimpa mereka begitu lama dan pertolongan tidak kunjung datang kepada mereka, hingga ketika para rasul melihat sepertinya sudah tidak ada lagi harapan orang-orang yang mendustakan mereka akan beriman dan para rasul itu pun menyangka bahwa para pengikut mereka telah mendustakan dan tidak percaya lagi kepada mereka, ketika itulah tiba-tiba datanglah pertolongan Allah SWT kepada mereka." Aisyah r.a. mengingkari makna ayat berdasarkan bacaan *dzal* tanpa *tasydid kudzibuu.* Ar-Razi mengatakan menyangkut penakwilan Aisyah r.a. di atas, "Ini adalah takwil terbaik di antara yang lainnya."

Tafsir ayat berdasarkan *dzal* tanpa *tasydid kudzibuu* dikutip dari Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Mas'ud r.a.. Dalam hal ini, Ibnu Abbas r.a. berkata, "Maksudnya, ketika para rasul melihat kaum mereka sudah tidak ada harapan lagi untuk beriman dan kaum mereka pun mengira bahwa para rasul telah berbohong, ketika itulah pertolongan kepada mereka datang."

Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan tentang ayat ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ﴾ ketika para rasul melihat kaum mereka tidak ada lagi harapan untuk beriman, dan kaum mereka pun mengira bahwa mereka telah dibohongi, ketika itulah pertolongan kepada para rasul." Ini adalah tafsir yang masyhur dari *jumhur* ulama.[18]

Kesimpulannya, jika berdasarkan bacaan tanpa *tasydid, kudzibuu, dhamir* yang terdapat pada *fi'il,* ﴿وَظَنُّوٓاْ﴾ kembali kepada *al-Mursal ilaihim* (kaum yang rasul diutus kepada mereka), karena merekalah yang lebih dulu disebutkan dalam ayat, ﴿أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ﴾ Jadi, *dhamir* tersebut kembali kepada, *alladziina min qablihim,* yaitu kaum atau orang-orang terdahulu yang mendustakan para rasul. Sedangkan kata, *zhannuu* di sini bermakna mengira dan berasumsi. Sehingga makna ayat ini adalah, dan kaum terdahulu mengira bahwa para rasul telah berdusta kepada mereka menyangkut kenabian yang diklaim oleh para rasul. Mereka juga mengira para rasul berdusta kepada mereka terkait adzab, jika mereka tidak beriman. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas r.a. yang masyhur, takwil Ibnu Mas'ud r.a., Sa'id Ibnu Jubair dan Mujahid. Jika berdasarkan bacaan ini, *dhamir* tersebut tidak boleh kembali kepada para rasul. Karena para rasul adalah terjaga sehingga tidak mungkin ada salah seorang di antara mereka yang mengira dan memiliki anggapan bahwa malaikat yang membawakan wahyu kepadanya dari Allah SWT telah berbohong kepadanya.[19]

Sedangkan jika berdasarkan versi bacaan dengan *tasydid, kudzdzibuu,* terdapat dua versi makna.

Pertama, kata *zhannuu* bermakna yakin. Maksudnya, para rasul meyakini bahwa kaum mereka benar-benar mendustakan dan mereka sudah tidak mungkin lagi mau beriman setelah itu. Ketika para rasul mendoakan (tidak baik) atas kaum mereka, saat itu pula Allah SWT pun menurunkan adzab pembasmian terhadap mereka. Kata, *zhann* bermakna pengetahuan, hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti,

---

18 *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/497-498; *Tafsir al-Qurthubi,* 9/275.

19 *Al-Bahrul Muhiith,* 5/354.

"(yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(al-Baqarah: 46)**

Kedua, kata *zhannuu* bermakna mengira. Sehingga makna ayatnya hingga ketika para rasul merasa sudah tidak ada lagi harapan dari kaum mereka untuk beriman, para rasul mengira bahwa orang-orang yang beriman kepada mereka telah mendustakan dan tidak memercayai mereka. Penakwilan ini dikutip dari Aisyah r.a.. Ar-Razi mengatakan, ini adalah penakwilan terbaik menyangkut ayat ini.[20]

Berdasarkan bacaan tanpa *tasydid*, zamakhsyari mengatakan, ﴿وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا﴾ adalah mereka telah mendustai diri mereka sendiri ketika mereka mengatakan akan mendapat pertolongan. Atau mereka mengira bahwa harapan mereka telah mendustai mereka. Ini seperti perkataan, *rajaa`un Sadiqun* (harapan yang benar dan terwujud), *rajaa`un kaadzibun* (harapan yang semu dan keliru, tidak terwujud). Maknanya, sikap mendustakan dan permusuhan dari orang-orang kafir telah begitu lama, sementara masa penantian dan harapan datangnya pertolongan dari Allah SWT telah begitu panjang hingga para rasul merasa seperti sudah tidak ada harapan lagi dan mengira bahwa mereka tidak mendapatkan pertolongan di dunia, saat itulah tiba-tiba datang kepada mereka pertolongan Kami tanpa diduga-duga.[21]

Kemudian, Allah SWT menuturkan tujuan umum dari kisah-kisah Al-Qur'an, ﴿لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ﴾ sungguh di dalam penuturan kisah-kisah para nabi dengan kaum mereka, penyelamatan Kami kepada orang-orang Mukmin, dan pembinasaan orang-orang kafir benar-benar terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal dan pikiran yang benar. Kata, *al-I'tibaar* dan *al-'Ibrah* asalnya adalah (*al-'Ubuur*) berpindah dan menyeberang dari satu sisi ke sisi yang lain. Adapun orang-orang yang tidak menggunakan akal pikiran, mereka tidak mencermati berbagai kejadian dan tidak mengambil faedah dari tragedi sejarah sehingga nasihat dan pengajaran tidak berguna bagi mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan kandungan Al-Qur'an, ﴿مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى﴾ kisah dan cerita yang termuat dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dibuat-buat dan bohong yang berasal dari selain Allah SWT. Al-Qur'an adalah mukjizat yang para juru cerita dan ahli sejarah tidak akan mampu mendatangkannya. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui wahyu, membenarkan, kitab-kitab samawi terdahulu seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Maksudnya, membenarkan yang benar dan haqq, serta mengoreksi dan menolak pengubahan, distorsi, dan reduksi yang terjadi di dalamnya. Al-Qur'an membenarkan pokok-pokok isi kitab samawi yang benar dan tidak membenarkan berbagai hikayat dan mitos yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Oleh karenanya, Al-Qur'an berposisi sebagai pengawas dan penjaga (kebenaran) kitab-kitab samawi tersebut.

Al-Qur'an, di dalamnya juga termuat penjelasan tentang segala sesuatu berupa halal dan haram, hal yang disenangi dan hal yang dibenci, perintah dan larangan, janji dan ancaman, Asmaul-Husna, kisah para nabi yang sebenarnya tanpa mengandung manipulasi dan distorsi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab." **(al-An'aam: 38)**

Al-Qur'an juga sebagai petunjuk bagi sekalian alam, memberi petunjuk kepada manusia menuju ke jalan yang lurus dan benar, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, memindahkan mereka dari

20 *Tafsir ar-Razi*, 18/226 dan berikutnya.

21 *Al-Kasysyaaf*, 2/157.

jalan yang sesat menuju jalan yang benar, dan membimbing ke jalan yang benar, baik, dan damai di dunia dan agama, membimbing mereka kepada yang *haqq*, kebenaran dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an juga sebagai rahmat dari Rabb sekalian alam untuk orang-orang Mukmin di dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memuat sejumlah hukum seperti berikut.

1. Para nabi selalu berasal dari kalangan seorang laki-laki, tidak ada seorang nabi pun yang berasal dari kalangan kaum perempuan, bangsa jin, dan malaikat. Ini menyanggah dan mementahkan sebuah hadits lemah yang menyatakan, *"Sesungguhnya di kalangan kaum perem-puan ada empat nabi perempuan; Hawa`, Asiyah, ibu Nabi Musa dan Maryam."*
2. Para nabi berasal dari kalangan penduduk kota. Allah SWT tidak pernah mengutus seorang nabi yang berasal dari kalangan penduduk pedalaman, karena karakter mereka keras dan kasar.·Juga karena penduduk perkotaan memiliki tingkat intelektualitas, kelembutan, kesantunan, keutamaan, pengetahuan, dan wawasan lebih tinggi dari penduduk pedalaman. Hasan Bashri menuturkan, Allah SWT tidak pernah mengutus seorang nabi pun yang berasal dari kalangan penduduk pedalaman, dari kalangan kaum perempuan dan tidak pula dari bangsa jin. Para ulama mengatakan, di antara syarat seorang rasul adalah laki-laki keturunan Adam yang berasal dari penduduk perkotaan. Di sini, ulama tidak hanya menyebutkan syarat laki-laki, tetapi juga menambahkan syarat "keturunan Adam" supaya tidak muncul persepsi keliru, karena bangsa jin juga ada yang laki-laki seperti yang disebutkan dalam ayat,

   "Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin." **(al-Jin: 6)**
3. Semua manusia sudah semestinya untuk memerhatikan nasib akhir dan kesudahan umat-umat yang mendustakan para nabi mereka, sehingga mereka dapat memetik pelajaran.
4. Ayat, ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟﴾ memuat sebuah pengertian tentang kesucian dan kemaksuman para nabi dari hal-hal yang tidak pantas bagi mereka.

   Makna ayat ini berdasarkan bacaan ringan (tanpa *tasydid* pada huruf *dzal*nya), *kudzibuu* menurut jumhur ulama adalah kaum mereka mengira bahwa para rasul telah berdusta terkait dengan adzab. Mereka tidak membenarkan dan tidak mempercayainya. Atau, mereka mengira bahwa para rasul telah berdusta menyangkut pertolongan dan kemenangan yang telah dijanjikan.

   Sedangkan jika berdasarkan dengan *tasydid, kudzdzibuu,* maknanya adalah para rasul merasa yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka. Atau, para rasul mengira bahwa di antara orang-orang yang beriman ada yang mendustakan mereka, bukan kaum para rasul yang mendustakan, tetapi para nabi mengira bahwa orang-orang itu mendustakan mereka.
5. Di dalam kisah umat-umat terdahulu termasuk di antaranya kisah keluarga Nabi Yusuf terdapat pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang berakal.
6. Al-Qur'an sekali-kali bukanlah cerita yang dibuat dan dikarang oleh yang berasal dari selain Allah SWT. Al-Qur'an adalah

mukjizat, yang siapa pun tidak akan pernah mampu untuk mendatangkan atau membuat yang semisal dengannya walaupun seorang nabi sekalipun.

Begitu juga kisah Nabi Yusuf, ini bukanlah cerita yang dibuat dan dikarang oleh yang berasal dari selain Allah SWT.

7. Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab samawi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan kitab-kitab Allah SWT lainnya untuk menjadi pengontrol dan pengawas kitab-kitab samawi tersebut.
8. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para hamba berupa perkara halal dan haram, syari'at dan hukum.

   Al-Qur'an juga sebagai hidayah, dan rahmat dari Allah SWT untuk para hamba-Nya dan untuk orang-orang Mukmin. Al-Qur'an Juga sebagai penyelamat umat manusia dari kesesatan menuju cahaya, dari kerusakan kepada kebaikan, keteraturan.

   "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," **(al-Baqarah: 2)**

9. Yang dimaksud dalam ayat, ﴿مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ﴾ memungkinkan untuk dipahami dalam konteks kisah Nabi Yusuf saja. Dengan begitu, Allah SWT mendiskripsikan kisah Nabi Yusuf dengan lima kriteria,

   a. Kisah tersebut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal.
   b. Kisah tersebut bukanlah cerita yang dibuat-buat. Maksudnya, Nabi Muhammad saw. tidak mungkin membuat kisah tersebut, karena beliau tidak pernah membaca kitab-kitab, tidak pernah berguru kepada siapa pun, dan tidak pernah berinteraksi serta berbaur dengan para ulama. Beliau juga tidak berbohong karena tidak mungkin ada kebohongan dari beliau. Keberadaan kisah tersebut dipertegas oleh Allah SWT dengan ayat, ﴿وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ Kisah ini sesuai dan cocok dengan apa yang terdapat dalam Taurat dan segenap kitab-kitab Ilahi lainnya.
   c. Kisah tersebut membeberkan detail kisah keluarga Nabi Yusuf.
   d. Kisah tersebut sebagai petunjuk di dunia.
   e. Kisah tersebut bisa menjadi sebab menggapai rahmat pada hari Kiamat bagi orang-orang yang beriman. Di sini, yang disebutkan secara khusus adalah orang-orang yang beriman, karena merekalah orang-orang yang memanfaatkan Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

   "Petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

SURAH AR-RA'D

MADANIYAH, EMPAT PULUH TIGA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai ar-Ra'd karena memuat pembicaraan tentang guntur, kilat, halilintar, dan penurunan hujan dari awan,

"Dia-lah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung. Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya." **(ar-Ra'd: 12-13)**

Hujan atau air adalah sebab kehidupan, kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan. Sementara halilintar terkadang menjadi sebab kerusakan, dan itu berlawanan dengan air yang identik dengan rahmat. Pengombinasian di antara dua hal yang berlawanan tentu salah satu keajaiban.

Persesuaian Surah ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat persesuaian antara surah ar-Ra'd dengan Surah Yuusuf pada aspek tema, maksud, dan spesifikasi Al-Qur'an. Adapun pada aspek tema, kedua surah ini membicarakan kisah para nabi beserta para kaum mereka, penyelamatan Allah SWT terhadap orang-orang Mukmin yang bertakwa dan pembinasaan orang-orang kafir.

Adapun pada aspek maksud dan tujuan. Kedua surah ini memiliki kesamaan, yaitu mengukuhkan tauhid (pengesaan Tuhan) dan wujud-Nya. Dalam surah Yuusuf terdapat ayat,

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?" **(Yuusuf: 39)**

Sedangkan dalam surah ar-Ra'd,

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat." **(ar-Ra'd: 2)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah.' " **(ar-Ra'd: 16)**

Di langit dan bumi terdapat banyak petunjuk dan bukti atas wujud Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, kesempurnaan, dan totalitas kuasa-Nya, ilmu-Nya dan keesaan-Nya. Dalam Surah Yuusuf juga ada ayat seperti,

"Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya." **(Yuusuf: 105)**

Dalam surah ar-Ra'd terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kuasa Allah SWT dan

uluuhiyyah-Nya, seperti dalam ayat 2-4, ayat 8-11, ayat 12-16, ayat 30 dan 33.

Adapun aspek spesifikasi Al-Qur'an, surah Yuusuf ditutup dengan ayat,

"(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yuusuf: 111)**

Sedangkan surah ar-Ra'd dibuka dengan ayat,

"Alif Lam Mim Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

Kandungan Surah

Surah ar-Ra'd membahas sejumlah maksud dan tujuan surah-surah *Madaniyyah* yang menyerupai maksud dan tujuan surah-surah *Makkiyyah*. Seperti tentang tauhid, pengukuhan risalah kenabian, kebangkitan, dan balasan, bantahan dan sanggahan terhadap berbagai opini sesat orang-orang musyrik. Di antara gambaran umum kandungan surah ar-Ra'd adalah berikut ini.

1. Surah ar-Ra'd diawali dengan pemaparan bukti-bukti wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, seperti penciptaan langit dan bumi, matahari dan rembulan, malam dan siang, pegunungan dan sungai-sungai, tanam-tanaman dan buah-buahan yang beragam rasa, aroma, bau dan warnanya. Selain itu, menciptakan, mengadakan, menghidupkan, mematikan, memberikan manfaat, dan menimpakan kemudharatan. Semua itu adalah "monopoli" Allah SWT semata.
2. Penegasan adanya hari kebangkitan dan balasan di hari Kiamat, serta penimpaan adzab atas orang-orang kafir di dunia.
3. Informasi tentang keberadaan malaikat yang menjaga dan memelihara manusia atas instruksi dan perintah Allah SWT.
4. Memaparkan perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan, serta penyembah Allah SWT semata dan penyembah berhala, dengan perumpamaan banjir dan kotoran yang terbawa olehnya yang tiada mengandung faedah sama sekali.
5. Menyerupakan keadaan orang-orang bertakwa yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat dengan orang yang dapat melihat. Menyerupakan keadaan para pendurhaka yang merusak perjanjian dengan orang buta.
6. Berita gembira bagi orang-orang yang bertakwa berupa surga *'Adn*, peringatan bagi orang-orang yang merusak perjanjian lagi membuat kerusakan di muka bumi berupa neraka.
7. Betapa pentingnya tugas Rasul, yaitu berdakwah untuk menyembah Allah SWT semata dan tidak mempersekutukan-Nya, serta ketegasan rasulullah terhadap orang-orang musyrik.
8. Para rasul adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya, memiliki istri dan keturunan. Mukjizat-mukjizat yang ada bukanlah kemauan mereka sendiri, namun atas izin Allah SWT. Tugas mereka hanya sebatas menyampaikan, adapun balasan, itu menjadi urusan Allah SWT.
9. Penegasan tentang fenomena dan gejala perubahan di dunia, disertai ketetapan pokok untuk makhluk yang tercantum di *Lauh Mahfuzh*.
10. Pemberitahuan bahwa bentuk bulat bumi tidaklah bulat penuh, tetapi berbentuk bulat agak lonjong dan tidak utuh sempurna pada salah satu sisinya, ﴿ اَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِى الأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾
11. Penggagalan tindakan makar orang-orang

kafir terhadap para nabi mereka di setiap masa.

12. Surah ar-Ra'd ditutup dengan kesaksian Allah SWT untuk Rasul-Nya tentang kenabian dan risalah beliau. Juga kesaksian orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab tentang tanda-tanda dan ciri-ciri Nabi Muhammad saw. yang tercantum dalam kitab suci mereka. Dalam surah ini juga dijelaskan tentang betapa gembiranya orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab karena diturunkannya Al-Qur'an yang di antara muatannya adalah keterangan yang membenarkan apa yang mereka ketahui dari kitab-kitab Ilahi.

AL-QUR`AN ADALAH HAQ

Surah ar-Ra'd Ayat 1

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١

"Alif Lam Mim Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

I'raab

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ﴾ *tilka mubtada`*, sedangkan *khabar*nya *aayaatul kitaabi.*

﴿وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ﴾ Kata ﴿الْحَقُّ﴾ adalah *mubtada` mu`akhkhar*, sedangkan *khabar muqaddam* adalah ﴿وَالَّذِي أُنزِلَ﴾. Bisa juga dibalik, yaitu kata ﴿وَالَّذِي﴾ adalah *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿الْحَقُّ﴾. Bisa juga kata ﴿وَالَّذِي﴾ berkedudukan sebagai *i'raab jarr*, karena di'*athaf*kan kepada kata ﴿الْكِتَابِ﴾ atau sebagai sifat untuk kata *al-Kitaabi* sedangkan *wawu*-nya adalah *zaa`idah* (tambahan).

Balaaghah

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ﴾ Di sini digunakan kata tunjuk jauh *tilka* untuk sesuatu yang dekat untuk memberikan sebuah pengertian tentang tinggi dan luhurnya kedudukan al-Kitab. *Alif lam* pada kata ﴿الْكِتَابِ﴾ berfungsi untuk memberikan pengertian pengagungan dan pemuliaan. Yakni, al-Kitab yang lengkap dan sempurna penjelasannya serta tinggi nilai kemukjizatannya.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿المر﴾ Mengawali dengan potongan huruf-huruf *hija`iyyah* seperti ini bertujuan untuk menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dan benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT, meskipun menggunakan bahasa Arab dan mereka menggunakannya setiap hari untuk berkomunikasi.

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ﴾ ayat-ayat ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. *Idhaafah* di sini, yaitu *aayaatul kitaabi* mengandung makna *min* (sebagian dari). Atau, al-Kitab di sini bermakna surah. Sedangkan kata tunjuk *tilka* adalah menunjuk kepada ayat-ayatnya. Yakni, ayat-ayat ini adalah ayat-ayat satu surah utuh.

﴿وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ﴾ Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah haq. Ini adalah bentuk peng-*athafan* kata yang bersifat umum, yaitu Al-Qur'an, kepada kata yang bersifat lebih khusus, yaitu surah. Atau peng*'atahafan* sifat kepada sifat. Atau, sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿الْحَقُّ﴾.

Kalimat ini berposisi sebagai hujjah atas kalimat yang pertama. Penggunaan kata ﴿الْحَقُّ﴾ dalam bentuk *isim makrifat* (definitif) adalah untuk memberikan pengertian lebih umum, mencakup apa yang diturunkan secara eksplisit atau secara implisit seperti sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *qiyas* dan kaidah-kaidah lainnya yang Al-Qur'an menetapkan

bahwa itu baik untuk diterapkan. ﴿وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ akan tetapi kebanyakan manusia, yaitu penduduk Mekah atau manusia secara umum. ﴿لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾ tidak beriman bahwa Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah SWT, disebabkan mereka tidak merenungkan Al-Qur'an dengan benar.

Persesuaian Ayat

Setelah mendiskripsikan Al-Qur'an dengan lima spesifikasi atau sifat di akhir Surah Yuusuf, Allah SWT menambahkan satu spesifikasi lagi, Al-Qur'an adalah haq dan berasal dari sisi-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat dalam surah ini termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang mencapai batas kesempurnaan. Atau, ini adalah ayat-ayat agung dalam nilai di Al-Qur'an.

Setiap Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu adalah benar, tanpa ada keraguan terhadapnya. Hal ini, jika berdasarkan tafsir yang pertama, maksud ayat-ayat di sini adalah surah secara global (Al-Qur'an) setelah perincian (surah). Atau, penyebutan sesuatu yang bersifat umum (Al-Qur'an) setelah sesuatu yang bersifat khusus (surah). Setelah menetapkan spesifikasi atau sifat kesempurnaan dan keluhuran surah ini, Allah SWT menggeneralisasi spesifikasi ini untuk Al-Qur'an secara keseluruhan.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak membenarkan dan tidak memercayai apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Mereka tidak mengapresiasi apa yang termuat dalam Al-Qur'an berupa keluhuran syari'at dan hukum serta tata nilai yang menjaga kemaslahatan-kemaslahatan yang sesuai untuk setiap zaman. Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

Yakni, meskipun semuanya telah dijelaskan, telah nyata dan gamblang, mereka tetap tidak mau beriman karena kebencian, kemunafikan, keangkuhan dan sikap keras kepala yang menyelimuti mereka.

Jika realitas manusia pada hari ini tidak mengimani Al-Qur'an dan populasi kaum Muslimin hanyalah seperlima dari keseluruhan jumlah penduduk bumi, berarti ayat ini merupakan mukjizat Al-Qur'an yang telah menginformasikan keadaan kebanyakan manusia pada masa lalu seperti penduduk Mekah, dalam perjalanan sejarah pada waktu sekarang dan yang akan datang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mencapai puncak batas kesempurnaan mukjizat, penjelasan, dan kefasihan. Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT tanpa ada sedikit pun keraguan padanya dan akan tetap abadi sepanjang masa. Akan tetapi, sangat disayangkan, sikap keras kepala dan kekafiran telah menghalangi banyak manusia untuk mengimani apa yang termuat di dalam Al-Qur'an, baik berupa hikmah yang sempurna, hukum yang kukuh, syari'at yang sempurna. Ini bukanlah sebuah bentuk pengakuan untuk mereka, namun sebagai bentuk teguran dan ancaman.

Mereka yang menolak prinsip qiyas berpegangan pada ayat ini. Mereka mengatakan, hukum yang diambil dari qiyas tidak termasuk kategori dari sisi Allah SWT. Karena itu, hukum yang diambil berdasarkan qiyas bukanlah sesuatu yang *haq*. Karena tidak ada sesuatu yang haq melainkan apa yang diturunkan Allah SWT.

Sementara itu, pihak-pihak yang mengakui prinsip qiyas menjawab argumentasi di atas, hukum berdasarkan qiyas juga merupakan sesuatu yang turun dari sisi Allah SWT. Karena

Allah SWT sendiri memerintahkan praktik qiyas, sehingga hukumnya juga termasuk sesuatu yang turun dari sisi Allah SWT. Di atas telah kami jelaskan bahwa penggunaan kata ﴿الْحَقُّ﴾ dalam bentuk *isim ma'rifat* dalam ayat ini, meskipun memang memberikan pengertian bahwa yang *haq* hanyalah sesuatu yang diturunkan dari sisi Allah SWT, namun sesuatu yang diturunkan dari sisi Allah SWT adalah bersifat lebih umum. Tidak hanya yang berbentuk eksplisit, tetapi juga mencakup sesuatu yang berbentuk implisit seperti sesuatu yang ditetapkan berdasarkan qiyas misalnya atau berdasarkan prinsip-prinsip lainnya yang secara jelas Al-Qur'an menyatakan baik untuk diterapkan.

BEBERAPA FENOMENA DAN MANIFESTASI KUASA ALLAH SWT DI LANGIT DAN BUMI

Surah ar-Ra'd Ayat 2 - 4

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ٢ وَهُوَ ٱلَّذِي مَدَّ ٱلۡأَرۡضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۡهَٰرٗاۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ يُغۡشِي ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٣ وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra'd: 2-4)**

Qiraa'aat

﴿يُغْشِي﴾: Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membacanya (يُغَشِّي).

﴿وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ﴾:

Potongan ayat ini dibaca;

1. (وزرعٌ و نخيلٌ صنوانٌ غيرُ) ini merupakan bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu Amru.
2. (وزرعٍ و نخيلٍ صنوانٍ و غيرِ) sedangkan ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿يُسْقَى﴾ dibaca:

1. (يُسقى) ini merupakan bacaan Ibnu 'Aamir dan Hafshah.
2. (تُسقى) sedangkan ini merupakan imam-imam lainnya.

﴿وَنُفَضِّلُ﴾: Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (و يُفضل).

﴿فِي الأُكُلِ﴾: Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (في الأُكْل).

I'raab

﴿بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا﴾ Huruf *jarr ba`* yang terdapat pada kata *bi ghairi* adalah ber*ta'alluq* dengan

fi'il rafa'a. Atau, ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿تَرَوْنَهَا﴾. Kalimat ﴿تَرَوْنَهَا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan sebagai *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿السَّمَاوَاتِ﴾. Sehingga maknanya adalah langit tidak bertiang. Bisa jadi juga kalimat ini berkedudukan *i'raab jarr* menjadi *sifat* untuk kata ﴿عَمَدٍ﴾ sehingga maknanya, sebenarnya langit memiliki tiang, tetapi tidak terlihat.

﴿وَزَرْعٌ﴾ Kata ini di*'athafkan* kepada kata ﴿وَجَنَّاتٌ﴾ *wa fil ardhi qitha'un mutajaawiraatun wa jannaatun wa zar'un.* Yakni, pohon kurma yang bercabang, yaitu beberapa pohon kurma yang tumbuh dan berasal dari satu akar batang yang sama. ﴿وَغَيْرُ صِنْوَانٍ﴾ dan pohon kurma yang tidak bercabang, tapi tunggal. Ada versi bacaan *jarr* kata *wa zar'un* sehingga menjadi *wa zar'in* di*'athafkan* kepada kata ﴿أَعْنَابٍ﴾.

Balaaghah

﴿يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ﴾ Penghilangan cahaya waktu siang dengan kegelapan malam diserupakan dengan sebuah tutup yang tebal. Sehingga di sini ada *isti'aarah,* ﴿يُغْشِي﴾ (menutup) yang identik dengan tutup yang bersifat materil dipakai untuk hal-hal yang bersifat immateril.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَمَدٍ﴾ merupakan bentuk jamak dari *'imaad,* 'tiang penyangga.' Ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, langit tidak memiliki tiang sama sekali atau sebenarnya langit memiliki tiang tapi tidak terlihat.

﴿اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ Allah SWT bersemayam di atas *Arasy* dengan bentuk persemayaman yang pantas dan sesuai bagi-Nya. Atau, yang dimaksudkan dari kata *istawaa* di sini adalah makna majas, yakni menjaga dan mengatur. ﴿وَسَخَّرَ﴾ Allah SWT menundukkan matahari dan rembulan dengan pergerakan yang kontinu dan dengan tingkat kecepatan tertentu. ﴿كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ matahari dan rembulan berjalan pada orbit atau garis edar masing-masing sampai hari Kiamat.

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾ Allah SWT mengatur urusan menurut hikmah. ﴿يُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ Allah SWT menjelaskan ayat, tanda dan bukti-bukti kuasa-Nya, yaitu tanda dan bukti-bukti yang telah disebutkan berupa matahari dan rembulan. ﴿لَعَلَّكُمْ﴾ supaya kalian wahai penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti kalian. ﴿بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ﴾ agar kalian meyakini kesempurnaan kuasa Allah SWT dengan adanya hari pembangkitan. Sehingga kalian pun menyadari, Zat Yang Kuasa menciptakan dan mengatur hal-hal tersebut, sudah tentu juga Kuasa untuk menghidupkan kembali dan memberikan balasan. Kata *al-Yaqiin* (*tuuqinuuna*) adalah pengetahuan yang pasti yang tiada keraguan lagi padanya.

﴿مَدَّ الْأَرْضَ﴾ Allah Yang telah membentangkan dan menghamparkan bumi supaya manusia dan binatang bisa berjalan di atasnya serta memanfaatkannya. ﴿وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ﴾ Allah SWT menciptakan gunung-gunung yang kukuh di bumi. ﴿وَأَنْهَارًا﴾ dan mengadakan sungai-sungai di bumi. Kata ini di*'athaf*kan kepada kata *rawaasiya* (gunung-gunung) secara langsung, karena gunung menjadi faktor terbentuknya sungai. ﴿وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ Kata ini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿وَجَعَلَ فِيهَا﴾. ﴿زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ﴾ Allah SWT mengadakan di bumi dua macam yang berpasangan dari semua jenis buah-buahan, seperti manis dan asam, hitam dan putih, kecil dan besar, jantan dan betina.

﴿يُغْشِي﴾ Allah SWT menjadikan malam dengan kegelapannya menutup cahaya siang. Sehingga gelapnya malam menghilangkan atau menghapus cahaya siang dan lingkungan pun menjadi gelap setelah sebelumnya terang. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan, ﴿لَآيَاتٍ﴾ benar-benar terdapat bukti keesaan Allah SWT. ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ bagi

orang-orang yang mau merenungkan ayat dan ciptaan Allah lainnya. Semuanya terbentuk dengan karakteristik masing-masing dan merupakan bukti eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijaksana Yang mengatur, menata, serta menyiapkan sebab-sebabnya.

﴿قِطَعٌ﴾ belahan tanah yang berbeda. ﴿مُتَجَاوِرَاتٌ﴾ yang saling berdampingan dan tersambung. Di antaranya ada belahan atau bagian tanah yang baik dan ada pula yang asin dan payau, ada yang lembek dan ada yang keras. Ada sebagian tanah yang cocok untuk ladang pertanian bukan untuk pepohonan. Sebagian yang lain cocok untuk pepohonan bukan untuk ladang pertanian. Meskipun lahan-lahan yang ada berdampingan dan tersambung, ia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ini sebagai salah satu bukti petunjuk atas kekuasaan Allah SWT. ﴿وَجَنَّاتٌ﴾ kebun-kebun. ﴿صِنْوَانٌ﴾ bentuk jamak dari *ash-Shinwu,* pohon kurma yang memiliki beberapa cabang batang yang berasal dari satu akar batang induk. Dengan kata lain, beberapa pohon kurma yang tumbuh dari akar batang induk yang sama.

﴿وَغَيْرُ صِنْوَانٍ﴾ pohon kurma tunggal yang tidak bercabang. Dengan kata lain, pohon kurma yang berbatang tunggal. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan,

إِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ

"Paman seorang laki-laki merupakan saudara sekandung ayahnya)"

﴿يُسْقَى﴾ kebun-kebun, dan yang ada di dalamnya diairi dengan air yang sama. ﴿الأُكُلِ﴾ sesuatu yang dimakan. Di antaranya ada yang manis dan asam, ada yang berbentuk buah, biji-bijian, dan lain sebagainya yang memiliki perbedaan dalam hal bentuk, ukuran, aroma, dan rasa. Semua ini menjadi bukti petunjuk atas kuasa Allah SWT.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu ﴿لَآيَاتٍ﴾ terdapat tanda dan bukti petunjuk ﴿لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ bagi orang-orang yang merenungkan dan mempergunakan akal mereka dengan bertafakur.

Persesualan Ayat

Setelah menuturkan bahwa kebanyakan manusia tidak beriman, Allah SWT mengiringinya dengan pemaparan bukti-bukti petunjuk tentang tauhid dan kehidupan di akhirat. Bukti-bukti petunjuk tersebut di antaranya adalah langit, matahari, rembulan, bumi serta pegunungan dan sungai-sungainya, tumbuh-tumbuhan, buah dan pepohonan yang berbeda-beda rasa, aroma dan warnanya.

Setelah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah haq, Allah SWT menegaskan bahwa Zat Yang menurunkan Al-Qur'an memiliki kesempurnaan dan totalitas kuasa. Lihat dan perhatikanlah ciptaan-ciptaan-Nya supaya kalian mengetahui kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Allah SWT Yang menciptakan langit tanpa tiang. Kita tidak melihat adanya tiang dan pilar karena langit memang tidak memiliki tiang dan pilar sama sekali. Kalimat ﴿تَرَوْنَهَا﴾ adalah untuk memperkuat makna keberadaan langit tanpa tiang. Yang dimaksudkan di sini adalah membuktikan wujud dan kuasa Allah SWT. Seandainya langit memiliki tiang dan pilar, tentu ayat ini tidak mengandung bukti petunjuk atas wujud Allah SWT. Langit bisa tegak dengan kuasa Allah SWT, penjagaan, pemeliharaan, dan pengaturan-Nya. Allah SWT Yang menjadikannya seperti itu. Walaupun ada yang mengatakan, itu karena adanya keseimbangan hukum gravitasi antara bin-

tang-bintang dan planet-planet, tetap saja itu semua adalah ciptaan Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT bersemayam di atas *Arasy*-Nya dengan kebersemayaman yang sesuai dan layak bagi-Nya. *Arasy* adalah sesuatu yang diciptakan, kita mengimaninya sebagaimana yang diinformasikan oleh Al-Qur'an. *Arasy* jauh lebih besar dari langit dan bumi. Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَمَا فِيهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، وَالْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ الْمَجِيْدِ كَتِلْكَ الْحَلْقَةِ فِي تِلْكَ الْفَلَاةِ

"Tujuh lapis langit berikut segala apa yang ada padanya dan segala apa yang ada di antaranya jika dibandingkan dengan Al-Kursi adalah seperti bulatan kecil yang tergeletak di tengah hamparan tanah yang sangat luas. Sungguh Al-Kursi berikut segala apa yang ada padanya jika dibandingkan dengan 'Arasy adalah seperti bulatan kecil itu yang tergeletak di tengah hamparan tanah yang sangat luas."

Dalam sebuah hadits lain disebutkan,

وَالْعَرْشُ لَا يُقَدِّرُ قَدْرَهُ إِلَّا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Tiada yang mengetahui kadar ukuran Arasy melainkan hanya Allah SWT."

Allah SWT menundukkan matahari dan bulan serta menjadikan keduanya patuh melakukan apa yang diinginkan untuk kepentingan makhluk-Nya. Keduanya berputar dan bersinar, muncul dan tenggelam.

Dalam ayat-ayat lain dijelaskan tentang rotasi matahari atau berputar pada porosnya, pergerakan bulan mengelilingi bumi,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan, telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yassiin: 38-40)**

Matahari, rembulan, dan planet-planet bergerak untuk jangka waktu yang telah ditentukan, yaitu akhir dunia dan datangnya Kiamat. Atau, untuk jangka waktu tertentu menyempurnakan perputarannya. Matahari menyempurnakan perputarannya dalam setahun, sedangkan rembulan dalam satu bulan.

﴿يُدَبِّرُ الأَمْرَ﴾ Allah SWT mengatur urusan alam semesta dan menjalankannya menurut kehendak-Nya dan sesuai dengan hikmah-Nya. Dia menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, menjadikan kaya dan miskin, mempersiapkan sebab untuk akibat, memperjalankan benda-benda angkasa dalam sebuah sistem yang sangat akurat, cermat, dan konstan tidak sedikit pun keliru dan berubah.

﴿يُفَصِّلُ الآيَاتِ﴾ Allah SWT menjelaskan bukti-bukti petunjuk atas wujud, keesaan, kuasa, hikmah, ilmu, dan rahmat-Nya.

﴿لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ﴾ menjelaskan ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tiada tuhan melainkan hanya Dia semata. Dia kuasa untuk mengulang ciptaan jika, Dia berkehendak sebagaimana Dia menciptakan pada pertama kali. Itu semua dengan harapan supaya kalian yakin atau mengetahui dengan pengetahuan yakin (*ilmul yaqiin*) dan pasti. Tiada sedikit pun keraguan bahwa Allah SWT kuasa untuk melakukan pembangkitan dan mengembalikan makhluk seperti semula, melakukan perhitungan dan memberikan balasan. Allah SWT juga kuasa menghidupkan kembali orang-orang mati dari kuburnya di mana pun mereka terkubur apakah di daratan, lautan, atau di dalam perut binatang.

Zat Yang Kuasa menciptakan langit dan bumi berikut segala apa yang ada di antara keduanya dan segala apa yang ada pada keduanya. Allah juga Mahakuasa mengatur sistem dan tatanan alam, kehidupan dan segala urusan makhluk dengan tingkat kecermatan dan keakuratan yang luar biasa menakjubkan. Sama sekali bukan suatu hal yang sulit bagi-Nya untuk membangkitkan kembali, mengembalikan lagi seperti semula dan mengembalikan ruh ke jasadnya. Kemudian menghisab mereka atas apa yang telah mereka lakukan di alam dunia.

Itu adalah bukti-bukti samawi atas keesaan, kesempurnaan, dan totalitas kuasa Allah SWT yang diikuti dengan bukti-bukti yang terdapat di bumi, ﴿وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الأَرْضَ﴾ Allah SWT Yang menjadikan bumi terbentang lebar dan terhampar luas untuk kehidupan agar manusia dan binatang dapat berpindah-pindah dengan mudah serta memanfaatkan segenap kekayaan alam bumi baik yang berbentuk tumbuhan maupun tambang. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?" **(an-Naba`: 6)**

Terbentangnya bumi untuk kehidupan pada bagian-bagiannya tidak lantas berarti bumi tidak bisa berbentuk bulat pada bentuk keseluruhannya. Karena dalam sejumlah ayat yang lain, Al-Qur'an mengisyaratkan bentuk bulat bumi,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

Kata *at-Takwir* (mashdar dari *yukawwiru*) berarti menutupkan dan menyelimutkan pada benda yang berbentuk bulat. Dalam penglihatan kita, bumi memang tampak terbentang dan terhampar supaya kita bisa hidup di atasnya.

Allah SWT menstabilkan dan mengukuhkan bumi dengan gunung-gunung yang tertanam kukuh dan menjulang tinggi. Allah SWT mengalirkan sungai-sungai dan sumber-sumber mata air di bumi untuk mengairi tanaman, pepohonan, dan buah-buahan yang beragam warna, bentuk, rasa, aroma dan baunya. Allah SWT juga menjadikan di bumi dua macam yang berpasangan yaitu jantan dan betina dari setiap jenis buah dan hasil tanaman. Pepohonan dan tanaman tidak menghasilkan buah dan biji kecuali dari dua organ, yaitu jantan dan betina. Juga mengadakan dua macam yang berpasangan dari setiap jenis buah dan hasil tanaman, pada sisi rasanya seperti manis dan asam, atau dari sisi warnanya seperti hitam dan putih, atau dari sisi karakteristiknya seperti panas dan dingin. Di antara ayat yang memiliki kesamaan adalah,

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan." **(an-Naba`: 6-8)**

﴿يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ﴾ Allah SWT menutupi cahaya siang dengan gelapnya malam dan mengusir gelapnya malam dengan cahaya siang, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan." **(an-Naba`: 9-11)**

"Apakah mereka tidak memerhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi?" **(an-Naml: 86)**

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya." **(ar-Ruum: 23)**

Kemudian di akhir ayat, Allah SWT mengharuskan untuk merenungkan ayat-ayat yang ada di langit dan di bumi. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

﴿لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ sesungguhnya pada makhluk-makhluk Allah SWT, keajaiban ciptaan-Nya, nikmat-Nya, dan seluruh hikmah-Nya benar-benar terdapat tanda dan bukti bagi orang yang memikirkan dan merenungkannya serta mengambil *i'tibar* dari keagungan semua itu. Lalu menjadikannya sebagai dalil dan bukti petunjuk yang memberikan sebuah kesimpulan tentang eksistensi Allah, kuasa-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, dan kehendak-Nya yang tiada bandingannya. Semua itu mengharuskan untuk menyembah-Nya semata, tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan berkomitmen pada perintah-perintah-Nya.

Di antara bukti-bukti di bumi lainnya adalah perbedaan karakteristik bagian-bagian bumi meskipun saling berdampingan dan tersambung, ﴿وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ﴾ di bumi ada bagian-bagian dan belahan-belahan yang saling berdampingan dan berdekatan. Meskipun berdampingan dan berdekatan, bagian-bagian dan belahan-belahan itu memiliki perbedaan yang kontras antara dalam hal sifat dan karakteristik tanahnya. Di antaranya ada yang baik (subur) yang bisa menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan yang bermanfaat bagi manusia, dan ada yang berupa tanah payau dan bergaram yang tidak menumbuhkan apa-apa. Di antaranya ada yang cocok untuk tanaman pertanian, namun tidak cocok untuk pepohonan atau sebaliknya. Di antaranya ada yang lembek dan ada pula yang keras.

Begitu juga pada aspek warna tanahnya, ada yang tanahnya berwarna merah, ada yang berwarna kuning, putih, dan hitam. Ada yang berbentuk bebatuan dan ada pula yang berbentuk pasir. Ada yang berbentuk tebal dan kasar dan ada yang berbentuk lembut dan tipis. Semuanya berdampingan, namun berbeda sifat dan karakteristiknya. Hal ini membuktikan eksistensi Sang Khaliq Yang bebas berkehendak, Yang tiada Ilah selain Dia, dan tiada tuhan selain Dia.

Di bumi juga terdapat kebun-kebun anggur, ladang-ladang tanaman yang beragam yang menghasilkan biji-bijian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan makanan manusia dan binatang. Juga terdapat ladang-ladang kebun kurma yang bercabang dan tidak bercabang. Kata *ash-Shinwaan* berarti tanaman atau pohon yang memiliki beberapa cabang batang yang tumbuh dari satu batang induk, seperti pohon delima, pohon tin, dan beberapa pohon kurma. Sedangkan *ghair shinwaan* (yang tidak bercabang) berarti pohon yang hanya memiliki batang tunggal seperti pepohonan yang lain. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ

"Tidakkah kamu tahu bahwa paman dari jalur ayah, merupakan saudara sekandung bapaknya."

Al-Barra` r.a. mengatakan *ash-Shinwaan* adalah beberapa pohon kurma yang tumbuh dari satu batang induk. Sedangkan *ghair shinwaan* adalah pohon kurma yang berbatang tunggal dan tumbuh terpisah.

Perbedaan dan keragaman bagian-bagian tanah dan jenis-jenis tanaman yang menakjubkan karena tanah yang menumbuhkan semua itu adalah satu dan disirami dengan air yang sama, sementara hasilnya berbeda-beda, rasa, aroma, dan warna.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ sesungguhnya perbedaan dan keragaman tersebut benar-benar menunjukkan adanya bukti-bukti yang kuat atas eksistensi Allah SWT dan keesaan-Nya bagi orang-orang yang merenungkan, dan memikirkannya.

Perbedaan jenis buah dan tanaman pada bentuk, warna, rasa dan aromanya, ada yang manis, asam, pahit, segar dan ada yang campuran. Perbedaan bunga pada warnanya, bau dan aromanya, keindahan daun-daun dan

bunganya. Padahal semuanya berasal dari satu alam, yaitu air dan tanah. Semua yang telah disebutkan benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang sadar dan paham. Semua itu termasuk bukti terbesar atas eksistensi Sang Khaliq Yang berbuat, Yang memiliki kehendak bebas dan Yang kuasa atas segala sesuatu. Zat Yang kuasa mengadakan dan menciptakan pada pertama kali, Dia juga kuasa untuk mengembalikan dan membentuk kembali pada kali kedua. Bahkan hal tersebut jauh lebih mudah bagi-Nya.

Ketiga ayat di atas diakhiri dengan kalimat ﴿لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ﴾, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ Hal ini mengandung dalil yang menunjukkan keharusan mempergunakan penglihatan, akal dan pikiran untuk mendapatkan sebuah keyakinan pribadi yang bebas tentang eksistensi Sang Khaliq dan keesaan-Nya. Penggunaan potensi akal pikiran termasuk salah satu tujuan Islam, salah satu kewajiban yang dinyatakan Al-Qur'an dan salah satu prinsip dasar agama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Di antara kebaikan, belas kasih, rahmat, bimbingan, dan tuntunan Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah Dia menjelaskan berbagai bukti petunjuk kepada mereka serta menarik perhatian mereka kepada apa yang menunjukkan eksistensi-Nya, kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, ilmu-Nya dan kehendak-Nya.

   Semua hal yang disebutkan memiliki keadaan, letak, tempat, sifat, karakteristik, dan tabiat tersendiri yang berasal dari Allah SWT.

2. Bukti-bukti petunjuk bermacam-macam, di langit dan bumi. Bukti petunjuk yang terdapat di langit ada tiga.

Pertama, langit yang ditinggikan tanpa tiang dan pilar.

Kedua, bersemayam di atas Arasy.

Ketiga, penundukkan matahari dan rembulan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, demi manfaat makhluk dan kemaslahatan para hamba selama mereka masih di dunia hingga datangnya Kiamat.

Allah SWT mengatur segala urusan menurut apa yang Dia kehendaki, dengan mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, menjadikan kaya dan miskin, menurunkan wahyu, mengutus para rasul, membebankan kepada para hamba, dan menerangkan ayat-ayat-Nya.

Zat Yang kuasa atas semua itu, Dia juga kuasa untuk mengulangnya kembali. Oleh karenanya, Allah SWT berfirman, ﴿لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ﴾ Ini adalah untuk menegaskan *uluuhiyyah*, *rubuubiyyah*, dan kehidupan pada hari Kiamat. Zat Yang kuasa mengatur mulai dari atas Arasy hingga apa yang ada di bawah tanah tanpa ada suatu urusan pun yang membuat-Nya sibuk dan terpalingkan dari suatu urusan yang lain, demikian pula Dia menghisab makhluk tanpa ada suatu urusan pun yang membuat-Nya sibuk dan terpalingkan dari suatu urusan yang lain.

Adapun bukti-bukti petunjuk yang ada di bumi ada enam. *Pertama*, menghamparkan bumi agar makhluk hidup dapat hidup di atasnya.

Kedua, pengukuhan dan penstabilan bumi dengan gunung-gunung yang tertanam kukuh dan tinggi menjulang.

Ketiga, mengalirkan sungai-sungai dan memancarkan sumber-sumber mata air.

Keempat, menjadikan buah memiliki dua macam yang berpasangan, seperti

jantan dan betina, manis dan asam, panas dan dingin, putih dan hitam.

Kelima, menutupkan malam pada siang dan melenyapkan gelapnya malam dengan cahaya siang.

Keenam, beraneka ragamnya hasil bumi berupa biji-bijian, tanam-tanaman, buah-buahan dan pepohonan yang memiliki batang bercabang-cabang dari satu akar batang induk, dan pepohonan yang hanya berbatang tunggal.

Semua yang disebutkan menunjukkan dan membuktikan secara pasti bahwa semuanya adalah karena pengaturan Allah SWT Yang Maha berbuat dan berkehendak bebas, bukan terjadi secara alami dengan sendirinya dan bukan pula secara kebetulan.

3. Ayat ﴿وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ﴾ dan ayat 30 surah an-Naazi'aat, ﴿وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا﴾ sama sekali tidak memberikan pengertian kalau bumi tidak berbentuk bulat. Karena bentuk bulat bumi telah terbuktikan berdasarkan bukti-bukti ilmiah secara rasional dan materil. Satelit-satelit luar angkasa yang mengitari bumi menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat. Bentuk bulat bumi juga dinyatakan secara tegas oleh para ulama kita semisal ar-Razi.[22] Maksud ayat di atas adalah setiap belahan dan bagian bumi terlihat seperti datar. Adapun bumi secara keseluruhannya dengan ukurannya yang besar berbentuk bulat, dengan bukti bumi dikukuhkan dan distabilkan dengan gunung-gunung yang tertancap kukuh dan menjulang tinggi seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Juga seperti yang disebutkan dalam ayat lain,

   "Dan gunung-gunung sebagai pasak." **(an-Naba`: 7)**

   Juga berdasarkan bukti ditutupkannya malam atas siang dan siang atas malam. *At-Takwir* berarti, menutupkan sesuatu pada benda yang berbentuk bulat.

4. Tentang ayat ﴿وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ﴾ al-Qurthubi berkomentar, ayat ini memuat bukti terkuat tentang keesaan Allah SWT dan keagungan *shamadiyyah*-Nya (menjadi tempat bergantung segala sesuatu). Juga, bimbingan bagi orang yang tersesat dari *makrifat* kepada-Nya. Karena Allah SWT menegaskan dengan ayat ﴿يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ﴾ bahwa semua itu adalah karena kehendak-Nya dan kuasa-Nya. Ini menjadi bukti terkuat tentang kebatilan pandangan naturalisme. Jika seandainya semua itu adalah karena air dan tanah ,dan bahwa faktor yang memberikan efek adalah alam, tentunya perbedaan dan keragaman itu tidak akan terjadi.[23]

5. Seruan yang kuat, bahkan sebuah keharusan dan kewajiban untuk mempergunakan dan memberdayakan potensi akal pikiran, menggali bukti-bukti dan tanda-tanda yang terdapat di alam ini yang membuktikan eksistensi Allah SWT, kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, ilmu-Nya dan keesaan-Nya.

6. Menyangkut ayat ﴿وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ﴾ Hasan al-Bashri menuturkan, yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah perumpamaan dan ilustrasi yang dibuat Allah SWT untuk menggambarkan Bani Adam. Asal-usul mereka satu, namun mereka berbeda-beda dalam hal kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekafiran, seperti perbedaan buah-buahan yang disirami dengan air yang sama.

---

22 *Tafsir ar-Razi*, 19/2-3.

23 *Tafsir al-Qurthubi*, 9/281.

KEINGKARAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP BA'TS, MEMINTA DISEGERAKANNYA ADZAB DAN BUKTI KONKRET KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

Surah ar-Ra'd Ayat 5 - 7

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝٥ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٦ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۝٧

"Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." **(ar-Ra'd: 5-7)**

Qiraa'aat

﴿أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا﴾:

1. (أَئِذَا كُنَّا تُرَابًا إِنَّا) potongan ayat ini merupakan bacaan Nafi' dan al-Kisa'i.
2. (إِذَا كُنَّا تُرَابًا أَئِنَّا) potongan ayat ini merupakan bacaan Ibnu 'Aamir.
3. (أَئِذَا كُنَّا تُرَابًا أَئِنَّا) potongan ayat ini merupakan *qiraa'aat* imam-imam lainnya.

﴿مِن قَبْلِهِمْ﴾:

1. (مِن قَبْلِهِمِ) potongan ayat ini merupakan bacaan Abu 'Amru.
2. (مِن قَبْلِهُمُ) potongan ayat ini merupakan bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
3. (مِن قَبْلِهِمُ) potongan ayat ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ﴾ Kata *fa 'ajabun* adalah *khabar* yang didahulukan, sedangkan kata *qauluhum* adalah *mubtada`* yang diakhirkan. Di sini harus diasumsikan adanya kata yang berkedudukan sebagai sifat agar makna yang ada bisa kuat. Yakni, *fa 'ajabun ayyu 'ajabin,* atau, *fa 'ajabun ghariibun.*

﴿أَءِذَا﴾ Kata yang menjadi *'aamil* untuk ﴿إِذَا﴾ di sini adalah *fi'il* yang diasumsikan dan diperkirakan yang keberadaannya ditunjukkan oleh konteks kalimat. Yakni, *a nub'atsu idzaa kunnaa turaaban* (apakah kami akan dibangkitkan kembali ketika kami telah menjadi tanah). Keberadaan *fi'il* tersebut ditunjukkan oleh kalimat, ﴿لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾. Di sini, *fi'il* ﴿كُنَّا﴾ *kunnaa* tidak bisa menjadi *'aamil* untuk *idzaa.* Karena *idzaa* di sini di-*idhaafah*-kan kepada *fi'il, kunnaa,* sementara *mudhaaf ilaihi* tidak bisa beramal terhadap *mudhaaf.* Juga, karena mereka tidak mengingkari keberadaan mereka telah menjadi tanah, tetapi yang mereka ingkari adalah *ba'ts* atau dibangkitkan kembali setelah mereka menjadi tanah.

Kalimat, ﴿أَءِذَا كُنَّا﴾ adakalanya berkedudukan sebagai *i'raab rafa'* menjadi *badal* dari ﴿قَوْلُهُمْ﴾. Atau berkedudukan *i'raab nashab,* sedangkan

yang me*nashab*kannya adalah *al-Qaul.* Dua perangkat *istifhaam*, yaitu, ﴿أَءِذَا﴾dan ﴿أَءِنَّا﴾ berfungsi untuk memperkuat pernyataan untuk mendapatkan penjelasan dan jawaban. ﴿عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾ Kata ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal.*

﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ Kata ﴿أَنتَ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿مُنذِرٌ﴾. Kata ﴿هَادٍ﴾ di*'athaf*kan kepada kata ﴿مُنذِرٌ﴾. Sehingga huruf *lam* yang terdapat pada kata ﴿لِكُلِّ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata, *mundzirun* atau *haadin.* Di sini antara huruf *wawu athaf* dan kata yang di*'athaf*kan dipisah oleh *jaarr majruur*, yaitu, *li kulli qaumin.* Sehingga asalnya adalah *innamaa anta mundzirun wa haadin li kulli qaumin,* (sesungguhnya kamu tidak lain adalah pemberi peringatan dan petunjuk kepada semua kaum). Bisa jadi, kata ﴿هَادٍ﴾ di sini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya ﴿لِكُلِّ﴾. Sedangkan huruf *jarr lam* ber*ta'alluq* dengan kata *istaqarra.*

Balaaghah

Antara kata ﴿الْحَسَنَةِ﴾, ﴿بِالسَّيِّئَةِ﴾, dan ﴿مُنذِرٌ﴾, ﴿هَادٍ﴾ Terdapat apa yang dikenal dengan istilah *ath-Thibaaq*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِن تَعْجَبْ﴾ jika kamu heran wahai Muhammad terhadap sikap kaum kafir yang mendustakan kamu dan penyembahan mereka kepada berhala sama sekali tidak bisa mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat.

﴿فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ﴾ yang lebih mengherankan dari itu dan sangat aneh, atau adalah sikap mereka yang mendustakan, dan mengingkari adanya *ba'ts. Al-'Ajab* adalah perubahan jiwa dan rasa kaget yang dirasakan ketika melihat sesuatu yang menurut kebiasaan adalah tidak lumrah.

﴿أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ Ini adalah pertanyaan dengan nada pengingkaran dan penyangkalan. Di sini, mereka menyangkal adanya kemungkinan diciptakan kembali dengan *ba'ts.* Mereka tidak sadar dan lupa bahwa Zat Yang Kuasa mengadakan makhluk pada kali pertama tanpa ada contoh dan pola sebelumnya, pasti mampu mengembalikan mereka lagi dan mengulang kembali penciptaan mereka seperti semula.

﴿الْأَغْلَالُ﴾ *Al-Aghlal* merupakan bentuk jamak dari *al-Ghull* belenggu dari besi yang digunakan untuk mengikat kedua tangan ke leher. ﴿بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ﴾ mereka meminta kepadamu supaya adzab disegerakan kepada mereka sebelum keselamatan. ﴿الْمَثُلَاتُ﴾ *Al* bentuk jamak dari, *al-Matsulah,* hukuman, mengikuti *wazan* seperti kata *samurah.* Maksudnya, padahal telah berlalu contoh-contoh hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan seperti mereka. Tidakkah mereka mengambil pelajaran dari semua itu sehingga mereka tidak menghinanya.

Hukuman disebut *al-Matsulah* karena adanya kesepadanan antara hukuman dengan kejahatan yang dilakukan, seperti ayat 40 Surah asy-Syura, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal."*

Oleh karena itu, hukuman atas pelaku pembunuhan disebut *qishash* karena di dalamnya mengandung kesepadanan (*mumaatsalah*).

﴿مَغْفِرَةٍ﴾ *Al-Ghafr* dan *al-Maghfirah* berarti menutupi. Maksudnya, menutupi kezaliman dan kesalahan dengan memberikan penangguhan dan penundaan hukuman sampai akhirat. ﴿عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾ meskipun dengan adanya kezaliman mereka. Karena jika Allah SWT tidak melakukan hal itu, niscaya sudah tidak ada lagi satu manusia pun yang Dia biarkan tersisa di muka bumi ini. ﴿لَشَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ Tuhanmu sangat keras hukuman-Nya terhadap orang yang durhaka kepada-Nya.

﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ﴾ mengapakah tidak diturunkan kepada Muhammad, ﴿آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ﴾ suatu ayat atau tanda yang bersifat konkret dari Tuhannya, seperti mengubah tongkat menjadi seekor ular dan menjadikan tangannya putih memancarkan sinar seperti matahari, dan unta Nabi Shalih a.s.. ﴿مُنذِرٌ﴾ pemberi peringatan kepada orang-orang kafir dan bukan keharusan bagi kamu untuk mendatangkan ayat-ayat.

﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ *Al-Haadii*, orang yang membimbing dan menuntun manusia kepada kebaikan dan kebenaran seperti para nabi, orang-orang bijak dan para ulama. Yakni, dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang nabi yang mengajak dan menyeru mereka kepada Tuhan mereka dengan ayat-ayat yang diberikan oleh-Nya kepada mereka, bukan dengan apa yang mereka usulkan dan minta. Seorang nabi biasanya didukung dan diperkuat dengan suatu mukjizat yang sesuai dengan apa yang menjadi tren di kalangan suatu kaum.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan bukti-bukti petunjuk yang ada di langit dan bumi untuk membuktikan kepada manusia bahwa kekuasaan-Nya meliputi hal-hal yang besar dan luar biasa. Oleh karenanya, kekuasaan-Nya juga meliputi kemampuan menghidupkan kembali manusia setelah mati. Siapa yang mampu melakukan sesuatu yang besar, ia juga mampu melakukan sesuatu yang lebih kecil dan lebih ringan,

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

Kemudian, di sini Allah SWT menceritakan sikap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya *ba'ts* dan hari Kiamat. Lalu cerita tentang kedunguan dan ketololan yang lain, sikap mereka yang dengan nada menantang meminta supaya adzab disegerakan. Dilanjutkan dengan permintaan mereka lainnya, meminta diturunkannya bukti-bukti dan mukjizat yang nyata dengan maksud untuk melemahkan Nabi saw..

Tafsir dan Penjelasan

Jika kamu heran wahai Rasul terhadap sikap orang-orang musyrik yang mengingkarimu, serta menyembah berhala-berhala yang tiada bisa mendatangkan mudharat dan manfaat sama sekali. Padahal mereka menyaksikan ayat-ayat dan bukti-bukti Allah SWT yang terdapat pada ciptaan-Nya yang menunjukkan bahwa Dia kuasa atas segala apa yang dikehendaki-Nya. Juga, padahal mereka mengakui bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu pada kali pertama dan meng-adakannya padahal sebelumnya bukan me-rupakan suatu apa-apa. Jika kamu heran ter-hadap semua itu, yang lebih mengherankan dan lebih aneh adalah sikap mereka yang mengingkari dan menyangkal adanya *ba'ts* dan hari Kiamat. Juga pernyataan mereka, apakah mungkin dikembalikan dan dihidupkan lagi setelah rusak, hancur dan menjadi tanah?!

Pertanyaan mereka dengan nada ingkar, menyangkal dan tidak percaya seperti ini disebutkan berulang kali di sebelas tempat di sembilan surah. Yaitu pada Surah ar-Ra'd, al-Israa`, al-Mu`minun, an-Nahl, al-'Ankabuut, as-Sajdah, as-Saaffat, al-Waaqi'ah, dan Surah an-Naazi'aat.

Padahal setiap orang yang tahu dan berakal, penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar daripada penciptaan manusia, bahwa Zat Yang memulai penciptaan pada kali pertama, maka mengembalikan dan mengulang kembali adalah jauh lebih ringan dan mudah bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

Kemudian, Allah SWT memvonis mereka dengan tiga hukum seperti berikut,

﴿أُوْلَـٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ﴾ mereka itu adalah orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, mendustakan Rasul-Nya, serta tenggelam dalam pembangkangan, keangkuhan, keras kepala, dan kesesatan. Mengingkari dan menyangkal kuasa Allah SWT berarti sama saja dengan pengingkaran terhadap-Nya. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mengingkari dan menyangkal adanya *ba'ts* dan hari Kiamat adalah kafir.

Mereka adalah orang-orang yang diikat dengan rantai dan belenggu serta diseret dengannya. Abu Hayyan menuturkan, secara lahir belenggu di sini adalah belenggu dalam arti yang sesungguhnya yang terdapat di leher mereka.[24] Sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." **(al-Mu'min: 71)**

Ini adalah nyata, dan memaknai perkataan dalam konteks makna hakikatnya adalah lebih utama.

﴿أُوْلَـٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ Mereka adalah para penghuni neraka di akhirat, orang-orang yang berhak untuk memasuki neraka dan mereka tinggal di dalamnya selamanya tanpa bisa berpindah darinya. Disebabkan kekafiran, keingkaran mereka terhadap *ba'ts,* dan sikap mereka yang mendustakan Rasul,

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(al-Muthaffifin: 14)**

Yang dimaksudkan adalah mengancam dengan adzab yang kekal abadi. Ini menunjukkan bahwa adzab yang kekal hanya untuk orang-orang kafir berdasarkan ayat ini.

Bahkan, sikap mereka dalam mendustakan Rasul tidak hanya terbatas pada pengingkaran terhadap adzab akhirat saja, tetapi mereka juga mengingkari dan tidak percaya dengan adanya adzab dunia, ﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ﴾ orang-orang kafir yang mendustakan meminta kepadamu supaya menyegerakan hukuman sebelum meminta keselamatan dari hukuman itu dan terhindarkan dari malapetaka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam ayat lain,

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi" **(al-Ma'aarij: 1)**

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan.'" **(Shaad: 16)**

﴿وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ﴾ padahal Kami telah menimpakan pembalasan dan hukuman Kami atas umat-umat terdahulu serta Kami jadikan mereka sebagai bahan *i'tibar*, pelajaran dan nasihat bagi orang yang mau memetiknya. Dengan kata lain, orang-orang kafir itu dengan dilandasai sikap mencemooh, peringatan, memintamu untuk menyegerakan hukuman, padahal telah terjadi contoh hukuman-hukuman yang menimpa orang-orang yang mendustakan seperti mereka, semisal gempa

24 *Al-Bahrul Muhiith*, 5/366.

bumi, ditelan bumi, banjir bandang, dan lain sebagainya.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT memiliki ampunan, maaf, dan menutupi dosa-dosa manusia, meskipun mereka berlaku zalim dan selalu berbuat kesalahan siang dan malam. Seandainya bukan karena kesantunan dan pemaafan Allah SWT, niscaya Dia telah menyegerakan adzab kepada mereka seketika itu juga pada saat mereka melakukan dosa, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini." **(Fathir: 45)**

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahfi: 58)**

Kesimpulannya, sungguh Allah SWT senantiasa memberikan ampunan-Nya kepada manusia, meskipun mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang lebih memberikan asa dan pengharapan dari ayat ini.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ Dan sesungguhnya Allah SWT adalah sangat keras hukuman-Nya kepada para pelaku maksiat.

Di sini, Allah SWT mengiringi ketetapan adanya ampunan dan rahmat dengan penjelasan bahwa Dia juga sangat keras hukuman-Nya. Sebagaimana hal ini menjadi salah satu kebiasaan Al-Qur'an, mengombinasikan antara harapan dan ancaman, supaya manusia senantiasa berada di antara harapan dan kecemasan. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan.'" **(al-An'aam: 147)**

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-A'raaf: 167)**

Dan ayat-ayat lainnya yang memiliki anjuran serupa dengan mengombinasikan antara harapan dan ketakutan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id Ibnul Musayyab, ia berkata, "Tatkala ayat ini turun ﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾ Rasulullah saw. bersabda, *"Seandainya bukan karena pengampunan, rahmat, dan pemaafan Allah SWT, niscaya tidak akan ada seorang pun yang bisa hidup dengan nyaman. Dan seandainya bukan karena ancaman dan hukuman-Nya, niscaya setiap orang hanya akan berpangku tangan, merasa nyaman, dan tenang-tenang saja."*

Kemudian, Allah SWT menuturkan tuntutan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw., yaitu agar beliau mendatangkan suatu mukjizat yang bersifat indrawi dan nyata seperti para nabi terdahulu. Tuntutan dan permintaan mereka bermaksud untuk memojokkan, bersikukuh di atas kekafiran, mendiskreditkan kenabian beliau, mempertanyakan dan meragukan kebenaran tentang kenabian beliau, ﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang musyrik karena didorong oleh kekafiran, keangkuhan dan keras kepala berkata, "Mengapakah Muhammad tidak da-

tang kepada kami dengan membawa suatu mukjizat dari Tuhannya sebagaimana para nabi terdahulu diutus, seperti tongkat Nabi Musa a.s., unta Nabi Shalih a.s., dan jamuan Nabi Isa a.s. Cobalah Muhammad menjadikan bukit Shafa berubah menjadi emas, melenyapkan bukit-bukit yang ada, dan menggantinya dengan hamparan rerumputan hijau dan sungai-sungai."

Lalu, Allah SWT pun menyanggah kesyubhatan mereka itu dengan ayat lain,

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu." **(al-Israa`: 59)**

Maksudnya, Kami telah menetapkan sebuah ketentuan baku bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat dan mukjizat yang diturunkan setelah sebelumnya ada permintaan, Kami akan membinasakan dan menghancurkan mereka oleh karena dosa-dosa mereka.

Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad saw. supaya diturunkan pula kepada mereka ayat-ayat dan mukjizat seperti itu, tetapi Kami tidak akan menurunkannya kepada mereka. Karena kalau ayat-ayat dan mukjizat itu Kami turunkan untuk menuruti permintaan mereka, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan Kami binasakan pula seperti umat-umat terdahulu, sedangkan Kami tidak hendak membinasakan kaum Quraisy.

Dalam ayat ini, keterangan yang ada tidak ingin menanggapi pernyataan orang-orang musyrik. Namun lebih memilih untuk menjelaskan tugas Rasul yaitu menyampaikan hidayah dan peringatan, bukannya memenuhi berbagai permintaan dan tuntutan seperti itu, ﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ﴾ sesungguhnya kamu Muhammad adalah seorang Rasul, dan kewajiban kamu hanyalah menyampaikan risalah Allah SWT yang diperintahkan kepadamu. Adapun masalah ayat dan mukjizat, itu menjadi urusan Allah SWT Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 272)**

﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ dan tiap-tiap kaum atau umat memiliki seorang nabi yang menyeru dan berdakwah mengajak mereka kepada Allah SWT dan kepada agama yang benar, kepada jalan kebaikan dan lurus. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain,

"Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." **(Fathir: 24)**

Bisa juga kata ﴿هَادٍ﴾ di sini di*'athaf*kan kepada kata ﴿مُنذِرٌ﴾ dan di antara keduanya dipisah oleh kata ﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ﴾ sehingga maknanya, kamu Muhammad adalah pemberi peringatan dan penunjuk bagi setiap kaum. Ini adalah pendapat Ikrimah dan Abu Dhuha.

Kesimpulannya, ayat ini turun menyangkut orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang tidak mau memperhitungkan mukjizat dan ayat-ayat yang telah diturunkan seperti terbelahnya rembulan, ketundukan pohon, berubahnya tongkat menjadi sebilah pedang, memancarnya air dari jari jemari dan mukjizat-mukjizat lainnya yang seperti itu. Lalu, dengan sikap angkuh mereka pun meminta dan mengusulkan ayat dan mukjizat-mukjizat, seperti yang disebutkan dalam surah al-Israa` dan Surah al-Furqaan semisal meminta mukjizat berupa pemancaran sumber mata air, menaiki langit dengan didampingi seorang malaikat dan kekayaan. Lalu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya kamu adalah pemberi peringatan yang memperingatkan

mereka tentang buruknya akibat, nasib dan kesudahan, serta pemberi nasihat, sama seperti para rasul yang lain. Kamu tidak memiliki kapasitas untuk mendatangkan apa yang mereka minta. Permintaan dan usulan mereka hanyalah sikap keras kepala dan keangkuhan. Ayat-ayat tidak diturunkan kecuali jika adzab dan pembasmian sudah menjadi kepastian."[25]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal seperti berikut.

1. Sikap mengingkari adanya *ba'ts* dan hari Kiamat adalah sebuah sikap yang mengundang keheranan luar biasa. Akan tetapi, Allah SWT tidak merasa heran dan mustahil bagi-Nya merasa heran. Keheranan adalah sebuah perubahan pada diri, karena sesuatu yang tidak diketahui jelas sebabnya. Akan tetapi, hal ini disebutkan oleh Allah SWT dengan maksud supaya Nabi-Nya dan orang-orang Mukmin merasa heran terhadap sikap tersebut.
2. Barangsiapa mengingkari adanya *ba'ts* dan hari Kiamat, ia adalah kafir. Karena ia telah mengingkari. dan menyangkal kuasa Ilahi, pengetahuan yang pasti dan kebenaran informasi. Ia diseret ke Jahannam dengan belenggu dan rantai, ia kekal di dalam neraka. Ini adalah tiga spesifikasi orang-orang yang ingkar terhadap adanya *ba'ts*, yaitu ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ﴾ (*Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya*), ﴿وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ﴾ (*dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya*), ﴿وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ (*Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*).
3. Adzab yang kekal hanyalah untuk orang-orang kafir berdasarkan ayat ini ﴿هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang dikategorikan kekal dalam adzab, bukan yang lainnya. Adapun kalangan kaum Muslimin yang melakukan dosa-dosa besar, seperti membunuh, kesaksian palsu, durhaka kepada kedua orangtua, mereka tidak kekal dalam neraka.
4. Sikap orang-orang musyrik yang menantang dengan meminta supaya diturunkan hukuman karena keingkaran dan sikap mendustakan mereka adalah bentuk tindakan yang salah dan bodoh. Semestinya mereka mengambil pelajaran dari hukuman-hukuman yang pernah ditimpakan kepada para pendusta terdahulu. Karena sudah banyak sekali contoh hukuman yang menimpa orang-orang seperti mereka. Dari ayat ini bisa diketahui bahwa adzab pembasmian tidak menimpa mereka kecuali karena sikap kukuh dan konsisten dalam kekafiran dan kemaksiatan.
5. Allah SWT telah menetapkan untuk menunda hukuman terhadap umat ini sampai hari Kiamat.
6. Sesungguhnya Allah SWT memiliki ampunan dan maaf bagi orang-orang musyrik jika mereka mau beriman, dan bagi orang-orang yang berbuat dosa apabila mereka mau bertobat. Menurut Ahlus Sunnah, mungkin saja Allah SWT memaafkan dan mengampuni orang yang melakukan sebuah dosa besar sebelum ia bertobat. Karena kalimat ﴿عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾ dalam keadaan ketika mereka sedang melakukan kezaliman. Sementara keadaan sedang melakukan kezaliman berarti orang yang bersangkutan belum lagi bertobat karena ia sedang berada dalam perbuatan zalim.

   Ibnu Abbas r.a. menuturkan, ayat Al-Qur'an yang paling memberikan pengharapan adalah ﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾
7. Sesungguhnya Allah SWT sangat keras hukuman-Nya kepada orang-orang kafir

25 *Al-Bahrul Muhiith*, 5/367.

jika mereka masih tetap bersikukuh dan teguh di atas kekafiran.

8. Tugas Nabi Muhammad saw. bukanlah memenuhi permintaan dan usulan kaum musyrikin. Tetapi tugas beliau hanyalah memberikan peringatan dan pengajaran. Karena beliau adalah pemberi peringatan yang nyata bagi mereka. Dan tiap-tiap kaum atau umat sebelumnya juga memiliki seorang pemberi petunjuk, pemberi peringatan, dan penyeru.
9. Tiap-tiap kaum memiliki seorang pembimbing, yakni seorang nabi yang mengajak dan menyeru mereka kepada Allah SWT. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *al-Haadii* di sini adalah Allah SWT, sehingga maknanya adalah tugas dan kewajiban kamu hanyalah menyampaikan peringatan, sedangkan Allah SWT Yang memberi petunjuk kepada setiap kaum jika Dia ingin menunjuki dan memberi mereka hidayah.
10. Sebagaimana yang diceritakan oleh ayat ini, orang-orang musyrik melakukan tiga bentuk pendiskreditan. Mereka mendiskreditkan kenabian Nabi Muhammad saw. karena mereka tidak memercayai adanya *hasyr* dan *nasyr* (pembangkitan kembali). Kemudian, mereka mendiskreditkan kenabian beliau karena meragukan dan mempertanyakan keabsahan dan kebenaran atas peringatan yang beliau sampaikan kepada mereka berupa adzab pembasmian. Mereka juga mendiskreditkan kenabian beliau dengan meminta kepada beliau suatu mukjizat dan bukti.

Penyebab keingkaran mereka adalah karena mereka mengingkari keberadaan Al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat Rasulullah saw. Mereka mengatakan, bahwa Al-Qur'an hanyalah kitab biasa sama seperti kitab-kitab lainnya. Menurut mereka, mendatangkan sebuah kitab tertentu sama sekali bukanlah merupakan bentuk mukjizat. Tetapi mukjizat adalah sesuatu yang seperti yang dimiliki oleh Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s.. Mukjizat itu seperti membelah lautan dengan tongkat dan mengubah tongkat menjadi seekor ular.

Ayat ini sama sekali bukan berarti bahwa tidak ada suatu mukjizat lain selain Al-Qur'an yang membuktikan kebenaran Nabi Muhammad saw.. Barangkali, orang-orang kafir tersebut menuturkan perkataan mereka sebelum mereka menyaksikan berbagai mukjizat yang lain. Atau, mereka meminta kepada beliau berbagai mukjizat lain selain mukjizat-mukjizat yang telah mereka saksikan dari Nabi Muhammad saw., seperti desahan batang pohon kurma ketika beliau memutuskan untuk tidak menggunakannya lagi, terbelahnya rembulan, memancarnya air dari jari jemari beliau, serta mengenyangkan banyak orang dengan makanan yang hanya sedikit.

Al-Qur'an akan senantiasa tetap menjadi mukjizat kubra Nabi Muhammad saw., dan mukjizat Al-Qur'an inilah yang sesuai dengan tren yang berlangsung pada zaman beliau. Tren pada masa Nabi Musa a.s. adalah sihir, maka mukjizatnya berbentuk sesuatu yang sesuai dan relevan dengan tren tersebut. Tren pada masa Nabi Isa a.s. adalah kedokteran, mukjizatnya berbentuk sesuatu yang sejalan dengan tren tersebut, yaitu menghidupkan kembali orang yang telah mati, mampu menyembuhkan kebutaan sejak lahir, dan mampu menyembuhkan penyakit lepra. Tren pada masa Rasulullah saw. adalah kefasihan dan *Balaaghah*, mukjizat beliau sesuai dengan tren pada masa beliau, yaitu kefasihan Al-Qur'an.

Jika orang Arab tidak mengimani mukjizat berupa kefasihan bahasa Al-Qur'an tersebut, padahal itulah yang

paling sesuai dengan karakter mereka, secara prioritas mereka juga tidak akan beriman ketika diperlihatkan bentuk-bentuk mukjizat yang lain.

BEBERAPA MANIFESTASI ILMU ALLAH SWT YANG MELIPUTI SEGALA SESUATU

Surah ar-Ra'd Ayat 8 - 11

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra'd: 8-11)**

Qiraa'aat

﴾الْمُتَعَالِ﴿: Ibnu Katsir membacanya (الْمُتَعَالِي).

I'raab

﴾اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ﴿ Kata ﴾مَا﴿ yang ada dalam ayat ini adalah isim *maushuul* menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴾يَعْلَمُ﴿. *Jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah kata *maa* adalah *shilah*, sedangkan *'aa'id*-nya dibuang. Bisa juga ﴾مَا﴿ di sini adalah *maa istifhaamiyyah* manshuub dengan ﴾يَعْلَمُ﴿ atau bisa juga menjadi *maa mashdariyah.* ﴾مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ﴿ Kata ﴾مَّنْ﴿ berkedudukan sebagai *mubtada'* marfu' dan kata ﴾سَوَاءٌ﴿ berkedudukan sebagai *khabar muqaddam.* Kata *sawaa'un* adalah *mashdar* bermakna isim *faa'il,* yakni, *mustawin.*

﴾وَإِذَا أَرَادَ اللهُ﴿ Kata yang menjadi *'aamil* terhadap kata *idzaa* ditunjukkan oleh kalimat yang menjadi jawabnya, yaitu *fa laa maradda lahu.*

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴾تَغِيضُ﴿ dengan ﴾تَزْدَادُ﴿, antara kata ﴾الْغَيْبِ﴿ dengan ﴾وَالشَّهَادَةِ﴿, antara ﴾أَسَرَّ﴿ dengan ﴾جَهَرَ﴿, antara ﴾بِاللَّيْلِ﴿ dengan ﴾بِالنَّهَارِ﴿, antara ﴾مُسْتَخْفٍ﴿ dengan ﴾سَارِبٌ﴿.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ﴿ kehamilan setiap perempuan atau apa yang dikandungnya berupa janin apakah laki-laki ataukah perempuan, satu atau berbilang, sifat-sifatnya dan yang lainnya. Kata ﴾تَغِيضُ﴿ kurang sempurna dari segi waktu dan dari segi tubuh.

﴾وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ﴿ dan apa yang dikurangi dan ditambah oleh rahim berupa janin, jangka waktu dan jumlahnya. ﴾بِمِقْدَارٍ﴿ dengan ukuran pasti yang tidak dilampauinya dan tidak pula kurang darinya. Seperti ayat,

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Allah SWT menetapkan setiap kejadian memiliki waktu dan keadaan yang telah ditentukan. Dia menyiapkan untuknya sebab-sebab yang digiring kepadanya yang sebab-sebab itu menghendaki terjadinya kejadian tersebut. Sehingga kejadian itu pun terjadi pada waktu dan keadaan yang telah tertentu untuknya.

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Allah SWT mengetahui apa yang gaib dan tersembunyi dan apa yang hadir atau tampak. ﴿الْكَبِيرُ﴾ Yang Mahaagung. ﴿الْمُتَعَالِ﴾ Yang Mahatinggi atas segala sesuatu dengan kekuasaan dan otoritas atau kuasa-Nya. ﴿سَوَاءٌ﴾ sama saja bagi ilmu Allah SWT ﴿مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ﴾ orang yang menyembunyikan dan menutupi dirinya di balik kegelapan malam. ﴿وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ﴾ orang yang menampakkan diri di siang hari dengan berjalan di jalannya.

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ﴾ bagi setiap manusia ada malaikat yang datang silih berganti dalam menjaga dan memelihara dirinya, atau untuk mencatat perkataan dan perbuatannya. Kata *mu'aqqibaat* merupakan bentuk jamak dari *mu'aqqibatun,* dari kata *'aqqabahu* yang artinya adalah datang setelahnya. Huruf *ta`* pada kata *mu'aqqibatun* berfungsi untuk *al-Mubaalaghah* (intensifikasi) bukan *ta` ta'niits.* Maksudnya adalah malaikat yang datang silih berganti kepada manusia pada malam dan siang hari. ﴿مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ﴾ di depannya. ﴿وَمِنْ خَلْفِهِ﴾ dan di belakangnya. Maksudnya adalah, di setiap sisinya. ﴿مِنْ أَمْرِ اللهِ﴾ dengan perintah Allah SWT dan pertolongan-Nya. Atau, menjaga dan memelihara mereka dari pembalasan dan hukuman Allah SWT ketika ia berbuat dosa, dengan cara memohonkan supaya ia diberi penangguhan atau memintakan ampunan untuknya. Atau, menjaga dan memeliharanya dari berbagai mudharat.

﴿لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa keadaan yang baik, kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan dan kenikmatan. Yakni, Allah SWT tidak menarik kembali nikmat-Nya dari mereka. ﴿حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka berupa hal yang baik menggantinya dengan yang buruk dan kemaksiatan-kemaksiatan. ﴿سُوءًا﴾ adzab. ﴿فَلَا مَرَدَّ لَهُ﴾ tiada yang bisa menolak dan menghalaunya, termasuk malaikat *al-Mu'aqqibat* maupun yang lainnya. ﴿وَمَا لَهُم﴾ Yakni bagi siapa saja yang dikehendaki Allah, keburukan padanya. ﴿مِّنْ دُونِهِ﴾ selain Allah, ﴿مِن وَالٍ﴾ tidak ada seorang penolong pun yang bisa menghalau dan menolak keburukan. Huruf ﴿مِن﴾ di sini adalah *zaa'idah* (tambahan). Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa menolak kehendak-Nya adalah sesuatu yang mustahil.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap *ba'ts* dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin, Allah SWT menuturkan sejumlah bukti tentang kuasa-Nya untuk melakukan hal itu dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah SWT mengetahui segala yang ada dalam janin yang terdapat dalam rahim. Dia mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, mengetahui rahasia dan apa yang lebih tersembunyi. Allah juga mengetahui seluruh bagian manusia yang tersebar beserta tempat-tempatnya, baik di daratan maupun lautan dan di dalam perut binatang, lalu Dia mengembalikannya lagi seperti semula.

Setelah menceritakan tindakan orang-orang musyrik yang meminta ayat-ayat dan mukjizat lain selain yang telah didatangkan oleh Rasulullah saw., Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala informasi. Allah SWT mengetahui kondisi mereka, apakah mereka meminta bukti dan mukjizat lain itu dengan niat baik dan tulus untuk mencari petunjuk, ataukah hanya karena ingin mempersulit atau keras kepala mereka? Apakah

mereka bisa mendapatkan manfaat dengan kedatangan ayat-ayat dan mukjizat tersebut, ataukah justru mereka semakin bersikukuh di atas kekafiran dan keingkaran?

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT menginformasikan kesempurnaan ilmu-Nya yang tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam kandungan, apakah laki-laki atau perempuan, satu ataukah berbilang, bagus ataukah buruk. Allah juga mengetahui semua spesifikasi dan sifat-sifatnya, mengetahui apakah panjang umurnya ataukah pendek. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." **(Luqmaan: 34)**

"Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu." **(an-Najm: 32)**

"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan," **(az-Zumar: 6)**

Jika secara ilmiah memungkinkan untuk mendeteksi jenis kelamin janin misalnya melalui sebuah analisis apakah laki-laki ataukah perempuan, maka itu sama sekali tidak bertentangan dengan ayat ini. Karena ilmu Allah SWT tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi ilmu-Nya luas meliputi segala sesuatu termasuk ciri-ciri khusus, karakteristik, sifat, dan spesifikasi-spesifikasi lainnya.

﴿وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ﴾ Allah SWT mengetahui apa yang dikurangi dan apa yang ditambah oleh rahim berupa janin (keguguran ataukah tumbuh sempurna hingga lahir), jangka waktu (apakah lebih sedikit dari sembilan bulan, sembilan bulan ataukah lebih dari sembilan bulan sampai sepuluh bulan), jumlah (apakah tunggal ataukah berbilang), dan darah (mengalami pendarahan sehingga tumbuh kembang janin tidak sempurna, ataukah tidak mengalami pendaharan sehingga tumbuh kembang janin berjalan sempurna dan normal).

Data statistik ilmiah menunjukkan bahwa usia janin dalam rahim tidak lebih dari 305 atau 308 hari. Ada sebuah pendapat dalam madzhab Maliki bahwa *iddah* istri yang diceraikan adalah satu tahun qamariyah (354 hari).

Adapun apa yang disebutkan dalam madzhab-madzhab fiqih tentang batas maksimal usia kehamilan (empat tahun menurut ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah, lima tahun menurut ulama Malikiyyah dan dua tahun menurut imam Abu Hanifah), sandarannya adalah hanya berdasarkan pada hasil *istiqraa'*(penelitian induktif) dan informasi dari orang-orang. Sementara orang bisa keliru atau mengasumsikan adanya usia kehamilan hingga sekian waktu lamanya. Tidak ada suatu nash syar'i yang kuat dan valid menyangkut persoalan ini.

﴿وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ﴾ segala sesuatu di sisi Allah SWT sudah memiliki batas waktu tertentu, atau memiliki satu kadar ukuran, yang tidak akan lebih dan kurang. Ini seperti firman-Nya dalam ayat,

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari Usamah Ibnu Zaid r.a. disebutkan, salah satu putri Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemui beliau dan menyampaikan kabar berita kepada beliau bahwa seorang putranya meninggal dunia, dan ia ingin agar beliau datang. Lalu beliau mengutus seseorang kepada putrinya tersebut dan menyampaikan pesan kepadanya, *"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa Yang Dia ambil dan kepunyaan-Nya pula apa yang Dia berikan. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah memiliki ajal dan batas waktu yang ditentukan. Perintahkanlah putriku untuk bersabar dan mengharap pahalanya di sisi-Nya."*

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang gaib yang tidak terlihat oleh penglihatan para hamba maupun yang tampak dan terlihat oleh mereka. Tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.Allah SWT Mahabesar Yang Dia lebih besar dari segala sesuatu apa pun. Allah SWT Mahatinggi atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan menguasai segala sesuatu, semua makhluk pasti tunduk kepada-Nya, baik suka maupun tidak.

Jika diperhatikan, ayat ini memuat penjelasan yang lengkap tentang kesempurnaan dan totalitas ilmu Allah SWT Pada permulaan ayat yang merupakan permulaan kalimat baru, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala bagian-bagian dan satuan-satuan, partikel dan general, detail dan global. Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa Dia mengetahui kadar ukuran dan batasan-batasan segala sesuatu yang tidak akan dilampauinya dan tidak pula kurang darinya. Allah SWT menetapkan setiap kejadian memiliki waktunya tersendiri dan keadaan tertentu berdasarkan kehendak-Nya yang azali. Kemudian Allah SWT menambahkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi yang tiada yang mengetahuinya selain Dia, yaitu hal-hal parsial dari rahasia-rahasia ilmu-Nya. Allah SWT mengetahui yang batin dan lahir, yang tidak tampak dan yang tampak. Kemudian Allah SWT menuturkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, tidak ada bedanya antara yang samar dan tersembunyi maupun yang terlihat dan ditampakkan, ﴿سَوَاءٌ مِّنكُم﴾ sesungguhnya ilmu Allah SWT meliputi segala makhluk-Nya, sama saja apakah seseorang di antara mereka menyembunyikan dan merahasiakan perkataannya atau mengeraskannya dan bicara terang-terangan, Dia mendengarnya semua. Tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak satu pun yang samar bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

"Dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan." **(an-Naml: 25)**

Aisyah r.a. berkata, "Mahasuci Zat Yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh demi Allah, ada seorang perempuan datang mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw., sedang waktu itu aku berada di samping rumah, dan perempuan itu menyembunyikan sebagian perkataan-Nya dariku. Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Mujaadilah: 1)**

﴿وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ﴾ Allah SWT juga mengetahui orang yang bersembunyi di bagian terdalam rumahnya di tengah dekapan kegelapan malam. Penyebutan keadaan ini secara khusus adalah untuk menegaskan pengawasan Allah SWT di setiap tempat yang seseorang mungkin mengira bahwa dirinya tidak terlihat mata manusia.

﴿وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ﴾ dan Allah SWT juga mengetahui orang yang menampakkan diri dan berjalan di tengah terangnya siang hari. Kedua-duanya bagi ilmu Allah SWT adalah sama saja tanpa ada bedanya sedikit pun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan

Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Yuunus: 61)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa Dia memiliki media untuk menetapkan dan membuktikan segala informasi, pengetahuan, dan fakta-fakta kejadian yang nantinya digunakan dalam menghadapi para pelakunya, di samping pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu. ﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ﴾ bagi setiap manusia ada malaikat hafazhah yang bertugas silih berganti pada waktu malam dan siang, ada malaikat yang bertugas pada siang hari dan malaikat yang bertugas pada malam hari. Mereka bertugas dan datang silih berganti dalam menjaga dan memelihara manusia dari berbagai mudharat. Selain itu, mereka mengawasi semua hal dan gerak-gerik manusia, mencermati, mencatat amal-amal semua hamba apakah amal baik ataukah buruk. *Dhamir* yang terdapat pada kata *lahuu* kembali kepada kata ﴿مَن﴾ yang terdapat pada ayat, ﴿مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ﴾. Ada pendapat yang mengatakan *dhamir* tersebut kembali kepada Allah SWT di alam gaib dan nyata.

Malaikat hafazhah memiliki beberapa tugas. Di antaranya adalah menjaga dan memelihara manusia pada malam hari dan siang hari dari berbagai mudharat dan kejadian-kejadian dengan izin Allah SWT, perintah-Nya dan pengasuhan-Nya. Tugas ini dilaksanakan oleh malaikat tertentu dan berjumlah dua malaikat, satu menjaganya dari belakang dan satunya lagi menjaga dari depan. Di antaranya lagi adalah mendokumentasikan amal-amal perbuatan baik dan buruk. Tugas ini dilaksanakan oleh malaikat yang lain, dan jumlahnya juga dua, satu di sisi kanan dan satu di sisi kiri. Malaikat kanan bertugas mencatat amal-amal baik, sedangkan malaikat kiri bertugas mencatat amal-amal buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 17-18)**

Jumlah keseluruhan malaikat yang selalu menyertai manusia ada delapan, empat malaikat yang bertugas pada siang hari dan empat malaikat yang bertugas malam hari. Dengan rincian, dua malaikat penjaga dan dua malaikat pencatat amal perbuatan. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ، كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Malaikat mendatangi kalian silih berganti, malaikat yang bertugas di malam hari dan malaikat yang bertugas di siang hari. Mereka bertemu dalam shalat shubuh dan shalat ashar. Lalu ketika waktu tugas mereka selesai, mereka naik menghadap Allah SWT, lalu Allah SWT menanyakan kepada mereka dan Dia lebih mengetahui tentang kalian, 'Bagaimana keadaan para hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Mereka menjawab, 'Kami mendatangi mereka dalam keadaan mereka melaksanakan shalat, dan kami pergi meninggalkan mereka dalam keadaan mereka melaksanakan shalat.'"

Dalam hadits lain disebutkan,

إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْخَلَاءِ عِنْدَ الْجِمَاعِ فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرِمُوهُمْ

"Sesungguhnya beserta kalian ada malaikat yang selalu menyertai kalian kecuali ketika kalian buang hajat dan ketika kalian bersetubuh dengan istrimu. Karena itu, malulah dan muliakan mereka."

Menyangkut ayat, ﴿يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ Ibnu Abbas r.a. mengatakan, malaikat yang menjaga dan memelihara dirinya dari arah depan dan belakangnya. Lalu jika qadar Allah SWT datang, mereka menjauh darinya dan membiarkannya.

Barangsiapa yang tahu dan menyadari bahwa Malaikat Hafazhah senantiasa mencatat semua perkataan dan perbuatannya, tentu ia merasa takut untuk melanggar perintah-perintah Tuhannya, dan sangat menjaga diri dari kemaksiatan-kemaksiatan supaya tidak dicatat atas dirinya dan diperlihatkan kepadanya pada hari Kiamat, seakan-akan itu seperti kaset perekam mulai sejak waktu pen*taklif*an (baligh dan berakal) sampai meninggal dunia.

Ayat ﴿يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ malaikat itu menjaga dan memelihara manusia atas perintah dan izin Allah SWT. Jadi, penjagaan malaikat kepada manusia adalah atas perintah Allah SWT. Atau, maksudnya adalah menjaga dan memelihara dirinya dari pembalasan dan hukuman Allah SWT ketika ia melakukan perbuatan dosa, dengan cara mereka mendoakan dirinya dan memohon kepada Tuhan mereka supaya ia diberi penangguhan, dengan harapan ia bertobat, seperti ayat,

"Katakanlah, 'Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?'" **(al-Anbiyaa': 42)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan limpahan karunia-Nya dan keadilan-Nya bahwa tidak ada hukuman tanpa kejahatan dan kesalahan, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah dan menghilangkan nikmat yang ada pada suatu kaum dan menggantinya dengan hukuman dan malapetaka kecuali setelah mereka melakukan kezaliman, kemaksiatan, kerusakan, berbagai perbuatan buruk dan dosa. Semua perbuatan hina inilah yang merobohkan bangunan masyarakat dan menghancurkan eksistensi umat.

Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

"Sesungguhnya manusia, ketika mereka melihat seseorang melakukan kezaliman, lalu mereka tidak mencegahnya, mereka semua berada di ambang sebuah hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada mereka semua."

Ini memperkuat ayat,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

Realitas dan fakta sejarah Islam pada abad-abad yang lalu menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Allah SWT tidak mengubah keadaan dan kondisi umat Islam yang mulia, kuat, makmur, sejahtera, merdeka, dan unggul dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi, dan sosial, melainkan setelah mereka tidak mengubah diri mereka, menerapkan hukum dengan selain Al-Qur'an, mengabaikan agama mereka, meninggalkan sunnah Nabi, meniru orang lain, melemahkan ikatan semangat tolong menolong di antara mereka, moral mereka mulai rusak, dan perbuatan-perbuatan dosa besar begitu marak di tengah-tengah mereka. Padahal, Allah SWT telah menjanjikan bumi kepada orang yang memiliki kompetensi untuk memperbaiki dan memakmurkannya,

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa': 105)**

Hamba-hamba yang memiliki kapasitas untuk memakmurkannya. Juga firman-Nya,

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 128)**

Kemudian, Allah SWT menggambarkan kuasa-Nya yang mutlak dan absolut untuk menimpakan adzab, ﴿وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا﴾ dan apabila Allah SWT menghendaki untuk menimpakan suatu keburukan dan bala pada suatu kaum seperti kemiskinan, wabah penyakit, terjajah, dan berbagai macam bencana dan malapetaka lainnya, tiada satu orang pun yang mampu untuk menolak dan menghalaunya dari mereka. Tidak ada yang dapat menolong—selain Allah—yang dapat mengurusi urusan-urusan mereka, memberikan manfaat serta menolak mudharat dari mereka. Tuhan-tuhan palsu itu sama sekali tidak berhak memiliki sifat *uluuhiyyah* karena kelemahannya, untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat atau menolak suatu mudharat.

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT kuasa untuk menimpakan adzab kepada manusia kapan pun. Sama sekali bukan sebuah sikap yang bijak tindakan mereka untuk meminta adzab agar disegerakan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui segala aspek partikel dan general segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu baik pada aspek globalnya maupun aspek detail dan rinciannya, mengetahui yang telah lalu, yang sekarang, dan yang akan datang, mengetahui batin dan zahir atau segala sesuatu yang rahasia yang tersembunyi dan segala sesuatu yang ditampakkan dan dinyatakan, mengetahui segala yang gaib yang tidak ditangkap panca indra maupun yang ditangkap.
2. Imam Malik dan imam asy-Syafi'i menjadikan ayat, ﴿وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ﴾ sebagai dasar dalil bahwa perempuan hamil juga bisa mengalami haid. Ibnu Abbas r.a. menuturkan dalam penakwilan ayat ini, haid perempuan yang sedang hamil. Ini juga pendapat Aisyah r.a., ia memfatwakan kepada para perempuan yang hamil ketika mereka haid untuk meninggalkan shalat.

   Sementara itu, 'Atha`, asy-Sya'bi dan yang lainnya, juga imam Abu Hanifah, mengatakan bahwa perempuan hamil tidak haid. Karena seandainya perempuan hamil bisa haid dan darah yang ia lihat itu adalah dianggap sebagai darah haid, tentu *istibraa`* yang diberlakukan berdasarkan haid tidak bisa diberlakukan. Padahal *istibraa`* dengan berdasarkan haid adalah sudah menjadi ijma. Tidak terjadinya haid menjadi tanda kalau rahim ada isinya, dan sebaliknya terjadinya haid menjadi tanda kalau rahim kosong dan tidak berisi. Tidak mungkin seorang perempuan dikatakan haid sementara rahimnya berisi. Karena seandainya rahim perempuan berisi mengalami haid tentu haid tidak lagi bisa dijadikan sebagai bukti kosongnya rahim (*baraa`atur rahim*).
3. Ayat ini juga mengandung dalil bahwa perempuan hamil mungkin melahirkan kurang dari sembilan bulan atau lebih dari

sembilan bulan. Ulama sepakat bahwa batas minimal masa usia kehamilan atau usia janin dalam kandungan adalah enam bulan. Contoh, Abdul Malik bin Marwan dilahirkan ketika usia kehamilan memasuki enam bulan, dan banyak lagi contoh kasus lain yang serupa.

Waktu enam bulan menggunakan hitungan bulan *qamariyah* sebagaimana hitungan bulan yang diberlakukan dalam syari'at.

Ulama berbeda pendapat tentang batas maksimal usia janin dalam kandungan. Dalam hal ini, imam Malik mengatakan lima tahun. Imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad mengatakan empat tahun. Sedangkan imam Abu Hanifah mengatakan dua tahun. Namun tidak ada dalil untuk masalah ini kecuali berdasarkan ijtihad dan merujuk kepada apa yang diketahui dari hal kaum perempuan.

Ibnul Arabi menuturkan ada sebagian ulama *mutasaahil* dari kalangan ulama *Malikiyyah* mengatakan bahwa batas maksimal usia kehamilan adalah sembilan bulan.[26]

4. Fakta bahwa setiap hal memiliki karakteristik dan sifat-sifat tersendiri menjadi bukti petunjuk atas kesempurnaan dan totalitas kuasa Ilahi. Dalilnya, ﴿وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ﴾ tiap-tiap sesuatu memiliki kadar ukuran sendiri yang tidak akan dilampauinya dan tidak pula kurang darinya. Kata *bi miqdaar* memiliki pengertian tidak kurang dan tidak lebih. Qatadah mengatakan, dalam hal rezeki dan ajal, dan kata *al-Miqdaar* maksudnya adalah kadar ukuran. Dikatakan, maksud kata ﴿بِمِقْدَارٍ﴾ adalah kadar ukuran keluarnya janin dari perut ibunya dan kadar ukuran lamanya janin berada dalam perut ibunya sampai lahir. Al-Qurthubi mengatakan keumuman ayat mencakup semua itu.

5. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, yakni segala yang tidak tampak oleh makhluk dan segala apa yang tampak bagi mereka. Kata *al-Gaib* adalah *mashdar* bermakna isim faa'il *ghaa`ib.* Kata *asy-Syahaadah* adalah *mashdar* bermakna *asy-Syaahid* (yang hadir dan tampak). Ini memberikan catatan bahwa hanya Allah SWT semata Yang mengetahui hal-hal gaib dan hal-hal batin yang tidak tampak oleh makhluk, tidak ada seorang pun yang memiliki pengetahuan tentang gaib.

   Allah SWT adalah Mahabesar, yakni Zat Yang segala sesuatu adalah di bawah-Nya. Allah SWT Mahaluhur dan Mahasuci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, Mahatinggi atas segala sesuatu dengan kuasa dan kekuasaan-Nya.

   Allah SWT mengetahui kebaikan dan keburukan yang disembunyikan oleh manusia, sebagaimana Dia mengetahui kebaikan dan keburukan yang ia tampakkan dan nyatakan. Sama saja bagi ilmu Allah SWT, antara orang yang menyembunyikan diri di malam hari dan orang yang menampakkan diri di siang hari. Yakni, segala rahasia dan segala yang tampak, orang yang menampakkan diri di jalan dan orang yang menyembunyikan diri dalam kegelapan adalah sama saja bagi ilmu Allah SWT. Dalam arti, pengetahuan Allah SWT tentang yang gaib dan yang tersembunyi adalah sama persis dengan pengetahuan-Nya tentang yang tampak.

6. Allah SWT menetapkan bagi tiap-tiap manusia empat malaikat malam dan empat malaikat siang, dengan rincian dua malaikat penjaga dan dua malaikat pen-

26 *Ahkaamul Qur`aan,* 3/1097.

catat amal. Mereka datang dan bertugas silih berganti siang dan malam, mengawasi dan mencatat segala amalnya.

Hasan Bashri mengatakan, *al-Mu'aqqibaat* adalah empat malaikat yang bertemu ketika shalat shubuh.

Maksud kalimat, ﴿مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ﴾ adalah dengan perintah dan izin Allah SWT, sehingga huruf *jarr min* di sini bermakna huruf *jarr ba`*. Huruf-huruf sifat memang bisa saling menggantikan. Al-Farra` menuturkan, dalam ayat ini ada kata yang didahulukan yang semestinya diakhirkan dan sebaliknya, yakni, *"lahuu mu'aqqibaatun min amrillaahi min baini yadaihi wa min Khalafihii yahfazhuunahu."*

Faedah malaikat yang ditugasi menjaga kita adalah malaikat tersebut senantiasa mengajak dan mendorong kita kepada kebaikan-kebaikan dan amal-amal ketaatan. Juga, supaya manusia menjaga diri dari kemaksiatan-kemaksiatan.

Adapun faedah pencatatan amal-amal para hamba, dalam hal ini ulama kalam mengatakan, faedah adanya lembaran-lembaran catatan amal adalah bobotnya, supaya diketahui mana bobot timbangan yang lebih berat. Jika bobot timbangan amal-amal ketaatan adalah lebih berat, para makhluk mengetahui bahwa orang yang bersangkutan adalah termasuk penghuni surga. Jika sebaliknya, yang terjadi adalah sebaliknya.

7. Allah SWT tidak mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum hingga terjadi suatu perubahan dari mereka. Adakalanya dari mereka sendiri, atau dari orang yang memerintah mereka, atau dari sebagian mereka, dengan melakukan suatu sebab, seperti perubahan yang ditimpakan kepada orang-orang yang kalah dalam Perang Uhud disebabkan ulah pasukan pemanah.

Maksud ayat ini menurut ulama tafsir, Allah SWT tidak mengubah dan menghilangkan nikmat-nikmat yang ada pada suatu kaum melainkan karena adanya kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan yang muncul dari mereka.[27]

Makna ini kepada jama'ah atau komunitas secara keseluruhan. Adapun individu, terkadang ia bisa tertimpa musibah dan malapetaka disebabkan oleh dosa-dosa orang lain tanpa harus ada perbuatan dosa yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Manaaqib* ketika dikatakan kepada beliau,

وَقَدْ سُئِلَ: أَ نُهْلِكُ وَ فِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

"Apakah kita akan binasa, sementara di antara kita ada orang-orang yang saleh?" Beliau menjawab, 'Ya, jika kemaksiatan sudah merajalela.'"

Allah SWT berfirman,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

8. Apabila Allah SWT menginginkan untuk menimpakan *bala* seperti wabah penyakit dan berbagai bencana lainnya, tiada yang akan bisa menolak dan menghalau *bala*-Nya. Ada pendapat yang mengatakan, makna ayat ini adalah apabila Allah SWT menghendaki suatu keburukan terhadap suatu kaum, Dia "membutakan" mata mereka hingga mereka pun memilih perbuatan yang mengundang *bala* dan me-

27 *Tafsir ar-Razi*, 19/22.

lakukannya. Lalu mereka pun berjalan menuju kebinasaan hingga salah seorang dari mereka "meraba-raba untuk mencari" kematiannya dengan telapak tangannya. Dia terus berjalan menuju tempat eksekusi dirinya. Tiada tempat berlindung dan tiada pula seorang penolong bagi siapa pun dari kehendak dan adzab Allah SWT.

Yang lebih utama adalah menafsirkan ayat ini dengan pemahaman bahwa umat manusia tiada memiliki orang yang dapat mengurusi urusan-urusan mereka. Yang bisa mendatangkan manfaat kepada mereka dan menghalau mudharat dari mereka. Hanya Allah SWT saja yang mampu melakukan itu semua. Adapun tuhan-tuhan palsu seperti berhala, arca dan lain sebagainya, sama sekali tidak mampu melakukan apa pun, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

BEBERAPA BENTUK MANIFESTASI ULUUHIYYAH ALLAH SWT, RUBUUBIYYAH-NYA, DAN KUASA-NYA

Surah ar-Ra'd Ayat 12 - 15

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

"Dia-lah Tuhan Yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung yang tebal. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sedang mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tiada dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. Hanya kepada Allah-lah bersujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 12-15)**

I'raab

﴿خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ Kedua kata ini sebagai *maf'uul li ajlihi* dengan mengasumsikan pembuangan kata yang menjadi *mudhaaf,* yakni, *iraadata khaufin wa thama'in* (karena ingin menimbulkan rasa takut dan harapan). Atau, sebagai *haal* dari kata, *al-Barq.* Atau sebagai *haal* dari para *mukhaathab,* yakni, *khaa'ifiina wa thaami'iina.*

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ Kata ﴿وَالَّذِينَ﴾ adalah *isim maushuul.* Adapun *shilah*nya adalah *fi'il* ﴿يَدْعُونَ﴾. Sedangkan *aaid*nya dibuang, yakni,

yad'uunahum, seperti pada ayat 194 surah al-A'raf, ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾. ﴿إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ﴾ Huruf *kaf* yang terdapat pada kata, *ka baasithi* ber*ta'alluq* dengan sifat *mashdar* yang dibuang, yakni *illaa istijaabatan kastijaabati baasithi kaffaihi.* Berdasarkan hal ini, huruf *kaf* tersebut berstatus sebagai huruf dan di dalamnya terkandung *dhamir.* Bisa juga *kaf* tersebut diposisikan sebagai *isim,* yakni *allaa istijaabatan mitsla istijaabati baasithi kaffaihi,* sehingga tidak mengandung *dhamir.* ﴿لِيَبْلُغَ فَاهُ﴾ Huruf *lam* yang terdapat pada *fi'il li yablugha* ber*ta'alluq* dengan kata *baasithi.*

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿خَوْفًا﴾ dengan ﴿وَطَمَعًا﴾ dan antara ﴿طَوْعًا﴾ dengan ﴿وَكَرْهًا﴾

﴿إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ﴾ Di sini terdapat *tasybiih tamtsiiliy,* keadaan orang-orang kafir dalam berdoa dan menyembah berhala diserupakan dengan orang yang ingin mengambil air untuk ia minum dengan telapak tangan yang terbuka. Atau, ketidakmungkinan berhala-berhala itu memperkenankan apa pun bagi orang-orang yang berdoa dan menyembahnya diserupakan dengan ketidakmungkinan. air bisa diambil oleh orang yang membuka kedua telapak tangannya ke arah air itu dari jarak jauh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْبَرْقَ﴾ kilat yang muncul di langit karena benturan awan. ﴿خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ untuk menimbulkan ketakutan kepada halilintar dan harapan kepada hujan. Di sini ada pembuangan kata yang menjadi *mudhaaf,* yakni, *iraadata khaufin wa thama'in* (karena ingin memunculkan ketakutan dan harapan). Atau, maksudnya adalah untuk menimbulkan rasa takut dan pengharapan. Atau, kedua kata ini berkedudukan sebagai *haal,* yakni *khaa'ifiina wa thaami'iina* (sedang mereka merasa takut sekaligus memiliki harapan). Penggunaan *mashdar* dengan makna *isim maf'uul* atau *isim faa'il* berfungsi untuk *mubaalaghah* (intensifikasi). Maksudnya, ada ketakutan terjadinya halilintar ketika muncul kilat dan pada waktu yang sama muncul harapan turunnya hujan.

﴿السَّحَابَ﴾ awan mendung yang berjalan dan bergerak (*al-Munsahib*) di udara. ﴿الثِّقَالَ﴾ yang berat oleh hujan. *Ats-tsiqaal* adalah bentuk jamak dari *tsaqiilah.* Kenapa kata *as-Sahaab* di sini disifati dengan kata yang berbentuk jamak, karena kata ini merupakan *isim jins* yang memiliki makna jamak.

﴿الرَّعْدُ﴾ guruh, yaitu suara yang terdengar di sela-sela awan mendung akibat adanya gesekan awan. Yakni, terbakarnya udara oleh bunga api yang memunculkan kilat, yang terjadi akibat benturan dua awan yang berbeda muatan listriknya. Kemudian, dari proses pelepasan sebagian dari udara yang diakibatkan oleh kilat, terjadilah gesekan udara yang dilepaskan oleh kilat dan munculnya guruh.

﴿الصَّوَاعِقَ﴾ merupakan bentuk jamak dari, *shaa'iqah* halilintar. Halilintar terjadi akibat gesekan listrik antara listrik awan mendung dan listrik bumi yaitu ketika awan mendung semakin dekat dari bumi, lalu muncullah halilintar yang dapat membakar apa yang disambarnya. ﴿وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ﴾ mereka mendebat dan membantah Nabi Muhammad saw. dengan sangat sengit terkait Allah SWT. *Al-Jadal* berarti sengitnya perbantahan dan perseteruan. ﴿شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾ dan Allah SWT Mahadahsyat kekuatan-Nya, atau sangat keras sekali hukuman-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

﴿لَهُ﴾ kalimat *haqq* hanya untuk Allah SWT. ﴿دَعْوَةُ الْحَقِّ﴾ yaitu kalimat tauhid *laa ilaaha illallaahu* atau doa, ibadah dan penyembahan yang *haqq.* Karena hanya Dia semata lah Yang berhak disembah. ﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ dan apa-apa yang mereka sembah ﴿مِن دُونِهِ﴾ selain Allah SWT, yaitu berhala dan arca.

﴿لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم﴾ tidak bisa memperkenankan apa pun dari permintaan dan permohonan mereka. ﴿إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ﴾ melainkan seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya ke arah air di bibir sumur. Dia meminta kepada air sumur, agar diantarkan padanya. Ia (air sumur) bisa sampai ke mulutnya dengan cara naik dari dalam sumur menuju kepadanya. ﴿وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ﴾ tentu air itu tidak akan bisa sampai ke mulutnya. Begitu juga, sesembahan-sesembahan mereka, tidak akan bisa memperkenankan apa pun bagi mereka. ﴿وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ﴾ dan penyembahan orang-orang kafir kepada berhala-berhala. Atau, doa mereka dalam arti yang sesungguhnya kepada sesembahan-sesembahan mereka. Itu semuanya ﴿إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ hanyalah kesia-siaan, kerugian, dan kebatilan.

﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا﴾ Ada kemungkinan yang dimaksudkan dengan sujud di sini adalah sujud dalam arti yang sesungguhnya. Karena malaikat dan orang-orang Mukmin dari bangsa manusia dan jin sujud kepada Allah SWT secara suka rela, dengan kemauan sendiri dan dengan senang hati baik di kala susah maupun senang, di kala sempit maupun lapang. Sedangkan orang-orang kafir bersujud kepada-Nya secara terpaksa ketika sedang dalam keadaan sulit dan terdesak. Orang-orang munafik termasuk bagian dari orang-orang kafir karena mereka hanya mau sujud karena terpaksa. Namun kemungkinan juga yang dimaksudkan dengan sujud di sini adalah mereka tunduk untuk merealisasikan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Suka tidak suka mau tidak mau, mereka pasti tunduk untuk itu tanpa bisa menolak.

﴿وَظِلَالُهُم﴾ merupakan bentuk jamak dari *zhill,* bayangan. Yakni, bayangan mereka juga sujud atau tunduk kepada kehendak Allah SWT dengan memanjang atau memendek, serta berpindah dari arah barat ke timur. ﴿بِالْغُدُوِّ﴾ jamak dari *al-Ghadaah,* yaitu permulaan siang (pagi). ﴿وَالْآصَالِ﴾ bentuk jamak dari, *ashiil,* yaitu waktu setelah ashar sampai maghrib (petang).

Sebab Turunnya Ayat 13

﴿وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ﴾ Para perawi menuturkan dua sebab turunnya ayat ini. Ath-Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Arbad bin Qais dan 'Amir Ibnuth Thufail datang ke Madinah dan menemui Rasulullah saw. 'Amir berkata, "Ya Muhammad, apa yang akan Anda peruntukkan bagiku jika aku masuk Islam?" Beliau menjawab, "Kamu mendapatkan hak seperti yang didapatkan kaum Muslimin dan kamu memiliki kewajiban seperti yang dimiliki kaum Muslimin." Ia kembali bertanya, "Apakah Anda mau menyerahkan kepemimpinan kepadaku sepeninggalmu?" Beliau menjawab, "Itu tidak bisa kamu dapatkan dan tidak pula oleh kaummu." Lalu mereka berdua pergi, kemudian 'Amir berkata kepada Arbad bin Qais, "Aku akan membuat lengah Muhammad dengan mengajaknya bicara. Jika ia sudah lengah, hantamlah ia dengan pedang." Lalu mereka berdua pun kembali menemui Nabi Muhammad saw., lalu 'Amir berkata, "Wahai Muhammad, aku ingin berbicara kepadamu." Lalu beliau berdiri dan mengajak beliau berbicara. Ketika lengah, Arbad pun ingin menghunus pedangnya. Ketika ia meletakkan tangannya di gagang pedang, tiba-tiba tangannya tidak dapat bergerak. Rasulullah saw. pun menoleh dan melihat gelagat yang terjadi, lalu beliau pergi meninggalkan mereka berdua. Mereka pun pergi, hingga ketika keduanya berada di Ar-Raqm. Allah SWT mengirimkan halilintar menyambar Arbad, lalu ia pun mati. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 8-13 surah ar-Ra'd, ﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى﴾ hingga ayat ﴿شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾.

Adapun nasib 'Amir, Allah SWT mengirimkan *tha'un* kepadanya hingga muncul kelenjar

pada tubuhnya seperti kelenjar unta, dan akhirnya ia pun mati di rumah Salul.

Al-Wahidi menuturkan apa yang diriwayatkan Abu Ya'la al-Mushili dalam *Musnad-nya*, an-Nasa`i dan al-Bazzar dari Anas Ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki untuk menemui salah satu "Fir'aunnya" orang Arab. Beliau berkata kepada utusan itu,

"Pergilah kamu dan mintalah ia untuk menemuiku." Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ia terlalu sombong dan angkuh untuk mau datang.' Beliau kembali berkata, 'Pergi saja temui orang itu dan suruh ia untuk datang menemuiku.' Lalu ia pun pergi menemui orang tersebut dan berkata kepadanya, 'Rasul Allah mengundangmu untuk datang.' Ia berkata, 'Siapakah Allah Tuhan Muhammad itu, terbuat dari emas kah Dia, dari perak ataukah dari tembaga?' Lalu utusan tersebut kembali menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan hasilnya kepada beliau, dan berkata, 'Sebelumnya aku telah mengatakan kepada Anda bahwa ia adalah orang yang terlalu sombong dan arogan untuk itu.' Lalu beliau berkata, 'Temuilah dia kembali, dan suruh ia untuk datang.' Lalu si utusan pun kembali menemui orang tersebut, dan ia pun mendapatkan jawaban yang sama seperti yang pertama. Lalu ia pun kembali pulang menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan hasilnya. Lalu beliau berkata lagi, 'Temui dia kembali.' Lalu untuk yang ketiga kalinya, ia pun kembali pergi menemui orang tersebut, dan lagi-lagi ia pun mendapati jawaban yang sama. Si utusan itu berkata, 'Ketika ia sedang berbicara kepadaku, tiba-tiba ada awan mendung yang bergerak ke arah kepalanya. Lalu awan mendung itu mengeluarkan guntur dan halilintar yang menyambar kepalanya hingga pecah. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menakut-nakuti para hamba-Nya dengan menegaskan bahwa jika Dia menginginkan suatu keburukan terhadap suatu kaum, tiada yang bisa menolak dan menghalaunya. Selanjutnya, Allah SWT menyambungnya dengan ayat-ayat yang memuat tiga hal. Ketiga hal tersebut merupakan bukti-bukti petunjuk tentang kuasa dan hikmah-Nya. Ketiga hal tersebut terkadang menyerupai atau menjelma sebagai nikmat, dan terkadang menyerupai atau menjelma sebagai adzab, malapetaka, hukuman, dan pembalasan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah-lah Yang menundukkan kilat, yaitu kilasan cahaya terang di sela-sela awan mendung, disebabkan adanya dua awan yang berbeda muatan listriknya saling mendekat. Allah SWT memperlihatkan kilat kepada kalian untuk memunculkan ketakutan dan kekhawatiran. Ketika melihat kilat, seorang musafir dan petani yang mengumpulkan biji-bijian hasil tanamannya di dalam keranjang merasa khawatir. Ketika melihat kilat, setiap orang khawatir dan takut kepada akibat yang bisa ditimbulkannya seperti bisa membuat buta penglihatan atau mendatangkan banjir. Juga untuk memunculkan harapan, yakni harapan kepada manfaat air hujan oleh orang-orang yang membutuhkannya untuk mengairi ladang dan pepohonannya. Juga, air hujan bisa membersihkan udara dari debu, asap dan mikroba. Manusia terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi fenomena-fenomena umum. *Pertama,* ada kelompok yang gembira, senang, dan berharap, karena fenomena itu membawa kebaikan baginya. *Kedua,* ada kelompok yang pesimis, mengeluh, tidak senang, dan sedih karena bagi dirinya fenomena itu membawa keburukan atau mudharat bagi dirinya.

﴿وَيُنْشِىءُ السَّحَابَ الثِّقَالَ﴾ Allah Yang mengadakan awan mendung yang berat dan penuh oleh muatan air hujan. Karena banyaknya volume air yang termuat di dalamnya sehingga awan mendung itu berat dan dekat ke bumi. Mujahid menuturkan, *as-Sahaab ats-Tsiqaal* maksudnya adalah awan mendung yang memuat air hujan.

﴿وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ﴾ sesungguhnya guntur dengan bahasa keadaan bukan dengan bahasa verbal bertasbih menyucikan Allah SWT dari sekutu dan sifat lemah, memproklamirkan kepatuhannya kepada-Nya, serta ketundukannya kepada kuasa dan hikmah-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa`: 44)**

Malaikat bertasbih menyucikan Tuhan mereka dari memiliki istri dan anak, karena kebesaran dan keagungan-Nya.

Allah SWT melepaskan halilintar sebagai malapetaka yang Dia gunakan untuk menghukum siapa saja yang Dia kehendaki. Dari itu, kasus-kasus tersambar halilintar banyak terjadi pada akhir zaman. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ، حَتَّى يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ، فَيَقُولُ: مَنْ صَعِقَ تِلْكُمُ الْغَدَاةَ فَيَقُولُونَ صَعِقَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ

"Halilintar banyak terjadi ketika hari Kiamat sudah semakin dekat, hingga seseorang mendatangi kaum dan bertanya, 'Siapakah yang mati tersambar halilintar hari ini?' Lalu mereka berkata, "'Si Fulan, Si Fulan dan Si Fulan.'"

Masing-masing dari kilat dan guntur adakalanya pertanda kebaikan atau keburukan. Dari itu, Nabi Muhammad saw. memerintahkan kita untuk membaca doa ketika melihat kilat dan mendengar guntur. Bukhari dan Ahmad meriwayatkan dari Salim dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ، قَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila mendengar suara guruh dan halilintar, beliau berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan murka-Mu, janganlah Engkau binasakan kami dengan adzab-Mu, dan berilah kami ampunan sebelum itu.'"

Disunnahkan ketika melihat kilat dan mendengar guruh untuk membaca ayat ini, ﴿هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِىءُ السَّحَابَ الثِّقَالَ، وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ﴾

Imam Malik dalam *Muwaththa*`nya meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Zubair r.a.,

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

"Mahasuci Zat Yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, demikian pula malaikat karena takut kepada-Nya oleh sebab keagungan dan kebesaran-Nya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Bahwasanya jika ia mendengar guruh, ia membaca,

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ

"Mahasuci Zat Yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya.'"

Abban meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَأْخُذُ الصَّاعِقَةُ ذَاكِرًا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

'Halilintar tidak menyambar orang yang berdzikir kepada Allah SWT.'"

Abu Hurairah r.a. berkata,

كَانَ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ يَقُوْلُ سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فَإِنْ أَصَابَتْهُ صَاعِقَةٌ، فَعَلَيَّ دِيَتُهُ

'Rasulullah saw. jika mendengar suara guntur, beliau membaca, 'Mahasuci Zat Yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, demikian pula malaikat karena takut kepada-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.' Jika ada orang yang tersambar halilintar (setelah membaca ini), aku yang menanggung diyatnya."

﴿وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾ meskipun bukti-bukti petunjuk kuasa Allah SWT dan *uluuhiyyah*-Nya ada, orang-orang kafir tetap saja membantah dan meragukan keagungan Allah SWT. Tetap saja membantah dan meragukan bahwasanya tiada Ilah selain Dia. Mujahid menuturkan, ada seorang Yahudi membantah Nabi Muhammad saw. dan bertanya kepada beliau tentang Allah SWT, dari apakah Dia?

Allah SWT adalah Mahakuat lagi sangat keras hukuman dan pembalasan-Nya. Kata, *al-Mumaahalah* berarti sangat kuat rencana dan trik-Nya untuk membalas musuh-musuh-Nya serta menimpakan adzab atas mereka tanpa mereka sadari. Dikatakan, *tamahhala li kadzaa,* berupaya membuat dan menggunakan trik sedemikian rupa.

Allah SWT kuasa menurunkan adzab dari atas kalian dan dari bawah kalian,

"Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya." **(an-Naml: 51)**

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Huud: 102)**

Di sini terkandung penghibur dan penentram hati Nabi Muhammad saw.. Karena mereka tidak hanya sebatas mengingkari kenabian beliau, tetapi lebih dari itu mereka juga mengingkari *uluuhiyyah* Allah SWT.

﴿لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ﴾ hanya bagi Allah-lah ibadah dan penyembahan yang benar, doa dan permohonan, bukan bagi selain Dia, seperti berhala, arca, malaikat, dan manusia yang dijadikan sebagai ilah-ilah palsu. Ibnu Abbas r.a., Qatadah dan yang lainnya menuturkan, *da'watul haqq* maksudnya adalah kalimat tauhid, *Laa ilaaha illallaahu.* Yakni, menjadi hak Allah SWT dari makhluk-Nya untuk mengesakan-Nya, tulus ikhlas memurnikan agama, ibadah, dan penyembahan hanya untuk-Nya.

Dalam tafsir al-Kasysyaaf, Zamakhsyari menyebutkan dua versi tafsir kalimat ini. *Pertama,* itu adalah peng*idhaafah*an kata *da'wah* kepada *al-Haqq* yang merupakan lawan dari *al-Baathil* (kebatilan). Yakni, sesungguhnya dakwah Islam adalah dakwah yang haqq dan benar yang hanya dimiliki oleh Islam. *Kedua,* itu merupakan peng*idhaafah*an kata *da'wah* kepada *Al-Haqq,* yaitu Allah SWT. Yakni, doa hanyalah kepada Allah SWT. Dia-lah *Al-Haqq* Yang Maha Mendengar, lalu memperkenankan doa.[28]

Ayat ini dan sebelumnya merupakan ancaman kepada orang-orang kafir atas sikap mereka yang membantah Rasulullah saw. menyangkut masalah hukuman dan adzab yang beliau ancamkan kepada mereka. Menyangkut kalimat ﴿لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ﴾ Abu Hayyan menuturkan,

---

28 *Al-Kasysyaaf,* 2/162. Abu Hayyan menuturkan, versi kedua yang disebutkan oleh az-Zamakhsyari ini tidaklah kuat. Karena jika begitu, berarti susunan kata yang ada menjadi *Lillaahi da'watullaah.* Susunan kata seperti ini adalah tidak benar. (*al-Bahrul Muhiith,* 5/376).

yang zahir dan kuat adalah peng*idhaafah*an pada kalimat ini termasuk kata yang disifati (*maushuuf*) kepada kata yang menjadi sifat, seperti ayat, *wa la daarul aakhirati.* Sehingga asumsinya adalah *lillaahi ad-Da'watul haqqu,* yakni hanya bagi Allah-lah penyembahan, doa, dan permohonan yang *haqq*. Beda dengan selain-Nya, karena ibadah, penyembahan, dan doa kepada selain Allah SWT adalah batil. Maknanya, hanya penyembahan dan doa kepada Allah-lah penyembahan dan doa yang benar. Ini merupakan sanggahan terhadap orang-orang kafir yang menetapkan ilah-ilah lain di samping Allah SWT. Barangsiapa menyembah dan berdoa kepada Allah SWT, penyembahan dan doanya itu adalah *haqq* dan benar. Penyembahan dan berdoa kepada berhala-berhala adalah batil. Karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ sesungguhnya seluruh berhala, arca, dan sesembahan adalah batil. Mereka tidak akan bisa memperkenankan doa dan permohonan, sama sekali tidak bisa mendengar panggilan mereka, serta tidak akan bisa mewujudkan manfaat dan menghalau mudharat dari diri mereka. Respon berhala dan sesembahan-sesembahan yang batil itu, seperti respon air pada orang yang membuka kedua tangannya ke arah air tersebut dari jarak jauh, meminta supaya air itu agar bisa sampai ke mulutnya. Padahal, air adalah benda mati yang tidak bisa memahami doa, tidak bisa memenuhi panggilan, serta tidak mengerti adanya panggilan. Perumpamaan di atas hendaknya diperhatikan, kedua telapak tangan yang terbuka adalah seperti yang dilakukan orang yang berdoa kepada Allah SWT.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk mengilustrasikan kegagalan sembahan-sembahan selain Allah untuk mengabulkan permintaan. Ilustrasi ini juga bertujuan menyadarkan pikiran dan akal sehat mereka. Orang Arab menggambarkan orang yang berusaha melakukan sesuatu yang tidak dapat digapainya dengan perumpamaan orang yang menggenggam air dengan tangannya, seperti perkataan seorang penyair,

فَأَصْبَحْتُ فِيمَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءَ بِالْيَدِ

Aku laksana orang yang menggenggam air dengan tangan dalam hubungan cinta kasih antara diriku dengan dirinya.

﴿وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ ibadah dan penyembahan orang-orang kafir kepada berhala berada dalam kerugian, kesia-siaan, kebatilan, dan tiada berguna sedikit pun. Karena doa mereka kepada sesembahan-sesembahan palsu itu tidak diperkenankan, sebagaimana doa mereka kepada Allah SWT terkait dengan urusan akhirat, juga tidak diperkenankan. Sedangkan doa mereka untuk urusan dunia, terkadang Allah mengabulkannya. Dalilnya adalah Allah mengabulkan permohonan iblis, sedangkan iblis merupakan dedengkotnya orang-orang kafir[29].

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya,

﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ﴾ hanya kepada Allah-lah tiap-tiap sesuatu seperti kaum Mukminin dan malaikat tunduk dan patuh secara suka rela baik di kala sempit maupun lapang, di kala susah maupun senang. Demikian pula orang-orang kafir tunduk kepada-Nya namun secara terpaksa ketika dalam kondisi sempit dan susah. Bahkan, segala sesuatu secara keseluruhan dari semua makhluk yang ada di alam ini, berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati, tunduk kepada

29 *Tafsir al-Alusiy*: 13/125-126

Sang Khaliq Yang telah menciptakan mereka. Demikian juga dengan bayangan segala sesuatu juga bersujud dan tunduk pada pagi dan sore hari. Kedua waktu ini disebutkan secara khusus karena mewakili waktu ketika bayangan mengalami proses memanjang dan memendek. Atau, untuk mengungkapkan pengertian kontinuitas, sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam menggunakan dua waktu ini. Orang Arab biasa menggunakan dua waktu ini untuk mengungkapkan makna terus-menerus.

Sujud kepada Allah SWT menunjukkan makna *rubuubiyyah*-Nya, Karena itu, tiada yang berhak terhadap ibadah dan penyembahan selain kepada Allah SWT.

•

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada kita sejumlah hal seperti berikut.

1. Penjelasan tentang kekuasaan Allah SWT bahwa penundaan hukuman terhadap para pelaku maksiat bukan menunjukkan kelemahan Allah. Ayat ini membicarakan kilat, awan mendung, guruh, dan halilintar merupakan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah SWT Yang Mahakuat dan sangat keras pembalasan-Nya. Kata *al-Mihaal* atau *al-Mumaahalah* berarti merencanakan trik untuk mengalahkan dan menghukum.

   Terjadinya kilat, misalnya, merupakan sebuah bukti mengagumkan tentang kuasa Allah SWT. Komposisi awan mendung terbentuk dari bagian-bagian yang bersifat basah dan berunsur air, udara, dan api. Namun yang dominan adalah air. Air adalah material yang bersifat dingin dan basah. Sedangkan api bersifat panas dan kering. Kilat adalah sesuatu yang berunsur api, sedangkan awan mendung memiliki komposisi yang lebih didominasi oleh air. Munculnya kilat yang berunsur api, dari sesuatu yang berlawanan yaitu awan mendung yang berunsur air, mesti ada sesuatu yang memunculkan sesuatu dari sesuatu yang lain yang berlawanan, Dia adalah Allah SWT Yang Maha Pencipta lagi Maha Berkehendak bebas.

   Terbentuknya bagian-bagian awan yang berunsur air, baik proses terjadinya awan berlangsung di udara atau berasal dari uap laut yang naik, pasti karena diadakan oleh Zat Yang Mahabijaksana lagi Mahakuasa Yang memperadakan.

   Suara guruh yang mencekam yang terjadi karena benturan gumpalan-gumpalan massa udara sebagai akibat terpecahnya bagian dari massa udara tersebut oleh kilat, merupakan bukti lain atas kuasa Ilahi.

   Halilintar yang menakutkan dan memiliki daya perusak yang muncul dari awan mendung sebagai akibat dari terjadinya gesekan muatan listrik awan mendung dengan muatan listrik bumi, menjadi bukti nyata tentang *uluuhiyyah* dan keberadaan Sang Mahawujud Yang Mahaluhur lagi Mahasuci dari sifat kurang dan sifat mungkin.
2. Segala sesuatu yang ada di alam, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, jin, dan malaikat bertasbih memuji Allah SWT. Kilat bertasbih memuji Allah SWT, karena takut kepada-Nya oleh sebab keagungan dan kebesaran-Nya. Bertasbih maksudnya, menyucikan Allah SWT dari memiliki sekutu, orang tua, anak, dan istri, serta memuja dan mengagungkan-Nya. Akan tetapi, manusia tidak memahami dan tidak mengetahui bentuk tasbih makhluk lain selain mereka.
3. Meskipun telah nyata keberadaan bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan

kekuasaan Allah SWT, orang-orang kafir tetap saja membantah tentang Allah SWT, serta meragukan wujud dan *uluuhiyyah*-Nya. Padahal, Allah SWT Mahakuat dan sangat keras pembalasan dan hukuman-Nya, Mahakuat dalam mengalahkan orang-orang yang meragukan dan membantah secara batil tersebut.

4. Hanya bagi Allah penyembahan, ibadah dan doa yang *haqq* dan benar. Barangsiapa yang menyembah kepada-Nya, penyembahan itulah yang *haqq* dan benar. Adapun penyembahan kepada berhala dan ilah-ilah palsu lainnya, itu adalah batil, tiada berguna sedikit pun.
5. Ilah-ilah palsu yang orang-orang kafir berdoa kepadanya sekali-kali tidak akan bisa sedikit pun mewujudkan suatu permintaan seseorang. Dalam hal ini, ilah-ilah palsu itu tidak bisa sedikit pun memperkenankan suatu doa sebagaimana posisi air terhadap orang yang membuka kedua telapak tangannya kepada air itu. Sementara air adalah benda mati yang tidak mengerti keberadaan siapa pun, tidak mengerti kebutuhannya kepada air tersebut, dan tidak pula bisa memperkenankan permintaan orang yang meminta kepadanya. Begitu juga dengan apa yang mereka sembah dan mereka mintai itu adalah benda mati. Sama sekali tidak mengerti doa mereka, tidak mampu mengabulkan doa mereka, dan tidak pula mampu memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka.
6. Ayat ﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ﴾ menunjukkan bahwa wajib bagi setiap penduduk langit dan bumi untuk bersujud kepada Allah SWT, baik secara suka rela maupun terpaksa, baik suka maupun tidak suka. Sehingga dengan begitu, ayat ini menunjukkan pengertian kewajiban bersujud, namun pengertian ini diungkapkan dengan bentuk ungkapan yang memiliki arti terjadinya perbuatan sujud. Atau, maksud ayat ini adalah semua penduduk langit dan bumi mengakui status kehambaan kepada Allah SWT, berdasarkan firman-Nya,

   "Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

   Ada yang berpendapat bahwa sujud di sini adalah sebuah ungkapan ketundukan dan tidak akan bisa menentang kuasa dan kehendak Allah SWT. Semua penduduk langit dan bumi pasti bersujud kepada Allah SWT dengan bentuk sujud seperti dalam pengertian ayat ini. Karena kuasa dan kehendak Allah SWT pasti berlaku efektif dan terlaksana terhadap segala hal.
7. Ayat ﴿وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ﴾ menunjukkan bahwa setiap bayangan orang, baik orang Mukmin maupun orang kafir, bersujud kepada Allah SWT. Mujahid mengatakan, bayangan orang Mukmin bersujud kepada Allah SWT secara suka rela. Sedangkan bayangan orang kafir bersujud kepada Allah SWT secara terpaksa, sedang ia tidak suka. Ada yang mengatakan, sujudnya bayangan, adalah perubahan dan pergerakan arahnya dari satu sisi ke sisi yang lain, serta perubahan panjang pendeknya, akibat dari pergerakan turun naiknya matahari. Bayangan makhluk tunduk pasrah dalam perubahan pendek panjangnya dan perubahan arahnya dari satu sisi ke sisi yang lain. Di sini, waktu yang disebutkan secara khusus hanya waktu pagi dan petang karena pada dua waktu tersebut bayangan berbentuk besar dan banyak.

KEESAAN ALLAH SWT SERTA PERUMPAMAAN POSISI ORANG MUKMIN DAN ORANG MUSYRIK TERHADAP KEESAAN TUHAN

Surah ar-Ra'd Ayat 16

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۗقُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا ۗقُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ەۙ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ەۚ اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهٖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗقُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ١٦

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah.' Katakanlah, 'Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?' Katakanlah, 'Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa.'" **(ar-Ra'd: 16)**

Qiraa'aat

﴿تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ﴾: Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ).

Balaaghah

﴿قُلِ اللهُ﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* atau peringkasan kata-kata dengan membuang sebagian kalimat, yakni *Allaahu Khaaliqus samaawaati wal ardhi.*

﴿الأَعْمَى﴾ dan ﴿الظُّلُمَاتُ﴾, ﴿وَالْبَصِيرُ﴾ dan ﴿وَالنُّورُ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿هَلْ يَسْتَوِي الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *al-A'maa* (orang buta) untuk orang musyrik, dan *al-Bashiir* (orang yang dapat melihat) untuk orang Mukmin. Dan meminjam kata *azh-Zhulumaat* (kegelapan-kegelapan) untuk kekafiran, dan *an-Nuur* (cahaya) untuk keimanan.

﴿أَمْ جَعَلُوا﴾ *Hamzah istifhaam* di sini berfungsi sebagai makna pengingkaran, yakni *bal ja'aluu.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ katakan wahai Muhammad kepada kaummu. ﴿مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ siapakah yang menciptakan dan menguasai urusan langit dan bumi?

﴿قُلِ اللهُ﴾ jika mereka tidak menjawab, maka tidak ada jawaban selain, "Allah SWT adalah Pencipta langit dan bumi." Tidak ada jawaban bagi mereka selain jawaban tersebut karena itu adalah satu-satunya jawaban untuk pertanyaan tersebut. Juga, karena itu adalah sebuah jawaban yang benar-benar nyata tanpa bisa dibantah. Atau, di sini Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada mereka jawaban untuk pertanyaan tersebut. ﴿أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ bagaimana kalian mengambil berhala-berhala sebagai sesembahan kalian selain Allah SWT?! Maksudnya, tindakan mereka menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai sesembahan adalah sebuah tindakan yang sangat mungkar dan tidak masuk akal. Pertanyaan ini mengandung maksud kecaman dan cercaan.

﴿لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا﴾ sesembahan-sesembahan kalian sekali-kali tidak kuasa sedikit pun untuk mendatangkan manfaat dan menghalau mudharat dari dirinya sendiri. Bagaimana mungkin sesembahan-sesembahan itu akan bisa memberi manfaat kepada selainnya dan menghalau mudharat dari selainnya?! Bagaimana kalian meninggalkan Sang Pemilik

langit dan bumi?! Ini adalah dalil dan bukti kedua atas kesesatan dan rusaknya pandangan mereka dalam menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan dengan harapan bisa memberikan syafaat kepada mereka.

﴿هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ apakah sama orang kafir yang bodoh dan tolol dan orang Mukmin yang tahu dan berakal. ﴿أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ﴾ atau apakah sama kekafiran dan keimanan?! Tidak.

﴿أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ﴾ *Hamzah inkaari* (pertanyaan) di sini memiliki makna pengingkaran. Yakni, bahkan apakah mereka menjadikan untuk Allah SWT sekutu-sekutu yang bisa menciptakan seperti ciptaan-Nya.

﴿فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ﴾ sehingga ciptaan Allah SWT kelihatan sama seperti ciptaan sekutu-sekutu menurut pandangan mereka?! Maksudnya, mereka tidak menjadikan sekutu-sekutu selain Allah SWT hingga bisa menciptakan persis sama seperti ciptaan-Nya dalam pandangan mereka. Mereka mengatakan, sekutu-sekutu itu bisa menciptakan sebagaimana Allah SWT sehingga sekutu-sekutu itu pun ber-hak untuk disembah sebagaimana Allah SWT berhak untuk disembah. Akan tetapi, mereka menjadikan sekutu-sekutu itu lemah melakukan seperti yang bisa dilakukan manusia. Apalagi, sampai bisa melakukan seperti yang dilakukan oleh Sang Khaliq.

Ini adalah *istifhaam inkaari* atau pertanyaan pengingkaran. Yakni, sekali-kali tidak seperti itu, dan tidak ada yang berhak untuk disembah melainkan hanya Sang Khaliq. ﴿قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ katakanlah, "Allah SWT adalah Pencipta segala sesuatu, tiada pencipta selain Dia. Tidak ada yang ikut memiliki hak untuk disembah selain Dia." Karena tiada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, tiada sekutu bagi-Nya dalam hak untuk disembah. Di sini, Allah SWT menegaskan bahwa kuasa menciptakan konsekuensi hak untuk disembah dan itu sudah menjadi sebuah keniscayaan. Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa tiada yang kuasa menciptakan selain Dia. Hal ini dijadikan sebagai premise untuk menegaskan ayat berikut, ﴿وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ dan Dia-lah Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa Yang Berkuasa atas segala sesuatu.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT telah menegaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi bersujud kepada-Nya dan tunduk kepada kuasa dan keagungan-Nya. Selanjutnya, di sini Allah SWT menyanggah para penyembah berhala untuk menegaskan keesaan-Nya, yaitu keesaan *uluuhiyyah* (Tuhan Yang berhak disembah) dan keesaan *rubuubiyyah* (Tuhan Yang menciptakan, menguasai dan memiliki segala sesuatu) sehingga membuat mereka tidak bisa berkutik lagi dan tidak menemukan alasan untuk tidak mengakui keesaan-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Rasul kepada orang-orang musyrik itu, "Siapakah Pencipta langit dan bumi?" Mereka menjawab dengan jawaban yang sebenarnya mereka sendiri mengakuinya. Karena mereka mengakui bahwa Allah-lah Sang Pencipta, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

Jadi, katakanlah kepada mereka, "Allah SWT adalah Pencipta, Rabb dan Pengatur langit dan bumi."

Zamakhsyari menuturkan, kalimat ﴿قُلِ اللَّهُ﴾ adalah menceritakan pengakuan mereka dan mempertegas pengakuan itu atas mereka. Karena jika dikatakan kepada mereka, "Siapa-

kah Rabb langit dan bumi?" Mereka tidak memiliki pilihan kecuali menjawab, "Allah."

Kemudian katakan kepada mereka, "Jika seperti itu pengakuan kalian, kenapa kalian masih mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah SWT. Padahal sesembahan-sesembahan itu adalah benda mati?! Jika kalian telah mengakui wujud Allah SWT, lalu kenapa kalian tetap mengambil penolong-penolong yang lemah. Lalu kenapa kalian menyembah dan memuja-muja selain Allah SWT. Padahal penolong-penolong itu tidak bisa mendatangkan manfaat kepada dirinya sendiri dan tidak pula bisa menghalau mudharat dari dirinya?!"

Jika ilah-ilah palsu kalian tidak kuasa sedikit pun mendatangkan manfaat kepada dirinya dan tiada pula kuasa menghalau mudharat dari dirinya, bagaimana mungkin mereka mampu mendatangkan manfaat kepada para penyembahnya dan mampu menghalau mudharat dari para penyembahnya. Apakah sama antara orang yang menyembah ilah-ilah selain Allah SWT dengan orang yang hanya menyembah Allah SWT semata tiada sekutu baginya dan dia berada di atas cahaya dari Allah SWT?! Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾

Maksudnya, katakan kepada mereka wahai Rasul untuk menegaskan buruknya akidah mereka, "Apakah sama antara orang buta yang tiada bisa melihat apa pun dengan orang yang bisa melihat yang mengetahui kebenaran dan menunjuki orang yang buta menuju kepada kebenaran itu?!" Atau, "apakah sama antara kegelapan-kegelapan yang gelap gulita dengan cahaya?!" Di sini kegelapan disebutkan dalam bentuk jamak *zhulumaat* sedangkan cahaya disebutkan dalam bentuk tunggal *nuur*. Itu karena jalan kebenaran dan yang *haqq* adalah satu. Sedangkan jalan kebatilan dan kekafiran banyak dan beragam.

Maksudnya, apakah mungkin bagi seseorang untuk menetapkan bahwa orang kafir dan orang Mukmin adalah sama, bahwa kekafiran dan keimanan adalah sama?! Tentu saja tidak. Karena orang kafir bagaikan orang buta dan kekafiran bagaikan kegelapan-kegelapan yang gelap gulita. Sedangkan orang Mukmin bagaimana orang yang bisa melihat dan keimanan bagaimana cahaya.

﴿أَمْ جَعَلُوا﴾ bahkan orang-orang musyrik itu mengada-adakan ilah-ilah lain di samping Allah SWT, menandingi dan menyamai-Nya dalam kuasa, menciptakan, hingga dalam pandangan mereka ciptaan ilah-ilah palsu mereka itu tampak sama dengan ciptaan Allah SWT. Hal ini membuat mereka pun menyembah ilah-ilah palsu tersebut. Padahal ilah-ilah palsu itu tidak kuasa sedikit pun dalam menciptakan apa pun, padahal keberadaan ilah-ilah palsu itu dibuat oleh manusia (bergantung kepada yang lain). Lalu bagaimana mereka menyekutukan Allah dalam beribadah? Apakah (Allah) Yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa?! Ini memiliki kandungan serupa dengan ayat,

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." **(al-Hajj: 73)**

Maksudnya, bahwa tidak ada satu pun yang menyerupai dan menyamai-Nya, tiada tandingan bagi-Nya. Allah tidak memiliki pembantu, tidak pula memiliki anak dan istri. Orang-orang musyrik itu menyembah ilah-ilah selain Allah, sementara mereka mengakui bahwa ilah-ilah itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan mereka juga adalah hamba-hamba-Nya. Hal ini juga tampak secara eksplisit dalam kalimat talbiyah yang mereka kumandangkan, *"Labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka, tamlikuhu wa maa malaka"* (aku memenuhi panggilan-Mu, tiada

sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang sekutu itu adalah kepunyaan-Mu, Engkau memiliki dan menguasai sekutu itu sedang ia tiada memiliki dan menguasai apa-apa). Juga sebagaimana perkataan mereka dalam ayat,

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" **(az-Zumar: 3)**

Istifhaam atau pertanyaan dalam ayat ini mengandung ungkapan keheranan terhadap mereka, pengingkaran dan cemoohan terhadap mereka.

Setelah mendebat kerusakan akidah mereka, dan menegaskan bahwa tidak ada alasan mengambil selain Allah SWT sebagai ilah. Allah SWT menetapkan hukum dengan firman-Nya, ﴿قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad untuk menguak kebenaran, "Allah SWT adalah Pencipta segala sesuatu, Pencipta kalian semua, Pencipta berhala-berhala kalian dan Pencipta seluruh makhluk. Jika kalian berpikir secara benar, pasti kalian mendapati bahwa Allah SWT adalah Yang Tunggal dalam penciptaan dan pengadaan. Dia Yang Esa dalam *uluuhiyyah* Yang hanya Dia semata Yang berhak disembah, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Lalu bagaimana kalian menyembah berhala-berhala yang tidak kuasa memberikan manfaat dan tidak pula mampu menghalau mudharat?!"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Mengukuhkan sebuah hakikat abadi, Allah SWT semata Pencipta langit, bumi, dan segala makhluk yang ada di alam ini.

   Zat Yang memiliki spesifikasi atau sifat menciptakan dan mengadakan, Dia-lah Yang berhak untuk disembah dan dipuja.

2. Ayat ﴿قُلْ أَفَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ menunjukkan pengakuan mereka bahwa Allah-lah Sang Pencipta. Ini adalah makna yang juga terdapat dalam ayat lain,

   "Dan jika engkau bertanya kepada mereka, Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(al-'Ankabuut: 61)**

   Jika kalian telah mengakui bahwa Allah Sang Pencipta, lantas kenapa kalian menyembah selain Dia?! Padahal apa yang kalian sembah selain Dia itu tidak bisa sedikit pun mendatangkan manfaat dan tidak mampu menghalau mudharat. Ini adalah sebuah pembungkaman yang tepat dengan sebuah bukti yang kuat tanpa bisa terbantahkan atau diragukan sedikit pun.

3. Allah SWT membuat sebuah contoh atau perumpamaan untuk menggambarkan keadaan orang-orang musyrik dan orang-orang Mukmin. Gambaran orang musyrik bagaikan orang buta, sedangkan orang Mukmin bagaikan orang yang bisa melihat. Jika sudah menjadi sebuah keniscayaan atau aksioma bagi semua manusia bahwa tidaklah sama orang buta dan orang yang bisa melihat. Demikian pula tidak sama orang Mukmin yang bisa melihat kebenaran dan orang musyrik yang tiada bisa melihat kebenaran. Kemudian, Allah SWT membuat sebuah contoh perumpamaan lagi untuk mengilustrasikan kemusyrikan dan keimanan. Kemusyirikan laksana kegelapan yang gelap gulita dan keimanan adalah cahaya.

4. Allah SWT menutupi dan membutakan akal pikiran orang-orang musyrik. Mereka tetap tidak bisa diyakinkan

dengan argumen, bukti, dan penjelasan-penjelasan tersebut. Bahkan, mereka justru tetap mengada-adakan untuk Allah SWT sekutu-sekutu yang tidak memiliki komponen esensial *uluuhiyyah*, yaitu menciptakan dan meng-adakan. Sekutu-sekutu itu lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan apa pun. Tidak akan mungkin sekutu-sekutu itu menciptakan ciptaan yang menandingi dan menyaingi ciptaan-ciptaan Allah SWT. Karena sekutu-sekutu itu tidak kuasa sedikit pun menciptakan. Seandainya alam ini memiliki dua pencipta, tentu terjadi ketidakjelasan mana hasil ciptaan pencipta yang ini dan mana hasil ciptaan pencipta yang satunya lagi, sehingga dengan cara apa untuk bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ini adalah hasil perbuatan dan ciptaan salah satunya ataukah hasil perbuatan dan ciptaan kedua-duanya?!

Di sini, Allah SWT menghina orang-orang musyrik ketika mengadakan ilah-ilah lain yang bisa menciptakan ciptaan-ciptaan seperti ciptaan-ciptaan Allah SWT?! Mereka tidak bisa mengetahui manakah ciptaan Allah SWT dan manakah ciptaan ilah-ilah mereka. Sekali lagi, ini adalah bahasa ejekan untuk mengejek mereka. Sejatinya, mereka melihat segala sesuatu adalah ciptaan Allah SWT bahwa ilah-ilah tersebut tidak bisa menciptakan apa pun. Sekali pun begitu, mereka tetap saja menyembah ilah-ilah palsu selain Allah SWT.

5. Allah SWT adalah Pencipta segala sesuatu. Karena itu, sudah menjadi keharusan dan sudah semestinya Dia disembah oleh segala sesuatu. Ayat ini menyanggah orang-orang musyrik dan juga kelompok *Qadariyyah* yang menganggap bahwa mereka menciptakan seperti Allah SWT, bahwa yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka adalah mereka sendiri. Allah SWT adalah Yang Tunggal dan Esa sebelum segala sesuatu, Yang menguasai segala sesuatu, Yang kehendak-Nya mengalahkan semua yang berkehendak. Setelah semua itu, apakah masih bisa untuk mengatakan ada sesuatu yang menjadi sekutu Allah SWT?!
6. Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang penciptaan perbuatan. Yakni, perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah SWT, bahwa hamba tidak menciptakan perbuatannya sendiri, karena perbuatannya adalah sesuatu, sementara Allah Pencipta segala sesuatu. Akan tetapi, peran hamba dalam hal ini hanyalah sebagai pihak yang melakukan, mengusahakan, dan memilih apa yang diciptakan Allah SWT untuknya yang ingin ia lakukan.

Adapun kelompok Muktazilah mereka mengatakan, sesungguhnya hamba melakukan dan membuat sesuatu terjadi. Namun kami tidak mengatakan, bahwa hamba menciptakan seperti ciptaan Allah SWT, tetapi hamba hanyalah melakukan untuk menarik suatu manfaat dan menolak mudharat. Allah SWT tersucikan dari semua itu. Namun pandangan mereka tidak berarti bahwa mereka menjadikan untuk Allah SWT sekutu-sekutu yang menciptakan seperti ciptaan-Nya.

Al-Majbarah mengatakan, esensi ciptaan Allah SWT adalah usaha dan perbuatan hamba. Ini adalah syirik yang sebenarnya. Karena jika begitu, Tuhan dan hamba dalam menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut posisinya seperti dua sekutu, dan setiap sekutu memiliki hak pada perbuatan sekutunya.

PERUMPAMAAN YANG BENAR DAN YANG BATIL, SERTA NASIB AKHIR ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG DAN CELAKA

Surah ar-Ra'd Ayat 17 - 19

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab (perhitungan) yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." **(ar-Ra'd: 17-19)**

Qiraa'aat

﴿يُوقِدُونَ﴾:

1. (يوقدون) ini merupakan bacaan Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (توقدون) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَى﴾:

1. (لربّهم) ini merupakan bacaan Abu Amru.
2. (لربّهُمُ) ini merupakan bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
3. (لربّهِمُ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿وَمَأْوَاهُمْ﴾:

As-Suusi dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (وماواهم).

﴿وَبِئْسَ﴾:

Warsy, as-Suusiy, dan Hamzah secara *waqaf* (وبيس).

I'raab

﴿وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ﴾ *Jaarr majruur, fin naari* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir ha* yang terdapat pada kata ﴿عَلَيْهِ﴾ *wa mimmaa yuuqiduuna 'alaihi kaa`inan aw mustaqirran fin naari.*

Kata ﴿ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ﴾ dibaca *nashab* menempati posisi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il*, ﴿يُوقِدُونَ﴾. *Jaarr majruur,* ﴿فِي النَّارِ﴾ tidak boleh ber*ta'alluq* dengan *fi'il, yuuqiduuna.* Karena mereka tidak memanaskan api, tetapi memanaskan logam yang dimaksud dalam keadaan logam itu berada dalam api.

﴿زَبَدٌ مِّثْلُهُ﴾ Kata *zabadun* adalah *mubtada`*. ﴿مِّثْلُهُ﴾ menjadi sifatnya. Sedangkan *khabar*nya adalah adakalanya kata ﴿يُوقِدُونَ﴾ atau ﴿فِي النَّارِ﴾

﴿جُفَاءً﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿فَيَذْهَبُ﴾ yang *dhamir* itu kembali kepada kata *az-*

Zabad. ﴿لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ﴾ Kalimat ini terdiri dari *mubtada' mu'akhkhar* yaitu *al-Husnaa* dan *khabar muqaddam.* ﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا﴾ adalah *mubtada'*. Sedangkan *khabar*nya adalah, ﴿لَوْ أَنَّ﴾.

Balaaghah

﴿أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً الآية﴾ terdapat *tasybiih tamtsiili* yang *wajhusy syabah*nya (titik perserupaan) diambil dari beberapa hal. Di sini, yang *haqq* diserupakan dengan air yang tetap tinggal di bumi dan logam yang murni. Sedangkan yang batil diserupakan dengan buih air dan kotoran atau kerak limbah logam yang akan cepat hilang dan terbuang.

﴿فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا﴾ maka mengalirlah air-air lembah. Di sini terdapat *majaz 'aqli,* yaitu meng*isnaad*kan sesuatu kepada tempatnya. ﴿يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ﴾ Di sini terdapat *iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata, *amtsaalal haqqi wa amtsaalal baathili.*

﴿لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ﴾ ﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *thibaaq salb.* ﴿كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ﴾ Di sini, orang kafir yang merupakan orang bodoh diserupakan dengan orang yang buta sebagai bentuk *isti'aarah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Allah SWT menurunkan hujan dari awan mendung atau dari arah langit. ﴿أَوْدِيَةٌ﴾ sungai-sungai merupakan bentuk jamak dari *waadin* yang berarti tempat yang terdapat air yang mengalir dengan banyak (lembah). Kemudian, digunakan untuk menunjukkan arti air yang mengalir di lembah. Kata ini disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* karena datangnya hujan adalah secara bergiliran dan berpindah-pindah di antara belahan-belahan bumi. ﴿بِقَدَرِهَا﴾ dengan kadar ukuran volume yang Allah SWT tahu bahwa itu bermanfaat. Atau sesuai dengan ukuran besar kecilnya lembah tempat air mengalir. ﴿فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا﴾ arus atau aliran air itu membawa buih dan kotoran. Kata *az-Zabad* berarti buih, sampah, kotoran dan lain sebagainya yang mengambang di permukaan air.

﴿رَّابِيًا﴾ yang mengambang di atas permukaan air. ﴿وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ﴾ dan dari apa yang orang-orang panaskan dan lebur di dalam api berupa logam semisal emas, perak, tembaga, dan besi. Huruf *jarr "min"* di sini adakalanya memiliki fungsi makna *al-Ibtidaa'* (dari) atau *at-Tab'iidh* (sebagian). *Dhamir* yang terdapat pada kata kerja *yuuqiduuna* adalah kembali kepada manusia. Di sini disebutkan dalam bentuk *dhamir* karena sudah diketahui. ﴿ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ﴾ untuk membuat perhiasan. ﴿أَوْ مَتَاعٍ﴾ atau alat dan perkakas seperti perkakas wadah, peralatan perang, pertanian. Yang dimaksudkan adalah menerangkan manfaat-manfaatnya. ﴿زَبَدٌ مِّثْلُهُ﴾ juga ada pula buih dan kotorannya seperti buih dan kotoran aliran arus air tersebut. Yaitu, kotoran dan kerak logam yang dibersihkan dan dibuang. ﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ﴾ demikianlah Allah SWT menjadikan apa yang telah disebutkan itu sebagai perumpamaan *haqq* dan yang batil beserta orang-orangnya.

﴿فَأَمَّا الزَّبَدُ﴾ adapun buih dan kotoran yang dibawa oleh aliran air, serta kotoran, kerak dan limbah logam. ﴿فَيَذْهَبُ جُفَاءً﴾ hilang, tersingkir. *Al-Jufaa'* berarti buih dan kotoran aliran air sungai yang tersingkir ke bagian pinggir sungai. ﴿وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ﴾ yang bermanfaat bagi manusia berupa air yang bersih dan logam yang murni. ﴿فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ﴾ tetap berada di bumi untuk waktu yang lama dan dimanfaatkan oleh penduduk bumi. Demikian halnya dengan yang batil, pasti hilang dan lenyap, meskipun terkadang mengungguli *haqq* untuk sementara waktu. Sedangkan yang *haqq* akan tetap ada. Maksudnya, tetap bertahan seperti air yang bermanfaat dan menetap di bumi. Juga seperti logam tambang

yang dimanfaatkan untuk membuat berbagai perhiasan yang beragam yang tetap bertahan dan tidak rusak untuk jangka waktu yang sangat lama. Sedangkan yang batil, tidak bermanfaat dan cepat sirna, adalah seperti buih, kotoran, dan sampah yang terbawa arus air. Juga seperti kerak, kotoran, dan limbah logam. ﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الأَمْثَالَ﴾ demikianlah dan seperti yang disebutkan itulah Allah SWT membuat pengibaratan, untuk menjelaskan hal-hal yang belum jelas.

﴿لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ﴾ untuk orang-orang Mukmin yang memenuhi seruan Allah SWT dengan patuh dan taat kepada-Nya. ﴿الْحُسْنَىٰ﴾ ada surga bagi mereka. ﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ﴾ dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Allah SWT, yaitu orang-orang kafir. ﴿لَافْتَدَوْا بِهِ﴾ niscaya mereka akan menggunakannya untuk menebus diri mereka dari adzab. ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ﴾ untuk mereka ada hisab yang buruk yang akan membalas semua perbuatan mereka, tanpa ada yang diampuni. Atau, untuk mereka ada cecaran dalam proses hisab, mereka akan dihisab dan dituntut pertanggungjawaban atas dosa-dosa mereka tanpa ada yang diampuni. ﴿وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ﴾ dan tempat kembali mereka adalah Jahannam.

﴿أَفَمَن يَعْلَمُ﴾ pertanyaan berupa *hamzah istifhaam* di sini bermakna pengingkaran. Yakni, beriman dan memenuhi seruan Allah SWT seperti Hamzah misalnya. ﴿كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ﴾ orang yang buta hatinya dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw., seperti Abu Jahal misalnya. Maksudnya, tidak sama dan tidak ada keserupaan sedikit pun di antara keduanya. ﴿إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الأَلْبَابِ﴾ sesungguhnya hanya orang-orang yang memiliki akal yang bisa memetik pelajaran dan nasihat.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan adanya dua penyembahan dan doa, yaitu penyembahan dan doa yang *haqq*, serta penyembahan dan doa yang batil. Penyembahan dan doa kepada Allah SWT itulah penyembahan dan doa yang *haqq*. Sedangkan kepada selain-Nya itulah yang batil. Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menyerupakan orang Mukmin dengan orang yang bisa melihat, orang kafir dengan orang yang buta, keimanan dengan cahaya, dan kekafiran dengan kegelapan yang gelap gulita. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan perumpamaan lain untuk keimanan dan kekafiran. Allah SWT menerangkan ilustrasi dan perumpamaan tentang *haqq* dan orang-orangnya, menerangkan perumpamaan yang batil dan orang-orangnya. Allah SWT mengilustrasikan yang *haqq* dan orang-orang yang teguh di jalan yang *haqq* dengan perumpamaan seperti air yang turun dari langit, lalu air itu memberi manfaat kepada bumi dan manusia. Juga dengan logam tambang yang mereka pergunakan untuk membuat berbagai perhiasan, dan peralatan lainnya. Allah SWT mengilustrasikan yang batil dengan sesuatu yang lemah, keberadaannya cepat sirna serta tidak bermanfaat. Hal ini seperti buih banjir yang terbuang tiada arti, serta buih, limbah dan kotoran tambang logam yang mengapung di permukaan, yaitu ketika logam itu dilebur untuk dimurnikan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat pertama memuat dua perumpamaan untuk menggambarkan yang *haqq* (Al-Qur'an atau keimanan dalam keteguhannya, ketahanan eksistensinya keberadaannya yang banyak memberikan manfaat) dan yang batil, (yaitu kekafiran, dalam kelemahan dan kesirnaannya).

﴿أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ﴾ Allah SWT menurunkan hujan dari awan mendung, lalu tiap-tiap lembah dan sungai pun mengambil porsinya dari air hujan yang turun itu menurut ukuran besar kecilnya. Ini mengisyaratkan hati manusia dan

perbedaannya dalam kemampuannya mencakup keimanan menurut ukuran luas sempitnya. Lalu arus aliran air yang terkumpul dari hujan tersebut membawa buih yang mengapung di atas permukaannya. Ini adalah perumpamaan pertama untuk menggambarkan yang *haqq* dan yang batil atau keimanan dan kekafiran.

Kemudian, berikutnya Allah SWT menuturkan perumpamaan yang kedua, ﴿وَمِمَّا يُوقِدُونَ﴾ yang *haqq* atau keimanan diumpamakan dengan logam yang bermanfaat seperti emas, perak, besi, tembaga, dan lain sebagainya yang dibersihkan dan dimurnikan dari tanah, kerak, limbah dan kotorannya melalui cara dilebur dalam api. Untuk selanjutnya dijadikan perhiasan, ornamen, perkakas wadah, senjata atau peralatan dan barang-barang lainnya yang dimanfaatkan. Dalam proses pemurnian tersebut, ketika dilebur, kerak dan limbahnya mengapung di permukaan, itu sebagai perumpamaan untuk yang batil.

﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ﴾ seperti yang disebutkan itulah perumpamaan tentang yang *haqq* dan yang batil ketika berkumpul. Yang *haqq* dalam hal kekukuhan, yang penuh manfaat diibaratkan seperti air yang menetap di bumi dan bermanfaat serta logam yang murni dan bersih. Sedangkan yang batil dalam hal kesirnaan dan keberadaannya yang tidak bermanfaat diibaratkan seperti buih banjir yang dilempar ke pinggir-pinggir lembah dan sungai, serta ibarat kotoran dan kerak logam ketika melalui proses peleburan dan pemurnian. Yang batil tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya di hadapan yang *haqq*.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan lebih lanjut tentang kesirnaan yang batil ﴿فَأَمَّا الزَّبَدُ﴾ buih yang mengapung di atas permukaan air akan segera hilang dan sirna di kanan kiri sungai dan lembah, tertahan di pinggiran lembah dan sungai, lalu tidak lama kemudian dihapus dan dilenyapkan oleh tiupan angin. Adapun yang bermanfaat, yaitu air dan logam yang ada akan menetap di bumi. Air bisa dimanfaatkan untuk minum dan irigasi. Sedangkan logam dipergunakan untuk membuat perhiasan, wadah, bejana, senjata, perkakas, dan barang-barang lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang besi,

"Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia." **(al-Hadiid: 25)**

﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ﴾ sebagaimana Allah SWT menjelaskan kepada kalian perumpamaan-perumpamaan tersebut, seperti itulah Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan sebagai penjelas untuk menggambarkan berbagai perbedaan di antara pokok-pokok substansial akidah berupa keimanan dan kekafiran, yang *haqq* dan yang batil.

Kesimpulannya, Al-Qur'an yang merupakan representasi dari yang *haqq* dan cahaya keimanan yang dapat menghidupkan hati seperti air yang dapat menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati dan gersang. Juga seperti logam murni yang bisa memberikan banyak manfaat bagi manusia. Adapun kekafiran, kesesatan-kesesatan syirik, dan kebatilan akidah orang-orang musyrik merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat, kosong tanpa nilai, akan cepat hilang, dan sirna. Ia bagaikan buih air dan kotoran banjir yang akan cepat hilang dan sirna tersapu oleh angin. Juga seperti kotoran, kerak dan limbah logam yang disingkirkan dan dibuang begitu saja.

Dibuatnya perumpamaan yang luar biasa ini adalah untuk kebaikan manusia yang menjadi keharusan baginya untuk memperhitungkan nasib akhirnya berupa kebahagiaan dan keberuntungan atau kecelakaan dan kesengsaraan. Jika hari Kiamat telah datang, manusia dan amal perbuatan mereka dihadapkan ke-

pada Tuhan mereka, hilang dan lenyaplah yang batil, dan golongan yang *haqq* pun memetik manfaat dari yang *haqq*.

Di awal Surah al-Baqarah, Allah SWT membuat perumpamaan untuk orang-orang munafik dengan dua hal, api dan air,

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." **(al-Baqarah: 17)**

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat." **(al-Baqarah: 19)**

Dalam surah an-Nuur, Allah SWT membuat dua perumpamaan tentang orang-orang kafir,

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar." **(an-Nuur: 39)**

Fatamorgana akan muncul ketika berada dalam cuaca yang sangat panas. kemudian Allah SWT melanjutkan,

"atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam." **(an-Nuur: 40)**

Dalam as-Sunnah juga ditemukan bentuk-bentuk perumpamaan yang serupa. Seperti, Rasulullah saw. menggambarkan keadaan orang-orang yang memanfaatkan sunnah beliau, dengan keadaan tiga jenis tanah yang memiliki karakteristik berbeda ketika ada air yang jatuh di atasnya. Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan sesuatu yang Allah SWT mengutusku untuk membawanya berupa petunjuk dan ilmu adalah ‘ibarat hujan yang banyak yang turun di atas bumi. Di antara bumi itu ada bagian yang memiliki struktur dan karakteristik tanah yang baik dan subur yang bisa menyerap dan menyimpan air, sehingga bisa menumbuhkan tetumbuhan dan rerumputan yang banyak. Di antaranya lagi ada bagian yang tanahnya memiliki karakteristik kering dan keras yang hanya bisa menampung air tanpa bisa menyerapnya. Allah SWT pun memberikan manfaat dengannya kepada manusia sehingga manusia pun bisa menggunakan air yang tertampung itu untuk kebutuhan minum, memberi minum binatang dan pengairan. Di antaranya lagi ada bagian yang tanahnya memiliki karakteristik keras, gersang, dan licin, tidak bisa menampung air dan tidak pula bisa menumbuhkan tetumbuhan. Itulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allah SWT. Dan Allah SWT menjadikannya bermanfaat dengan segala yang Dia mengutusku untuk membawanya serta menjadikannya bermanfaat untuk orang lain. Ia pun memiliki ilmu dan menularkannya kepada orang lain. Perumpamaan orang yang tidak bisa mendapatkan dan memberikan apa pun dari apa yang aku bawa, serta tidak mau menerima petunjuk Allah SWT yang aku diutus untuk membawanya."

Perumpamaan dalam hadits ini adalah perumpamaan dengan menggunakan perumpamaan air, serupa dengan perumpamaan

yang dibuat Allah SWT untuk menggambarkan orang-orang munafik.

Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw.,

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ، جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي يَقَعْنَ فِي النَّارِ، يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجُزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ، فَيَتَقَحَّمْنَ فِيهَا، قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، فَتَغْلِبُونِي فَتَقَحَّمُونَ فِيهَا

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan kalian adalah ibarat seseorang yang menyalakan api. Lalu tatkala api itu telah menyinari sekitarnya, kupu-kupu dan serangga-serangga kecil yang suka berkeliaran di sekitar api mulai mendekati api itu dan berjatuhan ke dalamnya, sementara orang itu pun berusaha untuk menghalau kupu-kupu dan serangga-serangga tersebut agar menjauh dan tidak terjatuh ke dalam api, namun tetap saja kupu-kupu dan serangga-serangga itu tetap mendekati api tersebut dan mulai berjatuhan ke dalamnya. Itulah perumpamaan diriku dan kalian. Aku memegangi kalian dan berupaya mencegah kalian agar menjauh dari api, seraya berkata, 'Menjauh dari api, menjauh dari api,' namun kalian justru membangkang dan melawan, dan menceburkan diri ke dalam api."

Perumpamaan dalam hadits ini adalah perumpamaan dengan api. Di dalamnya, Rasulullah saw. menggambarkan bagaimana beliau berupaya optimal untuk menjauhkan umat beliau dari api neraka. Namun ada sebagian dari mereka yang tetap berjatuhan ke dalam api seperti kupu-kupu dan serangga-serangga tersebut. Perumpamaan ini seperti perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan orang-orang munafik.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan dengan permulaan kalimat baru tentang tempat kembali golongan yang *haqq* dan golongan yang batil, nasib akhir orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka, dengan tujuan untuk memunculkan rasa tertarik dan rasa takut (*targhiib* dan *tarhiib*), ﴿لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا﴾ surga diperuntukkan bagi orang-orang yang menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, tunduk kepada perintah-perintah-Nya, membenarkan dan memercayai berita-berita-Nya yang lalu dan yang akan datang. Bagi mereka ada balasan yang baik, kesenangan, dan nikmat surga serta pahala yang agung,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah." **(al-Kahfi: 88)**

﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا﴾ orang-orang yang tidak menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, di akhirat tidak ada gunanya bagi mereka tebusan dengan seluruh isi kekayaan dunia ditambah yang sebanyak itu lagi. Maksudnya, di alam akhirat, tidak mungkin bagi mereka menebus diri mereka dari adzab Allah SWT meskipun dengan emas sepenuh bumi ditambah dengan sebanyak itu lagi. Seandainya mereka memiliki kekayaan sebanyak itu dan memungkinkan bagi mereka untuk menggunakannya untuk menebus diri mereka dari adzab, niscaya mereka pasti akan melakukannya. Akan tetapi, Allah SWT sekali-kali tidak akan berkenan menerima apa pun dari mereka. Pada hari Kiamat Allah SWT tidak akan berkenan menerima tebusan dan tidak pula pertobatan dari mereka.

Orang-orang yang tidak menaati Allah, bagi mereka ada adzab yang buruk di akhirat.

Mereka akan dihisab atas semua yang telah mereka perbuat tanpa ada sedikit pun yang diampuni. Barangsiapa yang dihisab berarti ia diadzab. Tempat kembali mereka adalah ke neraka sebagai seburuk-buruk tempat. Di sini terkandung ancaman dan intimidasi yang sangat menakutkan karena kelalaian mereka mengikuti perintah-perintah Tuhan mereka, lalai mendekatkan diri kepada-Nya, dan sikap mereka yang tenggelam dalam syahwat.

Kemudian, turunlah ayat berikut menyangkut diri Hamzah r.a. dan Abu Jahal, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a., ﴿أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ sama sekali tidak sama antara orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad dari Tuhanmu adalah yang *haqq* yang tiada keraguan dan kesamaran lagi terhadapnya. Semuanya adalah *haqq*, informasi dan berita-berita yang termuat di dalamnya adalah *haqq*, perintah-perintah dan larangan-larangan yang terkandung di dalamnya adalah adil,

"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil." **(al-An'aam: 115)**

Informasi dan beritanya adalah benar, perintah dan larangannya adalah adil. Tidak sama antara orang yang mengetahui dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan orang yang tidak mengetahui, tidak membenarkan dan tidak memercayainya. Ia adalah orang buta yang tidak bisa melihat, tidak mendapat petunjuk kebenaran dan tidak memahaminya. Seandainya ia memahami, niscaya ia tetap tidak akan mau tunduk, tidak akan mau membenarkan, memercayai, dan mengikutinya.

Sesungguhnya yang bisa mengambil manfaat, memetik pelajaran dan nasihat dari perumpamaan-perumpamaan ini serta memahaminya hanyalah orang-orang yang memiliki akal pikiran dan pandangan yang benar dan lurus.

Di antara ayat yang memiliki kesamaan serupa adalah,

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan tiga hal seperti berikut.

1. Perumpamaan yang *haqq*; keimanan diperumpamakan. dengan air yang menetap dan juga diperumpamakan dengan logam yang bersih dan murni. Mengumpamakan yang batil dan kekafiran dengan buih yang mengambang di atas permukaan air yang akan lenyap, tertambat di pinggir-pinggir sungai, dan lembah serta sirna oleh tiupan angin. Atau, mengumpamakannya seperti buih yang mengambang di atas permukaan leburan logam. Demikian pula halnya dengan kekafiran, kesyubhatan, lamunan dan asumsi fiktifnya, semuanya sirna dan lenyap. Sementara air yang jernih akan tetap jernih. Logam yang murni, akan tetap murni.

   Dua perumpamaan ini dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan yang *haqq* dengan ketetapan eksistensinya, dan yang batil dengan kesirnaan. Dua perumpamaan ini bisa menggugah kesadaran untuk melihat akibat dan nasib akhir.

   Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., penyerupaan Al-Qur'an dan beberapa bagian Al-Qur'an yang masuk ke dalam hati diibaratkan seperti hujan, karena kebaikan yang dibawanya begitu melimpah dan manfaatnya senantiasa terus "mengalir." Sedangkan hati diibaratkan seperti lembah-lembah. Banyak sedikitnya Al-

Qur'an yang masuk ke dalam hati diibaratkan seperti banyak sedikitnya air hujan yang masuk mengalir dalam lembah-lembah menurut ukuran luas sempitnya atau besar kecilnya.

2. Orang-orang yang taat, yaitu golongan yang bahagia dan beruntung yang memenuhi apa yang diserukan oleh Allah SWT kepada mereka berupa tauhid dan kenabian. Bagi mereka ada balasan yang baik, yaitu kemenangan dan pertolongan di dunia serta kenikmatan yang abadi kelak di akhirat.

   Sedangkan para pelaku maksiat, yaitu golongan yang sengsara dan celaka yang tidak memenuhi seruan untuk beriman kepada kenabian Nabi Muhammad saw., mereka sekali-kali tidak akan bisa menebus diri mereka di akhirat kelak walaupun dengan emas sepenuh bumi ditambah yang sebanyak itu lagi. Bagi mereka ada adzab yang buruk, kebajikan yang pernah mereka kerjakan, tidak akan ada satu pun yang diterima dan mendapat pahala, dan tidak satu keburukan pun yang pernah mereka perbuat diampuni. Tempat tinggal dan menetap mereka adalah neraka, dan seburuk-buruk tempat menetap adalah tempat menetap yang mereka persiapkan untuk mereka sendiri itu, yaitu neraka. Itu adalah empat macam adzab dan hukuman; tidak ada tebusan yang akan diterima, mengalami hisab yang sangat buruk dan santa berat, tempat kembali dan menetap mereka adalah Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali dan menetap adalah tempat kembali dan menetap mereka, neraka Jahannam.

3. Ada sebuah perumpamaan lain tentang orang Mukmin dan orang kafir. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun menyangkut diri Hamzah r.a. dan Abu Jahal. Orang yang beriman kepada apa yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya, mengetahui dan meyakini kebenarannya, dan mengejawantahkan apa yang disampaikan kepadanya dari apa yang diturunkan itu, ia adalah orang yang bisa mencermati, memahami, dan mengerti. Adapun orang kafir adalah orang yang bodoh yang tidak memahami tentang agama dan buta mata hatinya. Orang-orang yang berakal sajalah yang bisa memetik pelajaran dan nasihat dari semua itu.

SIFAT-SIFAT ULUL ALBAAB (ORANG-ORANG YANG MEMILIKI AKAL) YANG BAHAGIA DAN BALASAN MEREKA

Surah ar-Ra'd Ayat 20 - 24

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

"(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan

kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra'd: 20-24)**

I'raab

﴿الَّذِينَ يُوفُونَ﴾ Kalimat ini adakalanya sebagai *sifat* untuk *ulul albaab* yang terdapat pada ayat sebelumnya. Atau, adakalanya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ﴾.

﴿وَمَنْ صَلَحَ﴾ Kata *man* di sini memiliki *i'raab rafa'* karena *'athaf* kepada *dhamir rafa`*, yaitu *dhamir wawu jamak* yang terdapat pada *fi'il*.

﴿يَدْخُلُونَهَا﴾ Di sini, *'athaf* adalah *i'raab* yang baik dan dapat diterima, karena antara kata yang di*'athaf* dan kata yang di*'athaf*kan dipisah oleh *dhamir ha* yang berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* pada kalimat *yadkhuluunahaa.* Kata *man* di sini tidak boleh *dii'raab jarr* dengan di*athaf*kan kepada *dhamir hum* yang terdapat pada kata, ﴿لَهُمْ عُقْبَى﴾ karena *athaf* kepada *dhamir jarr* haruslah dengan tetap menyebutkan kembali huruf *jarr* yang ada. Sementara ulama *nahwu* Kufah memperbolehkan hal itu tanpa harus mengulang penyebutan huruf *jarr* yang ada.

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿عُقْبَى الدَّارِ﴾. Atau, sebagai *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿يَدْخُلُونَهَا﴾.

﴿بِمَا صَبَرْتُمْ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata *'alaikum* atau dengan kata yang dibuang, yakni, *haadzaa bi maa shabartum.* Kata tersebut tidak ber*ta'alluq* dengan kata, *salaamun* karena adanya *khabar* yang menjadi pemisah, yaitu *'alaikum.*

Huruf *ba`* pada kata *bi maa* adalah *ba`* yang memiliki fungsi makna *sababiyyah* (menunjukkan arti sebab) atau *badaliyyah* (menunjukkan arti ganti).

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata, ﴿سِرًّا﴾ dengan ﴿وَعَلَانِيَةً﴾ dan antara ﴿بِالْحَسَنَةِ﴾ dengan ﴿السَّيِّئَةَ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang memenuhi janji yang diambil oleh Allah SWT ketika mereka masih di alam *dzarr.* Dengan kata lain, mereka memenuhi semua janji yang telah mereka ikrarkan atas diri mereka sendiri berupa pengakuan tentang *rubuubiyyah* Allah SWT,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'" **(al-A'raaf: 172)**

Atau, janji-janji yang telah Allah SWT tetapkan atas mereka dalam kitab-kitab-Nya. ﴿وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ﴾ dan mereka tidak merusak perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat antara mereka dengan Allah SWT dan dengan sesama hamba. Kata *an-Naqdh* (mashdar dari *yanqudhuuna*) berarti merusak perjanjian dan kesepakatan dengan meninggalkan keimanan atau kewajiban-kewajiban, disini terdapat istilah *ta'miim ba'da takhshiish,* yakni menyebutkan kalimat yang bersifat umum, *wa laa yanqudhuunal miitsaaq,* setelah kalimat yang bersifat khusus, *yuufuuna bi 'ahdillaahi.* ﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ﴾ dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah SWT perintahkan untuk dihubungkannya, berupa keimanan kepada seluruh para nabi, ikatan kekerabatan, dan ikatan dengan sesama orang-

orang Mukmin. Ini juga mencakup kewajiban memelihara dan memenuhi hak-hak orang lain. ﴿وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ﴾ hati mereka penuh dengan *mahaabah* (rasa takut yang muncul dari rasa hormat dan pengagungan) kepada Tuhan mereka. *Al-Khasyyah* artinya takut dan tahu tentang siapa yang ditakuti.

﴿وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ﴾ dan mereka takut kepada hisab yang buruk, sehingga mereka pun melakukan muhasabah terhadap diri mereka sendiri dan introspeksi sebelum mereka dihisab, serta takut atas kegentingan hisab kelak. ﴿وَالَّذِينَ صَبَرُوا﴾ dan orang-orang yang sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dan tabah dalam menghadapi bala dan menjauhi kemaksiatan. ﴿ابْتِغَاءَ﴾ karena menginginkan ﴿وَجْهِ رَبِّهِمْ﴾ ridha ilahi, bukan yang lainnya, seperti menginginkan hal-hal duniawi, seperti kebanggaan, sum'ah dan lain sebagainya. ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ dan menegakkan shalat fardhu. ﴿وَأَنْفَقُوا﴾ dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah SWT kepada mereka di jalan ketaatan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. ﴿وَيَدْرَؤُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ menolak dan membalas keburukan dengan kebaikan. Mereka pun membalas keburukan orang lain kepada diri mereka dengan berbuat kebajikan kepadanya. Mereka menghadapi gangguan orang lain dengan sikap sabar, menghadapi sikap kasar dengan sikap santun dan lembut. Atau mengimbangi perbuatan buruk dengan perbuatan baik sehingga perbuatan baik menghapus perbuatan buruk yang ada. ﴿عُقْبَى الدَّارِ﴾ akhir kesudahan dan akibat yang baik di alam akhirat.

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ akhir kesudahan yang baik itu adalah surga-surga 'Adn. Mereka masuk dan tinggal menetap di dalamnya. ﴿وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ﴾ beserta orang-orang yang saleh dari leluhur mereka, istri-istri mereka dan anak cucu mereka. Orang yang saleh dari orang-orang diikutkan dengan mereka ke derajat mereka, meskipun tingkatan nilai amal orang-orang tersebut tidak sama dengan tingkatan nilai amal-amal mereka. Hal itu sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Ini menjadi dalil bahwa derajat bisa naik dengan syafaat. Penyebutan kriteria kesalehan di sini menunjukkan bahwa ikatan nasab, tidaklah ada gunanya. ﴿مِنْ كُلِّ بَابٍ﴾ dari setiap pintu-pintu surga atau pintu-pintu tempat mereka di surga. Pada saat mereka baru masuk untuk memberikan ucapan selamat.

﴿سَلَامٌ﴾ para malaikat berucap *Salaamun 'alaikum* (ini adalah ungkapan berita gembira tentang keselamatan dan kesejahteraan yang senantiasa menyertai mereka), ﴿بِمَا صَبَرْتُمْ﴾ sebab kesabaran kalian ketika di dunia. ﴿فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ﴾ sebaik-baik akhir kesudahan yang baik adalah akhir kesudahan kalian.

Persesuaian Ayat

Ayat ini masih berhubungan dan tersambung dengan ayat sebelumnya. Ayat ini menuturkan spesifikasi dan sifat-sifat terpuji *ulul albaab.* Atau, spesifikasi dan sifat-sifat terpuji untuk orang yang disebutkan dalam ayat, ﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ﴾ Barangsiapa yang memiliki spesifikasi dan sifat-sifat ini, mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT mendeskripsikan *ulul albaab* dari orang-orang Mukmin yang meyakini dengan pasti kenabian Nabi Muhammad saw. dan apa yang diturunkan kepada beliau adalah *haqq*, dengan sejumlah sifat dan spesifikasi berikut ini.

Pertama, Memenuhi janji, Mereka adalah orang-orang yang memenuhi apa yang telah mereka ikrarkan atas diri mereka sendiri berupa pengakuan *rubuubiyyah* Allah SWT, memenuhi perjanjian-perjanjian antara mere-

ka dengan Tuhan mereka dan antara mereka dengan sesama manusia. *'Ahdullaahi* adalah setiap sesuatu yang dipastikan kebenaran dan keabsahannya berdasarkan dalil-dalil *'aqli* dan *naqli.* Kata *al-'Ahd* adalah nama jenis. Yakni, mereka memenuhi seluruh hal fardhu yang ditetapkan oleh Allah SWT, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang telah Dia wasiatkan kepada para hamba-Nya untuk mematuhinya. Ini sebagai bentuk kewajiban untuk berkomitmen terhadap seluruh kewajiban dan menjauhi seluruh kemaksiatan.

Kedua, Tidak melanggar perjanjian. Mereka tidak melanggar kewajiban dan ketentuan perjanjian. Tidak merusak dan melanggar perjanjian keimanan dengan Tuhan mereka, tidak merusak dan melanggar perjanjian dan kesepakatan yang mereka buat dan kukuhkan dengan orang lain, seperti jual beli, segala bentuk muamalah lainnya. Mereka tidak seperti orang munafik yang jika berjanji, ia mengkhianatinya. Jika bertengkar atau berseteru, ia melampaui batas dan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Jika berbicara, ia bohong. Jika dipercayai suatu hal, ia mengkhianatinya. Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Pertama, jika berbicara, ia bohong. Kedua, jika berjanji, maka ia melanggarnya. Ketiga, jika dipercayai suatu amanah, maka ia mengkhianatinya."

Dalam riwayat disebutkan satu tambahan lagi sehingga menjadi empat, yaitu *idzaa khaashama fajara* (jika bertengkar atau berseteru, ia melampaui batas dan melakukan hal-hal yang tidak pantas).

Menurut kebanyakan ulama, sifat tidak melanggar janji tidak jauh beda dengan sifat memenuhi janji. Keduanya adalah dua pengertian yang saling terkait, meskipun keduanya berbeda. Tidak melanggar janji disebutkan secara spesifik untuk mempertegas sifat yang pertama, yaitu memenuhi janji. Atau, ini adalah bentuk penyebutan kata yang bersifat umum setelah kata yang bersifat khusus. Qatadah menuturkan, sesungguhnya Allah SWT menyebutkan persoalan memenuhi janji dan kesepakatan di dua puluh sekian ayat dalam Al-Qur'an sebagai perhatian khusus terhadap persoalan ini.

Ketiga, Menyambung ikatan kekerabatan, menjaga seluruh hak yang wajib ditunaikan, baik kepada Allah SWT maupun sesama manusia,

Mereka menyambung dan menghubungkan setiap hal yang Allah SWT perintahkan untuk disambung dan melarang memutusnya, berupa hak-hak Allah SWT termasuk di antaranya adalah membantu dan membela Nabi Muhammad saw. dalam berjihad. Menyambung hak-hak hamba, termasuk menyambung dan tetap mempertahankan ikatan kekerabatan dan persaudaraan (silaturahim). Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan (dan selalu dikenang dengan baik setelah mati), hendaklah ia menyambung ikatan kekerabatan."

Termasuk juga berbuat baik dan memberikan pertolongan kepada kaum dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan serta gemar berbuat kebajikan. Sifat dan spesifikasi ini disebutkan secara khusus, meskipun sudah

tercakup dalam dua sifat sebelumnya untuk memperkuat. Juga, supaya tidak muncul asumsi atau persepsi keliru bahwa sifat memenuhi janji hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Allah SWT.

Keempat, Takut kepada Allah. Mereka takut kepada Tuhan mereka dalam semua aktivitas, baik melakukan amal maupun meninggalkan kemaksiatan, serta senantiasa melakukan *muraaqabah* (menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihatnya). *Al-Khasyyah* berarti, rasa takut yang disertai pengagungan dan pengetahuan tentang siapa yang ditakuti. Oleh karenanya, Allah SWT menyatakan bahwa mereka yang berpengetahuan (ulama) adalah orang-orang yang memiliki rasa takut lebih kepada-Nya,

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." **(Faathir: 28)**

Kelima, Takut adzab. Mereka waspada dan takut atas hisab yang buruk di akhirat. Mereka pun takut jika nantinya mereka dihisab, dicecar dan diperiksa dengan mendalam. Karena barangsiapa yang diperiksa dan dihisab berarti ia sama saja telah diadzab. Mereka melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri sebelum mereka dihisab dan diperiksa. Karena hisab mencakup semuanya, baik yang kecil maupun yang besar. Barangsiapa takut hisab ia akan taat dan menjauhi kemaksiatan. Sifat yang keempat mengisyaratkan agar takut kepada Allah SWT, maksudnya, takut yang disertai dengan pengagungan dan kekhidmatan. Sedangkan sifat yang kelima ini mengisyaratkan takut atas hisab yang buruk.

Keenam, Sabar dan tabah. Mereka adalah orang-orang yang sabar dan tabah dalam menjalankan ketaatan dan dalam menjauhi kemaksiatan, serta dalam menghadapi bala. Mereka pun mengejawantahkannya dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan kewajiban, menjauhi berbagai kemaksiatan, berbagai perbuatan buruk atau kemungkarankemungkaran. Ridha dengan *qadha` qadar* ketika menghadapi berbagai musibah. Kesabaran dan ketabahan mereka hanya mencari ridha Allah SWT dan memperoleh pahala-Nya, bukan karena *riya`* dan tidak pula *sum'ah.*

Ketujuh, Menegakkan shalat. Mereka itu adalah orang-orang yang menegakkan shalat, yaitu menunaikan shalat secara sempurna dan lengkap rukun dan syaraztnya disertai dengan kekhusyuan hati kepada Allah SWT dalam bentuk yang diridhai.

Kedelapan, Berinfak untuk hal-hal kebaikan. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka berinfak secara diam-diam dan rahasia antara mereka dengan Tuhan mereka saja hingga mereka tidak memiliki maksud *riya`* dan *sum'ah.* Sesekali mereka berinfak secara terang-terangan dan terbuka dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada orang lain, mengajari serta memberikan contoh dan panutan. Baik apakah itu infak wajib seperti nafkah kepada istri, anak, dan kerabat yang miskin, atau pun sunnah seperti bersedekah kepada kaum dhuafa dan fakir miskin nonkerabat.

Kesembilan, Membalas keburukan dengan kebaikan. Mereka membalas perbuatan tidak baik orang lain kepada dirinya dengan perbuatan baik, seperti membalas sikap kasar dan kejahilan dengan sikap lembut dan santun serta gangguan dengan sabar, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'Salaam.'" **(al-Furqaan: 63)**

"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-

perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

Mereka juga mengiringi keburukan dengan kebaikan supaya kebaikannya menghapus keburukannya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., Rasulullah saw. bersabda,

وَإِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ حَسَنَةً تَمْحُهَا

"Apabila kamu mengerjakan suatu amal buruk, imbangilah dengan mengerjakan amal baik, maka amal baik itu akan menghapusnya."

Dalam sebuah riwayat imam Ahmad, Tirmidzi, al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Dzarr r.a. disebutkan,

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan buruk, dan berakhlaklah kamu kepada manusia dengan akhlak yang baik."

Hal yang sudah pasti, perlakuan yang mulia terhadap orang yang berbuat tidak baik adalah lebih utama dan berfaedah. Karena perlakuan mulia dapat meredam persoalan, menghilangkan rasa dengki, dan hasilnya adalah keselamatan.

Setelah menggambarkan orang-orang Mukmin yang berakal dengan sifat-sifat yang terpuji, Allah SWT menjelaskan balasan bagi mereka. ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ﴾ Bagi mereka ada akhir kesudahan dan akibat yang baik, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun di dunia berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh. Di akhirat adalah surga.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan *al-'uqbaa* atau akhir kesudahan yang baik, ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ surga-surga tempat mereka menetap di dalamnya selama-lamanya. Mereka memasukinya beserta orang-orang Mukmin dan saleh dari istri, leluhur, dan anak cucu mereka.

Ini sebagai dalil bahwa derajat bisa naik dengan syafaat dan kriteria saleh menunjukkan bahwa ikatan nasab semata tidak berguna. Ikatan nasab tidak berguna jika tidak diikuti dengan amal saleh. Allah SWT berfirman,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mu`minuun: 101)**

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu'araa': 88-89)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, pada saat Rasulullah saw. sudah sakit, beliau berkata kepada Fathimah r.a.,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Wahai Fathimah Binti Muhammad, mintalah kepadaku apa pun yang kamu inginkan dari hartaku. Aku tiada bisa menghalau adzab Allah SWT dari dirimu."

Pada saat mereka baru memasuki surga, para malaikat pun masuk menemui mereka dari pintu-pintu yang berbeda, seraya berkata kepada mereka, "Selamat, sejahtera dan damai abadi untuk kalian serta rahmat dari Tuhan kalian, oleh karena kesabaran dan ketabahan kalian." Sebaik-baik akhir kesudahan dunia adalah surga. Kalimat *Salaamun 'alaikum,* di dalamnya terdapat kata yang dibuang, yakni *wayaquuluuna* (dan para malaikat itu berkata).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Umamah, pada tiap awal tahun, Rasulullah saw. berziarah ke makam para syuhada, lalu mengucapkan kepada

mereka, ﴿سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ﴾ Hal yang sama juga dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khathab r.a. dan Utsman bin Affan r.a..

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hukum seperti berikut.

1. Kewajiban memenuhi janji. Ini mencakup semua hak Allah SWT dan hal-hal yang Dia fardhukan, serta hak hamba.
2. Diharamkan merusak dan melanggar perjanjian Ilahi dan manusia. Jika seseorang membuat sebuah perjanjian untuk menaati Allah SWT, atau dengan sesama manusia, ia tidak boleh melanggarnya.
3. Kewajiban menyambung ikatan kekerabatan dan persaudaraan, menjaga dan menghormati hak-hak Allah SWT dan hamba. Ini mencakup seluruh bentuk amal ketaatan dan keimanan kepada seluruh kitab samawi dan seluruh para rasul.
4. Takut atas hisab yang buruk, yaitu hisab yang dilakukan secara mendalam dan penuh dengan cecaran. Barangsiapa yang dihisab berarti ia disiksa. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a..
5. Sabar dan tabah dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah SWT dalam menjalankan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dalam menghadapi berbagai musibah, bala, dan bencana.
6. Menegakkan shalat, yaitu menunaikan shalat secara lengkap dan sempurna syaratnya, kekhusyuannya, dan tepat waktu.
7. Menginfakkan sebagian harta yang dimiliki secara diam-diam dan terang-terangan, dengan menunaikan zakat wajib, mengeluarkan sedekah-sedekah sunnah di jalan Allah SWT (di jalan kebaikan, untuk hal-hal kebaikan).
8. Membalas keburukan dengan amal saleh, seperti tetap berakhlak baik dalam menghadapi gangguan orang lain, bersikap santun dan lembut dalam menghadapi sikap kasar dan jahil, sabar dalam menghadapi sikap tidak baik, menolak keburukan dengan kebaikan, serta kemungkaran dengan kebajikan. Selain itu, mengiringi keburukan dengan kebaikan untuk menghapus dosa keburukan tersebut, berdasarkan ayat,

   "Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(Huud: 114)**

   Selain itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan Baihaqi dari Abu Dzar r.a.,

   وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقْ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

   "Dan iringilah keburukan dengan kebaikan, kebaikan itu menghapus dosa keburukan, dan berakhlak-lah kamu kepada manusia dengan akhlak yang baik."
9. Orang-orang bahagia yang taat, bagi mereka adalah kesudahan yang baik di akhirat, yaitu surga sebagai ganti dari neraka. Di akhirat hanya ada dua tempat, surga untuk orang yang taat dan neraka untuk orang yang durhaka.

   Surga 'Adn adalah surga yang terbaik, di atasnya terdapat 'Arasy. Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan,

   إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

   "Jika kalian memohon kepada Allah SWT, mohonlah al-Firdaus, karena ia adalah

sebaik-baik surga dan surga tertinggi. Di atas al-Firdaus terdapat 'Arasy, dan dari al-Firdaus itulah sungai-sungai surga memancar."

10. Orang Mukmin yang saleh masuk surga bersama orang-orang Mukmin yang saleh dari para leluhur, istri, dan anak cucunya, meskipun nilai dan tingkatan amal-amal mereka tidak setinggi tingkatan amal dirinya. Jika mereka juga beriman dan beramal saleh, ia bergembira karena bisa berkumpul bersama kaum kerabat, keluarga dan istrinya di dalam surga. Karena karunia Allah SWT, pemuliaan kepada orang Mukmin, dan pahala bagi orang yang taat. Tentu itu menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri. Setiap orang dapat masuk surga dengan amal sendiri (jika dilihat dari sudut pandang keadilan) dan dengan rahmat Allah SWT (jika dilihat dari sisi karunia).
11. Syarat dan kriteria kesalehan dalam ayat, ﴿وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ﴾ menjadi dalil bahwa ikatan nasab semata tidak berguna. Ikatan nasab tidak berguna jika tidak diikuti dengan amal saleh.
12. Para malaikat berbondong-bondong masuk dari berbagai pintu surga seraya menyampaikan ucapan selamat kepada orang-orang Mukmin dan berucap, ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ﴾ Kalian telah selamat dari berbagai malapetaka dan bencana. Atau, kalimat ini adalah kalimat berita yang bermakna doa. Maksudnya, kami mendoakan kalian semoga senantiasa selamat, aman, damai dan sejahtera selalu. Hal ini secara implisit mengandung pengakuan tentang penghambaan. Apa yang kalian dapatkan itu adalah berkat kesabaran kalian yang senantiasa menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Itu adalah sebaik-baik akhir dari alam yang sebelumnya kalian ada di dalamnya (yaitu dunia). Di sana, kalian mengerjakan amal saleh dan konsekuensinya mendapatkan tempat tinggal yang sekarang kalian berada di dalamnya (yaitu surga). Berdasarkan hal ini, kata *uqbaa* berarti *isim*, menurut pendapat Ibnu Salam. Atau, sebaik-baik pengganti neraka atau dunia adalah surga. Ini adalah pendapat Abu Imran al-Jauni.
13. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa malaikat lebih utama dari manusia. Ada yang mengatakan, Allah SWT menutup tingkatan-tingkatan kebahagiaan manusia dengan masuknya malaikat menemui mereka untuk memberikan ucapan selamat, salam, dan penghormatan. Oleh karenanya, malaikat lebih tinggi tingkatannya dari manusia. Seandainya malaikat lebih rendah tingkatannya dari manusia, mengapa mereka menemui manusia untuk mengucapkan salam, ini menunjukkan ketinggian dan kemuliaan derajat mereka.[30]

SIFAT-SIFAT ORANG YANG CELAKA DAN SENGSARA SERTA BALASANNYA

Surah ar-Ra'd Ayat 25

وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۙ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ ۝٢٥

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(ar-Ra'd: 25)**

30 *Tafsir ar-Razi*, 19/45-46.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ﴾ orang-orang yang merusak janji Allah SWT. Ini menjadi bandingan golongan pertama yang memenuhi janji Allah SWT. ﴿وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ﴾ membuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran, kezaliman, kemaksiatan, dan mengobarkan fitnah. ﴿لَهُمُ اللَّعْنَةُ﴾ dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

﴿وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾ dan bagi mereka ada akhir kesudahan dan akibat yang buruk di alam akhirat, yaitu Jahannam. Atau, akhir kesudahan dan akibat yang buruk dari alam dunia.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang yang bahagia dan beruntung serta balasan mereka yang telah dipersiapkan untuk mereka di *daarul karaamah* (surga), Allah SWT menuturkan keadaan orang yang sengsara dan celaka berikut adzab neraka yang dipersiapkan untuk mereka. Janji diiringi dengan ancaman dan pahala diiringi dengan hukuman. Itulah yang ada di dalam Al-Qur'an, sebagai ungkapan penjelasan serta perbandingan, dan agar penjelasan yang ada menjadi lengkap sehingga bisa lebih efektif dalam memberikan motivasi dan rangsangan untuk melaksanakan perintah dan mencegah dari sikap melanggar. Oleh karenanya, Allah berfirman, ﴿وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ﴾

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT mendeskripsikan orang-orang yang celaka dan sengsara dengan tiga sifat,

Pertama, Melanggar dan merusak janji. Orang-orang yang merusak dan melanggar janji Allah SWT yang telah Dia berlakukan dan mengikat terhadap para hamba-Nya serta telah Dia perintahkan kepada mereka. Baik itu menyangkut Allah SWT berupa keimanan kepada keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, keimanan kepada para nabi dan rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan apa yang diwahyukan oleh-Nya kepada mereka, maupun yang berkaitan dengan hak-hak manusia.

Melanggar janji tersebut terwujud dalam bentuk sikap tidak mau merenungi bukti-bukti petunjuk tentang wujud Allah SWT dan keesaan-Nya. Atau, mau memerhatikan bukti-bukti tersebut, mengetahui keabsahannya, namun tetap bersikap angkuh serta tidak mengaktualisasikan pengetahuannya. Atau, mencermati dan memerhatikan hal yang keliru, sehingga ia pun meyakini sesuatu yang tidak benar.

Kalimat ﴿مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ﴾ setelah mengakui dan mengikrarkan kebenaran dan keabsahannya serta berkomitmen terhadapnya.

Kedua, Mereka memutus sesuatu yang Allah SWT perintahkan untuk menyambungnya, berupa keimanan kepada-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, memutus kekerabatan dan persaudaraan, tidak menyambung ikatan dengan orang-orang Mukmin, memutuskan hubungan dengan semua orang yang memiliki hak, dan tidak adanya sikap saling menolong diantara mereka.

Ketiga, Mereka berbuat kerusakan di muka bumi dengan perbuatan-perbuatan bejat mereka, menzalimi diri sendiri dan orang lain, menyeru dan mengajak kepada selain agama Allah SWT, berlaku aniaya terhadap jiwa dan harta, serta melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengakibatkan rusaknya negeri, menyulut kekacauan, huru-hara dan konflik, mengobarkan peperangan dan kehancuran.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hukuman yang layak diterima oleh mereka, ﴿أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ﴾ orang-orang yang telah dideskripsikan dengan sifat-sifat tersebut berhak mendapatkan laknat, yakni terusir dari rahmat

Allah SWT dan dijauhkan dari kebaikan dunia dan akhirat. Mereka juga mendapatkan akibat, kesudahan dan tempat kembali yang buruk, yaitu neraka Jahannam yang mendatangkan keburukan dan kesengsaraan bagi orang yang berujung kepadanya,

"Dan tempat kediaman mereka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(ar-Ra'd: 18)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menjelaskan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. Diharamkan merusak janji kepada Allah untuk beriman dan menunaikan hak-hak yang telah dinyatakan oleh Allah SWT dengan dalil-dalil *'aqli* dan *naqli*, serta telah Dia wajibkan untuk mematuhi dan melaksanakannya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para nabi-Nya.
2. Diharamkan memutus apa yang Allah SWT perintahkan untuk menyambungnya, seperti menyambung ikatan kekerabatan dan persaudaraan, beriman kepada seluruh para nabi, tolong menolong dengan orang-orang Mukmin.
3. Diharamkan tindakan berbuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran, melakukan berbagai kemaksiatan, kezaliman, menyulut api fitnah, konflik serta melakukan setiap bentuk tindakan yang bisa mengakibatkan rusak dan hancurnya tatanan negeri, merusak harta dan hak, merampasnya dan melanggarnya.
4. Orang-orang yang melakukan berbagai kemungkaran dan perbuatan-perbuatan keji tersebut mendapatkan laknat, yaitu terusir dari rahmat Ilahi, dan bagi mereka ada tempat kembali yang buruk, yaitu Jahannam.

REZEKI ADALAH TANGGUNGAN ALLAH, AYAT-AYAT BERADA DALAM OTORITAS-NYA, HIDAYAH ADALAH DARI-NYA UNTUK ORANG YANG BERIMAN KEPADA-NYA

Surah ar-Ra'd Ayat 26 - 29

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُۗ وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ ٢٦ وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖۗ قُلْ اِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ اَنَابَ ٢٧ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ٢٨ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ طُوْبٰى لَهُمْ وَحُسْنُ مَاٰبٍ ٢٩

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat. Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya,' (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." **(ar-Ra'd: 26-29)**

I'raab

﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Kalimat ini menjadi *badal* dari *man anaaba* atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang.

﴿وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Kalimat ini di*'athaf*kan kepada kalimat, ﴿وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ﴾ dalam ayat ini terdapat *taqdiim* dan *ta'khiir*, sedangkan kalimat sebelumnya adalah kalimat sisipan.

﴿طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ﴾ *thuubaa* menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah *lahum.* Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini menjadi *khabar* untuk, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾. Kata ﴿وَحُسْنُ مَآبٍ﴾ dibaca *rafa'* karena di*'athaf*kan kepada kata, ﴿طُوبَىٰ﴾. Ada versi bacaan *nashab*, yakni *wa husna ma'aabin,* dengan menjadikannya sebagai *munaada* yang di*idhaafah*kan, sedangkan *huruf nidaa'*nya dibuang, yakni *yaa husna ma'aabin.* Bisa juga kata ﴿طُوبَىٰ﴾ dibaca *nashab*, sedangkan kata yang me*nashab*kannya adalah *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *a'thaahum thuubaa lahum,* sehingga kata *wa husna ma'aabin* juga dibaca *nashab* karena di*'athaf*kan kepadanya.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿يَبْسُطُ﴾ dengan ﴿وَيَقْدِرُ﴾ dan antara kata ﴿وَيَهْدِي﴾ dengan ﴿يُضِلُّ﴾.

﴿إِلَّا مَتَاعٌ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *tasybiih baliigh* (penyerupaan yang sangat kuat) dengan membuang *tasybiih* dan *wajhusy syabah* (titik perserupaan). Yakni, kehidupan dunia diibaratkan sesuatu yang dinikmati oleh seseorang di rumahnya seperti seteguk minuman dan lain sebagainya, dalam hal keremehannya, dan cepat hilang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ Allah SWT melapangkan dan meluaskan rezeki. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ menyempitkan rezeki, atau memberi rezeki dengan kadar jumlah secukupnya. ﴿وَفَرِحُوا﴾ penduduk Mekah bergembira sampai lupa diri, terlalu bangga hingga tidak mensyukurinya. ﴿بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dengan kelapangan yang mereka rasakan di dunia dan apa yang mereka peroleh di dalamnya.

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ padahal kehidupan dunia dibanding akhirat tidak lain hanyalah sebuah ﴿إِلَّا مَتَاعٌ﴾ kesenangan yang tidak bertahan lama, sesuatu kenikmatan yang sedikit dan akan segera hilang. Artinya, orang-orang kafir terlalu senang dan bangga dengan apa yang mereka peroleh dari dunia hingga membuat mereka lupa diri, tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bisa membawa mereka meraih kesenangan dan nikmat akhirat, serta terpedaya oleh sesuatu yang minim manfaat dan cepat hilang.

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir dari penduduk Mekah berkata ﴿لَوْلَا﴾ mengapa tidak ﴿أُنْزِلَ عَلَيْهِ﴾ diturunkan kepada Muhammad ﴿آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ mukjizat dari Tuhannya, seperti tongkat dan tangan Nabi Musa a.s., unta Nabi Shalih a.s. ﴿يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ﴾ sesungguhnya Allah SWT menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan. Ayat apa pun tidak akan berpengaruh apa-apa baginya karena ia bersikap *'inaad* (angkuh, telah mengetahui kebenaran, namun tetap menolak) dan berpaling dari kebenaran. ﴿وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ﴾ membimbing kepada agama-Nya siapa yang meninggalkan sikap *'inaad* dan kembali kepada kebenaran. Artinya, ayat ini merupakan jawaban keheranan terhadap perkataan mereka. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Betapa keterlaluannya sikap *'inaad* kalian. Sesungguhnya Allah SWT menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dari orang-orang yang memiliki sifat dan sikap seperti kalian. Tidak ada jalan bagi mereka untuk mendapatkan petunjuk, sekalipun semua ayat diturunkan. Allah SWT menunjuki dan membimbing kepada agama-Nya siapa saja yang meninggalkan sikap *'inaad.*"

﴿وَتَطْمَئِنُّ﴾ dan hati mereka tenang, ﴿بِذِكْرِ اللَّهِ﴾ dengan mengingat Allah SWT, keesaan-Nya, dan janji-Nya. ﴿وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ﴾ hati orang-orang Mukmin menjadi tenang, dan damai dengan mengesakan Allah SWT, mengingat janji-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, dan mengharap dari-Nya, sehingga hati menjadi tenteram.

﴿طُوبَى﴾ adalah *mashdar* dari *ath-Thiib.* Maksudnya, bagi mereka ada kehidupan yang tenang, penuh kenikmatan, baik, dan bahagia. Ada keterangan menyebutkan, *Thubaa* adalah nama sebuah pohon di surga yang teduhannya begitu luas hingga orang yang berjalan dengan jarak perjalanan seratus tahun tetap bisa merasakan teduhannya. ﴿مَآبٍ﴾ tempat kembali yang baik.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan akhir kesudahan dan nasib masing-masing dari orang Mukmin dan orang musyrik, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Yang melapangkan dan menyempitkan rezeki di dunia. Dunia adalah lahan dan tempat ujian. Karena itu, diluaskannya rezeki bagi orang kafir sama sekali tidak menunjukkan kemuliaannya. Sebaliknya, disempitkannya rezeki bagi sebagian orang Mukmin sama sekali tidak menunjukkan mereka dihina. Rezeki tidak ada sangkut pautnya dengan kekafiran dan keimanan. Barangkali orang kafir diberi keluasan rezeki, sebagai bentuk *istidraaj* terhadapnya. Sebaliknya, bagi si Mukmin rezekinya adalah untuk semakin memperbanyak ganjaran dan pahala si Mukmin.

Kemudian, Allah SWT menuturkan perkataan orang-orang musyrik yang banyak diceritakan dalam Al-Qur'an. Mereka meminta suatu ayat atau mukjizat yang berbentuk materil dan bersifat indrawi untuk membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw.. Itu disebabkan mereka mengingkari Al-Qur'an sebagai mukjizat yang membuktikan kenabian beliau. Allah SWT menyanggah mereka dengan menegaskan bahwa meminta supaya para rasul mendatangkan mukjizat adalah sebuah sikap yang bodoh.

Kemudian, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang Mukmin yang bertakwa dan pahala mereka di sisi Allah SWT. Pembahasan tentang orang-orang musyrik dan orang-orang Mukmin di sini sesuai dengan pembicaraan sebelumnya tentang akhir kesudahan yang baik bagi orang Mukmin dan buruk bagi orang musyrik.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT telah menuturkan bahwa bagi orang-orang musyrik ada tempat kembali yang buruk di akhirat, sangatlah pas jika selanjutnya disinggung yang masalah rezeki di dunia yang tidak memiliki sangkut paut dengan kekafiran dan keimanan ﴿اللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ sesungguhnya Allah Yang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Karena hukum seperti itulah yang mengandung hikmah dan keadilan, tanpa memandang apakah seseorang itu Mukmin ataukah kafir. Terkadang Allah SWT menyempitkan rezeki bagi seorang Mukmin, sebagai bentuk ujian dan untuk menambah pahalanya. Di sisi lain, terkadang Allah SWT meluaskan rezeki bagi orang kafir sebagai bentuk *istidraaj* terhadapnya dan sebagai bentuk keadilan karena kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkannya. Keluasan dan kelapangan rezeki orang kafir sama sekali tidak menunjukkan kemuliaannya dan Allah meridhainya. Sebaliknya, kesempitan rezeki bagi seorang Mukmin sama sekali tidak menunjukkan Allah SWT menghinakan dan benci kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang rezeki orang kafir,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu`minuun: 55-56)**

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui." **(al-A'raaf: 182)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan tingkah orang-orang musyrik ketika dalam keadaan kaya ﴿وَفَرِحُوا﴾ kaum musyrikin Mekah begitu senang dan bergembira dengan dunia hingga membuat mereka lupa diri, hingga tidak tahu apa yang ada di sisi Allah SWT. Kehidupan dan kesenangan dunia dibanding akhirat hanyalah sebuah kesenangan yang fana, sesuatu yang sedikit dan remeh yang akan pergi, dan sirna.

Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari al-Mustaurid; saudara Bani Fihr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ

'Sungguh, dunia jika dibandingkan dengan akhirat ibarat salah seorang dari kalian menyelupkan jari telunjuknya ke dalam air laut, lalu mengangkatnya, lihatlah berapa air yang terbawa oleh jarinya itu?'"

Sambil beliau memperagakannya dengan jari telunjuk beliau."

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, *"Rasulullah saw. tidur beralaskan tikar hashiir (yang terbuat dari anyaman dedaunan). Lalu beliau pun bangun, dan tampak pada tubuh beliau ada bekas-bekas jejak tikar. Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kami sediakan alas tidur yang lembut untuk Anda?' Beliau bersabda,*

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

'Apa urusanku dengan dunia. Di dunia ini, aku hanyalah ibarat seperti seorang musafir yang istirahat dan berteduh sejenak di bawah sebuah pohon, kemudian ia pergi kembali melanjutkan perjalanan dan meninggalkan pohon itu.'"

Setelah menjelaskan bagaimana orang-orang musyrik terpedaya dengan kesenangan kehidupan duniawi serta perasaan dan akal pikiran mereka telah tertutup oleh materi, Allah SWT menuturkan dampaknya. Dampaknya, kaum musyrikin meminta kepada Nabi Muhammad saw. mukjizat yang berbentuk materil dan bersifat indrawi sebagai bukti atas kebenaran kenabian beliau. Itu karena mereka tidak mengimani keberadaan Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat yang membuktikan kebenaran kenabian beliau. Selain itu, mereka adalah orang-orang materialistis yang tidak memiliki tempat terhadap akal dan rasionalitas dalam dirinya. Pihak yang mewakili mereka dalam hal ini adalah Abdullah bin Abi Umayyah dan beberapa rekannya. Berikut ini rekaman perkataan mereka, ﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ﴾ Kaum musyrikin Mekah meminta seraya berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu mukjizat yang luar biasa dan yang bersifat materil, seperti mukjizat yang dimiliki oleh Musa a.s. dan Isa a.s." Perkataan mereka seperti tercantum dalam ayat,

"Cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu." **(al-Anbiyaa': 5)**

Allah SWT pasti kuasa untuk memenuhi permintaan mereka. Tetapi, dalam sebuah hadits dijelaskan, *"Ketika kaum kafir meminta kepada Rasulullah saw. supaya mengubah Bukit Shafa menjadi emas, menciptakan untuk mereka suatu sumber mata air yang memancar, serta menghilangkan bukti-bukit yang ada di sekeliling Mekah dan menggantinya dengan padang rumput dan kebun-kebun, Allah SWT berfirman kepada beliau, "Wahai Muhammad, jika kamu mau, Aku akan memenuhi permintaan mereka. Namun, jika mereka tetap kafir, Aku akan mengadzab mereka dengan adzab yang belum pernah Aku timpakan kepada siapa pun. Atau, jika kamu mau, Aku membukakan pintu tobat dan rahmat untuk mereka." Beliau menjawab, "Hamba lebih memilih agar Engkau*

membukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat."

Allah SWT menyanggah pernyataan mereka dengan menegaskan bahwa penurunan ayat-ayat tidak berpengaruh pada hidayah dan kesesatan, tetapi semua berada di tangan Allah SWT, ﴿قُلْ إِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad, alangkah keterlaluan sikap angkuh kalian dan betapa keras pendirian kalian terhadap kekafiran. Karena itu, tidak ada faedahnya bagi kalian penurunan ayat, jika Allah SWT tidak menghendaki untuk menunjuki kalian. Orang seperti kalian yang sangat angkuh dan keras hati dalam kekafiran, tidak ada jalan bagi kalian petunjuk yang benar, sekalipun semua ayat telah diturunkan. Karena kesesatan dan hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT, dan Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, Allah SWT tetap membiarkan kalian tersesat setelah diturunkan sejumlah ayat dan menjadikan kalian tidak mau mengambil ayat-ayat itu sebagai bukti petunjuk. Demikian pula Allah SWT akan tetap membiarkan kalian tersesat ketika turun bentuk ayat-ayat yang lain. Allah SWT menunjuki orang yang sadar dengan meninggalkan sikap *'inaad* dan bergegas menuju kepada yang *haqq*, kepada Islam, atau kepada Allah SWT. Kata ganti *ha* pada kata ﴿إِلَيْهِ﴾ kembali kepada salah satu dari yang disebutkan. Yakni, Allah SWT menunjuki kepada agama dan ketaatan kepada-Nya siapa yang kembali kepada-Nya dengan hatinya.

Banyak ayat lain yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini, di antaranya adalah,

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)." **(al-An'aam: 111)**

"Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman." **(Yuunus: 101)**

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan siapa saja yang berhak mendapatkan hidayah dan petunjuk, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Allah SWT menunjuki orang-orang yang membenarkan dan mempercayai Allah SWT dan .rasul-rasul-Nya. Hati mereka merasa tenang dan nyaman dengan mengingat Allah SWT, mengesakan-Nya, dan mengingat janji-Nya. Merasa nyaman bersandar dan senantiasa berharap kepada-Nya. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah SWT, merenungi ayat-ayat-Nya, dan memahami kesempurnaan kuasa-Nya dengan sepenuh hati dan keyakinan, hati orang-orang Mukmin dapat merasa tenang dan nyaman. Bukan itu saja, kegalauan pun lenyap dari mereka karena cahaya keimanan yang meresap kuat dalam hati. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." **(az-Zumar: 23)**

Seorang Mukmin, ketika ia mengingat hukuman Allah SWT, ia akan merasa takut,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya." **(al-Anfaal: 2)**

Ketika seorang Mukmin mengingat janji pahala dan rahmat dari Allah SWT, menjadi tenteramlah hati dan jiwanya,

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal," **(al-Anfaal: 2)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang-orang Mukmin. ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan memperoleh kehidupan yang tenang, penuh kenikmatan, kebaikan, pahala yang baik, dan tempat kembali yang baik.

Menurut pendapat Ibnu Abbas r.a., *ath-Thuubaa* adalah surga dan nama sebuah pohon di surga. Qurthubi menguatkan pendapat yang kedua, nama sebuah pohon di surga.[31] Hal ini berdasarkan sebuah *hadits marfuu'* dari Utbah bin 'Abd as-Salami dan ini adalah *hadits shahih* menurut Suhaili, *"Sebaik-baik pohon adalah Thuubaa."* Juga berdasarkan *hadits marfuu'* yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.,

طُوبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ مِائَةِ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا

"Thuuba adalah sebuah pohon di surga, ukurannya sejauh perjalanan seratus tahun, pakaian penduduk surga keluar dari kelopaknya."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd r.a., bahwasa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang meskipun seseorang berjalan sampai jarak perjalanan seratus tahun sekalipun, ia tetap masih berada di bawah teduhannya."

Hal itu bukanlah suatu masalah bagi karunia Allah SWT dan tidak pula bagi kuasa-Nya. Karena di dalam surga sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali an-Nasa`i dari Abu Hurairah r.a.,

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di dalam surga terdapat apa yang belum pernah terlihat mata, belum pernah ada telinga mendengar, dan belum pernah terbesit dalam hati dan benak manusia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT adalah sumber rezeki, Dia meluaskan dan menyempitkan rezeki untuk siapa yang Dia kehendaki, menurut hikmah dan keadilan-Nya.
2. Orang-orang kafir dan setiap pihak yang memiliki orientasi terhadap materi begitu senang dan bangga dengan dunia hingga lupa diri. Mereka hanya mengetahui kesenangan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada sisi Allah SWT berupa karunia, nikmat dan kebaikan yang tiada tara.
3. Dunia jika dibandingkan dengan akhirat tidak berarti. Ia hanya sebuah kesenangan yang sedikit, dan lekas sirna.
4. Tindakan meminta kepada para rasul untuk mendatangkan ayat-ayat adalah sebuah tindakan bodoh. Padahal, mereka telah melihat Al-Qur'an yang membuktikan kebenaran, keabsahan, dan kebenaran kenabian dan wahyu, serta keberadaannya sebagai firman Allah.
5. Rezeki tidak ada sangkut pautnya dengan keimanan dan kekafiran. Terkadang Allah SWT memberikan rezeki yang banyak kepada orang kafir, yang tidak Dia berikan kepada seorang Mukmin. Hal itu sebagai *istidraaj* untuk si kafir, dan ujian bagi si Mukmin.

---

31 *Tafsir al-Qurthubi*, 9/317; *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/512.

6. Kesesatan dan hidayah adalah mutlak dari Allah SWT, manusia tiada memiliki peran di dalamnya. Orang yang kafir adalah orang yang bersikap keras kepala, dan tidak mau beriman. Allah SWT pun tidak menunjukinya. Sedangkan orang Mukmin adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Karena itu, Allah pun semakin menambahkan hidayah kepadanya.
7. Orang-orang Mukmin yang senantiasa mengerjakan amal saleh memperoleh surga, kebaikan, kenikmatan, kegembiraan, dan tempat kembali yang baik. Ini mengandung motivasi untuk taat, peringatan untuk meninggalkan kemaksiatan, serta takut kepada hukuman, akhir kesudahan dan tempat kembali yang buruk.

MUHAMMAD SAW. ADALAH PEMILIK RISALAH DAN SEORANG RASUL, PENJELASAN TENTANG KEAGUNGAN AL-QUR`AN DAN KUASA ALLAH SWT YANG KOMPREHENSIF

Surah ar-Ra'd Ayat 30 - 34

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, 'Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.' Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukkan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji. Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.' Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar

perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya bagi orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya. Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(ar-Ra'd: 30-34)**

Qiraa'aat

﴿قُرْآنًا﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya dengan *waqaf* (قرانا).

﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ﴾ dibaca:

1. (ولقد استهزئ) ini merupakan bacaan Abu Amru, 'Aashim, dan Hamzah.
2. (ولقدُ استهزئ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿وَصُدُّوا﴾: Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Ibnu 'Aamir membacanya (وصَدوا).

I'raab

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا﴾ Kalimat yang menjadi jawab untuk kata, ﴿وَلَوْ﴾ dibuang. Yakni, *la kaana haadzal Qur`aana* (tentu Al-Qur'an itulah bacaan tersebut). Kalimat yang jatuh setelah kata *qur`aanan* adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan sebagai *nashab*, karena menjadi *sifat* untuk kata, *qur`aanan*.

Fi'il ﴿سُيِّرَتْ﴾ dan ﴿قُطِّعَتْ﴾ menggunakan bentuk *mu`annats*, karena kata *al-Jibaal* dan *al-Ardh* adalah *mu`annats*. Sementara *fi'il* ﴿كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى﴾ menggunakan bentuk *mudzakkar* karena adanya pemisah antara *fi'il* ini dengan *naa`ibul faa'il*-nya, pemisah itu adalah *bihii*.

﴿أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ﴾ *Fi'il* ﴿تَحُلُّ﴾ adakalanya adalah berbentuk *mu`annats*, sehingga *faa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada kata *qaari'atun*. Maksudnya, *qaari'atun tahullu qariiban min daarihim*. Atau, adakalanya *fi'il* ini adalah untuk orang kedua (*khithaab*), yakni, *au tahullu anta qariiban min daarihim*. Kata *tahullu* ini *'athaf* kepada *khabar* ﴿وَلَا يَزَالُ﴾ dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau kondisi-kondisi engkau (Muhammad) dekat dengan tempat kediaman mereka.

Balaaghah

﴿كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ﴾ seperti itulah pengutusan para rasul. Dengan kata lain, sebagaimana Kami mengutus para nabi sebelum kamu, demikian dan seperti itu pulalah Kami mengutusmu.

﴿قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ﴾ sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya. ﴿لِّتَتْلُوَ﴾ supaya kamu membacakan kepada mereka. ﴿الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ apa yang Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an.

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾ mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih ketika disuruh untuk sujud kepada-Nya mereka berkata, "Siapa dan apa ar-Rahman itu?" Artinya, mereka kafir dan ingkar terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih sehingga mereka pun tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. ﴿قُلْ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad. ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ tiada yang berhak untuk disembah selain Dia. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ hanya kepada-Nya aku bertawakkal dalam mewujudkan kemenangan atas kalian. ﴿وَإِلَيْهِ مَتَابِ﴾ dan hanya kepada-Nya tempat kembaliku dan tempat kembali kalian.

﴿سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ﴾ dengan bacaan itu gunung-gunung dapat dipindahkan dari tempatnya. ﴿أَوْ قُطِّعَتْ﴾ atau bumi retak lalu terbentuklah sumber-sumber mata air dan sungai-sungai. Atau, bumi terbelah karena takut kepada Allah SWT ketika bacaan itu dibaca.

﴿أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ﴾ atau orang-orang yang sudah mati bisa diajak bicara dengan cara

hidup kembali, niscaya orang-orang kafir itu tetap tidak beriman. ﴿بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا﴾ hanya Allah SWT semata Yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, bukan yang lain. Tidak akan beriman kecuali orang yang Allah SWT menghendaki keimanannya, bukan yang lainnya meskipun mereka diberi apa yang mereka minta. Ini adalah bentuk kalimat digresi dari makna penafian yang terkandung dalam kata ﴿لَوْ﴾ (seandainya). Maksudnya, sebenarnya Allah SWT pasti berkuasa untuk mendatangkan ayat dan mukjizat yang mereka minta, hanya saja kehendak-Nya tidak terkait dengan hal itu karena Dia tahu bahwa hati mereka tetap tidak akan melunak dan tunduk kepada-Nya.

﴿أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Kata *yai'as* di sini maksudnya adalah *ya'lamu* (tahu) dalam bahasa yang digunakan oleh *Hawazin*. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Ada pendapat lain mengatakan, kata ini bermakna *al-Ya's,* berarti putus asa. Yakni, apakah orang-orang yang beriman itu tetap tidak putus asa atas keimanan orang-orang kafir itu, padahal mereka telah melihat keadaan orang-orang kafir tersebut. Mereka mengetahui seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua manusia.

﴿أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ﴾ Kata *an* di sini asalnya adalah *anna* yang dibaca tanpa tasydid, sehingga menjadi *an.* Yakni, seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Dia menunjuki semua manusia kepada keimanan tanpa menggunakan ayat dan mukjizat. Artinya Allah tidak memberi hidayah kepada sebagian manusia karena tidak ada kehendak-Nya terhadap mereka untuk mendapatkan petunjuk. ﴿وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir penduduk Mekah. ﴿بِمَا صَنَعُوا﴾ Karena perbuatan dan tindakan mereka. ﴿قَارِعَةٌ﴾ bencana yang menghantam mereka dengan berbagai macam bala seperti terbunuh, tertawan, peperangan, dan paceklik, membuat mereka selalu gelisah, ketakutan, dan tercekam. ﴿أَوْ تَحُلُّ﴾ *Fi'il* ini adakalanya merupakan bentuk *fi'il* orang ketiga (*gaibah*) yang menyimpan *dhamir* yang kembali kepada kata *qaari'atun.* Atau, bisa juga merupakan bentuk *fi'il* orang kedua (*khithaab*) untuk Rasulullah saw. sehingga artinya kamu Muhammad tinggal di dekat mereka. Pada kejadian Hudaibiyah, beliau beserta para pasukan beliau berada di dekat rumah mereka. Atau karena beliau memang tinggal di Mekah. ﴿حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ﴾ hingga datang janji Allah SWT, kemenangan atas mereka, atau kematian, atau hari Kiamat, atau penaklukan kota Mekah. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyalahi janji karena mustahil ada kebohongan di dalam firman-Nya. Rasulullah saw. memang benar-benar tinggal di Hudaibiyah hingga datang keberhasilan menaklukkan kota Mekah.

﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ﴾sungguh para rasul sebelum kamu Muhammad juga dicemooh. Ini adalah penghibur bagi beliau. ﴿فَأَمْلَيْتُ﴾ maka Aku memberi penangguhan kepada mereka dalam jangka waktu yang panjang. ﴿ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ﴾ kemudian Aku pun menghukum mereka dengan tepat sasaran. Demikian pula Aku akan melakukan hal yang sama terhadap orang-orang yang mengolok-olok kamu. Ini juga sebagai penghibur bagi Rasulullah saw. ﴿قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ﴾ maka apakah Tuhan Yang senantiasa menjaga dan mengawasi setiap jiwa ﴿بِمَا كَسَبَتْ﴾ semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya, apakah sama dengan yang tidak seperti itu, berhala-berhala sesembahan mereka. Tidak, sekali-kali tidak sama. ﴿قُلْ سَمُّوهُمْ﴾ katakan kepada mereka, deskripsikan sekutu-sekutu itu, lalu coba perhatikan apakah sekutu-sekutu itu layak untuk disembah?! ﴿تُنَبِّئُونَهُ﴾ atau apakah kalian ingin memberitahukan kepada Allah SWT ﴿بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ﴾ tentang adanya sekutu yang tidak diketahui-Nya di bumi. Pertanyaan ini bermakna pengingkaran atau pengingkaran yang diungkapkan dengan nada pertanyaan. Yakni, tiada sekutu bagi-Nya, karena seandai-

nya ada, tentu Dia mengetahuinya. ﴿أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ﴾ sebenarnya kalian menyebut berhala-berhala itu sebagai sekutu hanya berdasarkan dugaan yang batil, tidak memiliki suatu hakikat dan esensi sama sekali dalam kenyataan. ﴿مَكْرُهُمْ﴾ kekafiran mereka. ﴿عَنِ السَّبِيلِ﴾ dari jalan hidayah. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ bagi mereka ada adzab dalam kehidupan dunia dengan terbunuh dan tertawan.

﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ﴾ sungguh adzab akhirat jauh lebih keras dan lebih memilukan dari adzab di dunia. ﴿وَمَا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ﴾ dan sekali-sekali mereka tidak mendapatkan seorang pelindung dan pemelihara pun dari adzab Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 31

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا﴾ Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Orang-orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Jika perkaranya memang benar seperti yang kamu katakan, hadapkan kepada kami para leluhur kami yang telah mati agar kami bisa berbicara dengan mereka, dan singkirkan bukit-bukit ini—bukit-bukit Mekah—yang mengelilingi kami. Lalu turunlah ayat ini ﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ﴾.

Dalam riwayat Ibnu Jarir dan Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan al-Anshari dari Ibnu Abbas r.a. disebutkan, mereka berkata," Coba gunakanlah Al-Qur'an untuk memin-dahkan bukit-bukit, membelah bumi dan menghidupkan kembali orang yang telah mati." Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari 'Athiyyah 'Aufi, ia berkata, "Orang-orang kafir berkata kepada Rasulullah saw., "Coba kamu pindahkan bukit-bukit Mekah supaya tanah Mekah menjadi semakin luas dan kami bisa bercocok tanam. Atau coba kamu jadikan kami bisa menempuh jarak perjalanan di bumi yang jauh dengan waktu singkat, sebagaimana yang dilakukan oleh Sulaiman a.s. untuk kaumnya dengan menggunakan angin. Atau coba kamu hidupkan kembali orang-orang yang telah mati, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh Isa a.s. Lalu, Allah SWT menurunkan ayat ini ﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا﴾

Ibnu Abi Syaibah, Ibnul Mundzir dan yang lainnya meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Orang Quraisy berkata kepada Rasulullah saw., "Jika memang benar kamu seorang nabi seperti yang kamu katakan, jauhkan dua bukit Mekah ini sejauh jarak perjalanan empat atau lima hari. Karena Tanah Mekah sempit, sehingga nanti kami bisa bercocok tanam dan menggembala. Coba kamu hidupkan kembali leluhur kami yang telah mati, supaya kami bisa berbicara kepada mereka dan mereka bisa memberitahukan kepada kami bahwa kamu memang seorang nabi. Atau, coba bawa kami menuju ke Syam, Yaman atau Hirah, lalu bawa kami kembali pulang hanya dalam waktu satu malam, sebagaimana kamu mengklaim pernah melakukannya." Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengisahkan kepada kita tentang apa yang diminta oleh orang-orang musyrik berupa ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang membuktikan kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw., Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. sama seperti para rasul lainnya dengan kaum mereka, Mereka meminta ayat dan mukjizat-mukjizat dari nabi mereka, lalu Allah SWT pun memenuhi permintaan mereka. Namun mereka tetap tidak mau beriman. Mereka pun diadzab dengan pembasmian.

Seandainya kaum kafir Mekah menginginkan suatu ayat, sungguh Kami telah memberimu Al-Qur'an dan kamu membacakannya. Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu, ter-

masuk mendatangkan apa yang mereka minta dan usulkan, tetapi itu tidak akan bisa mewujudkan apa yang diinginkan, yaitu keimanan mereka. Kemudian, Allah SWT mengancam mereka dengan suatu bencana yang menimpa mereka. Kemudian, diikuti dengan ayat yang menghibur Nabi Muhammad saw. atas sikap mereka yang memperolok-olok.

Tafsir dan Penjelasan

Sebagaimana Kami telah mengutus rasul-rasul pada umat-umat terdahulu, seperti itu pula Kami mengutus kamu wahai Muhammad pada umat ini, supaya kamu menyampaikan kepada mereka risalah Allah SWT dan apa yang Kami wahyukan kepadamu. Rasul-rasul sebelum kamu juga telah didustakan. Karena itu, kamu tidak perlu sedih dan heran jika kamu juga didustakan. Sebagaimana juga Kami menimpakan hukuman dan pembalasan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan. Hendaklah para pendusta waspada atas datangnya adzab. Allah SWT berfirman,

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad)" **(an-Nahl: 63)**

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." **(al-An'aam: 34)**

menolong mereka dan menjadikan kesudahan yang baik untuk mereka dan para pengikut mereka di dunia dan akhirat.

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾ kondisi umat yang Kami mengutus kamu kepada mereka. Mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Mereka tidak percaya kepada-Nya, tidak mengakui-Nya, dan tidak mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Bahkan mereka mengatakan bahwa Dia memiliki sekutu.

﴿قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ katakan kepada mereka, sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pengasih Yang kalian kafir dan ingkar kepada-Nya, aku beriman kepada-Nya, mengakui dan mengikrarkan bahwa hanya Dia Rabb dan Ilah. Dia adalah Zat Yang mengurus dan menguasai urusanku. Dia adalah Penciptaku dan Dia Rabb-ku. Tiada Ilah selain Dia, tiada Rabb selain Dia, dan tiada sesembahan selain Dia.

﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ hanya kepada-Nya aku bertawakal dalam semua urusanku. Aku serahkan semua urusanku kepada-Nya, dan aku percaya kepada-Nya.

﴿وَإِلَيْهِ مَتَابِ﴾ dan hanya kepada-Nya aku kembali karena tiada satu pun yang berhak atas hal itu selain Dia. Atau, hanya kepada-Nya aku bertobat. Berikut ayat yang semakna dengan ayat di atas,

"Mohonlah ampun untuk dosamu." **(al-Mu'min: 55)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan keagungan dan keluhuran Al-Qur`an serta posisinya yang dilebihkan atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, ﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا﴾ seandainya

kita, tentu Al-Qur'an kitab itu, bukan yang lain. Bahkan, lebih utama dari itu, kemukjizatan Al-Qur'an lainnya adalah manusia dan jin sekali-kali tidak akan mampu membuat yang serupa Al-Qur'an dan meskipun satu surah saja. Selain itu, Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun juga belakangnya. Al-Qur'an juga memuat bukti-bukti kosmik yang menunjukkan wujud Sang Pencipta, hukum-hukum, aturan-aturan, tatanan-tananan dan sistem-sitem yang menjadikan manusia, baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah,

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

﴿بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا﴾ segala urusan semuanya kembali kepada Allah SWT. Apa yang Dia kehendaki, akan terjadilah, yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terjadi. Barangsiapa yang Allah SWT biarkan tersesat; tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya, dan barangsiapa yang ditunjuki Allah SWT, tidak ada yang bisa menyesatkannya. Allah SWT adalah Pemilik otoritas penuh menyangkut penurunan ayat-ayat dan mukjizat, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Seandainya apa yang mereka minta dan usulkan sesuai serta mengandung hikmah dan kemaslahatan, tentu Dia akan merealisasikannya. Akan tetapi, cukuplah Al-Qur'an sebagai ayat bagi orang-orang yang memiliki akal. Dalam hal ini, Allah hanya menginginkan hal itu, yaitu menurunkan mukjizat berupa Al-Qur'an dan tidak menghendaki apa yang mereka minta dan usulkan. Allah SWT tahu bahwa tidak ada berguna menuruti permintaan mereka. Hati mereka sekeras batu, bahkan lebih keras, dan tidak akan melunak. Penyesatan dan hidayah berkaitan dengan hukum sebab akibat. Allah SWT telah menurunkan dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang sudah cukup dan memadai untuk hidayah. Barangsiapa berpaling dari ayat-ayat itu, ia akan tersesat. Karena itu, sikap berpaling dari ayat-ayat menjadi sebab kesesatan orang tersebut.

﴿أَفَلَمْ يَيْأَسِ﴾ tidakkah orang-orang Mukmin tahu seandainya Allah SWT menghendaki, Dia sangat berkuasa untuk menunjuki semua manusia kepada keimanan dengan Al-Qur'an.

Atau, apakah orang-orang Mukmin tetap memiliki harapan atas keimanan semua makhluk, dan tidakkah mereka tahu seandainya Allah SWT menghendaki, tentu Dia tunjuki manusia kepada agama-Nya. Karena sebenarnya di sana tidak ada hujjah dan mukjizat yang lebih besar dan lebih kuat, bagi akal dan jiwa dari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan, Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiada seorang nabi pun melainkan ia pasti diberi sesuatu (mukjizat) yang manusia mempercayainya. Dan, apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah SWT kepadaku, aku berharap aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat."

Maksudnya, mukjizat setiap nabi ikut berakhir bersama dengan kematiannya. Sedangkan Al-Qur'an adalah hujjah abadi selamalamanya. Keajaibannya tidak akan pernah habis, tidak akan pernah usang dan tidak membosankan meskipun dibaca berulang-ulang. Para ulama tidak akan pernah merasa puas mempelajarinya. Al-Qur'an adalah pemisah

antara yang *haqq* dan yang *batil*, dan tiada sedikit pun mengandung unsur main-main dan senda gurau. Barangsiapa meninggalkan Al-Qur'an karena sombong dan angkuh, Allah SWT akan membinasakannya. Barangsiapa yang mencari petunjuk selain Al-Qur'an, Allah SWT akan menyesatkannya.

﴿وَلاَ يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ bencana dan bala seperti terbunuh, tertawan, dan kalah, senantiasa menimpa orang-orang kafir di dunia, disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan kamu dan konsisten dalam kekafiran. Atau, bencana dan malapetaka menimpa orang-orang di sekitar mereka supaya mereka bisa mendapatkan pelajaran dan sadar. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertobat)." **(al-Ahqaaf: 27)**

﴿حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللهِ﴾ hingga Allah SWT merealisasikan janji-Nya kepadamu menyangkut mereka dengan memenangkanmu atas mereka. Maksud janji Allah SWT di sini adalah *Fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah oleh Rasulullah saw.) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya. Atau, maksudnya adalah hingga berakhirnya alam ini dalam kaitannya dengan orang-orang kafir yang lain.

﴿إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾ Allah SWT pasti merealisasikan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu berupa kemenangan atas mereka. Allah SWT tidak akan melanggar janji-Nya kepada para rasul-Nya untuk menolong dan memenangkan mereka dan para pengikut mereka di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan." **(Ibraahiim: 47)**

Kemudian, Allah SWT menurunkan penghibur hati Nabi-Nya atas sikap mereka yang mengolok-olok dengan meminta ayat dan mukjizat. Hal ini sebagai peringan beban berat yang beliau rasakan, dan pendustaan dari sebagian kaumnya, ﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ﴾ jika sebagian kaummu Muhammad mendustakan kamu, orang-orang musyrik mengolok-olokmu, meminta ayat dan mukjizat yang macam-macam karena didorong oleh sikap *'inaad* dan angkuh, bersabarlah atas semua sikap mereka. Hal yang sama juga dialami oleh para rasul terdahulu. Kemudian, Allah SWT menjelaskan urusan-Nya terhadap mereka ﴿فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ maka Aku memberi penangguhan kepada mereka untuk beberapa waktu, setelah itu Aku akan timpakan adzab atas mereka. Lihat dan perhatikanlah bagaimana hukuman-Ku terhadap mereka ketika Aku menghukum mereka. Ini seperti ayat,

"Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali (segala sesuatu)." **(al-Hajj: 48)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim disebutkan,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT memberikan penangguhan kepada orang yang berbuat zalim, hingga ketika Dia menghukumnya, maka Dia menjadikannya tidak akan bisa menghindar." Kemudian Rasulullah saw. membaca surah Huud 102, "Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat."

Maksud ayat ini, sesungguhnya Aku akan membalas dan menghukum orang-orang kafir sebagaimana Aku membalas dan menghukum orang-orang kafir terdahulu.

Kemudian Allah SWT menuturkan ayat yang berisikan kecaman dan cercaan terhadap mereka atas sikap dan akal mereka, serta sesuatu yang memunculkan rasa heran terhadap mereka, ﴿أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengawasi setiap diri, Maha Mengetahui semua amal perbuatan baik atau buruk yang mereka kerjakan, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. **(Yuunus: 61)**

Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. **(al-An'aam: 59)**

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Huud: 6)**

Karena Allah SWT Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, bagaimana bisa mereka menjadikan Zat Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui sama seperti yang tiada memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat dan tidak pula mampu menghalau mudharat bagi dirinya sendiri dan bagi yang lainnya?! Bagaimana bisa mereka menjadikan sesuatu yang seperti itu sebagai tuhan yang mereka minta manfaat dan pertolongan darinya untuk menghalau mudharat?! Maksudnya, penegasan bahwa tidak ada kesamaan.

Kemudian, Allah SWT mempertegas hal itu, ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ﴾ dan mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah SWT, yang mereka sembah di samping Allah SWT, seperti berhala, arca, dan tandingan-tandingan.

Kemudian Allah SWT kembali mengecam mereka ﴿قُلْ سَمُّوهُمْ﴾ katakan kepada mereka, coba kalian deskripsikan sekutu-sekutu itu kepada kami, beritahu kami siapa sekutu-sekutu itu dan jelaskan tentang mereka sehingga mereka bisa dikenal!! Sungguh sekutu-sekutu itu adalah semu dan sama sekali tidak layak untuk disembah karena tidak mampu memberikan manfaat dan tidak pula mudharat.

﴿أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ﴾ ataukah kalian hendak memberitahukan kepada Allah SWT tentang sekutu-sekutu yang disembah itu yang sebenarnya tidak ada. Seandainya itu benar-benar ada di bumi, tentu Dia mengetahuinya, karena tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Ini adalah penegasan tentang ketiadaan sekutu-sekutu tersebut. *Istifhaam* atau pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang bermakna kecaman dan cercaan.

﴿أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ﴾ atau apakah kalian menyebut mereka sebagai sekutu hanya berdasarkan asumsi dan persangkaan bahwa mereka bisa memberikan manfaat dan mudharat, ataukah berdasarkan perkataan yang batil. Sesungguhnya kalian menyembah berhala-berhala itu hanya berdasarkan persangkaan dan asumsi kalian bahwa mereka dapat memberi manfaat dan mudharat, dan kalian menyebutnya sebagai ilah-ilah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh,

telah datang petunjuk dari Tuhan mereka." **(an-Najm: 23)**

Kesimpulannya, bahwa ayat ﴿أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ﴾ adalah argumen akan kecaman terhadap orang-orang musyrik, serta pemaparan hal-hal yang memunculkan keheranan terhadap akal dan cara berpikir mereka. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada *dalil aqli* maupun *naqli* jika sekutu-sekutu itu berhak dan layak untuk disembah.

﴿بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ﴾ tidak ada faedahnya sama sekali perdebatan dengan orang-orang musyrik. Mereka adalah kaum yang kekafiran dan tipu daya mereka dijadikan seolah-olah baik di mata mereka. Tipu daya mereka berupa kesesatan dan mereka mempropagandakannya siang malam. Ini seperti ayat,

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka." **(Fushshilat: 25)**

﴿وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ﴾ mereka adalah orang-orang yang dipalingkan dari jalan kebenaran, jalan Allah SWT dan agama yang benar dan lurus, dengan cara mereka dijadikan memandang baik apa yang mereka teguhi.

﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ barangsiapa yang dibiarkan Allah SWT dengan tanpa memberinya taufik disebabkan kekafiran dan kedurhakaannya, tidak ada seorang pun yang akan memberinya taufik untuk menuju kepada hidayah dan menapaki jalan keselamatan dan kebahagiaan. Ini seperti ayat,

"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya)." **(al-Maa-idah: 41)**

"Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong." **(an-Nahl: 37)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan tentang balasan mereka. ﴿لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ untuk mereka ada hukuman yang keras di dunia melalui tangan-tangan kaum Mukminin dalam bentuk terbunuh, tertawan, kehinaan dan peperangan, atau berbagai bala yang menimpa mereka dan berbagai bentuk musibah lainnya.

﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ﴾ sungguh, adzab yang disimpan di akhirat untuk mereka jauh lebih keras dan memilukan daripada adzab dunia. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abdullah Ibnu Umar r.a.,

إِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya adzab dunia jauh lebih ringan daripada adzab akhirat."

Adzab dunia bersifat temporal, sementara adzab akhirat bersifat abadi selamanya dalam neraka, bahkan tujuh puluh kali lipat dari adzab dunia.

﴿وَمَا لَهُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَاقٍ﴾ tidak ada seorang pelindung pun yang bisa melindungi dan memelihara mereka dari adzab. Tidak ada syafaat bagi siapa pun di sisi Allah SWT kecuali dengan seizin-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Pengutusan para rasul sebelum Nabi Muhammad saw. merupakan sebuah fenomena umum. Ada sebagian dari kaum mereka yang beriman, namun kebanyakan dari mereka mendustakan dan kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
2. Sebagaimana Allah SWT mengutus para rasul kepada umat-umat dan memberi mereka kitab suci yang dibacakan kepada

umatnya, demikian pula Allah SWT memberi Nabi Muhammad saw. kitab suci. Kitab Suci ini adalah Al-Qur'an dan beliau membacakannya kepada kaumnya. Lalu mengapa mereka masih meminta yang lain?!

3. Allah SWT adalah Ilah Yang sebenarnya, Yang tiada Ilah selain Dia dan tiada sesembahan selain Dia. Zat Allah SWT adalah Esa dan Tunggal, meskipun sifat-sifat-Nya beragam. Hanya kepada-Nya seorang hamba bertawakal, bersandar dan percaya. Hanya kepada-Nya kelak semua hamba kembali. Dan, hanya kepada-Nya seorang Mukmin bertawakal di setiap waktu, ridha dengan *qadha`*-Nya, dan pasrah kepada perintah-Nya.
4. Seandainya di sana ada sebuah kitab *samawi* yang bisa memindahkan gunung-gunung dari tempatnya, memunculkan sungai-sungai dan sumber-sumber mata air, membelah bumi, dan bisa digunakan untuk berbicara kepada orang-orang yang telah mati untuk menghidupkannya kembali, tentu Al-Qur'an kitab itu. Seandainya ada bacaan kitab *samawi* yang bisa melakukan hal itu sebelum bacaan kitab kalian, niscaya bacaan kitab suci kalian pasti juga bisa melakukan hal yang sama.
5. Hendaknya manusia tahu, seandainya Allah SWT menghendaki, tentu Dia akan menunjuki manusia seluruhnya tanpa harus menyaksikan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat, memperhatikan dan merenungkan bukti-bukti kosmik yang ada di alam. Tetapi, Allah SWT tidak menghendakinya.
6. Orang-orang kafir di setiap masa senantiasa tertimpa malapetaka yang membinasakan, seperti halilintar, tertawan, paceklik, gempa bumi, gunung meletus atau berbagai adzab dan bencana lainnya, sebagaimana yang menimpa orang-orang yang mengolok-olok Nabi Muhammad saw., mereka adalah para pemuka Quraisy.

   Terkadang, bencana menimpa orang-orang yang ada di sekitar mereka sehingga mereka juga ikut terkena imbasnya.
7. Ayat ﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ﴾ mengandung pengertian untuk menghibur dan menenteramkan hati Nabi Muhammad saw. sekaligus mengungkapkan kepada beliau kedunguan kaum beliau. Kaum para nabi yang lain juga mengolok-olok mereka, sebagaimana kaummu (Muhammad) mengolok-olok. Ayat ini juga mengandung ancaman terhadap mereka. Allah SWT memberikan penangguhan kepada mereka untuk beberapa saat agar beriman. Kemudian, ketika *qadha`* telah tiba, Allah SWT menghukum mereka. Sebagaimana Allah SWT telah melakukan tindakan terhadap orang-orang terdahulu, demikian pula terhadap orang-orang musyrik Mekah dan terhadap setiap orang kafir di setiap zaman.
8. Tidak ada kesamaan sedikit pun antara Allah SWT Yang kuasa mendatangkan manfaat dan mudharat sebab perbuatan hamba, dengan berhala-berhala yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Hanya Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Makna ayat ini, apakah Tuhan Yang mengawasi, menjaga, mengetahui dan mencatat segala apa yang diperbuat oleh tiap-tiap diri, sama seperti sekutu-sekutu yang mereka jadikan sesembahan yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat?!
9. Berhala-berhala sama sekali tidak memiliki hakikat apa pun. Karena tidak ada sekutu di samping Allah SWT. Pegangan orang-orang musyrik, hanyalah persangkaan belaka yang tidak memiliki nilai kebenaran sedikit pun, tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Setan telah menjadikan ideolo-

gi mereka yang buruk tampak baik di mata mereka, memalingkan mereka dari jalan Allah SWT dan agama-Nya yang *haqq*, atau setan telah menjadikan kesesatan dan kekafiran mereka terlihat tampak baik di mata mereka.

10. Barangsiapa yang dibiarkan oleh Allah SWT tidak mendapatkan petunjuk, tidak ada baginya seorang penunjuk yang bisa menunjuki dan membimbingnya serta tidak ada orang yang mampu membawanya menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan.
11. Orang-orang musyrik yang menghalang-halangi dari kebenaran dan tauhid, bagi mereka ada adzab di dunia seperti terbunuh, tertawan, terhina, dan yang lainnya berupa berbagai penderitaan, penyakit dan musibah. Namun, adzab yang lebih keras adalah di akhirat. Tidak ada bagi mereka seorang penolong yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT dan tidak pula seorang pembela yang bisa menjauhkan mereka dari adzab.

Dalam ayat ini terkandung informasi bahwa Allah SWT mengombinasikan untuk mereka antara adzab di dunia dan adzab akhirat yang jauh lebih berat dan keras, bahwa tiada seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab.

DESKRIPSI SURGA, SIKAP AHLI KITAB TERHADAP KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW. DAN SEJUMLAH OPINI-OPINI SESAT

Surah ar-Ra'd Ayat 35 - 39

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka. Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.' Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah. Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu). Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz)." **(ar-Ra'd: 35-39)**

Qiraa'at

﴿أُكُلُهَا﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya, (أُكْلُهَا).

﴿وَيُثْبِتُ﴾ dibaca

1. (وَيُثْبِتُ) ini merupakan bacaan Ibnu Katsir, Abu Amru dan 'Aashim.
2. (وَيُثَبِّتُ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *mubtada`*. Sedangkan *khabar*nya adakalanya dibuang, yakni *fiimaa yutlaa 'alaikum matsalul jannati.* Ini adalah pendapat Sibawaih. Atau, *khabar*nya adalah kalimat ﴿تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ﴾ dan ini adalah pendapat al-Farra`.

﴿حُكْمًا عَرَبِيًّا﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal.*

Balaaghah

﴿وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ﴾ ini merupakan kalimat *tasybih mursal dan mujmal.*

﴿أُكُلُهَا دَآئِمٌ وِظِلُّهَا﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang salah satu kata yakni, *wa zhilluhaa daa`imun,"* lalu kata *daa`imun* yang merupakan *khabar* dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh *khabar* sebelumnya.

﴿تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَواْ وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ﴾ Di antara dua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

﴿أَرْسَلْنَا رُسُلاً﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq.* ﴿يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ﴾ Di antara kedua kata ini *ath-Thibaaq.*

﴿قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ﴾ Di sini terdapat *al-Hashr,* yaitu membatasi *maushuuf* (sesuatu yang disifati) pada sifat. Yakni, *laisa laka illal amru bi 'ibaadatillaahi* (tidak ada bagi kamu melainkan perintah untuk menyembah Allah SWT).

﴿وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم﴾ Meskipun perkataan ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun ayat ini bertujuan untuk memotivasi para pendengar agar teguh dalam agama, tidak terpengaruh oleh opini sesat setelah berpegangan pada *hujjah.* Karena Rasulullah saw. adalah sosok yang sangat kuat dan teguh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ﴾ gambaran surga menjadi sebuah perumpamaan karena sangat mengagumkan. ﴿أُكُلُهَا﴾ sesuatu yang dimakan di dalamnya. ﴿دَآئِمٌ﴾ buahnya tidak pernah terputus dan habis. ﴿وِظِلُّهَا﴾ Bentuk *jamaknya* adalah *zhilaal.* Di sini ada kata yang berkedudukan sebagai *khabar* yang dibuang, yaitu *daa`imun.* Yakni, naungan dan teduhannya senantiasa ada dan tidak dihapus oleh sinar matahari, ﴿تِلْكَ عُقْبَى﴾ surga adalah tempat kesudahan ﴿الَّذِينَ اتَّقَواْ﴾ bagi orang-orang yang bertakwa dan memelihara diri dari kesyirikan. ﴿وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ﴾ sedangkan tempat kesudahan orang-orang kafir adalah neraka. Bentuk susunan kalimat ini mampu menggugah semangat orang-orang Mukmin, sekaligus mematahkan harapan orang-orang kafir.

﴿وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ﴾ orang-orang yang telah Kami beri kitab, bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu. Maksudnya, orang-orang Islam yang berasal dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah Ibnu Salam r.a. dan rekan-rekannya dari kaum Yahudi yang beriman dan masuk Islam. Juga, orang-orang dari kaum Nasrani yang beriman dan masuk Islam yang berjumlah delapan puluh orang, terdiri dari empat puluh orang Najran, delapan orang Yaman, dan tiga puluh dua orang Habasyah. Atau, yang dimaksudkan adalah kaum Ahli Kitab secara umum. Mereka gembira ketika ada isi Al-Qur'an yang sesuai dengan isi kitab suci mereka.

﴿وَمِنَ الأَحْزَابِ﴾ Bentuk jamak dari *al-Hizb,* segolongan orang yang membentuk suatu kelompok untuk suatu urusan, seperti perang, konspirasi, dan lain sebagainya. Mereka adalah orang-orang Musyrik dan orang-orang

Yahudi untuk memusuhi Nabi Muhammad saw., seperti Ka'b bin Asyraf dan rekan-rekannya. ﴿مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ﴾ di antara kelompok itu ada yang mengingkari sebagian isi Al-Qur'an, yaitu isi Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan syari'at-syari'at mereka, atau isi Al-Qur'an yang cocok dengan syari'at mereka yang asli yang telah mereka ubah. Seperti *dzikrur Rahmaan* dan isi Al-Qur'an selain kisah. ﴿قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ﴾ Ini adalah jawaban bagi orang-orang yang ingkar. Yakni, katakan kepada mereka, apa yang diturunkan kepadaku, aku diperintahkan untuk hanya menyembah Allah SWT dan mengesakan-Nya, dan tidak ada jalan untuk mengingkari-Nya. Adapun apa yang kalian ingkari yaitu isi Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan syari'at-syari'at kalian, hal ini bukanlah yang baru adanya perbedaan antara syari'at-syari'at dan kitab-kitab Ilahi dalam aspek hukum.

﴿إِلَيْهِ أَدْعُو﴾ hanya kepada-Nya aku menyeru, bukan kepada yang lain. ﴿وَإِلَيْهِ مَآبِ﴾ dan hanya kepada-Nya tempatku kembali untuk menerima pembalasan. Ini adalah ajaran pokok yang dibawa oleh semua nabi. Adapun hukum-hukum cabang dan turunan, hal itu memang berbeda karena perbedaan masa dan umat. Karena itu, pengingkaran mereka terhadap perbedaan pada aspek cabang tidak beralasan dan tidak berarti.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ﴾ seperti itu penurunan kitab suci yang memuat pokok-pokok agama yang dibawa oleh semua nabi dan termuat dalam semua kitab Ilahi. ﴿أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا﴾ Seperti itulah Kami turunkan Al-Qur'an sebagai aturan hukum yang memberikan putusan hukum di antara manusia dalam berbagai kasus, yang sesuai dengan hikmah. ﴿عَرَبِيًّا﴾ dalam bahasa Arab, supaya mudah bagi mereka untuk menghafal dan memahaminya. ﴿وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم﴾ orang-orang kafir menyerumu untuk mengikuti agama mereka, seperti mengikuti kiblat mereka setelah arah kiblat dipindahkan untuk menghadap ke Ka'bah. ﴿بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ﴾ setelah datang pengetahuan kepadamu yang pengetahuan itu menghapus hal tersebut. ﴿وَلِيٍّ﴾ seorang penolong. ﴿وَاقٍ﴾ dan tidak pula seorang pelindung dan penjaga dari adzab-Nya. Yakni, engkau tidak memiliki seorang penolong pun yang bisa menolongmu dan menghalau hukuman dari dirimu. Ayat ini memutus ambisi-ambisi kaum kafir, sekaligus memotivasi orang-orang Mukmin untuk tetap istiqamah di atas agama mereka.

﴿أَزْوَاجًا﴾ dan Kami memberi mereka istri dan ﴿وَذُرِّيَّةً﴾ keturunan, sebagaimana kamu juga diberi hal yang sama. ﴿وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ﴾ seorang rasul tidak memiliki otoritas. ﴿أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ﴾ untuk mendatangkan suatu ayat atau mukjizat yang diminta darinya atau suatu hukum yang diminta darinya. ﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ melainkan dengan izin Allah SWT dan kehendak-Nya. Karena para nabi dan rasul adalah para hamba Allah SWT. ﴿أَجَلٍ﴾ untuk tiap-tiap waktu atau masa ada ﴿كِتَابٌ﴾ kitabnya masing-masing yang di dalamnya ditentukan batasannya. Maksudnya, tiap-tiap waktu atau masa sudah memiliki batasannya, atau memiliki hukum dan ketentuan tertentu yang ditetapkan atas para hamba sesuai dengan tuntutan kemaslahatan dan kebaikan mereka.

﴿يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ﴾ Allah SWT menghapus apa yang Dia kehendaki yang menurut-Nya tepat untuk dihapus. ﴿وَيُثْبِتُ﴾ dan menetapkan hukum-hukum yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah-Nya. Ada yang mengatakan, menghapus kesalahan-kesalahan orang yang bertobat dan mengukuhkan kebaikan-kebaikan tetap di tempatnya. ﴿وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾ dan di sisi Allah SWT ada Ummul Kitab, *Lauh Al-Mahfuzh*, tiada yang berubah yang telah Allah SWT tuliskan pada masa azali. Segala sesuatu telah tertulis dalam *al-Lauh Al-Mahfuzh*, pengetahuan Allah SWT.

Turunnya Ayat 38

Al-Kalbi menuturkan, orang-orang Yahudi menjelekkan Rasulullah saw. dan berkata, "Kami melihat orang ini tidak memiliki kerjaan lain selain urusan perempuan dan kawin. Seandainya benar ia adalah seorang nabi sebagaimana yang ia klaim, tentu urusan kenabian sudah menyita semua waktu dan pikirannya hingga tidak sempat memikirkan urusan perempuan." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ﴾.[32]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ maka orang-orang Quraisy berkata, "Hai Muhammad, kami melihat kamu sudah tidak memiliki apa-apa lagi, semuanya telah selesai." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan adzab bagi orang-orang kafir di dunia dan akhirat, Allah SWT mengiringinya dengan pembicaraan tentang pahala bagi orang-orang yang bertakwa dan surga yang penuh kesenangan dan kenikmatan yang Dia persiapkan untuk orang-orang Mukmin. Ini menjadi salah satu ciri khas Al-Qur'an, ketika menggambarkan neraka dan adzabnya, diikuti dengan penyebutan surga dan kenikmatan-kenikmatannya. Contoh yang terdapat dalam surah al-Furqaan,

"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara gemuruh nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.' Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (adzab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?' Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)." **(al-Furqaan: 11-16)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kegembiraan orang-orang Mukmin dari kalangan Ahli Kitab karena kecocokan dan kesesuaian Al-Qur'an dengan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Di pihak lain, ada segolongan lain dari mereka yang mengingkari hal itu.

Kemudian, Allah SWT memaparkan opini-opini sesat orang-orang musyrik untuk menolak kenabian Nabi Muhammad saw., seperti persoalan poligami yang beliau jalankan dan ketidakmampuan beliau mendatangkan mukjizat-mukjizat. Lalu, Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. sama seperti para nabi lainnya, yaitu memiliki istri dan anak, bahwa urusan mukjizat sepenuhnya adalah diserahkan kepada Allah SWT bukan kepada siapa pun selain-Nya. Penurunan adzab sudah ditentukan waktunya dan setiap kejadian memiliki waktunya sendiri yang telah ditentukan.

Tafsir dan Penjelasan

Apa yang Kami ceritakan dan bacakan kepadamu, wahai Muhammad adalah gambaran surga yang begitu mengagumkan. Surga itulah yang dijanjikan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang bertakwa, memiliki sungai-sungai

32 *Asbaabun Nuzuul* karya Al-Wahidi, 158.

yang mengalir di berbagai penjuru dan sisinya. Di mana pun para penghuninya berada, di sana pula mereka mendapati sungai-sungai mengalir. Mereka mengalirkan sungai-sungai sekehendak mereka dan mengarahkannya ke mana saja mereka suka. Ini seperti ayat,

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

﴿أُكُلُهَا دَآئِمٌ وِظِلُّهَا﴾ apa yang dikonsumsi di dalamnya berupa buah-buahan, makanan, dan minuman tidak pernah putus dan tidak pernah ada habisnya. Demikian pula dengan naungannya, senantiasa ada, tidak pernah terhapus dan hilang. Di dalam surga tidak ada matahari, tidak ada udara panas dan tidak pula dingin.

"Di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan " **(al-Insaan: 13)**

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang shalat kusuf. Di dalamnya disebutkan, *"Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami melihat Anda seperti sedang meraih sesuatu, kemudian melangkah mundur ke belakang.' Beliau bersabda,*

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرِيتُ الْجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا، وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا

'Sungguh aku melihat surga—atau aku diperlihatkan surga—lalu aku ingin meraih sebuah tandan darinya, dan seandainya aku tadi benar-benar memetiknya, tentu kalian bisa memakan darinya sepanjang dunia masih ada.'"

Setelah menggambarkan surga dengan tiga spesifikasi tersebut, Allah SWT berfirman, ﴿تِلْكَ عُقْبَى﴾ surga menjadi tempat kesudahan, tempat menetap, dan ujung bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan dan ujung bagi orang-orang kafir adalah neraka, disebabkan oleh kekafiran dan dosa-dosa mereka,

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Maksudnya, pahala bagi orang-orang yang bertakwa adalah manfaat dan kebaikan yang murni tanpa terkeruhkan oleh sesuatu yang lain dan bersifat abadi. Ayat ini memikat orang-orang Mukmin yang bertakwa sekaligus mematahkan harapan orang-orang kafir.

Kemudian, Allah SWT menuturkan Ahli Kitab yang terbelah menjadi dua dalam menyikapi Al-Qur'an, ﴿وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ﴾ orang-orang yang Kami beri *al-Kitab*, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang menjalankan tuntutan *al-Kitab*, mereka bergembira dengan Al-Qur'an karena di dalam kitab suci mereka termuat keterangan-keterangan tentang kedatangan dan kebenarannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya." **(al-Baqarah: 121)**

Mereka adalah sekelompok orang Yahudi; Abdullah Ibnu Salam r.a. dan rekan-rekannya, dan sekelompok orang Nasrani yang berjumlah delapan puluh orang yang berasal dari Habasyah, Yaman, dan Najran.

﴿وَمِنَ الْأَحْزَابِ﴾ *Kedua*, segolongan Ahli Kitab yang melawan Nabi Muhammad saw., seperti Ka'b bin Asyraf dari kalangan Yahudi, dua uskup Najran: yang bernama as-Sayyid dan al-'Aqib serta para pengikut mereka. Kelompok kedua ini mengingkari sebagian kebenaran Muhammad, yaitu apa yang tidak sesuai dengan syari'at-syari'at mereka atau yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka ubah dari syari'at mereka.

Terbaginya sikap dan pandangan di kalangan kaum Yahudi dan Nasrani terhadap Al-Qur'an, Allah SWT menuturkan jalan keselamatan dan kebahagiaan, ﴿قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ﴾ katakan wahai Muhammad, sesungguhnya aku diutus untuk membawa ajaran tauhid, yaitu hanya menyembah kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana para nabi sebelumku diutus. Aku menyeru manusia hanya kepada jalan-Nya, menaati-Nya, dan menyembah-Nya. Aku dan kalian hanya kepada-Nya kembali untuk mendapatkan balasan dan hisab. Hal ini sebagaimana terdapat dalam ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'" **(Ali 'Imraan: 64)**

Ayat ini mengisyaratkan prinsip ajaran tauhid dan menolak kemusyrikan, sebagaimana isyarat tentang hari kebangkitan, hisab, dan balasan pada hari Kiamat.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا﴾ dan sebagaimana Kami mengutus para utusan sebelum kamu dan Kami turunkan kitab-kitab kepada mereka, demikian pula Kami turunkan kepadamu Al-Qur'anul Karim sebagai rujukan hukum tanpa ada unsur penyelewengan sedikit pun di dalamnya, dengan bahasa Arab, supaya mudah bagi mereka untuk memahami dan menghafalnya. Ini sebagai dalil bahwa setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." **(Ibrahim: 4)**

Maksud *al-Hukm* di sini adalah Al-Qur'an membedakan antara yang *haqq* dan yang batil, menjadi rujukan hukum dalam segala urusan dan perkara, menjelaskan yang halal dan yang haram, *syari'at*, dan sistem yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian, Allah SWT berfirman sebagai sebuah pengandaian, ﴿وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم﴾ dan sungguh seandainya kamu mengikuti pandangan sesat mereka serta bersikap basa-basi kepada mereka, seperti perkara pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, tidak ada seorang penolong pun yang bisa menolongmu, tidak pula seorang penyelamat yang dapat menyelamatkanmu dari adzab. Ini adalah bentuk sindiran tidak langsung kepada mereka, seperti bentuk ungkapan *iyyaaki a'nii wa isma'ii yaa jaarah.* Ini merupakan sebuah ancaman keras bagi ahli ilmu yang mengikuti jalan kesesatan setelah mereka mengetahui agama yang benar. Ayat ini juga memutus harapan dan ambisi orang-orang kafir, sekaligus mendorong orang-orang Mukmin untuk tetap konsisten dengan agama mereka. *Khithaab* atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun yang dimaksudkan adalah umatnya secara keseluruhan.

Selanjutnya Allah SWT menyanggah sikap orang-orang musyrik yang mendiskreditkan Rasulullah saw. atas praktik poligami yang beliau jalankan, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا﴾ dan sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad sebagai Rasul dari manusia biasa, demikian juga Kami

mengutus para rasul sebelum kamu berasal dari manusia biasa. Mereka sama seperti manusia pada umumnya, memakan makanan, berjalan di pasar, memiliki istri, dan keturunan,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu.'" **(al-Kahfi: 110)**

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Anas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

أَمَّا أَنَا فَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَ أَقُـــوْمُ وَ أَنَامُ، وَ آكُلُ اللَّحْمَ، وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Adapun aku, maka aku puasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, memakan daging dan menikahi perempuan. Maka, barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku, ia bukan bagian dariku."

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ التَّعَطُّرُ وَالنِّكَاحُ وَالسِّوَاكُ وَالْحَيَاءُ

"Empat perkara termasuk sunnah para rasul, yaitu memakai wewangian, nikah, bersiwak dan rasa malu."

Adapun poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw. setelah beliau memasuki usia lima puluh empat tahun ini adalah usia biasanya hasrat seseorang kepada perempuan sudah melemah. Oleh karena itu, poligami dilakukan untuk menyebarkan dakwah Islam dan karena tuntutan untuk menyatukan di antara kabilah-kabilah Arab. Selain itu, untuk memberikan contoh dan keteladanan dalam masalah akhlak dan keadilan di antara para istri serta rasa belas kasihan kepada sebagian perempuan yang telah kehilangan suami di medan perang atau karena hal lainnya.

Selanjutnya, Allah SWT menyanggah pendiskreditan mereka terhadap Rasulullah saw. atas ketidakmampuan beliau memenuhi ayat dan mukjizat yang mereka minta dan usulkan, ﴿وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ﴾ seorang rasul tidak memiliki wewenang untuk mendatangkan kepada kaumnya suatu mukjizat, melainkan jika Allah SWT mengizinkannya. Hal itu bukan menjadi wewenang seorang rasul. Itu adalah sepenuhnya terserah kepada Allah SWT. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa saja yang diinginkan-Nya. Sungguh telah datang kepada kalian Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi sepanjang masa. Al-Qur'an mengandung tantangan yang siapa pun tidak akan mampu menghadapi tantangan itu. Al-Qur'an mengandung hujjah yang tidak terbantahkan. Semua itu membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar dari sisi Allah SWT.

﴿لِكُلِّ أَجَلٍ﴾ setiap kejadian memiliki waktu dan masa tertentu. Ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat datang pada waktunya untuk suatu hikmah dan pada masa yang diketahui Allah SWT. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah ada ukuran dan ketentuannya,

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Jadi, ayat ﴿لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ﴾ tiap-tiap waktu memiliki batas ketentuan yang ditetapkan, seperti ayat,

"Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui." **(al-An'aam: 67)**

Zamakhsyari menuturkan, setiap waktu memiliki hukum yang ditetapkan atas para hamba. Yakni, diwajibkan atas mereka apa yang menjadi tuntutan kebaikan dan kemaslahatan para hamba. Syari'at merupakan kemaslahatan yang berbeda menurut situasi, kondisi

dan waktu. Syari'at para nabi terdahulu seperti syari'at nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s., kemudian syari'at Nabi Muhammad saw., datang dalam bentuk yang sesuai dan relevan dengan konteks masa dan periode masing-masing. Sedangkan, umur manusia, ajal, rezeki mereka dan terjadinya perbuatan-perbuatan mereka, memiliki waktunya yang telah ditentukan, yang tidak akan maju dan mundur, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(al-A'raaf: 34)**

﴿يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ﴾ Allah SWT menghapus syari'at-syari'at yang Dia kehendaki dan yang menurut-Nya tepat untuk dihapus. Sebagai gantinya, Dia mengukuhkan apa yang Dia kehendaki dan yang Dia lihat mengandung kemaslahatan, yaitu Al-Qur'anul Karim yang Allah SWT turunkan kepada Rasulullah saw.. Atau, dan Dia membiarkannya tanpa dihapus. Atau, Dia menghapus apa saja yang Dia kehendaki untuk menimpakannya kepada yang berhak.

﴿وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾ dan di sisi Allah terdapat *Ummul Kitab*, yakni induk setiap kitab, *Lauh Mahfuzh*. Karena setiap sesuatu pasti sudah tertulis di dalamnya. Atau, tidak satu pun di sisi-Nya yang berubah. Atau, pengetahuan Allah SWT dan semua apa yang terdapat dalam lembaran-lembaran catatan malaikat adalah sesuai dan cocok dengan apa yang ditetapkan di dalam *Ummul Kitab* Karena itu, kitab tersebut disebut induk kitab.

Ibnu Umar r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ إِلَّا السَّعَادَةَ وَالشَّقَاوَةَ وَالْمَوْتَ

"Allah SWT menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya kecuali ketetapan bahagia dan beruntung, celaka dan sengsara, dan kematian."

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya kecuali beberapa hal; penciptaan, ajal, rezeki, bahagia, dan celaka."

Ibnu Katsir menuturkan, makna ayat ini terkait dengan takdir. Allah SWT menghapus dan menetapkan takdir yang Dia kehendaki.[33] Pendapat ini mungkin bisa dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Tsauban r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Sesungguhnya seseorang terhalang dari mendapatkan rezeki oleh sebab dosa yang diperbuatnya. Qadha tidak bisa ditolak kecuali oleh doa. Dan umur tidak bisa bertambah kecuali oleh kebajikan."

Dalam riwayat Hakim disebutkan,

الدُّعَاءُ يَرُدُّ الْقَضَاءَ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Doa bisa menolak qadha. Sesungguhnya kebajikan bisa menambah rezeki, dan seorang hamba terhalang dari mendapatkan rezeki oleh sebab dosa yang diperbuatnya."

Dalam sebuah hadits shahih, bahwa silaturahim bisa menambah umur. Dalam hadits lain disebutkan,

إِنَّ الدُّعَاءَ وَالْقَضَاءَ لَيَعْتَلِجَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya doa dan qadha saling berbenturan di antara langit dan bumi."

---

33 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/519.

Kesimpulannya, ayat ini bersifat umum mencakup semua hal. Penghapusan dan penetapan berlaku pada semua hal. Hanya induk kitab saja yang tidak mengalami perubahan, kecuali kebahagiaan dan keberuntungan, kecelakaan dan kesengsaraan, penciptaan, watak pembawaan dan rezeki. Karena ayat ini termasuk hal-hal yang tidak bisa berubah, tidak bisa dipahami melalui nalar, pendapat dan ijtihad. tetapi diambil langsung dari Nabi Muhammad saw.. Jika ada keterangan yang valid dari beliau menyangkut permasalahan ini, itulah yang harus diambil.[34]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut,

1. Surga adalah makhluk yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang bertakwa,

   "Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa," **(Ali 'Imraan: 133)**

2. Buah-buahan surga tidak akan pernah habis. Naungan di surga juga demikian, tidak pernah lenyap. Ini menyanggah kelompok *al-Jahmiyyah* yang berpandangan bahwa kenikmatan surga juga bisa habis dan sirna.
3. Neraka juga makhluk yang dipersiapkan Allah SWT untuk orang-orang kafir yang mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

   "Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 24)**

4. Sebagian orang Yahudi dan Nasrani seperti Abdullah bin Salam r.a. dan Salman al-Farisi r.a., serta orang-orang yang datang dari tanah Habasyah, mereka bergembira dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an membenarkan kitab suci mereka. Mereka juga bergembira dengan adanya *dzikrur Rahmaan* karena banyak disebutkan dalam Taurat.

   Para ulama mengatakan, pada awal turunnya Al-Qur'an, *dzikrur Rahmaan* hanya sedikit disebutkan di dalamnya. Lalu ketika Abdullah bin Salam r.a. dan rekan-rekannya masuk Islam, mereka agak terusik dan kurang nyaman karena *dzikrur Rahmaan* hanya disebutkan sedikit dalam Al-Qur'an, padahal itu banyak disebutkan dalam Taurat. Mereka pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 110 surah al-Isra', *"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)."* Lalu orang-orang Quraisy berceletuk, "Bagaimana Muhammad ini, sebelumnya ia menyeru kepada Tuhan Yang Satu, lalu hari ini ia menyeru kepada dua Tuhan, yaitu Allah dan ar-Rahman! Sungguh kami tidak kenal ar-Rahman kecuali rahman Yamamah (yang mereka maksudkan adalah Musailamah al-Kadzdzab)." Lalu turunlah ayat, ﴿وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَانِ هُمْ كَافِرُوْنَ﴾ (al-Anbiyaa': 36), ﴿وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمَانِ﴾ (ar-Ra'd: 30). Orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab pun bergembira dengan disebutkannya ar-Rahman. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 30 surah ar-Ra'd.

5. Di antara orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang tidak mau beriman, atau orang-orang Arab yang membentuk suatu kelompok untuk menentang Nabi Muhammad saw.,

---

34 *Tafsir al-Qurthubi*, 9/329.

ada yang mengingkari sebagian dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena di antara mereka ada yang mengakui sebagian nabi, dan di antara mereka ada yang mengakui bahwa Allah-lah Pencipta langit dan bumi.

6. Dakwah Nabi Muhammad saw. kepada manusia hanyalah seruan untuk menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya. Seruan untuk beriman kepada *ba'ts*, hisab, dan balasan. Ini berdasarkan ayat di atas, ﴿إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَآبِ﴾ Yakni, hanya untuk menyembah kepada Allah SWT semata aku menyeru manusia, dan hanya kepada-Nya aku kembali dalam semua urusanku.
7. Sebagaimana Allah SWT menurunkan kitab-kitab kepada para rasul dalam bahasa mereka, demikian pula Kami menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab. Maksud *al-Hukm* dalam ayat ini adalah hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ada pula yang mengatakan, maksudnya adalah Al-Qur'an secara keseluruhan, karena Al-Qur'an menjelaskan antara yang *haqq* dan yang batil, serta menjadi rujukan yang memberikan keputusan hukum.
8. Barangsiapa mengikuti hawa nafsu orang-orang musyrik dalam menyembah selain Allah SWT dan berkiblat selain Ka'bah, padahal telah ada dalil yang diketahui secara pasti tentang kebenaran risalah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., tiada baginya seorang penolong pun yang bisa menolong dirinya dan tidak pula pelindung yang bisa menghalau adzab dari dirinya.
9. Seluruh para nabi adalah manusia biasa. Mereka melakukan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dari kesenangan-kesenangan duniawi, memiliki istri dan keturunan. Hal yang membedakan mereka dari manusia lainnya hanyalah wahyu.
10. Ayat ﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً﴾ memuat pengertian yang mendorong untuk menikah serta larangan membujang (tidak menikah) karena ini adalah sunnah para rasul sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit oleh ayat ini. Hal ini diperkuat dengan *as-Sunnah*, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi—dan ini adalah dha'if—bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"Menikahlah kalian, karena sesungguhnya aku membanggakan banyaknya pengikutku kepada umat-umat yang lain."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Anas —ini adalah dha'if— disebutkan Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الإِيْمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

"Barangsiapa menikah, sungguh ia benar-benar telah menyempurnakan separoh imannya, hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT dalam separoh sisanya".

Maksudnya, menikah bisa menjadikan seseorang memiliki sifat *'iffah* (memelihara diri) dari perbuatan zina. Sementara *'afaaf* atau *'iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang tidak patut) adalah salah satu dari dua sifat yang Rasulullah saw. janjikan masuk surga atas keduanya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam al-Muwaththa` dan yang lainnya, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ اثْنَتَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ

"Barangsiapa yang dipelihara oleh Allah SWT dari keburukan dua anggota tubuh, maka ia masuk surga, yaitu apa yang terdapat

di antara dua rahangnya (maksudnya adalah mulut) dan apa yang terdapat di antara kedua kakinya (maksudnya adalah kemaluan)."

Di atas telah disebutkan hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. di samping shalat malam juga tidur malam, bahwa beliau juga menikah. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnah beliau, ia bukan termasuk golongan beliau.

11. Seorang rasul tidak bisa begitu saja mendatangkan mukjizat yang keluar dari kebiasaan. Tetapi itu dengan izin dan kehendak Allah SWT.
12. Tiap-tiap perkara yang ditetapkan oleh Allah SWT sudah ada kitab tulisannya, Dia menghapus dari kitab yang Dia kehendaki untuk menimpakannya kepada pihak yang bersangkutan dan yang membawanya. Dia menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, yakni mendatangkannya dan menjadikannya terjadi pada waktunya yang memang telah ditentukan untuknya. Di sisi Allah SWT ada induk kitab yang tidak ada satu pun darinya yang berubah. Turunnya adzab atas orang-orang kafir dan datangnya pertolongan terhadap orang-orang Mukmin, masing-masing sudah ada waktunya.

Penghapusan itu mencakup takdir. Doa berfaedah dalam menolak takdir. Terkadang, seseorang terhalang mendapatkan rezeki disebabkan oleh suatu dosa yang diperbuatnya. Terkadang umur seseorang bisa bertambah dengan silaturahim dan berbuat kebajikan kepada kaum kerabat. Di atas telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah r.a.,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan (dan selalu dikenang dengan baik setelah mati), hendaklah ia menyambung ikatan kekerabatan dan persaudaraannya."

Ada pokok-pokok tertentu terkait dengan beberapa hal yang tidak bisa berubah, yaitu penciptaan dan watak pembawaan, serta ajal dan rezeki. Termasuk juga nasib seseorang apakah ia termasuk orang yang bahagia ataukah termasuk orang yang sengsara. Apa yang ada dalam pengetahuan Allah SWT tidak mengalami perubahan, seperti hari Kiamat, batas waktu sampai kapan manusia berada dalam kubur, dan setiap apa yang telah dituliskan dan ditetapkan berupa ajal, batas waktu dan yang lainnya.

Ibnu Abbas r.a. ditanya tentang *Ummul Kitab*, ia berkata, "Pengetahuan Allah SWT tentang segala ciptaan dan segala apa yang dilakukan ciptaan-Nya. Lalu, Allah SWT berkata kepada ilmu atau pengetahuan-Nya, "Jadilah kamu kitab, dan tidak ada perubahan dalam ilmu Allah SWT."

Ikrimah mengatakan, "Allah SWT menghapus apa yang Dia kehendaki dari semua dosa dengan tobat dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan." Allah SWT berfirman,

"Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 70)**

Intinya, akidah kita adalah tidak ada perubahan pada *qadha`* dan ketetapan Allah SWT. Penghapusan dan penetapan termasuk bagian *qadha`* dan ketetapan Allah SWT. *Qadha`* merupakan sesuatu yang pasti terjadi

dan tetap. Adapun *qadha`* yang dikorelasikan dengan sebab-sebab, dan ini adalah yang bisa terhapus. Penghapusan ini adakalanya dengan doa, silaturahim, atau berbuat kebajikan kepada kaum kerabat, atau dengan dosa yang diperbuat. Penghapusan ini mencakup penghapusan berbagai syari'at. Oleh karena itu, suatu syari'at terkadang dihapus dengan syari'at yang lain, seperti menghapus dengan Al-Qur'an terhadap selain Al-Qur'an, karena suatu maslahat dan hikmah. Juga seperti penghapusan arah kiblat yang sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, lalu dialihkan ke arah Ka'bah, dan lain sebagainya.

Semuanya adalah berdasarkan *qadha`* dan *qadar* Allah SWT, dan segala sesuatu sudah ada waktunya.

TUGAS RASUL ADALAH MENYAMPAIKAN SYARI'AT, ALLAH SWT MENJADI SAKSI UNTUKNYA, YANG MELAKUKAN HISAB, DAN PEMBERI PUTUSAN DI ANTARA PARA HAMBA SERTA MENGGAGALKAN MAKAR ORANG-ORANG KAFIR

Surah ar-Ra'd Ayat 40 - 43

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَأْتِي ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya. Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang, dan orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik). Dan orang-orang kafir berkata, 'Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.'" **(ar-Ra'd: 40-43)**

Qiraa'aat

﴿وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ﴾ dibaca:

1. (وسيعلم الكافر) ini merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru.
2. (وسيعلم الكفّار) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ﴾ Kata, ﴿وَمَنْ﴾ bisa saja sebagai *isim maushuul*, dan kata ﴿عِندَهُ﴾ adalah *shilah*nya. Atau, bisa juga sebagai *isim nakirah* yang disifati, sedangkan sifatnya adalah ﴿عِندَهُ﴾. Atau bisa juga dibaca *jarr* dengan di*'athaf*kan kepada kata ﴿كَفَى بِاللَّهِ﴾ dilihat dari sisi redaksinya. Atau, dibaca *rafa'* dengan di*'athaf*kan kepada kata yang sama, namun dari sisi posisi *i'raab*nya. Karena posisi *i'raab* kata *billaahi* sebenarnya adalah memang *rafa`*, sebagai *faa'il*, yakni, *kafaa Allaahu.* Ini seperti ayat 3 Surah Faathir

﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ﴾ Kata *ghairullaahi* bisa dibaca *jarr ghairillaahi* dengan melihat bentuk redaksi kata *min khaliqin* atau dibaca *rafa'* dengan melihat posisi *i'raab* kata *min khaaliqin*. Kata ﴿عِلْمُ الْكِتَابِ﴾ dibaca *rafa'*, sedangkan yang me*rafa'*kannya adalah *zharf*, ﴿عِنْدَهُ﴾ karena *zharaf* ketika jatuh sebagai *shilah* atau *sifat*, bisa me*rafa'*kan sebagaimana *fi'il*. ﴿لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal*, yakni *yahkumu naafidzan hukmuhu* (Allah SWT menetapkan putusan, sedang Dia adalah Zat Yang putusan-Nya pasti terlaksana).

Balaaghah

﴿فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ﴾ Ini adalah bentuk kalimat *qashr idhaafi*, yakni, membatasi sesuatu yang disifati hanya pada sifat. Yakni, kamu tidak memiliki melainkan hanya sifat *at-Tabliigh* (menyampaikan) semata.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنْ مَّا﴾ Kata *in* adalah *in syarthiyyah*, sedangkan *maa* adalah tambahan. Huruf *nun* di kata *in* di *idghaam* kan kepada *maa*. ﴿نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ﴾ jika Kami memperlihatkan kepadamu ketika kamu masih hidup sebagian dari adzab yang Kami ancamkan kepada mereka. Ini adalah *fi'il syarat*, sedangkan jawabnya dibuang, yakni *fa dzaaka*. ﴿أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ﴾ atau Kami mewafatkan kamu sebelum adzab menimpa mereka. ﴿فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ﴾ sesungguhnya tugas dan kewajiban kamu hanyalah menyampaikan. ﴿وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ﴾ dan Kami-lah yang akan menghisab ketika mereka telah kembali kepada Kami, lalu Kami memberi balasan pada mereka.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ tidakkah penduduk Mekah melihat. ﴿أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ﴾ Kami mendatangi bumi tempat mereka hidup. ﴿أَطْرَافِهَا﴾ dari tepi-tepinya, dengan cara Kami menjadikannya wilayah yang ditaklukkan dan dikuasai oleh kaum Muslimin. ﴿وَاللّٰهُ يَحْكُمُ﴾ Allah SWT menetapkan putusan pada makhluk-Nya dengan sekehendak-Nya. ﴿لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ﴾ tidak ada yang bisa menolak dan membatalkan putusan Allah SWT. Kata *al-Mu'aqqib* berarti orang yang mencermati sesuatu, lalu membatalkannya. Orang yang memiliki hak disebut *mu'aqqib*, karena ia senantiasa mengikuti pihak yang harus membayar hak kepadanya dengan menagihnya. Maknanya, Allah SWT telah menetapkan bahwa Islam datang dan maju, sedangkan kekafiran mundur dan pergi. Ini adalah sesuatu yang harus terjadi dan tidak mungkin diubah-ubah. ﴿وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ Allah SWT akan melakukan perhitungan terhadap mereka di akhirat, tidak lama setelah mengadzab mereka di dunia dengan terbunuh dan terusir di dunia.

﴿وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ umat-umat sebelum mereka benar-benar telah melakukan makar dan konspirasi terhadap para nabi mereka, sebagaimana mereka melakukan hal yang sama terhadap kamu, wahai Muhammad. *Al-Makru* adalah menginginkan sesuatu secara diam-diam dan terselubung.

﴿فَلِلّٰهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا﴾ suatu rencana tidak ada artinya tanpa rencana Allah SWT karena hanya Dia semata Yang kuasa atas apa yang diinginkan dari rencana itu. ﴿يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ﴾ Allah SWT mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan menyiapkan balasannya. Dan ini adalah *al-Makru* (rencana) yang sesungguhnya, karena Allah SWT mendatangkan balasan itu kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

﴿وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ﴾ Maksudnya, setiap orang kafir. ﴿لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ﴾ untuk siapakah akibat dan kesudahan yang baik di negeri akhirat, apakah untuk mereka ataukah untuk Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau.

﴿شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ cukuplah Allah SWT sebagai saksi antara aku dan kalian tentang kebenaranku. ﴿وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ﴾ dan orang yang mengetahui dan memahami hakikat Kitab

Ilahi, yaitu orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan sikap orang-orang musyrik yang mengusulkan dan meminta diturunkannya ayat dan mukjizat serta menantang agar adzab yang diancamkan segera didatangkan, Allah SWT menuturkan kemungkinan terjadinya adzab yang diancamkan kepada mereka. Selain itu, Allah SWT juga menegaskan bahwa tugas Nabi Muhammad saw. hanyalah menyampaikan. Sedangkan tanda-tanda terjadinya apa yang diancamkan sudah mulai terlihat yang ditandai dengan keberhasilan kaum Muslimin menaklukkan berbagai tempat di muka bumi dan Allah SWT memutuskan apa saja yang Dia kehendaki pada makhluk-Nya.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa makar orang-orang musyrik dan orang-orang sebelum mereka, tidak menimbulkan mudharat dan ancaman apa pun pada kaum Muslimin. Karena kemenangan pasti akan menjadi milik kaum Muslimin dan kekalahan serta adzab pasti untuk selain mereka.

Kemudian, Allah SWT menyanggah sikap orang-orang Yahudi yang mengingkari risalah Nabi Muhammad saw. dengan menegaskan bahwa Dia menjadi saksi untuk beliau tentang kebenaran beliau, dan cukuplah bagi beliau kesaksian Allah SWT dan orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

Tafsir dan Penjelasan

Jika Kami memperlihatkan kepadamu wahai Muhammad sebagian kehinaan dan pembalasan di dunia yang Kami persiapkan untuk musuh-musuhmu dari kalangan kaum musyrikin dan lainnya, atau Kami mewafatkanmu sebelum Kami memperlihatkan hal itu kepadamu, tugas dan kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah Tuhanmu. Sungguh, Kami mengutus kamu agar menyampaikan risalah Kami kepada mereka, dan kamu benar-benar telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu dan yang menjadi kewajibanmu. Kamu tidak berkewajiban membuat mereka semua menjadi baik dan lurus. Karena Kami Yang akan melakukan hisab dan membalasi mereka atas kebaikan dan keburukan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam ayat,

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-26)**

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ﴾ apakah orang-orang musyrik di Mekah lupa atau masih meragukan bahwa Kami mendatangi bumi, lalu Kami taklukkan dan kuasakan bumi kepadamu sedikit demi sedikit. Kamu meraih kemenangan atas mereka, kawasan Islam semakin luas dan kawasan kafir semakin menyempit, dan orang-orang pun berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini sebagaimana tergambar dalam ayat,

"Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang?" **(al-Anbiyaa': 44)**

Ayat ini dalam konteks ilmu pengetahuan modern menunjukkan keberadaan bumi yang berbentuk bulat oval agak gepeng, bukan berbentuk bulat penuh dan sempurna, tetapi bentuk bulat yang tepiannya tidak sempurna.

Adapun dalam konteks masa lalu, maksudnya adalah kejayaan Islam atas kesyirikan setahap demi setahap, negeri demi negeri, kota demi kota sehingga satu persatu wilayah-wilayah syirik masuk ke dalam wilayah Islam. Ini seperti ayat,

"Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu." **(al-Ahqaaf: 27)**

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, maksudnya adalah kematian orang-orang mulia, para pemuka, tokoh-tokoh, para cerdik cendikia, orang-orang saleh dan orang-orang pilihan. Namun, yang benar adalah pendapat pertama yang dikatakan oleh al-Wahidi.

﴿وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ﴾ dan Allah SWT membuat ketetapan yang final. Putusan dan ketetapan-Nya yang pasti berlaku tidak bisa ditolak karena tidak ada yang bisa menolak ketetapan-Nya. Di antara ketetapan dan keputusan Allah SWT adalah bahwa bumi akan diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, adil, memiliki kapasitas untuk memperbaiki dan membangun.

﴿وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ Allah SWT akan melakukan hisab terhadap hamba-hamba-Nya tidak lama lagi di akhirat. Hukuman-Nya pasti akan datang. Karena itu, kamu tidak perlu meminta hukuman atas mereka disegerakan. Sungguh Allah SWT pasti akan mengadzab mereka di akhirat setelah sebelumnya mengadzab mereka di dunia dalam bentuk terbunuh, tertawan, dan terhina.

﴿وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ Ayat ini merupakan penghibur dan penenteram hati Rasulullah saw. atas berbagai konspirasi yang dilancarkan kaumnya terhadap beliau, serta menyabarkan dan menegarkan hati beliau atas berbagai gangguan yang mereka lancarkan. Karena pada akhirnya, kemenangan pasti menjadi milik beliau. Sungguh, orang-orang kafir terdahulu juga melakukan makar terhadap rasul-rasul mereka, berupaya mengusir para rasul dari negeri mereka serta menyiksanya. Itu pula yang dilakukan oleh Namrud terhadap Nabi Ibrahim a.s., Fir'aun terhadap Nabi Musa a.s., kaum Yahudi terhadap Nabi Isa a.s.. Juga dilakukan oleh bangsa 'Aad, Tsamud, dan kaum Luth. Allah SWT pun membalas makar, tipu daya dan rencana jahat mereka, dan menjadikan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa. Sebaliknya, Allah SWT membuat makar itu gagal dan menjatuhkan para pembuat makar ke dalam kebinasaan, disebabkan oleh kerusakan mereka.

﴿فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا﴾ suatu rencana tiada artinya tanpa rencana Allah SWT. Makar dan tipu daya orang-orang yang melakukannya tidak akan mendatangkan mudharat kecuali dengan izin Allah SWT. Tidak berpengaruh dan memberikan efek sedikit pun kecuali dengan kehendak dan takdir-Nya. Karena itu, tidak perlu takut melainkan hanya kepada-Nya.

Ini seperti firman Allah SWT tentang makar dan tipu daya orang-orang musyrik terhadap Nabi Muhammad saw. sesaat sebelum hijrah,

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(al-Anfaal: 30)**

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." **(an-Naml: 50-52)**

﴿يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala rahasia dan isi hati manusia. Dia akan memberi balasan atas amal setiap orang. Dia menolong para kekasih-Nya dan menghukum para pembuat makar.

Ini merupakan ancaman keras bagi setiap orang kafir yang berbuat makar, sekaligus menghibur Nabi Muhammad saw. serta jaminan keamanan beliau dari makar dan tipu daya mereka.

﴿وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ﴾ dan orang-orang kafir pada hari Kiamat benar-benar akan mengetahui secara nyata untuk siapakah akibat dan kesudahan yang baik, apakah untuk kaum Mukminin ataukah kaum kafir. Karena pada gilirannya, kesudahan yang baik di dunia dan akhirat adalah untuk para pengikut rasul, yaitu kemenangan di dunia dan surga di akhirat.

Kemudian, Allah SWT menyanggah pihak-pihak yang menolak dan mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw., ﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Yakni, orang-orang kafir yang menolak dan mengingkari kenabianmu, Muhammad, berkata, "Kamu Muhammad bukanlah seorang Rasul yang diutus dari sisi Allah SWT, yang menyeru manusia untuk menyembah kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, menyelamatkan mereka dari kegelapan-kegelapan yang gelap gulita menuju kepada cahaya, mengentaskan mereka dari paganisme menuju kepada penyembahan kepada Allah SWT Yang Tunggal lagi Esa, serta dari kezaliman dan kerusakan menuju kepada keadilan dan kesalehan."

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ada seorang uskup dari Yaman datang menemui Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepadanya, "Adakah kamu menemukan seorang rasul dalam Injil?" Uskup itu berkata, "Tidak." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ﴾ wahai Muhammad katakan kepada mereka, "Cukuplah bagiku bahwa Allah SWT menjadi saksi untukku tentang kebenaran risalahku. Cukuplah Allah sebagai penguat dakwahku dengan Al-Qur'an yang Dia turunkan kepadaku sebagai mukjizat, yang terdiri dari ayat-ayat dan berbagai penjelas yang menunjukkan kebenaranku." Ini seperti ayat,

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(al-Fath: 28)**

Cukuplah bagiku, di samping kesaksian Allah SWT, juga ada kesaksian para ulama Ahli Kitab yang beriman dari kalangan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa dalam Taurat dan Injil mereka mendapati berita gembira tentang risalahku dan keterangan tentang sejumlah tanda dan ciri-ciri yang hanya akulah yang memilikinya dan tidak cocok untuk selainku. Mereka adalah Abdullah bin Salam —orang Yahudi— dan rekan-rekannya.

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ada sejumlah orang dari kalangan Ahli Kitab memberikan kesaksian tentang kebenaran yang sebenarnya dan mereka benar-benar mengetahuinya. Di antaranya, Abdullah Ibnu Salam, al-Jarud, Tamim ad-Dari dan Salman al-Farisi. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat lainnya,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)." **(al-Baqarah: 146)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tugas Rasul hanya sebatas menyampaikan risalah kepada umat saja, bukan

menjadi tugas dan kewajiban beliau untuk menjadikan mereka mendapatkan petunjuk dan menjadi baik.

2. Allah Yang mewujudkan kejadian-kejadian, merealisasikan janji dan ancaman, menurunkan adzab yang keras kapan pun sekehendak-Nya. Mungkin saja itu terjadi semasa Rasulullah saw. masih hidup atau setelah beliau wafat.
3. Allah Yang melaksanakan hisab terhadap kebaikan dan keburukan hamba-hamba-Nya.
4. Meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan berkembangnya berbagai penaklukkan serta menyempitnya wilayah kekuasaan orang-orang kafir, berada di tangan Allah.
5. Bumi tidaklah berbentuk bulat sempurna, tetapi bulat agak gepeng dan oval, tepi-tepinya tidak sempurna dan agak gepeng mendatar.
6. Tidak ada yang bisa menolak ketetapan Allah SWT dan tidak ada yang bisa membatalkan keputusan-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa mengoreksi putusannya dengan mengurangi, membatalkan, atau mengubah.
7. Allah SWT amat cepat hisab-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yakni amat cepat hukuman-Nya terhadap orang-orang kafir dan amat cepat pahala-Nya kepada orang-orang Mukmin.
8. Semua rencana, tipu daya, dan makar musuh-musuh Allah, gagal total di hadapan rencana Allah SWT. Makar mereka tidak bisa mendatangkan mudharat kecuali dengan izin Allah SWT Ini mengandung penenteram dan penghibur hati Rasulullah saw., mengukuhkan tekad dan keteguhan beliau, serta penegasan bahwa kemenangan pasti menjadi milik beliau. Sedangkan bencana dan kekalahan pasti menimpa orang-orang kafir.
9. Allah SWT mengetahui segala kebaikan atau keburukan yang dilakukan oleh setiap diri. Lalu Dia membalasnya atas semua perbuatan itu.
10. Orang-orang kafir pasti akan tahu untuk siapa akibat dan kesudahan yang baik. Siapa yang akan mendapatkan pahala dan siapa yang akan mendapatkan hukuman sebagai akibat di alam dunia. Siapa yang akan mendapatkan pahala dan siapa yang akan mendapatkan adzab di alam akhirat. Ini merupakan sebuah ancaman keras.
11. Sikap orang-orang musyrik Arab dan kaum Yahudi yang mengingkari risalah Nabi Muhammad saw., serta pekataan mereka kepada beliau, "Kamu bukanlah seorang nabi dan tidak pula seorang rasul, tetapi kamu hanya orang yang mengada-ada," ketika beliau tidak memenuhi permintaan mereka untuk mendatangkan mukjizat yang mereka usulkan, sesungguhnya sikap mereka tidak bisa mereduksi hakikat kebenaran yang ada dan tidak pula bisa mengubah fakta yang ada. Cukuplah Allah SWT sebagai saksi atas kebenaran beliau, dan cukuplah bagi beliau kesaksian orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab seperti Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, Tamim ad-Dari, an-Najasyi, dan rekan-rekannya.

Akan tetapi, Ibnu Jubair mengatakan, bahwa surah ini adalah surah Makkiyyah, sementara Abdullah bin Salam r.a. masuk Islam di Madinah setelah turunnya surah ini. Ayat ini tidak bisa dipahami dalam konteks Abdullah bin Salam r.a.. Dari itu, yang dimaksudkan dengan kalimat, *wa man 'indahuu 'ilmul kitaabi* (dan orang yang memiliki ilmu al-Kitab) adalah Malaikat Jibril a.s., dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas r.a.. Sedangkan, al-Hasan,

Mujahid, dan adh-Dhahhak mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah Allah SWT.

Adapun orang yang mengatakan, maksudnya adalah seluruh orang Mukmin, itu ada benarnya juga. Karena setiap orang Mukmin mengetahui al-Kitab, memahami aspek kemukjizatannya serta mengikrarkan kesaksian Nabi Muhammad saw. tentang kebenaran beliau. Berdasarkan pendapat ini, al-Kitab di sini berarti Al-Qur'anul Karim.[35]

Bisa juga, maksudnya adalah orang yang memiliki ilmu Taurat dan Injil. Yakni, setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang kedua kitab ini, berarti ia mengetahui isi kedua kitab tersebut yang menjelaskan berita gembira kedatangan Nabi Muhammad saw., jika orang tersebut tidak bohong, tentu ia akan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar seorang Rasul yang *haqq* dari sisi Allah SWT.[36]

35 *Tafsir al-Qurthubi*, 9/336-337.

36 *Tafsir ar-Razi*, 19/70.

SURAH IBRAAHIIM

MAKKIYYAH, LIMA PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah Ibraahiim, karena memuat sebagian dari kisah yang menyangkut kehidupan Nabi Ibrahim a.s. di Mekah, hubungannya dengan masyarakat Arab dan Isma'il, bahwa Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Isma'il membangun Ka'bah, mereka berdua berdoa kepada Allah SWT memohon hidayah, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT memohon agar diri dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah berhala, memohon supaya Allah SWT mengaruniai rezeki buah-buahan kepada istri dan putranya; Isma`il r.a. yang ia tinggalkan di Mekah, serta menjadikan dirinya dan keturunannya sebagai orang-orang yang menegakkan shalat. Kisah ini disebutkan dalam ayat 35 sampai 41.

Persesuaian Surah Ibraahiim dengan Surah ar-Ra'd

Surah ini merupakan lanjutan dari surah ar-Ra'd dengan penguraian yang lebih detail tentang apa yang disebutkan secara global dalam surah ar-Ra'd.

Kedua surah ini memperbincangkan tema tentang Al-Qur'an. Dalam surah ar-Ra'd misalnya, Allah SWT menuturkan dalam ayat 37 bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai hukum dalam bahasa Arab (*hukman 'arabiyyan*). Sedangkan dalam surah ini, Allah SWT menuturkan hikmah dan tujuan dari penurunan Al-Qur'an, yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya dengan izin Allah SWT (ayat 1).

Kedua surah ini juga memuat penjelasan bahwa penurunan ayat-ayat *kauniyah* (kosmik) dan mukjizat sepenuhnya adalah terserah Allah SWT dan atas izin-Nya. Dalam Surah ar-Ra'd Allah SWT berfirman,

"Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

Sedangkan dalam surah ini, hal tersebut disebutkan melalui lisan para rasul,

"Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah." **(Ibraahiim: 11)**

Setiap surah menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* (kosmik) seperti peninggian langit tanpa tiang, penghamparan bumi, penundukan matahari dan rembulan, menjadikan gunung-gunung yang kukuh di bumi sebagai pasak, penciptaan buah-buahan yang beragam rasa dan warnanya.

Kedua surah juga sama-sama menyinggung tema *ba'ts*, membuat perumpamaan tentang yang *haqq* dan yang batil, tema tentang perbuatan makar dan tipu daya

orang-orang kafir serta akibatnya, dan perintah bertawakal kepada Allah SWT.

Cakupan Umum Surah Ibraahiim

Surah Ibraahiim memuat sejumlah hal seperti berikut,

1. Pengukuhan pokok-pokok akidah, yaitu keimanan kepada Allah SWT, para rasul, *ba'ts* dan balasan, pengukuhan tauhid, pendefinisian Ilah Yang *Haqq* Pencipta langit dan bumi. Selain itu, penjelasan tentang tujuan dari penurunan Al-Qur'an, yaitu mengentaskan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya. Di samping itu ada penjelasan tentang kesamaan tugas para rasul dan dakwah mereka pada aspek pokok-pokok akidah, keutamaan, penyembahan kepada Allah SWT semata, dan penyelamatan dari kesesatan.
2. Janji dan ancaman, yaitu mencela orang-orang kafir dan mengancam mereka dengan adzab yang keras atas kekafiran mereka, serta menjanjikan surga kepada orang-orang Mukmin atas amal baik mereka (ayat 2, 23, 28-31).
3. Perbincangan tentang pengutusan para rasul dengan bahasa mereka, untuk memudahkan penjelasan dan saling memahami (ayat 4).
4. Menghibur Rasulullah saw. dengan penjelasan tentang apa yang dialami oleh para rasul terdahulu dengan kaum mereka, yaitu kaum Nuh, bangsa 'Ad, Tsamud dan umat-umat yang datang setelahnya, serta mengingatkan hukuman yang diterima oleh mereka. Ini seperti yang dijelaskan dalam ayat 9-12, dan ayat 23-18.
5. Kisah sebagian para nabi terdahulu diawali dengan dialog Nabi Musa a.s. dengan kaumnya dan seruannya kepada mereka untuk menyembah Allah SWT (ayat 5-8).
6. Sejumlah doa Nabi Ibrahim a.s. seusai membangun Baitul Haram. Yaitu, doa untuk penduduk Mekah agar mereka dilimpahi keamanan dan rezeki. Doa agar hati manusia selalu terikat dengan Baitul Haram. Doa agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anak yang Dia karuniakan kepadanya, sekalipun ia telah lanjut usia. Doa agar dirinya dan anak cucunya diberi taufik untuk menegakkan shalat. Doa memohon ampunan untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya dan untuk kaum Mukminin (ayat 35-41).
7. Penjelasan yang menggambarkan salah satu "adegan" dialog di antara para penduduk surga di akhirat (ayat 19-23).
8. Perumpamaan dan pengibaratan kalimat yang *haqq* dan keimanan dengan pohon yang baik, serta kalimat yang batil dan kesesatan diibaratkan dengan pohon yang buruk (ayat 24-27).
9. Mengingatkan hiruk pikuk dan kengerian-kengerian hari Kiamat, ancaman terhadap orang-orang yang zalim serta penjelasan tentang "warna-warni" adzab yang mereka terima (ayat 42-52).
10. Penjelasan tentang hikmah dibalik penundaan adzab sampai hari Kiamat, dan ini adalah yang menjadi penutup surah (ayat 51-52).

TUJUAN DARI PENURUNAN AL-QUR`AN, CELAAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR, DAN PENJELASAN BAHWA RASUL DATANG DENGAN BAHASA KAUMNYA

Surah Ibraahiim Ayat 1 - 4

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ
إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾

اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ۙ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ ۢ بَعِيْدٍ ﴿٣﴾ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٤﴾

"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat, (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Ibraahiim: 1-4)**

Qiraa'aat

﴿صِرَاط﴾: Qunbul membacanya (سراط).

﴿الْحَمِيد, الله﴾: Nafi', Ibnu 'Aamir membacanya (الحميدُ , اللهُ).

I'raab

﴿الر﴾ Kata ini kemungkinan bisa sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *haadzihii alif laam raa.* Atau, berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi*, yakni *ilzam aw iqra` alif laam raa.* Sedangkan kalimat ﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ﴾ berkedudukan sebagai *jumlah mufassirah* (kalimat yang menjelaskan kata sebelumnya).

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ﴾, ﴿كِتَابٌ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *haadzaa kitaabun.* Kalimat ﴿أَنزَلْنَاهُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai sifat untuk kata ﴿كِتَابٌ﴾

﴿إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿إِلَى النُّورِ﴾.

﴿اللهِ الَّذِي﴾ *Lafzhul jalaalah, Allaahi* dengan bacaan *jarr* menjadi *badal* dari kata, ﴿الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾. Ada versi bacaan rafa', *Allaahu* dengan menjadikannya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah kata setelahnya. Bisa juga sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *huwa Allaahulladzii lahuu maa fis samaawaati.* ﴿الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ﴾ Kalimat ini menjadi *na'at* atau *sifat* untuk kata, *lil kaafiriina.*

﴿عِوَجًا﴾ dibaca *nashab* yang menduduki posisi *haal.* Ada yang mengatakan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il, yabghuuna,* sehingga ada *huruf lam* yang dibuang dari *maf'uul bihi* yang pertama, yakni, *wa yabghuuna lahaa 'iwajan.*

﴿فَيُضِلُّ اللهُ﴾ *Fi'il, fa yudhillu* dibaca rafa' sebagai permulaan kalimat baru.

Balaaghah

﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kegelapgulitaan untuk menunjukkan arti kekafiran dan kesesatan dan meminjam cahaya untuk menunjukkan arti hidayah dan keimanan. ﴿أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq.*

﴿فَيُضِلُّ﴾ ﴿وَيَهْدِي﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿الْحَمِيدِ﴾ ﴿شَدِيدٍ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *as-Saj'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الر﴾ Awalan dengan huruf *hija`iyyah* seperti ini dalam sebagian surah adalah untuk menjelaskan karakter struktur Al-Qur'an. Al-Qur'an tersusun dari huruf yang sama dengan huruf yang digunakan oleh orang Arab. Ini mengandung maksud tantangan dan penegasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, buktinya tidak ada satu orang pun yang bisa membuat satu surah saja dari Al-Qur'an, meskipun surah yang terpendek. Padahal strukturnya tersusun dari huruf-huruf bahasa Arab.

﴿كِتَابٌ﴾ Al-Qur'an adalah sebuah Kitab. ﴿لِتُخْرِجَ النَّاسَ﴾ agar kamu Muhammad mengentaskan manusia dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. ﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ﴾ dari segala macam bentuk kesesatan dan kekafiran. ﴿إِلَى النُّورِ﴾ menuju kepada petunjuk dan keimanan. ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِمْ﴾ dengan perintah Tuhan mereka, kemudahan, dan taufik dari-Nya. ﴿إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ menuju kepada jalan Zat Yang Maha Menang, Yang Maha Terpuji Yang dipuji oleh Dia sendiri dan para hamba-Nya. Peng*idhaafah*an kata *shiraat* kepada Allah SWT adalah karena Dia adalah Yang menjadi tujuan, atau karena Dia-lah Yang memunculkan dan memperlihatkannya. Penyebutan dua sifat tersebut secara spesifik *Al-'Aziiz* dan *Al-Hamiid* adalah untuk menegaskan bahwa Dia tidak akan menghinakan dan mengecewakan hamba yang menapaki jalan-Nya.

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan, ciptaan, dan hamba-Nya. ﴿وَوَيْلٌ﴾ kebinasaan dan adzab. ﴿يَسْتَحِبُّونَ﴾ lebih memilih. ﴿وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ﴾ dengan menghalang-halangi manusia dari beriman dan memeluk agama Islam. ﴿وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾ dan mereka menginginkan jalan itu bengkok dan menyimpang dari kebenaran, supaya mereka bisa mendiskreditkannya. ﴿أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ orang-orang kafir berada dalam kesesatan dan menyimpang dari jalan kebenaran. ﴿بِلِسَانِ﴾ melainkan dengan bahasa kaumnya. ﴿لِيُبَيِّنَ لَهُمْ﴾ supaya ia bisa membuat mereka memahami apa yang ia bawa (lebih komunikatif), menerangkan dengan jelas kepada mereka tentang apa yang diperintahkan kepada mereka. Sehingga mereka dengan mudah dan cepat bisa belajar dan mendapatkan pemahaman darinya tentang apa yang disampaikan. Kemudian mereka bisa menularkannya kepada orang lain. Karena mereka adalah pihak yang paling berhak untuk menerima dakwah dan peringatan terlebih dahulu.

﴿فَيُضِلُّ اللهُ مَنْ يَشَاءُ﴾ Allah SWT membiarkan tersesat siapa yang dikehendaki-Nya dengan tidak memberinya taufik untuk beriman. ﴿وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ dan memberi taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk beriman. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT Mahaperkasa dan Berkuasa di dalam kerajaan-Nya, Dia tidak memberi petunjuk dan tidak pula membiarkan tersesat melainkan karena suatu hikmah.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu wahai Muhammad, Al-Qur'anul Karim supaya kamu mengentaskan manusia dari kegelapan kekafiran, kesesatan, penyimpangan, kebodohan dan kejahilan, menuju kepada cahaya keimanan yang terang, hidayah dan bimbingan. Itu berkat apa yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa pokok-pokok hukum yang benar, tepat dan pas, dakwah dan ajakan menuju kepada kehidupan yang mulia dan terhormat serta peradaban yang luhur. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 257)**

"Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 9)**

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab yang diturunkan dari sisi Allah SWT

﴿بِإِذْنِ رَبِّهِمْ﴾ dengan taufik dan kemudahan dari-Nya. Karena itu, Allah SWT adalah Yang memberi petunjuk dengan mengirimkan cahaya hidayah ke hati mereka. Akan tetapi, di sini *fi'il* yang ada di *isnaad* kan atau dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., ﴿لِتُخْرِجَ﴾ (supaya kamu mengeluarkan), karena beliau adalah orang yang menyeru dan menyampaikan.

﴿إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ menuju kepada jalan yang lurus; jalan Allah SWT Yang Maha Perkasa dan Berkuasa Yang tiada terkalahkan, tetapi Dia-lah Yang Maha Mengalahkan segala sesuatu selain-Nya. Allah SWT juga Maha Terpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, syari'at-Nya, perintah dan larangan-Nya, lagi Mahabenar dalam informasi-Nya.

﴿اللَّهِ الَّذِي﴾ Allah SWT Dia adalah Ilah Yang segala apa yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan, kepunyaan dan hamba-Nya, dan Dia-lah Yang menjalankan dan mengatur semua itu. Sifat ini sering disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan maksud untuk menegaskan keagungan Sang Khaliq. Juga supaya merenungkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya serta mengambil faedah dan pelajaran darinya.

﴿وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ﴾ kebinasaan dan adzab yang keras pada hari Kiamat bagi orang yang kafir kepada risalahmu Muhammad dan ingkar kepada keesaan Allah SWT Ini merupakan sebuah ancaman keras bagi mereka.

Selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan orang-orang kafir dengan tiga kriteria;

Pertama,

﴿الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat, lebih memprioritaskannya dan lebih menyukainya daripada akhirat. Berbuat hanya untuk orientasi dunia semata, melupakan akhirat, dan tidak memedulikannya.

Kedua,

﴿وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ mereka mencegah orang-orang dari mengikuti para rasul, menghalang-halangi dari beriman kepada Allah SWT, dan memalingkan setiap orang yang ingin masuk Islam.

Ketiga,

﴿وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾ mereka menginginkan supaya jalan Allah SWT bengkok dan menyimpang dari yang *haqq*. Tujuannya adalah agar sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan mereka. Namun, jalan Allah adalah lurus dan mustahil mengalami penyimpangan dari kebenaran. Kata, *sabiil* bisa *mudzakkar* dan *mu`annats.*

Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaaf menuturkan, kalimat ini asalnya adalah *wa yabghuuna lahaa 'iwajan.* Lalu huruf *jarr lam* dibuang, sehingga *dhamir* yang ada langsung disambungkan dengan *fi'il* yang ada, sehingga menjadi, *wa yabghuunahaa 'iwajan.*

Dalam era modern sekarang, di antara contoh sikap tersebut adalah sikap berpaling dari penerapan sanksi-sanksi hukum pidana *syari'at* (*huduud syar'iyyah*) dan *qishash,* dengan dalih terlalu keras dan kejam, tidak sesuai dengan semangat era modern dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan,

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka." **(al-Kahf: 5)**

Orientasi dan pemikiran seperti ini mengakibatkan tingginya tingkat kriminalitas. Bah-

kan dalam setiap detik, di Inggris misalnya terjadi lima belas ribu tindak kriminal. Sedangkan di Amerika Serikat, lebih banyak lagi.

﴿أُولَـٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ orang-orang kafir dideskripsikan dengan kriteria-kriteria tersebut, mereka itu berada dalam kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran dan berada dalam kebodohan. Ketika keadaan mereka seperti itu, tidak bisa diharapkan mereka akan menjadi baik, lurus dan menjadi orang yang beruntung dan bahagia.

Setelah menjelaskan maksud dan tujuan Al-Qur'an serta dan pengaruhnya dalam mendapatkan hidayah, Allah SWT menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah jalan yang dimudahkan untuk mendapatkan petunjuk dengannya, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa kaum Nabi Muhamad saw., ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ﴾ ini adalah salah satu bentuk kebaikan Allah SWT, yaitu mengutus para rasul dengan bahasa mereka. Tujuannya supaya mereka dapat memahami apa yang diinginkan oleh para rasul dan risalah yang disampaikan oleh mereka. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?.'" **(Fushshilat: 44)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَمْ يَبْعَثْ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا بِلُغَةِ قَوْمِهِ

"Allah SWT tiada mengutus seorang nabi pun melainkan dengan bahasa kaumnya."

﴿فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَاءُ﴾ setelah adanya penjelasan dan pemaparan argumen terhadap manusia, manusia dalam hal ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, golongan manusia yang disesatkan oleh Allah SWT dari petunjuk, disebabkan mereka terlalu dalam tenggelam dalam kekafiran dan perbuatan dosa, serta karena sikap angkuh mereka. *Kedua*, golongan manusia yang Allah SWT menunjuki mereka kepada kebenaran dan melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Oleh karenanya, mereka pun mengikuti jalan yang lurus dan benar. Ini adalah kalimat baru, bukan di*'athaf*kan kepada kata ﴿لِيُبَيِّنَ﴾ Karena pengutusan para rasul adalah untuk menjelaskan bukan untuk menyesatkan.

﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT adalah Mahakuat Yang tiada terkalahkan. Apa yang Dia kehendaki terjadilah, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Allah SWT juga Mahabijaksana dalam segala tindakan dan perbuatan-Nya. Dia menyesatkan siapa yang memang berhak dan layak disesatkan, dan memberi petunjuk kepada orang yang memang layak untuk mendapatkan petunjuk. Dia hanya melakukan sesuatu yang sesuai dengan hikmah dan pengetahuan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal sebagai berikut.

1. Ayat ﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ﴾ merupakan dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT, bahwa tugas dan fungsi Al-Qur'an adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan kekafiran, kesesatan dan kebodohan, menuju kepada cahaya terang keimanan, petunjuk dan pengetahuan, dengan taufik dan belas kasih Allah SWT kepada mereka. Ini merupakan sebuah nikmat bagi Rasulullah saw. karena beliau dipercaya mengemban tugas dan jabatan yang agung ini. Juga sebuah nikmat bagi manusia karena Allah SWT mengutus kepada mereka seseorang yang menyelamatkan dan mengentaskan mereka dari

kegelapan-kegelapan kekafiran, menuju kepada cahaya terang keimanan.

2. Kelompok Muktazilah mengatakan, ayat ini mengandung pengertian yang meruntuhkan paham Jabariyah dari tiga sisi. *Pertama,* mengeluarkan kekafiran dari orang kafir dengan al-Kitab. *Kedua,* mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya terang disandarkan kepada Rasulullah saw.. *Ketiga,* mengeluarkan dari kekafiran dengan al-Kitab dengan membacakan kepada mereka supaya mereka merenungi dan memahaminya, sehingga sampai kepada mereka pengetahuan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Mahabijaksana. Mereka juga bisa memahami bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang membuktikan kebenaran Rasulullah saw. sehingga mereka dengan sadar menerima syari'at-syari'at yang beliau sampaikan kepada mereka.

   Ahlus Sunnah berpendapat, yang menimbulkan efek pertama dari perbuatan seorang hamba dan yang menguatkannya adalah Allah SWT.

   Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah SWT, berdasarkan ayat, ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِمْ﴾ dengan kehendak-Nya dan penciptaan-Nya.

3. Jalan kekafiran, kebodohan dan bid'ah, banyak jumlahnya. Sedangkan jalan kebaikan adalah satu. Ini berdasarkan ayat ﴿لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ Di sini, kejahilan dan kekafiran diungkapkan dengan kata *zhulumaat* dalam bentuk *jamak.* Sedangkan keimanan dan hidayah diungkapkan dengan kata, *an-Nuur* dalam bentuk kata tunggal.

4. Allah SWT mendahulukan kata, *Al-'Aziiz* atas kata *Al-Hamiid,* Karena yang wajib diketahui tentang Allah SWT pertama adalah pengetahuan bahwa Dia Mahakuasa. Kemudian, pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui. Selanjutnya, pengetahuan bahwa Dia adalah Mahakaya dan tiada butuh pada apa pun. Kata *Al-'Aziiz* identik dengan makna Mahakuasa, sedangkan *Al-Hamiid* identik dengan makna Yang Maha Mengetahui lagi Mahakaya (tiada butuh apa pun).

5. Segala apa yang ada di langit dan bumi, hamba-Nya, dan ciptaan-Nya adalah kepunyaan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT sama sekali tidak bertempat di atas. Karena setiap apa yang ada di atas, disebut *samaa`* atau langit, dan oleh karena segala apa yang ada di langit adalah kepunyaan Allah SWT, Dia tersucikan dari berada di atas. Adapun ayat 16 Surah al-Mulk, ﴿أَأَمِنتُم مَّن فِى السَّمَاءِ﴾ (apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang berkuasa di langit), yang dimaksud adalah kekuasaan dan kuasa-Nya.

   Ayat ini juga memiliki pengertian *al-Hashr,* yakni bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, bukan kepunyaan selain-Nya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pemilik kecuali Allah SWT dan tidak ada penguasa kecuali Allah SWT.

   Dari itu, ancaman terhadap orang-orang kafir, ﴿وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ Karena mereka meninggalkan penyembahan kepada Allah SWT Pemilik dan Penguasa langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya, dan beralih kepada penyembahan kepada sesuatu yang tiada kuasa mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat, sesuatu yang diciptakan dan tidak mampu menciptakan, sesuatu yang tidak bisa mengerti dan tidak bisa berbuat apa-apa.

6. Orang-orang kafir berhak binasa dan mendapatkan adzab di dalam neraka Ja-

hannam, karena tiga hal. *Pertama*, mereka lebih senang dan lebih memilih dunia daripada akhirat. *Kedua*, tindakan mereka yang menghalang-halangi dan manusia menuju ke jalan Allah SWT dan agama-Nya, yaitu manhaj dan jalan yang lurus. *Ketiga*, mereka menginginkan jalan Allah SWT bengkok dan menyimpang supaya sejalan dengan hawa nafsu dan kepentingan mereka. Mereka pun berada dalam kesesatan yang sangat jauh dari yang benar.

7. Di antara karunia dan kemudahan dari Allah SWT untuk mendapatkan petunjuk dengan hidayah-Nya adalah mengutus setiap rasul kepada kaumnya dengan bahasa mereka. Agar para rasul bisa menjelaskan perkara agama mereka dengan jelas. Supaya mereka bisa mendapatkan pemahaman darinya tentang syari'at-syari'at Allah SWT, mendalami dan mempelajarinya dari dirinya dengan mudah dan cepat. Kemudian mereka dapat menyebarluaskan kepada kaum dan bangsa yang lain.

   Pengutusan para rasul dengan bahasa kaum mereka berarti keberadaan bahasa-bahasa sudah lebih dulu ada sebelum pengutusan para rasul. Ini menunjukkan bahwa bahasa muncul dan terbentuk melalui cara istilah, bukan bersifat tauqiifiy sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi.

8. Ayat, ﴿فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ mengandung sanggahan terhadap paham Qadariyah tentang keefektifan kehendak Ilahi. Ayat ini juga menginformasikan bahwa kesesatan dan hidayah adalah dari Allah SWT. Allah SWT menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki untuk diberi petunjuk, sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang bagaimana kesiapan dan kemauan orang yang bersangkutan. Sedangkan Rasul bertugas menyampaikan dan menerangkan. Seorang rasul tidak dibebani untuk memberi hidayah dan petunjuk. Tetapi, hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT berdasarkan ketetapan-Nya terdahulu.

   Zamakhsyari menuturkan dari perspektif Muktazilah, maksud penyesatan adalah membiarkan tanpa memberi taufik dan pemeliharaan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan hidayah adalah memberi taufik, penjagaan dan pemeliharaan. Ini adalah *kinayah* tentang kekafiran dan keimanan.[37]

   Pendapat pertama milik Ahlus Sunnah dikuatkan oleh sebuah riwayat, bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab berdebat di hadapan banyak orang, hingga suara mereka berdua terdengar keras. Lalu Rasulullah saw. berkata, "*Ada apa ini?*" Lalu ada sebagian orang berkata, "Abu Bakar mengatakan, bahwa kebaikan-kebaikan adalah dari Allah SWT, sedangkan keburukan-keburukan adalah dari diri kita sendiri. Sementara Umar mengatakan, bahwa kedua-duanya adalah sama-sama dari Allah SWT, lalu sebagian orang lebih setuju dengan Abu Bakar dan sebagian yang lain lebih setuju dengan Umar." Lalu, Rasulullah saw. mencoba mencari tahu dan menanyakan kepada Abu Bakar tentang apa yang ia katakan, dan raut wajah beliau pun menampakkan rasa tidak suka dan tidak setuju. Kemudian, beliau beralih kepada Umar untuk mencari tahu dan menanyakan kepadanya tentang apa yang ia katakan, lalu raut muka beliau menampakkan rasa ceria dan gembira. Kemudian, beliau berkata, "*Aku akan memberikan putusan di antara kalian berdua sebagaimana putusan*

---

37 *Al-Kasysyaaf*, 2/171.

Malaikat Israfil di antara Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail. Malaikat Jibril mengatakan seperti apa yang kamu katakan wahai Umar, sementara Malaikat Mikail mengatakan seperti apa yang kamu katakan wahai Abu Bakar. Sedangkan putusan Malaikat Israfil adalah, qadar semuanya, yang baik dan yang buruk, adalah dari Allah SWT, dan seperti itu pula putusanku di antara kalian berdua."[38]

Selanjutnya ar-Razi menuturkan tiga versi takwil ayat ini, setelah ia mengatakan bahwa tidak mungkin memahami ayat ini dengan pengertian bahwa Allah SWT menciptakan kekafiran pada diri hamba.[39]

Takwil pertama, maksud penyesatan adalah memvonis sebagai orang kafir yang sesat. Ini seperti perkataan *Fulaan yukaffiru Fulaanan wa yudhalliluhu* yakni, si A memvonis kafir dan sesat terhadap si B.

Takwil kedua, penyesatan di sini adalah menjauhi surga dan beralih ke neraka. Sedangkan hidayah adalah membimbing menuju ke surga.

Takwil ketiga, ketika Allah SWT membiarkan orang yang tersesat tetap berada dalam kesesatannya, seakan-akan Allah SWT menyesatkannya. Sedangkan orang yang mendapatkan petunjuk, ketika Allah SWT memberinya pertolongan dan taufik, seakan-akan Allah SWT adalah Yang menunjukinya.

Kesimpulannya, tidak ada *ijbaar* (seorang hamba tidak bisa memilih dan menolak) untuk beriman dan kafir, bahwa Allah SWT tidak menciptakan seorang hamba sebagai orang kafir, atau tidak menciptakan kekafiran pada diri hamba. Akan tetapi maksud penyesatan dan hidayah adalah menjelaskan jalan keburukan dan jalan kebaikan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

TUGAS NABI MUSA A.S. DAN NASIHAT-NASIHATNYA KEPADA KAUMNYA

Surah Ibraahiim Ayat 5 - 8

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ
مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ
وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ
رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-

38 *Tafsir ar-Razi*, 19/80.
39 *Tafsir ar-Razi*, 19/81.

pengikut Fir'aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.' Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.' Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.'" **(Ibraahiim: 5-8)**

I'raab

﴿أَنْ أَخْرِجْ﴾ Kata ﴿أَنْ﴾ di sini bisa memiliki posisi *i'raab*, yaitu *nashab* dan asumsinya adalah, *bi an akhrij qaumaka,* lalu *huruf jarr ba`* dibuang (*naz'ul khaafidh*). Atau tidak memiliki posisi *i'raab* dan menjadi *an mufassirah* yang bermakna *ai* (yakni) seperti pada ayat 6 Surah Sad, ﴿أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا﴾.

﴿وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ﴾ Di sini digunakan huruf *wawu,* untuk menunjukkan bahwa penyiksaan yang kedua ini, berbeda dengan penyiksaan yang disebutkan sebelumnya, (*yasuumuunakum suu`al 'adzaabi).*.Sedangkan di ayat lain dalam surah al-Baqarah (yaitu ayat 49) tanpa menggunakan huruf *wawu,* untuk menunjukkan posisi sebagai *badal,* bahwa yang kedua adalah sebagian dari yang pertama. Dengan kata lain, dalam ayat 49 surah al-Baqarah, kalimat, *yudzabbihuuna abnaa`kum* posisinya adalah menjelaskan maksud kalimat *yasuumuunakum suu`al 'adzaabi.* Sedangkan yang di sini tidak seperti itu, tetapi pembantaian anak-anak adalah adzab lain yang berbeda dengan yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya.

﴿إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾ Kalimat ini berposisi sebagai *jawab syarat,* yaitu *wa lain kafartum.* Namun huruf *fa`* jawabnya dibuang, karena sudah masyhur.

Balaaghah

﴿شَكَرْتُمْ﴾ ﴿كَفَرْتُمْ﴾ Di antara keduanya terdapat apa yang dikenal dengan istilah *ath-Thibaaq.*

﴿صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah.*

﴿لَشَدِيدٌ﴾ ﴿حَمِيدٌ﴾ Di antara keduanya terdapat apa yang dikenal dengan istilah *as-Saj'u.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِآيَاتِنَا﴾ Menurut jumhur ulama, maksud ayat ini adalah sembilan mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa yaitu tongkat, tangan, dan mukjizat-mukjizat lainnya. Ada yang mengatakan, yaitu belalang, kutu, katak, dan lain sebagainya.

﴿أَنْ أَخْرِجْ﴾ Asalnya adalah *bi an akhrij,* atau *an* di sini bermakna *ai* (yakni), seakan-akan pengutusan tersebut mengandung makna *al-Qaul* (perkataan). ﴿قَوْمَكَ﴾ Bani Israil. ﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ﴾ dari kekafiran dan segala macam kejahilan. ﴿إِلَى النُّورِ﴾ menuju kepada terangnya cahaya keimanan kepada Allah SWT, mengesakan-Nya dan semua hal yang diperintahkan kepada mereka. ﴿وَذَكِّرْهُمْ﴾ ingatkan dan nasihatilah mereka. ﴿بِأَيَّامِ اللَّهِ﴾ kejadian-kejadian besar yang ditimpakan Allah SWT atas umat-umat terdahulu. Istilah *ayyaamul 'Arab* berarti hari-hari penting terjadinya berbagai peperangan. Ada yang mengatakan, nikmat-nikmat Allah SWT dan musibah yang Dia timpakan. ﴿صَبَّارٍ﴾ orang yang banyak bersabar dalam menghadapi bala dan menjalankan ketaatan. ﴿شَكُورٍ﴾ yang banyak-banyak mensyukuri nikmat.

﴿وَإِذْ قَالَ﴾ dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya. ﴿يَسُومُونَكُمْ﴾ merasakan siksaan yang buruk dan keras. ﴿وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ﴾ dan mereka membantai anak-anak lelaki kalian yang baru lahir. ﴿وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ﴾ mereka membiarkan kaum perempuan kalian tetap hidup karena hina dan aib. Hal itu karena ada sebagian dukun mengatakan, akan ada seorang anak yang dilahirkan di tengah Bani

Israil yang akan menjadi sebab lenyapnya kerajaan Fir'aun. ﴿وَفِي ذَٰلِكُم﴾ penyelamatan dan penindasan yang mereka alami. ﴿بَلَاءٌ﴾ terdapat nikmat, atau terdapat ujian dan cobaan.

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ﴾ ingatlah ketika Tuhan kalian menyatakan dan memaklumatkan. ﴿لَئِن شَكَرْتُمْ﴾ sungguh jika kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan cara mengaktualisasikan rasa syukur dengan mengesakan dan menaati-Ku. ﴿وَلَئِن كَفَرْتُمْ﴾ dan sungguh jika kalian mengingkari nikmat dengan berlaku kafir, maksiat dan durhaka, Aku benar-benar akan mengadzab kalian. Kalimat yang terakhir ini merupakan jawab *syarat*, ditunjukkan oleh kalimat ﴿إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾.

﴿لَغَنِيٌّ﴾ Allah SWT Mahakaya (tidak butuh pada apa pun) dari makhluk-Nya. ﴿حَمِيدٌ﴾ Zat Yang berhak dipuji karena Zat-Nya, Zat Yang terpuji dalam tindakan dan perbuatan-Nya terhadap makhluk-Nya, Zat Yang para malaikat memuji-Nya, Zat Yang para makhluk ciptaannya adalah menyebut-nyebut nikmat-nikmat-Nya. Jika kalian kafir, sebenarnya kalian merugikan diri kalian sendiri dan hanya mendatangkan mudharat pada diri kalian sendiri. Dengan begitu kalian berarti telah membuat diri kalian sendiri terhalang dari mendapatkan tambahan nikmat serta menjadikan diri kalian mendapatkan adzab yang keras.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia supaya beliau mengeluarkan mereka dari gelap gulita menuju kepada cahaya terang. Pengutusan beliau adalah nikmat bagi beliau dan kaum beliau. Hal itu selanjutnya diikuti dengan menuturkan kisah Musa dan kisah-kisah para nabi yang lain dengan kaum mereka. Hal ini menegaskan bahwa tujuan dari pengutusan para rasul adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya terang. Juga sekaligus untuk menyabarkan Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai gangguan kaum beliau, serta memberikan bimbingan kepada beliau tentang cara memperlakukan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Sebagaimana Kami mengutus kamu wahai Muhammad dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab agar kamu mengeluarkan umat manusia semuanya dari kegelapan menuju cahaya terang, demikian pula Kami mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa sembilan mukjizat, dan Kami perintahkan kepadanya, "Keluarkan kaummu dari kegelapan menuju kepada cahaya terang." Yakni, serulah mereka kepada kebaikan supaya mereka keluar dari kegelapan kejahilan dan kesesatan yang mereka berada di dalamnya menuju kepada cahaya terang petunjuk dan keimanan.

Juga, nasihati dan ingatkanlah mereka atas kejadian-kejadian besar yang dilalui oleh umat para nabi terdahulu, dan bagaimana orang-orang Mukmin selamat dan orang-orang kafir binasa.

Atau, ingatkanlah mereka atas nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Seperti membebaskan mereka dari kungkungan Fir'aun, kezalimannya, kekejamannya dan penindasannya. Menyelamatkan mereka dari musuh, membelah lautan untuk mereka, menaungi mereka dengan awan, menurunkan hidangan *manna* dan *salwa* untuk mereka serta nikmat-nikmat lainnya yang mereka terima.

Imam Ahmad, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. menyangkut ayat, ﴿وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللَّهِ﴾ Beliau bersabda, "nikmat-nikmat Allah SWT"

Hari-hari Allah SWT pada masa Nabi Musa a.s. adakalanya adalah ujian dan bala, yaitu hari-hari saat Bani Israil berada di bawah kungkungan kekuasaan Fir'aun dan diperbudak olehnya. Atau bisa juga maksudnya adalah nikmat, seperti mereka diselamatkan dari musuh mereka, dibelahnya lautan, dan penurunan hidangan *manna* dan *salwa*.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ﴾ pada semua itu benar-benar terdapat bukti-bukti keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya. Sesungguhnya terdapat ibrah dan pelajaran ketika Kami menyelamatkan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan mengentaskan mereka dari siksaan yang menghinakan yang mereka alami merupakan pelajaran bagi setiap orang yang sangat sabar dan tabah dalam menjalankan ketaatan dan dalam menghadapi bencana. Ini juga merupakan pelajaran dan nasihat bagi mereka yang banyak bersyukur, ketika memperoleh kenikmatan, dalam keadaan makmur dan senang. Qatadah menuturkan, sebaik-baik hamba adalah hamba yang sabar dan tabah ketika diuji dan bersyukur tatkala diberi. Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِ كُلَّهُ عَجَبٌ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh semua perkara orang Mukmin mengagumkan. Allah SWT tidak menetapkan untuknya suatu qadha' melainkan itu adalah baik baginya. Apabila ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, dan itu adalah baik baginya. Apabila ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu adalah baik baginya."

Seorang Muslim hendaknya menjadi orang yang sabar dan senantiasa banyak-banyak bersyukur, sabar dan tabah ketika mendapatkan bala dan ujian, bersyukur ketika senang dan mendapat nikmat.

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ﴾ dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah kalian atas nikmat Allah SWT kepada kalian tatkala Dia menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya, dari apa yang mereka perbuat terhadap kalian berupa penyiksaan, penindasan dan penghinaan, menerapkan kerja paksa terhadap kalian untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak sanggup kalian lakukan. Mereka membantai anak-anak lelaki kalian yang baru lahir dan masih kecil karena khawatir munculnya seorang anak yang akan menjadi sebab kehancuran kerajaan Fir'aun sebagaimana tafsir mimpi yang dialami Fir'aun. Sedangkan anak-anak perempuan kalian mereka biarkan tetap hidup sebagai perempuan-perempuan hina dan tertindas. Ini adalah termasuk bala dan bencana yang paling besar. Lalu Allah SWT menyelamatkan kalian dari siksaan dan penindasan mereka, dan ini adalah sebuah nikmat yang agung."

﴿وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ﴾ pada apa yang aku sebutkan kepada kalian terdapat ujian yang besar dari Tuhan kalian, baik itu berbentuk kesengsaraan dan bencana maupun nikmat dan kesenangan, agar dapat diketahui apakah ia bersyukur ataukah kufur?! Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." **(al-Anbiyaa': 35)**

"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(al-A'raaf: 168)**

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ﴾ dan ingatlah wahai Bani Israil tatkala Tuhan kalian mengumumkan tentang

janji-Nya kepada kalian, ﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾, jika kamu mensyukuri nikmat-Ku Aku akan menambahnya.

Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Anas r.a., dan di antara isinya adalah,

وَمَنْ أُلْهِمَ الشُّكْرَ لَمْ يُحْرَمْ الزِّيَادَةَ

"Barangsiapa diberi ilham untuk bersyukur, ia tidak terhalang untuk mendapatkan tambahan."

Ada kemungkinan makna ayat ini adalah, ingatlah tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Nya, seperti yang terdapat pada ayat 167 surah al-A'raf, ﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ ﴿وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾ dan sungguh jika kalian kufur terhadap nikmat-nikmat, menutup-nutupinya, dan tidak menunaikan haknya dengan mensyukurinya, ﴿إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾ sesungguhnya hukuman-Ku sangat memilukan, sangat keras efek dan rasa sakitnya, baik di dunia dalam bentuk lenyapnya nikmat-nikmat tersebut dan dicabut dari mereka, maupun di akhirat dalam bentuk mendapatkan hukuman atas sikap kufur. Jadi, maksud kufur di sini adalah kufur nikmat. Dalam sebuah hadits yang kuat yang diriwayatkan oleh Hakim dari Tsauban disebutkan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari mendapatkan rezeki oleh sebab perbuatan dosa yang dilakukannya."

﴿وَقَالَ مُوسَى﴾ dan Musa pun mendeklarasikan prinsip dasar dalam agama, tatkala ia melihat tanda-tanda sikap kufur dan membangkang dari mereka. Prinsip itu adalah manfaat dan keuntungan-keuntungan syukur serta mudharat dan kerugian-kerugian sikap kufur nikmat adalah kembali kepada manusia itu sendiri. Adapun Allah SWT, Dia Mahakaya (tidak butuh apa pun) dari hamba-hamba-Nya. Dalam hal ini, Musa berkata seperti ayat di atas, jika kalian dan seluruh penghuni bumi baik manusia dan jin, semuanya mengingkari nikmat Allah SWT, sungguh, Dia Mahakaya, tidak butuh sedikit pun syukur hamba-hamba-Nya. Allah SWT Maha Terpuji meskipun hamba-hamba-Nya bersikap kufur dan ingkar,

"Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu." **(az-Zumar: 7)**

"Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(at-Taghaabun: 6)**

"Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu." **(az-Zumar: 7)**

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits qudsi dari Abu Dzarr r.a. dari Rasulullah saw.,

يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

"Allah SWT berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang terdahulu kalian dan orang terkemudian kalian, bangsa manusia dan bangsa jin, mereka semua berada di atas ketakwaan seperti ketakwaan hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidaklah akan menambahi sesuatu sedikit pun pada kerajaan-Ku. Wahai

hamba-hamba-Ku, seandainya orang terdahulu kalian dan orang terkemudian kalian, bangsa manusia dan bangsa jin, mereka semua berada di atas kedurhakaan seperti kedurhakaan hati orang yang paling durhaka di antara kalian, maka itu tiada akan mengurangi sedikit pun kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang terdahulu kalian dan orang terkemudian kalian, bangsa manusia dan bangsa jin, mereka semua berada di satu tempat, lalu mereka memohon kepada-Ku, lalu Aku memberi setiap orang permintaannya, itu sekali-kali tiada akan mengurangi sedikit pun kerajaan-Ku melainkan seperti berkurangnya air laut oleh sebuah jarum yang dimasukkan ke dalamnya (maksudnya, tidak berkurang sedikit pun).'"

- **Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum**

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut,

1. Maksud dan tujuan dari pengutusan para nabi adalah agar para nabi berusaha mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran dan kesesatan menuju kepada cahaya keimanan dan hidayah.
2. Manusia hendaknya mengambil nasihat dan pelajaran dari hari-hari Allah SWT, yakni peristiwa-peristiwa besar yang terjadi dalam hari-hari itu. Juga, manusia hendaknya senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah SWT kepada mereka.

   Ini adalah bentuk kombinasi antara *targhiib* dan *tarhiib*, janji dan ancaman. *Targhiib* atau janji tersebut adalah Musa atau yang lainnya mengingatkan manusia atas nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada mereka dan kepada orang-orang beriman terdahulu sebelum mereka pada masa-masa lampau. Sedangkan *tarhiib* atau ancaman adalah mengingatkan manusia atas balasan dan hukuman Allah SWT terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul dari umat-umat terdahulu pada masa-masa lampau, seperti adzab yang menimpa bangsa 'Ad, Tsamud, dan yang lainnya. Itu semua agar mereka senang kepada janji, mereka pun membenarkan dan takut kepada ancaman, sehingga mereka pun meninggalkan sikap kafir, sikap tidak percaya serta mendustakan.
3. Di dalam peringatan dan nasihat itu terdapat tanda-tanda petunjuk bagi orang yang penyabar dan bersyukur. Ketika sedang mengalami cobaan dan musibah, ia bersabar, dan ia bersyukur di kala mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Ini menegaskan bahwa seorang Mukmin, hendaknya tidak lepas dari salah satu dari dua hal ini, yaitu sabar dan syukur. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas r.a.—*dha'if*—Rasulullah saw. bersabda,

   الْإِيْمَانُ نِصْفَانِ فَنِصْفٌ فِي الصَّبْرِ، وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الآيَةَ

   "Iman terbagi menjadi dua bagian, separuh di dalam sabar dan separuh di dalam syukur." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾
4. Pada masa Fir'aun, Bani Israil mengalami dua keadaan; sengsara dan mendapatkan nikmat. Akan tetapi mereka tidak mensyukurinya, serta tidak sabar ketika mengalami kesengsaraan. Sikap mereka bisa dilihat dari nasihat Musa kepada mereka ketika ia menangkap tanda-tanda sikap kufur, angkuh, dan sikap membangkang pada diri mereka.
5. Sesungguhnya menysukuri nikmat dapat menambahkan nikmat, dan sikap kufur nikmat dapat mengurangi bahkan menghilangkan nikmat. Ayat di atas sangatlah jelas bahwa syukur menjadi sebab ber-

tambahnya nikmat, dan kufur menjadi sebab berkurangnya nikmat. Barangsiapa yang senantiasa banyak mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT, Allah SWT akan menambahkannya. Barangsiapa yang kufur terhadap nikmat Allah SWT, berarti ia adalah orang yang jahil dan tidak mengenal Allah SWT, sementara jahil dan tidak mengenal Allah SWT akan mendatangkan hukuman dan adzab. Maksud, ﴿وَلَئِن كَفَرْتُمْ﴾ adalah, kufur nikmat, bukan kafir.

Syukur adalah ungkapan mengapresiasi nikmat disertai dengan memuliakan pihak yang memberi nikmat serta bertindak yang sesuai dan mencerminkan hal itu.

Kesimpulannya, sikap kufur nikmat mendatangkan adzab yang keras, terjadinya berbagai malapetaka di dunia dan akhirat. Sikap senantiasa mensyukuri nikmat membuat semakin bertambahnya nikmat.

6. Manfaat dan mudharat dari sikap syukur kembali kepada orang yang bersangkutan. Allah SWT Mahaluhur dan Mahasuci dari mendapatkan manfaat dari syukur hamba-Nya atau mendapatkan *mudharat* dari sikap kufur hamba-Nya.

   Maksud ucapan Musa, ayat, ﴿إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ﴾ menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan ketaatan adalah demi kebaikan hamba, untuk manfaat-manfaat yang kembali kepada diri hamba, bukan kembali kepada-Nya. Hal ini berdasarkan ayat ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ sikap mereka tidak akan menimbulkan kekurangan dan *mudharat* apa pun terhadap-Nya, tetapi Dia Mahakaya, tidak membutuhkan apa pun, lagi Maha Terpuji dalam segala keadaan dan dalam hal apa pun.

BEBERAPA KISAH PARA RASUL TERDAHULU DENGAN UMAT-UMAT MEREKA

Surah Ibraahiim Ayat 9 - 12

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ ۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.' Rasul-rasul mereka berkata, 'Apakah ada keraguan terhadap Allah,Pencipta langit dan

bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.'" **(Ibraahiim: 9-12)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُهُمْ﴾: Abu Amru membacanya, (رُسْلهـم).

﴿وَيُؤَخِّرَكُمْ﴾: Warsy dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (ويوخركم).

﴿سُبُلَنَا﴾: Abu Amru membacanya (سُبْلنا).

I'raab

﴿وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ﴾ Kata ﴿وَمَا﴾ di sini adalah *maa istifhaamiyyah* berkedudukan *rafa'* sebagai *mubdata`*. Sedangkan *khabarnya* adalah ﴿لَنَا﴾. Kalimat ﴿أَلَّا﴾ berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr*, yakni *wa lanaa fii allaa natawakkala 'alallaahi* dan kalimat ini berkedudukan *nashab* sebagai *haal*, yakni *ayyu syai`in tsabata lanaa ghaira mutawakkiliina.*

Balaaghah

﴿فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ﴾ Ini adalah bentuk *istifhaam taqriiri* (pertanyaan yang bersifat pengukuhan). Kalimat ini adalah bagian dari ucapan Nabi Musa atau merupakan kalimat baru dari Allah SWT. ﴿نَبَأُ﴾ berita, kisah. ﴿وَثَمُودَ﴾ Bangsa Tsamud adalah kaum Nabi Shalih ﴿لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ﴾ Ini adalah kalimat sisipan. Maknanya, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah SWT karena begitu banyaknya jumlah umat-umat terdahulu. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Telah bohong orang-orang ahli nasab (ahli silsilah keturunan)." ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan membawa hujjah-hujjah yang nyata yang membuktikan kebenaran mereka.

﴿فَرَدُّوا﴾ umat-umat itu pun meletakkan ﴿أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ tangan mereka di mulut mereka, lalu menggigitnya karena kesal terhadap apa yang dibawa oleh para rasul. Ini seperti ayat 119 Surah Ali 'Imran, ﴿عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ﴾

﴿بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ﴾ menyampaikannya menurut persangkaan dan klaim kalian. ﴿مُرِيبٍ﴾ yang menjatuhkan ke dalam kegalauan, kekacauan, dan kegelisahan. ﴿أَفِي اللَّهِ شَكٌّ﴾ Ini adalah *istifhaam inkaariy* (pertanyaan yang bernada pengingkaran). Sehingga maknanya, tiada keraguan sedikit pun terhadap keesaan Allah SWT, karena telah adanya tanda dan bukti-bukti yang nyata tentang keesaan-Nya. ﴿فَاطِرِ﴾ Sang Pencipta langit dan bumi berdasarkan sebuah tatanan dan sistem paling sempurna dan akurat. ﴿يَدْعُوكُمْ﴾ Allah SWT menyeru kalian untuk taat kepada-Nya. ﴿مِّن ذُنُوبِكُمْ﴾ Huruf *jarr* ﴿مِّن﴾ di sini ada kemungkinan sebagai *shilah* yang bersifat tambahan sehingga maksudnya, keimanan atau Islam bisa menghapus dan menutupi dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya. Atau, merupakan *min tab'iidhiyyah* (menunjukkan makna sebagian) sehingga maksudnya, sebagian dari dosa kalian, yaitu dosa-dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT, bukan yang berkaitan dengan hak-hak hamba (hak Adami).

﴿وَيُؤَخِّرَكُمْ﴾ dan menangguhkan kalian tanpa adzab. ﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ sampai batas waktu yang telah ditentukan, yaitu ajal kematian. ﴿قَالُوا إِنْ﴾ Kata *in* di sini adalah *in naafiyah.*

﴿عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا﴾ yang selama ini disembah oleh nenek moyang kami, yaitu berhala-berhala. ﴿بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ bukti, dalil, dan hujjah yang nyata dan kuat yang membuktikan kebenaran kalian. ﴿إِنْ نَحْنُ﴾ Kata *in* di sini adalah *in naafiyah.* ﴿يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ﴾ menganugerahkan kenabian kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

﴿وَمَا كَانَ لَنَا﴾ dan tidak semestinya. ﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ melainkan dengan seizin dan perintah Allah SWT, karena kami adalah hamba-hamba-Nya. Karena itu, kami tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mukjizat-mukjizat. Di sini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa kenabian adalah sebuah anugerah, bahwa diunggulkannya sebagian hal yang mungkin atas sebagian yang lain tidak lain adalah dengan kehendak Allah SWT. ﴿فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ dan hanya kepada Allah SWT sematalah orang-orang Mukmin bertawakal dalam menjalankan kesabaran menghadapi pembangkangan dan permusuhan kalian. Di sini, para nabi memerintahkan bertawakal dalam bentuk umum ditujukan kepada diri mereka sendiri.

﴿وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ﴾ atas alasan apa kami tidak bertawakal kepada Allah SWT. ﴿وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا﴾ padahal Allah SWT telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan, yang dengannya kami mengetahui bahwa segala urusan berada di tangan-Nya.

﴿وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا﴾ sungguh, kami benar-benar bersabar menghadapi berbagai gangguan yang kalian lancarkan terhadap kami. Kalimat ini merupakan jawab dari sumpah yang dibuang untuk mempertegas ketawakalan mereka dan ketidakpedulian mereka terhadap segala sesuatu yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap mereka.

﴿فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ hendaklah orang-orang yang bertawakal kepada Allah SWT tetap kukuh di atas ketawakalan yang muncul dari keimanan mereka.

Persesuaian Ayat

Pembicaraan ini adalah salah satu pembicaraan yang mengingatkan kepada hari-hari Allah SWT, bagaimana Dia mengadzab umat-umat yang mendustakan para rasul. Padahal sebelumnya Nabi Musa mengingatkan kaumnya tentang berbagai nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada mereka serta diselamatkannya mereka dari berbagai malapetaka dan tragedi. Juga tentang janji Allah SWT kepada orang-orang yang bersyukur untuk memberi tambahan nikmat kepada mereka, dan ancaman-Nya terhadap orang-orang yang kufur nikmat dengan mengadzab mereka. Juga, tentang sikap kufur nikmat tidak merugikan, kecuali kepada pelakunya sendiri.

Ada kemungkinan, apa yang disebutkan di sini adalah kelanjutan dari ucapan Musa kepada kaumnya, untuk menakut-nakuti mereka bahwa kebinasaan umat-umat terdahulu bisa saja menimpa mereka. Ini adalah pendapat Ibnu Jarir. Ada juga kemungkinan bahwa ini merupakan perkataan baru dari Allah SWT kepada kaum Musa dan yang lainnya, untuk mengingatkan mereka perkara pada generasi-generasi terdahulu. Namun yang pasti, maksud dan tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu. Maksud dan tujuan ini tetap terpenuhi (entah apakah ayat ini dilihat dari perspektif pendapat yang pertama atau kedua).

Hanya saja, para ulama berpendapat, ayat ini merupakan kalimat baru yang ditujukan kepada kaum Nabi Muhammad saw., dan ini adalah pendapat ar-Razi. Ibnu Katsir menuturkan, secara zahir, ayat ini merupakan kalimat baru dari Allah SWT kepada umat

ini. Karena ada keterangan yang menjelaskan bahwa kisah bangsa 'Ad dan Tsamud yang tidak terdapat dalam Taurat. Seandainya ayat ini merupakan lanjutan dari ucapan Musa kepada kaumnya, tentu kisah bangsa 'Ad dan Tsamud terdapat dalam Taurat.[40]

Tafsir dan Penjelasan

Bukankah telah datang kepada kalian berita kaum-kaum sebelum kalian, kaum Nuh, bangsa 'Ad, Tsamud dan umat-umat lainnya yang mendustakan para rasul. Jumlah mereka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. *Dhamir khithaab kum* pada kata, ﴿يَأْتِكُمْ﴾ adalah kata ganti atau *dhamir* untuk umat Nabi Muhammad saw. Sedangkan *dhamir-dhamir* yang terdapat pada kalimat, *jaa`athum rusuluhum, fa radduu aidiyahum fii afwaahihim* adalah *dhamir* untuk orang-orang kafir.

Para rasul telah datang kepada umat-umat itu dengan membawa berbagai mukjizat, hujjah, dan bukti yang nyata dan tak terbantahkan. Itu semua membuktikan kebenaran pengakuan mereka sebagai rasul pembawa risalah dari Allah SWT, yang bertugas mengeluarkan umat-umat itu dari kegelapan kekafiran dan kejahilan menuju cahaya keimanan dan hidayah.

﴿فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ akan tetapi umat-umat itu justru menggigit jari mereka oleh karena dan geram terhadap risalah yang dibawa oleh para rasul itu kepada mereka. Mereka geram kepada para rasul, memusuhinya dan bersikap anti terhadap mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab terhadap Nabi Muhammad saw. seperti yang dijelaskan dalam ayat,

"Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu!' Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(Ali 'Imraan: 119)**

Maksudnya, mereka mendustakan dan mengolok-olok, serta tidak mau beriman. Oleh karenanya, kalimat ini merupakan perumpamaan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dan al-Akhfasy.

﴿وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا﴾ umat-umat itu berkata kepada para rasul mereka, "Sesungguhnya kami ingkar dan tidak percaya kepada ayat-ayat yang kalian diutus untuk membawanya. Kami mengingkari apa yang kalian datangkan itu memiliki bukti tentang kebenaran kerasulan kalian.

Kami benar-benar ragu terhadap seruanmu agar beriman kepada Allah SWT semata dan meninggalkan sesembahan yang lain.

Di sini, ar-Razi mencoba memunculkan suatu pertanyaan, bagaimana umat-umat dan kaum itu turun kepada tingkatan keraguan setelah sebelumnya mereka secara tegas menyatakan keingkaran mereka kepada risalah para rasul? Kemudian ar-Razi menjawabnya dengan mengatakan, mereka ingin menyatakan, "Kami ingkar dan tidak percaya dengan sebenar-benarnya, terhadap dakwah kalian. Atau, jika kami memang tidak ingkar dengan sebenar-benarnya, paling tidak kami meragukan keabsahan kenabian kalian. Yang manapun dari dua kemungkinan itu, namun yang pasti tidak ada jalan untuk mengakui kenabian kalian."

﴿قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ﴾ para rasul itu berkata kepada kaum mereka, apakah masih ada keragu-raguan terhadap wujud Allah SWT?! Padahal fitrah mengikrarkan pengakuan wujud-Nya, dan fitrah diciptakan dengan naluri mengakui wujud-Nya. Apakah masih ada keraguan kalau Allah satu-satu-Nya Ilah?! Apakah masih ada keraguan terhadap keharusan untuk menyembah hanya kepada-Nya?! Sedang Dia adalah Sang Pencipta segala yang wujud. Tidak ada yang berhak untuk

40 *Tafsir ar-Razi*, 19/88; *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/524.

disembah melainkan Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya?! Mayoritas umat mengakui wujud Sang Pencipta. Namun, mereka juga menyembah sesuatu yang lain di samping-Nya berupa perantara-perantara yang dianggap mendekatkan mereka kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya.

Adapun dalil dan bukti fitrah, sebagaimana yang diinformasikan oleh Rasulullah saw. dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi, Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Sari',

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak terlahirkan dalam keadaan di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya orang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi."

Dalil dan bukti dari ciptaan, itu merupakan sesuatu yang konkret dapat disaksikan langsung, dan ini adalah yang ditunjukkan oleh lanjutan ayat, ﴿فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ bagaimana bisa kalian masih ragu terhadap Allah SWT, padahal Dia adalah Sang Pencipta dan Sang Kreator langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya dan berdasarkan pada sebuah tatanan dan sistem yang solid dan akurat?!

Allah SWT selain sebagai Sang Pencipta Yang ciptaan-Nya menjadi bukti petunjuk wujud-Nya, Dia juga Yang Maha Pengasih, sebagaimana yang ditegaskan dalam lanjutan ayat berikut, ﴿يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ Allah SWT menyeru kalian untuk beriman kepada-Nya. Dengan keimanan yang sempurna, Dia dapat mengampuni dosa-dosa kalian di akhirat. (Pengertian ini jika huruf *jarr min* merupakan *shilah* yang bersifat tambahan). Atau, sebagian dari dosa kalian (jika huruf *jarr min* yang ada adalah *min tab'iidhiyyah*, yaitu berfungsi memberikan pengertian sebagian). Dia mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan-Nya, bukan dosa-dosa yang memiliki kaitan dengan hak-hak hamba. Ini adalah tujuan pertama dari dakwah mengajak kepada keimanan.

Jika diperhatikan, dalam setiap ayat yang menyebutkan pengampunan dosa-dosa dalam konteks orang kafir, digunakan huruf *jarr min.* Sedangkan jika menyebutkan pengampunan dosa-dosa dalam konteks orang Mukmin, tanpa menggunakan huruf *jarr min.* Contoh untuk yang pertama adalah,

"(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu (min dzunuubikum)," **(Nuuh: 3-4)**

"Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu. (min dzunubikum)," **(al-Ahqaaf: 31)**

Itu karena dalam konteks orang kafir. Allah SWT menyeru mereka untuk beriman yang merupakan pokok agama.

Sedangkan contoh untuk yang kedua,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. (dzunuubakum).'" **(Ali 'Imraan: 31)**

"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu (dzunuubakum)." **(ash-Shaff: 11-12)**

Itu karena dalam konteks orang Mukmin, keimanan sudah terpenuhi. Dengan demikian ampunan yang ada hanya tertuju untuk perbuatan-perbuatan maksiat.

﴿وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ Ini adalah tujuan kedua dari dakwah mengajak keimanan,

yaitu diberi penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan di dalam pengetahuan Allah SWT, yaitu ujung akhir usia, jika yang diseru telah beriman. Namun jika tidak, Allah SWT menyegerakan kebinasaan dan adzab terhadap kalian disebabkan oleh kekafiran.

Dengan keimanan, ada dua rahmat atau nikmat yang bisa terwujud, yaitu pengampunan dosa dan penangguhan sampai ujung batas umur.

Kemudian, Allah SWT menanggapi umat-umat terdahulu terhadap para rasul mereka, dari tiga sisi sebagai berikut,

Pertama,

﴿قَالُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا﴾ bagaimana kami begitu saja mau mengikuti kalian hanya berdasarkan perkataan kalian. Padahal, kami belum melihat satu mukjizat pun dari kalian. Kalian hanyalah manusia biasa sama seperti kami dan kalian tidak memiliki satu kelebihan pun atas kami. Lalu, kenapa kalian yang diberi kenabian dan bukannya kami?! Seandainya Allah menghendaki mengutus para rasul kepada umat manusia, tentulah Dia mengutus para rasul dari jenis yang lebih utama.

Kedua,

﴿تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا﴾ dengan klaim kalian yang tidak memiliki bukti terhadap keabsahannya, kalian menginginkan kami meninggalkan apa yang kami dapati dari nenek moyang kami selama ini.

Ketiga,

﴿فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾ Karena itu, coba datangkan kepada kami sesuatu yang luar biasa. Yaitu, sesuatu yang kami usulkan kepada kalian. Atau hujjah yang nyata yang membuktikan keabsahan klaim kenabian kalian. Kami tidak memercayai selain hal-hal yang konkret. Adapun penciptaan langit dan bumi serta berbagai keajaiban-keajaiban yang ada pada keduanya, kami tidak memahaminya dan itu tidak layak menjadi bukti akan keabsahan apa yang kalian katakan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan jawaban para nabi terhadap ketiga opini sesat umat mereka tersebut. Jawaban dan sanggahan itu adalah setuju dan menerima opini pertama dan kedua mereka. Sedangkan untuk opini yang ketiga, jawabannya adalah hal itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, ﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ﴾ para rasul berkata kepada umat-umat tersebut, kami memang seperti yang kalian katakan, yaitu hanyalah manusia biasa sama seperti kalian. Kami makan, minum, tidur, berjalan di pasar-pasar, dan mencari rezeki. Akan tetapi Allah SWT mengaruniai risalah dan kenabian kepada siapa yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An'aam: 124)**

Allah SWT telah mengaruniai kerasulan kepada kami. Sikap taklid kalian kepada leluhur sama sekali tidak bisa diterima oleh akal.

Sedangkan bukti kebenaran kerasulan kami yang kalian minta dan mendatangkan mukjizat yang sesuai dengan permintaan kalian—padahal telah ada berbagai mukjizat yang kami perlihatkan kepada kalian—, itu sepenuhnya adalah urusan Allah SWT. Kami tidak bisa mendatangkan suatu bukti melainkan dengan izin dan kehendak Allah SWT. Kami tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkannya sekehendak kami.

﴿وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ dan sudah semestinya bagi seluruh orang Mukmin untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT dalam segenap urusan mereka. Tujuannya untuk menghalau keburukan musuh dan bersabar atas berbagai bentuk sikap permusuhan para musuh.

Kemudian, para rasul mempertegas ketawakalan mereka sepenuhnya kepada Allah SWT, ﴿وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ﴾ bagaimana mungkin kami tidak bertawakal kepada Allah SWT yang telah menunjukkan jalan makrifat kepada kami, dan telah membimbing kami menuju ke jalan keselamatan?! Atas alasan apa kami tidak bertawakal kepada-Nya, sedang Dia telah menunjukkan kepada kami jalan yang paling lurus dan paling jelas.

﴿وَلَنَصْبِرَنَّ﴾ dan sungguh kami akan bersabar dan tabah dalam menghadapi berbagai gangguan yang kalian lakukan berupa kata-kata yang buruk dan perbuatan-perbuatan yang bodoh.

Kemudian, para rasul memuji sikap tawakal kepada Allah SWT, ﴿وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ hendaklah orang-orang Mukmin tetap teguh di dalam ketawakalan mereka kepada Allah SWT. Hendaklah mereka tetap percaya kepada-Nya, tegar dan tabah menghadapi setiap bentuk gangguan yang mereka hadapi dalam meniti jalan-Nya, dan tidak peduli dengan berbagai kesulitan bagaimana pun dan apa pun bentuknya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut,

1. Manusia hendaknya mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang mendustakan, mencemooh, dan mengolok-olok para rasul. Akibat yang harus mereka tanggung adalah kehancuran dan kebinasaan.
2. Sikap dan respon orang-orang kafir terhadap para nabi mereka memiliki tiga tingkatan.

   Pertama, mereka bersikap diam dan berupaya membungkam para nabi agar tidak mengaku bahwa diri mereka adalah nabi.

   Kedua, mereka secara terbuka menyatakan bahwa mereka mengingkarinya.

   Ketiga, mereka meragukan dan menyangsikan keabsahan kenabian.

   Semua itu menjadi bukti bahwa mereka tidak mengakui kenabian.
3. Para nabi memaparkan bukti-bukti wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, dengan menegaskan bahwa fitrah yang lurus mengikrarkan kesaksian atas hal itu. Penciptaan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, menunjukkan makna *huduuts*, kreasi, dan penundukkan untuk semua makhluk. Hal ini merupakan bukti pasti yang tak terbantahkan wujud Sang Khaliq, *uluuhiyyah*-Nya, *rubuubiyyah*-Nya, dan hanya Dia semata yang layak disembah. Tidak ada keraguan bagi orang yang berakal atas keesaan Allah SWT, setelah semuanya jelas dan umat-umat pun mengikrarkan pengakuan bahwa Dia-lah Sang Pencipta segala hal yang ada. Mustahil keberadaan suatu rumah misalnya yang penuh dengan keunikan, kreasi, struktur, bentuk, ornamen, hiasan dan pahatan yang indah, tanpa ada ahli yang membuatnya. Jika Allah SWT adalah Sang Pencipta, tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya.
4. Allah SWT Sang Pencipta langit dan bumi, Dia juga Zat Yang Maha Pengasih, Maha Pemurah dan Penyantun. Itu dibuktikan bahwa tujuan dari menyeru manusia untuk beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya ada dua. *Pertama*, pengampunan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Hal itu dapat membersihkan jiwa yang menjadikannya layak untuk masuk surga. Hanya jiwa-jiwa yang bersih saja yang berhak memasuki surga. *Kedua*, memberikan penangguhan dan penundaan kepada manusia sampai akhir

usia mereka, yaitu kematian sehingga Allah SWT tidak mengadzab mereka di dunia ini.

5. Tanggapan orang-orang kafir sangatlah lemah dan mengandung tiga bentuk opini sesat.

   Pertama, opini bahwa kesamaan dari sisi kemanusiaan menjadi alasan tidak boleh ada perbedaan di antara mereka, termasuk pengakuan salah seorang di antara mereka menjadi seorang rasul dari sisi Allah SWT dan mengetahui hal-hal gaib dan berinteraksi dengan golongan malaikat. Sementara yang lain tidak mampu melakukan hal itu. Ini adalah makna perkataan mereka seperti dalam ayat, ﴾إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا﴿ (kalian tidak lain hanyalah manusia sama seperti kami).

   Kedua, berpegangan pada sikap taklid, mereka mendapati leluhur, nenek moyang, para ulama dan pembesar mereka, semuanya sama-sama menyembah berhala. Lebih jauh, mereka tidak mengetahui kebatilan agama yang selama ini mereka peluk. Ini adalah makna perkataan mereka seperti dalam ayat, ﴾تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا﴿

   Ketiga, sesuatu yang luar biasa yang tidak setiap orang bisa melakukannya, tidak menjadi bukti kebenaran pengakuan para nabi. Jika seandainya diterima bahwa itu menunjukkan kebenaran dan keabsahan, namun apa yang didatangkan oleh para rasul adalah hal-hal yang biasa, bukan termasuk kategori mukjizat yang berada di luar kemampuan manusia. Ini adalah makna pernyataan mereka dalam ayat, ﴾فَأْتُوْنَا بِسُلْطَانٍ مُبِيْنٍ﴿

6. Tanggapan para nabi terhadap ketiga opini sesat itu adalah,

   Pertama, unsur kesamaan sebagai manusia sama sekali tidak bisa menjadi alasan mencegah adanya sebagian manusia yang mendapatkan keistimewaan kenabian. Karena kenabian adalah karunia dari Allah SWT kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya.

   Kedua, menjadikan kesamaan para leluhur dalam memeluk agama paganisme dengan agama yang benar. Jawabannya, kemampuan membedakan antara yang *haqq* dan yang batil, antara yang benar dan yang bohong, merupakan pemberian dan karunia dari Allah SWT. Sesuatu yang sangat mungkin jika Allah SWT mengistimewakan sebagian hamba-Nya dengan pemberian dan karunia tersebut, sedangkan sebagian besar yang lain tidak.

   Ketiga, pernyataan mereka kepada para nabi, "Kami tidak puas dengan mukjizat-mukjizat yang telah kalian datangkan kepada kami. Tetapi, kami menginginkan mukjizat-mukjizat lainnya yang lebih kuat dan tak terbantahkan." Jawabannya, apa yang kalian minta merupakan hal-hal tambahan, dan itu sepenuhnya terserah Allah SWT. Jika Allah SWT berkenan memperlihatkannya, itu adalah karunia dan kemurahan-Nya, dan jika tidak, itu adalah keadilan dan hak-Nya, dan tidak perlu lagi meminta sesuatu dari-Nya setelah Dia memberikan apa yang sudah mencukupi.

7. Tidak ada jalan di hadapan para nabi selain jalan kesabaran atas berbagai gangguan, berpegang teguh, dan percaya sepenuhnya kepada Allah SWT. Memasrahkan sega-la urusan yang ada kepada-Nya dan bertawakal sepenuhnya kepada-Nya. Sesungguhnya kesabaran adalah kunci kelapangan dan awal terbitnya kebaikan-kebaikan. Bertawakal kepada Allah SWT dan bersandar penuh mengandalkan karunia-Nya adalah kunci terwujudnya pertolongan dan kemenangan.

Perintah bertawakal di sini disebutkan berulang-ulang faedahnya. Pertama, ditujukan kepada diri para nabi, kemudian kepada para pengikut mereka. Setelah para nabi memerintahkan diri mereka sendiri untuk bertawakal kepada Allah SWT dalam ayat, ﴿وَمَا لَنَآ اَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ﴾ mereka memerintahkan hal itu kepada para pengikut mereka dalam ayat, ﴿وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ﴾ Ini memberikan sebuah pengertian bahwa seseorang yang memerintahkan kebaikan tidak akan efektif, tidak memiliki dampak dan pengaruh kecuali jika dirinya sendiri pertama-tama melakukan dan mempraktikkan kebaikan itu terlebih dahulu.

ANCAMAN ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP PARA RASUL DENGAN PENGUSIRAN ATAU MURTAD, DAN WAHYU BAHWA KESUDAHAN YANG BAIK ADALAH MILIK PARA NABI

Surah Ibraahiim Ayat 13 - 18

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَاۗ فَاَوْحٰٓى اِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْاَرْضَ مِنْۢ بَعْدِهِمْۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ ﴿١٤﴾ وَاسْتَفْتَحُوْا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍۙ ﴿١٥﴾ مِّنْ وَّرَاۤىِٕهٖ جَهَنَّمُ وَيُسْقٰى مِنْ مَّاۤءٍ صَدِيْدٍۙ ﴿١٦﴾ يَّتَجَرَّعُهٗ وَلَا يَكَادُ يُسِيْغُهٗ وَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَّمَا هُوَ بِمَيِّتٍۗ وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهٖ عَذَابٌ غَلِيْظٌ ﴿١٧﴾ مَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ اَعْمَالُهُمْ كَرَمَادِ ِۨاشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ يَوْمٍ عَاصِفٍۗ لَا يَقْدِرُوْنَ مِمَّا كَسَبُوْا عَلٰى شَيْءٍۗ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku.' Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada neraka Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) adzab yang berat. Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(Ibraahiim: 13-18)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيْحُ﴾: Nafi' membacanya (الرِّيَاحُ).

I'raab

﴿وَمِنْ وَرَآئِهِ﴾ *Dhamir ha* di sini kemungkinan kembali kepada orang kafir (kata ganti untuk orang kafir), sehingga makna kata ini adalah *wa quddaamahu* (di depan orang kafir itu, di hadapannya). Ini seperti ayat 79 surah al-Kahfi, ﴿وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ﴾ Yakni *quddaamahum.* Atau, kemungkinan merupakan kata ganti untuk adzab, sehingga maknanya adalah di balik adzab ada sebuah adzab yang keras.

﴿مَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ﴾ Di sini ada empat versi *i'raab* sebagai berikut,

Pertama, ﴿مَثَلُ الَّذِيْنَ﴾ menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* dibuang. Yakni, *fiimaa yutlaa 'alaikum matsalulladziina kafaruu.*

Kedua, menjadi *mubtada`* dengan mengasumsikan pembuangan *mudhaaf*, sedang-kan *khabarnya* adalah ﴿كَرَمَادٍ﴾ *matsalu a'maalilladziina kafaruu mitslu ramaadin.*

Ketiga, ﴿مَثَلُ الَّذِينَ﴾ menjadi *mubtada`* pertama dan ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ merupakan *mubtada'* kedua, sedangkan ﴿كَرَمَادٍ﴾ merupakan *khabar* dari *mubtada'* kedua. Kalimat (*jumlah*) dari *mubtada`* kedua dan *khabar*nya, berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* pertama.

Keempat, ﴿مَثَلُ الَّذِينَ﴾ menjadi *mubtada`*. Sedangkan kata ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ menjadi *badal* darinya. Adapun *khabarnya* adalah ﴿كَرَمَادٍ﴾.

﴿فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ﴾ Ada dua versi asumsi pada kata ﴿عَاصِفٍ﴾ Pertama, *fii yaumin dzii 'ushuufin* (yang memiliki embusan angin keras, yang berangin kencang). Ini seperti perkataan, *rajulun naabilun wa raamihun* yakni *dzuu nablin wa rumhin* (orang yang memiliki anak panah dan tombak). Kedua, *fii yaumin 'aashifin riihuhuu* (pada hari yang kencang anginnya). Ini seperti perkataan, *marartu bi rajulin hasanin wajhuhu* (aku berpapasan dengan seseorang yang elok wajahnya), lalu kata, *wajhuhu* dibuang jika maknanya sudah diketahui.

Balaaghah

﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ﴾ ungkapan ini merupakan *isti'arah* dari kesulitan dan kesempitan. Karena orang yang sedang ditimpa musibah, digambarkan dengan kondisi kematian.

﴿لَنُخْرِجَنَّكُم﴾ ﴿أَوْ لَتَعُودُنَّ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿وَعِيدِ﴾ ﴿عَنِيدٍ﴾ ﴿صَدِيدٍ﴾ ﴿الْبَعِيدُ﴾ Di antara kata-kata ini merupakan kata akhiran yang terdapat *as-Saj'u*. ﴿أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ﴾ Di sini terdapat *tasybiih tamtsiiliy* yang titik perserupaannya diadopsi dari beberapa hal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ﴾ Di sini, orang-orang kafir bersumpah untuk merealisasikan satu dari dua hal, yaitu mengusir para rasul, atau para rasul menjadi ikut masuk ke dalam agama mereka. Jadi, kata ﴿أَوْ لَتَعُودُنَّ﴾ *la tashiirunna.* Sehingga kata *aada* di sini digunakan dengan makna *shaara.* Perkataan mereka bisa juga ditujukan kepada setiap rasul dan orang yang beriman bersamanya. Oleh karenanya, di sini digunakan bentuk kata jamak. ﴿فِي مِلَّتِنَا﴾, syari'at, agama. ﴿فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ﴾Tuhan mewahyukan kepada para rasul itu. ﴿لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ﴾ sungguh Kami benar-benar akan membinasakan orang-orang kafir. Di sini ada kata *qaul* (berkata) yang disembunyikan, atau memberlakukan kata *auhaa* (mewahyukan) sebagai kata *qaul* karena mewahyukan adalah salah satu bentuk dan macam *qaul.*

﴿الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ﴾ dan sungguh Kami akan menempatkan kalian di tanah dan negeri bekas tempat tinggal mereka setelah mereka binasa. Ini seperti ayat,

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi." **(al-A'raaf: 137).**

﴿ذَٰلِكَ﴾ Ini menunjukkan sesuatu yang diwahyukan, yaitu pembinasaan orang-orang yang zalim dan menempatkan orang-orang beriman di negeri mereka. ﴿لِمَنْ خَافَ مَقَامِي﴾ yang demikian itu adalah untuk orang yang takut akan posisi-Ku dan pelaksanaan hisab yang Aku lakukan. Atau, takut saat ia menghadap pada-Ku. ﴿وَخَافَ وَعِيدِ﴾ dan takut adzab-Ku, atau takut adzab-Ku yang diancamkan kepada orang-orang kafir.

﴿وَاسْتَفْتَحُوا﴾ para rasul memohon pertolongan dan kemenangan dari Allah SWT atas kaum mereka. Atau, yang meminta pertolongan dan kemenangan adalah orang-orang kafir. Jadi, mereka memohon pertolongan dan kemenangan atas para rasul, karena orang-orang kafir mengira bahwa mereka adalah pihak yang benar. ﴿وَخَابَ﴾

celaka dan binasa ﴿كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ﴾ setiap orang yang sombong, angkuh dan tidak sudi untuk taat kepada Allah SWT serta bersikap *'inaad* (kepala batu, tetap menolak kebenaran meskipun sudah tahu bahwa itu adalah kebenaran) dan menentang kebenaran.

﴿مِّن وَرَآئِهِ﴾ di depan dan di hadapannya setelah itu sudah ada ﴿جَهَنَّمُ﴾ Jahannam yang menanti dirinya. ﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ﴾ dan ia diberi minum dari air nanah. Kata *shadiid* artinya adalah cairan yang mengalir dari kulit atau perut penduduk neraka bercampur dengan nanah dan darah. ﴿يَتَجَرَّعُهُ﴾ diteguknya minuman itu seteguk demi seteguk dengan begitu susah payah dan sangat terpaksa. ﴿يُسِيغُهُ﴾ dan hampir-hampir ia tidak sedikit pun merasakan enak atau tidak mau menelannya karena begitu buruk dan menjijikkan. ﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ﴾ sebab-sebab kematian dan hal-hal yang membawa maut mendatangi dirinya dari setiap penjuru, berbagai macam kepedihan dan adzab meliputi dirinya. ﴿وَمِن وَرَآئِهِ﴾ dibalik adzab atau setelah adzab itu ada lagi ﴿عَذَابٌ غَلِيظٌ﴾ adzab lain yang sangat keras yang langsung menyergapnya tanpa ada putus-putusnya.

﴿مَّثَلُ﴾ perumpamaan ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ amal-amal baik orang-orang kafir semisal silaturahim, sedekah kepada kaum fakir miskin, dalam hal ini tidak bisa memberikan manfaat dan tidak bisa diambil manfaatnya. ﴿كَرَمَادٍ﴾ adalah ibarat seperti abu yang ditiup oleh ﴿عَاصِفٍ﴾ angin yang sangat kencang, hingga membuatnya seperti debu yang beterbangan tanpa bisa ditangkap.

﴿لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا﴾ orang-orang kafir itu ﴿عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ tidak bisa mendapati pahala sedikit pun ﴿مِمَّا كَسَبُوا﴾ dari apa-apa yang pernah mereka usahakan di dunia. Semua itu terjadi karena tidak terpenuhi syaratnya, yaitu adanya keimanan. ﴿ذَٰلِكَ﴾ Kata isyarat atau kata tunjuk ini menunjuk kepada kesesatan mereka sedang mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berbuat baik. ﴿هُوَ الضَّلَالُ﴾ adalah kebinasaan dan kesesatan ﴿الْبَعِيدُ﴾ yang sangat jauh dari kebenaran.

Persesuaian Ayat

Allah SWT membimbing para nabi untuk bertawakal kepada-Nya dan bersandar penuh kepada penjagaan dan perlindungan-Nya, dalam menghalau keburukan-keburukan para musuh mereka, Allah SWT menuturkan sikap fanatisme orang-orang kafir yang begitu bodoh, yaitu mengancam dengan salah satu dari dua hal, pengusiran atau masuk ke dalam *millah* paganisme lama yang diwarisi secara turun-temurun. Ini sudah menjadi trend dalam setiap masa, di mana golongan kebatilan, kefasikan, dan kezaliman mengandalkan kekuatan, cara-cara kekerasan dan penindasan ketika mereka memiliki kekuatan dan merupakan golongan mayoritas, memanfaatkan, dan mengeksploitasi kelemahan kelompok kebenaran karena merupakan kelompok minoritas dan lemah. Akan tetapi, kuasa Allah SWT di atas segalanya. Allah SWT Mahakuasa atas urusan-Nya dan Maha Pelaksana terhadap kehendak-Nya, apa pun itu. Allah SWT pun menjadikan akibat dan kesudahan yang baik berupa pertolongan dan kemenangan untuk orang-orang yang bertakwa. Sementara kekalahan pada akhirnya adalah bagi orang-orang kafir. Allah SWT juga memberitahukan kepada mereka adzab di akhirat. Ini sudah menjadi *sunnatullah* dan ketetapan-Nya yang baku bagi makhluk-Nya menyangkut semua umat dan para rasul.

Kemudian, Allah SWT membuat sebuah perumpamaan tentang amal-amal orang kafir, yaitu diibaratkan sebagaimana abu yang ditiup oleh angin yang sangat kencang, hingga menjadikannya seperti debu beterbangan, dan lenyap tanpa bekas, disebabkan tidak terpenuhinya syarat amal, yaitu keimanan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan tahapan perkembangan yang terjadi dalam dialog dan benturan antara para rasul dan umat-umat kafir. Setelah kaum kafir itu gagal dalam dialog dan perdebatannya, hujjah dan argumentasi yang diajukannya runtuh total di hadapan argumentasi para rasul, mereka tidak menemukan jalan selain situasi dan kondisi krisis yang semakin memuncak ketegangannya serta harus masuk ke dalam benturan dan langkah kekerasan. Mereka pun mengintimidasi para rasul dengan salah satu dari dua hal. *Pertama*, pengusiran dari negeri. *Kedua*, masuk ke dalam *millah* dan syari'at mereka yang diwarisi dari para leluhur. Ini seperti perkataan kaum Nabi Syu'aib kepada dirinya dan orang-orang yang beriman bersamanya dalam ayat,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, 'Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.'" **(al-A'raaf: 88)**

Dalam ayat lain, Allah SWT menginformasikan sikap kaum musyrikin Quraisy,

"Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja." **(al-Israa`: 76)**

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." **(al-Anfaal: 30)**

Sebab di balik keberanian orang-orang kafir melakukan ancaman dan intimidasi adalah keterpedayaan mereka oleh kekuatan dan banyaknya jumlah mereka sebagai pihak mayoritas, serta kaum Mukminin yang lemah dan sebagai pihak minoritas. Kalimat, ﴿لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا﴾ (secara harfiah berarti, atau kalian kembali lagi ke dalam agama kami), sama sekali tidak berarti bahwa para rasul sebelumnya juga adalah orang-orang paganis. Tetapi yang terjadi, lahiriah para rasul itu memang berada bersama mereka, tetapi sebenarnya mereka menentang dan berseberangan dengan mereka. Hanya saja itu tidak diperlihatkan sehingga mereka menyangka bahwa para rasul seagama dengan mereka.

﴿فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ﴾ Allah SWT pun mewahyukan kepada para rasul-Nya, "Sungguh Kami benar-benar akan membinasakan orang-orang zalim dan musyrik itu, dan sungguh Kami benar-benar akan menempatkan kalian di negeri bekas tempat tinggal mereka setelah mereka binasa. Itu sebagai hukuman terhadap mereka atas tindakan mereka mengancam dan mengintimidasi akan mengusir kalian."

Ini adalah ancaman dari Allah SWT kepada orang-orang musyrik sebagai bandingan ancaman mereka kepada para rasul. Betapa jauh perbedaan di antara kedua ancaman itu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.'" **(al-Mujaadilah: 21)**

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa': 105)**

Masih banyak lagi ayat lainnya yang memiliki makna dan semangat serupa.

﴿ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي﴾ apa yang diwahyukan itu, yaitu dibinasakannya orang-orang zalim dan ditempatkannya orang-orang Mukmin di negeri mereka. Itu adalah sesuatu yang benar bagi orang yang takut atas posisi-Ku untuk melakukan hisab, menghadap kepada-Ku, dan adzab dan hukuman-Ku. Ia pun mengaktualisasikan rasa takutnya itu dengan bertakwa kepada-Ku, taat kepada-Ku, menjauhi hal-hal yang mendatangkan murka-Ku. Ini adalah sebab kemenangan dan apa yang diwahyukan tersebut.

﴿وَاسْتَفْتَحُوا﴾ para rasul memohon kepada Allah SWT pertolongan dan kemenangan atas umat-umat mereka, yakni atas musuh-musuh mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 19 surah al-Anfaal, ﴿إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ﴾ Maksudnya, para rasul memohon kepada Allah SWT kemenangan atas musuh-musuh mereka, atau meminta putusan antara mereka dan musuh-musuh mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik." **(al-A'raaf: 89)**

Jadi, kata ganti *wawu* jamak dalam kalimat ini *wa istaftahuu* adalah kembali kepada para rasul atau para nabi.

Ada yang berpendapat, *dhamir* tersebut kembali kepada orang-orang kafir. Yakni, dan orang-orang kafir itu memohon pertolongan dan kemenangan atas para rasul. Mereka pikir bahwa mereka adalah pihak yang benar, sedangkan para rasul adalah pihak yang batil. Ada pula yang berpendapat, *dhamir* itu kembali kepada kedua belah pihak, yaitu kaum kafir dan para rasul. Mereka sama-sama memohon kepada Tuhan agar menolong pihak yang benar dan membinasaan pihak yang batil. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang umat-umat yang meminta keputusan bahwa jika memang mereka keliru dan apa yang dibawa oleh rasul itu adalah benar, silakan mereka dibinasakan,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

Akan tetapi hasilnya adalah pertolongan dan kemenangan pasti untuk orang-orang yang bertakwa. Sedangkan kerugian, kegagalan, dan kebinasaan adalah bagi orang-orang musyrik, ﴿وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ﴾ merugi dan binasalah setiap orang yang sombong, untuk taat kepada Allah SWT. Kerugian dan kebinasaan juga menimpa pada mereka yang bersikap membangkang terhadap kebenaran. Juga menimpa pada mereka yang menyimpang dan melenceng dari kebenaran. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Allah berfirman), 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam adzab yang keras.'" **(Qaaf: 24-26)**

﴿مِّن وَرَائِهِ جَهَنَّمُ﴾ di hadapan, si sombong, pembangkang itu ada Jahannam yang sudah menantinya. Jadi kata, *min waraa'ihi* di sini bermakna *amaama,* seperti dalam ayat 79 surah al-Kahfi, ﴿وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾ (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera).

﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ﴾ di dalam neraka, ia tidak memiliki minuman selain cairan yang mengalir dari kulit dan daging para penghuni neraka yang bercampur dengan nanah dan darah, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Inilah (adzab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, dan berbagai macam (adzab) yang lain yang serupa itu." **(Shaad: 57-58)**

Al-Hamiim dalam ayat berarti air yang sangat panas. Sedangkan *al-Ghassaaq* artinya adalah air yang sangat dingin, busuk, dan menjijikkan.

﴿يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ﴾ ia meneguknya seteguk demi seteguk dengan sangat berat dan terpaksa menelannya, karena begitu menjijikkan rasa, warna, dan baunya. Ini menggambarkan betapa tersiksa dirinya ketika menelan minuman itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

"Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." **(al-Kahfi: 29)**

﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ﴾ berbagai penyebab kematian yang sangat pedih serta berbagai adzab dari segala penjuru mendatanginya. Akan tetapi ia tidak juga mati. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." **(Fathir: 36)**

﴿وَمِن وَرَآئِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ﴾ dan setelah keadaan itu, ia sudah dinanti lagi oleh adzab lain yang sangat keras, menyakitkan, berat dan memilukan, lebih keras, lebih pedih dari adzab sebelumnya. Adzab itu terus-menerus berlangsung sambung menyambung tanpa henti. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang pohon Zaqquum,

"Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum). Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim." **(ash-Shaaffaat: 64-68)**

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. 'Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya adzab (dari) air yang sangat panas.' 'Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia.' Sungguh, inilah adzab yang dahulu kamu ragukan." **(ad-Dukhaan: 43-50)**

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." **(al-Waaqi'ah: 41-44)**

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (adzab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, dan berbagai macam (adzab) yang lain yang serupa itu." **(Shaad: 55-58)**

Di samping adzab yang akan diterima oleh orang-orang kafir di neraka Jahannam, mereka juga akan meratapi amal-amal saleh mereka

ketika di dunia yang lenyap sia-sia dan tidak berguna sama sekali bagi mereka di akhirat. Selanjutnya, Allah SWT pun membuat sebuah perumpamaan untuk amal-amal mereka, ﴿مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ﴾.

Yakni, gambaran dan perumpamaan amal-amal saleh orang kafir pada hari Kiamat seperti sedekah, silaturahim dan berbakti kepada kedua orangtua. Ketika mereka meminta pahalanya dari Allah SWT, diibaratkan seperti abu yang ditiup keras oleh angin kencang pada hari yang sangat berangin. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari amal-amal yang pernah mereka lakukan di dunia. Mereka bagaikan ingin menangkap abu yang ditiup angin sangat kencang pada hari yang berangin sangat kencang. Usaha dan amal mereka tidak memiliki azas, keistiqamahan dan kelurusan, hingga amat jauh dari kebenaran. Mereka pun kehilangan pahala dan tidak mendapatkan apa-apa karena mereka tidak memiliki syarat diterimanya amal, yaitu keimanan.

Di antara ayat yang memiliki makna dan semangat serupa adalah,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

"Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri." **(Ali 'Imraan: 117)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada kita sejumlah faedah sebagai berikut.

1. Intimidasi dan ancaman orang-orang kafir kepada para rasul dengan ancaman pengusiran dari negeri atau dipaksa untuk masuk ke dalam *millah* paganisme, adalah tidak memiliki arti apa-apa di hadapan ancaman Allah SWT. Ancaman mereka pasti sirna begitu saja, sedangkan ancaman Allah SWT pasti akan terwujud. Ini sudah menjadi *sunnatullah* yang berlaku pada para rasul dan hamba-hamba-Nya.
2. Kelayakan mendapatkan kemenangan atas para musuh tergantung pada syarat rasa takut dan khidmat pada keagungan dan kebesaran Allah SWT. Selain itu, tergantung pada kedudukan pada hari penghisaban di akhirat, takut pada adzab, pembalasan, dan hukuman-Nya.
3. Baik apakah yang meminta pertolongan dan kemenangan atas musuh adalah para rasul, kaum kafir, ataukah kedua-duanya, namun yang pasti adalah bahwa pertolongan dan kemenangan pada akhirnya untuk orang-orang yang bertakwa dan para rasul. Mereka-lah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman kepada Allah SWT, Tuhan mereka Yang mereka mintai pertolongan. Sedangkan kegagalan dan kebinasaan adalah bagi orang-orang yang kafir, sombong, dan tidak menaati Allah SWT. Hal ini juga layak untuk mereka yang membangkang dan menolak kebenaran. Mereka kafir kepada Allah SWT, mengelak, dan tidak menaati-Nya, serta menyimpang dari *manhaj* dan jalan kebenaran.
4. Sebagaimana kebinasaan di dunia layak untuk orang-orang kafir, adzab dan siksaan di neraka Jahannam siap menyambut mereka. Setelah binasa dan celaka di dunia, adzab di akhirat pun akan mereka terima.
5. Air penghuni Jahannam adalah nanah penduduk neraka yang mengalir dari tubuh mereka. Di dalamnya, orang kafir meminumnya seteguk demi seteguk bukan

sekaligus, karena rasanya yang begitu menjijikkan dan sangat panas serta sangat menyakitkan ketika ditelan. Hampir-hampir ia tidak ingin menelannya, namun akhirnya tetap ia telan dengan begitu susah payah dan sangat terpaksa,

"Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (adzab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi." **(al-Hajj: 20-21)**

Berbagai penyebab kematian mendatanginya dari berbagai penjuru, dari kanan dan kirinya, dari atas dan bawah, dari depan dan belakang. Namun itu sama sekali tidak membuatnya mati,

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan adzab itu). 'Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku.'" **(az-Zumar: 16)**

Di hadapannya ada adzab yang sangat keras, bertubi-tubi, dan sambung menyambung tanpa sedikit pun mengendur. Itulah gambaran adzab orang-orang kafir secara lahir dan batin. Pertama, ﴿مِّنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ﴾ Kedua, ﴿وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ، يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ﴾ Ketiga, ﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ﴾ Keempat, ﴿وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ﴾

6. Amal-amal baik yang selama ini dikerjakan oleh orang-orang kafir ketika di dunia, sama sekali tidak berguna dan berfaedah di akhirat. Amal baik mereka, seperti memberi makan orang yang kelaparan, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, amal kebajikan, sedekah, silaturahim, berbakti kepada kedua orang tua. Semua amal baik ini tidak ada pahalanya bagi orang kafir karena telah diruntuhkan oleh kekafirannya. Itu adalah sebuah kerugian yang sangat besar.

Dalam ayat ini, Allah SWT membuat perumpamaan tentang amal-amal orang kafir, yaitu amal-amal itu terhapus dan lenyap seperti lenyapnya abu yang ditiup oleh angin kencang di hari yang berangin kencang. Itu tidak lain disebabkan mereka mempersekutukan Allah SWT, sehingga amal-amal itu tidak memenuhi syarat utama diterimanya suatu amal, yaitu iman kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya.

BUKTI KEESAAN ALLAH SWT, WUJUD DAN KUASA-NYA UNTUK MEMBANGKITKAN KEMBALI

Surah Ibraahiim Ayat 19 - 20

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah." **(Ibraahiim: 19-20)**

Qiraa'aat

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ﴾: Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membacanya (خالق السموات والأرض).

Balaaghah

﴿يُذْهِبْكُمْ﴾ ﴿وَيَأْتِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu, perkataan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun sebenarnya ditujukan kepada umat beliau. Kata tanya ini adalah kata tanya dengan makna *at-Taqriir*, yakni pengukuhan. Sedangkan *ar-Ru'yah* (melihat) di sini maksudnya adalah melihat dengan penglihatan mata hati. Karena maknanya adalah *a lam yantahi 'ilmuka laihi?* (tidakkah pengetahuanmu sudah sampai ke sana?) ﴿بِالْحَقِّ﴾ Huruf *jarr ba`* di sini ber*ta'alluq* dengan *fi'il khalaqa*. Yakni, dengan hikmah dan tujuan yang layak sebagai dasar penciptaan. ﴿يُذْهِبْكُمْ﴾ meniadakan kalian. ﴿وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ dan mendatangkan makhluk baru sebagai ganti kalian. Yakni, menciptakan makhluk lain untuk menggantikan kalian. Ini menjadi suatu keniscayaan dan konsekuensi logis dari kuasa Allah SWT dalam menciptakan langit dan bumi. Jika Allah SWT kuasa menciptakan langit dan bumi, tentu, Dia juga kuasa melenyapkan manusia dan menciptakan makhluk lain sebagai gantinya. Juga, karena Zat Yang menciptakan asal-usul mereka, kemudian membentuk mereka dengan mengganti ben-tuk dan rupanya serta mengubah sifat-sifat dasarnya. Juga kuasa mengganti mereka dengan makhluk lain. Itu sama sekali bukan hal yang sukar dan sama sekali bukan masalah bagi-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat berikutnya, ﴿وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ﴾ dan yang demikian itu bagi Allah SWT sama sekali bukan hal yang tidak bisa dilakukan dan sama sekali bukan merupakan sesuatu yang sulit. Dia adalah Mahakuasa secara Zat-Nya, kuasa-Nya tidak hanya terbatas pada hal tertentu, tetapi mencakup segala hal. Zat Yang demikian sifat-Nya, maka sudah semestinya hanya Dia semata yang diimani dan disembah karena mengharap pahala-Nya dan takut akan hukuman-Nya pada hari pembalasan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa amal-amal orang kafir menjadi batal dan lenyap tanpa bekas, Allah SWT menegaskan bahwa terhapus dan tersia-siakannya amal-amal mereka disebabkan oleh diri mereka sendiri. Mereka kafir kepada Allah SWT dan berpaling dari penghambaan dan penyembahan kepada-Nya semata. Allah SWT tidak membatalkan dan menghapus amal-amal orang yang tulus memurnikan agama hanya untuk-Nya. Apakah pantas bagi hikmah-Nya untuk melakukan hal itu, sedang Dia tidak menciptakan seluruh alam ini melainkan karena suatu hikmah dan kebenaran?!

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT ingin mengabarkan kuasa-Nya untuk membangkitkan dan mengembalikan tubuh seperti sedia kala pada hari Kiamat. Dia-lah Yang telah menciptakan langit dan bumi, jauh lebih besar dari penciptaan manusia. Bukankah Allah SWT Yang kuasa menciptakan langit ini dengan begitu tinggi, luas, dan besar, berikut segala apa yang ada didalamnya seperti bintang-bintang dan planet-planet, dan menciptakan bumi ini berikut segala apa yang ada padanya seperti hamparan tanah luas, dataran rendah, dataran tinggi, bukit dan gunung-gunung, gurun sahara, lautan dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, binatang dengan segala jenis dan macamnya, fungsi dan manfaat-manfaatnya, bentuknya, dan warnanya.

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT telah mengadakan langit dan bumi dengan hikmah dan tujuan yang benar yang layak menjadi dasar penciptaan. Zat Yang Kuasa menciptakan langit dan bumi dalam bentuk yang sungguh luar biasa, juga kuasa untuk melenyapkan kalian, jika kalian berani melanggar perintah-perintah-Nya serta mendatangkan makhluk baru selain kalian dengan sifat yang tidak sama dengan sifat kalian. Hal itu bagi Allah SWT sekali-kali bukanlah hal yang tidak

bisa dilakukan, bukanlah hal yang sulit, tetapi sangat mudah bagi-Nya.

Dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang memiliki makna serupa dengan ayat ini,

"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

"Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Yasiin: 77-83)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat ini mengungkapkan bukti petunjuk tentang kuasa Allah SWT. Zat Yang menciptakan langit dan bumi sesuai dengan hikmah dan kebenaran, juga kuasa untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali makhluk setelah mati. Karena Allah Yang kuasa untuk membinasakan dan meniadakan, sebagaimana Dia kuasa untuk mengadakan segala sesuatu. Karena itu, janganlah kalian berbuat durhaka kepada-Nya. Jika kalian berbuat durhaka kepada-Nya, Dia bisa saja membasmi kalian dan mendatangkan makhluk baru yang tentunya lebih utama dan lebih taat dari kalian. Seandainya makhluk baru yang menjadi ganti adalah sama seperti makhluk yang diganti, tidak ada faedahnya penggantian itu. Yang demikian itu bukanlah hal yang sulit bagi Allah SWT.

Maksudnya, orang-orang kafir terlalu tenggelam dalam kekafiran kepada Allah SWT. Padahal, telah ada bukti-bukti petunjuk atas kuasa dan hikmah-Nya, bahwa hanya Dia Yang berhak dan layak untuk ditaati, Yang diharapkan pahala-Nya dan ditakuti hukuman-Nya pada hari pembalasan.

DIALOG DI ANTARA ORANG-ORANG YANG CELAKA PADA HARI ADZAB, PERDEBATAN ANTARA SETAN DENGAN PARA PENGIKUTNYA, DAN KEBERUNTUNGAN MENDAPATKAN SURGA BAGI ORANG-ORANG YANG BAHAGIA

Surah Ibraahiim Ayat 21 - 23

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَٰٓؤُا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا
كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ
اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۚ قَالُوا لَوْ هَدَىٰنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ
أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾ وَقَالَ الشَّيْطَٰنُ
لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ
فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ
إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا

أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

"Dan mereka semua (di Padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah, lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari adzab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. Dan orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salam." **(Ibraahiim: 21-23)**

Qiraa'aat

﴿لِيَ عَلَيْكُم﴾: Ketujuh imam *qiraa'aat* membacanya (لِيْ عليكم).

﴿بِمُصْرِخِيَّ﴾: Hamzah membacanya (بمصرخيِّ).

I'raab

﴿أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ﴾ huruf *ya`* dibaca *fathah* karena *ya`* jamak di*idghaam*kan kepada *ya` idhaafah,* setelah *nun idhaafah* dibuang terlebih dahulu. Ini menurut dialek yang membaca *fathah ya` idhaafah* sehingga *harakat fathah* yang ada tetap seperti sedia kala. Atau, huruf *ya`* dibaca *fathah* karena adanya dua huruf mati yang bertemu dan ini menurut dialek yang membaca sukun *ya` idhaafah.* Karena *ya` idhaafah* ada dua versi bacaan atau dialek, yaitu *fathah* dan *sukun.* Sedangkan jika berdasarkan bacaan yang membaca *kasrah bi mushrikhiyyi,* itu adalah kembali kepada asal, yaitu *kasrah,* supaya sesuai dengan *harakat kasrahnya* hamzah pada kata ﴿إِنِّي كَفَرْتُ﴾.

﴿أَنْ دَعَوْتُكُمْ﴾ Kata *an* dan *shilah*-nya, yaitu *da'autukum* berkedudukan *nashab* karena menjadi *mustatsnaa* dalam *istitsnaa` munqathi'.* ﴿بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ﴾ Kata, *maa* di sini adalah *maa mashdariyyah,* yakni *bi isyraakikum.*

﴿تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ Ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan nashab sebagai *sifat* untuk *jannaatin.* Kata ﴿خَالِدِينَ﴾ menjadi *haal* dari ﴿الَّذِينَ﴾.

﴿تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ﴾ Ini adalah *jumlah ismiyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari ﴿الَّذِينَ﴾ sehingga ini adalah *haal muqaddarah.* Atau menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿خَالِدِينَ﴾ sehingga jika begitu bukan merupakan *haal muqaddarah.* Atau berkedudukan *nashab* sebagai *sifat* untuk kata *jannaatin.*

Dhamir hum yang terdapat pada kata, ﴿تَحِيَّتُهُمْ﴾ ada kemungkinan sebagai *faa'il,* yakni, *yuhayyii ba'dhuhum ba'dhan bis salaami* (mereka saling menggucapkan salam di antara mereka). Atau, sebagai *naa`ibul faa'il,* yakni *yuhayyauna bis salaami* (mereka diberi ucapan *tahiyyat salam*) sedangkan makna yang dimaksud adalah *tuhayyiihim al-Malaa`ikatu bis salaami* (para malaikat mengucapkan tahiyyat salam kepada mereka).

Balaaghah

﴿فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq salb*.

﴿أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَبَرَزُوا﴾ semua makhluk berkumpul dan berada di *al-Baraaz*, yaitu hamparan tanah yang sangat luas, yakni tempat berkumpulnya umat manusia pada hari itu (al-Mahsyar) untuk menghadap ke hadirat Allah SWT. Di antara contoh penggunaan kata yang berasal dari akar kata yang sama adalah, *imra`atun barzatun* yang artinya adalah perempuan yang menampakkan diri kepada para lelaki. Di sini dan dalam kalimat-kalimat setelahnya digunakan bentuk kata *maadhin*, meskipun kejadiannya adalah di masa yang akan datang, karena hal itu merupakan kejadian yang benar-benar pasti akan terjadi. ﴿الضُّعَفَاء﴾ para pengikut yaitu orang-orang yang lemah pandangan dan pemikirannya (orang awam).

﴿لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا﴾ kepada orang-orang yang diikuti, yaitu para pemuka dan tokoh pimpinan yang kuat yang memobilisasi orang-orang lemah. ﴿تَبَعًا﴾ Bentuk jamak dari *taabi'un* (para pengikut). ﴿مُّغْنُونَ عَنَّا﴾ apakah kalian mampu menghalau ﴿مِنْ عَذَابِ اللهِ مِن شَيْءٍ﴾ adzab Allah SWT dari kami? (maksudnya meskipun hanya sedikit saja). Huruf *jarr min* yang pertama berfungsi untuk *at-Tabyiin*, sedangkan yang kedua berfungsi untuk *at-Tab'iidh* (memberikan pengertian sebagian). ﴿لَهَدَيْنَاكُمْ﴾ niscaya kami mengajak kalian menuju kepada petunjuk. ﴿مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ﴾ Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah tambahan. Kata, ﴿مَّحِيصٍ﴾ tempat berlindung, tempat berlari dan tempat menyelamatkan diri.

﴿الشَّيْطَانُ﴾ Iblis. ﴿لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ﴾ tatkala urusan yang ada telah diputuskan dan sudah selesai, ahli surga memasuki surga dan ahli neraka memasuki neraka. ﴿إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ﴾ sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan kepada kalian janji yang merupakan haknya untuk dipenuhi. Atau, janji yang Allah SWT penuhi dan realisasikan, yaitu janji untuk membangkitkan kembali (*ba'ts*) dan pembalasan. Allah SWT pun memenuhi janji-Nya kepada kalian. ﴿وَوَعَدتُّكُمْ﴾ dan aku pun menjanjikan kepada kalian janji yang batil, yaitu bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts* dan tidak pula hisab. ﴿فَأَخْلَفْتُكُمْ﴾ lalu aku menyalahi janjiku kepada kalian. Di sini, iblis memposisikan janji palsunya yang tidak akan bisa dipenuhi dan tidak akan mungkin benar, seolah-olah seperti janji yang benar tetapi ia menyalahinya dan tidak merealisasikannya. ﴿مِّن سُلْطَانٍ﴾ Huruf *jarr min* di sini adalah *zaa`idah* (tambahan). Kata *sulthaan* berarti kekuatan, kekuasaan, dan otoritas. Yakni, aku tidak memiliki kekuasaan dan otoritas sedikit pun atas kalian hingga aku bisa memaksa kalian untuk kafir dan berbuat kemaksiatan serta mengikutiku. ﴿إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ﴾ akan tetapi aku hanyalah sekadar mengajak kalian. ﴿فَاسْتَجَبْتُمْ لِي﴾ lalu kalian pun bersegera memenuhi dan menuruti ajakanku. ﴿وَلُومُوا أَنفُسَكُم﴾ salahkanlah diri kalian sendiri atas sikap kalian yang mau memenuhi ajakanku itu dan mengikutiku, sementara kalian tidak mau menaati Tuhan kalian ketika Dia menyeru kalian.

﴿بِمُصْرِخِكُمْ﴾ aku sekali-kali bukanlah orang yang bisa menolong kalian. ﴿بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ﴾ sesungguhnya aku sendiri mengingkari, sikap kalian yang mempersekutukan aku dengan Allah SWT. ﴿مِن قَبْلُ﴾ ketika di dunia. ﴿إِنَّ الظَّالِمِينَ﴾ sesungguhnya orang-orang yang kafir, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ bagi mereka ada adzab yang menyakitkan dan memilukan. Kalimat ini adalah kalimat baru yang merupakan firman Allah SWT, bukan menjadi bagian dari kalimat sebelumnya yang mengisahkan perkataan iblis. ﴿تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا﴾ ucapan selamat bagi penghuni surga dari Allah SWT, malaikat dan di antara sesama mereka sendiri.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan berbagai macam adzab bagi orang-orang kafir di akhirat, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang berbagai amal mereka yang sia-sia, Allah SWT menggambarkan seberapa malu dan dipermalukannya mereka di depan para pengikut mereka. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam bentuk dialog antara para pimpinan dengan para pengikut, debat antara setan dan para pengikutnya dari bangsa manusia. Selanjutnya, diikuti dengan penjelasan tentang balasan bagi orang-orang Mukmin yang berbahagia, beruntung, dan keberhasilan mereka meraih surga-surga keabadian.

Tafsir dan Penjelasan

Seluruh makhluk, baik yang saleh maupun yang jahat, menghadap Allah SWT Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa untuk menjalani hisab. Mereka berkumpul di sebuah tempat yang terhampar luas dan terbuka tanpa ada sedikit pun penutup. Berbeda dengan keadaan dunia yang orang-orang kafir dan para pendurhaka mengira bahwa Allah SWT tidak melihat mereka.

Para pengikut berkata kepada para tokoh pemuka dan para pimpinan tentang akal dan pemikiran. Mereka adalah orang-orang yang sombong dan angkuh menyembah Allah SWT semata dan tidak sudi untuk mengikuti para rasul. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu adalah orang-orang yang mengikuti kalian, bertaklid kepada kalian, meniru dan mengikuti langkah perbuatan kalian, melakukan apa yang kalian perintahkan dan melakukan apa yang kalian lakukan sehingga kami pun ikut menjadi kafir kepada Allah SWT dan mendustakan para rasul karena mengikuti dan meniru kalian. Adakah kiranya kalian pada hari ini mampu menghalau dari kami sebagian adzab Allah SWT sekalipun hanya sedikit, sebagaimana yang dulu pernah kalian janjikan kepada kami."

Para tokoh pemuka dan pembesar pun menjawab seraya menghindari mereka. "Seandainya kami mendapat petunjuk dari Allah SWT kepada agama-Nya yang *haqq*, memberi kami *taufik* untuk mengikutinya dan membimbing kami kepada kebaikan, niscaya kami juga telah menunjuki dan membimbing kalian untuk meniti jalan yang paling lurus. Akan tetapi, Allah SWT tidak menunjuki kami, telah pasti berlaku ketetapan adzab bagi orang-orang yang kafir."

Kemudian, mereka menyatakan keputusasaan dan kepesimisan mereka untuk bisa selamat, bahwa tidak ada harapan sedikit pun bagi mereka untuk selamat, ﴿سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا﴾ kita sekali-kali tidak akan bisa selamat dan keluar dari apa yang kita alami sekarang, baik apakah kita sabar dan tabah maupun mengeluh. Mengeluh dan sabar adalah sama dan tidak berbeda bagi kita karena kita tidak akan bisa sedikit pun selamat dari adzab Allah SWT.

Ibnu Katsir menuturkan, secara lahir dialog tersebut berlangsung di dalam neraka setelah mereka masuk ke dalamnya.[41] Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (adzab) api neraka yang menimpa kami?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).'" **(al-Mu'min: 47-48)**

41 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/528.

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.' Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah adzab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'" **(al-A'raaf: 38-39)**

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesakan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" **(al-Ahzaab: 67-68)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebuah percakapan lain antara setan dan para pengikutnya dari bangsa manusia, ﴿وَقَالَ الشَّيْطَانُ﴾ setelah Allah SWT selesai mengadili di antara para hamba-Nya, lalu memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir dalam neraka yang bertingkat-tingkat. Iblis berkata kepada para manusia yang menjadi pengikutnya, "Sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan kepada kalian tentang adanya *ba'ts* dan balasan dengan janji yang sebenarnya melalui para rasul-Nya. Itu adalah janji dan informasi yang *haqq* dan pasti benar. Adapun aku, aku juga telah menjanjikan kepada kalian bahwa tidak ada *ba'ts* dan pembalasan, tidak ada surga dan neraka, tetapi janjiku adalah janji palsu. Aku tidak mengatakan melainkan pasti itu adalah kebatilan, perkataan palsu, dan dusta. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." **(an-Nisaa`: 120)**

Dan kalian benar-benar telah mengikuti aku dan meninggalkan janji Tuhan kalian.

﴿وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ﴾ aku sekali-kali tidak memiliki dalil dan hujjah pada apa yang aku serukan kepada kalian, dan sama sekali tidak memiliki kekuatan pada apa yang aku janjikan kepada kalian.

﴿إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي﴾ namun, ketika aku menyeru dan mengajak kalian, kalian mau memenuhi seruan dan ajakanku.

﴿فَلَا تَلُومُونِي﴾ Karena itu, janganlah kalian mencercaku pada hari ini. Tetapi cercalah diri kalian sendiri karena kalian mengikuti dan memenuhi seruanku secara sukarela atas kemauan kalian sendiri, tidak ada yang memaksa kalian. Salah kalian sendiri, kenapa kalian mau mengikuti seruan dan ajakanku. Salah kalian sendiri karena kalian tidak mau mendengarkan seruan Tuhan kalian, padahal Dia telah menyeru kalian dengan seruan yang *haqq* dan pasti benar dengan berbagai macam hujjah, dalil, dan keterangan. Namun kalian justru menolak itu semua.

﴿مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ﴾ aku sekali-kali bukanlah pihak yang mampu menolong kalian, memberi manfaat bagi kalian, dan menyelamatkan kalian dari adzab. Begitu pula sebaliknya, kalian bukanlah orang yang bisa memberikan pertolongan, manfaat, dan keselamatan kepadaku. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab." **(al-Baqarah: 166)**

﴿إِنِّي كَفَرْتُ﴾ sesungguhnya pada hari ini aku mengingkari atau menyangkal tindakan kalian mempersekutukan aku dengan Allah SWT dalam hal ketaatan ketika di dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu." **(Faathir: 14)**

Maksudnya, iblis berlepas diri dari kemusyrikan dan pengingkaran serta tidak membenarkan dan tidak menyetujuinya. Ini seperti firman Allah SWT,

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu.'" **(al-Mumtahanah: 4)**

"Sama sekali tidak! kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 82)**

﴿إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ Ini jelas kalimat baru dari Allah SWT, bukan bagian dari kalimat yang mengisahkan perkataan Iblis. Namun ada kemungkinan sebaliknya, ini adalah bagian dari kalimat yang mengisahkan perkataan iblis dengan tujuan memutus harapan orang-orang kafir untuk bisa mendapatkan pertolongan dan penyelamatan. Maknanya, sungguh orang-orang kafir, layak memperoleh adzab yang menyakitkan dan memilukan. Karena mereka berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebatilan.

Maksudnya, mengingatkan manusia tentang sikap setan yang berlepas diri dan tidak mau dipersalahkan menyangkut godaan dan bisikannya ketika di dunia. Juga, mendorong dan menyadarkan manusia supaya bersiap-siap untuk menghadapi hari perhitungan (hisab) serta senantiasa mengingat dan membayangkan berbagai huru-hara dan kengerian-kengeriannya.

Setelah menjelaskan keadaan golongan yang sengsara dan celaka, Allah SWT menerangkan keadaan golongan orang-orang yang berbahagia dan beruntung. Masing-masing dari kedua golongan itu sebelumnya sama-sama menghadap kepada Allah SWT untuk menjalani proses hisab dan pembalasan, ﴿وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Yakni, para malaikat yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengikrarkan keesaan-Nya, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka dimasukkan ke dalam taman-taman surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di setiap tempat, sedang mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tiada akan pernah berpindah dan beralih darinya. Itu semua adalah dengan izin, taufik, dan karunia-Nya.

Di dalamnya, para malaikat memberikan ucapan selamat dan salam kepada mereka. Di dalamnya, mereka juga saling mengucapkan selamat dan salam di antara sesama mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.'" **(az-Zumar: 73)**

"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra'd: 23-24)**

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka,

mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta." **(al-Furqaan: 73)**

"Dan disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam." **(al-Furqaan: 75)**

"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yasiin: 58)**

Mereka juga saling mengucapkan salam di antara sesama mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma' (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam' (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdu lillahi rabbil 'alamin.'" **(Yuunus: 10)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut.

1. Mencela, menentang, dan saling menyalahkan terjadi di antara para penghuni neraka. Percakapan antara para pemuka dan pengikut menggambarkan para pemuka yang tidak kuasa sedikit pun untuk mewujudkan apa pun bagi para pengikut mereka di dunia. Mereka tidak mampu sedikit pun menyelamatkan diri mereka dari adzab Allah SWT dan tidak pula bisa mewujudkan satu manfaat pun bagi diri mereka, apalagi memberikan manfaat pada orang lain. Semua pelaku kekufuran dan maksiat tidak akan menemukan jalan untuk melarikan diri dan berlindung dari adzab dan hukuman Allah SWT. Baik mereka sabar dalam menjalani adzab, maupun mengeluh, sama saja bagi mereka, tidak ada bedanya.
2. Para pimpinan dan pemuka telah mengikrarkan bahwa diri mereka sesat. Oleh karenanya, mereka pun mengajak para pengikutnya pada kesesatan. Seandainya mereka diberi petunjuk dan dibimbing, niscaya mereka juga akan menunjuki dan membimbing orang lain. Ini adalah sebuah omong kosong dan kebohongan belaka dari mereka, sebagaimana firman Allah SWT yang mengisahkan orang-orang munafik,

   "(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu;" **(al-Mujaadilah: 18)**
3. Setelah memaparkan perselisihan dan pertengkaran yang terjadi di antara para pimpinan kafir dan pengikut mereka, Allah SWT menyambungnya dengan perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung antara setan dan para pengikutnya dari bangsa manusia. Topik perselisihan dan pertengkaran mereka sama. Pihak yang diikuti sama-sama berlepas diri dari pihak yang mengikuti. Akan tetapi, di sini setan lebih jujur daripada manusia dalam dialog tersebut. Setan secara terbuka dan terus terang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan janji yang benar dan pasti, yaitu janji adanya *ba'ts* dan pembalasan atas amal-amal perbuatan. Allah SWT pun memenuhi apa yang dijanjikan-Nya. Adapun setan, ia menjanjikan kepada manusia hal yang berlawanan dengan janji Allah SWT tersebut, bahwa tidak ada *ba'ts* dan pembalasan, tetapi janjinya adalah janji palsu dan bohong belaka.
4. Tentang ayat ﴿إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي﴾ ar-Razi menuturkan, ayat ini menunjukkan sebenarnya setan yang asli adalah hawa nafsu. Setan menyatakan secara terus terang bahwa ia tidak melakukan apa-apa melainkan hanya bisikan dan godaan semata. Seandainya bukan karena adanya

kecenderungan dan ketertarikan disebabkan oleh syahwat, khayalan, dan angan-angan, niscaya bisikan dan godaan setan tidak memiliki efek dan pengaruh apa-apa. Ini menunjukkan bahwa setan yang asli adalah hawa nafsu.[42]

Sudah maklum bahwa malaikat dan setan adalah fisik yang halus. Allah SWT menciptakan dan menyusunnya dengan suatu bentuk konstruksi yang unik. Bukan merupakan hal yang tidak mungkin jika ada benda halus masuk menembus ke dalam benda padat, yakni ke dalam tubuh manusia.

5. Orang-orang yang zalim layak memperoleh adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan tanpa ada yang bisa menolaknya, sebagai balasan kezaliman mereka. Karena kemaksiatan dan kekafiran adalah atas keinginan mereka dan usaha mereka sendiri.
6. Orang-orang bertakwa layak memperoleh taman-taman surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dengan perintah Tuhan mereka, kehendak-Nya, dan taufik-Nya. Di dalamnya, mereka mendapatkan salam dari Allah SWT dan dari para malaikat. Juga, mereka saling mengucapkan salam sesama mereka.
7. Janji-janji yang diberikan oleh setan adalah batil dan bohong. Sedangkan janji Allah SWT adalah pasti benar. Manusia mengikuti ajakan dan perkataan setan tanpa dalil dan bukti. Setan berlepas diri dari mereka dan perbuatan mereka, serta tidak mau dipersalahkan. Karena itu, mereka tidak bisa mencerca dan menyalahkan setan, tetapi mereka sendiri yang salah dan yang dipersalahkan. Setan pun menjadikan mereka putus asa tanpa memiliki harapan apa pun, dengan menyatakan bahwa ia tidak bisa memberikan pertolongan, bantuan, dan penyelamatan, bahkan diri sendiri juga membutuhkan orang yang bisa menolong dan menyelamatkannya. Setan mengingkari sikap mereka yang mempersekutukan dirinya. Ini mengingatkan dan menegaskan kepada mereka tentang adzab yang akan mereka terima.

PERUMPAMAAN KALIMAT YANG BAIK DARI GOLONGAN YANG BERBAHAGIA, DAN GAMBARAN KALIMAT YANG BURUK DARI GOLONGAN YANG CELAKA

Surah Ibraahiim Ayat 24 - 27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan

42 *Tafsir ar-Razi*, 19/111.

yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibraahiim: 24-27)**

Qiraa'aat

﴿أُكُلَهَا﴾: Nafi, Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (أُكْلَهَا).

﴿خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ﴾: Abu Amru, 'Aashim, Hamzah, dan seluruh imam lainnya membacanya dengan tanda baca *kasrah tanwin* secara bersambung.

I'raab

﴿كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ﴾ Kata *kalimatan thayyibatan* di sini menjadi *badal* dari kata ﴿مَثَلًا﴾ atau sebagai penjelas. Kata ﴿كَشَجَرَةٍ﴾ menjadi sifat untuk kata *kalimatan* atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *hiya kasyajaratin.*

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا﴾ Ini adalah kalimat yang bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub kepada keadaan dua golongan, yaitu golongan yang berbahagia dan yang celaka.

﴿كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ﴾ ﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ Masing-masing dari dua kalimat ini merupakan bentuk *tasybiih mursal mujmal.*

﴿أَصْلُهَا﴾ ﴿وَفَرْعُهَا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.* ﴿طَيِّبَةٍ﴾ ﴿خَبِيثَةٍ﴾ Di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا﴾ tidakkah kamu lihat dan perhatikan bagaimana Allah SWT benar-benar membuat sebuah perumpamaan. *Al-Matsal* adalah perkataan yang diserupakan dengan perkataan lainnya, di antara keduanya terdapat keserupaan pada sesuatu yang konkret. Tujuannya, untuk menjelaskan dan menerangkan. ﴿كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ﴾ mengumpamakan kalimat yang baik ibarat seperti pohon yang baik. Kalimat *thayyibah* atau kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, *laa ilaaha illallaahu,* dakwah Islam, dan Al-Qur'an. Sedangkan pohon yang baik adalah pohon kurma. ﴿ثَابِتٌ﴾ tertancap kukuh dan mengakar kuat di dalam bumi. ﴿وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ﴾ cabangnya menjulang tinggi ke atas. ﴿تُؤْتِي أُكُلَهَا﴾ pohon itu memberikan dan menghasilkan buah. ﴿كُلَّ حِينٍ﴾ setiap saat yang Allah SWT tetapkan untuknya sebagai waktu atau musim berbuah. Sesungguhnya kalimat keimanan tertanam kukuh dalam hati sanubari seorang Mukmin, amalnya naik ke langit dan ia meraih pahalanya setiap waktu.

﴿بِإِذْنِ رَبِّهَا﴾ dengan izin dan kehendak Tuhannya. ﴿وَيَضْرِبُ﴾ Allah SWT menjelaskan perumpamaan, karena lebih mudah dipahami, dan semakin bisa selalu diingat. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ supaya manusia senantiasa mengambil pelajaran lalu beriman. ﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ dan perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kekafiran. ﴿كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ ibaratnya adalah seperti pohon yang buruk, yaitu pohon *hanzhal* (*citrullus colocynthis*). ﴿اجْتُثَّتْ﴾ yang tercabut sampai ke akar-akarnya. ﴿مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ﴾ pohon itu tidak bisa lagi tegak sedikit pun. ﴿بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ﴾ dengan perkataan yang kukuh, dengan hujjah yang mereka miliki dan benar-benar tertancap kuat dalam hati sanubari mereka.

﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dalam kehidupan dunia, sehingga mereka tidak akan bisa tergelincir ketika mereka mengalami berbagai serangan untuk menggoyahkan keagamaan mereka, seperti Zakariya dan Yahya. ﴿وَفِي الْآخِرَةِ﴾ dan di akhirat, mereka tidak sedikit pun gagap ketika ditanya tentang akidah mereka dalam proses hisab dan ketika mereka melihat kengerian-kengerian *hasyr.* Ada yang mengatakan, maksudnya adalah lancar ketika menghadapi pertanyaan di alam kubur. Ketika mereka ditanya oleh dua malaikat tentang siapa Tuhan

mereka, apa agama mereka, dan siapa nabi mereka, maka mereka menjawab dengan benar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. ﴿وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ﴾ dan Allah SWT menyesatkan orang-orang kafir yang menzalimi diri mereka sendiri sehingga mereka pun tidak bisa mendapatkan petunjuk arah kepada kebenaran dan jawaban yang benar. Tetapi mereka menjawab, "Aku tidak tahu," sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits. ﴿وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ﴾ dan Allah SWT berbuat apa yang Dia kehendaki, seperti meneguhkan sebagian dan menyesatkan sebagian yang lain, tanpa ada protes dan penentangan.

Persesuaian Ayat

Di ayat sebelumnya, Allah menerangkan keadaan golongan yang celaka berikut nasib mereka yang berujung pada adzab di neraka Jahannam, diikuti dengan keadaan golongan yang berbahagia berikut keberhasilan mereka menggapai kebahagiaan di sisi Tuhan mereka. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sebuah perumpamaan yang mengilustrasikan keadaan dua golongan tersebut serta sebab pembedaan di antara keduanya. Hal itu dengan cara menyerupakan hal-hal yang bersifat maknawi dengan hal-hal yang bersifat indrawi, supaya benar-benar meresap dan tertanam kuat dalam hati dan pikiran mereka, sebagaimana yang sudah menjadi ciri khas Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً﴾ tidakkah kamu tahu bagaimana Allah SWT benar-benar membuat sebuah perumpamaan dengan begitu tepat. Yaitu menyerupakan kalimat tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur'an dengan sebuah pohon yang baik. Pohon yang baik yaitu pohon kurma yang dideskripsikan dengan empat kriteria sebagai berikut,

Pertama,

Pohon itu adalah pohon yang baik, bagus pemandangan dan bentuknya, harum aromanya, bagus buahnya dan banyak man-faatnya. Maksudnya, buahnya lezat dan nikmat serta sangat besar manfaatnya.

Kedua,

Pangkal batangnya tertanam kukuh dan mengakar kuat di dalam bumi, tidak bisa dicabut.

Ketiga,

Keadaannya begitu sempurna, karena cabang dan dahan-dahannya menjulang tinggi ke atas jauh dari kotoran-kotoran tanah, sehingga buahnya pun baik dan bersih dari segala bentuk kotoran.

Keempat,

Pohon itu berbuah pada setiap waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Yakni pada setiap musimnya untuk berbuah, dengan kehendak Tuhan dan kemudahan-kemudahan-Nya. Ketika pohon berbuah sekali dalam setiap tahun, itu sama artinya pohon itu berbuah pada setiap waktu, yakni pada setiap musim.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa kalimat yang baik (*thayyibah*) maksudnya adalah kalimat tauhid, *laa ilaaha illallaahu,* dan bahwa pohon yang baik maksudnya adalah pohon kurma. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud maksud pohon yang baik di sini adalah pohon kurma. Keterangan ini diriwayatkan dari Anas dan Ibnu Umar dari Rasulullah saw..

Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Umar berkata,

"Suatu ketika, kami bersama-sama Rasulullah saw., lalu beliau berkata, 'Coba beritahukan kepadaku pohon apakah yang

menyerupai atau yang seperti seorang Muslim, daun-daunnya tidak jatuh berguguran baik di musim panas maupun musim dingin, dan senantiasa berbuah setiap saat dengan izin Tuhannya.' Lalu dalam hati aku berkata, itu adalah pohon kurma. Namun ketika aku melihat Abu Bakar dan Umar bin Khathab tidak berkata apa-apa, aku pun sungkan untuk berbicara dan menjawab pertanyaan beliau itu. Lalu ketika para sahabat tidak ada yang berkata apa-apa, Rasulullah saw. pun berkata, 'Pohon itu adalah pohon kurma.'"

﴿وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْأَمْثَالَ﴾ demikianlah Allah SWT membuat berbagai perumpamaan kepada manusia. Karena perumpamaan bisa lebih memahamkan, lebih diingat dan lebih berkesan. Karena mengilustrasikan hal-hal yang bersifat rasional dengan hal-hal yang bersifat materil bisa mengukuhkan pengertian dan pemahaman, menghilangkan kesamaran, ketidakjelasan dan keraguan, serta menjadikannya seperti hal-hal yang nyata. Hal ini pada gilirannya menarik perhatian manusia untuk memerhatikan dan merenungkan perumpamaan tersebut serta memahami apa yang dimaksudkan darinya.

Kemudian, Allah SWT menuturkan perumpamaan tentang kalimat kekafiran, ﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ gambaran dan perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kekafiran atau syirik adalah ibarat pohon yang buruk, yaitu pohon *hanzhal* (*citrullus colocynthis*). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Anas dalam bentuk *mauquuf* dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar, dan dalam bentuk *marfu'* dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Rasulullah saw. bersabda, ﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ﴾ *Perumpamaan kalimat yang buruk adalah ibarat seperti pohon yang buruk, yaitu pohon hanzhalah.* Pohon yang buruk itu dideskripsikan dengan tiga kriteria sebagai berikut,

Pertama,

Pohon itu adalah pohon yang buruk rasanya, atau buruk karena mengandung berbagai hal yang berbahaya dan tidak baik, atau memiliki bau dan aroma yang buruk, yaitu pohon *hanzhalah.* Ada yang berpendapat, bawang putih. Ada pula yang berpendapat, duri.

Kedua,

Tercabut dari bumi secara keseluruhan, tidak memiliki pangkal (bonggol) dan tidak pula akar. Begitu juga halnya dengan kesyirikan, tidak memiliki hujjah dan kekuatan sama sekali.

Ketiga,

Pohon itu sama sekali tidak bisa tetap tegak dan tidak memiliki kekukuhan sama sekali. Sifat atau kriteria ini sebagai pelengkap kriteria kedua di atas.

Ini adalah kriteria-kriteria keburukan yang sudah lengkap. *Al-Khubts* menggambarkan kemudharatan. *Al-Ijtitsaats* (ketercerabutan) dan tidak adanya pondasi menggambarkan nihil manfaat.

Jika dibandingkan, bisa didapatkan perbedaan yang sangat nyata di antara kalimat yang *haqq* dan kalimat yang batil. Kalimat yang *haqq*, yaitu kalimat tauhid dan keimanan adalah sangat kukuh dan bermanfaat bagi manusia. Sedangkan kalimat kebatilan, yaitu kalimat kesyirikan dan kekafiran, adalah lemah, berbahaya, dan membawa mudharat, sama sekali tidak memiliki kekukuhan dan kekuatan sedikit pun.

Para pemilik kalimat yang *haqq* adalah orang-orang Mukmin, sedangkan para pemilik kalimat yang batil adalah orang-orang kafir dan para pelaku maksiat.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan keadaan para pemilik kalimat yang *haqq*, yaitu keberhasilan mendapatkan keinginan

mereka di dunia dan akhirat ﴿يُثَبِّتُ اللهُ﴾ sesungguhnya kemurahan dan pahala Allah SWT adalah tetap dan pasti untuk orang-orang Mukmin di akhirat. Kalimat yang muncul dari mereka ketika di dunia, yaitu keimanan yang kukuh dan stabil dalam hati mereka dengan berlandaskan hujjah dan bukti. Maksudnya, keteguhan dalam kemakrifatan dan ketaatan berkonsekuensi kepastian pahala, dan karamah dari Allah SWT.

Atau, maksudnya Allah SWT meneguhkan (hati) orang-orang Mukmin di dunia, meski berbagai siksaan menghantam mereka. Seperti Bilal dan para sahabat lainnya. Jadi, peneguhan hati orang-orang Mukmin di dunia maksudnya adalah ketika mereka dihantam oleh berbagai badai ancaman dan usaha-usaha untuk menggoyahkan agama dan keimanan mereka. Mereka sedikit pun tidak goyah, seperti yang dialami oleh orang-orang Mukmin dalam kisah *Ashhabul ukhduud* ketika mereka menerima berbagai bentuk siksaan yang luar biasa kejam dan sangat biadab.

Maksud meneguhkan hati mereka di akhirat adalah ketika mereka ditanya tentang akidah dan agama mereka pada saat proses hisab, mereka sedikit pun tidak gagap, dan panik dan kebingungan oleh kengerian-kengerian *hasyr*.

Ada keterangan menyebutkan, ini adalah pendapat yang masyhur, keteguhan ketika menghadapi pertanyaan kubur, sehingga mereka bisa menjawab dengan tegas dan tepat tanpa sedikit pun ragu dan bimbang. Sedangkan maksud di kehidupan dunia adalah selama hidup, sedangkan yang dimaksudkan dengan di akhirat adalah hari Kiamat dan hisab.

Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-Barra` Ibnu 'Azib r.a. Rasulullah saw. bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ ﴿يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

"Seorang Muslim ketika ditanya dalam kubur, ia bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Itulah makna ayat, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'"

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a..

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits yang sama dari al-Barra` bin 'Azib, bahwa ia berkata menyangkut ayat tersebut, "Peneguhan dan pengukuhan dalam ayat in maksudnya, ketika dua malaikat datang kepada seseorang dalam kuburnya, lalu mengajukan pertanyaan kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?' ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah SWT' Kedua malaikat ikut kembali bertanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam.' Kedua malaikat itu bertanya lagi, 'Siapakah nabimu?' Ia menjawab, 'Nabiku adalah Muhammad saw.'"

Abu Dawud meriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a., ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ، وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Jika Rasulullah saw. selesai dari menguburkan mayat, ia berdiri di atas kuburannya itu dan berkata, 'Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu ini, dan doakanlah semoga ia diberi keteguhan, karena sekarang ia sedang menghadapi pertanyaan kubur.'"

Ar-Razi menuturkan, pendapat yang masyhur adalah konteks ayat ini menyangkut per-

tanyaan dua malaikat dalam kubur dan Allah SWT mengajarkan kalimat yang *haqq* kepada seorang Mukmin ketika ia menghadapi pertanyaan kubur serta mengukuhkannya di atas kebenaran.[43]

Kemudian, Allah SWT menuturkan nasib dan akibat yang didapat oleh orang-orang kafir, ﴿وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ﴾ dan Allah SWT menjadikan orang-orang kafir terhalang dari mendapatkan pahala-Nya. Atau, Allah SWT membiarkan orang-orang kafir dengan kesesatan mereka, karena mereka tidak memiliki kesiapan dan kemauan kepada keimanan, serta keadaan mereka yang tergelincir dalam hawa nafsu dan syahwat.

Atau, Allah SWT menjadikan mereka bimbang dan gagap ketika mereka ditanya dalam kubur tentang agama dan akidah mereka. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sungguh, orang kafir ketika maut menjemputnya, ada malaikat yang turun kepadanya dan memukuli wajah dan punggungnya. Ketika ia telah masuk ke dalam kubur, ia didudukkan, lalu diajukan pertanyaan kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Ia tidak bisa menjawab apa-apa, dan Allah SWT menjadikannya lupa kepada Tuhannya. Ketika ditanyakan kepadanya, "Siapakah Rasul yang diutus kepadamu?" Ia tidak tahu, dan tidak bisa menjawab apa-apa. Itulah makna ayat, ﴿وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ﴾.

Kemudian, Allah SWT menegaskan kehendak-Nya yang mutlak dan absolut pada kedua golongan tersebut, ﴿وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ﴾ jika berkehendak, Allah SWT memberikan hidayah dan petunjuk, dan jika berkehendak, Dia menyesatkannya. Allah SWT memberi petunjuk dan menyesatkan sekehendak-Nya. Maksud menyesatkan orang-orang kafir di dunia adalah mereka tidak memiliki keteguhan dan kestabilan, sangat rapuh dan langsung tergelincir jatuh ketika menghadapi berbagai situasi dan kondisi fitnah. Di akhirat, mereka lebih tersesat, lebih rapuh, dan tergelincir lebih jauh. Kesesatan disebabkan buruknya kesiapan dan lebih cenderung memperturutkan hawa nafsu.

43 *Tafsir ar-Razi*, 19/122.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kalimat *thayyibah*, yaitu keimanan, atau kalimat tauhid *laa ilaaha illallaahu Muhammadur Rasuulullaahi* atau orang Mukmin itu sendiri, adalah kalimat yang kukuh, baik, dan bermanfaat. Anas meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   إِنَّ مَثَلَ الْإِيْمَانِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ ثَابِتَةٍ: الْإِيْمَانُ عُرُوْقُهَا، وَالصَّلَاةُ أَصْلُهَا، وَالزَّكَاةُ فُرُوْعُهَا، وَالصِّيَامُ أَغْصَانُهَا، وَالتَّأَذِّي فِي اللّٰهِ نَبَاتُهَا، وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَرَقُهَا، وَالْكَفُّ عَنْ مَحَارِمِ اللّٰهِ ثَمَرَتُهَا

   "Perumpamaan iman adalah seperti sebuah pohon yang kukuh. Keimanan adalah ibarat akar-akarnya, shalat adalah batangnya, zakat adalah cabang-cabangnya, puasa adalah dahan dan ranting-rantingnya, tabah dan tegar menghadapi berbagai gangguan dan tekanan di jalan Allah SWT adalah pertumbuhannya, akhlak yang baik adalah daun-daunnya, menghindari hal-hal yang diharamkan Allah SWT adalah buahnya."

   Pohon yang baik dalam ayat ini maksudnya adalah pohon kurma menurut pendapat yang lebih shahih. Ghaznawi dan Thabrani menuturkan dalam sebuah

hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dari Rasulullah saw.,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالنَّخْلَةِ، كُلُّ شَيْءٍ مِنْهَا يُنْتَفَعُ بِهِ

"Perumpamaan seorang Mukmin adalah ibarat seperti pohon kurma, setiap bagian darinya bisa dimanfaatkan."

2. Perumpamaan-perumpamaan dan ilustrasi, terutama mengilustrasikan sesuatu yang bersifat rasional dengan sesuatu yang bersifat materil dan indrawi. Di dalamnya terkandung peringatan, dan nasihat, yang lebih efektif dalam memahamkan, menggugah hati, dan menarik perhatian.
3. Kalimat yang buruk, yaitu kalimat keka-firan, sama sekali tidak memiliki kekuatan, keteguhan, sama sekali tidak berguna, dan tidak memiliki manfaat apa pun. Sama sekali tidak memiliki landasan hujjah yang dapat diterima atau dalil yang benar. Menurut pendapat yang lebih shahih, yang dimaksudkan dengan pohon yang buruk adalah pohon *hanzhal* (*citrullus colocynthis*), sebagaimana keterangan yang terdapat dalam hadits Anas. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lainnya.

   Demikian pula halnya dengan orang kafir, ia sama sekali tidak memiliki hujjah, tidak memiliki kekukuhan dan keteguhan, tidak mengandung kebaikan apa pun, dan tidak pula memiliki fondasi yang benar yang bisa menjadi dasar landasan dirinya beramal.
4. Maksud dan tujuan dari ayat ini adalah menyeru kepada keimanan dan menolak kemusyrikan.
5. Allah SWT meneguhkan orang-orang Mukmin di atas kebenaran dan keimanan sewaktu di dunia, sehingga mereka pun tidak pernah sedikit pun mundur dari kebenaran dan keimanan. Juga meneguhkan jiwa mereka, Dia pun mengilhamkan kepada mereka ketepatan dalam menyatakan keimanan sewaktu di dalam kubur. Orang-orang mati posisinya tetap di dunia sampai mereka dibangkitkan kembali pada hari Kiamat. Demikian juga di akhirat, Allah SWT mengilhamkan kepada mereka ketepatan dan kebenaran ketika menjalani proses hisab.
6. Allah SWT menyesatkan orang-orang kafir dari hujjah mereka ketika dalam kubur, sebagaimana mereka sesat di dunia dengan kekafiran mereka. Allah SWT pun tidak mengajari mereka kalimat kebenaran sehingga ketika ditanya dalam kubur, mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Malaikat berkata kepadanya dengan bentakan kasar, "Tidak tahu, tidak tahu!!" Ketika itu, si kafir pun dihantami dengan cemeti atau tongkat dari besi yang ujungnya melengkung, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sejumlah riwayat.
7. Allah SWT berbuat apa yang Dia kehendaki, seperti mengadzab dan menyesatkan suatu kaum. Ada keterangan menyebutkan, sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana keterangan yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., tatkala beliau menggambarkan pertanyaan Malaikat Mungkar dan Nakir berikut jawaban si mayit, maka Umar bin Khathab bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ketika itu aku memiliki kesadaran akal pikiran?" Beliau menjawab, "Ya." Umar bin Khathab r.a. pun berkata, "Jika begitu, itu cukup bagiku." Allah SWT pun menurunkan ayat 27.

SIKAP KUFUR NIKMAT DAN MENGADA-ADAKAN TANDINGAN-TANDINGAN BAGI ALLAH SWT, ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DENGAN BERSENANG-SENANG DENGAN KESENANGAN DUNIA, SERTA PERINTAH KEPADA ORANG-ORANG MUKMIN UNTUK MENEGAKKAN SHALAT DAN BERINFAK

Surah Ibraahiim Ayat 28 - 31

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾ قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.' Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.'" **(Ibraahiim: 28-31)**

Qiraa'aat

﴿نِعْمَتَ﴾: Ditulis dengan huruf *ta'*. Ibnu Katsir, Abu Amru dan al-Kisa'i *mewaqaf* dengan huruf *ha'*. Sedangkan imam-imam lainnya *mewaqaf* dengan huruf *ta'.*

﴿وَبِئْسَ﴾: Warsy, as-Susiy, dan Hamzah membaca secara *waqaf* (بيس).

﴿لِيُضِلُّوا﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (لِيَـضِـلّوا).

﴿قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ﴾: Ibnu 'Aamir, Hamzah, dan al-Kisa'i membacanya (قل لعبادي الذين).

﴿لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ﴾:

Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (لا بيعَ فيه ولا خلالَ).

I'raab

﴿وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ﴾ Kata ﴿قَوْمَهُمْ﴾ adalah *maf'uul bihi* pertama, dan kata ﴿دَارَ الْبَوَارِ﴾ adalah *maf'uul bihi* kedua.

﴿جَهَنَّمَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿دَارَ الْبَوَارِ﴾. Kata Jahannam adalah termasuk bentuk *isim ghairu munsharif* karena dua *illat,* yaitu sebagai *'alam (ta'riif)* dan *ta`niits.* ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ Ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿قَوْمَهُمْ﴾ atau ﴿جَهَنَّمَ﴾ atau kedua-duanya.

﴿يُقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *jawab* dari kata perintah *aqiimuu* yakni *qul lahum, aqiimuu, yuqiimuu.* Boleh juga *fi'il* ini dibaca *jazm* dengan huruf *lam amr,* yakni *li yuqiimuu* kemudian *huruf lam* dibuang, karena sebelumnya telah didahului oleh *fi'il amr* (kata perintah). Atau, bisa juga *fi'il* ini dibaca *jazm* karena menjadi *jawab* dari *fi'il amr* ﴿قُل﴾ namun ini adalah versi i'raab yang lemah, karena perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk berkata kepada mereka, belum memuat perintah kepada mereka untuk menegakkan shalat.

﴿سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ Kedua kata ini dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq,* yakni *infaaqa sirrin wa 'alaaniyatin.* Atau, sebagai *haal,* yakni *dzawii sirrin wa 'alaaniyatin.* Atau, sebagai *zharf,* yakni *waqtai sirrin wa 'alaaniyatin.*

Balaaghah

﴿سِرًّا﴾ ﴿وَعَلَانِيَةً﴾ Di antara kedua kata ini terdapat istilah *ath-Thibaaq*.

﴿الْبَوَارِ﴾ ﴿الْقَرَارُ﴾ ﴿النَّارِ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj' murashsha'*.

﴿قُلْ تَمَتَّعُوا﴾ Ini adalah bentuk kalimat ancaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu lihat dan perhatikan. ﴿الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا﴾ orang-orang yang menukar sikap mensyukuri nikmat Allah SWT dengan sikap mengufurinya, dengan meletakkan sikap kufur nikmat menggantikan sikap syukur nikmat. Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. ﴿وَأَحَلُّوا﴾dan menempatkan ﴿قَوْمَهُمْ﴾ kaum mereka yang menjadi pendukung mereka dalam kekafiran di tempat kebinasaan, dengan cara menyesatkan mereka dan menggiring mereka kepada kekafiran. Kata *al-Qaum al-Buur* berarti kaum yang binasa, seperti ayat 12 Surah al-Fath, ﴿وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا﴾.

﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ mereka masuk ke dalam Jahannam dan bergelimang dengan panasnya. ﴿وَبِئْسَ الْقَرَارُ﴾ dan seburuk-buruk tempat menetap adalah Jahannam. ﴿أَندَادًا﴾ sekutu-sekutu. Bentuk jamak dari *niddun* padanan, sekutu, dan tandingan. ﴿لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ﴾ supaya mereka menyesatkan dari jalan Allah SWT, yaitu tauhid atau agama Islam. Sebenarnya kesesatan dan penyesatan bukanlah tujuan mereka dalam mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah SWT. Akan tetapi, ketika perbuatan mereka itu berakibat kesesatan dan penyesatan, itu dijadikan seperti sebagai tujuan mereka. ﴿تَمَتَّعُوا﴾ silakan kalian bersenang-senang dengan dunia dalam waktu yang sebentar. ﴿مَصِيرَكُمْ﴾ karena sesungguhnya nasib akhir dan tempat kembali kalian adalah ke neraka.

﴿قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Di sini, orang-orang yang beriman dinyatakan secara khusus sebagai hamba-hamba-Nya, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada mereka sekaligus untuk memberikan sebuah catatan bahwa merekalah orang-orang yang menegakkan hak-hak *ubuudiyyah* (kehambaan).

Sesuatu yang diperintahkan untuk dikatakan ﴿قُل﴾ di sini dibuang dan keberadaannya ditunjukkan oleh kalimat setelahnya yang menjadi jawab. Yakni, *qul li 'ibaadiyalladziina aamanuu, aqiimush shalaata, yuqiimuu ash-Shalaata.* ﴿سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ di waktu sepi dan ramai, atau secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, atau dengan *infak* diam-diam dan infak terang-terangan. ﴿لَّا بَيْعٌ فِيهِ﴾ tidak ada penebusan pada hari itu, dengan menjual apa yang bisa ia gunakan untuk menebus dirinya. ﴿وَلَا خِلَالٌ﴾ dan tidak ada pula jalinan pertemanan yang berguna. Hari itu adalah hari Kiamat.

Sebab Turunnya Ayat 28

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan kalimat, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا﴾ adalah kaum kafir Mekah. Al-Hakim, Ibnu Jarir, Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar bin Khathab dan Ali bin Abi Thalib, mereka berdua berkata tentang orang-orang yang menukar nikmat Allah SWT, "Mereka adalah dua kaum yang paling bejat dari bangsa Quraisy, yaitu Bani al-Mughirah dan Bani Umayyah. Adapun Bani al-Mughirah, Allah SWT telah membasmi mereka pada Perang Badar. Sedangkan Bani Umayyah, mereka diberi penangguhan untuk bersenang-senang sampai beberapa waktu."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan golongan yang berbahagia dan beruntung serta keadaan golongan yang celaka, Allah SWT kembali ingin menggambarkan keadaan orang-orang kafir dalam ayat, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا﴾ Mereka adalah penduduk Mekah, Allah SWT menempatkan mereka di tanah haram yang aman, memberi

mereka penghidupan yang berkelapangan, dan mengutus Nabi Muhammad saw. di tengah-tengah mereka. Namun mereka tidak memahami nilai nikmat tersebut. Juga menerangkan sebab-sebab mereka terjerumus ke lembah yang buruk dalam Jahannam. Kemudian, dengan nada mengancam, Allah SWT memerintahkan dan mempersilakan mereka untuk bersenang-senang dalam kesenangan duniawi. Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang Mukmin untuk melawan dan mengekang hawa nafsu dengan shalat dan berinfak.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT ingin menggugah rasa keheranan terhadap perkara orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka yang dideskripsikan dengan dua sifat yang menjadi sebab pertama mereka masuk neraka,

Pertama,

﴿بَدَّلُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ كُفْرًا﴾ mereka menukar sikap mensyukuri nikmat Allah SWT dengan sikap kufur. Mensyukuri nikmat merupakan kewajiban secara akal dan syari'at. Akan tetapi, mereka justru menyimpang dari kewajiban dan menjadikan kekafiran dan keingkaran sebagai ganti syukur. Mereka adalah kaum kafir Mekah. Ini merupakan keterangan dari Ibnu Abbas yang *masyhur* dan *shahih* menyangkut ayat ini. Ibnu Katsir menuturkan, meskipun makna ayat ini bersifat umum mencakup seluruh orang kafir. Karena Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai nikmat bagi umat manusia. Barangsiapa menerima nikmat tersebut dan mensyukurinya, ia masuk surga. Barangsiapa yang menolak dan mengingkari nikmat tersebut, ia masuk neraka.

Kedua,

﴿وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ﴾ mereka menjerumuskan kaum mereka yang mendukung dan menjadi simpatisan dalam kekafiran serta mengikuti mereka dalam kesesatan hingga sampai ke jurang kebinasaan. Tidak ada kebinasaan dan kehancuran yang lebih besar dari itu.

Daarul Bawwar adalah jurang kebinasaan itu adalah Jahannam yang menjadi tempat adzab. Mereka masuk ke dalam Jahannam dan merasakan penderitaan panasnya neraka Jahannam. Seburuk-buruk tempat menetap adalah Jahannam.

Adapun sebab yang kedua adalah ﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا﴾ mereka mengadakan untuk Allah SWT sekutu-sekutu yang mereka sembah di samping Allah SWT, mengajak dan menyeru manusia kepada hal itu. Mereka pun mengucapkan dalam *talbiyah* mereka ketika menunaikan haji *Labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka, tamlikuhu wa maa malaka.*

Sedangkan sebab yang ketiga adalah ﴿لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ﴾ mereka mengadakan tandingan dan sekutu-sekutu supaya para pengikut mereka menjadi tersesat dan berpaling dari agama Allah SWT dan menjadikan mereka tetap berada dalam kubangan kekafiran. Huruf *lam* pada *fi'il* ﴿لِّيُضِلُّوا۟﴾ disebut dengan *lam al-'Aaqibah* (memberikan makna akibat) karena penyembahan kepada berhala menjadi sebab yang membawa kepada kesesatan. Juga, karena mereka tidak menginginkan kesesatan diri mereka sendiri. Yakni, maksud dan tujuannya tidak terwujud melainkan di akhir urutan.

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka melalui lisan Nabi-Nya ﴿قُلْ تَمَتَّعُوا۟﴾ silakan kalian bersenang-senang dengan kesenangan-kesenangan dunia semampu dan sebisa kalian, karena sesungguhnya balasan, tempat kembali, dan nasib akhir kalian adalah berujung ke neraka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 24)**

"(Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka adzab yang berat, karena kekafiran mereka." **(Yuunus: 70)**

Hal itu disebut bersenang-senang karena mereka memang menikmatinya. Juga, jika dibandingkan dengan hukuman akhirat hal itu adalah memang bersenang-senang dan kesenangan.

Di antara ayat yang berisikan perintah yang bernada ancaman adalah,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Fushshilat: 40)**

"Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'" **(az-Zumar: 8)**

Setelah itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar menyampaikan kepada manusia dan memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat yang merupakan ibadah fisik, dan berinfak di jalan-Nya yang merupakan ibadah *maliyyah* (harta). ﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk taat kepada-Nya, menunaikan hak-Nya, dan berbuat kebaikan kepada makhluk-Nya, dengan menegakkan shalat, yaitu menyembah kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka dengan menunaikan zakat, memberi nafkah kepada kerabat, dan berbuat baik kepada orang lain.

Menegakkan shalat artinya, menunaikannya secara sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya tepat pada waktunya dengan penuh khidmat dan khusyu.

Menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan adalah secara tertutup dan secara terbuka. Al-Baidhawi menuturkan, jika infak itu adalah infak wajib, yang lebih disenangi adalah dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Sedangkan jika itu adalah infak atau sedekah sunnah, dilakukan secara tertutup dan diam-diam.

﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ﴾ dan hendaklah mereka mengerjakan semua itu dengan segera untuk menyelamatkan diri mereka, sebelum datang hari Kiamat yang pada hari itu tiada lagi tebusan dan ikatan pertemanan yang berguna untuk mendapatkan maaf, ampunan, dan terbebas dari hukuman, tetapi yang ada pada hari itu adalah keadilan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir." **(al-Hadiid: 15)**

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di mana pada hari itu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun, tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, persahabatan, dan tidak ada lagi syafa'at. Dan, orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat di atas bisa dipahami tentang perbedaan antara golongan kafir dan golongan Mukmin. Adapun orang-orang kafir, mereka

berhak masuk ke jurang kebinasaan, yaitu neraka Jahannam karena tiga sebab. *Pertama,* mereka menukar syukur kepada nikmat Allah SWT dengan kufur dan ingkar, alih-alih mensyukuri nikmat-Nya kepada mereka, tetapi justru mereka bersikap kufur dan ingkar. *Kedua,* memperadakan sekutu-sekutu, yaitu berhala-berhala yang mereka sembah dan puja-puja. *Ketiga,* mereka menyesatkan orang lain dari agama Allah SWT yang lurus, maksudnya, akibat yang mereka munculkan adalah berujung pada penyesatan dan kesesatan, sedang tempat kembali dan tempat menetap mereka adalah adzab Jahannam.

Adapun orang-orang Mukmin, bagi mereka ada surga, karena mereka menegakkan shalat fardhu lima waktu, berinfak di jalan Allah SWT dengan menunaikan zakat wajib secara terang-terangan, dan berderma dengan sedekah-sedekah sunnah secara sembunyi-sembunyi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 271)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hari Kiamat tidak berguna tebusan dan persahabatan, bahwa ketaatan yang bersifat dasar dan prinsip ada tiga, yaitu beriman kepada Allah SWT, mendedikasikan diri untuk mengabdi kepada-Nya dalam shalat, membelanjakan harta di jalan ketaatan kepada-Nya. Itu supaya seseorang mendapatkan pahalanya pada hari saat tidak ada lagi tebusan dan tidak pula persahabatan, kecuali persahabatan yang diikat dengan semangat *'ubuudiyah* dan penghambaan kepada Allah SWT dan cinta kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

BUKTI-BUKTI PETUNJUK ATAS WUJUD ALLAH SWT DAN TAUHID YANG TERDAPAT DI ALAM SEMESTA DAN DIRI MANUSIA

Surah Ibraahiim Ayat 32 - 34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibraahiim: 32-34)**

I'raab

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ﴾ *Lafzhul jalaalah Allaahu* berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan

khabarnya adalah *alladzii khalaqa.* ﴿فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا﴾ Kata ﴿رِزْقًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* atau menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿فَأَخْرَجَ﴾. Sedangkan kata ﴿مِنَ الثَّمَرَاتِ﴾ adalah menjadi penjelas dan *haal* dari kata *minta tsamaraati."*

﴿دَآئِبَيْنِ﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari kata *asy-Syams* dan *al-Qamar.* Kata ini disebutkan dalam bentuk *mudzakkar,* karena lebih memenangkan kata *al-Qamar* atas *asy-Syams.* Karena *al-Qamar* adalah *mudzakkar,* sedangkan *asy-Syams* adalah *mu`annats.* Jika ada dua kata *mudzakkar* dan *mu`annats* berkumpul, maka yang *mudzakkar* lebih diunggulkan atas yang *mu`annats,* karena *mudzakkar* adalah yang pokok. ﴿مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾ Jika berbentuk *idhaafah,* yaitu *min kulli maa,* dengan mengasumsikan *maf'uul bihi* yang dibuang, yakni *wa aataakum su`lakum min kulli maa sa`altumuuhu.* Ini seperti ayat 16 surah an-Naml, ﴿وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾ yakni, *wa uutiinaa min kulli syai`in syai`an.* Sedangkan jika menurut versi bacaan yang membaca tanwin, yaitu *min kullin maa,* maka *maf'uul bihi*nya tidak dibuang, yaitu, *maa,* yakni *wa aataakum maa sa`altumuuhu min kulli syai`in.* Kata, ﴿مَا﴾ tersebut adalah *nakirah maushuufah,* sedangkan kalimat, ﴿سَأَلْتُمُوهُ﴾ menjadi *sifatnya.*

Balaaghah

﴿لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti *wazan, fa'uul* dan *fa'aal.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿السَّمَاوَاتِ﴾ Bentuk jamak dari *samaa* (langit). Kita tidak mengetahui hakikat *samaa`* atau langit. Akan tetapi, setiap apa yang ada di atas manusia, itu disebut *samaa`* (langit). ﴿رِزْقًا لَكُمْ﴾ Rezeki adalah setiap hal yang dimanfaatkan, mencakup makanan dan pakaian. ﴿وَسَخَّرَ﴾ menundukkan, menyiapkan, dan memudahkan. ﴿الْفُلْكَ﴾ kapal-kapal. ﴿بِأَمْرِهِ﴾ dengan izin dan kehendak-Nya ke arah mana pun yang kalian inginkan. ﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ﴾ dan Allah SWT menjadikan sungai-sungai sebagai fasilitas untuk kalian manfaatkan dan pergunakan. ﴿دَآئِبَيْنِ﴾ senantiasa bergerak dan beredar, senatiasa menerangi dan memberikan kebaikan, tanpa pernah kendur. ﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ dan Allah SWT menjadikan malam dan siang datang silih berganti untuk kebaikan dan manfaat kalian. Waktu malam untuk tidur dan ketenangan, sedangkan siang untuk beraktivitas mencari penghidupan dan karunia Tuhan.

﴿وَآتَاكُمْ﴾ dan Allah SWT memberi kalian. ﴿مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾ apa yang kalian perlukan dan minta dengan bahasa keadaan, sesuai dengan kemaslahatan-kemaslahatan kalian. ﴿نِعْمَتَ اللَّهِ﴾ nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah SWT. Di sini terkandung dalil bahwa kata *mufrad* (tunggal) ketika di*idhaafah*kan, memberikan pengertian cakupan yang umum dan menyeluruh. ﴿لَا تُحْصُوهَا﴾ kalian tidak bisa menghitungnya.

﴿إِنَّ الْإِنسَانَ﴾ sesungguhnya manusia yang kafir. ﴿لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾ adalah sangat zalim terhadap dirinya sendiri dengan berlaku durhaka dan tidak mau mensyukuri nikmat, lagi sangat kufur dan ingkar terhadap nikmat Tuhannya.

Persesuaian Ayat

Allah SWT telah menerangkan gambaran keadaan golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka, selanjutnya Allah SWT ingin memaparkan sejumlah bukti-bukti petunjuk tentang wujud-Nya, kesempurnaan dan totalitas pengetahuan-Nya, kuasa-Nya, dan keesaan-Nya, untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang keharusan untuk bersyukur kepada-Nya Yang telah memperadakan nikmat-nikmat yang menjadi bukti petunjuk tersebut, sekaligus mengecam dan mencerca orang-orang kafir yang berpaling dari merenungi nikmat-nikmat tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT membeberkan berbagai nikmat-Nya kepada makhluk-Nya dan bukti-bukti petunjuk atas wujud dan kuasa-Nya. Nikmat dan bukti-bukti petunjuk tersebut ada sepuluh, sebagaimana berikut.

Pertama,

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ﴾ Allah SWT adalah Yang telah menciptakan langit sebagai atap yang terpelihara dan menghiasinya dengan ornamen dan hiasan bintang-bintang.

Kedua,

Allah SWT juga Yang telah menciptakan bumi sebagai hamparan beserta apa yang ada padanya berupa segala macam manfaat yang banyak untuk kalian wahai manusia.

Ketiga,

﴿وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ﴾ Allah SWT juga menurunkan hujan dari awan mendung, yang dengan air hujan Allah SWT menghidupkan bumi setelah sebelumnya bumi mati (kering), menumbuhkan pepohonan dan tanaman, mengeluarkan apa yang dibutuhkan oleh manusia berupa berbagai macam rezeki untuk kebutuhan makan dan hidup melalui buah-buahan dan hasil tanaman pertanian yang beragam warna, bentuk, rasa, bau, aroma, fungsi, dan manfaatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan." **(Thaahaa: 53)**

Keempat,

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ﴾ Allah SWT juga telah menundukkan untuk kalian kapal-kapal, dengan memberi kalian ilham dan kemampuan untuk membuatnya, menjadikan kapal-kapal mengapung di atas permukaan air dan berlayar di lautan dari satu negeri ke negeri yang lain sebagai alat transportasi dan angkutan barang, dengan izin dan kehendak-Nya.

Kelima,

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ﴾ Allah SWT juga telah memancarkan untuk kalian sumber-sumber aliran sungai dan membelah bumi dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk kebutuhan air minum, irigasi, memberi minum binatang, dan berbagai manfaat lainnya.

Keenam dan ketujuh,

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ﴾ Allah SWT menundukkan matahari dan rembulan untuk kepentingan kalian, menjadikan keduanya senantiasa bergerak dan beredar secara konstan tanpa henti siang malam untuk kebaikan hidup manusia, tumbuhan, dan yang lainnya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yasiin: 40)**

Kedelapan dan kesembilan,

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Allah SWT menundukkan malam dan siang demi kepentingan kalian dengan menjadikan keduanya datang secara silih berganti dan saling berlawanan. Kadang waktu malam lebih panjang dari siang seperti yang terjadi pada musim dingin, dan kadang waktu siang lebih panjang dari malam seperti yang terjadi pada musim panas. Siang adalah waktu untuk beraktivitas, bekerja, melakukan usaha mencari penghidupan, dan menjalankan berbagai urusan dunia. Sedangkan malam adalah waktunya untuk tidur, beristirahat, dan ketenangan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-A'raaf: 54)**

"Tidakkah engkau memerhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(Luqmaan: 29)**

"Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 73)**

Kesepuluh,

﴿وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾ Allah SWT memberi kalian wahai umat manusia permintaan kalian dari setiap hal yang biasanya diminta, dibutuhkan, dan bermanfaat, baik kalian me-mintanya maupun tidak. Dengan kata lain, Allah SWT menyediakan untuk kalian apa saja yang memang menjadi kebutuhan dasar kalian, baik apakah kalian memintanya maupun tidak. Atau, maksudnya, Allah SWT memberi semua permintaan yang kalian mohonkan. Perkataan ini ditujukan kepada umat manusia secara umum. Allah SWT menciptakan semua yang ada di bumi untuk kalian umat manusia. Sedangkan untuk mengeksploitasi, inovasi dan pemanfaatannya, diserahkan kepada akal pikiran kalian sesuai dengan tingkat perkembangan akal manusia dan kemajuan kehidupan manusia. Pada abad dua puluh, manusia telah berhasil mencapai puncak penemuan dan inovasi dalam berbagai bidang dengan memanfaatkan energi uap, udara, minyak bumi, listrik, nuklir dan yang lainnya.

﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا﴾ jika kalian ingin menghitung nikmat Allah SWT yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya, karena begitu banyaknya. Kata, *ni'mah* merupakan kata dalam bentuk *mashdar* dan bermakna *al-In'aam*. Kata *ni'mah* dan *al-In'aam* seperti kata *an-Nafaqah* dan *al-Infaaq*. Itu menunjukkan pengertian cakupan umum karena kata *mufrad* (tunggal) ketika di*idhaafah*kan memberikan pengertian caku-pan yang umum (semua nikmat).

Maksud dari kedua kalimat, ﴿وَآتَاكُم﴾ dan ﴿وَإِن تَعُدُّوا﴾ ingin menegaskan ketidakmampuan hamba untuk menghitung semua nikmat yang telah diberikan, terlebih mensyukuri semua nikmat. Maksudnya, karena terlalu banyak nikmat yang telah diberikan, sampai-sampai seorang hamba tidak akan bisa mensyukuri semua nikmat tersebut.

Setelah memaparkan nikmat-nikmat yang agung tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak hanya memberi nikmat-nikmat tersebut, tetapi Dia juga memberi para hamba-Nya berbagai macam nikmat dan manfaat lain yang tidak mungkin untuk dihitung. Hal inilah yang dinyatakan dalam ayat ﴿وَآتَاكُم﴾ kemudian ditutup dengan ayat ﴿وَإِن تَعُدُّوا﴾ untuk menegaskan bahwa Allah SWT memberi hamba-hamba-Nya semua hal yang mereka butuhkan sehingga dengan itu kehidupan dapat berjalan dengan baik. Thalq Ibnu Hubaib menuturkan, sesungguhnya hak Allah SWT terlalu berat untuk ditunaikan hamba-hamba-Nya. Nikmat-nikmat Allah SWT terlalu banyak untuk bisa dihitung oleh hamba-hamba-Nya. Akan tetapi pagi dan sore hari mereka bertobat. Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, sedang Engkau adalah Zat Yang mencukupi makhluk-Mu, Zat Yang tidak pernah diabaikan dan Zat Yang pasti senantiasa dibutuhkan."

Imam Syafi'i berkata, "Segala puji bagi Allah SWT Yang setiap kali suatu nikmat-Nya disyukuri, pasti ada nikmat lain lagi yang juga harus disyukuri."

﴿إِنَّ الإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾ sungguh manusia banyak menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, lagi sangat ingkar dan kufur terhadap nikmat. Maksud manusia di sini adalah manusia secara umum, yaitu siapa saja yang memiliki sifat tersebut, yang zalim dan kufur, menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, serta kufur terhadap nikmat dengan mengingkarinya.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, ﴿إِنَّ الإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾. Sementara dalam surah an-Nahl ayat 18, Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا إِنَّ اللهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ *(Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang).*

Di antara kedua ayat itu terdapat perbedaan pada kalimat penutupnya. Rahasianya, konteks ayat yang di sini sesuai untuk memaparkan keburukan-keburukan manusia, yaitu kufur nikmat dan zalim, yaitu syirik. Adapun ayat yang terdapat dalam surah an-Nahl, konteksnya sesuai untuk menyebutkan karunia-karunia Allah SWT atas manusia, termasuk di antaranya adalah Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dengan maksud mendorong manusia untuk kembali kepada-Nya.[44]

ar-Razi mengomentari perbedaan kalimat penutup di antara kedua ayat tersebut sebagai berikut. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Jika ada nikmat yang banyak, kamu manusia yang mengambilnya dan Aku Yang memberikannya. Ketika kamu mengambil nikmat-nikmat itu, ada dua sifat yang muncul pada dirimu, yaitu sangat zalim dan kufur. Sedangkan pada saat Aku memberikannya, ada dua sifat pada-Ku, yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maksudnya, seakan-akan Allah SWT berfirman, "Jika kamu sangat zalim, Aku Maha Pengampun, dan jika kamu sangat kufur, Aku Maha Penyayang. Aku mengetahui kelemahanmu, ketidakmampuanmu, keteledoranmu dan kealpaanmu. Aku tidak membalas keteledoran dan kealpaanmu melainkan dengan pemberian yang melimpah, dan Aku tidak membalas sikap acuh melainkan dengan rasa sayang dan ketulusan."[45]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan kepada kita hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT benar-benar telah membeberkan banyak sekali bukti petunjuk tentang wujud-Nya, kuasa-Nya, ilmu-Nya, dan keesaan-Nya. Di antaranya sepuluh bukti petunjuk yang disebutkan dalam ayat di atas, mulai dari penciptaan langit dan bumi, penurunan hujan dari awan mendung dan seterusnya.
2. Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah SWT kepada umat manusia tidak terhitung dan tiada terhingga. Semua itu, karena begitu banyaknya nikmat Allah, karena sulitnya ditangkap indra dan juga terkadang karena sulit untuk dideteksi hakikatnya. Seperti perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi, keajaiban-keajaiban struktur anatomi manusia terutama organ otak dan indra seperti pendengaran, penglihatan dan yang lainnya, suplai rezeki semenjak manusia masih berbentuk janin dalam perut ibunya sampai fase kelahiran dan

44 *Al-Bahrul Muhiith*, 5/428-429.

45 *Tafsir ar-Razi*, 19/130-131.

fase anak-anak, hingga fase remaja, dewasa, tua dan lanjut usia, di mana pun ia berada, hingga ia mati dan menghadap Tuhannya.

3. Semua nikmat yang ada pada manusia adalah dari Allah SWT, lalu kenapa ia justru menukar nikmat Allah SWT dengan kekafiran?! Mengapakah ia tidak menggunakannya untuk menjalankan ketaatan?! Kebiasaan manusia adalah gemar menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, kufur terhadapnya, dan mengingkarinya. Maksud manusia di sini adalah manusia secara umum. Sementara itu, ada sebagian ulama tafsir berpendapat, maksudnya adalah manusia tertentu seperti Abu Jahal dan semua orang kafir.

DOA-DOA NABI IBRAHIM A.S.

Surah Ibraahiim Ayat 35 - 41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jadikanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).'" **(Ibraahiim: 35-41)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَسْكَنتُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (إِنِّيَ أسكنت).

I'raab

﴿إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي﴾ *Maf'uul bihi* untuk *fi'il askantu* dibuang, yakni *askantu naasan min dzurriyyatii.*

﴿لِيُقِيمُوا۟ الصَّلَاةَ﴾ Kata *li yuqiimuu* ber-*ta'alluq* kepada *fi'il askantu.* Di antara keduanya dipisah dengan *nidaa'*, ﴿رَبَّنَا﴾ karena memisah dengan *nidaa'* seperti ini memang banyak dalam bahasa Arab.

﴿وَمِن ذُرِّيَّتِي﴾ Asalnya adalah *wa ij'al min dzurriyyatii muqiimish shalaati.* Lalu *fi'il ija'l* dibuang, karena keberadaannya sudah ditunjukkan oleh *fi'il* yang sama yang telah disebutkan sebelumnya.

Balaaghah

﴿تَبِعَنِي﴾ ﴿عَصَانِي﴾ ﴿نُخْفِي﴾ ﴿نُعْلِنُ﴾ ﴿الأَرْضِ﴾ ﴿السَّمَاءِ﴾ Terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah,* karena hakikat makna, *tahwii* adalah turun dari arah atas menuju ke arah bawah, seperti makna kata *al-Hubuuth* (terjatuh, terjun). Yang dimaksudkan adalah bersegera mendatangi mereka dari tempat yang jauh karena didorong oleh perasaan rindu dan cinta. Beda dengan kata *hanna yahinnu,* yang meskipun memiliki makna yang hampir sama yaitu condong, senang dan rindu, namun terkadang orang yang bersangkutan tetap tinggal di tempat.

﴿رَبِّ اجْعَلْ هَـٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا﴾ Kata *al-Balad* di sini disebutkan dalam bentuk *isim ma'rifat,* sementara dalam Surah al-Baqarah kata yang sama disebutkan dalam bentuk *isim nakirah,* yaitu, ﴿اجْعَلْ هَـٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا﴾ Itu karena doa Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam Surah al-Baqarah adalah ia panjatkan sebelum ia membangun negeri tersebut, makanya ia memohon supaya negeri itu dijadikan sebagai sebuah negeri yang aman sentosa. Sedangkan yang disebutkan di sini adalah ia panjatkan setelah membangun negeri yang dimaksud, makanya ia memohon supaya negeri itu adalah negeri yang aman, damai, dan sentosa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَـٰذَا الْبَلَدَ﴾ negeri Mekah. ﴿آمِنًا﴾ yang aman bagi orang yang ada di dalamnya. ﴿وَاجْنُبْنِي﴾ dan jauhkanlah aku. ﴿أَن نَّعْبُدَ الأَصْنَامَ﴾ dari menyembah berhala. ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ﴾ ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu. ﴿أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ﴾ telah menyesatkan banyak manusia dengan menyembah kepadanya. Dari itu, aku memohon penjagaan dan perlindungan kepada-Mu dari penyesatan berhala-berhala itu. Di sini, perbuatan menyesatkan dinisbahkan kepada berhala-berhala atas dasar pertimbangan *sababiyyah* (sebab akibat). ﴿فَمَن تَبِعَنِي﴾ maka barangsiapa mengikuti aku di jalan tauhid. ﴿فَإِنَّهُ مِنِّي﴾ ia termasuk golongan agamaku.

﴿وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ dan barangsiapa yang mendurhakai-Ku, namun tidak sampai berbuat kemusyrikan, sesungguhnya Engkau bisa saja mengampuni dan merahmatinya, atau setelah memberinya taufik untuk bertobat. Kalimat, ﴿فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ (maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) mak-sudnya adalah ketika mereka beriman. Nabi Ibrahim a.s. menginginkan bahwa Allah SWT mengampuni dosa-dosa terdahulu orang kafir yang telah beriman. Akan tetapi karena Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok yang terkenal memiliki sifat dan karakteristik yang sangat santun dan lembut, tutur kata yang halus dan penuh kesopan santunan, karena itu ia memilih untuk menggunakan ungkapan ini yang secara zahir pengertiannya adalah bahwa Allah SWT bisa mengampuni setiap dosa bahkan dosa syirik sekalipun.

﴿مِن ذُرِّيَّتِي﴾ sebagian dari keturunanku, yaitu Isma'il beserta ibunya; Hajar. ﴿بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ﴾ di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu Mekah yang struktur tanahnya adalah bebatuan dan gersang. ﴿عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ﴾ di dekat rumah-Mu yang dimuliakan, yang diharamkan menghina, dan merendahkan, diagungkan, terlindungi dari banjir bandang, karenanya Baitul Haram juga disebut *'Atiiq* berarti bebas dari banjir bandang.

﴿رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ Yang dimaksudkan dari doa untuk menegakkan shalat adalah memberi mereka taufik untuk menegakkan shalat. Atau, menyeru mereka untuk menegakkan shalat.

﴿أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ﴾ hati sebagian manusia. ﴿تَهْوِي إِلَيْهِمْ﴾ bersegera menuju kepada mereka karena didorong rasa cinta. Ibnu Abbas menuturkan, seandainya Nabi Ibrahim berucap, *af'idatan naasi* (hati para manusia), niscaya bangsa Persia, Romawi, dan manusia semuanya juga akan senang dan rindu kepadanya. ﴿وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ﴾ dan karuniailah mereka rezeki dari buah-buahan di lembah itu beserta para penduduknya.

﴿لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ mudah-mudahan mereka mensyukuri nikmat tersebut. Allah SWT pun memperkenankan doa Nabi Ibrahim dan menjadikan lembah itu sebagai tanah haram yang aman, yang didatangkan ke lembah itu segala macam buah-buahan. Di sana setiap waktu bisa didapati buah-buahan musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

﴿مَا نُخْفِي﴾ apa yang kami sembunyikan dan rahasiakan. ﴿وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِن شَيْءٍ﴾ Huruf *jarr min* di sini ada kemungkinan adalah *zaa'idah* (tambahan), atau untuk memberikan pengertian *al-Istighraaq* (membuat umum cakupannya hingga mencakup segala sesuatu tanpa terkecuali). Kalimat ini ada kemungkinan adalah kalimat baru dari Allah SWT, atau masih merupakan bagian dari kalimat sebelumnya yang mengisahkan perkataan Nabi Ibrahim. Maksud dari ayat ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ﴾ ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau lebih mengetahui keadaan dan kemaslahatan kami, lebih sayang kepada kami daripada diri kami sendiri, sebenarnya kami tidak perlu memohon, tetapi kami tetap berdoa kepada Engkau sebagai bentuk *ubuudiyyah* atau penghambaan dan kebutuhan kami kepada-Mu, serta ingin segera memperoleh apa yang ada pada sisi-Mu. Penyebutan *nidaa'* (panggilan) secara berulang-ulang di sini adalah bertujuan untuk memberikan *mubaalaghah* dalam bermunajat kepada Allah SWT dan hasrat yang kuat untuk diperkenankan dan dikabulkan. Di sini juga digunakan bentuk kata orang pertama banyak (*mutakallim ma'al ghairi*), karena yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim dan keturunannya.

﴿وَهَبَ لِي﴾ berikanlah saya. ﴿عَلَى الْكِبَرِ﴾ ketika aku sudah berusia senja. Isma'il lahir ketika Ibrahim sudah berusia sembilan puluh sembilan tahun. Sedangkan ketika Ishaq lahir, Ibrahim sudah berusia seratus dua belas tahun. ﴿اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ﴾ jadikanlah aku seorang hamba yang senantiasa menegakkan shalat. ﴿وَمِن ذُرِّيَّتِي﴾ dan jadikanlah di antara anak cucu hamba, orang yang juga senantiasa menegakkan shalat. Di sini, digunakan huruf *jarr min* (yang memberikan pengertian sebagian), karena Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Ibrahim di antara anak cucunya ada yang kafir.

﴿وَلِوَالِدَيَّ﴾ Di sini, Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya juga, karena waktu itu ia belum mengetahui secara persis kalau ternyata kedua orang tuanya adalah termasuk orang yang durhaka kepada Allah SWT. Ada yang mengatakan, ibu Nabi Ibrahim masuk Islam. Ada pula yang mengatakan, yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim dengan kedua orang tua di sini adalah Adam dan Hawa. ﴿يَقُومُ الْحِسَابُ﴾ pada hari di mana hari perhitungan benar-benar terjadi.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan dengan bukti-bukti petunjuk bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah SWT, dan tidak boleh menyembah selain-Nya, menggugah rasa keheranan Nabi-Nya terhadap keadaan kaum beliau yang menyembah berhala, Allah SWT menyambungnya dengan kisah tentang moyang mereka, Ibrahim. Nabi Ibrahim berdoa memohon agar negeri Mekah dijadikan sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ibrahim juga berdoa agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah berhala. Ia me-

nempatkan sebagian keturunannya di dekat Baitul Haram agar supaya mereka menyembah kepada-Nya semata dengan menegakkan shalat yang merupakan ibadah paling mulia. Juga, bahwa ia bersyukur kepada Allah SWT atas karunia anak yang Dia limpahkan kepadanya meskipun ia telah lanjut usia, yaitu Ismail dan Ishaq. Juga, ia memohon ampunan untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk orang-orang Mukmin pada hari perhitungan benar-benar terjadi.

Kesimpulannya, Nabi Ibrahim merupakan teladan dan contoh bagi konsep ibadah kepada Allah SWT, jadikanlah beliau sebagai teladan.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT ingin mengingatkan orang-orang musyrik Arab, bahwa tanah Haram Mekah sejak semula dibangun atas dasar fondasi ibadah dan penyembahan kepada Allah SWT semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Selain itu, Allah juga ingin mengingatkan bahwa Nabi Ibrahim berlepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah SWT, dan Nabi Ibrahim berdoa agar Mekah menjadi negeri yang aman dan tentram dalam naungan tauhid ﴿رَبِّ اجْعَلْ﴾ wahai Muhammad, sampaikanlah kepada kaummu tentang kisah Nabi Ibrahim tatkala ia berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah Mekah sebagai negeri yang aman dan tenteram, tidak ada darah yang tertumpah dan tidak ada seorang pun yang dizalimi di dalamnya." Allah SWT pun memperkenankan doa Nabi Ibrahim. Dijadikan oleh-Nya negeri Mekah sebagai negeri yang aman bagi manusia, burung, dan tumbuh-tumbuhan. Sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada pembunuhan, tidak boleh ada aktivitas perburuan terhadap binatang buruannya, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonannya tidak boleh dipotong. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman." **(al-'Ankabuut: 67)**

"Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia." **(Ali 'Imraan: 97)**

﴿وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ﴾ dan jauhkanlah aku dan anak cucuku wahai Tuhanku dari menyembah berhala, dan jadikanlah ibadah kami tulus ikhlas murni hanya untuk Engkau berlandaskan pada *manhaj tauhid*. Ini menjadi dalil bahwa setiap orang yang berdoa hendaknya berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan keturunannya. Allah SWT benar-benar memperkenankan doa Nabi Ibrahim pada sebagian dari keturunannya, bukan seluruhnya. Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim tatkala ia meninggalkan Hajar dan putranya; Ismail yang masih bayi di Mekah sebelum membangun Baitul Haram.

Kemudian, Nabi Ibrahim menuturkan, bahwa banyak manusia yang tergoda dan terpedaya oleh penyembahan berhala, ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ﴾ ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menjadi sebab yang mengakibatkan banyak manusia tersesat dari jalan petunjuk dan kebenaran, hingga mereka pun menyembah berhala-berhala tersebut. Di sini, penyesatan dinisbahkan kepada berhala, karena berhala-berhala itu menjadi sebab munculnya kesesatan, yaitu ketika disembah. Ini adalah bentuk ungkapan secara majas, karena berhala adalah benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa.

﴿فَمَن تَبِعَنِي﴾ barangsiapa membenarkan agama dan akidahku, dia berjalan di atas manhajku dalam keimanan pada-Mu dan mengesakan-Mu secara murni, ia termasuk golonganku, yakni berada di atas sunnah dan jalanku. Ungkapan ini seperti hadits, (*barangsiapa yang menipu dan curang, ia tidak berjalan di atas sunnah kami*). Barangsiapa yang durhaka dan membangkang kepadaku, tidak mau menerima ajakanku untuk mengesakan

Engkau dan tidak menyekutukan-Mu dengan apa pun, sungguha Engkau kuasa untuk mengampuninya dan merahmatinya dengan adanya tobat.

Ini adalah pernyataan eksplisit Nabi Ibrahim tentang permohonan ampun dan rahmat untuk orang-orang yang durhaka selain orang kafir. Jadi, yang dimaksudkan adalah orang yang durhaka kepadanya namun tidak sampai kafir. Pada permulaan ayat ini, Nabi Ibrahim berlepas diri dari orang-orang kafir ﴿وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ Juga ucapan Nabi Ibrahim.

﴿فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي﴾ secara tidak langsung memberikan pengertian yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mengikuti agamanya, orang itu bukan termasuk golongannya dan tidak memerhatikan untuk memperbaiki urusan-urusan orang tersebut. Juga, karena umat sudah berkonsensus bahwa memberi syafaat untuk menggugurkan hukuman kekafiran adalah tidak boleh. Jadi, perkataan Nabi Ibrahim, ﴿وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ adalah bentuk memberi syafaat kepada orang-orang yang bermaksiat selain orang kafir.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Amr r.a., Rasulullah saw. membaca ucapan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam ayat, ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾ dan ucapan Nabi Isa yang direkam dalam ayat, ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ﴾ Kemudian, Rasulullah saw. mengangkat kedua tangan beliau, lalu berucap, "Ya Allah, umat hamba, Ya Allah, umat hamba, Ya Allah, umat hamba." Beliau pun menangis. Allah SWT berfirman kepada Malaikat Jibril "Wahai Jibril, pergilah kamu menemui Muhammad, dan Tuhanmu lebih tahu, lalu tanyakan kepadanya apa gerangan yang telah membuat dirinya menangis." Malaikat Jibril pun menemui Nabi Muhammad saw. dan menanyakan kepada beliau kenapa menangis. Allah SWT berfirman kepada Malaikat Jibril "Pergi dan temuilah Muhammad, dan sampaikan kepadanya, "Sungguh, Kami akan membuat kamu ridha dan puas menyangkut umatmu, dan Kami tidak akan mengecewakanmu."

Kemudian, Nabi Ibrahim memanjatkan doa kedua yang ia panjatkan setelah mendirikan Ka'bah. Hal ini diindikasikan oleh kalimat ﴿عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ﴾, doa pertama ini, dipanjatkan sebelum pembangunan Ka'bah. Berikut ini adalah doa Nabi Ibrahim yang kedua yang ia panjatkan setelah Ka'bah didirikan, ﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ﴾ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian anak cucuku, Ismail dan keturunannya, di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah Mekah, di dekat Rumah Engkau yang dihormati (Ka'bah) yang Engkau haramkan segala bentuk tindakan menghina dan menodai kehormatan dan kesuciannya, dan Engkau menjadikannya sebagai tempat yang dihormati agar supaya para penghuninya bisa menegakkan shalat di tempat itu. Jadikanlah hati sebagian manusia pergi ke tempat itu dengan penuh semangat karena didorong oleh perasaan rindu dan cinta, senantiasa ingin selalu melihatnya dan merindukannya. Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair dan yang lainnya menuturkan, seandainya Nabi Ibrahim berucap *af'idatan naasi* (hati manusia), bukan *af'idatan mina naasi* (hati sebagian manusia), niscaya bangsa Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani, dan manusia semuanya akan selalu berbondong-bondong pergi ke Baitul Haram. Akan tetapi, di sini Nabi Ibrahim berucap, ﴿مِنَ النَّاسِ﴾ sehingga hanya dikhususkan untuk kaum Muslimin.

Berilah keturunanku rezeki dari bermacam-macam buah-buahan yang ada di segenap belahan bumi, agar bisa membantu mereka dalam menjalankan ketaatan kepada-Mu, dan sediakanlah untuk mereka buah-buahan dan hasil tanaman yang bisa mereka konsumsi.

Allah SWT pun benar-benar memperkenankan doa Nabi Ibrahim sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?" **(al-Qashash: 57)**

Karunia dan rahmat Allah SWT pun benar-benar terwujud. Meskipun di Mekah tidak ada pohon yang berbuah, namun buah-buahan dan hasil tanaman empat musim dari negeri-negeri sekitarnya didatangkan ke sana sebagai perwujudan diperkenankannya doa Nabi Ibrahim.

﴿لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ karuniailah mereka dari macam-macam buah, agar mereka bersyukur kepada-Mu atas limpahan nikmat-Mu. Atau, dengan harapan mudah-mudahan mereka bersyukur kepada-Mu dengan cara menegakkan shalat dan banyak beribadah. Hal ini secara tidak langsung mengandung isyarat bahwa mencari manfaat dunia adalah untuk dipergunakan sebagai pendukung dalam menunaikan ibadah dan menegakkan ketaatan.

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ﴾ ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui niat dan maksudku dalam doa yang aku panjatkan, yaitu untuk menggapai ridha-Mu dan tulus ikhlas hanya untuk-Mu. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau lebih tahu tentang keadaan dan kemaslahatan kami, Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun batin. Tidak ada satu pun di bumi dan di langit yang tersembunyi dari-Mu dan berada di luar pengetahuan-Mu. Karena itu, sebenarnya kami tidak perlu memohon, tetapi kami tetap berdoa memohon kepada-Mu untuk mengekspresikan penghambaan kami kepada-Mu, kepada rahmat-Mu, dan ingin segera memperoleh apa yang ada di sisi-Mu.

﴿وَمَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مِن شَيْءٍ﴾ tidak ada satu pun yang ada di langit dan bumi yang tersembunyi dari Allah SWT dan berada di luar pengetahuan-Nya. Semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya, dan Dia pasti mengetahui semuanya. Kalimat ini merupakan kalimat baru dari Allah SWT, bukan lagi menjadi bagian dari kalimat yang menceritakan perkataan dan doa Nabi Ibrahim. Kalimat ini adalah untuk membenarkan pernyataan Nabi Ibrahim sebelumnya. Ini seperti kalimat, ﴿وَكَذَالِكَ يَفْعَلُوْنَ﴾ (*dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat*) ayat 34 Surah an-Naml. Atau, bisa jadi kalimat ini adalah bagian dan lanjutan dari perkataan Nabi Ibrahim. Yakni, tidak ada satu pun ada yang tersembunyi dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nampak. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah berfungsi untuk memberikan makna *al-Istighraaq* (cakupan umum tanpa terkecuali). Seakan-akan dikatakan, tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari Allah SWT.

Kemudian, Nabi Ibrahim memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas karunia anak yang Allah berikan kepadanya, meskipun dirinya telah lanjut usia, ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي﴾ puji syukur semuanya bagi Allah SWT Yang telah memberi dan mengaruniaiku anak setelah lanjut usia. Allah SWT telah mengaruniaiku dua orang putra, Isma'il dari Hajar dan Ishaq dari Sarah. Di sini, Isma'il didahulukan tiga belas tahun lebih tua dari Ishaq. Ada keterangan yang mengatakan ketika Isma'il lahir, Nabi Ibrahim telah berusia sembilan puluh sembilan tahun. Sedangkan ketika Ishaq lahir, ia berusia seratus dua belas tahun.

Di sini, disebutkan kata ﴿عَلَى الْكِبَرِ﴾ (pada usia lanjut) karena nikmat mendapatkan karunia anak pada usia lanjut seperti ini tentu lebih besar. Sebab, mengharapkan sesuatu pada saat-saat keputusasaan merupakan salah satu bentuk nikmat yang paling agung. Juga, memiliki anak pada usia lanjut seperti itu menjadi salah satu mukjizat bagi Nabi Ibrahim.

﴿إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾ sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa dan per-

kataanku, Maha memperkenankan doa orang yang berdoa kepada-Nya, Maha Mengetahui maksud, baik apakah itu dinyatakan secara eksplisit dan terus terang maupun tidak. Penyebutan kata-kata ini dalam doa adalah hanya sebagai bentuk isyarat, bukan bertujuan untuk menjelaskan.

Korelasi dan relevansi antara kalimat, ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي﴾ dan kalimat ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي﴾ untuk menjaga etika dan sopan santun kepada Allah SWT. Di sini Nabi Ibrahim sebenarnya ingin memohon kepada Allah SWT agar menolong dan memerhatikan istrinya; Hajar dan putranya; Isma'il setelah dirinya meninggal kelak. Namun ia tidak menyatakan maksudnya itu secara eksplisit, tetapi ia hanya menyatakan, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang ada dalam hati dan pikiran kami." Kemudian, ia menyinggung keadaan keturunannya setelah ia meninggal kelak. Ini merupakan doa untuk istri dan putranya agar keduanya mendapatkan pertolongan dan perawatan setelah ia meninggal kelak, dalam bentuk ungkapan isyarat tidak langsung.

Hal itu—sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi—menunjukkan bahwa lebih banyak memanjatkan puji ketika sedang butuh adalah lebih utama daripada doa. Bukhari, Bazzar dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw., Allah SWT berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيْتُ السَّائِلِيْنَ

"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku melebihi dari memohon kepada-Ku, Aku akan memberinya sebaik-baik pemberian yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon."

Kemudian, Nabi Ibrahim berdoa memohon sesuatu yang menjadi ekspresi dan tanda bukti syukur kepada Allah SWT, ﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ﴾ wahai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang senantiasa menunaikan shalat dalam bentuk yang sesempurna mungkin, senantiasa memelihara shalat dan senantiasa menegakkan tata cara, aturan dan batasan-batasan shalat.

Juga, jadikanlah pula sebagian dari keturunanku sebagai orang-orang yang senantiasa menegakkan shalat. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini memiliki makna *at-Tab'iidh* (menunjukkan arti sebagian). Di sini, shalat disebutkan secara khusus, karena shalat adalah tanda keimanan, perantara untuk menyucikan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar.

﴿رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ﴾ wahai Tuhan kami, terima dan perkenankanlah doa hamba. Atau, terima dan perkenankanlah ibadah hamba. Menurut pendapat Ibnu Abbas r.a., berdasarkan ayat yang merekam ucapan Nabi Ibrahim a.s. berikut ini,

"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah" **(Maryam: 48)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dan yang lainnya dari Nu'man bin Basyir r.a., Rasulullah saw. bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

"Doa adalah ibadah." Kemudian beliau membaca ayat 60 surah al-Mu'min, "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina.'"

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لِي﴾ ya Tuhan kami, tutupilah kesalahan-kesalahanku, maafkan dan ampunilah

dosa-dosaku, dosa-dosa kedua orang tuaku, dan dosa-dosa kaum Mukminin semuanya, pada hari saat hisab benar-benar berlangsung terhadap semua hamba-Mu atas amal-amal mereka yang baik dan yang buruk. Hasan menuturkan, sesungguhnya ibu Nabi Ibrahim termasuk perempuan yang beriman. Adapun permohonan ampun untuk ayahnya adalah karena suatu janji yang telah ia ikrarkan kepada ayahnya. Ketika jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim pun berlepas diri dari ayahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 114)**

Doa dan permohonan ampun oleh Ibrahim untuk dirinya sendiri di sini, tidak lantas ia pernah berbuat dosa. Akan tetapi, itu hanyalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT serta sikap senantiasa mengandalkan karunia, kemurahan dan rahmat-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Mengajari kita untuk memohon nikmat keamanan kepada Allah SWT. Diawalinya doa Nabi Ibrahim dengan permohonan nikmat aman menunjukkan bentuk nikmat dan kebaikan yang paling agung, bahwa tidak ada satu pun dari kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia yang bisa terwujud melainkan harus dengan terpenuhinya syarat aman.
2. Pensyari'atan berdoa untuk diri sendiri, keturunan, dan negeri tempat tinggal. Bahkan, seyogianya setiap orang yang berdoa hendaknya berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan keturunan.
3. Doa Nabi Ibrahim lebih difokuskan kepada pemurnian tauhid dan jauh dari menyembah berhala yang menjadi sebab banyaknya manusia yang disesatkan. Doa Nabi Ibrahim mengombinasikan antara permohonan agar dikaruniai tauhid dan agar dilindungi dari syirik. Doa Nabi Ibrahim juga memuat permohonan agar diberi taufik untuk menjalankan amal-amal saleh serta permohonan rahmat dan ampunan pada hari Kiamat.
4. Merupakan sebuah kewajiban untuk senantiasa berada di belakang nabi atau seorang reformis. Hal ini berdasarkan ucapan Nabi Ibrahim yang direkam dalam ayat di atas ﴿فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي﴾.
5. Memohonkan ampunan untuk pelaku maksiat yang bukan orang kafir. Sudah menjadi sebuah ijma bahwa kesyirikan atau kekafiran tidak boleh didoakan untuk digugurkan dan diampuni. Hal ini berdasarkan ayat,

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 48)**
6. Nabi Ibrahim menempatkan istri dan putranya; Isma'il di dekat Baitul Haram adalah untuk penegakan shalat.

   Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam sebuah keterangan yang intinya adalah, bahwa Nabi Ibrahim meninggalkan

istrinya; Hajar beserta putranya; Isma'il yang ketika itu masih menyusu, di dekat Ka'bah, dekat sebuah pohon rindang di atas tanah yang menjadi lokasi Zam-Zam. Waktu itu, Mekah benar-benar masih kosong, tidak ada orang dan tidak ada air. Nabi Ibrahim membekali mereka berdua dengan sebuah kantong perbekalan dan kantong air minum. Kemudian, Nabi Ibrahim pun meninggalkannya. Lalu Hajar mengikutinya dari belakang seraya berkata secara berulang-ulang, "Wahai Ibrahim, kamu mau pergi ke mana dan meninggalkan kami di lembah yang sepi dan kosong ini." Nabi Ibrahim sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Hajar berkata, "Apakah Allah SWT memerintahkan hal itu kepadamu?" Nabi Ibrahim menjawab, "Ya, benar." Mendengar jawaban itu, Hajar berkata, "Kalau begitu, Allah SWT tidak akan menelantarkan kami."

Kemudian, ia kembali dan Ibrahim melangkah pergi. Sesampainya di sebuah *ats-Tsaniyyah* (jalan setapak yang terdapat di suatu bukit) saat mereka sudah tidak melihat dirinya lagi, ia menghadap ke arah Ka'bah, kemudian memanjatkan doa-doa dengan mengangkat kedua tangannya dan berucap ﴿رَّبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ﴾ hingga ayat ﴿يَشْكُرُونَ﴾

Setelah bekal air yang ada habis, Hajar dan putranya kehausan. Hajar berlari-lari seperti larinya orang yang kelelahan dan kehabisan tenaga antara Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali. Rasulullah saw. bersabda, *"Itulah asal-usul sa'i yang dikerjakan orang-orang antara Shafa dan Marwa."* Ketika berada di Bukit Marwa, Hajar mendengar sebuah suara, ia pun mendapati seorang malaikat berada di lokasi Zam-Zam, lalu malaikat itu menggali-gali tanah dengan tumitnya atau dengan sayapnya, hingga memancarlah air. Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَشْتَفِي بِهِ شَفَاكَ اللهُ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشِبعِكَ أَشْبَعَكَ اللهُ بِهِ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمَئِكَ قَطَعَهُ، وَهِيَ هَزْمَةُ جِبْرِيلَ، وَسُقْيَا اللهِ إِسْمَاعِيلَ

"Air Zam-Zam adalah menurut tujuan peminumnya. Jika kamu meminumnya dengan maksud untuk pengobatan, Allah SWT akan memberimu kesembuhan dengannya. Jika kamu meminumnya untuk mendapatkan rasa kenyang, Allah SWT akan mengenyangkanmu dengannya. Dan jika kamu meminumnya untuk menghilangkan dahaga, Allah SWT akan menghilangkan dahaga dengannya. Zam-Zam adalah hazmah Malaikat Jibril a.s. (yakni, sumber air yang memancar karena hentakan kaki Malaikat Jibril) dan air minum yang diberikan Allah SWT kepada Isma'il."

7. Tidak boleh bagi siapa pun meniru apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s., yaitu meninggalkan anak dan keluarganya di hamparan tanah yang kosong dan sepi, memasrahkan begitu saja kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maka Penyayang dan karena ingin meniru apa yang pernah dilakukan oleh Ibrahim. Ibrahim melakukan hal itu atas perintah Allah SWT berdasarkan keterangan dalam hadits di atas, yaitu ketika Hajar bertanya kepadanya, "Apakah Allah SWT memerintahkan hal ini kepadamu?" Ibrahim menjawab, "Ya, benar." Jadi, apa yang dilakukan oleh Ibrahim semuanya berdasarkan wahyu dari Allah SWT.
8. Ayat ini secara implisit mengandung sebuah pengertian bahwa shalat di Mekah lebih utama daripada shalat di tempat

lain. Makna ayat, ﴿رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ aku menempatkan sebagian dari keturunanku di dekat Ka'bah, supaya mereka menegakkan shalat.

9. Di antara berkah doa Nabi Ibrahim dan salah satu bentuk diperkenankannya doa itu adalah rasa rindu, senang, dan cinta kepada Ka'bah benar-benar tertanam kuat dan menggelora dalam hati sanubari setiap orang Mukmin. Ibnu Abbas r.a. menuturkan menyangkut ayat, ﴿فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً﴾ Nabi Ibrahim memohon agar Allah SWT menjadikan orang-orang tertarik untuk tinggal di Mekah sehingga Mekah pun menjadi tempat tinggal yang dihormati dan disakralkan (Ka'bah). Semua itu benar-benar terwujud. Orang yang pertama kali mendiami Mekah adalah Bani Jurhum. Mekah pun menjadi tempat pertemuan berbagai hasil pertanian dan buah-buahan yang datang dari segenap penjuru dan negeri. Allah SWT pun menjadikan tanah Tha`if sebagai tempat tumbuhnya berbagai pepohonan.
10. Ahlus Sunnah menjadikan ayat, ﴿وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ sebagai landasan dalil bahwa perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Ini mencakup meninggalkan larangan-larangan yang dinyatakan dalam ayat ini dan melakukan hal-hal yang diperintahkan dalam ayat ﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي﴾ Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah ciptaan Allah SWT .
11. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah SWT mengaruniai Nabi Ibrahim dua putra, yaitu Isma'il dan Ishaq ketika ia sudah lanjut usia. Namun Al-Qur'an tidak menyinggung tentang berapa usia Nabi Ibrahim waktu itu. Keterangan tentang usia beliau ketika bersama Isma'il dan Ishaq diambil dari riwayat-riwayat sejarah.

BUKTI PETUNJUK ADANYA HARI KIAMAT DAN GAMBARANNYA, ATAU PENUNDAAN ADZAB HARI KIAMAT, KEADAAN ORANG-ORANG YANG DIADZAB SERTA BERGANTINYA LANGIT DAN BUMI

Surah Ibraahiim Ayat 42 - 52

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾ وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata

(mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) adzab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.' Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung. Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibraahiim: 42-52)**

Qiraa'aat

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ﴾ ﴿فَلَا تَحْسَبَنَّ﴾ dibaca:

1. (تَحْسَبَنَّ) ini merupakan bacaan 'Aashim, Ibnu 'Aamir, dan Hamzah.
2. (تَحْسِبَنَّ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿يُؤَخِّرُهُمْ﴾: Warsy dan Hamzah membacanya secara waqaf (يوخرهم).

﴿يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ﴾: Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يأتهم العذاب).

﴿لِتَزُولَ﴾: Al-Kisa'i membacanya (لَتَزُولُ).

I'raab3

﴿مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ﴾ Kedua kata ini menjadi *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada kata ﴿يُؤَخِّرُهُمْ﴾.

﴿وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴿أَنذِرِ﴾. Kata ini tidak boleh menjadi *zharf zamaan* untuk *fi'il andzir,* karena jika dijadikan sebagai *zharf,* itu berarti pemberian peringatan dilakukan pada hari Kiamat, sedangkan tidak ada lagi peringatan pada hari tersebut.

﴿وَتَبَيَّنَ لَكُمْ﴾ *fi'il maadhi,* sedangkan *faa'il*-nya adalah *muqaddar* (diasumsikan). Yakni, *tabayyana lakum fi'lunaa bihim.* Kata ﴿كَيْفَ﴾ di sini tidak bisa dijadikan sebagai *faa'il* untuk *fi'il* ﴿تَبَيَّنَ﴾ karena *istifhaam* (kata tanya) tidak dapat bekerja terhadap kata yang jatuh sebelumnya. Juga, karena kata ﴿كَيْفَ﴾ tidak bisa berposisi sebagai sesuatu yang diberitakan (*al-Mukhbar 'anhu*), sedangkan *faa'il* adalah sesuatu yang diberitakan. Jadi, kata ﴿كَيْفَ﴾ ini adalah *dinashabkan* oleh *fi'il* ﴿فَعَلْنَا﴾.

﴿لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ﴾ Huruf *lam* yang terdapat pada *fi'il, li tazuula* adalah *lam juhud* dan *fi'il tazuula dinashabkan* dengan mengasumsikan keberadaan *an.* Sedangkan kata, *in* yang terdapat pada kata *wa in kaana* adalah *in naafiyah* bermakna, *maa* dengan diasumsikan, *wa maa kaana makruhum li tazuula minhul jibaalu,* artinya, *"Dan makar mereka sekali-kali tidak akan bisa membuat gunung-gunung lenyap."* Ini sebagai bentuk peremehan terhadap tipu daya mereka. Sedangkan yang membaca dengan huruf *lam* dibaca *fathah* dan *fi'il* yang ada dibaca

dhammah, yakni, *"la tazuulu,"* maka huruf *lam* tersebut berarti *lam ta`kiid* yang berfungsi untuk mempertegas. Huruf *lam ta`kiid* dimasukkan untuk membedakan antara *in* yang asalnya adalah *inna* yang dibaca ringan tanpa *tasydid*, dengan *in* yang bermakna *maa* (*in naafiyah*). Sehingga berdasarkan versi bacaan ini, ayat ini berarti, "Sungguh, makar mereka dapat melenyapkan gunung karenanya." Sedangkan *fi'il*, *kaana* di sini adalah *kaana taammah* (tidak membutuhkan *khabar*) yang bermakna, *waqa'a*. Kata *al-Jibaal* di sini adalah ungkapan tentang urusan Nabi Muhammad saw. yang diumpamakan seperti gunung-gunung, karena agungnya kedudukan beliau.

﴿مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ﴾ tidak mengingkari janji-Nya kepada para rasul-Nya.

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الأَرْضُ﴾ Kata *yauma* dibaca *nashab* sebagai *zharf* untuk *mashdar* yang disebutkan sebelumnya, yaitu ﴿انْتِقَام﴾. Di sini ada kata yang dibuang yang letaknya adalah setelah kata ﴿وَالسَّمَاوَاتُ﴾ *ghairas samaawaati.* Kata ini dibuang karena sudah diindikasikan keberadaannya oleh kata ﴿غَيْرَ الأَرْضِ﴾.

﴿لِيَجْزِيَ اللهُ﴾ Huruf *lam* di sini ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿وَتَغْشَى﴾ atau ﴿وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ﴾ atau dengan kata yang dibuang yang keberadaannya diindikasikan oleh kata ﴿ذُو انْتِقَامٍ﴾.

﴿وَلِيُنذَرُواْ﴾ di dalamnya diasumsikan, *haadzaa balaaghun lin naasi wa lil indzaari.* Karena kata, *li yundzaruu* adalah ditakwilkan sebagai *mashdar*, yaitu, *al-Indzaar.* Atau diasumsikan, *haadzaa balaaghun lin naasi wa unzila li yundzaruu bihi,* seperti yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 2, ﴿كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ﴾.

Balaaghah

﴿وَقَدْ مَكَرُواْ مَكْرَهُمْ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq*.

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الأَرْضُ غَيْرَ الأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ﴾ Di sini ada kata yang dibuang, *"ghairas samaawaati,"* karena keberadaannya telah diindikasikan oleh kata, ﴿غَيْرَ الأَرْضِ﴾.

﴿وَبَرَزُواْ﴾ Di sini digunakan *fi'il maadhi* dalam konteks *mudhaari',* untuk menunjukkan kebenaran yang benar-benar akan terjadi, seperti pada ayat 1 surah an-Nahl, ﴿أَتَى أَمْرُ اللهِ﴾ Maksudnya, seolah-olah benar-benar telah terjadi, sehingga diungkapkan dalam bentuk lampau.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ﴾ perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw.. Maksudnya, mempertegas bahwa Allah SWT Maha Mengetahui, Mengawasi keadaan, dan perbuatan mereka, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Ayat ini juga bermakna ancaman bahwa Dia pasti akan menghukum mereka atas semua amal perbuatan yang pernah mereka lakukan, baik yang kecil maupun yang besar. Atau, ini adalah perkataan yang ditujukan kepada setiap orang yang mengira Allah SWT lalai, karena dilatarbelakangi oleh kebodohannya tentang sifat-sifat Allah SWT dan terpedaya oleh penangguhan yang Dia berikan. ﴿إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ﴾ Allah SWT sebenarnya menunda dan menangguhkan adzab mereka. ﴿الظَّالِمُونَ﴾ orang-orang kafir penduduk Mekah dan orang-orang seperti mereka. ﴿تَشْخَصُ﴾sampai pada hari mata mereka terbelalak, karena begitu dahsyat dan mengerikan apa yang dilihatnya. Dikatakan, *syakhasha basharu Fulaanin,* yakni, Si Fulan membuka matanya lebar-lebar tanpa berkedip (terbelalak). ﴿مُهْطِعِينَ﴾ sedang mereka datang dengan segera dan bergegas memenuhi seruan dan panggilan. Makna asal kata ini adalah *al-Iqbaal 'alasy syai`i,* (melakukan sesuatu dengan penuh antusias dan perhatian). ﴿مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ﴾ seraya menengadahkan kepala mereka ke atas dan memandang ke depan. ﴿لاَ يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ﴾ mata mereka tidak berkedip sama sekali, tetap terbuka dan terbelalak. ﴿وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ﴾

sedang hati dan pikiran mereka kosong, tidak bisa lagi berpikir karena mereka begitu kaget, kalut dan panik.

﴿وَأَنذِرِ النَّاسَ﴾ dan peringatkanlah orang-orang kafir wahai Muhammad. ﴿يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ﴾ peringatkanlah mereka tentang adzab yang datang kepada mereka, yaitu hari Kiamat, atau hari kematian, karena hari kematian adalah hari pertama mereka mendapatkan adzab. ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ lalu orang-orang yang zalim dengan berlaku kafir, syirik atau mendustakan dan tidak mau beriman. ﴿رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ﴾ wahai Tuhan kami, tundalah adzab terhadap kami, kembalikanlah kami ke dunia dan berilah kami penangguhan meski hanya waktu yang sedikit. Atau, tunda dan undurlah ajal kami dan biarkanlah kami hidup sejenak sekadar yang bisa kami gunakan untuk beriman kepada-Mu dan mematuhi seruan-Mu untuk mengesakan-Mu.

﴿وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ﴾ dan kami akan mengikuti para rasul yang Engkau utus. Kalimat ini dan kalimat sebelumnya, yaitu *nujib da'wataka,* menjadi jawab untuk *fi'il akhkhir.* Di antara ayat yang memiliki kesamaan dengannya adalah,

"Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Munaafiquun: 10)**

﴿أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم﴾ dikatakan kepada mereka sebagai bentuk celaan dan cercaan, "Bukankah sebelumnya kalian telah bersumpah, bahwa kalian tidak disirnakan dengan kematian, ﴿مِّن قَبْلُ﴾ ketika di dunia. ﴿مِّن زَوَالٍ﴾ Huruf ﴿مِّن﴾ di sini adalah *min zaaidah.* Maksudnya, bahwa kalian tidak akan pergi meninggalkan dunia menuju ke akhirat. ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan berbuat kekafiran, dan kemaksiatan seperti bangsa 'Ad dan Tsamud.

﴿كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ﴾ bagaimana Kami menghukum mereka dan bekas-bekas adzab dan kebinasaan yang bisa kalian saksikan di tempat-tempat kediaman mereka, namun semua itu tetap tidak bisa membuat kalian takut. ﴿وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ﴾ Kami juga telah menerangkan kepada kalian berbagai perumpamaan dan pengibaratan dalam Al-Qur'an, namun kalian tetap saja tidak bisa memetik pelajaran. Kalian sama saja seperti mereka dalam hal kekafiran, sehingga kalian layak untuk mendapatkan adzab yang serupa dengan adzab yang menimpa mereka.

﴿وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ﴾ mereka benar-benar telah membuat makar dan tipu daya terhadap Nabi Muhammad saw. untuk membunuh, memenjarakan, dan mengusir beliau. Dalam hal ini, mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk menyingkirkan yang benar dan meneguhkan yang batil. ﴿وَعِندَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ﴾ sedang di sisi Allah-lah pengetahuan tentang makar mereka atau balasannya.

﴿وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ﴾ sebesar apapun makar mereka, sekali-kali tidak akan bisa menyingkirkan gunung-gunung. Maksudnya, tidak memiliki nilai kekuatan sedikit pun dan tidak mendatangkan mudharat melainkan terhadap diri mereka sendiri. Karena mereka membuat makar untuk menyingkirkan sesuatu yang sangat kukuh laksana gunung-gunung. Maksud gunung di sini adalah gunung dalam arti yang sesungguhnya. Ada keterangan lain menyebutkan, maksudnya adalah syari'at-syari'at Islam yang diserupakan dengan gunung dalam hal kekukuhan dan kekuatannya. Jika berdasarkan versi bacaan *la tazuulu,* dengan huruf *lam* dibaca *fathah* dan *fi'il* dibaca *rafa',* kata, *in* di sini adalah *in mukhaffafah,* yaitu *inna* yang dibaca ringan tanpa *tasydid.* Maksud kalimat ini berdasarkan versi bacaan ini adalah, makar mereka sangat. Ini sebagaimana terdapat dalam ayat,

"Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu)." **(Maryam: 89-90)**

﴿مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ﴾ janganlah kamu mengira bahwa Allah SWT akan melanggar janji-Nya kepada para rasul-Nya untuk memberikan pertolongan kepada mereka.

﴿عَزِيزٌ﴾ Allah SWT Mahaperkasa. Yang tiada suatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya. ﴿ذُو انْتِقَامٍ﴾ kuasa untuk membalas para kekasih-Nya terhadap musuh-musuh-Nya dan setiap orang yang durhaka kepada-Nya. ﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ﴾hari Kiamat. Pada hari itu, umat manusia digiring dan dikumpulkan di sebuah hamparan bumi yang putih bersih, sebagaimana dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim. ﴿وَبَرَزُوا﴾ dan mereka keluar dari kubur. ﴿وَتَرَى﴾dan kamu Muhammad akan melihat ﴿الْمُجْرِمِينَ﴾ orang-orang kafir pada hari itu.

﴿مُقَرَّنِينَ﴾ diikat dan dirantai bersama-sama dengan yang lain, atau bersama-sama dengan setan-setan mereka. ﴿فِي الْأَصْفَادِ﴾ di dalam belenggu. Bentuk jamak dari *shafad.* ﴿سَرَابِيلُهُمْ﴾ gamis atau pakaian mereka. Bentuk jamak dari *sirbaal* yang gamis, pakaian. ﴿مِنْ قَطِرَانٍ﴾ dari ter, belangkin. Belangkin adalah zat yang dapat memicu nyala api menjadi semakin besar. Ter atau belangkin adalah zat berwarna hitam yang berbau busuk dan sangat mudah terbakar. Sekujur tubuh para penghuni neraka diluluri dengan belangkin, seolah-olah belangkin menjadi pakaian mereka. Itu supaya adzab yang mereka terima bermacam-macam, antara kerasnya belangkin, warnanya yang menakutkan, baunya yang busuk ditambah cepatnya api menyala berkobar-kobar di tubuh mereka. Ter atau belangkin adalah minyak yang terbuat dari pohon juniper dan mulberry, bentuknya seperti aspal, biasa digunakan untuk mengobati unta ketika kudisan. Disebut juga dengan nama *al-Hinaa`*, yaitu sesuatu yang dilulurkan ke tubuh unta yang kudisan. ﴿وَتَغْشَى﴾ wajah mereka ditutupi dan diliputi oleh api.

﴿لِيَجْزِيَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ﴾ Huruf lam pada *fi'il, li yajziya* ber-*ta'alluq* kepada kata, ﴿وَبَرَزُوا﴾ umat manusia keluar dari kubur menghadap ke hadirat Allah SWT, supaya tiap-tiap diri baik yang jahat maupun yang taat dibalasi atas apa yang pernah diperbuatnya selama di dunia. ﴿إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ sungguh Allah SWT sangat cepat perhitungan-Nya, Dia menghisab seluruh makhluk hanya dalam waktu seukuran setengah hari dari hari dunia. Hal ini berdasarkan keterangan dalam sebuah hadits. ﴿هَذَا﴾ Al-Qur'an.

﴿بَلَاغٌ لِلنَّاسِ﴾ diturunkan untuk disampaikan kepada manusia, dan Al-Qur'an sudah mencukupi dan memadai dalam memberi nasihat, pelajaran dan peringatan. ﴿وَلِيَعْلَمُوا﴾ dan supaya mereka mengetahui dengan berdasarkan berbagai hujjah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. ﴿أَنَّمَا هُوَ﴾ bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Ilah Yang Maha Esa. ﴿وَلِيَذَّكَّرَ﴾dan supaya ﴿أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ orang-orang yang memiliki akal bisa memetik pelajaran dan nasihat.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk tauhid, mengisahkan Nabi Ibrahim a.s. bahwa ia memohon kepada Allah SWT agar dilindungi dan dipelihara dari syirik, memberinya taufik untuk mengerjakan amal-amal saleh, serta memohon rahmat dan ampunan pada hari Kiamat, Allah SWT ingin memaparkan bukti petunjuk adanya Kiamat, ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ﴾ serta gambarannya adalah ﴿تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ﴾

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, janganlah kamu mengira bahwa Allah SWT ketika memberikan penangguhan kepada manusia dan menunda adzab mereka sampai hari Kiamat, itu berarti bahwa Dia lalai terhadap mereka, meng-

abaikan mereka begitu saja, dan tidak menghukum mereka atas perbuatan mereka. Tidak, tetapi Allah SWT menghitung dan mencatat perbuatan mereka. Maksudnya, ingin menegaskan keberadaan hari Kiamat dengan cara mempertegas bahwa Allah SWT akan membalaskan orang yang dianiaya terhadap orang yang menganiaya.

Meskipun perkataan ini adalah kepada Nabi Muhammad saw., namun maksud sebenarnya adalah umat beliau, dengan bentuk ungkapan seperti pepatah, *iyyaaki a'nii wa isma'ii yaa jaarah* (ini adalah peribahasa tentang orang yang mengatakan sesuatu, namun yang dimaksudkan adalah sesuatu yang lain, atau mengatakan sesuatu kepada seseorang, namun yang dimaksudkan adalah seseorang yang lain). Di sini terkandung penghibur hati bagi kaum Mukminin, dan sekaligus ancaman terhadap orang-orang zalim bahwa Allah SWT mengetahui dan mencatat semua amal perbuatan mereka dan akan membalas mereka atas kezaliman mereka pada waktu yang tepat. Hukuman bagi mereka pasti datang karena Allah SWT mengetahui kezaliman yang muncul dari mereka, dan pengetahuan-Nya tentang kezaliman mereka menghendaki untuk menghukum mereka.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa Dia menunda hukuman orang-orang yang zalim itu sampai suatu hari yang dideskripsikan dengan beberapa kriteria seperti berikut.

Pertama,

Hari itu adalah hari ketika mata terbelalak. Maksudnya, Allah SWT memberi mereka penangguhan dan penundaan hukuman mereka sampai suatu hari yang sangat mengerikan, karena begitu mengerikannya, sampai-sampai pada hari itu mata terbelalak tanpa berkedip sedikit pun, karena perasaan kaget bercampur takut yang begitu luar biasa. Kemudian Allah SWT menggambarkan kondisi mereka bangkit dari kubur dan bergegas-gegas menuju ke al-Mahsyar,

Kedua,

﴿مُهْطِعِينَ﴾ mereka bangkit dari kubur dengan bergegas langsung datang menuju ke al-Mahsyar dengan keadaan penuh kehinaan dan ketidakberdayaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu.'" **(al-Qamar: 8)**

"Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman." **(Thaahaa: 108-111)**

"(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." **(al-Ma'aarij: 43)**

Ketiga,

﴿مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ﴾ mereka mengangkat kepala mereka, memandang dengan penuh kerendahan dan kekhusyukan tanpa menoleh ke mana-mana.

Keempat,

﴿لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ﴾ kelopak mata mereka tidak pernah berkedip, tetapi terus terbuka dan terbelalak, tidak sedikit pun terkejap, karena

begitu luar biasa kengerian dan kekalutan mereka. Maksud dari kriteria keempat mata mereka terus terbuka dan terbelalak.

Kelima,

﴿وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ﴾ hati orang-orang kafir benar-benar kosong dari semua pikiran karena begitu luar biasa kekalutan dan kebingungan yang mereka alami. Juga kosong dari setiap bentuk harapan dan asa karena hukuman yang bisa dipastikan akan menimpa mereka. Selain itu, kosong pula dari setiap bentuk kegembiraan meski hanya secuil karena telah dipenuhi kesedihan dan kegundahan.

Semua gambaran dan kriteria tersebut terjadi pada saat proses hisab. Karena Allah SWT menyebutkan gambaran tersebut langsung setelah penyebutan hari itu sebagai, hari terjadinya hisab.

Kemudian, Allah SWT menuturkan ucapan orang-orang yang diadzab ketika melihat kengerian-kengerian yang terjadi, ﴿وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ﴾ wahai Nabi, peringatkanlah umat manusia kepada kengerian-kengerian adzab hari Kiamat, ketika orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri berkata dengan penuh ketakutan dan kekalutan tatkala melihat dan menyaksikan adzab, ﴿رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ﴾ ya Tuhan kami, kembalikanlah kami ke dunia, tangguhkanlah kami meski hanya sebentar saja, kami akan memperbaiki kelalaian kami ketika di dunia. Seperti mematuhi seruan Engkau kepada tauhid dan memurnikan ibadah dan penyembahan hanya kepada Engkau, mengikuti para rasul yang Engkau utus. Ungkapan mereka ilni seperti yang terdapat dalam ayat,

"Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh?" **(al-Munaafiquun: 10)**

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.'" **(al-Mu`minuun: 99-100)**

Allah SWT pun menyanggah mereka dengan kecaman, ﴿أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم﴾ bukankah ketika masih di dunia sebelum datangnya kondisi ini kalian bersumpah, bahwa jika kalian mati, semuanya selesai dan kalian tidak akan beranjak dari kondisi di mana kalian berada. Tidak ada pembangkitan kembali dan pembalasan. Kalian mengingkari dan menyangkal adanya hari pembangkitan dan perhitungan, menyangka bahwa tidak ada yang namanya kepindahan ke kehidupan yang lain. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.'" **(an-Nahl: 38)**

Rasakanlah adzab ini oleh sebab keingkaran dan ketidakpercayaan itu.

﴿وَسَكَنتُمْ﴾ sedang kalian "tinggal menetap" dalam kezaliman dan kerusakan, bersahabat dengan orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri, mengikuti jejak langkah mereka, padahal telah nyata bagi kalian dan kalian pun benar-benar telah menyaksikan apa yang telah Kami perbuat terhadap mereka berupa pembinasaan dan adzab karena sikap mereka yang mendustakan, ingkar dan menghalangi seruan kebenaran. Kalian juga telah menyaksikan sendiri jejak dan bekas adzab yang menimpa mereka. Telah nyata bagi kalian bahwa akibat dan kesudahan mereka adalah berujung kepada akibat yang buruk, kehinaan, hukuman, dan pembalasan. Maksudnya, dan Kami juga telah menerangkan kepada kalian berbagai contoh dan perumpamaan. Maksud *al-Amtsaal* adalah keterangan-keterangan

yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, dengan keterangan-keterangan tersebut bisa didapatkan pengetahuan dan keyakinan bahwa Dia kuasa untuk menghidupkan kembali sebagaimana Dia kuasa menciptakan pada kali pertama. Kuasa untuk menimpakan adzab yang ditangguhkan sebagaimana Dia kuasa melakukan pembinasaan yang disegerakan. Hal-hal seperti itu banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, kalian tidak mau mengambil nasihat dan pelajaran. Apa yang Kami timpakan kepada mereka tidak bisa memberikan pencegahan kepada kalian dan tidak bisa membuat kalian sadar. Lalu, bagaimana kalian meminta untuk dikembalikan ke dunia dan memohon penundaan untuk bertobat?! Sungguh semuanya telah terlambat.

Kemudian, Allah SWT menerangkan keserupaan keadaan mereka dengan keadaan orang-orang terdahulu, ﴿وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ﴾ orang-orang yang berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri sendiri, tingkah dan keadaan mereka tidak berbeda dengan keadaan dan tingkah orang-orang terdahulu sebelum mereka. Mereka juga melakukan makar dan membuat rencana jahat dengan sepenuh kemampuan untuk menyingkirkan yang benar dan mengukuhkan yang batil.

﴿وَعِندَ اللهِ مَكْرُهُمْ﴾ dan di sisi Allah SWT pengetahuan tentang perbuatan makar mereka, atau balasan mereka. Segala sesuatu yang mereka perbuat telah diketahui dan dicatat, Allah SWT akan membalas mereka dengan balasan yang adil dan menghisab mereka dengan hisab yang keras.

Kemudian, Allah menyebutkan bahwa makar dan tipu daya mereka memiliki dua kerugian. ﴿وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ﴾ bagaimanapun bentuknya, mustahil melenyapkan ayat-ayat Allah, syari'at-Nya dan mukjizat-Nya, seperti gunung-gunung yang kukuh. Maknanya, besarnya makar mereka dan sengitnya seperti tergambar dalam ayat,

"dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." **(Nuh: 22)**

Oleh karenanya, mustahil gunung menjadi sirna karena makar dan tipu daya mereka. Maksud gunung-gunung (*al-Jibaal*) di sini adalah ayat-ayat dan syari'at-syari'at Allah SWT yang laksana gunung-gunung. Apa yang mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri berupa kesyirikan dan kekafiran kepada Allah SWT, sekali-kali tidak akan mendatangkan mudharat sedikit pun terhadap gunung-gunung dan yang lainnya. Akan tetapi, justru mendatangkan mudharat terhadap diri mereka sendiri. Maksudnya, menganggap remeh makar mereka dan tidak ada artinya apa-apa. Makar mereka tidak akan bisa sedikit pun melenyapkan ayat-ayat dan menghapus kenabian-kenabian yang kukuh sekukuh gunung. Gunung-gunung tidaklah lenyap, ungkapan ini hanyalah bentuk ungkapan metafora untuk menggambarkan bahwa sesuatu yang dimaksud adalah sesuatu yang agung, mendeskripsikan kualitas dan kuantitas sesuatu itu.

Jika memang seperti itu adanya, wahai Rasul janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah SWT akan melanggar janji-Nya kepada para rasul-Nya. Akan tetapi, Allah SWT pasti akan merealisasikan apa yang Dia janjikan kepada mereka. Maksudnya, untuk meneguhkan kepercayaan umat beliau atas janji Tuhan untuk menolong mereka dan mengadzab orang-orang zalim. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.'" **(al-Mujaadilah: 21)**

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 51)**

Ayat ini ﴿فَلَا تَحْسَبَنَّ﴾ adalah mengukuhkan dan mempertegas kedua ayat tersebut, menolong kalian di kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi.

﴿إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuat, Digdaya, dan Mahakuasa, tidak ada satu pun yang berada di luar kuasa dan kekuasaan-Nya. Segala sesuatu tunduk kepada kehendak-Nya, tidak ada satu pun yang Dia kehendaki yang tidak terlaksana, apa pun yang Dia kehendaki pasti terlaksana. Allah SWT memiliki pembalasan terhadap orang kafir dan ingkar kepada-Nya, atau mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Ini adalah kalimat penutup yang sesuai dengan ayat ini, yang mempertegas bahwa Allah SWT pasti merealisasikan janji-Nya kepada para rasul.

Kemudian, Allah SWT menuturkan waktu pembalasan-Nya ﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ﴾ sesungguhnya Allah SWT memiliki pembalasan terhadap musuh-musuh-Nya, dan janji-Nya terlaksana pada hari ketika bumi berganti dengan bumi yang lain, yang berbeda dengan bumi yang dikenal selama ini, demikian pula langit berganti dengan langit yang lain. Pada hari itu, bumi yang ada sekarang berubah menjadi seperti asap yang berterbangan. Adapun langit, bintang, planet, matahari, dan rembulan akan hancur.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا عَلَمٌ لِأَحَدٍ

"Pada hari Kiamat, umat manusia digiring dan dikumpulkan di sebuah hamparan bumi yang putih agak kemerah-merahan seperti roti an-Naqiy (tepung gandum yang bagus), tidak ada satu tanda pun di sana."

Imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw. menyangkut ayat ini, 'yauma tubaddalul ardhu ghairal ardhi was samaawaatu,' di manakah umat manusia pada hari itu ya Rasulullah?" Lalu beliau menjawab, 'Berada di atas *shiraath*.'"

Para ulama berbeda pendapat seputar maksud bergantinya bumi dan langit. Ada pendapat yang mengatakan, maksudnya adalah berganti karakteristik dan spesifikasinya, gunung-gunung dan lautan dilenyapkan, sehingga berubah menjadi hamparan yang datar dan rata, tanpa ada gundukan dan tidak pula cekungan. Ibnu Abbas mengatakan, bumi tetap bumi yang ada sekarang ini, hanya saja diubah. Sedangkan bergantinya langit adalah dengan hancurnya bintang dan planet-planet, matahari dan rembulan menjadi padam dan pecah.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah ada bumi dan langit lain yang diciptakan menggantikan bumi dan langit sebelumnya. Diceritakan dari Ibnu Mas'ud r.a. dan Anas r.a., "Umat manusia digiring dan dikumpulkan di sebuah hamparan bumi putih yang belum pernah ada seorang pun melakukan perbuatan salah di atasnya."[46] Para ulama menyatakan bahwa bumi, bintang, dan planet-planet pada awal mulanya adalah sebuah massa yang menyala di angkasa, kemudian ada bagian-bagiannya yang terpisah yang akhirnya membentuk matahari, planet, bintang, bumi, dan bulan. Kumpulan tata surya akan terurai, lalu terbentuklah langit dan bumi yang lain.

﴿وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ seluruh makhluk keluar dari kubur menanti putusan Allah SWT Yang Maha Esa Yang mengalahkan segala sesuatu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan." **(al-Mu'min: 16)**

46 *Al-Kasysyaaf*, 2/185.

Ayat ini mengandung muatan makna yang menggugah rasa tercekam. Setelah mendiskripsikan Zat-Nya sebagai Yang Mahakuat dan Maha Mengalahkan, selanjutnya Allah SWT menerangkan kelemahan dan ketidak-berdayaan manusia di hadapan-Nya, serta menyebutkan gambaran tentang beberapa keadaan mereka.

Pertama,

Kamu (Muhammad) akan melihat orang-orang yang berbuat kejahatan dengan kekafiran dan kerusakan, terikat bersama dalam rantai belenggu menurut klasifikasi masing-masing. Umat manusia dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok menurut klasifikasinya, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Diperintahkan kepada malaikat), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.'" **(ash-Shaaffaat: 22)**

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)." **(at-Takwir: 7)**

Jiwa orang-orang Mukmin dipertemukan dan dipasangkan dengan bidadari, dan jiwa orang-orang kafir dipasangkan dengan setan.

"Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat." **(asy-Syu'araa`: 94)**

Kedua,

﴿سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ﴾ gamis atau pakaian mereka adalah dari ter atau belangkin. Maksudnya, kulit sekujur tubuh para penghuni neraka diluluri dengan belangkin, hingga seolah-olah belangkin itu seperti menjadi baju mereka. Hal itu supaya mereka mendapatkan kombinasi empat adzab. *Pertama,* rasa panas belangkin. *Kedua,* api sangat mudah tersulut dan berkobar hebat di kulit mereka. *Ketiga,* warna hitam belangkin yang menakutkan. *Keempat,* bau busuk belangkin. Juga, perbedaan antara belangkin dunia dan belangkin akhirat adalah seperti perbedaan antara api dunia dan api akhirat.

Ketiga,

﴿وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ﴾ sekujur tubuh mereka diliputi oleh api. Maksud wajah di sini adalah tubuh secara keseluruhan, karena wajah adalah bagian tubuh yang paling terhormat. Ini seperti ayat,

"Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat." **(al-Mu`minuun: 104)**

"Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang Mukmin yang tidak kena adzab)?" **(az-Zumar: 24)**

"Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(al-Qamar: 48)**

Kemudian Allah SWT menerangkan sebab balasan itu, ﴿لِيَجْزِيَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ﴾ Allah SWT melakukan semua itu untuk membalasi setiap diri pada hari Kiamat sesuai dengan amal perbuatannya, baik atau buruk. Allah SWT menghukum orang-orang pendosa atau orang-orang kafir atas kekafiran dan kedurhakaan mereka. Selain itu, Allah memberi pahala pada orang-orang Mukmin atas keimanan dan ketaatan mereka. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(an-Najm: 31)**

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ sesungguhnya Allah SWT menghisab

seluruh makhluk-Nya dengan sangat cepat, yaitu hanya dalam waktu setengah hari dengan ukuran hari di dunia. Hal ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits. Allah SWT tidak akan menzalimi siapa pun dan tidak akan menambah-nambahi hukuman mereka dari yang berhak mereka dapatkan. Allah SWT sangat cepat merealisasikan semuanya, karena Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Seluruh makhluk di hadapan kekuasaan-Nya seperti Allah menghadapi satu jenis makhluk saja. Ini sebagaimana firman-Nya,

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Luqmaan: 28)**

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ﴾ Al-Qur'an adalah pelajaran, nasihat, dan peringatan yang sempurna dan mencukupi bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An'aam: 19)**

Peringatan, nasihat dan pelajaran untuk seluruh makhluk dari kalangan umat manusia dan jin.

﴿وَلِيُنذَرُوا بِهِ﴾ dan supaya Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan kepada mereka atas hukuman dan adzab. Kata ini *diathafkan* kepada kata yang dibuang, yakni *li yantashihuu wa li yundzaruu bi haadzal balaaghi,* (supaya mereka bisa memetik pelajaran dan nasihat serta mendapatkan peringatan dengan Al-Qur'an).

﴿وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ dan supaya mereka bisa menjadikan berbagai hujjah dan bukti petunjuk yang terkandung di dalamnya sebagai landasan dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada Ilah melainkan hanya Allah SWT.

﴿وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ dan supaya orang-orang yang berakal bisa sadar, ingat dan memetik pelajaran. *Al-Balaagh* atau Al-Qur'an memiliki tiga faedah. Yaitu, memperingatkan adzab Allah SWT, menjadikannya sebagai landasan dalil dan bukti petunjuk akan wujud Sang Khaliq dan keesaan-Nya, memetik pelajaran dan nasihat darinya serta untuk memperbaiki segenap urusan manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Adanya hari Kiamat merupakan suatu yang pasti dan tak terbantahkan. Adapun penangguhan adzab yang keras hingga hari Kiamat tiba, itu adalah karena suatu hikmah Ilahiyyah yang manfaatnya kembali kepada kemaslahatan hamba-hamba. Dengan demikian hukuman mereka tidak disegerakan dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk memperbaiki keadaan mereka. Penangguhan adzab sama sekali bukan berarti bentuk persetujuan atas perbuatan-perbuatan mereka. Tetapi, memang sudah menjadi *sunnatullah* atau ketetapan baku Allah SWT untuk memberikan penangguhan kepada para pelaku maksiat beberapa waktu. Di sini terkandung sebuah semangat yang menghibur hati Rasulullah saw. atas apa yang mengganggu hati dan pikiran beliau berupa sikap orang-orang musyrik yang berpaling dari keimanan kepada dakwah beliau. Maimun bin Mahran menuturkan, ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berbuat zalim dan sekaligus penghibur bagi orang yang dizalimi.
2. Hari hisab dipenuhi oleh kebingungan, kepanikan, ketakutan, kegelisahan, dan

kegalauan. Kamu akan melihat orang-orang kafir dan para pendurhaka sangat panik. Mata mereka terbelalak karena dahsyatnya kengerian-kengerian yang mereka saksikan pada hari itu. Mereka keluar dari kubur dengan segera dan langsung bergegas menuju ke sang penyeru, sambil mata terus terbuka tanpa berkedip dan memandang ke depan dalam keadaan penuh kehinaan dan ketidak- berdayaan. Mata mereka terus terbuka karena begitu dahsyatnya pemandangan yang ada, sementara hati, akal, dan pikiran mereka benar-benar kosong dan tidak berfungsi, tidak lagi bisa berpikir dan memahami karena begitu dahsyatnya keadaan yang terjadi.

3. Pada hari Kiamat, tidak ada tempat untuk lari menyelamatkan diri dari adzab. Tidak ada seorang pun yang bisa mencoba untuk menghindar darinya. Tidak ada lagi harapan untuk kembali ke dunia untuk memperbaiki akidah, perkataan, dan perbuatan.
4. Betapa banyak nasihat dan i'tibar, namun betapa minimnya kesadaran mengambilnya! Banyak orang yang tinggal di tempat yang dahulunya dihuni oleh orang-orang yang zalim, seperti negeri Tsamud dan lain sebagainya. Namun mereka tidak bisa mengambil i'tibar dan pelajaran dari jejak dan bekas tempat tinggal mereka, yaitu nampak jelas jejak yang ditinggalkan dari perbuatan Allah SWT terhadap mereka. Selain itu, Allah SWT juga menerangkan kepada mereka berbagai perumpamaan dan ilustrasi dalam Al-Qur'an untuk menjadi bahan i'tibar dan nasihat.
5. Perbuatan makar dan rencana jahat orang-orang kafir dengan berbuat syirik terhadap Allah SWT, mendustakan para rasul, pembangkangan adalah sama sekali berarti. Allah SWT mengetahui dengan sempurna dan detail semua perbuatan makar mereka dan Dia pasti akan membalas perbuatan makar tersebut. Perbuatan makar mereka lemah dan tidak berdampak apa pun, tidak akan bisa sedikit pun menyingkirkan gunung-gunung, melengserkan Islam dan Al-Qur'an yang kuat dan kukuh laksana gunung. Allah SWT benar-benar menjaga dan memelihara Rasul-Nya. dari berbagai bentuk makar yang mereka rencanakan.
6. Allah SWT pasti merealisasikan janji-Nya kepada para rasul dan kekasih-Nya. Allah SWT tidak akan menyalahi janji-Nya untuk menolong golongan kebenaran dan menghukum golongan kebatilan. Allah SWT Mahakuat, Mahamenang tidak terkalahkan dan pasti akan membalas para musuh-Nya. Di antara Asma Allah SWT adalah *Al-Muntaqim Al-Jabbaar* (Yang Maha Membalas, Maha Berkuasa, Maha Mengalahkan).
7. Pada hari Kiamat, bumi dan langit berubah dan berganti. Bergantinya bumi menurut pendapat kebanyakan ulama adalah perubahan sifat dan karakteristiknya, gundukannya didatarkan, gunung-gunungnya hancur rata, sehingga menjadi hamparan tanah yang terbentang datar. Sedangkan pergantian langit maksudnya adalah bintang dan planet-planet hancur matahari dan rembulan padam.
8. Gambaran keadaan para pendosa di dalam neraka begitu memilukan. Mereka diikat dan dibelenggu, kulit sekujur tubuhnya dilumuri dengan ter atau belangkin, muka dan sekujur tubuhnya diliputi oleh kobaran api yang menyala hebat.
9. Sesungguhnya dibangkitkan dan dikumpulkannya umat manusia pada hari Kiamat adalah untuk memberikan keadilan kepada mereka serta menegakkan keadilan yang

mutlak di antara mereka. Setiap diri dibalas sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya.

10. Al-Qur'an berisi nasihat-nasihat untuk manusia, peringatan atas hukuman Allah SWT, sumber ilmu pengetahuan tentang keesaan-Nya berdasarkan hujjah dan bukti-bukti yang terkandung di dalamnya, serta menjadi nasihat, pelajaran dan i'tibar bagi orang-orang yang berakal. Yaman bin Ri`ab meriwayatkan bahwa ayat ini ﴿هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ﴾ turun menyangkut diri Abu Bakar ash-Shiddiq. Ada sebagian ulama ditanya, "Apakah Kitabullah memiliki alamat?" Ia menjawab, "Ya, ada." Lalu ditanyakan, "Mana?" ia menjawab, "Yaitu ayat, ﴿هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ﴾.
11. Ayat terakhir dari surah ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki suatu keutamaan, kelebihan dan prestasi melainkan oleh karena akalnya. Allah SWT menegaskan, Dia menurunkan kitab-kitab suci dan mengutus rasul-rasul adalah untuk mengingatkan orang-orang yang berakal.
12. Awal surah ini tersambung, sesuai dan relevan dengan bagian akhirnya. Awal surah ini, ﴿لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ menunjukkan bahwa maksud dan tujuan dari penurunan Al-Kitab adalah untuk membimbing semua makhluk menuju kepada agama dan ketakwaan, serta mencegah mereka dari kekafiran dan kedurhakaan. Sedangkan bagian akhirnya ﴿وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT memaparkan pelajaran, tuntunan, dan nasihat-nasihat ini supaya dimanfaatkan oleh umat manusia sehingga mereka pun bisa menjadi orang-orang Mukmin yang taat, meninggalkan kekafiran, kemaksiatan, dan kedurhakaan.

Alhamdulillah, Juz Tiga Belas Selesai.
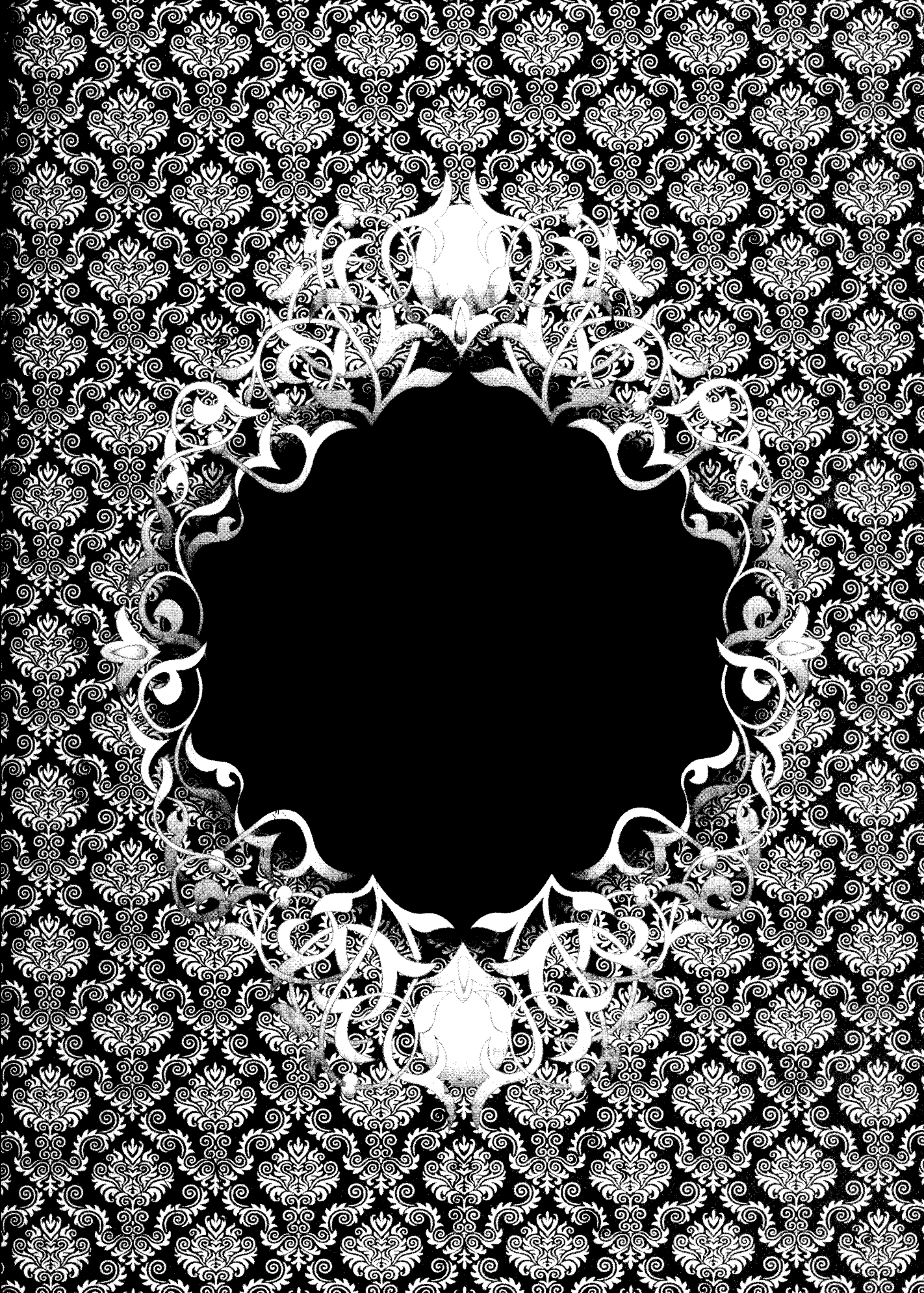
SURAH AL-HIJR

MAKKIYYAH, SEMBILAN PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah al-Hijr karena di dalamnya disebutkan kisah *ashhaabul hijr* (para penghuni atau penduduk al-Hijr), yaitu bangsa Tsamud. Al-Hijr adalah sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam.

Persesuaian Surah al-Hijr dengan Surah Ibraahiim

Terdapat kesesuaian antara surah ini dengan surah Ibraahiim pada permulaan, penutup, dan isi. Pada permulaan, kedua surah sama-sama dibuka dengan ayat yang menggambarkan *al-Kitaab al-Mubiin.* Adapun pada isi, setiap surah memuat gambaran yang menjelaskan langit dan bumi, penuturan sebagian dari kisah Nabi Ibrahim a.s. dan sebagian kisah para rasul terdahulu sebagai penghibur hati Rasulullah saw. atas berbagai gangguan yang beliau hadapi dari kaum beliau. Mengingatkan beliau tentang apa yang dihadapi dan dialami oleh para nabi sebelum beliau dan pertolongan Allah SWT kepada mereka, disertai dengan mendebat kaum kafir dan kaum musyrik.

Adapun penutupnya, surah Ibraahiim memuat penjelasan Allah SWT yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat,

"Dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibraahiim: 48-50)**

Kemudian, dalam surah al-Hijr, Allah SWT berfirman,

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim." **(al-Hijr: 2)**

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang pendosa (kaum kafir), ketika mereka terus-menerus berada dalam neraka, mereka melihat orang-orang Mukmin yang berbuat maksiat telah dikeluarkan dari neraka, orang-orang kafir itu pun mengharapkan andai saja mereka dulu ketika di dunia menjadi orang-orang Muslim. Surah Ibraahiim ditutup dengan ayat yang menjelaskan al-Kitab, yaitu, ﴿هَٰذَا بَلَاغٌ﴾ sedangkan surah al-Hijr dibuka, ﴿الٓر، تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ﴾ (al-Hijr: 1).

Itu adalah kesesuaian di antara kedua surah ini, , antara pembuka dan penutup.[1]

1 *Tanaasuqud Durar fii Tanaasuqis Suwar,* karya as-Suyuthi, 62, cet. Damaskus.

Kandungan Surah

Surah ini memiliki kesamaan dengan tujuan-tujuan surah Makkiyyah lainnya, yaitu penegasan tentang tauhid, keesaan Allah SWT, kenabian, *ba'ts* dan balasan, mengingatkan nasib tragis para pembangkang dan orang-orang yang mendustakan para rasul. Karena itu, surah al-Hijr diawali dengan peringatan, ancaman, dan kecaman,

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(al-Hijr: 2-3)**

Cakupan umum surah al-Hijr adalah seperti berikut

1. Mendebat orang-orang kafir dan musyrik yang mendustakan para rasul dan ayat-ayat yang dibawa oleh para rasul, sejak dari moyang manusia yang kedua, yaitu Nabi Nuh a.s. sampai penutup para nabi.

   "Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu. Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya." **(al-Hijr: 10-11)**

2. Memaparkan dalil dan bukti-bukti petunjuk atas wujud Allah SWT, yaitu bukti petunjuk berupa penciptaan langit, bumi dan manusia, gejala angin *lawaaqih*, kehidupan dan kematian, *hasyr* dan *nasyr* (pembangkitan kembali).

   "Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya)." **(al-Hijr: 16)**

   "Dan Kami telah menghamparkan bumi." **(al-Hijr: 19)**

   "Dan Kami telah meniupkan angin." **(al-Hijr: 22)**

   "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." **(al-Hijr: 26)**

   "Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi." **(al-Hijr: 23)**

   "Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 25)**

   Juga, penegasan tentang hikmah penciptaan alam semesta, yaitu untuk menyembah Allah SWT, menegakkan keadilan, dan menancapkan pilar-pilar tatanan kehidupan.

3. Pengukuhan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.,

   "Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa adzab) dan mereka ketika itu tidak diberikan penangguhan. Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 8-9)**

4. Isyarat bahwa langit adalah gelap,

   "Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

5. Kisah Adam a.s. dan iblis, yang mengungkapkan sebuah potret ketaatan dan pembangkangan, yaitu ketaatan para malaikat dalam melaksanakan perintah Allah SWT untuk memberikan sujud penghormatan

kepada Adam a.s., sedangkan iblis menolak dan membangkang.

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu." **(al-Hijr: 29-31)**

6. Gambaran tentang keadaan golongan yang sengsara dan neraka, juga gambaran tentang golongan yang berbahagia dan bertakwa serta surga (ayat 42-48).
7. Menghibur hati Rasulullah saw. agar jangan putus asa dan pesimis dengan mengingatkan beliau tentang kisah Nabi Luth a.s., Nabi Syu'aib a.s. dan Nabi Shalih a.s. dengan kaum mereka yang dihancurkan oleh Allah SWT (kisah Nabi Luth a.s. dijelaskan dalam ayat 58-77. Kisah kaum Nabi Syu'aib a.s., yaitu *ashhaabul aikah* pada ayat 78-79. Kisah *ashhaabul hijr*, yaitu bangsa Tsamud pada ayat 80-84).
8. Keterangan tentang nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada Nabi-Nya berupa penurunan Al-Qur'an (ayat 87), pembinasaan para musuhnya yang mengolok-olok dan mengejek (ayat 95), perintah kepada beliau agar jangan sampai tertipu oleh orang-orang kafir yang diberi kesempatan bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi, serta perintah kepada beliau agar bersikap tawadhu terhadap kaum Mukminin (ayat 97-99).

Kesimpulannya, surah al-Hijr memuat bukti-bukti petunjuk tauhid, keadaan Kiamat, gambaran orang-orang yang celaka dan orang-orang yang beruntung, beberapa kisah nabi, serta penjelasan tentang sejumlah karunia Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw..

GAMBARAN TENTANG AL-QUR`AN DISERTAI DENGAN ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR DAN PARA PENDURHAKA

Surah al-Hijr Ayat 1 - 5

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ ١ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ كَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٢ ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٣ وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ٤ مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ٥

"Alif Lam Ra. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(nya)." **(al-Hijr: 1-5)**

Qiraa'aat

﴿وَقُرۡآنٍ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara *waqaf* menjadi (قـران).

﴿رُبَمَا﴾: Kata ini dibaca,

1. (رُبَمَا) ini merupakan bacaan Nafi' dan 'Aashim.
2. (رُبَّمَا) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿وَيُلۡهِهِمُ الأَمَلُ﴾: Kata ini dibaca,

1. (ويلههِم) ini merupakan bacaan Abu Amru.
2. (ويلههُم) ini merupakan bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

3. (يُلْهِهُمُ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿يَسْتَأْخِرُونَ﴾, Warsy, as-Susi, dan Hamzah membaca secara waqaf menjadi (يَسْتَاخِرُونَ).

I'raab

Kata ﴿رُبَمَا﴾ ada yang membaca ringan tanpa *tasydid, rubamaa,* dan ada pula yang membaca dengan *tasydid, rubbamaa.* Jika dibaca dengan *tasydid,* itu sesuai dengan aslinya. Sedangkan bacaan ringan tanpa *tasydid,* adalah karena banyak dan sering digunakan. Kata *rubbamaa* terdiri dari *rubba* dan *maa.* Kata *rubba* aslinya adalah huruf *jarr.* Lalu diberi, *maa* yang dalam disiplin ilmu *nahwu* disebut *maa kaaffah 'anil 'amal* (*maa* yang menjadikan kata yang dimasukinya tidak berfungsi sebagaimana mestinya) sehingga menjadikan *rubba* keluar dari huruf *jarr.* Aslinya, huruf *jarr* hanya bisa masuk pada *isim,* lalu ketika *maa* masuk kepada *rubba,* boleh jika setelahnya adalah berupa *fi'il,* dan posisinya sama seperti kata *thaalamaa* dan *qallamaa.* Sebenarnya, kata ﴿رُبَمَا﴾ semestinya hanya bisa masuk kepada *fi'il maadhi.* Tetapi dalam ayat ini, kata *rubbamaa* masuk kepada *fi'il mudhaari', rubbamaa yawaddu,* karena konteksnya adalah mengisahkan. Ketika informasi Allah SWT adalah pasti benar dan faktual tanpa diragukan lagi, *fi'il mudhaari'* yang menunjukkan makna *mustaqbal* (yang akan datang) di sini diposisikan pada posisi *fi'il maadhi* yang telah terjadi.

Kata ﴿رُبَمَا﴾ berfungsi menunjukkan makna sedikit (terkadang, barangkali), sama seperti, *rubba.* Namun terkadang juga digunakan untuk menunjukkan makna banyak (sering).

﴿لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* karena menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَوَدُّ﴾. ﴿يَأْكُلُوا﴾ Kata ini dibaca *jazm* sebagai jawab untuk kata perintah atau *thalab.*

﴿وَلَهَا كِتَابٌ﴾ Kata ﴿كِتَابٌ﴾ menjadi *mubtada`,* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿وَلَهَا﴾ kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berkedudukan *i'raab jarr* karena menjadi *sifat* untuk kata ﴿قَرْيَةٍ﴾ Secara kaidah *nahwu,* boleh membuang huruf *wawu* yang terdapat pada kata ﴿وَلَهَا﴾. Aslinya, bentuk kata seperti ini tidak dimasuki *wawu,* seperti ayat 208 Surah asy-Syu'ara`, ﴿إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ﴾ Akan tetapi, ketika bentuk kalimat ini menyerupai bentuk *haal,* dimasukkanlah huruf *wawu* ke dalamnya, *illaa wa lahaa,* untuk memperkuat keterikatannya dengan kata yang disifati.

Balaaghah

﴿وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ﴾ Maksud *ahli qaryatin* (penduduk suatu negeri) sebagai bentuk ungkapan *majaz mursal* dengan *'alaaqah mahalliyyah,* yakni menyebutkan tempat, namun yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menempati tempat tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الٓر﴾ Ini sebagai isyarat untuk menantang orang Arab dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Kitab ini adalah firman Allah SWT yang disusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf bahasa kalian, *alif, lam, mim.* ﴿تِلْكَ﴾ Kata tunjuk ini mengisyaratkan kepada ayat-ayat yang terkandung dalam surah ini. ﴿الْكِتَابِ﴾ surah atau Al-Qur'an. Yakni, ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang agung yang memiliki keistimewaan dengan kefasihan yang sempurna dan keterangan yang lengkap. ﴿وَقُرْآنٍ مُبِينٍ﴾ dan Al-Qur'an yang jelas, gamblang dan sempurna keterangannya tanpa ada cacat sedikit pun, yang menjelaskan, membedakan dan mengidentifikasikan antara yang *haqq* dan yang batil. Al-Kitab dan Al-Qur'an *al-Mubiin* adalah al-Kitab yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw.. Di sini, kata ﴿وَقُرْآنٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *isim nakirah,* bertujuan untuk memberikan makna *at-Tafkhiim* (pengagungan). Maknanya, ini adalah ayat-

ayat al-Kitab yang lengkap, sempurna, dan komprehensif sebagai sebuah kitab dan sebagai sebuah bacaan yang berfaedah untuk menerangkan.

﴿رُبَمَا﴾ menunjukkan bahwa kata yang jatuh setelahnya jarang terjadi. Namun terkadang digunakan untuk fungsi sebaliknya, bahwa kata yang jatuh setelahnya adalah banyak dan sering terjadi seperti dalam ayat ini. Karena orang-orang kafir (yang menjadi penghuni neraka) banyak mengharapkan andai saja mereka dulu adalah orang-orang Muslim. Ada yang berpendapat bahwa kata *rubbamaa* dalam ayat ini adalah menunjukkan arti sedikit. Berbagai kengerian yang ada membuat mereka tercekam sehingga tidak sempat muncul harapan dan keinginan seperti itu kecuali hanya kadang-kadang dan sesekali saja. Kata *maa* yang terdapat pada kata *rubbamaa* menjadikan kata *rubba* keluar dari karakteristik huruf *jarr* sehingga kata *rubba* di sini boleh masuk kepada *fi'il*. Kata *maa* adalah *isim nakirah* yang disifati. Yakni, *rubba syai'in*. ﴿يَوَدُّ﴾ mengharap, ingin.

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir, pada hari Kiamat ketika mereka menyaksikan keadaan mereka dan keadaan orang-orang Muslim. ﴿ذَرْهُمْ﴾ biarkan mereka wahai Muhammad. ﴿وَيَتَمَتَّعُوا﴾ dan bersenang-senang dengan dunia mereka. ﴿وَيُلْهِهِمُ﴾ terpedaya dan disibukkan oleh ﴿الأَمَلُ﴾ harapan dengan umur panjang dan yang lainnya sehingga mereka tidak beriman. ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ kelak mereka akan mengetahui akhir kesudahan urusan mereka dan akibat perbuatan mereka yang buruk ketika mereka menyaksikan balasannya. Di sini, tujuannya adalah ingin menegaskan kepada Rasulullah saw. bahwa beliau tidak perlu terlalu berharap mereka mau sadar. Memberitahukan kepada beliau bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang tidak mendapat taufik dan pertolongan, bahwa menasihati mereka merupakan sesuatu yang tidak berguna. Hal ini mengandung pengukuhan hujjah dan argumentasi yang harus diterima dan diakui. Mewanti-wanti agar jangan sampai bersikap lebih mengutamakan untuk bersenang-senang dengan dunia dan mengabaikan akhirat serta memperingatkan terhadap dampak dari sikap terlalu banyak berangan-angan.

﴿مِن قَرْيَةٍ﴾ Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah *zaa'idah* atau tambahan yang berfungsi untuk mempertegas. ﴿قَرْيَةٍ﴾ penduduk negeri. Dan Kami tidak membinasakan penduduk suatu negeri melainkan sudah ada baginya ajal dan ﴿كِتَابٌ﴾ batas waktu ﴿مَعْلُومٌ﴾ yang telah ditentukan pembinasaannya, yang telah ditetapkan dalam *Lauh Mahfuzh*. ﴿مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا﴾ tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajal dan batas waktunya. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah *zaa'idah*. ﴿وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾ dan tidak pula mereka bisa menunda dari ajal dan batas waktunya. Di sini, digunakan bentuk *fi'il mudzakkar* jamak karena melihat makna kata ﴿أُمَّةٍ﴾ bukan bentuk redaksinya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الر﴾ Potongan huruf ini bertujuan sebagai peringatan dan penegasan kepada orang Arab tentang kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, serta menantang mereka untuk mendatangkan atau membuat satu surah yang semisal dengan surah terpendek Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka dan tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan bahasa mereka. ﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ﴾ ayat-ayat dari surah ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang sempurna dalam segala hal dan penjelasannya untuk surah ini dan yang lainnya. *Isim nakirah* ﴿وَقُرْآنٍ﴾ memberikan pengertian *at-Tafkhiim* (pengagungan). Di sini disebutkan kombinasi antara dua spesifikasi, yaitu, ﴿الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ﴾ untuk memberikan pengertian bahwa ini adalah al-Kitab yang memiliki paduan antara kesempurnaan yang mengagumkan dan keindahan bahasa yang

menakjubkan, ini sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari.

﴿رُبَمَا يَوَدُّ﴾ akan tetapi kelak pada hari Kiamat, orang-orang kafir akan menyesali kekafiran mereka di dunia, serta berandai-andai dan mengharapkan andai saja dulu ketika di dunia mereka adalah orang-orang Muslim. Kata ﴿رُبَمَا﴾ di sini, jika dipahami dalam konteks makna *at-Taqliil* (berfungsi untuk menunjukkan makna sedikit, kadangkala, sesekali), itu bisa menjadikan makna ancaman yang terkandung di dalamnya terasa lebih kuat dan mendalam. Abdullah Ibnu Abbas r.a., Ibnu Mas'ud r.a., dan para sahabat lainnya menuturkan bahwa kaum kafir Quraisy, ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berharap andai saja dulu mereka adalah orang-orang Muslim. Az-Zajjaj menuturkan, tiap kali orang kafir melihat suatu adzab dan seorang Muslim, ia ingin dan mengharap andai saja dulu ia adalah seorang Muslim.

Di antara ayat yang memiliki kemiripan adalah

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." **(al-An'aam: 27)**

Thabrani meriwayatkan dari Abu Musa r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ، وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، قَالَ الْكُفَّارُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالُوْا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمُ الْإِسْلَامُ، وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ، قَالُوْا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوْبٌ، فَأُخِذْنَا بِهَا، فَسَمِعَ اللهُ مَا قَالُوْا، فَأَمَرَ بِمَنْ كَانَ فِي النَّارِ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، فَأُخْرِجُوْا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْكُفَّارِ، قَالُوْا: يَا لَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ، فَنَخْرُجُ كَمَا خَرَجُوْا. قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. ﴿الٓر. تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِيْنٍ. رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ﴾.

"Ketika penghuni neraka sudah berkumpul di dalam neraka, dan beserta mereka ada sejumlah orang Islam, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang Islam itu, 'Bukankah kalian dulu adalah orang-orang Islam?' Mereka menjawab, 'Ya benar.' Orang-orang kafir kembali bertanya, 'Jika begitu, berarti keislaman kalian itu tiada berguna bagi kalian, buktinya kalian berada bersama-sama kami di neraka.' Orang-orang Islam itu menjawab, 'Dulu, kami memiliki dosa-dosa, kami dihukum oleh karena dosa-dosa itu.' Lalu Allah SWT pun mendengar perkataan mereka itu, lalu Dia menginstruksikan agar orang-orang Islam yang ada di dalam neraka dikeluarkan. Lalu, mereka pun dikeluarkan dari neraka. Ketika melihat hal itu, maka orang-orang kafir pun berkata, 'Duhai seandainya dulu kami adalah orang-orang Islam sehingga kami bisa keluar dari neraka seperti mereka itu.' Kemudian Rasulullah saw. membaca ta'awwudz dan membaca ayat 1-2 surah al-Hijr."

Kemudian, Allah SWT mengancam dan mengultimatum mereka dengan ancaman yang keras dan tegas.

﴿ذَرْهُمْ﴾ wahai Muhammad, biarkan orang-orang kafir itu berada dalam kesenangan mereka dan menikmati kesenangan-kesenangan dunia. Mereka memakan seperti binatang, terbuai oleh berbagai angan-angan, dan harapan hingga lupa bertobat atau melupakan akhirat dan ajal. Kelak mereka akan mengetahui akibat amal perbuatan dan akhir kesudahan urusan mereka. Ini seperti ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.'" **(Ibraahiim: 30)**

"(Katakan kepada orang-orang kafir), 'Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!'" **(al-Mursalaat: 46)**

Jika diperhatikan, ketiga ayat ini menjelaskan alasan kenapa mereka dibiarkan bersenang-senang di dunia yaitu mereka tidak akan memiliki bagian di akhirat.

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebab penundaan dan penangguhan adzab orang-orang kafir sampai hari Kiamat, ﴿وَمَا أَهْلَكْنَا﴾ sesungguhnya sunnatullah yang berlaku pada semua umat adalah sama. Allah SWT tidak membinasakan penduduk suatu negeri melainkan setelah tegaknya hujjah atas mereka, setelah disampaikan kepada mereka jalan yang lurus dan *haqq*, dan setelah berakhirnya ajal telah ditetapkan untuk mereka di *Lauh Mahfuzh*, bahwa jika waktu kebinasaan suatu umat telah tiba, itu tidak akan bisa diundur lagi dari waktu yang telah ditentukan dan tidak pula mereka bisa mempercepat dan memajukannya dari waktu yang semestinya,

"Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(al-A'raaf: 34)**

Yang dimaksud dengan ayat-ayat ini adalah seandainya Allah SWT berkehendak, niscaya bisa saja Dia menyegerakan adzab terhadap orang-orang kafir. Akan tetapi, hikmah-Nya menghendaki untuk memberikan penangguhan kepada mereka supaya mereka sadar dan mau bertobat. Setiap umat sudah memiliki ajal dan batas waktu yang telah ditentukan, tidak bisa diundur dan tidak pula dimajukan. Allah SWT hanya memberikan penangguhan bukan mengabaikan dan membiarkan.

Hal ini sebagai peringatan bagi para penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti mereka serta memberikan bimbingan kepada mereka untuk meninggalkan kesyirikan, keangkuhan, dan kekafiran yang bisa menyebabkan mereka binasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'anul Karim memiliki kombinasi antara dua sifat kesempurnaan dalam segala hal disertai dengan keterangan dan uraian yang jelas. Dalam Al-Qur'an, tidak ada sedikit pun kekurangan dan kekeliruan. Tidak ada kerancuan dan ketidakjelasan. Al-Qur'an menjelaskan kepada setiap manusia yang *haqq* dan yang batil.
2. Kelak pada hari Kiamat, orang-orang kafir menyesali kekafiran mereka. Mereka sering mengharapkan andai saja dulu mereka adalah orang-orang Islam. Kata ﴿رُبَمَا﴾ meskipun menurut aslinya digunakan untuk makna sedikit, namun kata ini juga terkadang digunakan untuk makna banyak. Di antara kebiasaan orang Arab, jika mereka ingin menyebutkan suatu pengertian banyak, mereka menggunakan suatu kata yang asalnya untuk menunjukkan makna sedikit. Selain itu, jika kata ini dipahami dalam konteks fungsi dan makna asalnya, yaitu sedikit, itu akan membuat makna ancaman yang ada menjadi lebih berbobot dan mendalam.
3. Biasanya, orang-orang kafir lebih memerhatikan hal-hal yang bersifat materil. Karena itu, mereka tenggelam dalam syahwat, hawa nafsu, kenikmatan dan kesenangan duniawi. Terbuai oleh harapan-harapan yang seolah-olah manis,

tapi sejatinya palsu dan semu. Terpedaya oleh angan-angan kosong, sibuk dengan dunia hingga melupakan ketaatan dan amal untuk akhirat. Allah SWT mengancam mereka dengan mempersilakan mereka bersenang-senang dengan makanan dan kesenangan-kesenangan, serta memperingatkan akibat perbuatan mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa sikap yang hanya memikirkan kenikmatan dan kesenangan belaka serta hidup dalam angan-angan, bukanlah termasuk sifat dan akhlak orang-orang Mukmin.

Dalam *as-Sunnah an-Nabawiyyah* terdapat banyak hadits yang mencela angan-angan secara mutlak. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Nasa`i dari Anas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ، وَتَبْقَى مِنْهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ وَالأَمَلُ

"Anak Adam mengalami tua renta, namun masih ada dua hal pada dirinya yang masih tetap kuat dan muda, yaitu ambisi dan angan-angan."

Dalam *Musnad al-Bazzar* diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَرْبَعَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ، وَطُوْلُ الأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا

'Ada empat hal termasuk kesengsaraan, yaitu mata yang tidak mau menangis, hati yang keras, panjang angan-angan, serta ambisi dan cinta yang berlebihan terhadap dunia.'"

Imam Ahmad, Thabrani dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Amr Ibnu Syu'aib secara *marfu'*,

صَلَاحُ أَوَّلِ هَذِهِ الأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ، وَيَهْلَكُ آخِرُهَا بِالْبُخْلِ وَالأَمَلِ

"Kebaikan generasi awal umat ini adalah dengan zuhud dan keyakinan, sementara generasi akhir umat ini binasa oleh sebab sikap bakhil dan angan-angan."

4. Tidak ada kezaliman pada pemusnahan umat-umat kafir yang mendustakan para rasul. Kebinasaan mereka itu tidak lain adalah disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka serta sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan para rasul-Nya.
5. Sungguh kebinasaan umat-umat yang ada tidak terjadi begitu saja dan menurut keinginan manusia. Semuanya telah ditetapkan masanya, memiliki batas waktu yang telah ditentukan, dan terjadi pada waktu yang telah ditentukan yang tidak bisa diundur dan dimajukan.

BEBERAPA PERNYATAAN KAUM MUSYRIKIN MENYANGKUT DIRI NABI MUHAMMAD SAW. BERIKUT SANGGAHANNYA

Surah al-Hijr Ayat 6 - 15

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا

فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?' Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa adzab) dan mereka ketika itu tidak diberikan penangguhan. Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu. Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya. Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa, mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) padahal telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu. Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.'" **(al-Hijr: 6-15)**

Qiraa'aat

﴿مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ﴾ dibaca,

1. (مَا نُنَزِّلُ الملائكة) ini merupakan bacaan Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (وما تنزّل الملائكة) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿سُكِّرَتْ﴾ Ibnu Katsir membacanya (سُكِرَتْ).

I'raab

﴿لَوْ مَا﴾ Kata ini bermakna *hallaa.* Kata ini terdiri dari *lau* yang bermakna, tidak terjadinya sesuatu karena tidak terjadinya sesuatu yang lain (*imtinaa'usy syai'i li imtinaa'i ghairihi*), dan *maa* yang disebut sebagai *maa al-Mughayyirah* (yang mengubah). *Maa* mengubah kata *lau* dari makna asalnya menjadi bermakna *hallaa.* Ini seperti kata *laulaa* yang bisa bermakna *hallaa,* dan bisa bermakna tidak terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain.

﴿إِذًا﴾ Kata ini asalnya adalah *idz an* dan maknanya adalah *hiina'idzin* (ketika itu). Lalu, ditambahkan kepadanya kata *an,* namun orang Arab menilai huruf *hamzah* yang ada terasa berat sehingga mereka pun membuangnya, maka jadilah *idzan.*

﴿إِنَّا نَحْنُ﴾ Kata *nahnu* berkedudukan sebagai *nashab,* karena statusnya adalah sebagai penguat untuk *dhamir naa* yang menjadi *isim*nya *inna,* yaitu *innaa.* Bisa juga berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿نَزَّلْنَا﴾ dan *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berkedudukan *rafa'* menjadi *khabar inna.*

﴿لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ Kalimat ini berkedudukan *nashab* sebagai *haal.*

Dhamir ﴿نَحْنُ﴾ di sini tidak boleh menjadi *dhamir fashl* yang tidak memiliki kedudukan *i'raab* karena kata setelahnya bukan berbentuk *isim makrifat* atau kata yang mendekati *isim makrifat.* Sebab, kata yang jatuh setelahnya berbentuk kalimat. Sementara syarat suatu *dhamir* bisa menjadi *dhamir fashl* adalah jika ia berada di antara dua kata yang sama-sama berbentuk *makrifat,* atau antara kata yang berbentuk *makrifat* dan kata yang mendekati *makrifat.* ﴿وَمَا يَأْتِيهِم﴾ Kata ﴿وَمَا﴾ berfungsi untuk memberikan pengertian bahwa *fi'il mudhaari'* yang jatuh setelahnya memiliki makna *haal* (sekarang, sedang). Jadi, kalimat ini menceritakan sesuatu yang sedang berlangsung pada masa yang telah lalu.

Balaaghah

﴿الْأَوَّلِينَ﴾, ﴿مُنظَرِينَ﴾ dan ﴿الْمُجْرِمِينَ﴾ Di antara ketiga kata ini terdapat *as-Saj'* (keserasian dan keharmonisan akhiran kata). begitu juga dengan ﴿يَعْرُجُونَ﴾ dan ﴿مَّسْحُورُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ﴿ Orang-orang kafir memanggil Nabi Muhammad saw. dengan panggilan ejekan. Maksud ﴾الذِّكْرُ﴿ di sini adalah Al-Qur'an. ﴾إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ﴿ kamu berkata seperti perkataan orang-orang gila yang kesurupan hingga kamu mengklaim bahwasanya Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada kamu. ﴾لَوْ مَا﴿ mengapa kamu tidak. Kata ini bermakna sama seperti kata *"hallaa,"* yaitu berfungsi untuk *at-Tahdhiidh*, mendorong dengan kuat agar melakukan apa yang jatuh setelah kata ini. ﴾مِنَ الصَّادِقِينَ﴿ jika memang kamu termasuk orang yang benar dalam perkataanmu, sebagai seorang Nabi dan bahwa Al-Qur'an adalah dari sisi Allah SWT. ﴾إِلَّا بِالْحَقِّ﴿ melainkan pasti dengan kebenaran, yaitu berdasarkan alasan yang telah ditetapkan Allah SWT dan menjadi tuntutan hikmah-Nya. Sedangkan tidak ada suatu hikmah apa pun pada kedatangan malaikat kepada kalian dalam bentuk yang bisa kalian saksikan. Itu hanya akan membuat kalian semakin bertambah tidak paham, dan bingung. Juga tidak ada hikmah pada penyegeraan hukuman terhadap kalian karena nantinya ada sebagian dari kalian dan sebagian keturunan kalian yang akan beriman. Ada yang berpendapat, kalimat ﴾بِالْحَقِّ﴿ maksudnya adalah dengan membawa wahyu atau adzab. ﴾إِذًا﴿ ketika turunnya malaikat dengan membawa adzab. ﴾مُنْظَرِينَ﴿ mereka tidak diberi penangguhan.

﴾إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ﴿ sesungguhnya Kami benar-benar menurunkan Al-Qur'an. Ini adalah sanggahan terhadap pengingkaran dan olok-olokkan mereka. ﴾وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴿ dan Kami Yang benar-benar menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari pengubahan dan dari usaha menambah dan mengurangi. Hal itu di antaranya adalah dengan menjadikan Al-Qur'an suatu mukjizat yang berbeda dari perkataan manusia. Jika ada suatu pengubahan, pasti akan dengan sangat mudah bisa diketahui oleh orang-orang yang paham bahasa Arab. Atau, maksudnya adalah tidak akan pernah ada suatu kekurangan sedikit pun yang bisa masuk ke dalamnya dengan adanya jaminan penjagaan terhadapnya. ﴾مِنْ قَبْلِكَ﴿ sungguh Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu Muhammad. ﴾فِي شِيَعِ﴿ *"al-Firqah,"* (golongan) bentuk jamak dari *"syii'ah,"* yaitu golongan atau kelompok yang memiliki visi yang sama dalam ideologi, akidah, aliran atau pandangan. ﴾إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴿ melainkan mereka pasti mengolok-olok rasul, sebagaimana yang diperbuat oleh kaummu Muhammad kepada dirimu. Ayat ini sebagai penghibur Nabi Muhammad saw.. ﴾نَسْلُكُهُ﴿ sebagaimana Kami memasukkan ketidakpercayaan dan keingkaran ke dalam hati orang-orang itu, seperti itu pulalah Kami memasukkannya, ﴾فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ﴿ ke dalam hati orang-orang kafir Mekah. ﴾لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ﴿ mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw.. ﴾وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ﴿ benar-benar telah berlalu sunnatullah yang berlaku pada orang-orang terdahulu berupa pengadzaban terhadap mereka oleh karena mereka mendustakan para nabi mereka. Orang-orang kafir Mekah sama seperti mereka. Apa yang menimpa orang-orang terdahulu bisa saja menimpa orang-orang kafir Mekah karena mereka adalah sama seperti orang-orang terdahulu.

﴾وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم﴿ seandainya Kami bukakan kepada orang-orang kafir yang meminta dan mengusulkan ayat dan mukjizat itu. ﴾فَظَلُّوا فِيهِ﴿ di pintu ﴾يَعْرُجُونَ﴿ mereka terus naik masuk ke dalam pintu itu. ﴾سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا﴿ sesungguhnya penglihatan kami ditutup dan dihalangi dari melihat. ﴾مَسْحُورُونَ﴿ bahkan sebenarnya Muhammad telah menyihir kami dengan hal itu, ia membuat kami merasa seolah-olah kami ini terkena sihir. Di sini, mereka menggunakan kata *"bal"* untuk menegaskan apa yang mereka lihat adalah tidak nyata, tetapi hanya merupakan sesuatu yang palsu

yang diimajinasikan kepada mereka dengan semacam sihir.

Sebab Turunnya Ayat

Qatadah menuturkan, orang-orang yang mengatakan perkataan tersebut adalah Abdullah bin Abi Umayyah, Nadhr bin Harits, Naufal bin Khuwailid dan al-Walid bin Mughirah. Mereka adalah tokoh kaum Quraisy.

Persesuaian Ayat

Setelah mengancam keras orang-orang kafir, selanjutnya Allah SWT memaparkan opini sesat mereka dalam mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw.. Sikap mereka yang tidak beradab dengan menyebut beliau sebagai orang dungu dan gila. Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa memang seperti itulah sikap orang-orang bodoh terhadap semua nabi. Karena itu, wahai Muhammad, teladanilah kesabaran para nabi dalam menghadapi kedunguan dan kejahilan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menginformasikan sebagian dari pernyataan orang-orang musyrik dan opini sesat mereka yang muncul dari kekafiran dan pembangkangan mereka. Mereka pun berkata dengan nada mencemooh. Orang-orang musyrik berkata, "Hai kamu orang yang mengklaim Al-Qur'an turun kepadamu, sungguh kamu memiliki tanda-tanda ketidakwarasan, tatkala kamu menyeru kami untuk mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapati dari nenek moyang kami. Karena itu, kami tidak mau menerima ajakanmu.

﴿لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ﴾ seandainya apa yang kamu klaim itu memang *haqq* dan benar, mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami. Malaikat itu memberikan kesaksian tentang kejujuran kamu, keabsahan apa yang kamu bawa, serta mendukung dan membantu kamu dalam menyampaikan peringatan yang kamu lakukan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.'" **(al-Furqaan: 7)**

"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, 'Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman)." **(al-Furqaan: 21)**

Dalam ayat lain, Allah SWT menceritakan pernyataan Fir'aun menyangkut Nabi Musa a.s.,

"Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" **(az-Zukhruf: 53)**

Lalu Allah SWT pun memberikan tanggapan menyangkut pernyataan kedua mereka ﴿مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan *haqq*, hikmah, dan kemaslahatan yang Kami ketahui. Saat ini, tidak ada hikmahnya malaikat datang kepada kalian secara kasat mata yang bisa kalian saksikan dan memberikan kesaksian kepada kalian tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. Itu artinya kalian membenarkan dan percaya secara terpaksa. Mereka bukanlah dari bangsa atau jenis manusia seperti kalian dan tidak pula berwujud seperti wujud kalian sehingga akan tetap membuat kalian bingung dan ragu. Bagi setiap jenis makhluk ada pemberi petunjuk dan pembimbing yang berasal dari jenisnya sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An'aam: 9)**

﴿وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ﴾ seandainya Kami menurunkan malaikat, tentu itu adalah penurunan untuk pembinasaan dan adzab. Ketika itu, adzab tidak akan ditangguhkan meski hanya sesaat. Sudah menjadi sunnah Kami bahwa jika Kami menurunkan suatu ayat seperti yang diminta oleh manusia, lalu mereka tetap tidak mau beriman, Kami akan mengadzab mereka dengan adzab pembasmian. Karena itu, penurunan malaikat seperti permintaan mereka justru membawa *mudharat* yang pasti bagi mereka, bukan manfaat.

Kemudian, Allah SWT menjawab pernyataan pertama mereka ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ﴾ Allah-lah Yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., dan Dia Yang menjaganya dari pengubahan. Silakan kalian mengatakan bahwa Muhammad gila, namun Kami mengatakan bahwa Kami Yang menurunkan dan menjaga Al-Qur'an. Ini adalah keistimewaan Al-Qur'an karena Allah SWT telah menjamin untuk menjaga dan memeliharanya sepanjang masa. Beda dengan kitab-kitab terdahulu. Para rahib dan pendeta yang diperintahkan untuk menjaganya justru menodainya, menyalahgunakannya, dan menggantinya. Bahkan, kitab-kitab terdahulu yang asli telah hilang tanpa diketahui jejaknya. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." **(al-Maa'idah: 44)**

Kemudian, Allah SWT menghibur hati Rasul-Nya atas sikap sebagian kaum kafir Quraisy yang mendustakan,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الأَوَّلِينَ﴾ sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu Muhammad kepada umat-umat terdahulu, golongan-golongan dan kelompok-kelompok mereka. Akan tetapi, setiap seorang rasul datang kepada mereka, mereka pasti mendustakannya, mengolok-olok, dan kafir terhadap risalahnya. Kalimat ﴿وَمَا يَأْتِيهِم﴾ menceritakan sesuatu yang sedang terjadi pada masa lalu. Kata *"maa"* tidak masuk kepada *fi'il mudhaari'* melainkan *fi'il mudhaari'* bermakna *haal* (waktu yang sedang berjalan), dan tidak pula masuk kepada *fi'il maadhi* (kata kerja yang telah lalu). Karena *fi'il maadhi* itu dekat dari *haal* (maksudnya belum lama terjadi).

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia memasukkan sikap mendustakan ke dalam hati para pendosa yang keras kepala, angkuh, dan tidak sudi untuk mengikuti petunjuk. Seperti itulah sikap dusta dan kafir yang dimasukkan ke dalam hati orang-orang kafir terdahulu, begitu pula orang-orang kafir saat ini. *Dhamir ha'* yang terdapat pada kata ﴿نَسْلُكُهُ﴾ kembali kepada kesyirikan, atau sebagai kata ganti untuk kesyirikan. Bisa juga *dhamir* tersebut kembali kepada *adz-Dzikr* (Al-Qur'an). Sehingga pengertiannya adalah demikianlah kami memasukkan Al-Qur'an ke dalam hati mereka dengan didustakan, diolok-olok, dan tidak diterima, sedang mereka tidak beriman kepadanya selamanya.

﴿وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الأَوَّلِينَ﴾ sunnah dan ketentuan baku pada umat-umat terdahulu telah berlalu, yaitu Allah SWT membinasakan setiap orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya, menyelamatkan para nabi dan rasul serta para pengikut mereka di dunia dan akhirat. Karena itu wahai Muhammad, kamu memiliki teladan dan contoh dari rasul-rasul sebelum

kamu yang didustakan oleh umat-umatnya. Dengan kata lain, Kami akan berbuat hal yang sama terhadap orang-orang kafir yang akan datang sebagaimana Kami lakukan terhadap orang-orang kafir terdahulu. Dan, Kami pasti akan menolong para rasul dan orang-orang Mukmin.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan sikap keangkuhan mereka yang sangat keterlaluan, kekafiran mereka yang begitu mengakar kuat dalam jiwa, dan sikap mereka yang sangat sombong menerima kebenaran, ﴿وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا﴾ seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka memasukinya, atau malaikat menaikinya, tentu mereka tetap tidak akan membenarkan hal itu dan tidak akan memercayainya. Mereka justru akan mengatakan, penglihatan kamilah yang dihalangi dari bisa melihat. Kami telah ditipu sehingga hati dan pikiran kami menjadi kacau. Akibatnya, kami pun hanya melihat khayalan dan ilusi, tidak ada bedanya dengan orang yang disihir. Muhammad telah menyihir kami dengan ayat-ayatnya. Di antara ayat yang memiliki kemiripan serupa adalah

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(al-An'aam: 7)**

Maksudnya, angkuh orang-orang musyrik sangatlah keterlaluan, hingga pada tingkatan seandainya mereka benar-benar bisa naik ke langit dan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang mereka lihat, tentu mereka berkata, "Semua ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka. Muhammad benar-benar telah menyihir kami, seperti yang dilakukan oleh seorang ahli hipnotis." Ayat ini mengandung isyarat ilmiah bahwa luar angkasa adalah gelap.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT benar-benar menjamin untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari segala bentuk pengubahan, distorsi, dan reduksi sampai hari Kiamat. Ini menyanggah tuduhan bohong dan palsu orang-orang musyrik bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang gila yang menerima Al-Qur'an dari Allah SWT.
2. Tidak ada gunanya menurunkan malaikat yang memberikan kesaksian tentang kebenaran keabsahan kenabian beliau. Penurunan malaikat justru hanya akan memunculkan kebingungan bagi mereka, bahkan mendatangkan marabahaya. Kebinasaan dan adzab akan menimpa mereka, jika setelah itu mereka tetap kafir. Ketika itu pula mereka tidak akan lagi diberi penangguhan.
3. Sesungguhnya mendustakan dan mencemooh para rasul adalah sebuah kebiasaan lama dan fenomena yang jamak terjadi di tengah umat. Semua yang dilakukan orang-orang musyrik pada Nabi Muhammad saw., demikian pula hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang kafir terdahulu terhadap para rasul.
4. Allah SWT memasukkan kesesatan, kekafiran, sikap mengolok-olok, dan kesyirikan ke dalam hati orang-orang kafir dari golongan-golongan orang terdahulu. Hal yang sama juga Allah SWT masukkan ke dalam hati orang-orang musyrik Arab. Sehingga mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana orang-orang kafir terdahulu tidak beriman kepada para rasul mereka.

Ada pendapat yang mengatakan, Kami memasukkan Al-Qur'an ke dalam hati mereka, lalu mereka pun mendustakannya.

Sejumlah ulama menyebutkan, ini adalah pendapat para ulama tafsir.

5. Sunnatullah berupa pembinasaan orang-orang kafir terhadap umat-umat terdahulu telah terjadi. Berhati-hatilah, betapa dekatnya orang-orang musyrik itu dari kebinasaan.
6. Orang-orang musyrik adalah orang-orang yang *'inaad* (tetap menolak kebenaran, meski telah mengetahui bahwa itu adalah sebuah kebenaran). Seandainya mereka bisa melihat langsung pintu-pintu langit yang menjadi tempat naik turunnya para malaikat, tentu mereka akan tetap mengatakan, "Apa yang kami lihat hanyalah ilusi dan khayalan semu belaka."

BEBERAPA BENTUK PERWUJUDAN KUASA ALLAH SWT BERUPA PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI, PENIUPAN ANGIN, MENGHIDUPKAN DAN MEMATIKAN, PENGETAHUAN YANG KOMPREHENSIF DAN HASYR

Surah al-Hijr Ayat 16 - 25

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya), dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya. Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 16-25)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيَاحَ﴾, Hamzah dan Khalaf membacanya (الرِّيح).

I'raab

﴿إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ﴾ Kata ﴿مَنِ﴾ di sini berkedudukan *nashab*, sebagai *mustatsnaa*. Kata ini tidak boleh menjadi *badal* dari ﴿كُلِّ شَيْطَانٍ﴾ karena *istitsnaa`* di sini berbentuk *istitsnaa` muujab*.

﴿وَمَنْ لَسْتُمْ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ di sini adakalanya berkedudukan *nashab* karena *athaf* kepada kata ﴿مَعَايِشَ﴾ *ja'alnaa lakum fiihaa al-Ma'aayisy*

wal 'abiid. Atau, untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *wa a'asynaa man lastum lahuu bi raaziqiina.* Atau, di-*'athaf*-kan kepada letak kata ﴿لَكُمْ﴾ yang di-*nashab*-kan dengan *fi'il, ja'alnaa.* Atau bisa juga berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* dibuang. Menurut pendapat ulama *nahwu* Bashrah, tidak boleh meng-*'athaf*-kan kata ini kepada, ﴿لَكُمْ﴾ Karena tidak boleh *athaf* kepada *dhamir* yang dibaca *jarr* melainkan harus menyebutkan kembali huruf *jarr* yang ada. Sedangkan menurut ulama *nahwu* Kufah, hal itu boleh.

﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ﴾ Kata ﴿إِن﴾ di sini adalah *in naafiyah,* sama seperti *maa naafiyah.* Huruf *jarr* ﴿مِّن﴾ di sini adalah tambahan. Kata ﴿شَيْءٍ﴾ berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*. Sedangkan *khabarnya* adalah ﴿عِندَنَا﴾ Kata ﴿خَزَائِنُهُ﴾ *dirafa'kan* oleh *zharf* ﴿عِندَنَا﴾ karena *zharf* ini jatuh sebagai *khabar*. Yakni, *wa maa syai`un illaa 'indanaa khazaa`inuhuu.* Masuknya kata ﴿إِلَّا﴾ membatalkan fungsi kerja, ﴿وَإِن﴾ menurut dialek orang yang menjadikan *in* memiliki fungsi kerja.

﴿لَوَاقِحَ﴾ Kata *lawaaqih* bisa jadi merupakan *jamak* dari *laaqihah* yang berarti angin yang mengarak awan. Atau, ada kemungkinan asalnya adalah *malaaqih,* tetapi di sini disebutkan dengan membuang huruf-huruf tambahan.

Balaaghah

﴿عِندَنَا خَزَائِنُهُ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah takhyiiliyyah* dan ilustrasi tentang kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT, yakni kuasa Allah SWT atas segala sesuatu diserupakan dengan *khazaa`in* (perbendaharaan, gudang-gudang) yang menjadi tempat meletakkan dan menyimpan berbagai barang, dan dari gudang-gudang itu Allah SWT mengeluarkan sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya.

Terdapat *thibaaq* antara ﴿نُحْيِي﴾ dengan ﴿وَنُمِيتُ﴾ dan antara ﴿الْمُسْتَقْدِمِينَ﴾ dengan ﴿الْمُسْتَأْخِرِينَ﴾

﴿خَزَائِنُهُ﴾ ﴿بِخَازِنِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (berasal dari akar kata yang sama).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بُرُوجًا﴾ berarti istana, kastil, tempat tinggal. Kata ini aslinya berarti *"azh-Zhuhuur"* (tampak jelas, muncul). Dikatakan *tabarrajat al-Mar`atu* perempuan yang menampakkan dan memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian tubuhnya yang menarik. Sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah bintang-bintang yang besar dan gugusan bintang yang berjumlah dua belas yang sudah dikenal bersama. Yakni, tempat persinggahan matahari, rembulan, dan planet-planet dalam peredarannya. Jumlahnya ada dua belas gugusan atau rasi bintang yang memiliki bentuk dan ciri khas masing-masing, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman, ditambah dengan langit yang terbentang luas, nama-nama gugusan atau rasi bintang itu adalah Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius, dan Pisces. Bangsa Arab menilai pengetahuan tentang letak-letak bintang dan ilmu perbintangan sebagai salah satu pengetahuan yang paling tinggi dan prestisius. Mereka memanfaatkannya sebagai petunjuk arah jalan, petunjuk waktu, kesuburan dan kekeringan. Rasi bintang planet Mars adalah Aries dan Scorpio. Rasi bintang untuk planet Venus adalah Taurus dan Libra. Untuk planet Merkurius adalah Gemini dan Virgo. Untuk bulan adalah Cancer. Untuk matahari adalah Leo. Untuk planet Jupiter adalah Sagitarius dan Pisces. Untuk planet Saturnus adalah Capricorn dan Aquarius.

﴿وَزَيَّنَّاهَا﴾ dan Kami hiasi langit dengan bintang-bintang. ﴿لِلنَّاظِرِينَ﴾ bagi orang-orang yang memerhatikan, mengambil pelajaran serta menjadikannya sebagai tanda bukti kuasa Sang Pencipta dan keesaannya. ﴿وَحَفِظْنَاهَا﴾

dan Kami melindungi langit dengan suluh api. ﴿رَّجِيمٍ﴾ yang dilempar dengan batu. ﴿إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ﴾ tetapi setan yang mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi (mencuri), atau dengan menyaut secara cepat dan langsung lari. Tindakan ini diserupakan dengan tindakan mencuri. Kalimat *istaraqa as-Sam'a* berarti mendengarkan secara sembunyi-sembunyi dan waspada (mencuri-curi pendengaran). ﴿فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ﴾ ia akan langsung dikejar oleh bintang yang bersinar dan membakarnya, atau, oleh semburan nyala api yang terang. ﴿مَدَدْنَاهَا﴾ dan Kami menghamparkan bumi menurut penglihatan dan bagi orang yang tinggal di bumi. ﴿رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang kukuh supaya bumi bisa stabil dan tidak menggoyang-goyangkan para penghuninya. ﴿مَّوْزُونٍ﴾ yang ditentukan proporsinya menurut kadar ukuran tertentu sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.

﴿مَعَايِشَ﴾ berbagai bahan kebutuhan hidup kalian berupa sumber-sumber makanan dan sandang. Bentuk jamak dari *ma'iisyah.* ﴿وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ﴾ Kalimat ini di*athaf*kan kepada kata *ma'aayisy* atau kepada posisi kata ﴿لَكُمْ﴾ Yang dimaksudkan di sini adalah keluarga, pelayan dan budak (pada masa lalu). Maksud ayat ini adalah menjadikan kejadian bumi yang terhampar dengan kadar ukuran dan bentuk tertentu yang proporsional, keragaman bentuk dan keadaan bagian-bagian bumi serta macam-macam tumbuhan dan binatang yang beragam bentuk, karakteristik, dan tabiatnya yang ada di bumi, sebagai bukti petunjuk tentang kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT, hikmah-Nya, keesaan-Nya dan limpahan karunia-Nya kepada para hamba dengan berbagai macam nikmat yang terdapat pada semua itu, agar mereka mengesakan-Nya dan menyembah-Nya.

﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ﴾ tidak ada satu pun melainkan Kami kuasa menciptakan dan memperadakannya berkali-kali lipat dari yang telah ada. Di sini, *khazaa'in* (perbendaharaan, gudang-gudang) dijadikan sebagai perumpamaan tentang kuasa Allah SWT. Atau, menyerupakan segala hal yang berada di bawah kuasa Allah SWT dengan hal-hal yang disimpan dan ditimbun dalam perbendaharaan dan gudang-gudang yang untuk mengeluarkannya tidak perlu susah payah. *Al-Khazaa'in* adalah bentuk jamak dari *khizaanah* yang berarti tempat untuk menyimpan barang-barang yang berharga atau penting.

﴿وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ﴾ dan Kami tidak memperbolehkan untuk menurunkannya melainkan dengan kadar ukuran tertentu karena suatu hikmah dan berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. ﴿لَوَاقِحَ﴾ yang mengarak awan, atau yang membawa debu, atau untuk membantu penyerbukan tumbuhan. Seperti ayat 57 surah al-A'raaf, ﴿حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا﴾ (*hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung*). Juga perkataan, *naaqah laaqih* (unta betina yang bunting). Angin yang datang membawa kebaikan mengarak awan hujan diserupakan dengan binatang yang hamil, sebagaimana angin yang tidak membawa kebaikan diserupakan dengan *'aqiim* (binatang yang mandul, tidak hamil). ﴿مِنَ السَّمَاءِ﴾ lalu Kami turunkan ﴿مَاءً﴾ hujan dari awan. ﴿فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ﴾ kami jadikan air hujan itu sebagai irigasi untuk tanaman dan air minum untuk binatang kalian. Kalimat yang digunakan untuk air yang diperuntukkan bagi irigasi atau air minum binatang adalah *asqaituhu.* Sedangkan jika memberi air minum kepada manusia, kalimatnya adalah *saqaituhu.* ﴿وَمَا أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ﴾ perbendaharaan-perbendaharaan stok air bukanlah berada di tangan kalian. ﴿الْوَارِثُونَ﴾ dan Kami-lah Yang Kekal dan mewarisi seluruh makhluk.

﴿الْمُسْتَقْدِمِينَ﴾ orang-orang terdahulu yang telah mati dari keturunan Adam. ﴿الْمُسْتَأْخِرِينَ﴾ dan orang-orang yang masih hidup dan

yang datang kemudian sampai hari Kiamat. ﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ dan sesungguhnya hanya Tuhanmu yang akan mengumpulkan dan menghimpun mereka semua secara pasti untuk menerima pembalasan. Keberadaan *dhamir* ﴿هُوَ﴾ dalam kalimat ini berfungsi untuk memberikan sebuah pengertian bahwa hanya Dia-lah Yang kuasa dan Yang menguasai untuk menghimpun mereka, bukan yang lain. Diawalinya kalimat ini dengan kata *inna* untuk mempertegas bahwa janji tersebut pasti benar-benar akan direalisasikan. ﴿حَكِيمٌ﴾ sesungguhnya Dia Mahabijaksana dalam tindakan-Nya, dan akurat perbuatan-perbuatan-Nya. ﴿عَلِيمٌ﴾ lagi Maha Mengetahui, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan kekafiran orang-orang kafir dan ketidakberdayaan berhala-berhala mereka, Allah SWT menuturkan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, bukti-bukti petunjuk yang ada di langit dan bumi tentang keesaan-Nya. Di langit ada bukti-bukti petunjuk seperti gugusan bintang dan bintang-bintang yang bercahaya terang. Di bumi yang terhampar, terdapat gunung-gunung yang kukuh, tumbuh-tumbuhan yang ditentukan proporsi dan kadar ukurannya serta ditimbang dengan standar ukuran hikmah dan pengetahuan. Tumbuh-tumbuhan itu mengandung sumber-sumber kebutuhan hidup manusia dan binatang, sebagaimana firman-Nya,

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." **(adz-Dzaariyaat: 20-23)**

Bukti-bukti petunjuk yang ada di bumi yang disebutkan di sini ada tujuh, terhamparnya bumi, gunung-gunung yang kukuh, tumbuhnya berbagai tanaman, penyuplaian pasokan rezeki dari perbendaharaan-perbendaharaan, hembusan angin sebagai *lawaaqih* (yang membawa awan yang mengandung hujan atau yang membantu penyerbukan), menghidupkan dan mematikan makhluk hidup, dan penciptaan manusia.

Tafsir dan Penjelasan

Sungguh, Kami benar-benar telah mengadakan di langit bintang-bintang yang besar berupa planet-planet, dan Kami menghiasi langit bagi orang yang memerhatikan dan mencermatinya secara saksama berupa keajaiban-keajaiban yang nyata dan ayat-ayat yang luar biasa yang benar-benar membuat orang yang melihatnya terpesona. Ini seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang." **(ash-Shaaffaat: 6)**

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang." **(al-Furqaan: 61)**

Sejumlah ulama yang mengatakan, maksud *al-Buruuj* adalah *manaazil* atau perlintasan yang dilalui matahari dan rembulan.

﴿وَحَفِظْنَاهَا﴾ dan Kami menghalangi setiap setan yang terkutuk dari mendekati langit. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka." **(ash-Shaaffaat: 7)**

Kata *rajiim* maksudnya adalah yang dilempar dengan suluh api atau yang dicaci maki dengan kata-kata yang buruk, atau yang terlaknat dan terusir.

﴿إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ﴾ pengecualian di sini adalah *istitsnaa` munqathi'*. Akan tetapi, setan yang

mencoba untuk mencuri-curi pendengaran atau ingin mencuri informasi gaib yang dibicarakan oleh malaikat. Setan akan langsung dikejar oleh suluh api yang nyata. Suluh api adalah bagian terpisah dari sebuah bintang, yaitu berbentuk api yang menyala, lalu membakar setan tersebut. *Syihaab* berarti nyala api yang terang. Bintang juga disebut *syihaab,* sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." **(al-Jin: 9)**

"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan." **(al-Mulk: 5)**

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, dulu setan-setan tidak dihalangi memasuki langit sehingga mereka bisa masuk ke langit dan mendengarkan berita-berita gaib dari malaikat. Lalu mereka sampaikan kepada para dukun. Ketika Nabi Isa a.s. lahir, sejak itu, mereka dihalangi memasuki tiga langit. Ketika Nabi Muhammad saw. lahir, sejak itu, mereka dihalangi memasuki semua langit. Jika ada setan yang mencoba mencuri pendengaran, ia akan langsung dilempar dengan *syihaab.*[2]

Yang shahih, *syihaab* adalah membunuh setan-setan tersebut sebelum mereka berhasil menyampaikan informasi yang mereka dapatkan. Informasi dan berita-berita langit tidak akan bisa sampai ke bumi kecuali melalui perantaraan para nabi dan malaikat pembawa wahyu. Dari itu, perdukunan terhenti dengan pengutusan Nabi Muhammad saw..

Kemudian, setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk yang ada di langit tentang keesaan-Nya, Allah SWT memaparkan bukti-bukti yang ada di bumi, ﴿وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا﴾ dan Kami jadikan bumi terhampar dan terbentang luas dan dapat dimanfaatkan manusia yang hidup di atasnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan." **(adz-Dzaariyaat: 48)**

Hal itu tidak lantas berarti bumi tidak bulat. Bagian-bagian permukaan sebuah bulatan yang sangat besar tampak seperti terhampar dan terbentang bagi orang yang berdiri di salah satu bagian permukaannya. Hal ini menjadi sebuah bukti petunjuk yang jelas tentang kesempurnaan, kuasa dan keagungan-Nya. Manusia yang memanfaatkan bumi melihat bumi tampak terhampar meskipun sebenarnya bulat, dan tampak statis dan tidak bergerak meskipun sebenarnya bergerak dan berputar.

﴿وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ﴾ dan Kami jadikan di bumi itu gunung-gunung yang tegak dan kukuh agar bumi stabil dan tidak menggoyang-goyangkan manusia yang tinggal di atasnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak guncang bersama kamu." **(an-Nahl: 15)**

Ayat-ayat di atas menunjukkan cara Allah SWT menciptakan bumi, menghamparkannya, meluaskannya, menjadikan gunung-gunung yang kukuh, lembah-lembah, bebatuan, kerikil, dan pasir di bumi.

﴿وَأَنْبَتْنَا فِيهَا﴾ dan Kami menumbuhkan di bumi segala macam tanaman dan buah-buahan yang proporsional, dengan ukuran tertentu berdasarkan pertimbangan hikmah dan kemaslahatan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat, ﴿مِن كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ﴾

2 *Tafsir ar-Razi*, 19/169, *Al-Kasysyaaf*, 2/188.

yaitu diukur dengan ukuran tertentu, ditimbang dengan pertimbangan hikmah dan kemaslahatan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah,

"Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." **(ar-Ra'd: 8)**

﴿وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ﴾ dan di bumi juga telah Kami sediakan untuk kalian sarana penghidupan dan kehidupan yang layak, seperti makanan, nutrisi, obat-obatan, pakaian, air, dan lain sebagainya. ﴿وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ﴾ dan di bumi, Kami juga siapkan para pembantu, pelayan, hewan kendaraan, binatang ternak dan yang lainnya untuk kalian. Kalian sebenarnya bukanlah yang memberi mereka rezeki. Allah-lah Yang memberi rezeki pada kalian dan mereka.

Yang dimaksudkan dari ayat-ayat di atas adalah, Allah SWT mengaruniai kepada manusia berbagai fasilitas untuk mereka berupa segala macam sarana usaha dan penghidupan. Juga binatang kendaraan yang bisa mereka manfaatkan sebagai alat transportasi, binatang ternak yang bisa mereka konsumsi, para pembantu dan pelayan yang membantu dan melayani mereka. Allah SWT Sang Khaliq Yang menjamin rezeki mereka. Rezeki mereka menjadi urusan dan tanggungan Sang Pencipta mereka, bukan mereka sendiri. Mereka hanya memanfaatkan, sedangkan Allah SWT Yang menyediakan dan menjamin rezeki.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia Sang Pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu sangat mudah bagi-Nya, dan di sisi-Nya perbendaharaan segala sesuatu, berupa tumbuh-tumbuhan, tambang, dan segala makhluk ciptaan lain yang tiada terhingga ﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ﴾ tidak ada satu pun di alam ini yang dimanfaatkan oleh manusia melainkan Kami Yang kuasa mengadakannya, menciptakannya, membentuknya, dan mengaruniainya. Kami tidak memberikan melainkan menurut kadar ukuran tertentu yang Kami tahu bahwa itulah yang terbaik dan menjadi kemaslahatan manusia. Penyebutan *khazaa'in* di sini bukanlah dalam arti yang sesungguhnya, tetapi sebagai perumpamaan, yaitu kuasa Allah SWT atas segala hal dan kemampuan-Nya terhadap segala sesuatu.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan faktor-faktor terwujudnya berbagai nikmat, ﴿وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ﴾ dan Kami menghembuskan angin yang baik membawa awan mendung yang penuh dengan kelembaban untuk menurunkan hujan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan." **(al-A'raaf: 57)**

Demikian pula, Kami jadikan angin sebagai sarana yang membantu penyerbukan tumbuh-tumbuhan, dengan menerbangkan serbuk sari dan menjatuhkannya ke putik. Sebagaimana pula, Kami juga menjadikan angin sebagai sarana untuk menghilangkan debu dari pepohonan agar nutrisi bisa masuk meresap melalui pori-pori. Ibnu Abbas r.a. mengatakan angin adalah *lawaaqih* atau media yang berfungsi untuk membantu penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan membawa awan mendung yang mengandung hujan.

﴿فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Kami turunkan hujan dari awan sehingga kalian bisa minum darinya dan dengan hujan itu pula Kami mengairi tanaman kalian dan menyediakan kebutuhan air minum untuk binatang kalian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air." **(al-Anbiyaa': 30)**

"Pernahkah kamu memerhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?" **(al-Waaqi'ah: 68-70)**

"Dia-lah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu." **(an-Nahl: 10)**

﴿وَمَا أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ﴾ kalian bukanlah yang menyimpannya, tetapi Kami Yang menurunkan dan menyimpannya untuk kalian serta menjadikannya sumber-sumber mata air di bumi. Seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya bisa saja Dia menjadikan air hujan yang turun itu tidak tersimpan, langsung hilang surut ke dalam perut bumi dan lenyap. Namun, berkat rahmat-Nya, Dia menjadikan air itu tetap tersimpan untuk kalian sepanjang tahun untuk menjadi stok kebutuhan air minum bagi manusia, tanaman, buah-buahan, dan binatang. Jadi, penyimpanan air adalah di awan dan di dalam tanah.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan kuasa-Nya untuk menciptakan pada kali pertama dan mengulangnya ﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ﴾ dan sesungguhnya Kami Yang benar-benar menghidupkan makhluk dari ketiadaan, kemudian Kami mematikan mereka, Kami membangkitkan kembali mereka pada hari pengumpulan (hari Kiamat). Kami Yang mewarisi bumi berikut semua makhluk yang ada padanya, dan hanya kepada Kami mereka kembali,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(al-Qashash: 88)**

Kemudian, Allah SWT mengabarkan kepada kita tentang kesempurnaan pengetahuan-Nya tentang semua makhluk mulai makhluk yang pertama hingga makhluk yang terakhir, ﴿وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ﴾ sungguh, Kami benar-benar mengetahui setiap orang yang terdahulu dan telah binasa mulai sejak Adam a.s., setiap orang yang masih hidup dan setiap orang yang akan datang, hingga hari Kiamat.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ﴾ sesungguhnya Tuhanmu Yang akan mengumpulkan mereka semua, baik yang terdahulu dan yang terkemudian, baik yang taat maupun yang durhaka. Dia juga akan membalasi setiap diri atas apa yang pernah diperbuat. Sungguh, Dia Mahabijaksana, sangat besar hikmah-Nya dalam tindakan-Nya, dan saksama perbuatan-perbuatan-Nya, Mahaluas ilmu-Nya, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Dari itu, Dia berbuat dan melakukan sesuai dengan hikmah dan pengetahuan yang komprehensif.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memaparkan sejumlah bukti petunjuk tauhid yang ada di langit dan bumi. Pertama, disebutkan bukti-bukti petunjuk yang ada di langit, kemudian, bukti-bukti petunjuk yang ada di bumi. Bukti-bukti petunjuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penciptaan bintang-bintang yang besar, planet-planet, gugusan bintang yang menjadi tempat peredarannya. Jumlahnya ada dua belas rasi bintang yang sudah dikenal dalam ilmu astronomi.
2. Langit dijaga dari usaha setan yang terkutuk untuk mendekatinya. Kata *rajiim* artinya adalah *marjuum,* (yang dilempar) dari akar kata *ar-Rajm* yang berarti melempar dengan batu, atau dengan mulut dalam bentuk caci maki. Juga bisa berarti melaknat. Al-Kisa`i menuturkan, setiap kata *rajiim* dalam Al-Qur'an, itu bermakna caci maki.

   Setiap setan yang berupaya ingin mencuri-curi sesuatu dari ilmu gaib, ia

akan dilempar dengan pecahan bintang yang menyala, lalu membakar dan membunuh setan tersebut, sebelum ia sempat menyampaikan apa yang ia curi itu kepada orang lain.

3. Bumi diciptakan terhampar dalam bentuk yang sesuai dan memungkinkan sebagai tempat kehidupan manusia. Bumi distabilkan dengan gunung-gunung yang kukuh, agar tidak berguncang dan bergoyang. Di bumi terdapat berbagai tumbuhan yang beragam yang diciptakan dengan kadar ukuran tertentu sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan. Di bumi juga terdapat sarana penghidupan dan kebutuhan hidup, seperti sumber-sumber makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan dasar hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Di bumi juga terdapat berbagai macam hewan, binatang, kendaraan, dan binatang ternak yang memiliki manfaat yang bermacam-macam dan Allah-lah Yang memberinya rezeki.
4. Allah SWT adalah Sang Pemilik segala sesuatu. Dia mengadakannya, menciptakannya, membentuknya, dan mengaruniainya menurut kehendak-Nya dengan kadar ukuran tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan makhluk. Tidak ada satu pun dari rezeki makhluk dan manfaat-manfaat mereka melainkan di sisi Allah SWT terdapat khazanahnya. Seperti hujan yang diturunkan dari langit, yang dengannya segala tumbuh-tumbuhan ditumbuhkan. Akan tetapi, Allah SWT tidak menurunkannya melainkan menurut kehendak-Nya dan sesuai dengan kadar kebutuhan. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki." **(asy-Syura: 27)**

5. Di alam ini, Allah SWT menyiapkan sarana rezeki. Di antaranya, Allah SWT menjadikan angin sebagai *lawaaqih*, yang membawa awan mendung dan membantu proses penyerbukan. Dengan angin itu, Allah SWT menurunkan hujan sebagai pasokan air minum manusia dan binatang, untuk kebutuhan irigasi tanaman, buah-buahan, dan pepohonan. Allah-lah Yang menyimpan stok air di awan dan di dalam tanah. Dia Yang Menghidupkan dan Mematikan dan Pewaris alam semesta. Tidak ada satu pun makhluk yang tersisa di dalamnya dan hanya Dia Yang Mahakekal.
6 Allah SWT Maha Mengetahui segala makhluk yang terdahulu dan yang akan datang terkemudian hingga hari Kiamat. Allah SWT akan mengumpulkan umat manusia untuk menjalani hisab dan menerima balasan.

Dari ayat, ﴿وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ﴾ Para *fuqaha* mengambil dua kesimpulan hukum fiqih.

Pertama, keutamaan awal waktu dalam shalat dan keutamaan shaf pertama dalam shalat berjamaah. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Nasa`i dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ
ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا

"Seandainya orang-orang mengtahui sesuatu didalam adzan dan shaff pertama, kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya melainkan harus mengundinya, niscaya mereka akan mengundinya."

Barisan awal dekat imam hanya diisi orang-orang dewasa yang cerdas, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud r.a.,

لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى

"Hendaklah yang berada di dekatku (dalam shalat) adalah orang-orang yang sudah dewasa dan berakal cerdas."

Itu adalah hak yang tetap bagi mereka berdasarkan perintah sang pemilik syara'.

Kedua, keutamaan barisan terdepan dalam peperangan. Orang yang berada di barisan terdepan, berarti ia telah menjual dirinya kepada Allah SWT. Dalam pertempuran, tidak ada seorang pun yang berani berada di depan Rasulullah saw. karena beliau adalah orang yang paling berani. Al-Barra` r.a. berkata, "Sungguh demi Allah, ketika pertempuran berkecamuk hebat, kami berlindung kepada Rasulullah saw., dan sesungguhnya orang yang pemberani di antara kami adalah orang yang berada paling depan, dan ia adalah Rasulullah saw."

AWAL MULA PENCIPTAAN MANUSIA, PERINTAH KEPADA MALAIKAT UNTUK BERSUJUD KEPADA MANUSIA (ADAM), SIKAP IBLIS YANG MENOLAK SUJUD DAN PERMUSUHANNYA TERHADAP MANUSIA

Surah al-Hijr Ayat 26 - 44

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَن يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, 'Wahai iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?' Ia (iblis) berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Dia (Allah) berfirman,

'(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat.' Ia (iblis) berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman, '(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (Kiamat).' Ia (iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.' Dia (Allah) berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.' Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya, (Jahannam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." **(al-Hijr: 26-44)**

Qiraa'aat

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Ibnu 'Aamir membacanya (المخلصين).

﴿صِرَاطٌ﴾: Qunbul membacanya (سراط).

I'raab

﴿وَالْجَانَّ﴾ Kata ini *dinashabkan* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya. Asumsinya adalah *wa khalaqnal jaanna khalaqnaahu.* Di sini, diasumsikan *fi'il* yang *menashabkan*, supaya di sini ada *jumlah fi'liyyah* yang di*'athaf*kan kepada *jumlah fi'liyyah*, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ﴾

﴿كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ Kata *ajma'uuna* adalah *taukiid* (memperkuat, mempertegas) *isim makrifat* setelah kata *taukiid* yang lain, yaitu, *kulluhum.* Ada sebagian ulama *nahwu* yang berpendapat bahwa kata *ajma'uuna* memberi faedah makna *al-Ijtimaa'* (bersama-sama). Yakni, para malaikat bersujud secara bersama-sama, bukan terpisah-pisah dan sendiri-sendiri. Hanya saja, jika berdasarkan pandangan ini, kata ini seharusnya dibaca *nashab* sebagai *haal.*

﴿مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ﴾ Kata ﴿مَا﴾ adalah *mubtada`*, *khabarnya* adalah ﴿لَكَ﴾ *"ayyu syai`in kaa`inin laka fii an laa takuuna."* Lalu huruf *jarr fii* dibuang yang ber*ta'alluq* dengan *khabar*, sehingga posisi *I'raab "an laa takuuna"* adalah *nashab.*

﴿لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ﴾ Kata ﴿مِّنْهُمْ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata ﴿لِكُلِّ﴾ seperti perkataan, *kulla yaumin laka dirhamun.* Karena kata *kulla yaumin dinashabkan* dengan kata *laka.* Kata ﴿جُزْءٌ مَّقْسُومٌ﴾ *dirafa'kan* oleh kata ﴿لِكُلِّ بَابٍ﴾. Karena kata ﴿لِكُلِّ بَابٍ﴾ menjadi *sifat* untuk kata ﴿أَبْوَابٍ﴾ *lahaa sab'atu abwaabin kaa`inin li kulli baabin minhaa juz`un maqsuumun minhum.* Lalu dibuanglah kata *minhaa* yang *dhamirnya* kembali kepada kata ﴿أَبْوَابٍ﴾ yang berkedudukan sebagai *maushuuf* (kata yang disifati). Pembuangan seperti ini boleh dalam bahasa Arab, seperti yang terjadi pada ayat 48 dan 123 Surah *al-Baqarah,* ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ﴾ yakni, *laa tajzii fiihi nafsun.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ﴾ Kami benar-benar telah menciptakan Adam atau jenis manusia. ﴿مِن صَلْصَالٍ﴾ dari tanah liat kering yang mengeluarkan suara yang agak bergema ketika diketuk. Jika dimasak dengan cara dibakar, itu disebut *al-Fakhkhaar* (tembikar). ﴿مِّنْ حَمَإٍ﴾ dari tanah liat basah (lumpur) yang berwarna hitam karena bercampur dengan air. ﴿مَّسْنُونٍ﴾ yang berubah baunya. ﴿وَالْجَانَّ﴾ moyangnya jin, yaitu iblis. Atau, maksudnya adalah jenis jin. ﴿مِن قَبْلُ﴾ sebelum penciptaan Adam. ﴿مِن نَّارِ السَّمُومِ﴾ dari api yang sangat panas tanpa berasap yang udara panasnya mampu masuk melalui pori-pori dan mematikan.

﴾وَإِذْ قَالَ﴿ ingatlah ketika Tuhanmu berfirman. ﴾بَشَرًا﴿ manusia. Manusia disebut *basyar* karena memiliki *basyrah* (kulit bagian luar) yang tampak. ﴾سَوَّيْتُهُ﴿ apabila Aku telah menyempurnakan penciptaannya dan telah siap untuk menerima peniupan ruh ke dalamnya. ﴾وَنَفَخْتُ﴿ dan Aku tiupkan melalui mulut atau yang lainnya. Maksudnya menambahkan unsur kehidupan ke dalam material yang bisa menerima unsur kehidupan ﴾مِن رُّوحِي﴿ sehingga berubah menjadi hidup. Peng*idhaafah*an kata ruh kepada Allah SWT adalah sebagai bentuk pemuliaan bagi Adam. ﴾فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴿ maka menunduklah kalian bersujud kepadanya dengan sujud penghormatan dengan cara membungkukkan badan. ﴾كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴿ terdapat dua kata *taukiid* untuk memberikan *al-Mubaalaghah* (penekanan lebih) pada makna umum. Yakni, para malaikat secara keseluruhan tanpa terkecuali. ﴾إِلَّا إِبْلِيسَ﴿ Iblis adalah moyangnya jin yang berada di antara para malaikat. Yakni iblis ﴾أَبَى﴿ menolak sujud kepada Adam. *Istitsnaa`* di sini adakalanya adalah *istitsnaa` munqathi'* yang tersambung dengan kata ﴾أَبَى﴿ sehingga bermakna akan tetapi iblis enggan untuk bersujud. Atau, bisa jadi merupakan *istitsnaa` muttashil,* namun sebagai permulaan kalimat baru. Seakan-akan kalimat ini merupakan jawaban untuk orang yang bertanya, *hallaa sajada.*

﴾قَالَ﴿ Allah SWT berfirman ﴾يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ﴿ hai iblis, apa yang menghalangi kamu, atau apa maksudmu tidak mau bersujud bersama-sama para malaikat yang bersujud. ﴾لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ﴿ iblis menjawab, "Tidak sepantasnya aku bersujud kepada manusia." Huruf *lam* di sini berfungsi untuk memperkuat makna penafian yang ada. ﴾لِبَشَرٍ﴿ kepada makhluk ragawi, sementara aku adalah makhluk ruhani. ﴾خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ﴿ Engkau menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam, karena itu adalah unsur yang paling rendah. Sementara aku, Engkau ciptakan dari api yang merupakan unsur yang paling mulia.

﴾فَاخْرُجْ مِنْهَا﴿ keluarlah kamu dari surga, atau dari langit, atau dari golongan malaikat. ﴾رَجِيمٌ﴿ karena sesungguhnya kamu terusir dari kebaikan dan kemuliaan. Ini adalah ancaman yang secara implisit memuat jawaban terhadap opini sesat iblis tersebut. ﴾اللَّعْنَةَ﴿ kutukan dan terusir. ﴾إِلَى يَوْمِ الدِّينِ﴿ sampai hari pembalasan. ﴾فَأَنظِرْنِي﴿ maka berilah aku penangguhan dan janganlah Engkau matikan aku. ﴾إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴿ sampai hari di mana manusia dibangkitkan. ﴾يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ﴿ sampai waktu yang telah ditentukan ajalmu di sisi Allah SWT. Atau, waktu kepunahan umat manusia seluruhnya, yaitu waktu peniupan sangkakala pertama ketika semua makhluk mati, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Bisa juga, maksud ketiga hari tersebut adalah hari Kiamat. Adapun perbedaan redaksi, itu karena perbedaan pertimbangan dan sudut pandang, sebagaimana pendapat al-Baidhawi, hari Kiamat adalah hari pembalasan, hari *ba'ts,* hari yang telah diketahui di sisi Allah SWT kapan kejadiannya dan hari yang ditegaskan keberadaannya dalam pengetahuan manusia.

﴾بِمَا أَغْوَيْتَنِي﴿ *al-Ighwaa`* (*mashdar* dari *aghwaa, yughwii*) berarti *al-Idhlaal* (penyesatan). Huruf *ba`* di sini adalah *ba` qasam* (sumpah), sedangkan *maa* adalah *maa mashdariyyah.* Adapun jawabnya *qasam* adalah ﴾لَأُزَيِّنَنَّ﴿ maknanya, aku bersumpah dengan penyesatan Engkau kepadaku, sungguh aku akan menjadikan kemaksiatan-kemaksiatan tampak baik dan indah di mata manusia di dunia sebagai tempat yang menipu. ﴾الْمُخْلَصِينَ﴿ hamba-hamba Mukmin yang dipilih oleh Allah SWT untuk taat kepada-Nya dan disucikan dari kotoran-kotoran yang mengeruhkan. Ada versi bacaan dengan huruf *lam kasrah* dalam bentuk *isim faa'il, al-Mukhlishiina,* yakni, orang-orang yang memurnikan ibadah hanya untuk Allah SWT dari sikap riya atau kerusakan.

﴿هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ﴾ ini adalah jalan yang menjadi kewajiban-Ku untuk memelihara dan menjaganya. ﴿مُسْتَقِيمٌ﴾ yang lurus, tanpa ada sedikit pun penyimpangan, dan tidak pula berpindah darinya menuju ke yang lain. Kata tunjuk *haadzaa* di sini ditujukan kepada apa yang terkandung dalam pengecualian tersebut, yaitu terselamatkannya hamba-hamba yang ikhlas dari usaha-usaha penyesatan iblis, atau keikhlasan.

﴿إِنَّ عِبَادِي﴾ sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang Mukmin. ﴿لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ﴾ Ini sebagai konfirmasi untuk membenarkan pengecualian yang dikatakan oleh iblis di atas. Maksudnya, menjelaskan keselamatan hamba-hamba yang Mukmin dari pengaruh setan. Kata *sulthaan* maksudnya adalah kekuasaan atau menguasai untuk menyesatkan. ﴿الْغَاوِينَ﴾ orang-orang kafir. ﴿لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ tempat yang dijanjikan dan diancamkan bagi orang-orang kafir yang mengikuti setan atau bagi setan-setan yang diikuti. Kata ﴿أَجْمَعِينَ﴾ berfungsi sebagai *taukiid* atau penguat untuk *dhamir hum.* Atau, sebagai *haal*, sedangkan *'aamil*-nya adalah *mau'id* jika kata ini dijadikan sebagai *mashdar* dengan mengasumsikan keberadaan *mudhaaf.* Adapun jika dijadikan sebagai *isim makaan,* kata ini tidak bisa *beramal.*

﴿سَبْعَةُ أَبْوَابٍ﴾ tujuh pintu yang menjadi tempat masuk mereka karena begitu banyaknya jumlah mereka. Atau, tujuh tingkatan yang menjadi tempat mereka sesuai dengan tingkatan mereka mengikuti setan. Ketujuh tingkatan neraka itu adalah Jahannam, Lazhaa, Huthamah, Sa'iir, Saqar, Jahiim, dan Haawiyah. Pengkhususan jumlah tujuh di sini mungkin untuk mencakup seluruh hal-hal yang membinasakan. Atau, karena para penghuninya ada tujuh golongan. ﴿لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ﴾ setiap pintu atau tingkatan neraka masing-masing sudah memiliki pengikut. ﴿جُزْءٌ مَّقْسُومٌ﴾ jatah penghuni tertentu dari orang-orang yang mengikuti setan.

Persesuaian Ayat

Ini adalah macam yang ketujuh dari bukti-bukti petunjuk tentang wujud Allah SWT, kuasa-Nya dan keesaan-Nya. Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan bukti petunjuk tauhid, berupa penciptaan makhluk hidup. Selanjutnya Allah SWT memaparkan bukti petunjuk berupa penciptaan manusia untuk maksud dan tujuan yang sama, yaitu sebagai bukti petunjuk tauhid dan kuasa-Nya.

Penjelasannya, ketika telah ditetapkan berdasarkan bukti-bukti yang kuat bahwa mustahil adanya berbagai peristiwa tanpa permulaan, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa semua peristiwa berujung kepada sebuah permulaan. Manusia mesti berujung kepada manusia pertama yang menjadi awal mula umat manusia. Manusia pertama tersebut tidak tercipta dari bapak dan ibu. Berarti ia pasti tercipta dengan kuasa Allah SWT.

Setelah memaparkan penciptaan manusia pertama, Allah SWT menuturkan titah-Nya kepada malaikat dan jin menyangkut manusia pertama tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam sebagai moyang manusia dari tanah kering. *Al-Hama'* artinya *ath-Thiin* (tanah liat, lempung, lumpur). *Al-Masnuun* artinya *al-Amlas* (yang halus). *Ash-Shalshaal* artinya tanah kering. Ada yang mengatakan aslinya adalah yang berubah baunya dan berbau tidak enak. Allah SWT memulai penciptaan Adam pertama-tama dari tanah, lalu dari tanah liat yang basah, dan tanah liat yang kering, untuk menunjukkan kuasa Ilahi.

Kami menciptakan jin dari api yang sangat panas, begitu juga dengan hawanya yang sangat panas dan mematikan. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, *As-Samuum* (udara yang

sangat panas membakar) adalah satu dari tujuh puluh bagian dari *samuum* yang menjadi bahan penciptaan jin." Kemudian ia membaca ayat ini, ﴿وَالْجَآنَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ﴾.

Imam Muslim dalam *Shahih*nya dan imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah saw.,

خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَتْ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."

Di antara ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat ini adalah

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." **(ar-Rahmaan: 14-15)**

Terdapat isyarat tentang sifat dasar manusia yang dingin dan tabiat jin yang panas. Dalam ayat ini terdapat juga catatan yang menegaskan kemuliaan Adam a.s., elemen atau unsurnya yang baik, dan asal-usulnya yang bersih dan suci. Semua itu menjadi bukti petunjuk kuasa Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bagaimana Dia memuliakan Adam a.s. dengan memerintahkan para malaikat untuk sujud hormat kepadanya. Sementara iblis yang menjadi musuh Adam menolak untuk ikut sujud kepadanya karena didorong oleh rasa hasud, iri, kafir, angkuh, sombong dan berbangga diri secara batil, ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ﴾.

Sebutkan wahai Rasul kepada kaummu tatkala Aku memerintahkan kepada malaikat sebelum penciptaan Adam agar bersujud kepadanya ketika penciptaan Adam telah selesai dan sempurna. Di antara para malaikat, ada iblis yang merupakan musuh Adam, menolak untuk bersujud kepadanya, seraya berkata, ﴿قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ﴾

Ia juga berdalih seperti yang direkam dalam ayat,

"(Iblis) berkata, 'Aku lebih baik dari-padanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" **(Shaad: 76)**

"Ia (Iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku?'" **(al-Israa`: 62)**

Pembelaan dan apologi iblis, sebab dan alasan dirinya menolak untuk sujud kepada Adam adalah dirinya lebih baik daripada Adam, karena ia diciptakan dari api, sementara Adam diciptakan dari tanah. Api memiliki unsur yang identik dengan tinggi, sementara tanah memiliki unsur yang identik dengan diam dan stagnan. Karena itu, api lebih mulia dari tanah, dan orang yang lebih tinggi tidak mengagungkan orang yang lebih rendah.

Analogi iblis merupakan analogi yang keliru. Nilai lebih pada sisi material tidak berarti juga memiliki nilai lebih pada unsur. Buktinya malaikat diciptakan dari cahaya dan cahaya lebih baik daripada api. Di samping itu, tindakan tersebut merupakan bentuk kedurhakaan dan pembangkangan terhadap perintah Sang Khaliq, sekaligus ketidahtahuan bahwa Adam memiliki keistimewaan dan kelebihan berupa kompetensi dan kesiapan secara keilmuan dan praktik untuk menerima berbagai pembebanan dan memakmurkan alam.

Dari itu, Allah SWT menghukum iblis ﴿قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ﴾ keluarlah kamu iblis dari posisi kamu sekarang, karena kamu terlaknat dan terusir selamanya sampai hari Kiamat.

Karena didorong oleh keinginan dan ambisi yang kuat untuk melancarkan tipu daya dan hasud terhadap Adam dan keturunannya, iblis pun memohon penangguhan sampai hari

umat manusia dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan untuk menjalani proses hisab. Allah pun memberikan penangguhan kepada iblis sampai waktu yang telah ditentukan, yaitu waktu peniupan sangkakala pertama tatkala semua makhluk mati.

Tatkala iblis sudah mendapatkan penangguhan sampai hari tersebut, ia pun berkata, ﴿قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي﴾ dengan penuh keangkuhan dan pembangkangan, iblis pun berkata, "Ya Tuhan, oleh sebab Engkau memvonis diriku sesat, maka sungguh aku akan menjadikan hawa nafsu tampak baik dan menarik bagi anak cucu Adam di dunia. Menjadikan mereka senang dan tertarik kepada kemaksiatan-kemaksiatan, kecuali orang-orang yang tulus ikhlas dalam ketaatan dan ibadah hanya untuk-Mu. Di sini, iblis mengecualikan hamba-hamba yang mukhlish karena ia tahu bahwa tipu dayanya tidak akan bisa efektif terhadap mereka dan mereka tidak akan mau menerima tipu dayanya.

Allah SWT pun mengancam iblis, ﴿قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ﴾ jalan penghambaan dan keikhlasan adalah jalan yang lurus, dan jalan itu sepenuhnya kembali kepada-Ku. Aku akan membalas setiap orang sesuai dengan amalnya. Jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya. Ini seperti ayat,

"Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(al-Fajr: 14)**

Jadi ayat, ﴿قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ﴾ keikhlasan adalah jalan untuk menemui Aku dan menuju kepada-Ku, yakni membawa kepada pahala dan kehormatan dari-Ku. Atau, jalan dalam melaksanakan penghambaan adalah jalan yang lurus menuju kepada-Ku. Atau, ini adalah jalan yang Aku lah Yang menetapkan dan mengukuhkannya dan jalan itu lurus, *haqq*, dan benar. Inti pengertian ayat ini adalah tidak ada bagi seorang pun tempat untuk melarikan diri dari-Ku. Ini seperti perkataan seseorang kepada orang lain yang ia ancam, *thariiquka 'alayya,* (akulah yang menentukan jalan, dan nasibmu). Kata *mustaqiimun* artinya adalah lurus, tidak ada kebengkokan, dan tidak pula penyimpangan padanya. Ini menjadi sanggahan terhadap apa yang terdapat dalam perkataan iblis,

"(Iblis) menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" **(al-A'raaf: 16-17)**

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ﴾ sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang Mukmin lagi mukhlish atau yang tidak mukhlish, atau hamba-hamba-Ku yang telah ditakdirkan bagi mereka hidayah, kamu iblis sekali-kali tiada memiliki kekuasaan sedikit pun atas mereka. Tidak ada sedikit pun jalan bagi kamu untuk menguasai mereka dan tidak pula kamu bisa sampai kepada mereka. Akan tetapi, orang-orang yang mengikuti kamu adalah dari kalangan orang-orang yang sesat lagi musyrik atas kesadaran dan kemauan mereka sendiri, kamu bisa memiliki kekuasaan dan dominasi atas mereka, karena mereka tunduk kepadamu serta menuruti perintah dan laranganmu. *Istitsnaa*` atau pengecualian di sini.

﴿إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ﴾ adalah *istitsnaa` munqathi'*, Namun, orang-orang yang mengikutimu adalah orang-orang sesat dan musyrik karena pilihan mereka sendiri. Maka merekalah yang akan kamu kuasai, karena mereka mematuhi perintah dan larangmu. Dalilnya, Allah SWT berfirman,

"Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 100)**

﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ sungguh, Jahannam adalah tempat yang diancamkan bagi seluruh orang yang mengikuti iblis, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." **(Huud: 17)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa Jahannam memiliki tujuh pintu, ﴿لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ﴾ sesungguhnya Jahannam memiliki tujuh pintu. Setiap pintu memiliki bagian yang sesuai dengan porsi jumlah pengikut iblis. Mereka memasuki Jahannam melalui pintu yang sudah ditetapkan, tanpa bisa menghindar. Masing-masing memasuki pintu yang ada, sesuai dengan amalnya dan menetap di tingkatan tertentu sesuai dengan kadar amalnya.

Tentang penafsiran kata *"sab'atu abwaab,"* (tujuh pintu), dalam hal ini ada dua versi pendapat.

Pertama, maksudnya adalah tujuh tingkatan yang istilahnya disebut *ad-Darakaat.* Hal ini berdasarkan ayat,

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." **(an-Nisaa`: 145)**

Sebab, kekafiran memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kekafiran. Karena itu, tingkatan adzabnya juga berbeda.

Kedua, maksud tujuh bagian adalah setiap bagian memiliki pintu sendiri. Bagian yang pertama sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Juraij adalah Jahannam, Lazhaa, Huthamah, Sa'iir, Saqar, Jahiim, Haawiyah. Jahannam sebagaimana yang disebutkan oleh adh-Dhahhak, diperuntukkan bagi orang-orang Mukmin yang melakukan maksiat. Neraka Lazhaa untuk kaum Yahudi. Neraka Huthamah untuk kaum Nasrani. Neraka Sa'iir untuk kaum shaabi'iin. Neraka Saqar untuk kaum Majusi. Neraka Jahiim untuk orang-orang musyrik (paganis). Sedangkan neraka Haawiyah adalah untuk orang-orang munafik.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal berikut.

1. Allah SWT menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dari tanah liat kering. Hal ini menunjukkan kuasa Ilahi.

   Allah SWT menciptakan jin sebelum penciptaan Adam dari api Jahannam, atau dari hawa atau udara yang sangat panas dan mematikan, atau dari api yang tidak mengandung asap. Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Anas r.a., Rasulullah saw. bersabda,

   لَمَّا صَوَّرَ اللهُ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ، تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَتْرُكَهُ، فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يَطِيفُ بِهِ، وَيَنْظُرُ مَا هُوَ، فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ، عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لَا يَتَمَالَكُ

   "Ketika Allah SWT membentuk Adam di surga, Dia pun membiarkannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Lalu iblis pun mondar-mandir di sekeliling Adam sambil melihat dan mencermatinya. Ketika iblis melihat bahwa Adam ternyata berongga, ia pun tahu bahwa Adam diciptakan sebagai makhluk yang tidak mampu mengontrol diri dan tidak mampu menahan diri dari syahwat, atau tidak mampu menolak bisikan-bisikan."

2. Allah SWT memuliakan asal-usul manusia, Dia pun memerintahkan kepada malaikat agar bersujud kepadanya dengan sujud penghormatan, bukan sujud penyembahan. Allah SWT berhak memuliakan dan lebih mengunggulkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, Dia pun mengunggul-

kan para nabi atas malaikat. Allah SWT menguji mereka dengan memerintahkan mereka bersujud kepada Adam dengan maksud agar mereka mendapatkan pahala yang agung.

3. Para malaikat pun bersujud kepada Adam. Akan tetapi, iblis menolak untuk ikut bersujud. Iblis bukanlah bagian dari golongan malaikat,

   "Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin." **(al-Kahf: 50)**

   Istitsnaa` dalam ayat ini menjadi dalil yang mendukung pendapat imam Syafi'i, boleh mengecualikan sesuatu dari selain jenisnya. Seperti perkataan, *"li Fulaanin 'alayya diinaarun illaa tsauban"* (Si Fulan memiliki hak yang harus aku tunaikan kepadanya berupa satu dinar kecuali sepotong baju). Atau, *"li Fulaanin 'alayya 'asyratu atswaabin illaa rathla hinthahtin"* (Si Fulan memiliki hak yang harus aku tunaikan kepadanya berupa sepuluh potong baju kecuali satu *rithl hinthah*), baik itu berupa barang yang ditakar atau barang *qiimiy* (diukur berdasarkan nilainya). Imam Malik dan Abu Hanifah memperbolehkan pengecualian barang yang ditakar dari barang yang ditimbang, atau sebaliknya, seperti mengecualikan dirham dari *hinthah* atau mengecualikan *hinthah* dari dirham. Sementara itu, mereka berdua tidak memperbolehkan pengecualian barang-barang *qiimiy* dari barang yang ditakar atau ditimbang, seperti dua contoh yang disebutkan dalam penjelasan pendapat imam Syafi'i di atas. Sehingga pihak yang memberikan pengakuan seperti itu harus membayar atau menunaikan semua yang ia katakan.

4. Iblis ditanya tentang sebab ia menolak sujud, ia pun menjawab bahwa dirinya diciptakan dari unsur yang lebih mulia dari tanah, yaitu api.

5. Hukuman bagi iblis adalah terusir dari langit atau dari surga *'Adn*, atau dari tengah-tengah malaikat, serta terlaknat selamanya sampai hari Kiamat.

6. Iblis pun meminta adzab bagi dirinya ditunda, untuk semakin menambah balanya, seperti orang yang sudah putus asa dan tidak memiliki harapan lagi bisa selamat. Ia juga ingin diberi penangguhan sampai hari kebangkitan, yakni ia tidak mati, karena pada hari *ba'ts* sudah tidak ada lagi kematian pada hari itu dan tidak pula setelahnya. Lalu, Allah SWT pun memberinya penangguhan sampai batas waktu yang ditentukan, yaitu sampai waktu peniupan sangkakala yang pertama ketika semua makhluk mati. Jadi, iblis hanya diberi penangguhan sampai waktu tersebut, yaitu sampai peniupan sangkakala yang pertama, bukan sampai waktu yang ia minta, yaitu hari kebangkitan.

7. Iblis bertekad sepanjang hidup untuk menyesatkan Bani Adam dari jalan petunjuk, kecuali orang-orang Mukmin, baik yang mukhlis maupun yang tidak mukhlis. Iblis tidak memiliki kekuasaan untuk menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan dosa yang mereka dihalangi oleh ampunan Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang ditunjuki oleh Allah SWT serta dipilih oleh-Nya.

8. Ayat ﴿هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ﴾ mengandung ancaman. Seperti perkataan bernada ancaman, *thariiquka 'alayya wa mashiiruka ilayya* (akulah yang mengendalikan urusanmu, akulah yang menentukan jalan dan nasibmu). Makna ayat ini, jalan penghambaan adalah jalan yang sepenuhnya kembali kepada-Ku, lalu Aku akan membalas sesuai dengan amalnya.

9. *Istitsnaa`* pada kalimat ﴿إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾ dan ﴿إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan boleh mengecualikan yang sedikit dari yang banyak, dan sebaliknya, yaitu mengecualikan yang banyak dari yang sedikit. Seperti perkataan, *'alayya 'asyratun illaa dirhaman* (aku memiliki tanggungan sepuluh, kecuali satu dirham), atau, *'alayya 'asyratun illaa tis'atan* (aku memiliki tanggungan sebanyak sepuluh, kecuali sembilan).

   Sementara itu, Ibnu Hanbal mengatakan tidak boleh mengecualikan melainkan maksimal separuhnya ke bawah (seperti mengecualikan empat atau lima dari sepuluh). Adapun mengecualikan yang lebih banyak dari jumlah keseluruhan, itu tidak boleh (seperti mengecualikan enam atau tujuh dari sepuluh).
10. Jahannam adalah tempat yang diancamkan bagi iblis dan para pengikutnya. Jahannam memiliki tujuh tingkatan yang sudah memiliki bagian tertentu dari para penghuni neraka, atau dengan kata lain, sudah memiliki penghuninya sendiri-sendiri. Jahannam adalah tingkatan paling atas yang khusus menjadi tempat bagi orang-orang yang bermaksiat dari umat Nabi Muhammad saw.. Sedangkan orang-orang munafik berada di tingkatan paling bawah dari neraka.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERTAKWA PADA HARI KIAMAT

Surah al-Hijr Ayat 45 - 48

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا

"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir). (Allah berfirman), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.' Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." **(al-Hijr: 45-48)**

Qiraa'aat

﴿وَعُيُونٍ﴾, Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i membacanya, (وعِيُون).

﴿وَعُيُونٍ, ادْخُلُوهَا﴾, Dibaca *kasrah tanwin* dan secara *washal*. Hal ini dibaca oleh Abu Amru, Ibnu Dzakwan, 'Aashim, Hamzah, dan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿إِخْوَانًا﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ atau dari *dhamir wawu jamak* yang terdapat pada *fi'il* ﴿ادْخُلُوهَا﴾ atau dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿آمِنِينَ﴾.

﴿عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾ Kata ini juga berkedudukan sebagai *haal.*

Balaaghah

﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ﴾ Di sini terdapat *iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata. Yakni *yuqaalu lahum, udkhuluuhaa.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ﴾ orang-orang yang menjaga diri dari kekafiran dan perbuatan-perbuatan keji. ﴿جَنَّاتٍ﴾ taman-taman. ﴿وَعُيُونٍ﴾ mata air atau sungai-sungai yang mengalir. ﴿بِسَلَامٍ﴾ dengan sejahtera dan selamat dari ketakutan-ketakutan, hal-hal yang tidak diinginkan, benca-

na, dan malapetaka. ﴿آمِنِينَ﴾ aman dari setiap bentuk kekhawatiran. ﴿غِلٍّ﴾ perasaan dengki, hasud, dan iri yang terpendam dalam hati. ﴿سُرُرٍ﴾ Bentuk jamak dari *sariir,* yang berarti tempat duduk yang tinggi. ﴿مُتَقَابِلِينَ﴾ saling berhadapan, bukan saling membelakangi karena tempat-tempat duduk mereka bisa berputar bersama mereka. ﴿نَصَبٌ﴾ lelah dan letih. ﴿وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ﴾ dan sekali-kali mereka tidak akan pernah dikeluarkan darinya selamanya.

Sebab Turunnya Ayat 45

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ﴾ ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Salman al-Farisi, ketika ia mendengar ayat 43 ﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ ia pun lari ketakutan selama tiga hari tanpa sadar. Ia pun dibawa menghadap kepada Rasulullah saw.. Beliau bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah, telah diturunkan ayat, ﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ Maka, sungguh demi Zat Yang telah mengutus Anda dengan haqq, ayat itu benar-benar telah mencabik-cabik hatiku." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾.

Ayat 47

﴿وَنَزَعْنَا﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Husain, ayat ini turun menyangkut Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khathab r.a.. ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ﴾ Ditanyakan, "Perasaan dengki dan iri yang mana?" Lalu dijawab, "Hasud dan kedengkian jahiliyyah. Sesungguhnya Bani Tamim, Bani 'Adiy, dan Bani Hasyim, di antara mereka terdapat permusuhan dan saling benci pada masa jahiliyyah. Kemudian, ketika mereka telah masuk Islam, mereka pun berubah menjadi saling mencintai. Pada suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. merasakan nyeri dan sakit pada pinggangnya. Lalu Ali bin Abi Thalib r.a. pun mencoba menghangatkan tangannya, lalu ia tempelkan ke pinggang Abu Bakar yang sakit itu. Turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan keadaan orang-orang yang sengsara dan celaka dari para penghuni neraka, Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia dari para penghuni surga yang abadi dan iblis tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas mereka, yaitu orang-orang yang bertakwa.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa yang takut kepada adzab Allah SWT dan memelihara diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan durhaka kepada-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka pun tidak terpengaruh oleh bisikan dan bujuk rayu iblis untuk menguasai mereka. Mereka berada dalam taman-taman surga yang memiliki buah-buahan yang tetap dan tidak pernah berkurang, serta naungan yang teduh. Di sekeliling mereka memancar sumber-sumber mata air sungai yang berjumlah empat macam, yaitu sungai air, sungai susu, sungai khamr yang tidak memabukkan dan sungai madu yang bersih khusus bagi mereka atau milik umum tanpa saling berebutan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ﴾ dikatakan kepada mereka, "Masuklah kamu sekalian ke dalamnya dengan

selamat dari segala bentuk musibah, bencana, dan malapetaka, mendapatkan ucapan salam, dan keamanan dari setiap bentuk rasa takut, kekhawatiran, kegelisahan, dan kepanikan. Kalian tidak perlu khawatir dikeluarkan, terputus dan fana."

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ﴾ Allah SWT melenyapkan setiap perasaan dengki, permusuhan, kemarahan, dan hasud yang ada di dalam hati mereka ketika di dunia. Mereka penuh dengan semangat persaudaraan, saling mencintai dan menyayangi dengan penuh ketulusan dan kesetiaan, duduk di atas singgasana-singgasana dalam keadaan saling berhadapan dan bertatap muka, tidak saling membelakangi. Mereka benar-benar berada dalam kemuliaan dan kehormatan.

Maksudnya, Allah SWT membersihkan hati mereka dari segala bentuk kekeruhan dunia. Tidak ada saling hasud, saling benci, saling bermusuhan, saling berselisih, *ghibah, namimah,* dan pertengkaran. Semuanya diganti dengan semangat saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi dengan penuh ketulusan. Semua karakteristik materi telah hilang dengan adanya kematian di dunia.

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., Rasulullah saw. bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا، أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ

"Orang-orang Mukmin selamat dari neraka, lalu mereka ditahan dan diberhentikan di atas sebuah jembatan antara surga dan neraka. Lalu di sana dilakukan qishash (menghukum dengan tindakan yang sama seperti yang dilakukan terhadap korban) atas berbagai tindakan kezaliman dan pelanggaran yang pernah terjadi di antara sesama mereka ketika di dunia, hingga ketika mereka semua telah dibersihkan, mereka pun diizinkan untuk masuk surga."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abu Habibah budak Thalhah, ia (Abu Habibah) berkata, 'Imran Ibnu Thalhah masuk menemui Ali bin Abi Thalib r.a., paska tragedi Perang Jamal. Ali pun menyambutnya dan berkata, "Aku sungguh berharap semoga Allah SWT menjadikan aku dan bapakmu termasuk orang-orang yang difirmankan Allah SWT dalam ayat 47 Surah al-Hijr, ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾. Lalu ada dua orang laki-laki yang ada di sudut berkomentar, Allah SWT terlalu adil untuk itu. Anda membunuh mereka kemarin, dan kalian menjadi bersaudara?!" Lalu Ali Ibnu Abi Thalib r.a. pun berkata, "Berdirilah kamu berdua dan enyahlah kalian sejauh-jauhnya. Memang, siapakah mereka yang dimaksudkan dalam ayat tersebut jika bukan aku dan Thalhah?"

﴿لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ﴾ di dalam taman-taman surgawi itu, mereka tidak merasakan capek, kepayahan, dan segala bentuk hal yang tidak menyenangkan. Mereka tidak perlu lagi berusaha dan bekerja. Sebab, segala apa yang mereka senangi sudah ada di depan mereka tanpa perlu susah payah. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيجَةَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيهِ، وَلَا نَصَبَ

"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanku untuk menyampaikan berita gembira kepada Khadijah, dirinya dijanjikan sebuah istana yang terbuat dari mutiara dalam surga, yang tiada kegaduhan dan tidak pula kepayahan di dalamnya."

﴿وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ﴾ sedang mereka tinggal menetap di dalamnya selama-lamanya, tidak akan pernah dikeluarkan dan dialihkan darinya. Dijelaskan dalam sebuah hadits yang kuat,

يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلَا تَمْرَضُوْا

أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيشُوْا فَلَا تَمُوْتُوْا أَبَدًا، إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تُقِيْمُوْا فَلَا تَظْعَنُوْا أَبَدًا

"Dikatakan, 'Wahai para penghuni surga, sesungguhnya bagi kalian kondisi sehat, selamanya kalian tidak akan sakit. Sesungguhnya bagi kalian kehidupan, selamanya kalian tidak akan pernah mati. Sesungguhnya bagi kalian kondisi muda, selamanya kalian tidak akan mengalami kondisi tua. Dan sesungguhnya bagi kalian kondisi menetap, sekali-kali kalian tidak akan pernah meninggalkannya.'"

Allah SWT berfirman,

"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana." **(al-Kahf: 108)**

Kesimpulannya, elemen dan komponen-komponen nikmat surgawi, pahala, dan manfaatnya ada tiga. *Pertama*, senantiasa diiringi dengan kesejahteraan, keselamatan, ketenteraman, dan penghormatan, ﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ﴾. *Kedua*, terbebas dari segala bentuk mudharat dan kekeruhan-kekeruhan ruhaniyah seperti dengki dan hasud, dan kekeruhan-kekeruhan jasmani seperti keletihan, kepenatan, dan kepayahan, ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا﴾, ﴿لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ﴾. *Ketiga*, keabadian dan kelanggengan, ﴿وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ﴾.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Balasan bagi orang-orang bertakwa yang memelihara diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kesyirikan adalah taman-taman surgawi dan sumber-sumber mata air, yaitu empat sungai; sungai air, sungai khamr, sungai air susu dan sungai madu. Dikatakan kepada mereka, "Masuklah kamu sekalian dengan keadaan sejahtera dari segala bentuk penyakit, bencana dan malapetaka, aman dari kematian dan adzab, dari kesirnaan dan kehilangan," sedang mereka senantiasa berada dalam penghormatan dan pengagungan.

   Pendapat yang benar dan shahih, yaitu pendapat jumhur sahabat dan tabi'in, maksud orang-orang yang bertakwa di sini adalah orang-orang yang memelihara diri dari kesyirikan dan kekafiran. Sedangkan, Muktazilah mengatakan, orang-orang yang memelihara diri dari semua bentuk kemaksiatan.
2. Para penghuni surga tidak akan sedikit pun merasakan segala bentuk mudharat dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Mereka benar-benar steril dari segala bentuk kekeruhan ruhani, seperti dengki, hasud, dan yang lainnya, dan dari segala bentuk kekeruhan jasmani seperti capek, penat, letih dan sakit. Mereka benar-benar berada dalam kesenangan, kenyamanan, dan kenikmatan. Mereka tidak pernah duduk membelakangi yang lain, tetapi senantiasa duduk berhadap-hadapan dengan penuh kehangatan, semangat persaudaraan, kasih sayang, dan cinta kasih.
3. Kenikmatan dan kesenangan surga adalah abadi, tiada pernah hilang, habis atau berkurang, dan para penghuninya dalam keadaan kekal, ﴿وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ﴾.

   "Senantiasa berbuah dan teduh." **(ar-Ra'd: 35)**

   "Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya." **(Shaad: 54)**
4. Surga ada empat dan begitu juga dengan sungainya. Adapun jumlah surga, berdasarkan ayat,

   "Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(ar-Rahmaan: 46)**

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi." **(ar-Rahmaan: 62)**

Adapun jumlah sungainya juga ada empat seperti yang disebutkan dalam ayat,

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamr (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

MAGHFIRAH DAN ADZAB

Surah al-Hijr Ayat 49 - 50

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

Qiraa'aat

﴿عِبَادِي أَنِّي﴾, Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membacanya (عبادِيَ أنِّي).

Balaaghah

﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*, yaitu antara *maghfirah* dan adzab, dan antara rahmat dan adzab.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَبِّئْ﴾ beritakan dan kabarkanlah wahai Muhammad. ﴿الْغَفُورُ﴾ Maha Pengampun kepada orang-orang Mukmin. ﴿الرَّحِيمُ﴾ lagi Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin. ﴿وَأَنَّ عَذَابِي﴾ dan adzab-Ku terhadap orang-orang yang durhaka dan bermaksiat. ﴿الْأَلِيمُ﴾ sangat menyakitkan dan memilukan.

Al-Baidhawi menuturkan, penyebutan *maghfirah* di sini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan orang-orang bertakwa di atas bukanlah orang yang memelihara diri dari segala bentuk perbuatan dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Ketika menyebutkan *maghfirah* dan rahmat, Allah SWT menggunakan kata-kata *Al-Ghafuur* (Maha Pengampun) dan *Ar-Rahiim* (Maha Pengasih), sementara hal yang sama tidak dilakukan ketika menyebutkan adzab-Nya, tetapi hanya menggunakan kata-kata *'adzaabii* (adzab-Ku). Hal ini memberikan sebuah pengertian tentang penegasan dan lebih diunggulkannya janji pahala, *maghfirah,* dan rahmat.

Sebab Turunnya Ayat

Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. melewati sekelompok sahabat yang sedang tertawa-tawa. Lalu, beliau berkata kepada mereka, "Apakah kalian masih bisa tertawa-tawa, sementara penyebutan surga dan neraka berada di antara kalian?" Lalu turunlah ayat ini ﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَ أَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ﴾."

Keterangan serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari salah seorang sahabat Rasulullah saw., ia berkata, "Rasulullah saw. melihat ke arah kami melalui pintu masuk Bani Syaibah. Lalu beliau berkata, "Aku tidak melihat kalian tertawa-tawa." Kemudian, beliau pun berlalu pergi, kemudian kembali lagi, lalu bersabda, "Aku pergi keluar, hingga ketika aku berada

di Al-Hijr, Malaikat Jibril a.s. datang, lalu berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya Allah SWT berfirman, *"Janganlah kamu membuat hamba-hamba-Ku pesimis dan putus asa,* ﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَ أَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمَ﴾.

'Abd Ibnu Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata menyangkut ayat 49-50 Surah al-Hijr, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Seandainya seorang hamba tahu seberapa besar pemaafan Allah SWT, niscaya ia tidak terlalu berhati-hati dalam memelihara diri dari keharaman. Dan seandainya seorang hamba mengetahui seberapa besar adzab Allah SWT, niscaya ia akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam."*

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan keadaan orang-orang bertakwa dalam ayat sebelumnya, dalam ayat ini Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang yang tidak bertakwa,

﴿نَبِّئْ عِبَادِي﴾ Ini adalah sebuah informasi tentang *sunnatullah* yang berlaku terhadap para hamba-Nya, Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang bertobat dan kembali kepada Tuhannya. Dia akan mengadzab dengan adzab yang memilukan siapa saja yang tetap bersikukuh di atas kemaksiatan-kemaksiatan dan belum bertobat darinya.

Tafsir dan Penjelasan

Kabarkan wahai Muhammad kepada hamba-hamba-Ku, Aku Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Aku memiliki adzab yang pedih dan memilukan. Hal ini menunjukkan konteks pengharapan dan kecemasan. Allah SWT menutupi dan menghapus dosa-dosa orang yang bertobat. Dia tidak mempermalukan mereka dengan menguak dosa-dosa mereka dan tidak menghukum mereka. Allah SWT merahmati mereka. Dia tidak mengadzab mereka setelah pertobatan mereka. Ini mencakup orang Mukmin yang taat dan yang bermaksiat.

Allah SWT juga menginformasikan kepada mereka bahwa adzab-Nya terhadap orang yang tetap bersikukuh di atas kekafiran, kedurhakaan, dan kemaksiatan dan belum bertobat darinya dengan adzab yang sangat pedih, keras, dan memilukan. Ini merupakan bentuk ancaman agar jangan melakukan kemaksiatan.

Ayat ini sebagaimana ayat-ayat yang memiliki semangat serupa lainnya, berisi kombinasi antara berita gembira dan peringatan, harapan dan hukuman. Tujuannya, agar manusia senantiasa berada di antara harapan dan kecemasan.

Sa'id Ibnu Manshur dan 'Abd Ibnu Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata menyangkut ayat 49 dan 50 Surah al-Hijr, "Telah sampai kepadaku berita, Rasulullah saw. bersabda, *"Seandainya seorang hamba tahu seberapa besar pemaafan dan pengampunan Allah SWT, niscaya ia tidak terlalu berhati-hati dalam memelihara diri dari keharaman. Dan seandainya seorang hamba mengetahui seberapa besar adzab Allah SWT, niscaya ia akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam."*

Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً، فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنْ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنْ الرَّحْمَةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنْ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنْ النَّارِ.

"Pada waktu menciptakan rahmat, Allah SWT menciptakannya sebanyak seratus rahmat. Sembilan puluh sembilan rahmat tetap Dia pegang,

sementara yang satu Dia sebarkan kepada seluruh makhluk-Nya. Maka, seandainya orang kafir mengetahui segenap rahmat yang ada di sisi-Nya, niscaya ia tidak akan merasa pesimis dan putus asa dari rahmat. Dan seandainya seorang Mukmin mengetahui segenap adzab yang ada di sisi-Nya, niscaya ia tidak akan merasa aman dari neraka."

Redaksi riwayat imam Muslim adalah

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.

"Seandainya seorang Mukmin mengetahui hukuman yang ada di sisi Allah SWT, tentu tidak seorang pun yang bisa memiliki harapan kepada surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah SWT, niscaya tidak ada seorang pun yang pesimis dan putus asa dari rahmat-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat ini merupakan dalil lain tentang kemoderatan Islam. Sudah semestinya bagi setiap orang untuk senantiasa mengingatkan diri sendiri dan orang lain sehingga ia senantiasa memelihara rasa takut dan sekaligus pengharapan. Rasa takut ketika dalam keadaan sehat haruslah yang lebih mendominasi dirinya daripada ketika dalam keadaan sakit. Sehingga, ia pun senantiasa berada di antara ketakutan dan pengharapan. Sikap terlalu putus asa akan memicu sikap pesimis, sedangkan sikap terlalu berlebihan dalam pengharapan akan memicu sikap sembrono. Sebaik-baik perkara adalah pertengahan.

Rahmat Allah SWT meliputi segala sesuatu dan Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Akan tetapi, untuk menciptakan keseimbangan serta menekan perbuatan keji, mungkar, dan syirik, Dia juga sangat keras adzab-Nya bagi orang yang terus-terusan di atas kemaksiatan dan mati sebelum bertobat. Ini adalah sebuah keadilan yang mutlak.

Setiap orang yang mengikrarkan penghambaan, yang muncul dalam konteks orang seperti ini adalah bahwa Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Adapun yang mengingkarinya, ia berhak mendapatkan hukuman yang pedih. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh ulama ushul *fiqih*, penetapan hukum berdasarkan suatu sifat, memberikan pengertian bahwa sifat tersebut menjadi sebab hukum itu. Di sini, Allah SWT menyifati mereka sebagai hamba-hamba-Nya, kemudian setelah itu Allah SWT langsung menuturkan sebuah hukum bahwa Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ar-Razi menuturkan, dalam ayat ini terdapat sejumlah catatan;

1. Allah SWT meng*idhaafah*kan kata *ibaad* (para hamba) kepada Diri-Nya, yaitu, ﴿عِبَادِيٓ﴾ Ini merupakan sebuah bentuk pemuliaan yang agung.
2. Ketika menyebutkan *maghfirah* dan rahmat, Allah SWT menyebutkannya dengan penekanan yang sangat kuat, yaitu menguatkannya dengan tiga bentuk penguat, yaitu, ﴿أَنِّيٓ﴾, ﴿أَنَا﴾ dan penggunaan *alif lam* pada kata ﴿ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ﴾. Selain itu, bentuk susunan kalimat yang sama tidak digunakan ketika menyebutkan adzab. Allah SWT tidak menyebutkannya dengan bentuk susunan kalimat yang penuh penekanan dan penguatan, *innii anaa al-mu'adzdzib,* dan Dia juga tidak mendeskripsikan Diri-Nya dengan hal itu, yaitu tidak menggunakan bentuk kata isim *faa'il, Al-Mu'adzdzib.* Tetapi, Dia hanya mengungkapkannya dengan kalimat, ﴿وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ﴾
3. Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan makna tersebut

kepada mereka. Di sini, seakan-akan Allah SWT mempersaksikan kepada Rasul-Nya bahwa Dia senantiasa berkomitmen pada *maghfirah* dan rahmat.

4. Tatkala Allah SWT berfirman, ﴿نَبِّئْ عِبَادِي﴾ maknanya adalah beritakan kepada setiap orang yang mengakui dan mengikrarkan penghambaan kepada-Ku. Ini mencakup orang Mukmin yang taat dan orang Mukmin yang bermaksiat. Semua itu pada gilirannya sekali lagi menunjukkan pengunggulan sisi rahmat dari Allah SWT[3]

KISAH TAMU NABI IBRAHIM DAN INFORMASI PEMBINASAAN KAUM LUTH

Surah al-Hijr Ayat 51 - 77

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salam.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Kami benar-benar merasa takut kepadamu.' (Mereka) berkata, 'Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq).' Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?' (Mereka) menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?' (Mereka) menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali para pengikut Luth. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya).' Maka ketika utusan itu datang kepada para

---

3 Tafsir al-Fakhr ar-Razi, 19/194-195.

pengikut Luth, dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal.' (Para utusan) menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.' Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' (Mereka) berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Dia (Luth) berkata, 'Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.' (Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).' Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memerhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman." **(al-Hijr: 51-77)**

Qiraa'aat

﴿إِنَّا نُبَشِّرُكَ﴾, Hamzah membacanya (نَبْشُرك).

﴿تُبَشِّرُونَ﴾ dibaca,

1. (تَبْشُرون) ini merupakan bacaan Nafi'.
2. (تبشرونّ) ini merupakan bacaan Ibnu Katsir.
3. (تُبَشِّرُونَ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿يقنط﴾, Abu Amru dan al-Kisa'i membacanya (يَقْنِط).

﴿لَمُنَجُّوهُمْ﴾, Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (لَمُنْجُون).

﴿جِئْنَاكَ﴾, As-Susi dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (جيناك).

﴿فَأَسْرِ﴾, Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (فاسْر).

﴿بَنَاتِي﴾, Nafi' membacanya (بَناتِيَ).

I'raab

﴿فبم﴾ Kata *maa* di sini adalah *maa istifhaamiyyah* yang mengandung ungkapan keheranan. Yakni, *fa bi ayyi u'juubatin tubasysyiruun?* (maka, dengan sebuah keajaiban apa kalian memberi kabar gembira?).

Kata ﴿تُبَشِّرُونَ﴾ dengan huruf *nun* dibaca *fathah*, karena itu adalah *nun jamak*, dikiaskan kepada *nun* yang sama pada *jamak isim* (jamak *mudzakkar saalim*), seperti, *Az-Zaiduuna.* Sebagaimana huruf *nun* yang ada dibaca *kasrah* jika *fi'il* yang ada adalah *tatsniyah*, yaitu *taf'alaani*, dikiaskan kepada *nun* yang sama pada *isim tatsniyah*, seperti, *Az-Zaidaani.* Hal ini sebagai bentuk menyamakan cabang dengan asal atau pokoknya. ﴿تُبَشِّرُونَ﴾ *Fi'il* ini adalah *fi'il muta'addi*, sedangkan *maf'uul bihi*nya dibuang.

Ada versi bacaan, ﴿تُبَشِّرُونِ﴾ dengan *nun* dibaca *kasrah* tanpa *tasydid.* Asalnya adalah *tubassyirunaniy.* Lalu bertemu dua huruf yang sama-sama hidup dari satu jenis, yaitu *nun al-Wiqaayah* (*nun* yang kedua) dan *nun I'raab* (*nun* yang pertama). Lalu salah satunya dibuang guna meringankan pengucapan. Kemudian, *ya` idhaafah* juga dibuang, namun *harakat kasrah* yang terdapat pada huruf sebelumnya tetap dipertahankan untuk dijadikan sebagai petunjuk bahwa asalnya ada huruf *ya`* yang dibuang.

Ada versi bacaan, ﴿تُبَشِّرُونِّ﴾ dengan huruf *nun ditasydid* dan dibaca *kasrah.* Karena

ketika ada dua *nun* bertemu dan sama-sama hidup, itu dirasa berat sehingga selanjutnya *nun* yang pertama *disukun* dan *diidghamkan* ke dalam *nun* yang kedua, dikiaskan kepada kaidah yang menyatakan, setiap ada dua huruf dari satu jenis yang sama-sama hidup dan bertemu pada satu kata, maka huruf yang pertama *disukun* dan *diidghamkan* ke dalam huruf yang kedua. Kemudian, *ya`* *idhaafah* dibuang, namun *harakat kasrah* yang terdapat pada huruf sebelumnya tetap dipertahankan untuk dijadikan sebagai petunjuk bahwa asalnya ada huruf *ya`* yang dibuang.

﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ﴾ Kata ini dibaca *nashab* karena *istitsnaa` munqathi',* karena para pengikut Nabi Luth a.s. bukanlah bagian dari *al-Qaum al-Mujrimiina* (kaum yang berdosa). ﴿امْرَأَتَهُ﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *mustatsnaa* (yang dikecualikan) dari *aala Luuth. Istitsnaa`* ini menunjukkan bahwa *istitsnaa`* dari *iijaab* (kata positif) adalah *an-Nafy* (negatif). Begitu juga sebaliknya, *istitsnaa`* dari *an-Nafy* adalah *iijaab*. Karena di sini para pengikut Nabi Luth a.s. dikecualikan dari kaum yang berdosa sehingga mereka tidak masuk ke dalam cakupan pembinasaan. Kemudian, istri Nabi Luth a.s. dikecualikan dari para pengikut Nabi Luth a.s., sehingga ﴿امْرَأَتَهُ﴾ istrinya itu masuk menjadi bagian dari orang-orang yang dibinasakan.

﴿إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ﴾ Ketika huruf *lam* masuk, yaitu pada kata *lamina,* huruf *lam* tersebut men*ta'liiq fi'il* yang ada, yaitu, *qaddarnaa,* sehingga secara redaksional *fi'il* tersebut tidak beramal, namun secara substansi masih tetap beramal. Ini seperti ayat 1 Surah al-Munaafiquun, ﴿قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ﴾.

﴿أَنَّ دَابِرَ﴾ Kata *anna daabira* berkedudukan *nashab* sebagai *badal* dari letak kata ﴿ذَلِكَ﴾ jika kata ﴿الأَمْرَ﴾ dijadikan sebagai *'athaf bayaan.* Atau, sebagai *badal* dari kata ﴿الأَمْرَ﴾ jika kata *al-Amra* ini dijadikan sebagai *badal* dari ﴿ذَلِكَ﴾. ﴿مُّصْبِحِينَ﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari, ﴿هَؤُلاءِ﴾ Sedangkan *'aamil*-nya adalah makna *idhaafah* yang terdapat pada kata ﴿دَابِرَ هَؤُلاءِ﴾ bermakna keterikatan dan ketercampuran.

﴿عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ lalu kata yang menjadi *mudhaaf,* yaitu *dhiyaafah* dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi.*

﴿لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ﴾ Kata ini menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya dibuang, yakni, *"la 'amruka qasamii."*

Balaaghah

﴿قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ﴾ pekerjaan menakdirkan adalah otoritas yang menjadi monopoli Allah SWT di*isnaad*kan kepada malaikat, *qaddarnaa* sebagai bentuk majas, karena posisi mereka yang dekat kepada Allah SWT.

﴿دَابِرَ هَؤُلاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ﴾ Kalimat ini adalah kiasan tentang adzab pembasmian (penumpasan secara keseluruhan). ﴿عَالِيَهَا سَافِلَهَا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿الْقَانِطِينَ﴾, ﴿الْغَابِرِينَ﴾, ﴿أَجْمَعِينَ﴾, ﴿مُّصْبِحِينَ﴾, ﴿مُشْرِقِينَ﴾, ﴿لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ Di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj'* (memiliki akhiran kata yang seirama). Begitu juga dengan, ﴿الضَّالُّونَ﴾, ﴿الْمُرْسَلُونَ﴾, ﴿لَصَادِقُونَ﴾ terdapat *as-Saj'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَنَبِّئْهُمْ﴾ dan beritakan kepada mereka. Kalimat ini di*'athaf*kan kepada kalimat, ﴿نَبِّئْ عِبَادِي﴾ *tahqiq* dari kedua ayat ini adalah ﴿ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ﴾ tentang tamu Nabi Ibrahim a.s.. Mereka adalah malaikat yang berjumlah dua belas, ada yang mengatakan, sepuluh, dan ada pula yang mengatakan tiga. Termasuk di antaranya adalah Malaikat Jibril. Mereka menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan kelahiran seorang anak, juga menyampaikan informasi kepadanya tentang kebinasaan kaum Luth a.s.. Kata *dhaif* dalam bentuk tunggal, bisa digunakan untuk satu, dua, atau jamak, bisa untuk *mudzakkar*

dan *mu'annats*. ﴿فَقَالُوا سَلَامًا﴾ Asalnya adalah *nusallimu 'alaika salaaman* atau *sallamnaa salaaman.* ﴿وَجِلُونَ﴾ takut. ﴿لَا تَوْجَلْ﴾ Anda tidak perlu takut. ﴿إِنَّا نُبَشِّرُكَ﴾ sesungguhnya kami adalah para utusan Allah SWT. Kami ingin memberi kabar gembira kepada Anda. Ini adalah permulaan kalimat baru yang mengandung makna penjelasan alasan kenapa Nabi Ibrahim a.s. tidak perlu takut. ﴿بِغُلَامٍ عَلِيمٍ﴾ dengan kelahiran seorang anak yang akan memiliki ilmu yang banyak ketika telah dewasa kelak. Ia adalah Ishaq a.s., berdasarkan ayat, *"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq."* **(Huud: 71)**

﴿أَبَشَّرْتُمُونِي﴾ apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku tentang kelahiran seorang anak. ﴿عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ﴾ sedang usia lanjut telah menghampiriku. ﴿فَبِمَ﴾ maka dengan apa ﴿تُبَشِّرُونَ﴾ kalian akan memberiku kabar gembira? Ini adalah pertanyaan yang mengandung ungkapan heran. ﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan sesuatu yang pasti benar tanpa ada keraguan terhadapnya. Yakni, dengan benar atau yakin. ﴿الْقَانِطِينَ﴾ janganlah kamu termasuk orang yang pesimis dari mendapatkan anak karena usia senja. ﴿وَمَن يَقْنَطُ﴾ tidak ada orang yang berputus asa. ﴿إِلَّا الضَّالُّونَ﴾ kecuali orang-orang kafir yang tidak memahami kesempurnaan kuasa dan luasnya rahmat Allah SWT. Atau, orang-orang yang sesat dan jauh dari kebenaran.

﴿فَمَا خَطْبُكُمْ﴾ apa keperluan kalian? Kata *al-Khathb* berarti urusan penting. ﴿مُّجْرِمِينَ﴾ kaum kafir. Mereka adalah kaum Nabi Luth a.s.. Kami diutus untuk membinasakan mereka. ﴿لَمُنَجُّوهُمْ﴾ kami benar-benar akan menyelamatkan mereka, karena keimanan mereka. ﴿قَدَّرْنَا﴾ kami telah menetapkan. *at-Taqdiir* adalah menjadikan sesuatu memiliki ukuran tertentu. Di sini, perbuatan menakdirkan di*isnaad*kan kepada malaikat, padahal, itu adalah perbuatan Allah SWT karena mereka memiliki kedekatan dan kedudukan istimewa di sisi Allah SWT.

﴿الْغَابِرِينَ﴾ istrinya termasuk orang-orang yang berada dalam adzab karena kekafirannya. ﴿فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ﴾ ketika para utusan (malaikat) itu mendatangi Nabi Luth. ﴿قَالَ﴾ Nabi Luth berkata kepada mereka. ﴿مُّنكَرُونَ﴾ kalian adalah orang-orang yang tidak aku kenal. ﴿بِمَا كَانُوا فِيهِ﴾ dengan membawa apa yang kaummu ﴿يَمْتَرُونَ﴾ selalu meragu-ragukannya, yaitu adzab. ﴿لَصَادِقُونَ﴾ dan kami adalah orang-orang yang benar dalam perkataan kami.

﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ﴾ bawalah pergi keluarga dan para pengikutmu pada malam hari. ﴿بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ﴾ pada sebagian dari waktu malam. ﴿وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ﴾ dan berjalanlah kamu di belakang mereka atau setelah mereka. ﴿وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ﴾ dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang menoleh ke belakang, supaya ia tidak melihat kedahsyatan adzab yang menimpa kaum kafir tersebut, atau memerhatikan keadaan kaum kafir itu sehingga ia melihat kengerian yang ia tidak kuasa melihatnya atau sehingga ia ikut terkena apa yang menimpa mereka. ﴿حَيْثُ تُؤْمَرُونَ﴾ dan teruslah kalian berjalan ke tempat yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian, yaitu Syam atau Mesir. Di sini, *fi'il,* ﴿وَامْضُوا﴾ di*muta'addi*kan kepada *haitsu,* sedangkan *fi'il,* ﴿تُؤْمَرُونَ﴾ di*muta'addi*kan kepada *dhamir* atau kata ganti, *haitsu* yang dibuang. ﴿وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ﴾ dan Kami wahyukan kepada Luth ﴿أَنَّ دَابِرَ﴾ bahwa akhir mereka. ﴿مَقْطُوعٌ﴾ dibinasakan secara keseluruhan. ﴿مُّصْبِحِينَ﴾ pembasmian mereka itu berlangsung pada waktu shubuh, yakni ketika terbit waktu shubuh.

﴿وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ﴾ dan datanglah penduduk kota Sodom, yaitu kota kaum Nabi Luth. Mereka berdatangan ketika mendapatkan informasi bahwa di rumah Nabi Luth ada beberapa pemuda ganteng, yaitu malaikat. ﴿يَسْتَبْشِرُونَ﴾ dengan bergembira karena ingin melakukan perbuatan keji (sodomi) dengan tamu Nabi Luth. *Al-Istibsyaar* berarti menampakkan kegembiraan. ﴿فَلَا تَفْضَحُونِ﴾ maka janganlah kalian

mempermalukan aku menyangkut tamuku itu. *Al-Fadhiihah* berarti mengekspos, sesuatu yang mendatangkan malu. Karena orang yang tamunya diganggu, berarti sama saja dirinya yang diganggu. ﴿وَاتَّقُوا اللهَ﴾ dan takutlah kalian kepada Allah SWT, jangan melakukan perbuatan keji. ﴿وَلَا تُخْزُونِ﴾ janganlah kalian menimpakan kehinaan kepada diriku dengan tindakan kalian (menginginkan tamuku) untuk melakukan perbuatan keji (sodomi) dengan mereka. Atau, janganlah kalian mempermalukanku. Dari akar kata *al-Khazaayah* yang artinya adalah malu.

﴿أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ dan bukankah kami telah melarang kamu agar jangan mau menerima salah seorang dari mereka sebagai tamu atau memberikan perlindungan kepada salah seorang dari mereka, atau agar kamu jangan mencoba menghalang-halangi antara kami dan mereka. Kaum Nabi Luth biasa mengganggu setiap orang asing yang datang, yaitu dengan berbuat homoseksual dengannya, sementara Nabi Luth dengan segenap kemampuannya berupaya menghalang-halangi mereka dari melakukan hal itu. ﴿هَؤُلَاءِ بَنَاتِي﴾ Yang dimaksudkan dengan kata *banaatii* (anak-anak perempuanku) di sini adalah para perempuan dari kaumnya. Karena nabi setiap umat adalah laksana bapak bagi mereka. Atau maksudnya adalah anak perempuan Nabi Luth sendiri. Sehingga maksudnya adalah inilah anak-anak perempuanku, nikahilah mereka.

﴿إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ﴾ jika kalian ingin menyalurkan hasrat biologis kalian. ﴿لَعَمْرُكَ﴾ Kata ini dibaca dengan huruf *'ain* dibaca *fathah* ketika digunakan dalam konteks *qasam* (sumpah). Ini adalah *qasam* dari Allah SWT dengan kehidupan *mukhaathab*, yaitu Nabi Muhammad saw.. Yakni demi hidupmu Muhammad. Kata *al-'Amru* atau *al-'Umru* artinya adalah kehidupan (umur). ﴿لَفِي سَكْرَتِهِمْ﴾ benar-benar berada dalam kesesatan mereka. ﴿يَعْمَهُونَ﴾ terombang-ambing. ﴿الصَّيْحَةُ﴾ pekikan dahsyat Malaikat Jibril, yaitu *shaa'iqah* (suara Mahadahsyat yang mengguntur). Ibnu Jarir menuturkan setiap sesuatu yang digunakan untuk membinasakan suatu kaum, itu disebut *shaihah* dan *shaa'iqah*. ﴿مُشْرِقِينَ﴾ sedang mereka memasuki waktu matahari mulai terbit.

﴿عَالِيَهَا﴾ bagian atas kota-kota mereka. ﴿سَافِلَهَا﴾ terbalik ke bawah. Yaitu, bagian atas terbalik menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas. Malaikat Jibril mengangkat ke atas lalu menghempaskan kembali ke bawah dalam keadaan terbalik bersama para penduduknya. ﴿سِجِّيلٍ﴾ tanah yang mengeras dan membatu yang dimasak atau dibakar dengan api. Ini adalah kata *mu'arrab* (diadopsi ke dalam bahasa Arab). ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ semua yang disebutkan. ﴿لَآيَاتٍ﴾ benar-benar terdapat bukti-bukti petunjuk keesaan Allah SWT. ﴿لِلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ bagi orang-orang yang mau merenungkan, memikirkan, dan mengambil pelajaran. ﴿وَإِنَّهَا﴾ negeri kaum Luth. ﴿لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ﴾ berada di jalan yang biasa digunakan oleh kaummu (Muhammad), yaitu Quraisy, ketika pergi ke Syam, dalam keadaan yang masih terlihat jelas, jejak dan bekasnya masih ada dan tidak terhapus, selalu dilewati orang-orang dan mereka pun melihatnya. Apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari semua itu?! ﴿لَآيَةً﴾ benar-benar pelajaran. ﴿لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti tauhid, keadaan Kiamat, sifat orang-orang yang celaka lagi sengsara dan sifat orang-orang yang berbahagia dan beruntung, dalam ayat ini Allah SWT ingin memaparkan kisah para nabi. Sehingga mendengarnya bisa memacu untuk taat yang berkonsekuensi meraih derajat para nabi. Selain itu, bisa mengekang dari kemaksiatan yang bisa menjadikan seseorang menempati tempat orang-orang yang

sengsara lagi celaka. Penuturan kisah-kisah ini secara langsung maupun tidak langsung juga menjelaskan secara lebih gamblang tentang janji dan ancaman. Dimulai dengan penuturan kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menyinggung tentang berita gembira untuknya dengan kelahiran seorang anak yang kelak akan menjadi sosok yang alim. Kemudian dilanjutkan dengan penuturan tentang pembinasaan kaum Luth, karena perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya.

Tafsir dan Penjelasan

Kabarkan kepada mereka wahai Muhammad tentang tamu Nabi Ibrahim a.s.. Mereka adalah sejumlah malaikat yang diutus oleh Allah SWT dengan misi untuk membinasakan kaum Luth. Ketika para tamu itu menemui Nabi Ibrahim a.s., mereka mengucapkan salam dengan ucapan, "Salam." Yakni, salam sejahtera dari segala macam bencana, sakit, dan ketakutan. Nabi Ibrahim a.s. memiliki julukan *kun-yah, "Abu adh-Dhiifaan."*

Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada para tamunya, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian." Hal itu dikarenakan mereka langsung masuk menemuinya dengan tiba-tiba tanpa permisi. Atau, karena ketika Nabi Ibrahim melihat mereka tidak mau menyentuh suguhan yang ia suguhkan kepada mereka, berupa daging sapi yang dibakar dengan batu yang dipanaskan. Hal itu tentu memunculkan persepsi, mereka menyembunyikan niat yang tidak baik. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka." **(Huud: 70)**

Lalu, para tamu itu pun menjawab, ﴿لَا تَوْجَلْ﴾ *"Anda tidak perlu takut."* Dalam Surah Huud disebutkan,

"Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.'" **(Huud: 70)**

Ucapan malaikat kepada Nabi Ibrahim yang direkam dalam ayat 70 surah Huud ini menjelaskan alasan kenapa Nabi Ibrahim diminta tidak perlu takut. Sedangkan dalam Surah al-Hijr, mereka menjelaskan alasan hal tersebut sebagai berikut, ﴿إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ﴾ sesungguhnya kami datang untuk memberi kabar gembira kepada Anda tentang kelahiran seorang anak yang kelak akan menjadi sosok yang alim, cerdas, dan memahami secara mendalam agama Allah SWT. Karena ia akan menjadi seorang nabi, yaitu Ishaq a.s.. Hal ini sebagaimana yang juga dijelaskan dalam Surah Huud (ayat 71) dan Surah ash-Shaaffaat,

"Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub." **(Huud: 71)**

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." **(ash-Shaaffaat: 112)**

﴿قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي﴾ Nabi Ibrahim a.s. menjawab dengan nada penuh keheranan terhadap berita gembira yang mereka sampaikan, tentang kelahiran seorang anak, padahal ia dan istrinya sudah berusia senja. Keheranannya ini juga sekaligus untuk memastikan janji tersebut, "Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku dengan hal itu, sementara aku sudah masuk usia senja. Dengan keajaiban dan keanehan apakah Anda sampaikan sebagai kabar gembira kepadaku? Atau, sesungguhnya kalian memberi kabar gembira kepadaku dengan sesuatu diluar kelaziman. Dengan apakah sebenarnya kalian memberi kabar gembira kepadaku? Atau, sebenarnya kalian tidak memberi kabar gembira kepadaku tentang apa pun, karena kabar gembira dengan hal

seperti itu sama saja dengan berita gembiraku dengan sesuatu yang tidak ada, dan itu berarti kalian tidak memberi kabar gembira apa pun kepadaku."

Para malaikat itu pun menjawab untuk mempertegas kebenaran berita gembira yang mereka sampaikan, ﴿قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ﴾ "Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan sesuatu yang pasti dan nyata adanya. Karena itu adalah perbuatan Allah SWT dan janji-Nya yang tidak akan pernah salah dan dilanggar. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang pesimis dan putus asa. Karena Zat Yang mengadakan manusia dari tanah tanpa bapak dan ibu, kuasa untuk mengadakan manusia dari apa pun, termasuk dari bapak dan ibu yang sama-sama sudah lanjut usia." Di sini, Nabi Ibrahim a.s. hanya merasa nikmat Allah SWT kepadanya pada waktu yang tidak lazim itu sebagai sesuatu yang luar biasa menakjubkan.

Nabi Ibrahim pun menjawab, ﴿قَالَ وَمَن يَقْنَطُ﴾ dirinya sama sekali bukannya pesimis dan putus asa karena ia tahu betul kuasa dan rahmat Allah SWT yang jauh lebih luar biasa dari itu. Dan, tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT melainkan orang-orang yang sesat dan keliru dari jalan kebenaran, sebagaimana perkataan Nabi Ya'qub a.s.,

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yuusuf: 87)**

Setelah mendapatkan kepastian berita gembira tersebut dan para tamunya adalah malaikat, rasa takut pun hilang dari dirinya, Nabi Ibrahim pun bertanya kepada mereka tentang urusan mereka, kenapa mereka datang secara sembunyi-sembunyi. ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada mereka, "Lalu, apa urusan dan keperluan kalian yang lain selain menyampaikan berita gembira?" Tampaknya, di sini Nabi Ibrahim a.s. menangkap dari indikasi-indikasi yang ada bahwa sebenarnya penyampaian berita gembira itu bukanlah misi utama mereka, tetapi sebenarnya mereka memiliki sebuah misi utama selain penyampaian berita gembira itu. Karena berita gembira biasanya cukup disampaikan oleh seorang malaikat saja, seperti yang terjadi pada Nabi Zakariya a.s. dan Maryam.

Mereka pun menjawab, ﴿قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا﴾ "Sesungguhnya kami diutus kepada suatu kaum yang jahat dan musyrik, yaitu kaum Luth. Mereka adalah orang-orang yang gemar melakukan perbuatan mungkar dan mendatangi sesama lelaki untuk menyalurkan nafsu birahi kepada mereka bukan kepada perempuan. Kami diutus kepada mereka dengan misi untuk membinasakan mereka."

Kemudian, para malaikat itu juga menginformasikan kepada Nabi Ibrahim a.s., bahwa mereka akan menyelamatkan keluarga dan para pengikut Nabi Luth a.s. dari mereka kecuali istrinya yang berkomplot dengan kaumnya. Sebab, istrinya itu termasuk orang-orang yang tetap berada bersama orang-orang kafir yang akan binasa tersebut.

Dalam ayat di atas, terdapat lafadz ﴿قَدَّرْنَا﴾ malaikat tersebut menisbahkan perbuatan takdir kepada diri mereka. Padahal, takdir adalah otoritas Allah SWT. Itu karena, mereka memiliki kedekatan dan kedudukan spesial di sisi Allah SWT. Ini seperti perkataan para pejabat tertinggi yang menjadi orang paling dekat dengan seorang raja, "Kami mengatur dan mengambil kebijakan begini dan begini, kami memerintahkan begini dan begini." Padahal, yang memerintahkan sebenarnya adalah sang raja, bukan mereka.

Kemudian, cerita tentang kehancuran, adzab dan kedatangan para malaikat ketika menemui Nabi Luth a.s. dimulai.

﴿فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ﴾ Ketika telah selesai tugas para malaikat itu dengan Nabi Ibrahim

a.s. untuk menyampaikan berita gembira tentang kelahiran seorang anak, juga telah menginformasikan kepada dirinya bahwa mereka sebenarnya juga diutus untuk menjalankan misi menimpakan adzab terhadap kaum yang jahat. Setelah itu, mereka pun pergi melanjutkan misinya menemui Nabi Luth a.s. dalam wujud para pemuda yang ganteng, di negeri mereka, yaitu Sodom. Waktu itu, Nabi Luth a.s. dan kaumnya belum tahu kalau ternyata mereka itu sebenarnya adalah malaikat, sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. juga pada awalnya tidak mengetahui identitas mereka sebenarnya. Ketika mereka datang, Nabi Luth a.s. berkata kepada mereka, ﴿قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ﴾ Yakni, Nabi Luth a.s. berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang asing yang tidak aku kenal. Aku takut dan khawatir kalau-kalau kalian ini tiba-tiba ternyata memiliki niat tidak baik terhadap diriku. Dari kaum manakah kalian berasal?" Hal ini sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat lain,

"Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya." **(Huud: 77)**

Ada yang berpendapat maksudnya adalah tatkala Nabi Luth a.s. melihat mereka sebagai para pemuda yang ganteng dan bersih, ia pun sebenarnya tidak menyetujui keadaan mereka seperti itu karena takut kaumnya akan berbuat tindakan tidak senonoh terhadap mereka.

Lalu, para malaikat itu pun menjawab, ﴿بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ﴾ para malaikat itu berkata kepada Nabi Luth a.s., "Sesungguhnya kami datang dengan membawa apa yang membuatmu gembira. Yaitu adzab, kebinasaan dan kehancuran umatmu yang sebelumnya mereka sangsi akan menimpa mereka. Mereka juga menganggapmu berdusta, terkait kedatangan adzab."

Kemudian, para malaikat itu mempertegas apa yang mereka sampaikan, ﴿وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ﴾ Kami datang kepadamu dengan perkara yang yakin dan benar tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Yaitu adzab bagi kaum Luth. Ini seperti ayat,

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa adzab)." **(al-Hijr: 8)**

﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ Ini adalah penguat yang lain. Yakni, dan Kami sungguh-sungguh terhadap berita yang kami informasikan kepadamu. Kaummu akan binasa dan kamu beserta para pengikutmu yang Mukmin akan selamat.

Para malaikat menjelaskan misi mereka tanpa menyebutkan kata-kata adzab secara terus terang. Hal itu untuk memberikan pengertian bahwa adzab terhadap kaum Nabi Luth benar-benar nyata dan pasti terjadi. Sekaligus untuk menegaskan kebenaran dakwah Nabi Luth a.s. kepada kaumnya.

Kemudian, tibalah saat eksekusi dan penjelasan tentang rencana dan langkah penyelamatan Nabi Luth beserta para pengikutnya. Para malaikat itu berkata kepada Nabi Luth, ﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ﴾ pergilah dengan membawa serta keluargamu setelah sebagian waktu malam berlalu. Maksud, keluarga Nabi Luth a.s. di sini adalah kedua putrinya. ﴿وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ﴾ dan berjalanlah di belakang keluargamu, untuk lebih memberikan perlindungan kepada mereka.

﴿وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ﴾ ketika kalian mendengar suara pekikan adzab menimpa mereka, janganlah kalian menoleh sedikit pun, biarkan mereka berada dalam adzab dan malapetaka. Hal itu agar hati Nabi Luth tidak merasa terenyuh dan iba kepada kaumnya.

Para malaikat itu mempertegas larangan tersebut dengan mengatakan, ﴿وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ﴾ tetaplah kalian terus berjalan dengan perintah Tuhan kalian tanpa menoleh sedikit pun

ke belakang, menuju ke Syam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Atau, ke arah yang diinstruksikan oleh Malaikat Jibril a.s. kepada kalian ke sebuah kota tertentu yang penduduknya tidak melakukan perbuatan seperti yang diperbuat oleh kaum Luth.

Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Luth bahwa eksekusi adzab sangatlah cepat, ﴿وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ﴾ dan Kami wahyukan atau Kami beritahukan kepadanya bahwa kebinasaan kaum itu sudah ditetapkan. Mereka semua dibasmi tanpa ada yang tersisa satu orang pun pada waktu shubuh. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" **(Huud: 81)**

﴿دَابِرَ هَؤُلَاءِ﴾ yaitu barisan paling belakang dari mereka. Artinya, mereka akan dibinasakan semua dari barisan yang paling belakang dan tidak ada seorang pun yang tersisa.

Kemudian, di sela-sela pemaparan kisah ini, Allah SWT menuturkan keinginan kaum Luth untuk mengganggu para tamu itu dan berbuat hal-hal yang tidak senonoh terhadap mereka. ﴿وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ Yakni, kaum Luth penduduk kota Sodom, ketika mengetahui keberadaan para tamu Nabi Luth yang ganteng dan menarik, kaum Luth mulai mendatangi dengan penuh kegembiraan dan hati yang riang, dengan membawa segudang harapan bisa melakukan perbuatan keji (sodomi, homoseksual) dengan para tamu tersebut. Ini merupakan kejahatan yang sangat buruk dan tindakan yang menjijikkan. Perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan akal sehat berupa memuliakan orang asing, menghormati, menyambutnya dengan ramah, dan berbuat baik kepadanya.

Diceritakan, para malaikat itu datang dalam wujud manusia yang memiliki wajah sangat rupawan dan berparas menarik. Beritanya pun langsung tersebar hingga sampai ke telinga kaum Luth. Ada pula yang mengatakan bahwa istri Nabi Luth yang menyampaikan berita itu kepada mereka. Namun, bagaimana pun juga, yang penting intinya adalah kaum Luth berkata, "Ada tiga pemuda yang rupawan dan bersih bertamu ke rumah Luth. Kami belum pernah melihat wajah serupawan para tamu Luth, belum pernah melihat tubuh seelok mereka." Lalu mereka pun ramai-ramai datang ke rumah Nabi Luth.

Lalu, Nabi Luth a.s. pun menyampaikan kepada mereka dua kalimat yang sangat mendalam, *Pertama,* ﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ﴾ orang-orang itu adalah tamuku. Karena itu, janganlah kalian membuatku malu menyangkut mereka. Yakni, dengan melakukan suatu perbuatan terhadap mereka yang mendatangkan malu dan aib. Tamu haruslah dihormati dan dimuliakan. Jika kalian melakukan tindakan-tindakan tidak baik terhadap mereka, itu sama artinya kalian menghina dan melecehkan diriku.

Kedua, ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ﴾ Kalimat kedua ini mempertegas kalimat yang pertama. Takutlah kalian kepada Allah SWT, dan janganlah kalian menghinakan diriku dengan menghinakan tamuku. Janganlah kalian menjerumuskan diriku ke dalam kehinaan dan aib dengan berbuat tindakan tidak senonoh terhadap para tamuku.

Lalu mereka pun menjawab, ﴿قَالُوا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ kaum Luth berkata kepadanya, "Bukankah kami telah melarang kamu agar kamu tidak usah ribut berbicara kepada kami, untuk menolong orang yang kami ingin melakukan perbuatan keji dengannya, dan telah melarang kamu agar jangan menerima siapa pun sebagai tamu dan memberikan perlindungan kepadanya."

Nabi Luth menjawab dengan penuh bimbingan, ﴿قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ﴾ "Nikahilah para perempuan yang telah diperbolehkan oleh Allah SWT bagi kalian, jauhilah perbuatan

mendatangi sesama lelaki, jika kalian memang mau melakukan apa yang aku perintahkan kepada kalian dan mau menerima nasihat dan perintahku." Maksud dengan anak-anak perempuan Nabi Luth di sini adalah para perempuan kaumnya. Karena seorang rasul kepada suatu umat, statusnya adalah seperti bapak bagi mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT menyangkut diri Nabi Muhammad saw.,

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." **(al-Ahzaab: 6)**

Dalam bacaan Ubaiy disebutkan tambahan, *"wa huwa abun lahum"* (sedang, beliau adalah bapak bagi mereka). Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah anak-anak perempuan Nabi Luth sendiri.

Demikianlah semua itu terjadi. Sementara mereka tidak menyadari apa yang hendak ditimpakan terhadap mereka. Malapetaka apa yang mengelilingi mereka dan apa yang akan mendatangi mereka pada waktu shubuh berupa adzab yang kekal dan terus berlanjut. Dari itu, Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw., atau para malaikat itu berkata kepada Nabi Luth a.s., ﴿لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ Aku bersumpah demi hidupmu, umurmu, dan eksistensimu di dunia wahai Rasul—ini mengandung sebuah pemuliaan yang agung dan menunjukkan sebuah kedudukan yang luhur—sesungguhnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan mereka dengan keadaan terombang-ambing kebingungan. Mereka pun bersikap apatis terhadap nasihatmu, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Kata ﴿سَكْرَتِهِمْ﴾ maksudnya adalah kesesatan mereka. Kata ﴿يَعْمَهُونَ﴾ adalah terombang-ambing atau bermain-main.

Abdullah Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Allah SWT tidak menciptakan sebuah jiwa yang lebih mulia bagi-Nya dari Nabi Muhammad saw.. Dan, aku tidak pernah mendengar Allah SWT bersumpah dengan kehidupan seseorang selain Nabi Muhammad saw.".

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bentuk adzab mereka, ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ﴾ turunlah kepada mereka pekikan dahsyat Malaikat Jibril a.s. pada saat matahari mulai terbit. Kata ﴿مُشْرِقِينَ﴾ maksudnya adalah sedang mereka memasuki waktu terbitnya matahari. Terjadinya adzab itu berlangsung dari shubuh dan berakhir ketika matahari mulai terbit. Dari itu, mula-mula disebutkan dengan menggunakan kata ﴿مُصْبِحِينَ﴾ kemudian di sini disebutkan ﴿مُشْرِقِينَ﴾.

Pekikan adzab Mahadahsyat itu benar-benar menghantam mereka secara total sedahsyat-dahsyatnya. Karena begitu dahsyat, pekikan itu sampai sanggup mengangkat negeri mereka setinggi-tingginya, kemudian membaliknya sehingga bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas serta menghujani mereka dengan batu-batu dari *sijjiil* (tanah yang keras membatu dan dibakar dengan api). *Ash-Shaihah* berarti adalah suara gemuruh Mahadahsyat yang membinasakan yang muncul dari langit.

Ini adalah pengertian yang terkandung dalam ayat berikutnya, ﴿فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ﴾ maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah menimpa mereka dan Allah SWT menghujani mereka dengan bebatuan dari *sijjiil*, yaitu tanah keras membatu yang dimasak dengan api.

Dari keterangan di atas, bisa diketahui bahwa Allah SWT mengadzab mereka dengan tiga macam adzab.

1. Suara pekikan yang bergemuruh super dahsyat.
2. Membalik negeri mereka sehingga bagian atas terbalik ke bawah.
3. Dihujani dengan bebatuan dari *sijjiil*.

Kemudian, Allah SWT memberikan pelajaran dari kisah tersebut ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ pada adzab yang menimpa kaum Luth, benar-benar terdapat tanda dan bukti petunjuk bagi orang-orang yang mau merenungkan dengan mendalam, memiliki kepekaan mata batin, bisa memetik nasihat dan pelajaran dari kejadian-kejadian, memahami apa yang didapatkan orang-orang kafir dan para pelaku perbuatan-perbuatan keji berupa hukuman yang keras.

Berhubungan dengan hal ini, Bukhari dalam Tarikhnya, Tirmidzi dan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dalam bentuk riwayat *marfuu'*, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Takut dan hati-hatilah kalian dengan firasat seorang Mukmin, karena ia melihat dengan nur Allah SWT" Kemudian beliau membaca ayat,* ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ﴾.

Allah SWT kemudian mengarahkan pandangan penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti mereka untuk mengambil pelajaran dari apa yang terjadi, ﴿وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ﴾ dan sesungguhnya kota Sodom yang tertimpa adzab tersebut benar-benar terletak di sebuah jalan yang jelas dan bisa disaksikan oleh orang-orang yang melewatinya. Bekas dan jejak peninggalannya masih ada sampai hari ini, di jalan yang menghubungkan antara Hijaz dan Syam. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?" **(ash-Shaaffaat: 137-138)**

Kalimat, ﴿لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ﴾ maksudnya adalah terletak di sebuah jalan yang jelas.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat terhadap kaum Luth berupa kebinasaan dan kehancuran, serta bagaimana Kami menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya, benar-benar merupakan sebuah tanda dan bukti petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang dapat mengambil manfaat dari maksud dan tujuan kisah ini adalah orang-orang Mukmin yang memahami betul bahwa adzab adalah pembalasan dari Allah SWT untuk kaum kafir. Adapun selain orang Mukmin, mereka akan menisbahkan kehancuran yang terjadi kepada faktor alam dan gejala bumi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Kisah di atas menunjukkan sejumlah hal berikut.

1. Sebagai pelajaran etika bagi tamu untuk mengucapkan salam ketika mengunjungi orang lain.
2. Menggambarkan berbagai perasaan dan kecurigaan seseorang yang didatangi tamu ketika ia menolak untuk mencicipi suguhan yang ia hidangkan kepadanya.
3. Kabar gembira yang disampaikan malaikat kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang kelahiran Ishaq menjadi sebab berbagai ketakutan dan kekhawatiran hilang diganti dengan perasaan tenang dan damai.
4. Pertanyaan yang dilontarkan Nabi Ibrahim adalah tanya takjub yang ia rasakan terhadap sesuatu yang tidak lazim, yaitu bisa memiliki anak ketika ia dan istrinya sudah berusia lanjut. Pertanyaannya sama sekali tidak meragukan kuasa Allah SWT untuk menciptakan anak dari dirinya ketika ia sudah berusia lanjut. Mengingkari kuasa Allah SWT tentu adalah sebuah kekafiran.
5. Para malaikat mempertegas bahwa berita gembira itu adalah pasti dan benar adanya. Anak yang dijanjikan itu pasti akan terlahir. Kemudian, para malaikat melarang Nabi Ibrahim dari sikap pesimis

dan putus asa. Ada hal yang perlu digaris bawahi melarang seseorang dari sesuatu, sama sekali tidak menunjukkan berarti orang yang bersangkutan melakukan sesuatu yang dilarang tersebut. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu," **(al-Ahzaab: 48)**

Nabi Ibrahim menafikan dengan tegas sikap pesimis dan putus asa dari dirinya, bahwa ia sama sekali bukanlah orang yang pesimis dan putus asa, ia berkata, ﴿وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ﴾ kecuali orang-orang yang mendustakan serta melenceng jauh dari jalan kebenaran. Hal ini berarti, Nabi Ibrahim merasa bahwa memiliki anak adalah sesuatu yang tidak lazim bagi dirinya mengingat ia dan istrinya sudah lanjut usia, bukan ia pesimis dan putus asa dari rahmat Allah SWT.

6. Sudah tidak diperselisihkan lagi dalam bahasa Arab bahwa mengecualikan dari negatif adalah positif dan mengecualikan dari positif adalah negatif. Ayat, ﴿إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا امْرَأَتَهُ﴾ (*kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya*) mengecualikan Nabi Luth a.s. dan para pengikutnya dari cakupan kaum yang berdosa karena Nabi Luth a.s. dan para pengikutnya adalah orang-orang yang selamat. Kemudian, mengecualikan istri Nabi Luth a.s. dari cakupan para pengikut Nabi Luth a.s., karena ia adalah orang yang ikut binasa.
7. Nabi Luth a.s. dan para pengikutnya pada mulanya tidak mengetahui kalau para tamu yang datang kepadanya ternyata adalah para malaikat, sebagaimana hal yang sama juga dialami oleh Nabi Ibrahim a.s.. Ada keterangan menyebutkan bahwa para malaikat itu datang dalam wujud para pemuda yang rupawan. Melihat hal itu, Nabi Luth a.s. pun mengkhawatirkan keselamatan para tamunya itu terhadap gangguan kaumnya. Inilah yang dimaksudkan dengan kata-kata *al-Inkaar* yang terdapat pada ayat, ﴿إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ﴾.
8. Bukan merupakan sebuah tindakan terpuji berlama-lama tinggal atau memandangi jejak dan bekas kaum yang dibinasakan Allah SWT. Dianjurkan untuk bergegas ketika melewati lokasi-lokasi seperti itu karena itu adalah lokasi-lokasi yang terkena murka dan laknat.
9. Allah SWT melarang Nabi Luth a.s. dan para pengikutnya untuk menoleh ketika adzab turun menimpa kaumnya, supaya mereka tidak diterkam oleh perasaan iba dan kasihan kepada kaum tersebut. Juga, supaya mereka berjalan dengan sungguh-sungguh dan menjauh sesegera mungkin dari negeri tersebut sebelum tiba waktu shubuh.
10. Kemauan kaum Luth yang bulat untuk melakukan perbuatan keji (homoseksual) dengan para tamu tersebut menjadi bukti materil lain yang konkrit tentang kekejian mereka.
11. Perkataan Nabi Luth a.s. yang ditulis dalam ayat, ﴿هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ﴾, baik apakah yang dimaksudkan adalah anak-anak perempuannya dalam arti yang sesungguhnya ataukah para perempuan kaumnya, memberikan nasihat dan tuntunan kepada sesuatu yang mubah dan tidaklah haram. Yakni, nikahilah perempuan-perempuan itu dan janganlah kalian berorientasi kepada yang haram. Barangsiapa yang memahami selain itu, ia kafir. Zina adalah haram hukumnya dalam

semua agama, dan tidak akan pernah ada seorang nabi pun yang mengukuhkannya sekalipun karena alasan darurat.

12. Menyangkut ayat ﴿لَعَمْرُكَ﴾ al-Qadhi 'Iyadh dan Ibnul Arabi menuturkan ulama tafsir berijma dalam hal ini, itu adalah *qasam* (sumpah) dari Allah SWT dengan umur dan hidup Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk pemuliaan kepada beliau, bahwa kaum beliau, yaitu Quraisy benar-benar terombang-ambing dalam kesesatan dan kebingungan mereka.

    Ada kemungkinan yang dimaksudkan adalah kaum Luth, mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka dan malaikat berkata kepada Nabi Luth a.s., ﴿لَعَمْرُكَ﴾ Jadi, perkataan yang direkam dalam ayat ini adalah perkataan para malaikat kepada Nabi Luth a.s..

    Menurut banyak ulama, dimakruhkan bagi seseorang berkata, *la 'amrii,* karena maknanya adalah "demi umurku". Ini berarti bersumpah dengan umur dan kehidupan dirinya sendiri. Ini termasuk perkataan orang yang lemah. Imam Ahmad mengatakan barangsiapa bersumpah dengan Nabi Muhammad saw., ia wajib membayar kafarat.

13. Hukuman yang ditimpakan kepada kaum Luth adalah *ash-Shaihah,* negeri mereka dibalik sehingga bagian atas terbalik ke bawah dan sebaliknya, serta dihujani dengan bebatuan dari *sijjiil,* yaitu tanah keras membatu yang dibakar dengan api.

14. Sesungguhnya pada kisah ini benar-benar terdapat pelajaran dan nasihat bagi orang-orang Mukmin yang benar. Bekas dan jejak materil peninggalan negeri Luth yang terletak di jalan menuju Syam merupakan saksi terbaik dan bukti petunjuk paling benar bagi orang-orang yang mau mengambil nasihat dan pelajaran.

    Demikianlah, namun dalam hal ini, ulama Malikiyyah tidak memperbolehkan melakukan peradilan dan memberikan putusan dengan berdasarkan firasat dan perasaan. Karena itu merupakan petunjuk yang tidak pasti dan tidak bisa dijamin kebenarannya sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dasar hukum.

KISAH PENDUDUK AIKAH, KAUM NABI SYU'AIB A.S. DAN PENDUDUK AL-HIJR, BANGSA TSAMUD

Surah al-Hijr Ayat 78 - 86

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya. Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka), dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari, sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka

usahakan. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 78-86)**

Qiraa'aat

﴿بُيُوتًا﴾ dibaca,

1. (بُيُوتًا) ini merupakan bacaan Warsy, Abu Amru, dan Hafshah.
2. (بِيُوتًا) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿وَإِن كَانَ﴾ Kata ﴿وَإِن﴾ di sini asalnya adalah *inna* yang dibaca ringan tanpa *tasydid*. Kata *in* dan huruf *lam* yang terdapat pada kata, ﴿لَظَالِمِينَ﴾ berfungsi untuk *taukiid* (penguat).

Balaaghah

﴿الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiigah mubaalaghah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَصْحَابُ الأَيْكَةِ﴾ Mereka adalah kaum Nabi Syu'aib a.s.. Al-Aikah asalnya adalah, *al-Ghaidhah* yang berarti tempat yang memiliki pepohonan banyak dan lebat. Al-Aikah terletak dekat Madyan. ﴿لَظَالِمِينَ﴾ mereka benar-benar kaum yang zalim dengan mendustakan Nabi Syu'aib a.s.. ﴿فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ Kami pun menghukum mereka dengan adzab berupa panas yang sangat tinggi. ﴿وَإِنَّهُمَا﴾ negeri kaum Luth (Sodom) dan al-Aikah. ﴿لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ keduanya benar-benar berada di sebuah jalan yang jelas. Kata *al-Imaam* berarti sesuatu yang diikuti. Jalan disebut imam karena diikuti.

﴿أَصْحَابُ الْحِجْرِ﴾ Mereka adalah bangsa Tsamud. Al-Hijr adalah nama sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam. Dulu, mereka menjadikan lembah al-Hijr sebagai tempat kediaman mereka. Setiap tempat yang dikelilingi oleh bebatuan disebut Hijr, termasuk di antaranya adalah *Hijr* Ka'bah. ﴿الْمُرْسَلِينَ﴾ para penduduk Al-Hijr mendustakan Nabi Shalih. Kenapa di sini diungkapkan dengan menggunakan kata jamak *al-Mursaliin* (rasul-rasul). Sebab mendustakan seorang rasul berarti mendustakan semua rasul. Karena semua rasul datang membawa ajaran yang sama, yaitu tauhid.

﴿آيَاتِنَا﴾ seekor unta betina yang di dalamnya terdapat banyak tanda dan bukti petunjuk, seperti tubuhnya yang berukuran besar, menghasilkan air susu yang melimpah, dan minumnya yang sangat banyak. Atau, maksud ayat-ayat di sini adalah ayat-ayat al-Kitab yang diturunkan kepada nabi mereka. ﴿مُعْرِضِينَ﴾ tidak mau memikirkannya. ﴿مُصْبِحِينَ﴾ pada waktu shubuh.

﴿أَغْنَى﴾ maka tidak bisa menghalau dan menjauhkan ﴿عَنْهُم﴾ adzab dari mereka, ﴿مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ apa yang telah mereka usahakan berupa membangun rumah-rumah yang sangat kukuh, benteng dan kekayaan yang mereka kumpulkan.

﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ melainkan dengan penciptaan yang pasti senantiasa integral dengan kebenaran yang selalu melekat tanpa terpisahkan dan tidak akan bisa harmonis dengan kerusakan dan keburukan. ﴿لَآتِيَةٌ﴾ dan Kiamat pasti akan datang, lalu Allah SWT akan membalas tiap-tiap diri sesuai dengan amalnya. ﴿فَاصْفَحِ﴾ maafkanlah kaummu wahai Muhammad. ﴿الصَّفْحَ الْجَمِيلَ﴾ dengan pemaafan yang baik, berpalinglah kamu dari mereka dan biarkanlah mereka dengan tanpa sikap mengeluh. Atau, janganlah kamu terburu-buru melakukan pembalasan terhadap mereka dan perlakukanlah mereka dengan perlakuan yang memaafkan dan penyantun. ﴿الْخَلَّاقُ﴾ dan sesungguhnya Tuhanmu Yang

Maha Menciptakan segala sesuatu, Yang menciptakan kamu dan mereka, dan di tangan-Nya urusanmu dan urusan mereka. ﴿الْعَلِيمُ﴾ lagi Maha Mengetahui keadaanmu dan keadaan mereka. Karena itu, hanya Dia Yang berhak dan layak kamu memasrahkan segala urusan kepada-Nya.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah ketiga dan keempat dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini. Kisah yang pertama adalah kisah Adam a.s. dan iblis. Kisah kedua, adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s.. Kisah ketiga adalah kisah penduduk al-Aikah. Mereka adalah kaum Nabi Syu'aib a.s. yang bertempat tinggal di al-Aikah, yaitu sebuah tempat yang banyak memiliki pepohonan yang lebat (hutan). Mereka mendustakan Nabi Syu'aib a.s., Allah SWT pun akhirnya membinasakan mereka dengan adzab hari *azh-Zhillah*. Yakni, teriakan dahsyat yang menimpa mereka pada waktu shubuh karena menyekutukan Allah SWT dan curang dalam takaran dan timbangan. Sedangkan kisah yang keempat adalah kisah Nabi Shalih dengan kaumnya. Mukjizat Nabi Shalih adalah berupa seekor unta betina yang memiliki mukjizat, seperti keluar dari batu, memiliki tubuh yang sangat besar, dan menghasilkan air susu yang sangat melimpah.

Tujuan dari pemaparan kisah-kisah ini adalah memotivasi kita untuk taat yang berkonsekuensi meraih surga. Selain itu, memperingatkan agar jangan berlaku maksiat yang mengakibatkan adzab neraka. Juga untuk menghibur hati Nabi Muhammad saw. atas sikap kaum beliau yang mendustakan.

Adapun persesuaian dan relevansi ayat ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ﴾ adalah ketika Allah SWT menuturkan bahwa Dia pasti membinasakan orang-orang kafir, seakan-akan muncul pertanyaan, "Pembinasaan ada yang layak dilakukan oleh Zat Yang Maha Penyayang?!" Allah SWT pun menjawabnya, "Aku menciptakan makhluk agar mereka menyibukkan diri dengan ibadah dan ketaatan. Jika mereka meninggalkan dan berpaling darinya, hikmah tentu mengharuskan untuk membinasakan mereka dari muka bumi." Atau, yang dimaksudkan dari ayat ini adalah Allah SWT ingin menyabarkan Nabi Muhammad saw. atas sikap jahil kaum beliau. Karena jika beliau telah mengetahui bahwa para nabi yang terdahulu juga mendapatkan perlakuan seperti itu, tentu terasa ringan bagi beliau menghadapi berbagai sikap bodoh dari kaum beliau.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya penduduk al-Aikah, kaum Nabi Syu'aib a.s., mereka adalah orang-orang yang zalim karena menyekutukan Allah SWT, melakukan perampokan (*qath'uth thariiq*), bersikap curang dalam takaran dan timbangan. Allah SWT pun mengadzab mereka dengan *ash-Shaihah* (teriakan mahadahsyat dan membinasakan), *ar-Rajfah* (gempa), dan adzab dengan dinaungi awan. Padahal, periode mereka masih sangat dekat dengan masa kaum Nabi Luth a.s. dan tempat tinggal mereka juga tidak terlalu jauh dari negeri kaum Nabi Luth a.s.. Dari itu, ketika Nabi Syua'ib a.s. memperingatkan kaumnya, ia berkata,

"Sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu." **(Huud: 89)**

Al-Aikah asalnya adalah pepohonan yang lebat. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Amr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مَدْيَنَ وَأَصْحَابَ الْأَيْكَةِ أُمَّتَانِ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِمَا شُعَيْبًا

"Sesungguhnya Madyan dan penduduk al-Aikah adalah dua umat yang Allah SWT mengutus Nabi Syu,aib a.s. kepada keduanya."

﴿فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ maka Kami pun menghukum mereka sebagai balasan atas kekafiran dan kemaksiatan mereka. Kami menghukum penduduk al-Aikah dengan adzab *yaum azh-Zhillah,* yaitu mereka ditimpa cuaca yang sangat panas selama tujuh hari tanpa ada teduhan sedikit pun. Setelah itu, awan dikirimkan kepada mereka dan mereka pun duduk berteduh di bawahnya. Lalu, Allah SWT mengirimkan api yang membakar mereka. Sedangkan penduduk Madyan, Kami hukum dengan *ash-Shaihah.*

﴿وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ dan sesungguhnya negeri kaum Luth dan kawasan penduduk al-Aikah, keduanya benar-benar berada di sebuah jalan yang dilalui oleh orang-orang dalam perjalanan mereka dari Hijaz ke Syam. *Al-Imaam* berarti sesuatu yang diikuti. Jalan disebut imam karena seseorang mengikuti dan meniti jalan hingga ia sampai ke tempat tujuan yang diinginkan.

Kemudian, Allah SWT menuturkan kisah penduduk al-Hijr, yaitu bangsa Tsamud,

﴿وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ﴾ dan sungguh kaum Tsamud benar-benar telah mendustakan nabi mereka, yaitu Nabi Shalih a.s.. Di sini digunakan bentuk kata jamak, *al-Mursaliin* (para rasul utusan), meskipun yang dimaksudkan adalah satu, yaitu Nabi Shalih a.s.. Itu karena barangsiapa mendustakan seorang rasul, itu sama artinya ia juga telah mendustakan semua rasul yang lain. Karena pokok-pokok dakwah semua rasul adalah sama, yaitu tauhid, menyembah hanya kepada Allah SWT serta nilai-nilai dasar dan pokok-pokok keutamaan. Dari itu, mereka disebut mendustakan para rasul.

﴿وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا﴾ dan Kami telah memberi mereka sejumlah ayat, tanda-tanda, dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran kenabian Nabi Shalih a.s., seperti seekor unta betina yang dikeluarkan oleh Allah SWT dari sebuah batu berkat doa Nabi Shalih a.s.. Namun, mereka bukannya mengambil nasihat dan pelajaran dari unta itu, tapi justru mereka berpaling dan mengabaikannya, bahkan menyembelihnya. Unta betina tersebut pada mulanya dilepas di tempat mereka agar mencari makan sendiri. Di sana ada sebuah sungai kecil yang menjadi sumber kebutuhan air bagi mereka. Lalu dibuat aturan bahwa mereka bergilir dengan unta betina tersebut dalam memanfaatkan air sungai itu, satu hari untuk si unta dan satu hari untuk mereka. Unta betina tersebut mampu menghasilkan air susu yang melimpah hingga mampu mencukupi semua penduduk.

﴿وَكَانُوا يَنْحِتُونَ﴾ Mereka membuat rumah-rumah dengan cara memahat gunung-gunung sehingga mereka bisa tinggal di dalamnya dengan aman tanpa rasa takut dan khawatir terhadap gangguan musuh. Rumah-rumah tersebut sangat kukuh dan terlindung. Rumah-rumah mereka masih bisa disaksikan di Lembah al-Hijr. Rasulullah saw. dalam perjalanan beliau menuju ke Tabuk, pernah melewati Lembah ini, lalu beliau menutup kepala dan mempercepat laju hewan kendaraan beliau, dan berkata kepada para sahabat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya dari Abdullah Ibnu Umar r.a.,

لَا تَدْخُلُوا بُيُوْتَ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا، خَشْيَةَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian memasuki rumah-rumah kaum yang diadzab, melainkan hendaknya kalian sambil menangis. Jika tidak bisa menangis, maka berusahalah untuk menangis sebisa-bisanya, sebagai antisipasi agar kalian tidak tertimpa seperti mereka."

﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ﴾ Tatkala mereka bersikap melampaui batas dan menyembelih unta betina tersebut, mereka ditimpa adzab *ash-Shaihah* yang membinasakan mereka pada

waktu shubuh pada hari keempat dari waktu adzab yang dijanjikan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, 'Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.'" **(Huud: 65)**

﴿فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ﴾ Harta kekayaan itu sekali-kali tidak berguna bagi mereka tatkala titah Tuhanmu telah tiba. Harta kekayaan tidak bisa menghalau adzab dari mereka. Mereka tidak bisa mendapatkan faedah dari segala apa yang selama ini mereka usahakan, yaitu rumah-rumah kukuh yang mereka pahat di gunung-gunung, pertanian, dan perkebunan. Mereka tidak mau berbagi air dengan unta betina tersebut sehingga mereka pun membunuhnya supaya tidak mengurangi jatah dan pasokan air untuk mereka. Akibatnya, mereka semua binasa dan mati bergelimpangan.

Ketika Allah SWT menginformasikan pembinasaan orang-orang kafir, seakan-akan dalam konteks ini ada seseorang bertanya, apakah layak bagi Zat Yang Maha Penyayang melakukan pengadzaban dan pembinasaan? Lalu, Allah SWT pun menjawab, ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ dan Kami tidak menciptakan semua makhluk itu yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya melainkan dengan *haqq*, yakni dengan keadilan, hikmah, maksud dan tujuan yang benar. Bukan dengan kezaliman, kebatilan, main-main tiada guna, tanpa maksud dan tujuan yang benar. Hal itu supaya semua makhluk senantiasa beribadah dan menjalankan ketaatan. Ketika mereka berpaling, meninggalkan ibadah dan ketaatan, keadilan dan hikmah tentu menghendaki untuk membinasakan mereka dan mensterilkan bumi dari makhluk seperti mereka. Ini mengandung isyarat bahwa mengadzab orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad saw. kelak di akhirat adalah *haqq*, kebenaran, adil, bijak, dan memiliki kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.

﴿وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ﴾ sungguh, hari Kiamat pasti akan datang tanpa diragukan lagi, supaya Allah SWT memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Juga memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). Ini secara tidak langsung mengandung ancaman bagi para pelaku maksiat serta motivasi bagi orang-orang yang taat.

﴿فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ﴾ Wahai Muhammad abaikan saja orang-orang musyrik itu. Tahanlah dirimu terhadap berbagai gangguan dan sikap tidak simpatik mereka, hadapilah semua itu dengan kesantunan dan lapang dada. Ini adalah ajaran untuk berakhlak kepada orang lain dengan akhlak yang baik, Karena itu, perintah ini tidak dinasakh. Namun pendapat yang banyak berkembang, perintah untuk memaafkan dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang musyrik adalah sebelum turun perintah perang sehingga perintah untuk memaafkan dan mengabaikan ini dinasakh.

Ar-Razi menuturkan, pandangan yang mengatakan bahwa perintah memaafkan dan berlapang dada ini dinasakh dengan ayat perang adalah pandangan yang terlalu jauh dan kurang tepat. Sebab maksud ayat ini adalah mengaktualisasikan akhlak yang baik, lapang dada, memaafkan, dan toleransi. Karena itu, bagaimana mungkin hal itu dinasakh?![4]

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ Sesungguhnya Tuhanmu, Dia Yang Maha Pencipta, Dia Yang menciptakan segala sesuatu, lagi Mahaluas Pengetahuan-Nya, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini mengandung pengukuhan hari Kiamat, bahwa Allah SWT kuasa menegakkan Kiamat karena Dia Maha Pencipta yang kuasa menciptakan apa pun, Maha Mengetahui tentang jasad-jasad

4 *Tafsir ar-Razi*, 19/206.

yang telah hancur, terurai, dan berserakan di segenap penjuru bumi. Karena semuanya pasti kembali kepada-Nya dan pasti akan menjalani hisab di hadapan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ini adalah dua di antara kisah umat-umat terdahulu yang telah punah, yang zalim dan mendustakan para rasul mereka. Kisah-kisah mereka begitu menggetarkan jiwa, menggerakkan emosi, dan menggugah kesadaran untuk bersegera menuju ke pangkuan keimanan dan kesalehan amal.

Penduduk al-Aikah[5] (kaum Nabi Syu'aib a.s.) benar-benar telah mendustakan rasul mereka, yaitu Nabi Syu'aib a.s., padahal mereka dalam keadaan bergelimangan kenikmatan, kekayaan alam dan kesenangan. Mereka adalah para pemilik hutan, kebun-kebun dan pepohonan yang menghasilkan buah-buahan.

Berkat hikmah Allah SWT, bekas-bekas kota kaum Nabi Luth a.s. (Sodom) serta negeri penduduk al-Aikah masih tetap terjaga dan bisa disaksikan supaya bisa menjadi pelajaran bagi siapa saja yang melewatinya.

Demikian pula halnya dengan penduduk al-Hijr (negeri bangsa Tsamud, terletak antara Madinah dan Tabuk). Mereka mendustakan rasul mereka; Nabi Shalih a.s.. Mereka tidak mau beriman kepada risalah dan kerasulannya. Barangsiapa yang mendustakan seorang nabi, itu berarti mendustakan semua nabi. Semua nabi datang dengan membawa agama yang sama. Karena itu tidak boleh membeda-bedakan di antara mereka.

Hukuman bagi orang-orang yang mendustakan adalah kehancuran, kebinasaan, dan pembasmian total tanpa ada yang tersisa, agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau memetik pelajaran, memacu kesadaran untuk memerhatikan, merenungkan bagi orang-orang yang mau berpikir. Harta kekayaan, rumah-rumah, dan benteng-benteng yang kukuh di gunung-gunung serta fisik yang kuat tidak sedikit pun berguna bagi mereka. Allah SWT Sang Pencipta langit dan bumi, kuasa untuk melakukan *ba'ts* (membangkitkan kembali makhluk) dan mendatangkan Kiamat untuk menegakkan keadilan di antara makhluk serta menghisab manusia semuanya.

Dari ayat-ayat di atas, para ulama mengambil sejumlah kesimpulan dengan berlandaskan pada keterangan-keterangan dalam as-Sunnah,

1. Memasuki lokasi-lokasi adzab adalah sebuah tindakan yang dibenci, seperti halnya memasuki pemakaman orang kafir. Jika ada seseorang memasuki lokasi-lokasi seperti itu, hendaklah ia mempraktikkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., mengambil pelajaran, menanamkan rasa takut, dan bergegas pergi. Dalam sebuah hadits disebutkan,

   لَا تَدْخُلُوْا أَرْضَ بَابِلَ، فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ

   "Janganlah kalian memasuki tanah Babilonia, karena itu adalah tanah yang dilaknat."

   Di sana, terdapat juga sejumlah riwayat dari hadits Abdullah Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari,

   "Ketika Rasulullah saw. berhenti di al-Hijr pada Perang Tabuk, beliau menginstruksikan agar para sahabat jangan meminum dari air sumur yang ada di sana dan jangan mengambil air yang ada di sana. Para sahabat berkata, 'Tetapi kami telah mengadoni roti dengan airnya dan telah mengambil air yang ada di sana.' Lalu Rasulullah saw. pun memerintahkan agar adonan roti itu dibuang dan air yang telah diambil agar ditumpahkan."

5 Al-Aikah artinya adalah *al-Ghaidhah*, yaitu kumpulan pepohonan yang lebat (hutan). Bentuk jamaknya adalah, *"al-Aik."*

Dalam redaksi lain disebutkan,

"Bahwa orang-orang berhenti bersama Rasulullah saw. di al-Hijr, negeri bangsa Tsamud. Lalu mereka pun mengambil air dari sumur-sumur yang ada di sana dan membuat adonan roti dengan air tersebut. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan mereka untuk menumpahkan air yang telah mereka ambil dan menggunakan adonan yang ada untuk memberi makan unta, serta memerintahkan mereka agar mengambil air dari sumur yang digunakan oleh unta betina Nabi Shalih a.s.."

2. Tidak boleh memanfaatkan air dari lokasi yang dimurkai Allah SWT sebagai antisipasi agar tidak terkena dampak dari murka Allah SWT. Karena dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memerintahkan untuk menumpahkan air yang diambil dari sumur kaum Tsamud dan membuang adonan roti yang tercampur dengan air tersebut serta memerintahkan agar adonan roti yang telah terlanjur dibuat itu diberikan kepada unta. Hal ini juga berlaku terhadap air najis dan makanan yang diadoni dengan air najis.
3. Imam Malik menuturkan sesungguhnya apa yang tidak boleh digunakan berupa makanan dan minuman, boleh digunakan untuk memberi makan unta dan binatang yang lain karena binatang tidak terkena hukum pembebanan. Hal yang sama juga dikatakan olehnya menyangkut madu yang najis, yaitu boleh digunakan untuk memberi makan lebah.
4. Rasulullah saw. memerintahkan agar adonan roti yang diadoni dengan air tersebut digunakan untuk memberi makan unta, dan beliau tidak memerintahkan untuk membuangnya begitu saja. Namun dalam kasus daging keledai jinak pada peristiwa Perang Khaibar, Rasulullah saw. memerintahkan untuk membuangnya. Hal ini menunjukkan bahwa daging keledai jinak hukumnya haram dan najisnya lebih berat.
5. Boleh bagi seseorang membawa barang najis untuk memberi makan anjing-anjingnya. Karena dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memerintahkan agar adonan roti yang ada diberikan kepada unta.
6. Boleh bertabaruk (mengambil berkah) dengan jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang-orang saleh meskipun masa mereka sudah berlalu sangat lama dan jejak-jejak mereka sudah mulai terhapus. Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memerintahkan agar para sahabat mengambil air dari sumur yang digunakan oleh unta betina Nabi Shalih a.s..
7. Sebagian ulama melarang shalat di tempat adzab. Dalam hal ini, ia mengatakan, tidak boleh shalat di tempat adzab karena itu adalah lokasi yang terkena murka. Karena itu, tidak boleh pula bertayammum dengan menggunakan debunya, wudhu dengan menggunakan airnya dan shalat di dalamnya.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a.,

"Rasulullah saw. melarang shalat di tujuh tempat; di tempat pembuangan sampah, di tempat penjagalan (tempat pemotongan hewan), di pekuburan, di jalan, di tempat pemandian, di tempat penderuman unta, dan di atas atap Baitullah."

Ulama Malikiyyah menambahkan, rumah *ghashab*, gereja, rumah yang ada patungnya, tanah *ghashab*, tempat yang di hadapanmu ada orang tidur atau ada orang yang wajahnya menghadap ke Anda atau ada tembok yang ada najisnya.

Akan tetapi, ulama berijma bahwa boleh bertayammum di tempat yang suci dari lokasi pemakaman orang-orang

musyrik dan shalat di gereja di tempat yang suci. Imam Malik mengatakan, tidak boleh shalat di atas alas yang ada gambar-gambar makhluk kecuali karena dharurat.

Tempat-tempat yang dilarang di atas adalah tempat-tempat yang dikecualikan dari sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Nasa`i dari Jabir r.a.,

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Bumi dijadikan untukku sebagai masjid (tempat untuk shalat) dan suci menyucikan (bisa untuk bertayammum)."

8. Tidak boleh shalat di kebun yang tanahnya dirabuk dengan kotoran, kecuali setelah disirami sebanyak tiga kali. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw.,

إِذَا سُقِيَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَصَلِّ فِيْهِ

"Jika telah disirami sebanyak tiga kali, shalatlah di dalamnya."

SEJUMLAH KARUNIA ALLAH SWT KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Hijr Ayat 87 - 99

وَلَقَدْ اٰتَيْنٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنَ الْعَظِيْمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾ وَقُلْ اِنِّيْٓ اَنَا النَّذِيْرُ الْمُبِيْنُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِيْنَ ﴿٩٠﴾ الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْاٰنَ عِضِيْنَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٩٤﴾ اِنَّا كَفَيْنٰكَ الْمُسْتَهْزِءِيْنَ ﴿٩٥﴾ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka, dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.' Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah). (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(al-Hijr: 87-99)**

Qiraa'aat

﴿وَالْقُرْاٰنَ﴾, Hamzah dan Ibnu Katsir membacanya secara *waqaf* (والقران).

﴿إِنِّي أَنَا﴾, Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (إِنِّيَ أنا).

﴿فَاصْدَعْ﴾, Membaca huruf *shad* dengan *isymaam* sehingga terdengar seperti membaca huruf *zai*. Hal ini dibaca oleh Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf. Sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan huruf *shad* yang sebenarnya.

I'raab

﴿كَمَا أَنزَلْنَا﴾ Huruf *kaf* yang terdapat pada kata *kamaa* ber-*ta'alluq* dengan kata, ﴿آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي﴾. ﴿كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ﴾. Atau, ber-*ta'alluq* dengan kata, ﴿أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ﴾ *undzirukum minal 'adzaabi* ﴿كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang membagi-bagi tugas menjaga jalan-jalan Mekah, tiap jalan ada beberapa orang dari mereka yang mengawasinya untuk menghalang-halangi manusia dari mendengarkan perkataan Nabi Muhammad saw..

﴿عِضِينَ﴾ mereka menjadikan Al-Qur'an beberapa bagian, membagi-bagi Al-Qur'an dalam bentuk mereka mengimani sebagian isinya dan kafir terhadap sebagian yang lain. Kata ﴿عِضِينَ﴾ adalah bentuk jamak dari *'idhatun.*

﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ﴾ Kata *maa* di sini adalah isim *maushuul* bermakna kata *alladzii. Fi'il,* ﴿تُؤْمَرُ﴾ adalah *shilah*-nya, sedangkan *'aa'id*-nya dibuang. Yakni, *fashda' billadzii tu'maru bihi.* Pembuangan *'aa'id* ini seperti yang terjadi pada ayat 41 Surah al-Furqaan, ﴿أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ yakni *ba'atsahu.* Atau, bisa jadi merupakan *maa mashdariyyah.* Yakni, *fashda' bil amri.* ﴿الَّذِينَ يَجْعَلُونَ﴾ Kalimat ini menjadi sifat. Ada yang mengatakan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabarnya* adalah, *fa saufa ya'maluuna.* Di sini, *khabarnya* diberi *fa'*, ﴿فَسَوْفَ﴾ karena *mubtada'*nya mengandung makna *syarat.*

Balaaghah

﴿سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ﴾ Peng*'athafan* kata, *Al-Qur'aanal 'azhiima* kepada kata, *sab'an minal matsaaniya* di sini adalah bentuk meng*'athaf*kan kata yang bersifat umum, yaitu, *Al-Qur'an* kepada kata yang bersifat lebih khusus, yaitu *sab'an minal matsaaniya* (*al-Faatihah*). ﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ Di sini terdapat *isti'aara taba'iyyah,* yaitu merendahkan hati diserupakan dengan merendahkan sayap karena keduanya identik dengan makna kelemahlembutan, kesantunan dan kasih sayang. Lalu *musyabbah bihi,* yaitu merendahkan sayap dipinjam untuk mengungkapkan *musyabbah,* yaitu merendahkan hati.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمَثَانِي﴾ Bentuk jamak dari kata *matsnaa* dari akar kata *at-Tatsniyah* berarti *at-Takriir wal i'aadah* (mengulang-ulang). Maksud *as-Sab'ul Matsaanii* adalah Surah al-Faatihah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Surah al-Faatihah disebut *as-Sab'ul Matsaanii* (tujuh ayat yang diulang-ulang) karena surah ini dibaca dalam setiap rakaat dan ayat-ayatnya berjumlah tujuh.

﴿لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ﴾ janganlah kamu memandang dengan penuh ambisi dan iri terhadap apa yang ada pada orang lain berupa harta kekayaan duniawi. ﴿أَزْوَاجًا﴾ berbagai macam.

﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾ dan janganlah kamu bersedih hati jika mereka tidak mau beriman. ﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ﴾ bersikaplah tawadhu, rendah hati, santun, dan lemah lembut. Diambil dari perkataan, burung yang merendahkan sayapnya pada anaknya untuk melindunginya. ﴿النَّذِيرُ﴾ pemberi peringatan terhadap turunnya adzab Allah SWT kepada kalian. Dengan kata lain, memperingatkan orang yang tidak mau beriman atas hukuman Allah SWT terhadap dirinya. ﴿الْمُبِينُ﴾ yang nyata dan jelas peringatannya. Aku memperingatkan kalian dengan keterangan yang gamblang, bukti dan dalil yang kuat tak terbantahkan bahwa adzab

Allah SWT akan menimpa kalian jika kalian tidak mau beriman.

﴿كَمَا أَنزَلْنَا﴾ sebagaimana Kami menurunkan adzab. ﴿عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ﴾ terhadap dua belas orang yang membagi tugas di pintu-pintu masuk kota Mekah pada musim haji untuk mempengaruhi orang-orang yang datang agar jangan sampai beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Lalu, Allah SWT membinasakan mereka pada Perang Badar. Ada yang mengatakan maksudnya adalah kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).

﴿الْقُرْآنَ﴾ orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an terbagi-bagi, orang-orang musyrik dengan angkuh berkata sebagian isi Al-Qur'an cocok dengan isi Taurat dan Injil, sedangkan sebagian yang lain, bertentangan dengan Taurat dan Injil. Atau, karena mereka membagi-bagi Al-Qur'an dengan syair, sihir, perdukunan, dan dongeng-dongeng orang-orang terdahulu. Jika yang dimaksudkan adalah kaum Ahli Kitab, Al-Qur'an adalah kitab-kitab suci yang diturunkan kepada mereka, karena mereka mengimani sebagian kitab mereka dan kafir terhadap sebagian yang lain. Sehingga, ayat ini secara tidak langsung menghibur hati Nabi Muhammad saw..

﴿عِضِينَ﴾ bentuk jamak dari *'idhatun* yang bermakna kedustaan. Maksudnya, mereka menjadikannya sebagai kebohongan yang dibuat-buat atau mereka beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain. ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ sungguh demi Tuhanmu, Kami benar-benar akan mengecam sikap mereka yang membagi-bagi Al-Qur'an atau menuduhnya sebagai sihir. Lalu Kami membalasi mereka semua. Atau, maksudnya bersifat umum, yaitu menanyai semua kedustaan dan maksiat. Maksud pertanyaan di sini bukanlah bertanya dalam arti mencari tahu karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Akan tetapi, maksudnya adalah pertanyaan kecaman dan cercaan, dengan mengatakan kepada mereka, "Kenapa kalian bersikap membangkang terhadap Al-Qur'an, apa argumentasi kalian?!" Ini adalah pendapat Abdullah Ibnu Abbas r.a.. Ikrimah mengatakan, sesungguhnya hari Kiamat memiliki beberapa kondisi. Pada suatu kondisi, di sana ada pertanyaan dan interogasi. Dan pada suatu kondisi yang lain, tidak ada. Sebagaimana firman-Nya,

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

﴿فَاصْدَعْ﴾ maka wahai Muhammad, ﴿بِمَا تُؤْمَرُ﴾ sampaikanlah secara terbuka dan terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu. Dari kata *shada'a bil* hujjah yang berarti menyampaikan argumentasi secara terbuka dan terang-terangan. ﴿إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ﴾ Kami-lah yang akan membinasakan mereka dengan suatu malapetaka. Mereka adalah al-Walid bin Mughirah, al-'Ash bin Wa'il, 'Adiy bin Qais, al-Aswad bin Abdil Muththalib, al-Aswad bin 'Abd Yaguts.

﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ mereka akan mengetahui akhir kesudahan urusan mereka di dunia dan akhirat. ﴿وَلَقَدْ﴾ Kata, *qad* di sini adalah berfungsi sebagai penegas. ﴿أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ﴾ dadamu terasa sempit oleh kesedihan. ﴿بِمَا يَقُولُونَ﴾ oleh sebab perkataan mereka berupa cemoohan dan pendustaan. ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ maka berdzikirlah dengan mengucap *Subhaanallaahi wa bihamdihi,* yakni bertasbih disertai dengan tahmid. ﴿وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ﴾ dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang senantiasa mengerjakan shalat. ﴿الْيَقِينُ﴾ sesuatu yang yakin dan pasti, yaitu kematian. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. jika ada suatu hal yang membuat beliau sedih beliau shalat.

Sebab Turunnya Ayat 95

﴿إِنَّا كَفَيْنَاكَ﴾ Al-Bazzar dan Thabrani meriwayatkan dari Anas Ibnu Malik r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. melewati se-

jumlah orang di Mekah. Mereka menyindir beliau, "Ini orangnya yang mengaku-ngaku sebagai nabi dan bahwa dirinya disertai Jibril." Lalu Malaikat Jibril a.s. mengisyaratkan dengan jarinya, lalu ada sesuatu semacam kuku yang jatuh di tubuh mereka yang akhirnya mengakibatkan borok di tubuh mereka dan membusuk, bahkan tidak ada satu orang pun yang mampu mendekati mereka. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyabarkan Nabi Muhammad saw. atas berbagai gangguan dari kaumnya, memerintahkan beliau untuk bersikap lapang dada dan memaafkan dengan cara yang baik, di ayat ini, Allah SWT menuturkan sejumlah nikmat agung yang Allah SWT limpahkan kepada beliau. Karena ketika seseorang ingat banyaknya nikmat Allah SWT kepada dirinya, ia akan mudah untuk memaafkan dan tidak memedulikan apa yang menimpanya.

Tafsir dan Penjelasan

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepadamu wahai Rasul, *as-Sab'ul Matsaanii* dan Al-Qur'an yang agung. *As-Sab'ul Matsaanii* adalah Surah al-Faatihah yang memiliki tujuh ayat dan selalu dibaca dalam setiap rakaat shalat. Salah satu ayatnya adalah *basmalah*. Allah SWT telah memberikannya kepada kalian secara khusus. Bukhari meriwayatkan dua hadits tentang penjelasan *as-Sab'ul Matsaanii*. Pertama, hadits dari Abu Sa'id Ibnul Mu'la dan yang kedua dari Abu Hurairah r.a..

Adapun hadits Abu Sa'id Ibnul Mu'la adalah, bahwasanya ia berkata,

مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ ﷺ، وَأَنَا أُصَلِّي، فَدَعَانِي، فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ فَقُلْتُ: كُنْتُ أُصَلِّي، فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ﴾ أَلَا أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ لِيَخْرُجَ، فَذَكَّرْتُهُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

"Suatu ketika, tatkala aku sedang shalat, Rasulullah saw. lewat di dekatku. Lalu beliau memanggilku, namun aku tidak langsung datang menemui beliau hingga aku shalat terlebih dahulu, kemudian aku baru datang menemui beliau. Lalu beliau berkata, 'Apa yang menghalangi kamu untuk langsung datang menemuiku?' Lalu aku menjawab, 'Aku tadi shalat dulu.' Lalu beliau berkata, 'Bukankah Allah SWT telah berfirman (ayat 24 Surah al-Anfal), 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu.' Sebelum aku keluar pergi ke masjid, aku akan memberitahu kamu surah paling agung dalam Al-Qur'an.' Lalu ketika Rasulullah saw. beranjak untuk pergi ke masjid, maka aku mengingatkan beliau tentang apa yang sebelumnya beliau katakan kepadaku. Lalu beliau bersabda, 'Yaitu Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiina (surah al-Faatihah). Itu adalah as-Sab'ul Matsaanii dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku.'"

Sedangkan hadits Abu Hurairah r.a. adalah bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

'Ummul Qur`an adalah as-Sab'ul Matsaanii dan Al-Qur'anul 'Azhim.'"

Ada pendapat yang menyebutkan, bahwa *As-Sab'ul Matsaanii* adalah tujuh surah yang panjang, yaitu al-Baqarah, Ali Imraan, an-Nissa', al-Maa`idah, al An'aam, al 'Araaf, al-Anfaal, dan at-Taubah. Ketujuh surah ini disebut *as-Sab'ul Matsaanii,* karena di dalamnya diulang-ulang

penyebutan sejumlah kisah, hukum-hukum, dan *huduud.*

Ada pula yang mengatakan maksud *As-Sab'ul Matsaanii* adalah Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan begitu berarti peng-*'athafan* pada kalimat, *Sab'an minal matsaanii wal Qur'aanal 'azhiima* adalah bentuk peng-*'athafan* kata kepada kata sinonimnya (*muraadif*). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." **(az-Zumar: 23)**

Al-Qur'an adalah *matsaanii* (diulang-ulang) dari satu sisi, dan *mutasyaabih* dari sisi yang lain.

Namun yang kuat adalah tafsir Bukhari dalam hadits yang diriwayatkannya, al-Faatihah adalah *As-Sab'ul Matsaanii.* Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir, tidak ada salahnya menyebut selain Surah al-Faatihah dengan sebutan *As-Sab'ul Matsaanii* juga, karena surah-surah selain Al-Qur'an juga memiliki kriteria yang terkandung dalam kata *As-Sab'ul Matsaanii.* Sebagaimana hal itu juga tidak menjadi penghalang untuk menyebut Al-Qur'an secara keseluruhan dengan sebutan *As-Sab'ul Matsaanii* juga. Ayat ini turun di Masjid Quba`. Karena itu, tidak ada pertentangan di antara semua itu. Menyebutkan sesuatu tidak lantas berarti menafikan yang lain, selama keduanya sama-sama memiliki kriteria yang dimaksudkan.[6]

Kemudian, Allah SWT menetapkan konsekuensi dari anugerah yang agung tersebut, ﴿لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ﴾ wahai Rasul—namun pesan atau perkataan ini sebenarnya ditujukan kepada umat beliau—janganlah kamu memandang dengan iri kepada perhiasan kehidupan dunia yang Kami berikan kepada orang-orang kaya. Karena di belakangnya ada hukuman yang keras. Cukuplah kamu dengan apa yang dianugerahkan Allah SWT kepadamu berupa Al-Qur'an. Itu sudah lebih dari cukup bagimu daripada kesenangan dan bunga-bunga dunia yang fana yang mereka peroleh. Maksudnya, banggalah kamu dengan apa yang diwahyukan kepadamu, apresiasilah keagungan nikmat Allah SWT kepadamu. Kamu tidak perlu memandang kepada dunia dan perhiasannya serta kesenangan-kesenangan duniawi yang fana yang Kami berikan kepada ahli dunia. Semua itu hanya ujian bagi mereka. Karena itu, kamu tidak perlu iri dengan apa yang mereka peroleh dan ingin mendapatkan hal yang sama seperti yang mereka peroleh. Kamu tidak perlu bersedih hati terhadap mereka atas sikap mereka yang mendustakan kamu dan menentang agamamu. Sesungguhnya kamu telah mendapatkan sebuah nikmat teragung sehingga segala bentuk nikmat yang lain sangatlah remeh. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kekayaan besar, kebaikan, dan keberuntungan. Di antara ayat yang memiliki kemiripan adalah

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." **(Thaahaa: 131)**

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Barangsiapa yang telah diberi Al-Qur'an, lalu ia melihat seseorang yang diberi sebagian dari dunia, lalu ia memandang bahwa itu adalah lebih utama dari apa yang telah diberikan kepada dirinya, sungguh ia telah mengecilkan sesuatu yang agung dan memandang besar sesuatu yang kecil."

﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾ dan janganlah kamu menyayangkan sikap orang-orang musyrik yang tidak mau beriman karena dilatarbelakangi

6 *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/557.

oleh keinginan agar Islam dan kaum Muslimin bisa menjadi kuat seandainya orang-orang musyrik mau beriman. Ada yang mengatakan maksudnya adalah janganlah kamu bersedih hati melihat kesenangan duniawi yang mereka peroleh di dunia. Di akhirat kamu akan mendapatkan sesuatu yang jauh lebih utama dari itu.

Setelah melarang sikap iri kepada orang-orang kaya dari golongan kaum kafir, Allah SWT memerintahkan beliau agar bersikap tawadhu kepada kaum fakir miskin dari golongan kaum Muslimin, ﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ rendahkanlah hatimu kepada orang-orang Mukmin, bersikaplah tawadhu, lembut dan santun kepada mereka, jangan bersikap keras dan kasar terhadap mereka,

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." **(Ali 'Imraan: 159)**

Kemudian, Allah SWT membimbing kepada tugas beliau, yaitu memberikan peringatan ﴿وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ﴾ dan katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang, "Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan atas adzab yang memilukan karena sikap mendustakan dan tetap bersikukuh dalam kesesatan, sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasulnya serta apa yang melingkupi mereka berupa pembalasan dan adzab."

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَدْلَجُوا وَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ، فَنَجَوْا وَكَذَّبَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dan apa yang aku diutus Allah SWT untuk membawanya adalah, ibarat seseorang yang mendatangi kaumnya, lalu berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku menyaksikan secara langsung sebuah pasukan dengan mata kepalaku sendiri, dan aku adalah benar-benar an-Nadziir al-'Uryaan *(penyampai peringatan dengan sebenar-benarnya). Karena itu, selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian.' Lalu ada sebagian dari kaum itu yang memercayainya dan mematuhinya, lalu mereka pun pergi pada malam hari dengan diam-diam dan tenang untuk menyelamatkan diri, sehingga mereka pun selamat. Sementara ada sekelompok lain yang mendustakannya dan tidak memercayai dirinya, sehingga mereka pun tetap bertahan di tempat mereka. Lalu, pada waktu fajar, mereka pun dikejutkan oleh datangnya serangan pasukan tersebut secara tiba-tiba, sehingga membinasakan mereka. Itu adalah perumpamaan orang yang mematuhi aku dan mengikuti apa yang aku bawa, serta perumpamaan orang yang membangkang kepadaku, mendustakan dan tidak memercayai kebenaran yang aku bawa dan sampaikan."*

﴿كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ﴾ ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ Ada dua pendapat menyangkut *ta'alluq* (korelasi) kalimat, ﴿كَمَا أَنزَلْنَا﴾.[7]

Pendapat pertama, kalimat ini ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ﴾ Yakni, Kami telah menurunkan kepadamu Muhammad sebagaimana Kami menurunkan Taurat dan Injil

7 *Al-Kasysyaaf*, 2/195.

kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebelum kamu. Mereka adalah orang-orang yang membagi-bagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Lalu mereka mengimani sebagian yang sesuai dengan Taurat dan Injil dan mereka kafir terhadap sebagian yang lain yang tidak sesuai dengan Taurat dan Injil. Dengan begitu, berarti mereka telah membagi Al-Qur'an menjadi dua bagian, yaitu bagian yang *haqq* dan bagian yang batil menurut persangkaan mereka. Keterangan ini diriwayatkan oleh Bukhari, Sa'id Ibnu Manshur, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas r.a..

Pendapat kedua, kalimat ini ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ﴾ Sehingga memiliki makna dan peringatkanlah kaum Quraisy atas adzab sebagaimana adzab yang Kami turunkan terhadap *al-Muqtasimuun* (orang-orang yang membagi-bagi Al-Qur'an), yaitu kaum Yahudi, berupa adzab yang ditimpakan atas Yahudi Bani Quraizhah dan Yahudi Bani Nadhir. Hal ini berarti menempatkan adzab yang diprediksikan pada posisi sesuatu yang faktual. Karena adzab tersebut kala itu belum menimpa mereka. Ini berarti salah satu bentuk kemukjizatan karena menginformasikan sesuatu yang akan terjadi dan benar-benar terjadi.

Kedua pendapat di atas menunjuk orang-orang yang membagi-bagi adalah Ahli Kitab, sedangkan yang dibagi-bagi adalah Al-Qur'an. Bisa juga yang dimaksudkan dengan Al-Qur'an di sini adalah kitab-kitab mereka yang mereka baca. Lalu mereka beriman kepada sebagiannya dan kafir terhadap sebagian yang lain. Pengertian ini mengandung bentuk penghibur hati Nabi Muhammad saw., mengingat kaum beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sihir, syair, atau perdukunan.

Ada pandangan ketiga yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. Pandangan ini dijadikan oleh ar-Razi sebagai pendapat yang pertama. Dalam hal ini, Ibnu Abbas r.a. mengatakan, mereka adalah orang-orang yang membagi-bagi tugas menjaga jalan-jalan di Mekah yang bertujuan untuk mempengaruhi dan menghalang-halangi mereka agar jangan sampai beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Mereka berjumlah empat puluh orang. Muqatil bin Sulaiman mengatakan mereka berjumlah enam belas orang. Mereka dikirim oleh al-Walid bin Mughirah pada saat mekah ramai. Lalu mereka pun membagi tugas untuk menunggui jalan-jalan yang ada di Mekah dan berkata kepada orang-orang, "Janganlah kalian terpedaya oleh seseorang yang keluar dari kami dan mengaku-ngaku sebagai nabi karena ia adalah orang gila." Mereka berupaya memengaruhi orang-orang agar jangan sampai terpengaruh dan tertarik kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan bahwa beliau adalah seorang penyihir, dukun, atau penyair. Lalu, Allah SWT pun menurunkan malapetaka kepada mereka sehingga mereka pun mati dengan cara yang sangat mengenaskan. Jadi, makna ayat ini, aku memperingatkan kalian terhadap apa yang menimpa *al-Muqtasimuun.*[8]

Berdasarkan hal ini, *al-Muqtasimuun* adalah orang-orang Quraisy.

Setelah menyampaikan peringatan ini, Allah SWT bersumpah demi Zat-Nya Yang Mahaluhur lagi Mahasuci untuk menegaskan adanya hisab atas semua amal perbuatan, ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ sungguh demi Allah, Kami benar-benar akan menanyai seluruh orang kafir dengan kecaman dan celaan atas perkataan dan perbuatan mereka. Kami akan membalas mereka atas semua itu dengan balasan yang utuh. Abu 'Aliyah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan para hamba akan ditanya pada hari Kiamat tentang dua perkara, tentang apa yang dulu mereka sembah dan tentang apa jawaban mereka kepada para rasul.

8 *Tafsir ar-Razi*, 19/211 dan berikutnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَا مُعَاذُ، إِنَّ الْمَرْءَ يُسْأَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ جَمِيعِ سَعْيِهِ، حَتَّى كُحْلِ عَيْنَيْهِ، وَعَنْ فُتَاتِ الطِّيْنَةِ بِأُصْبُعِهِ، فَلَا أُلْفِيَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَحَدٌ غَيْرُكَ أَسْعَدُ بِمَا آتَاكَ اللهُ مِنْكَ

"Wahai Mu'adz, sungguh, seseorang ditanya pada hari Kiamat tentang semua usaha yang pernah dikerjakannya, bahkan sampai perbuatan mencelaki kedua matanya dan tentang butiran-butiran tanah yang ada di jari jemarinya. Maka, jangan sampai kelak pada hari Kiamat aku mendapati kamu, sedang ada seseorang selain kamu yang lebih beruntung dari dirimu dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadamu.'"

Jika itu adalah tugasmu wahai Rasul, yaitu menyampaikan peringatan, dan bahwa hisab adalah sesuatu yang pasti, yang harus kamu lakukan adalah berdakwah secara terbuka dan terang-terangan karena fase berdakwah secara diam-diam telah berakhir ﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ﴾ Karena itu, sampaikanlah dakwahmu kepada semua orang secara terus terang dan terbuka. Sampaikanlah dakwahmu kepada orang-orang musyrik secara langsung dan terbuka. Kamu tidak perlu memedulikan mereka dan tidak usah sedikit pun khawatir terhadap mereka. Sungguh, Allah SWT adalah Pelindung dan Penjaga dirimu dari segala bentuk gangguan dan ancaman mereka. Berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik. Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu memedulikan orang-orang musyrik yang ingin selalu menghalang-halangi dan memalingkan dirimu dari ayat-ayat Allah SWT.

﴿إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ﴾ Ini adalah jaminan perlindungan dan pemeliharaan Rabbani. Sungguh, Kami memelihara dan menjagamu dari keburukan dan kejahatan orang-orang yang mengolok-olok dan mencemoohmu. Melindungimu dari mereka yang begitu bersungguh-sungguh dalam memusuhimu dan Al-Qur'an. Mereka adalah sekelompok musyrik yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang berjumlah lima orang; yaitu al-Walid bin Mughirah, al-'Ash bin Wa'il, al-Harits bin Qais, al-Aswad bin Muththalib, dan al-Aswad bin 'Abd Yaghuts.

Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah saw., "Aku diperintahkan untuk menjaga dan melindungimu dari mereka." Lalu Malaikat Jibril a.s. menunjuk ke arah tumit al-Walid, yang terdapat sebatang anak panah tersangkut di bajunya. Namun ia tidak mau mencabutnya karena didorong oleh sikap sombong, hingga akhirnya anak panah itu mengenai salah satu pembuluh darah yang ada di tumitnya dan ia pun mati. Jibril juga menunjuk ke arah telapak kaki al-'Ash bin Wa`il, lalu ia pun mati oleh karena duri yang masuk ke dalam telapak kakinya. Jibril juga menunjuk ke arah kedua mata al-Aswad bin Muththalib, lalu ia pun buta. Lalu Jibril menunjuk ke arah hidung 'Adiy bin Qais, lalu hidungnya pun mengeluarkan nanah dan ia pun mati. Lalu Jibril menunjuk ke arah al-Aswad bin 'Abd Yaghuts yang sedang duduk di bawah sebuah pohon. Ia pun terserang suatu penyakit hingga membuatnya membentur-benturkan kepalanya ke pohon itu dan memukuli wajahnya dengan duri hingga mati.[9]

Para pengolok-olok tersebut adalah orang-orang musyrik. Dari itu, Allah SWT mendeskripsikan mereka seperti berikut ﴿الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَـٰهًا آخَرَ﴾ Mereka adalah orang-orang yang mengadakan ilah lain di samping Allah SWT. Menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat.

9 *Tafsir ar-Razi*, 19/215; *Tafsir al-Qurthubi*, 10/62; *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/559.

﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ mereka kelak akan mengetahui akhir kesudahan urusan mereka, mengetahui akibat kesyirikan dan hasil kekafiran mereka. Ini adalah ancaman bagi mereka atas buruknya akhir kesudahan mereka, mudah-mudahan siapa tahu mereka, sadar, dan mau beriman.

Kemudian, Allah SWT menghibur hati Nabi-Nya atas berbagai gangguan orang-orang musyrik terhadap beliau, ﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ﴾ sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui wahai Muhammad bahwa kamu merasa sangat terganggu dengan olok-olok dan kesyirikan orang-orang musyrik tersebut. Dadamu terasa sempit dan sesak. Janganlah sekali-kali hal itu menyurutkan langkahmu untuk menyampaikan risalah Allah SWT. Bertawakallah kamu kepada-Nya karena sesungguhnya Dia Pelindung, Penjaga, dan Penolong dirimu terhadap mereka. Berlindunglah kamu kepada-Nya untuk menghilangkan kesempitan dada dan kegundahan.

﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ﴾ ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ sibukkanlah dirimu dengan berdzikir kepada Allah SWT, memanjatkan tahmid dan tasbih serta selalu menyembah kepada-Nya, yaitu menunaikan shalat. Konsistenlah kamu menjalani hal itu hingga datang kepadamu hal yang yakin dan pasti, yaitu kematian.

Kematian disebut *al-Yaqiin* (sesuatu yang pasti) karena kematian adalah hal yang dipastikan terjadi. Dalil tafsir ini adalah firman Allah SWT dalam ayat yang menjelaskan perkataan para penghuni neraka, " *Mereka menjawab,*

"Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." **(al-Muddatstsir: 43-47)**

Ini adalah dalil bahwa obat untuk menangani kesedihan dan kesempitan dada adalah bertasbih, bertahmid dan memperbanyak shalat. Ibadah seperti shalat adalah wajib atas manusia selama masih berakal dan menunaikannya sesuai dengan keadaan yang disanggupinya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits *Shahih* Bukhari dari 'Imran Ibnu Hushain r.a., Rasulullah saw. bersabda,

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, sambil duduk. Jika tidak mampu, sambil berbaring."

Ini juga menjadi dalil yang menunjukkan kekeliruan sebagian orang sesat yang mengatakan bahwa maksudkan *al-Yaqiin* adalah makrifat. Menurut mereka, ketika salah seorang dari mereka telah mencapai makrifat, pembebanan menjadi gugur dari dirinya. Ibnu Katsir menyatakan bahwa pandangan itu merupakan pandangan kafir, sesat, dan bodoh. Para nabi dan para sahabat adalah orang-orang yang paling mengenal Allah SWT, paling memahami hak-hak dan sifat-sifat-Nya serta pengagungan yang menjadi hak-Nya. Namun meskipun begitu, mereka adalah orang-orang yang paling tekun beribadah, paling banyak dan paling konsisten dalam menjalankan amal-amal kebajikan hingga wafat.

Ketika Rasulullah saw. mendapatkan suatu urusan yang mengganggu pikiran beliau dan membuat beliau sedih, beliau segera shalat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hammar r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ، لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، أَكْفِكَ آخِرَهُ

"Allah SWT berfirman, 'Wahai anak Adam,

janganlah kamu sampai tidak bisa melaksanakan empat rakaat di permulaan siang, jika kamu melaksanakannya, Aku akan mencukupi kamu di akhir siang.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an adalah nikmat teragung yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin. Tidak ada suatu apa pun yang bisa dibandingkan dengannya, baik berupa harta, kekayaan, atau yang lainnya.
2. Al-Faatihah termasuk salah satu surah Al-Qur'an. Di sini, Surah al-Faatihah disebutkan secara khusus karena keutamaan dan kelebihannya, karena memuat pokok-pokok Islam. Bahkan, ia adalah surah yang paling utama karena dua sebab.

   Pertama, disebutkan secara khusus dan tersendiri, padahal ia adalah bagian dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan ia memiliki kemuliaan dan keutamaan.

   Kedua, bahwa Allah SWT ketika menurunkan Surah al-Faatihah sebanyak dua kali, itu menunjukkan bahwa ia memiliki keutamaan dan kemuliaan. Surah al-Faatihah pertama kali turun di Mekah pada awal-awal turunnya Al-Qur'an dan diturunkan lagi pada kali kedua di Madinah.
3. Pandangan seorang Mukmin tidak lagi tertarik kepada keindahan perhiasan-perhiasan dunia, karena ia sudah memiliki berbagai makrifat Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a.,

   لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

   "Bukanlah termasuk bagian dari kami, siapa yang tidak mendapatkan kecukupan dengan Al-Qur'an."
4. Ada sebagian kalangan mengatakan ayat ini menghendaki pengertian tentang senantiasa mengekang diri dari ketertarikan kepada kesenangan dunia. Seorang hamba harus secara total mendedikasikan diri fokus kepada Allah SWT. Namun yang benar, dalam agama Muhammad sama sekali tidak ada *rahbaaniyyah* (cara hidup biarawan, mengabaikan dunia secara total) seperti yang terdapat dalam agama Nabi Isa a.s.. Akan tetapi, Islam adalah agama *haniifiyyah* (lurus, tauhid murni) dan *samhah* (mudah, ringan), agama fitrah dan agama tengah-tengah yang mengombinasikan dan mengakomodir antara spiritual dan material, antara ruh dan materi, memerhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, memenuhi hak-hak fisik yang mubah disertai dengan kembali kepada Allah SWT dengan hati yang bersih dan lurus.
5. Seorang Mukmin hendaknya jauh dari orang-orang musyrik dan tidak perlu bersedih hati jika mereka tidak mau beriman, dekat dengan sesama orang-orang Mukmin, bersikap tawadhu dan rendah hati kepada sesama orang Mukmin, cinta dan belas kasih kepada mereka, sekalipun mereka adalah orang-orang miskin.
6. Tugas Nabi Muhammad saw. dan setiap orang Mukmin yang alim setelah beliau adalah menyampaikan risalah Allah SWT kepada segenap makhluk, memperingatkan adzab atas kekafiran dan kemaksiatan. Pada awal mulanya, dakwah Nabi Muhammad saw. dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian memasuki periode dakwah secara terbuka dan terang-terangan sejak turunnya ayat, ﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ﴾.

7. Adzab telah dikukuhkan terhadap orang-orang yang membagi-bagi Kitabullah, dalam bentuk mereka mengimani sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, baik apakah mereka dari kelompok orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) ataupun dari kelompok kaum musyrik Quraisy.
8. Ayat ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ dengan keumumannya, memberikan sebuah pengertian tentang semua umat manusia, baik yang kafir maupun yang Mukmin, kelak akan ditanya tentang amal perbuatannya, kecuali orang yang masuk surga tanpa hisab. Secara zahir, orang kafir akan ditanya berdasarkan ayat,

   "Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya." **(ash-Shaaffaat: 24)**

   "Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 25-26)**

   "Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 78)**

   "Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

   "Dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat." **(al-Baqarah: 174)**

   "Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." **(al-Muthaffifiin: 15)**

   Itu adalah dalam keadaan-keadaan tertentu pada hari Kiamat. Karena hari Kiamat memiliki sejumlah keadaan. Ada keadaan yang di dalamnya ada pertanyaan dan pembicaraan, dan ada konteks yang sebaliknya. Ikrimah mengatakan, hari Kiamat terdiri dari beberapa keadaan yang sebagiannya ada proses pertanyaan dan sebagian yang lain tidak ada.

   Ibnu Abbas r.a. mengatakan, yang dimaksud pertanyaan di sini bukannya Allah SWT bertanya kepada mereka dengan pertanyaan untuk mencari tahu, seperti Apakah dulu kalian berbuat demikian dan demikian?" Karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Tetapi maksudnya Allah SWT melontarkan pertanyaan kepada mereka dengan pertanyaan kecaman dan celaan, seperti "Kenapa kalian menentang Al-Qur'an, apa argumentasi kalian dalam hal ini?"[10]
9. Pertolongan dan pemeliharaan Allah SWT menjamin keselamatan Nabi Muhammad saw. dari gangguan orang-orang musyrik. Hal ini berdasarkan ayat, ﴿وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ﴾ wahai Muhammad, kamu tidak usah memedulikan olok-olokkan dan tidak usah memperhatikan perkataan mereka. Allah SWT benar-benar telah menegaskan kesucian dirimu dari semua yang mereka tuduhkan dan lontarkan.

   Ada sebagian kalangan mengatakan, bahwa ayat ini dihapus dengan ayat perang. Ar-Razi menuturkan ini adalah pandangan yang lemah. Karena maksud berpaling di sini adalah tidak memedulikan dan tidak menggubris mereka. Karena itu, ayat ini tidak dihapus.[11]

   Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ﴾ sampaikan secara terbuka apa yang diperintahkan kepadamu. Kamu jangan takut kepada selain Allah SWT karena Allah SWT menjagamu dari setiap orang yang ingin mengganggu dan berbuat jahat kepada dirimu, sebagaimana Allah SWT melindungimu dari kejahatan orang-

10 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/61.

11 *Tafsir ar-Razi*, 19/215.

orang yang mengolok-olokmu. Sifat orang-orang yang mengolok-olok adalah syirik. Mereka adalah orang-orang musyrik sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ﴿الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَـٰهًا آخَرَ﴾ *(mereka itu adalah orang-orang yang mengadakan ilah lain di samping Allah SWT)*.

10. Tasbih, tahmid, dan shalat adalah obat untuk menangani berbagai kesedihan dan kegalauan, jalan keluar dari berbagai kondisi krisis, kesempitan, dan kesusahan. Puncak kedekatan kepada Allah SWT adalah ketika dalam posisi sujud, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa`i dari Abu Hurairah r.a.,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Keadaan seorang hamba paling dekat kepada Allah SWT adalah tatkala ia sedang bersujud. Karena itu, perbanyaklah doa (ketika dalam posisi sedang sujud)."

Dari itu, sujud di sini disebutkan secara khusus, yaitu dalam ayat, ﴿وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ﴾

11. Setiap Muslim dituntut sebuah kewajiban untuk senantiasa konsisten beribadah, yaitu shalat hingga ajal menjemput, selama ia masih berakal. Islam adalah agama yang mudah dan ringan. Karena itu, ia harus menjalankan shalat dengan cara bagaimanapun sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban shalat tidak gugur dari dirinya kecuali ketika dalam keadaan kehilangan kesadaran akal. Ia akan dihisab atas setiap kewajiban yang ia tinggalkan dengan sengaja. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Isa a.s. yang termaktub dalam ayat,

"Dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." **(Maryam: 31)**

SURAH AN-NAHL

MAKKIYYAH, SERATUS DUA PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah an-Nahl (lebah) karena memuat kisah tentang lebah yang diberi ilham (naluri) oleh Allah SWT untuk menyerap sari bunga dan buah-buahan serta memproduksi madu yang mengandung obat bagi manusia. Kisah ini disebutkan dalam ayat 68-69. Ini adalah sebuah kisah yang menakjubkan untuk memerhatikan dan merenungkan berbagai keajaiban ciptaan Allah SWT serta menjadikannya sebagai bukti petunjuk tentang wujud-Nya.

Surah ini juga dinamakan dengan Surah an-Ni'am (nikmat-nikmat) karena banyak menyebutkan berbagai nikmat Allah SWT yang melimpah kepada para hamba.[12]

Korelasi Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Bagian akhir Surah al-Hijr di atas memiliki korelasi yang sangat erat dengan bagian awal Surah an-Nahl. Firman Allah SWT di bagian akhir Surah al-Hijr (ayat 92), ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ (*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua*) menegaskan keberadaan *hasyr* pada hari Kiamat dan proses pertanyaan yang dijalani manusia tentang perbuatan yang pernah mereka lakukan ketika di dunia. Demikian pula halnya dengan ayat 99, ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ (*dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini, yaitu ajal*) menunjukkan kematian. Kedua ayat ini memiliki korelasi yang sangat jelas dengan permulaan Surah an-Nahl ini, ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾ (*telah pasti datangnya ketetapan Allah*). Hanya saja, dalam Surah al-Hijr digunakan bentuk *fi'il mudhaari'*, ﴿يَأْتِيَكَ﴾ sementara dalam Surah an-Nahl digunakan bentuk *fi'il maadhi*, ﴿أَتَىٰ﴾. Sebagai catatan, bentuk kata kerja yang telah lalu (*fi'il maadhi*) di sini adalah sesuatu yang datang dan terjadi, meskipun terdapat masa penantian karena waktu kedatangannya sangat dekat dan yakin.

Begitu juga, Surah an-Nahl memiliki korelasi dengan Surah Ibraahiim. Dalam Surah Ibraahiim disebutkan tentang fitnah yang dihadapi oleh si mayit dalam kubur (pertanyaan dua malaikat dalam kubur) berikut apa yang terjadi di sana. Ada orang yang diteguhkan dan disesatkan dalam menjawab pertanyaan tersebut (ayat 27 Surah Ibraahiim). Sedangkan dalam Surah an-Nahl disebutkan tentang kematian berikut apa yang terjadi setelahnya berupa kenikmatan atau adzab (ayat 28-32). Dalam Surah Ibraahiim, Allah SWT juga menuturkan nikmat-nikmat-Nya, kemudian diikuti dengan firman-Nya, ﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا﴾ (*dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya*). Ayat yang sama juga disebutkan dalam Surah an-Nahl (ayat 18) berikut penyebutan berbagai macam nikmat yang beragam.

---

12 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/65.

Kandungan Surah

Surah ini mencakup pembicaraan seputar pokok-pokok akidah, yaitu *uluuhiyyah* (ketuhanan) dan keesaan, *ba'ts*, *hasyr* dan *nusyuur* (dibangkitkan kembali dan dikumpulkan). Pembicaraan Surah ini diawali dengan penegasan adanya *hasyr* dan *ba'ts* serta dekatnya waktu kedatangan Kiamat. Hal ini diungkapkan dengan bentuk *maadhi* (yang telah lalu) yang menunjukkan kepastian terjadinya. Ini seperti firman Allah SWT,

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." **(al-Anbiyaa': 1)**

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(al-Qamar: 1)**

Semua itu menunjukkan bahwa informasi Allah SWT tentang yang telah lalu dan yang akan datang adalah sama karena pasti akan datang dan terjadi.

Kemudian surah ini menegaskan wahyu yang diingkari oleh orang-orang musyrik terkait dengan adanya *ba'ts*, bahwa mereka menantang Rasulullah saw. agar adzab yang beliau ancamkan kepada mereka disegerakan kedatangannya.

Kemudian, dilanjutkan dengan pembicaraan tentang bukti-bukti kekuasaan Ilahi di jagad raya ini yang membuktikan keesaan Allah SWT dengan penciptaan langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya seperti planet-planet dan bintang-bintang, gunung-gunung dan lautan, dataran-dataran, dan lembah-lembah, air dan sungai-sungai, flora dan fauna, ikan-ikan, mutiara dan batu-batu mulia, kapal-kapal yang berlayar di lautan, angin *lawaaqih* (yang membawa awan dan membantu penyerbukan) dan angin yang menjadi tenaga penggerak kapal dalam berlayar. Surah ini juga mengajak manusia untuk memerhatikan dan merenungkan manfaat-manfaat hujan, binatang ternak, buah-buahan seperti kurma dan anggur, tugas dan aktivitas lebah, penciptaan manusia kemudian mematikannya, perbedaan perolehan rezeki di antara manusia, kemampuan burung untuk terbang, penyediaan fasilitas tempat tinggal dan yang lainnya.

Surah ini juga menjelaskan nikmat-nikmat Allah SWT yang melimpah ruah dan tiada putus, mengingatkan manusia tentang akibat sikap kufur dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Juga tentang dipersiapkannya pintu-pintu Jahannam bagi orang-orang kafir, sedang mereka kekal di dalamnya, serta dipersiapkannya pintu-pintu surga *'Adn* bagi orang-orang yang bertakwa dan berbuat amal baik di dunia. Surah ini juga menjelaskan karunia Allah SWT dengan mengutus para rasul kepada setiap umat, bahwa tugas dan misi para rasul adalah satu, yaitu perintah menyembah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi thaghut.

Surah ini juga menerangkan misi para nabi pada hari Kiamat, yaitu memberikan kesaksian atas umat-umat yang ada bahwa mereka telah menyampaikan dakwah yang benar yang menyeru kepada agama Allah SWT. Juga tentang bagaimana orang-orang kafir tidak diberi izin berbicara dan semua dalih mereka ditolak.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebuah ayat yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* **(an-Nahl: 90)** dan diiringi dengan perintah untuk memenuhi janji dan mematuhi kesepakatan, diharamkannya melanggar janji, menghormati syarat-syarat, dan ketentuan-ketentuannya serta larangan menjadikan sumpah dalam perjanjian dan pakta sebagai alat untuk menipu dan mencurangi.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk memohon perlindungan dari setan yang

terkutuk (membaca *ta'awwudz*) ketika hendak membaca Al-Qur'an, menyatakan dengan tegas bahwa setan tidak bisa menguasai orang-orang Mukmin yang bertakwa dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Setan hanya bisa menguasai orang-orang musyrik.

Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an dibawa oleh Ruhul Qudus ke dalam hati Nabi Muhammad saw., karena Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, bukan perkataan orang Arab atau pun non-Arab.

Dalam Surah an-Nahl juga disebutkan sejumlah perumpamaan untuk menegaskan tauhid, mementahkan kesyirikan, sekutu, dan sikap kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Juga, penjelasan bahwa tidak berdosa orang yang mengucapkan kata-kata kekafiran karena dipaksa, sedang hatinya tetap teguh dengan keimanan. Juga setiap diri diberi hak membela diri pada Hari Kiamat dan setiap orang diberi balasan atas amal perbuatannya.

Pada bagian akhir surah, setelah pembicaraan tentang binatang ternak, disebutkan penjelasan tentang binatang yang diharamkan Allah SWT. Selain itu, mewanti-wanti para ulama agar jangan memfatwakan haram atau halal tanpa dasar dalil dan membandingkannya dengan sesuatu yang diharamkan Allah SWT atas kaum Yahudi disebabkan kezaliman mereka.

Surah ini ditutup dengan pujian dan sanjungan kepada Nabi Ibrahim a.s. disebabkan keteguhannya pada ketauhidan murni. Di samping itu, juga ada perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s., kemudian memerintahkan beliau agar berdakwah mengajak kepada Allah SWT dengan hikmah dan nasihat yang baik, memberi balasan secara setimpal tidak melampaui batas. Selain itu, terdapat perintah untuk sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan kesedihan, serta mengandalkan pertolongan Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan.

PENEGASAN TENTANG *BA'TS* DAN WAHYU

Surah an-Nahl Ayat 1 - 2

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾ يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'" **(an-Nahl: 1-2)**

QIraa'aat

﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (عما تشركون).

﴿يُنَزِّلُ﴾, Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (يُنزِل).

I'raab

﴿أَتَىٰ﴾ *Fi'il maadhi* yang bermakna *fi'il mudhaari'*, yakni *ya'tii.* Hal ini bertujuan untuk menegaskan kebenaran dan kepastiannya. Terkadang terjadi sebaliknya, menggunakan *fi'il mudhaari'* untuk mengungkapkan *fi'il maadhi*, seperti perkataan penyair berikut ini,

وَإِذَا مَرَرْتَ بِقَبْرِهِ فَانْحَرْ لَهُ # كُومَ الْهِجَانِ وَكُلَّ طِرْفٍ سَابِحٍ

وَانْضَحْ جَوَانِبَ قَبْرِهِ بِدِمَائِهَا # فَلَقَدْ يَكُونُ أَخَا دَمٍ وَذَبَائِحَ

Apabila Anda melewati kuburannya, potonglah

untuknya unta-unta terbaik yang memiliki punuk besar dan setiap binatang ternak yang merumput dari satu tempat ke tempat yang lain.

Lumurilah sisi-sisi kuburannya dengan darah binatang-binatang tersebut karena sungguh dulu ia adalah orang yang gemar memotong hewan ternak.

Kalimat *fa laqad yakuunu* maksudnya adalah, *fa laqad kaana.*

﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾ *Dhamir* ha di sini kemungkinan bisa kembali kepada *lafzhul jalaalah, Allaah,* atau kepada kata adzab, namun masing-masing dari keduanya saling terkait.

﴿أَنْ أَنذِرُوا﴾ Kalimat ini adakalanya sebagai *badal* dari kata ﴿بِالرُّوحِ﴾. Atau, berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*), yakni *bi an andziruu,* lalu huruf *jarr ba`* dibuang.

Balaaghah

﴿فَاتَّقُونِ﴾Di sini terdapat *al-Iltifaat,* yakni beralih dari bentuk kata orang ketiga (*ghaibah*) ke bentuk kata orang kedua (*khithaab*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾ telah dekat datangnya ketetapan Allah SWT, sesungguhnya perkara yang dijanjikan (ancaman) posisinya sama seperti sesuatu yang telah datang dan pasti terjadi. Karena itu, janganlah kalian meminta disegerakan kedatangannya. Hal itu tidak mengandung kebaikan apa pun bagi kalian. Kalian tidak pula bisa menghindar darinya karena pasti datang dan terjadi. Biasanya, jika ada sesuatu yang pasti akan terjadi, dikatakan *"qad ataa, wa qad waqa'a"* dengan menggunakan bentuk *fi'il maadhi.* Maksud ﴿أَمْرُ اللَّهِ﴾ di sini adalah pengadzaban Allah SWT terhadap orang-orang kafir dan hukuman-Nya terhadap orang yang tetap teguh dalam kemusyrikan dan mendustakan Rasul-Nya. ﴿سُبْحَانَهُ﴾ Mahasuci Allah SWT dari memiliki sekutu. ﴿الْمَلَائِكَةَ﴾ Malaikat Jibril a.s.. ﴿بِالرُّوحِ﴾ dengan membawa wahyu atau Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an bisa menghidupkan hati yang mati karena kejahilan. Atau, karena Al-Qur'an dalam agama adalah bagaikan ruh dalam jasad.

﴿مِنْ أَمْرِهِ﴾ dengan perintah dan kehendak-Nya. ﴿أَنْ أَنذِرُوا﴾. Kata *"an"* di sini sebagai *an mufassirah.* Yakni, peringatkanlah terhadap adzab. ﴿فَاتَّقُونِ﴾ takutlah kalian kepada hukuman-Ku karena menentang perintah-Ku dan menyembah selain Aku.

Sebab Turunnya Ayat

Kala itu, orang-orang musyrik meminta supaya disegerakan kedatangan hari Kiamat yang diancamkan oleh Rasulullah saw. kepada mereka. Atau, minta disegerakan pembinasaan mereka oleh Allah SWT sebagaimana yang terjadi pada Perang Badar. Mereka berkata, "Jika benar apa yang dikatakan Muhammad, berhala-berhala itu akan memberikan syafaat kepada kami dan menyelamatkan kami darinya." Lalu turunlah ayat ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Tatkala turun ayat, ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾ para sahabat merasa ketakutan hingga turunlah lanjutan ayat, ﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾ lalu mereka pun tenang.

Abdullah Ibnu Ahmad dalam *Zawaa`iduz Zuhd,* Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar Ibnu Abi Hafsh, ia berkata, "Tatkala turun ayat ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾ maka orang-orang berdiri terhenyak, lalu turunlah ayat ﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾.

Tema ayat pertama adalah mempublikasikan bahwa sesuatu yang dijanjikan—yaitu hari Kiamat—adalah sesuatu yang nyata dan pasti terjadi. Dan, Allah SWT tersucikan dari memiliki sekutu dan anak. Tema ayat kedua adalah penginformasian turunnya wahyu melalui perantaraan malaikat, penegasan tentang

tauhid yang merupakan puncak kesempurnaan kekuatan secara keilmuan, perintah bertakwa yang merupakan puncak kesempurnaan kekuatan secara praktik. Dan, kenabian adalah anugerah dan pemberian. Maksud ayat, ﴿أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا﴾ adalah makrifat kepada Allah SWT Sedangkan maksud ayat, ﴿فَاتَّقُونِ﴾ adalah pemahaman tentang kebaikan untuk dipraktikkan.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang kafir meminta agar disegerakan kedatangan hari Kiamat atau turunnya adzab yang diancamkan kepada mereka. Lalu dikatakan kepada mereka ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾.

Tatkala Rasulullah saw. sering mengancam orang-orang kafir dengan adzab dunia dan akhirat, mereka tidak kunjung melihat apa pun dan menisbahkan beliau sebagai pendusta. Allah SWT pun menjawab opini sesat mereka dengan ayat, ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾ sungguh, perintah dan ketetapan Allah SWT benar-benar telah ada sejak zaman azali sampai selamanya dan turunnya adzab benar-benar sesuatu yang pasti terjadi. Hanya saja, apa yang diperintahkan dan ditetapkan belum terjadi dan belum dieksekusi karena Allah SWT telah menentukan waktu terjadinya. Karena itu, janganlah kalian meminta disegerakan kedatangannya, janganlah kalian meminta terjadinya hal itu sebelum datangnya waktu yang telah ditentukan. Maksudnya, ketetapan tersebut sudah keluar, hanya saja eksekusinya ditunda dalam jangka waktu tertentu.

Begitu juga tatkala Rasulullah saw. sering mengancam mereka dengan kedatangan hari Kiamat, lalu mereka pun tidak memercayainya dan menantang supaya disegerakan kedatangannya, maka dijawab bahwa hari Kiamat telah dekat. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan bentuk *fi'il maadhi* untuk memberikan pengertian bahwa hal itu adalah sesuatu yang nyata dan pasti terjadi. Hal Ini seperti ayat,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(al-Qamar: 1)**

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." **(al-Anbiyaa': 1)**

Maksudnya, perintah Allah SWT pasti datang dan terjadi, meskipun menunggu. Karena itu, janganlah kalian meminta disegerakan kedatangannya sebelum datangnya waktu yang telah ditentukan dalam ilmu Allah SWT. Yakni, telah dekat apa yang jauh, Karena itu, janganlah kalian tergesa-gesa mengharapkannya segera terjadi.

Ini sebagai ancaman bagi orang-orang kafir dan pemberitahuan kepada mereka tentang telah dekatnya adzab dan kebinasaan mereka.

﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari sekutu dan anak yang mereka nisbahkan kepada-Nya dan dari penyembahan mereka kepada selain-Nya berupa berhala dan sekutu. Ini mementahkan sikap mereka yang menggantungkan harapan kepada syafaat berhala.

Ketika mereka meminta disegerakan datangnya adzab dan hari Kiamat sebagai bentuk pendustaan kepada Nabi Muhammad saw. dan ancaman yang beliau sampaikan. Itu merupakan kekafiran. Allah SWT mengiringi larangan sikap minta disegerakan adzab dengan penegasan kesucian-Nya dari kemusyrikan dan para sekutu yang merupakan pangkal utama kekafiran.

Kemudian, Allah SWT menjawab opini sesat mereka yang ketiga yang berkaitan dengan sikap mendustakan kenabian dan Nabi Muhammad saw., ﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ﴾ Allah SWT menurunkan malaikat dengan membawa wahyu kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki dan pilih sebagai rasul untuk mengemban risalah. Di sini, wahyu diungkapkan dengan kata "ruh", karena wahyu bisa menghidupkan hati yang mati sebagaimana

ruh menghidupkan tubuh yang mati. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?" **(al-An'aam: 122)**

Penggunaan kata ruh dengan makna wahyu banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(asy-Syura: 52)**

Kalimat, ﴿عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ adalah seperti ayat *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."* **(al-An'aam: 124)**

"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Hajj: 75)**

"(Dia-lah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 15)**

Ayat ini menyanggah pernyataan orang-orang kafir,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?'" **(az-Zukhruf: 31)**

Kalimat ﴿مِنْ أَمْرِهِ﴾ dengan perintah-Nya maksudnya, turunnya wahyu adalah karena atau perintah Allah SWT. Hal ini sebagaimana ucapan malaikat,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu." **(Maryam: 64)**

Malaikat tidak bisa melakukan apa pun kecuali dengan perintah dan izin Allah SWT.

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu dari Allah SWT kepada para nabi-Nya adalah dengan perantaraan malaikat.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tugas para rasul ﴿أَنْ أَنذِرُوا﴾ supaya para rasul memperingatkan orang-orang kafir dan memaklumatkan kepada mereka, bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Karena itu, takutlah kamu terhadap hukuman-Ku kepada orang yang menentang perintah-Ku dan menyembah kepada selain-Ku.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjawab tiga opini sesat orang-orang musyrik, yaitu tentang datangnya Kiamat dan turunnya adzab, kemusyrikan dan sekutu, serta kenabian dan wahyu.

Tema pertama, yaitu kedatangan Kiamat dan turunnya adzab, Allah SWT memproklamirkan bahwa datangnya Kiamat dan turunnya adzab serta kebinasaan adalah sesuatu yang nyata dan pasti terjadi yang telah digariskan dalam ilmu Allah SWT, dan itu adalah dekat. Karena itu, tidak ada alasan meminta hal itu disegerakan dan menyegerakannya.

Tema kedua, Allah SWT menyucikan diri-Nya dari kesyirikan dan kemusyrikan, dari sekutu, anak, berhala, dan penyerupaan dari apa yang mereka nisbahkan kepada-Nya berupa ketidakmampuan mendatangkan Kiamat. Dalam hal ini, mereka mengatakan tidak ada seorang pun yang kuasa untuk membangkitkan kembali orang mati. Dengan begitu, berarti mereka menyifati Allah SWT dengan sifat

lemah. Padahal, sifat ini hanya bisa disematkan kepada makhluk. Penyucian ini mengandung penegasan kuasa bagi Allah SWT dengan keesaan total dan murni, bahwa hanya Dia Yang berhak disembah. Ibadah dan penyembahan sepenuhnya adalah hak-Nya. Selain itu juga mementahkan syafaat berhala-berhala yang mereka asumsikan dan harapkan.

Tema ketiga, Allah SWT menegaskan, Dialah Yang menurunkan ruh, yakni wahyu, yaitu kenabian, kepada siapa yang Dia pilih untuk menjadi nabi, melalui perantaraan malaikat. Tidak ada satu pun wahyu yang turun melainkan pasti dengan perintah dan izin-Nya. Ayat di atas ditutup dengan peringatan agar jangan menyembah berhala dan terdapat pemaklumatan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hendaknya mereka takut terhadap hukuman Allah SWT jika mereka menentang perintah-Nya dan menyembah selain Dia.

Sebagaimana yang bisa kita perhatikan, ayat ini memberikan sebuah pengertian bahwa sampainya wahyu dari Allah SWT kepada para nabi adalah melalui perantara malaikat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam akhir Surah al-Baqarah,

"Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya." **(al-Baqarah: 285)**

Dalam ayat ini, urutan penyebutannya adalah pertama Allah SWT, kemudian malaikat karena malaikat pihak yang pertama menerima wahyu secara langsung dari Allah SWT tanpa perantara. Wahyu adalah kitab-kitab samawi, dan malaikat menyampaikan wahyu itu kepada para nabi dan rasul. Urutan penyebutan dalam ayat di atas adalah sangat sesuai dengan urutan dalam konteks alur perjalanan wahyu, yang menjelaskan urutan malaikat dan para nabi.[13]

13 *Tafsir ar-Razi*, 19/220.

BUKTI-BUKTI PETUNJUK TENTANG WUJUD DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah an-Nahl Ayat 3 - 9

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ تَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ ﴿٤﴾ وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِ ۗ اِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧﴾ وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨﴾ وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَمِنْهَا جَاۤىِٕرٌ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٩﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata. Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)." **(an-Nahl: 3-9)**

Qiraa'aat

﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (عما تـــشركون).

﴿لَرَءُوفٌ﴾ dibaca,

1. (لرؤوف) ini merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Aamir, dan Hafshah.
2. (لرؤف) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿قَصْدُ﴾ Huruf *shad* dibaca *Isymaam* sehingga terdengar seperti membaca huruf *zai*. Hal ini merupakan bacaab Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf. Sedangkan imam-imam lainnya membaca dengan bacaan huruf *shad* yang sebenarnya.

I'raab

﴿بَالِغِيهِ﴾ *Dhamir* ha di sini berkedudukan *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi*. ﴿وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ﴾ Ketiga kata ini di'*athaf*kan kepada kata, ﴿وَالأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ﴾ takdirnya *wa khalaqa al-Khaila wal bighaala wal hamiira.*

﴿وَزِينَةً﴾ Kata ini dibaca *nashab* ada kemungkinan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan, yakni *wa ja'alahaa ziinatan.* Atau, sebagai *maf'uul li ajlihi,* yakni *li ziinatin.*

Balaaghah

﴿خَصِيمٌ مُّبِينٌ﴾ ﴿لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ bentuk *shiighah mubalaaghah.* ﴿وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ kata *minhaa* didahulukan penyebutannya untuk menjaga agar akhiran kata di antara ayat-ayat yang ada tetap serasi.

﴿تُرِيحُونَ﴾ ﴿تَسْرَحُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan benar berdasarkan ukuran, bentuk, posisi, dan sifat yang berbeda. Allah SWT juga menetapkan dan menggariskan semua itu dengan hikmah-Nya.

﴿تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahaluhur Allah SWT dari berhala-berhala dan arca-arca yang mereka persekutukan dengan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak berbentuk material. ﴿مِن نُّطْفَةٍ﴾ zat atau pembuahan yang menjadi sebab terjadinya kehamilan. ﴿خَصِيمٌ﴾ penentang yang keras bantahannya. ﴿مُّبِينٌ﴾ yang menunjukkan argumentasi, dan berkata, "Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang yang sudah hancur?" Diriwayatkan, Ubay bin Khalaf datang menemui Rasulullah saw. sambil membawa tulang yang sudah lapuk, lalu berkata, "Wahai Muhammad, apakah Allah SWT akan menghidupkan kembali tulang ini setelah lapuk?" Lalu turunlah ayat ini. ﴿دِفْءٌ﴾ Sesuatu yang kalian jadikan penghangat berupa selimut dan pakaian yang terbuat dari bulu binatang. ﴿وَمَنَافِعُ﴾ berbagai manfaat seperti perkembangbiakan, air susu, dan alat transportasi.

﴿جَمَالٌ﴾ perhiasan di mata manusia. Maksudnya, keindahan rupa dan bentuk fisik. ﴿تُرِيحُونَ﴾ kalian mengembalikan dari tempat penggembalaan ke kandangnya pada sore hari. ﴿تَسْرَحُونَ﴾ kalian mengeluarkannya pada pagi hari dan menggiringnya ke tempat penggembalaan. ﴿أَثْقَالَكُمْ﴾ beban-beban bawaan dan muatan kalian.

﴿إِلَى بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُواْ بَالِغِيهِ إِلاَّ بِشِقِّ الأَنفُسِ﴾ menuju ke suatu tempat yang kalian tidak bisa sampai ke tempat itu melainkan dengan penuh kesukaran ketika tanpa menggunakan hewan kendaraan. ﴿لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ Tuhan kalian adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia menciptakan semua itu untuk kalian. ﴿وَزِينَةً﴾ supaya kalian bisa menggunakannya sebagai perhiasan. ﴿وَيَخْلُقُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ﴾ Allah SWT menciptakan apa-apa yang tidak kalian ketahui berupa berbagai hal yang menakjubkan dan mengagumkan.

﴿قَصْدُ السَّبِيلِ﴾ menerangkan jalan yang lurus. ﴿جَآئِرٌ﴾ melenceng dan keluar dari kelurusan.

﴿وَلَوْ شَاءَ﴾ seandainya Allah SWT menghendaki untuk menunjuki kalian ﴿لَهَدَاكُمْ﴾ niscaya Dia akan menunjuki kepada jalan yang lurus. ﴿أَجْمَعِينَ﴾ Sehingga kalian mendapatkan petunjuk arah yang benar dengan kesadaran sendiri.

Sebab Turunnya Ayat 4

﴿خَلَقَ الإِنسَانَ﴾ Ayat ini turun menyangkut Ubay bin Khalaf al-Jumahi tatkala ia datang menemui Rasulullah saw. sambil membawa tulang yang telah lapuk, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, apakah Allah akan menghidupkan kembali tulang ini setelah ia lapuk dan hancur?!"

Ayat yang memiliki kesamaan dengan ayat ini adalah,

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yasiin: 77-79)**

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari sekutu dan anak, Dia adalah Ilah Yang Esa, serta memerintahkan untuk memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya semata. Dalam ayat ini, Allah SWT memaparkan bukti-bukti petunjuk tentang wujud-Nya Yang Maha Menciptakan lagi Maha Esa, bukti-bukti petunjuk kesempurnaan, kuasa, dan hikmah-Nya. Bukti-bukti petunjuk yang disebutkan di sini ada lima; penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, penciptaan binatang, penciptaan tumbuh-tumbuhan, dan penciptaan unsur yang berjumlah empat. Dua bukti petunjuk yang terakhir adalah tema ayat berikutnya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menciptakan alam atas, berupa langit, dan alam bawah, berupa bumi berikut isinya. Semua diciptakan dengan *haqq*, dengan asas hikmah, perhitungan, dan pengukuran yang akurat, tidak main-main. Hanya Dia semata Yang menciptakan semua itu, karena Dia Mahasuci dari pembantu dan sekutu, karena selain Dia adalah lemah dan tidak memiliki kuasa menciptakan apa pun. Karena itu, tidak ada yang berhak untuk disembah melainkan Dia semata. Jadi, ayat ﴿تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ maksudnya adalah Allah SWT menyucikan Zat-Nya dari kesyirikan orang yang menyembah sesembahan lain di samping Dia. Karena hanya Dia semata Yang mendominasi penciptaan secara mutlak tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Dia semata Yang berhak disembah tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian, Allah SWT menuturkan penciptaan manusia dari setetes mani yang hina dan lemah, ﴿خَلَقَ الإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ﴾ Allah SWT menciptakan manusia dari setetes air yang hina. Lalu tatkala ia telah mandiri dan besar, tiba-tiba ia menentang dan mendustakan Allah SWT. Padahal, Allah SWT menciptakan dirinya agar menjadi seorang hamba, bukan menjadi lawan. Allah SWT menciptakannya dari sesuatu yang rendah, lalu kamu lihat bagaimana ia menentang dan berkata,

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" **(Yasiin: 78)**

Di antara ayat yang memiliki kesamaan adalah

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan

Tuhanmu adalah Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(al-Furqaan: 54-55)**

Ada riwayat menyebutkan yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah Ubay bin Khalaf al-Jumahi. Suatu ketika, ia datang menemui Rasulullah saw. sambil membawa tulang yang telah lapuk. Lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, apakah Allah akan menghidupkan tulang yang telah lapuk ini?!" Dalam konteks ini juga, ayat 77 Surah Yaasiin turun,

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata!" **(Yasiin: 77)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dengan menciptakan untuk mereka binatang ternak berupa unta, sapi, dan kambing, sebagaimana yang disebutkan lebih rinci dalam Surah al-An'aam menjadi delapan pasang. Allah berfirman, ﴿وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ﴾ dan Allah SWT menciptakan untuk kalian binatang ternak yang memiliki berbagai maslahat dan manfaat. Seperti bulu dan rambutnya untuk membuat pakaian, selimut, tempat tidur, dan lain sebagainya. Air susunya untuk diminum dan perkembang biakannya untuk dikonsumsi.

Pada binatang-binatang ternak juga terdapat keindahan bagi kalian, yakni sebagai perhiasan yang menyenangkan ketika dipandang. Hal ini terjadi ketika binatang ternak kembali dari tempat merumput pada sore hari menuju ke kandangnya dan ketika keluar dari kandang menuju ke tempat penggembalaannya pada pagi hari. Allah SWT menyebutkan dua waktu ini secara khusus, karena dua waktu ini mendapatkan perhatian para penggembala, yaitu ketika mereka pergi menggiring binatang ternaknya ke tempat merumput dan ketika mereka menggiring pulang. Pada dua waktu tersebut muncul perasaan bangga dengan gerombolan binatang ternak miliknya. Di sini, waktu pulang didahulukan penyebutannya dari waktu pergi sebab, hal ini mengandung semacam nilai lebih, karena binatang ternak kembali dalam keadaan kenyang sehingga binatang ternak dapat menghasilkan air susu yang banyak, memberikan rasa bahagia dan gembira, serta menjadikan mata puas untuk melihatnya. Binatang ternak merupakan komponen utama sumber makanan serta instrumen produksi dalam bidang ekonomi. Juga, keindahan binatang ternak termasuk keindahan fisik dan bentuk.

Binatang ternak juga dapat dijadikan sebagai alat untuk bekerja, transportasi, dan mengangkut barang, ﴿وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ﴾ binatang ternak juga mengangkut barang-barang muatan kalian yang berat dan kalian tidak mampu membawanya. Engkau hanya bisa membawanya dengan susah payah dan kesukaran yang luar biasa jika tanpa bantuan binatang. Seperti ketika pergi haji, umrah, berjihad, berniaga, dan berbagai kegunaan lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan atasnya (hewan-hewan ternak), dan di atas kapal-kapal kamu diangkut." **(al-Mu`minuun: 21-22)**

"Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam

hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut." **(al-Mu'min: 79-80)**

Binatang ternak akan selalu menjadi aset ekonomi pada setiap zaman dan tempat, serta menjadi sebuah nikmat yang sangat agung. Dari itu, Allah SWT menutup ayat dengan kalimat ﴿إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ sesungguhnya Tuhan kalian Yang telah menyediakan dan menundukkan binatang ternak untuk kalian adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Dia menjadikan binatang ternak untuk mereka sebagai sumber rezeki dan kebaikan yang besar, sebagai alat dan komponen berbagai macam manfaat serta alat untuk mendatangkan berbagai kemaslahatan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan." **(Yasiin: 71-72)**

Allah SWT juga mengaruniai kekayaan berupa binatang-binatang yang lainnya kepada umat manusia, ﴿وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ﴾ Allah SWT juga telah menciptakan untuk kalian kuda, bighal, dan keledai, serta menjadikannya sebagai alat transportasi dan perhiasan, di samping berbagai manfaat lainnya.

Kemudian, tibalah masanya dengan berbagai macam sarana transportasi dan angkutan modern, ﴿وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ dan Allah SWT juga menciptakan untuk kalian selain binatang-binatang tersebut berbagai sarana transportasi lainnya seperti kereta api, mobil, kapal, pesawat terbang, dan yang lainnya.

Di alam langit, bumi dan binatang tersebut, Allah SWT membimbing kepada jalan yang lurus di antara jalan-jalan spiritual dan kehidupan, ﴿وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ﴾ Atau, Allah SWT "berkomitmen" segala bentuk karunia dan kemurahan-Nya, menjelaskan jalan yang terang yang membawa menuju kepada kebenaran dan kebaikan dengan cara memaparkan bukti-bukti petunjuk, menurunkan kitab-kitab, dan mengutus para rasul. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." **(al-An'aam: 153)**

"Dia (Allah) berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.'" **(al-Hijr: 41)**

Dalam Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir, banyak ditemukan penyeberangan dari hal-hal yang bersifat materil menuju spiritual yang bermanfaat, seperti firman Allah SWT dalam konteks haji,

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." **(al-Baqarah: 197)**

Juga seperti firman-Nya dalam ayat,

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik." **(al-A'raaf: 26)**

Kemudian, Allah SWT memperingatkan terhadap kesimpangsiuran jalan-jalan yang menyimpang, ﴿وَمِنْهَا جَآئِرٌ﴾ dan di antara jalan-jalan, ada yang melenceng jalan yang lurus menuju kepada kesesatan dan penyimpangan dari kebenaran. Jalan lurus adalah Islam, sedangkan jalan yang melenceng adalah agama-agama selain Islam, karena Islam telah menghapusnya. Juga, karena Islam adalah agama tauhid dan fitrah yang diridhai Allah SWT untuk para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(ar-Ruum: 30)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa hidayah adalah kuasa dan kehendak-Nya, ﴿وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ Kelompok Muktazilah mengatakan maksud ayat ini adalah seandainya Allah SWT berkehendak, niscaya Dia menunjuki kalian secara paksa tanpa bisa mengelak. Sedangkan Ahlus Sunnah mengatakan, Allah SWT sangat berkuasa menunjuki seluruh manusia tanpa sedikit pun keraguan. Akan tetapi maksud ayat ini, Allah SWT telah menjelaskan jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang, menunjuki siapa saja yang berhak ditunjuki karena mereka memilih petunjuk, dan menyesatkan siapa-siapa yang memilih kesesatan untuk diri mereka. Hidayah ada dua macam. *Pertama*, hidayah yang berarti memberi petunjuk dan bimbingan seperti dalam ayat,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Kedua, hidayah yang berarti memberi taufik dan penjagaan seperti dalam ayat,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(al-Faatihah: 6)**

"Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)." **(an-Nahl: 9)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya." **(Yuunus: 99)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 118-119)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya penciptaan langit, bumi, dan manusia merupakan sebuah bukti petunjuk yang jelas tentang kuasa wujud dan keesaan Allah SWT.

   Akan tetapi, manusia melampaui batas. Ia pun melawan, membantah, menentang Tuhannya serta mempertanyakan kuasa-Nya.
2. Demikian pula dengan penciptaan binatang ternak berikut berbagai manfaat yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia merupakan bukti petunjuk tentang kuasa dan keesaan Allah SWT.

   Ayat ﴿فِيهَا دِفْءٌ﴾ menunjukkan pensyari'atan pakaian yang terbuat dari bulu hewan. Rasulullah saw. dan para nabi sebelum beliau juga mengenakannya, seperti Nabi Musa dan yang lainnya.

   Manfaat binatang ternak banyak sekali dan mungkin kita hampir tidak bisa menemukan padanannya. Binatang ternak memiliki manfaat pada tubuhnya sendiri, yaitu dagingnya, air susu, dan perkembangbiakannya. Manfaat pada bulunya digunakan sebagai penutup tubuh, manfaat pada punggungnya sebagai alat transportasi dan angkutan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Manfaat pada kekuatannya untuk membajak ladang. Fungsi dan kegunaan sapi bukanlah sebagai alat transportasi dan angkutan, tetapi untuk mem-

bajak sawah, dikonsumsi dagingnya, perkembangbiakannya, dan air susunya. Karena itu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk mensyukuri nikmat ini dan mengapresiasinya dengan ibadah kepada Allah SWT Yang telah menciptakan binatang ternak menyediakan dan menundukkannya untuk manusia.

Ayat ini menunjukkan diperbolehkannya bepergian dengan hewan tunggangan dan memanfaatkannya sebagai angkutan barang. Akan tetapi, semua itu harus dilakukan secara wajar dan sesuai dengan batas kemampuan hewan yang ada, tanpa berlebihan, memperlakukannya dengan lembut ketika menjalankannya tanpa paksaan. Rasulullah saw. memerintahkan untuk bersikap lemah lembut kepada hewan, memberinya kesempatan beristirahat yang cukup, serta menjaga kecukupan makanannya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَبَادِرُوا بِهَا نِقْيَهَا

'Apabila kalian bepergian ketika musim subur berilah unta bagiannya. Dan jika kalian bepergian ketika musim kering, percepatlah perjalanan sehingga bisa cepat sampai ke tujuan, sedang si unta masih memiliki sisa kekuatan.'"

Ini adalah dalil tentang perintah bersikap lembut kepada hewan.

3. Begitu juga dengan hewan-hewan lainnya yang diciptakan Allah SWT, yaitu kuda, bighal, dan keledai adalah petunjuk lain tentang kuasa Ilahi dan limpahan karunia-Nya.

Ulama mengatakan Allah SWT menjadikan kita bisa memiliki binatang ternak dan binatang lainnya, menundukkannya untuk kita, memperbolehkan kita menggunakan dan memanfaatkannya sebagai rahmat dari-Nya untuk kita. Hewan yang dimiliki oleh seseorang, boleh baginya untuk menggunakan dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, dia boleh menyewakannya. Hal ini telah menjadi ijma ulama.

Para ulama berbeda pendapat tentang seseorang yang menyewa hewan tunggangan dengan biaya sewa ditentukan ke tempat yang telah disetujui namun, ia melampaui batas tempat yang dituju. Kemudian, ia kembali lagi ke tempat yang diizinkan baginya. Dalam hal ini, imam Abu Hanifah mengatakan, pemilik hewan itu berhak mendapatkan biaya sewa yang telah ditentukan. Sedangkan untuk kelebihan jarak yang terjadi, ia tidak berhak mendapatkan apa-apa. Karena pihak penyewa telah melakukan pelanggaran sehingga statusnya adalah *dhaamin* (harus menanggung ganti rugi) ketika hewan yang ada mengalami kerusakan.

Sedangkan, imam asy-Syafi'i dan tujuh fuqaha Madinah mengatakan, pihak penyewa harus membayar biaya sewa yang telah ditentukan dan ditambah dengan biaya sewa *mitsl* (standar) untuk kelebihan jarak yang ada. Seandainya hewan yang ada mengalami kerusakan, ia harus membayar ganti rugi.

Sedangkan imam Ahmad mengatakan, si penyewa harus membayar biaya sewa yang telah disebutkan ditambah denda.

Ibnul Qasim, murid imam Malik mengatakan ketika hewan tersebut mengalami kerusakan saat melampaui batas jarak yang ada, pemilik hewan berhak mendapatkan biaya sewa. Sedangkan untuk kelebihan jarak, ia memiliki hak memilih antara meminta biaya sewa tambahan berapa pun itu atau meminta nilai harga hewannya yang

disesuaikan dengan nilainya pada hari di mana terjadi pelampauan batas jarak yang ada.

Imam Malik, imam Abu Hanifah, dan yang lainnya menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil diharamkannya daging kuda. Karena Allah SWT berfirman, *"Dan (Dia telah menciptakan juga) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menunggangginya dan (menjadikannya) perhiasan."* Di sini, Allah SWT menjadikannya sebagai tunggangan dan perhiasan, tidak untuk dikonsumsi. Tidak boleh mengonsumsi daging kuda, *bighal,* dan keledai karena Allah SWT ketika menyebutkan untuk tunggangan dan perhiasan secara tersurat, hal ini menunjukkan bahwa selain itu hukumnya adalah sebaliknya. Adapun dalam konteks binatang ternak, Allah SWT berfirman ﴿وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ (dan sebagiannya kamu makan). Allah SWT memperbolehkan kepada kita untuk mengonsumsinya dengan penyembelihan yang sah.

Pandangan ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa`i, Daraquthni dan yang lainnya dari Khalid bin Walid r.a., Rasulullah saw. bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ أَوْ كُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

"Bahwa Rasulullah saw. pada kejadian perang Khaibar melarang untuk mengonsumsi daging kuda, bighal, keledai, setiap binatang buas yang bertaring atau setiap burung yang berkuku tajam."

Redaksi hadits di atas adalah redaksi milik Daraquthni.

Qurthubi al-Maliki mengatakan yang shahih dan dikuatkan oleh pengamatan dan keterangan adalah boleh mengonsumsi daging kuda. Karena ayat dan hadits tersebut tidak mengandung hujjah yang pasti. Di dalam ayat tersebut juga tidak terkandung dalil tentang pengharaman daging kuda. Karena seandainya jika menunjukkan pengharaman daging kuda, tentu juga menunjukkan pengharaman daging keledai. Sementara surah ini adalah surah Makkiyyah sehingga apa perlunya untuk memperbarui pengharaman daging keledai pada Perang Khaibar? Di samping itu, telah tertetapkan dalam riwayat-riwayat yang ada tentang penghalalan daging kuda sebagaimana keterangan yang akan disebutkan di bawah. Juga, ketika Allah SWT menuturkan binatang ternak (unta, sapi, dan kambing), Dia menyebutkan manfaatnya yang paling penting, yaitu sebagai alat transportasi dan untuk dikonsumsi. Allah SWT tidak menyinggung secara eksplisit fungsi untuk tunggangan, tidak pula untuk membajak ladang dan tidak pula yang lainnya. Padahal, fungsinya juga untuk tunggangan dan untuk membajak tanah.

Kaum Muslimin telah berijma bahwa boleh mengonsumsi daging kuda dan ditetapkan dalam Sunnah. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ

"Rasulullah saw. pada Perang Khaibar melarang untuk mengonsumsi daging keledai jinak dan mengizinkan daging kuda."

Nasa`i meriwayatkan dari Jabir r.a.,

أَطْعَمَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَنَهَانَا عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ

"Rasulullah saw. pada Perang Khaibar memperbolehkan kita mengonsumsi daging kuda dan melarang kami daging keledai."[14]

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa kuda tidak ada zakatnya. Karena Allah SWT telah menganugerahkan kepada kita apa yang Dia perbolehkan dari kuda dan memuliakan kita dengannya dari manfaat-manfaatnya. Tidak boleh menetapkan suatu beban biaya pada hewan kuda tanpa landasan dalil.

Imam Abu Hanifah mengatakan, jika kuda yang dimiliki adalah betina semuanya atau campuran antara betina dan jantan, setiap satu ekor kuda zakatnya adalah satu dinar jika kuda itu adalah *saa'imah* (dilepas untuk mencari makan sendiri). Atau ia bisa menaksir nilai harganya, lalu untuk setiap dua ratus dirham ia keluarkan zakatnya sebesar lima dirham.

Dalam hal ini, imam Abu Hanifah berpegangan pada sebuah *atsar* dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

فِي الْخَيْلِ السَّائِمَةِ فِي كُلِّ فَرَسٍ دِيْنَارٌ

"Pada kuda saa'imah, untuk setiap satu ekor kuda zakatnya adalah satu dinar."

Akan tetapi, *atsar* tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Daraquthni hanya diriwayatkan oleh seorang perawi *dha'iif jiddan* (lemah sekali), dan perawi-perawi di bawahnya juga adalah para perawi *dha'iif*.

4. Karunia dan anugerah Allah SWT tidak pernah putus. Allah SWT pun menciptakan untuk kita hal-hal lain selain hewan ternak dan hewan tunggangan, ﴿وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ (dan Allah SWT juga menciptakan apa yang tidak kalian ketahui). Ini mencakup segenap sarana transportasi dan angkutan modern.
5. Allah SWT "berkomitmen" sebagai bentuk karunia dan kemuliaan dari-Nya, untuk menjelaskan jalan yang lurus, yaitu Islam. Allah juga memperingatkan agar jangan mengikuti jalan-jalan yang bengkok dan menyimpang dari kebenaran. Jalan-jalan yang bengkok dan menyimpang adalah semua agama selain Islam dan hawa nafsu. Hidayah adalah dengan kehendak Allah SWT dan pemberian taufik untuk bisa mendapatkan hidayah adalah disertai dengan memiliki kemauan untuk memilih hidayah.

BUKTI-BUKTI LAIN TENTANG *ULUUHIYYAH* DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah an-Nahl Ayat 10 - 16

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَّمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ ۝١٠ يُنْۢبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْاَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝١١ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۙ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرٰتٌۢ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَۙ ۝١٢ وَمَا ذَرَاَ لَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّذَّكَّرُوْنَ ۝١٣ وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ

---

14 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/76-77.

تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَامَاتٍ ۚ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti, dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak guncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 10-16)**

Qiraa'aat

﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ﴾ dibaca,

1. (والشمسُ والقمرُ والنجومُ مسخراتٌ) ini merupakan bacaan Ibnu 'Aamir.
2. (وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ) ini merupakan bacaan Hafshah.
3. (وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ Kedua kata ini dibaca *nashab* karena *'athaf* kepada kata sebelumnya. Sedangkan orang yang membaca *rafa'* kedua kata ini, berarti ia menjadikan kata ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿مُسَخَّرَاتٌ﴾.

﴿وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ﴾ Kedua kata ini adalah *mubtada`* dan *khabar*. Sedangkan orang yang membaca *nashab* kata, *musakhkharaatin* berkedudukan sebagai *haal.*

﴿وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ﴾ Kata ini di*'athaf*kan kepada kata, ﴿ذَٰلِكَ﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ Yakni *inna fii dzaalika wa maa dzara`a lakum.* Atau, di*'athaf*kan kepada kata, ﴿اللَّيْلَ﴾ yakni *wa sakhkhara lakum maa dzara`a lakum fiihaa min hayawaanin wa nabaatin.* ﴿مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ﴾ Kata, ﴿مُخْتَلِفًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal.*

﴿أَن تَمِيدَ بِكُمْ﴾ Kata *an tamiida bikum* berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi. karaahata an tamiida bikum.* Atau, *li an laa tamiida bikum.* Namun versi yang pertama, yaitu *karaahata an tamiida bikum* adalah lebih tepat karena pembuangan *mudhaaf* lebih banyak daripada pembuangan *laa.*

﴿وَعَلَامَاتٍ﴾ Kata ini dibaca *nashab* karena *'athaf* kepada kata, ﴿سَخَّرَ﴾ yakni *wa sakhkhara al-Laila, wan nahaara wa alaamaatin.* Atau, dibaca *nashab* dengan mengasumsikan *fi'il, khalaqa,* yakni, *wa khalaqa lakum 'alaamaatin.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تُسِيمُونَ﴾ kalian menggembalakan hewan kalian. Dari akar kata *as-Saum* yang berarti, *ar-Ra'yu* (penggembalaan). Di antara contoh penggunaannya adalah *al-Ibil as-Saa`imah* (unta yang dilepas di tempat penggembalaan agar mencari makan sendiri). ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾

sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ bagi orang-orang yang mau memikirkan ciptaan-Nya, lalu mereka pun beriman dan menjadikan semua itu sebagai bukti petunjuk wujud Sang Pencipta dan hikmah-Nya. Orang yang memerhatikan sebutir biji jatuh di tanah, kemudian dari biji itu keluar tanaman atau pohon, kemudian mengeluarkan dedaunan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang memiliki fisik dan bentuk yang beragam, padahal bahan-bahannya adalah sama, tentu ia tahu bahwa semua itu pasti karena perbuatan Zat Yang Maha Berbuat, Yang memiliki kehendak bebas dan Yang tersucikan dari memiliki tandingan, padanan, dan sekutu.

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ Allah SWT menundukkan untuk kalian, agar bermanfaat bagi kalian. ﴿بِأَمْرِهِ﴾ dengan kehendak-Nya. ﴿يَعْقِلُونَ﴾ bagi orang-orang yang mau merenungkan.

﴿فِي الْأَرْضِ﴾ dan apa yang Dia ciptakan di bumi berupa flora, fauna dan yang lainnya. ﴿أَلْوَانُهُ﴾ yang berbeda-beda dan beragam macamnya. ﴿يَذَّكَّرُونَ﴾ bagi orang-orang yang mau mengambil nasihat. ﴿سَخَّرَ الْبَحْرَ﴾ dan Allah-Yang telah menundukkan lautan untuk jalur transportasi, menggali sumber kekayaan yang ada di dalamnya, dan menyelaminya. ﴿لَحْمًا طَرِيًّا﴾ maksudnya ikan. ﴿حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ perhiasan yang kalian kenakan, berupa mutiara dan marjan. ﴿وَتَرَى﴾ dan kamu melihat ﴿الْفُلْكَ﴾ bahtera, ﴿مَوَاخِرَ فِيهِ﴾ membelah air laut dengan berlayar di lautan dengan penggerak angin yang sama. ﴿وَلِتَبْتَغُوا﴾ supaya kalian mencari. Kata ini di*'athaf*kan kepada kata, ﴿لِتَأْكُلُوا﴾ ﴿مِن فَضْلِهِ﴾ dari karunia Allah SWT dengan berniaga. ﴿تَشْكُرُونَ﴾ supaya kalian bersyukur, mengetahui nikmat-nikmat Allah SWT, lalu kalian menunaikan hak-hak nikmat tersebut.

﴿رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang tertancap kukuh. ﴿أَن تَمِيدَ بِكُمْ﴾ supaya bumi tidak menggoyang-goyangkan kalian, atau karena tidak ingin bumi itu mengguncangkan kalian ke kanan dan ke kiri. Kata *al-Maid* berarti berguncang ke kanan dan ke kiri. ﴿وَسُبُلًا﴾ jalan-jalan. ﴿تَهْتَدُونَ﴾ supaya kalian mendapatkan petunjuk menuju ke tempat-tempat tujuan kalian.

﴿وَعَلَامَاتٍ﴾ tanda-tanda dan penunjuk arah yang ada di jalan pada siang hari, seperti pegunungan dan dataran. ﴿وَبِالنَّجْمِ﴾ dan dengan bintang-bintang, ﴿هُمْ يَهْتَدُونَ﴾ mereka mendapatkan petunjuk jalan dan kiblat pada malam hari.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya dalam memaparkan bukti-bukti petunjuk tentang wujud Allah SWT dan keesaan-Nya. Bukti-bukti petunjuk yang disebutkan di sini adalah penciptaan tumbuhan dan empat unsur alam (yaitu air, tanah, api, dan udara) dengan berbagai kondisinya. Adapun air, mencakup hujan, laut, dan sungai. Sedangkan unsur tanah dipahami dari kata *al-Ardh* (bumi). Adapun unsur api atau panas, bisa dipahami dari kata *asy-Syams* (matahari). Sedangkan udara adalah unsur yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Udara juga menjadi alat penggerak bahtera di lautan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini melanjutkan pemaparan bukti-bukti petunjuk lain untuk membuktikan Zat Ilahi. Bukti-bukti petunjuk tersebut berupa pergerakan alam, dunia flora dan fauna, lautan, dan pegunungan. Pembicaraan di sini diawali dengan topik dunia tumbuh-tumbuhan yang kemunculannya berasal dari turunnya hujan dari langit, ﴿وَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ﴾ sesungguhnya Zat Yang menciptakan langit, bumi, manusia, hewan ternak, dan hewan tunggangan, Dia pula Yang menyiapkan kondisi lingkungan

kehidupan bagi manusia dengan menurunkan hujan dari langit. Allah SWT menjadikan air hujan segar dan tawar yang layak minum, tidak menjadikannya asin. Dengan air hujan, Allah SWT mengeluarkan pepohonan yang menjadi tempat penggembalaan hewan ternak kalian. Dengan air hujan, Allah SWT menumbuhkan untuk kalian tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan berbagai buah-buahan lainnya dengan keragaman macam, jenis, warna, rasa, aroma, dan bentuknya sebagai rezeki bagi kalian agar kalian bisa memenuhi kebutuhan hidup. Maksud *syajar* (pohon) di sini adalah tumbuhan secara mutlak, baik itu yang berbatang keras (pohon) maupun yang tidak memiliki batang (tumbuhan dari jenis rumput). Hal ini sebagaimana yang dikutip dari al-Hajjaj. Penggunaan kata *syajar* untuk pohon adalah penggunaan kata menurut makna hakikinya. Sedangkan penggunaan kata untuk makna yang kedua, maksudnya adalah *al-Kala`* (dahan, ranting, dan dedaunan pohon yang menjadi makanan hewan).

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ pada semua yang disebutkan itu berupa penurunan air hujan dan penumbuhan tumbuhan, benar-benar terdapat bukti dan argumen bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, bagi orang-orang yang mau memetik pelajaran dan merenungkan bukti-bukti tersebut. Sebab tidak ada pencipta selain Allah SWT Yang Maha Pencipta lagi Maha Esa Yang hanya Dia semata Yang berhak dipuja dan disembah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(an-Naml: 60)**

Kemudian, Allah SWT mengingatkan ayat-ayat tentang alam semesta untuk menegaskan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, ﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ﴾ dan Allah SWT telah menjadikan silih berganti siang dan malam yang bermanfaat bagi kalian untuk tidur, beristirahat, bekerja mencari penghidupan, dan pemenuhan kebutuhan. Peredaran matahari dan rembulan berfungsi untuk menyinari dan memberikan manfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan dengan energi panas yang berasal dari matahari dan cahaya rembulan. Selain itu, untuk mengetahui bilangan tahun dan bulan. Juga, dihiasinya langit dengan bintang-bintang dan planet-planet di segenap penjuru langit dengan sinar dan cahaya supaya bisa dijadikan petunjuk arah dalam kegelapan malam. Semuanya bergerak dan beredar di garis edarnya dengan sebuah sistem dan pergerakan yang sangat cermat, dan akurat. Semuanya tunduk kepada kekuasaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam,

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-A'raaf: 54)**

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ Sesungguhnya pada semua yang disebutkan, terdapat bukti-bukti petunjuk kuasa Allah SWT yang spektakuler dan kekuasaan-Nya yang agung bagi orang-orang yang memahami dan mengerti firman dan hujjah-hujjah-Nya.

Sebab, ayat sebelumnya ditutup dengan kalimat, ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ sementara ayat ini ditutup dengan kalimat, ﴿لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ karena bukti-bukti petunjuk yang ada di langit menunjukkan kuasa dan keesaan Allah SWT sudah jelas

sehingga hanya membutuhkan akal untuk memahami dan menangkapnya tanpa harus mencermatinya secara mendalam. Adapun bukti-bukti petunjuk yang ada di bumi, berupa tanaman, buah, dan yang lainnya, untuk memahami dan menangkap kandungan petunjuknya tentang wujud Allah SWT butuh pemikiran, pencermatan dan perenungan.

Setelah memaparkan tanda-tanda yang ada di langit, Allah SWT menuturkan berbagai macam keajaiban ciptaan-Nya yang ada di bumi, ﴿وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ apa yang diciptakan untukmu dibumi ini berupa berbagai tumbuhan, tambang, benda-benda mati dan hewan-hewan yang Allah SWT ciptakan di bumi dengan beragam warna, bentuk, dan manfaat.

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan terdapat bukti-bukti petunjuk tentang kuasa Allah SWT bagi orang-orang yang senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah SWT. Mereka pun bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat itu. Ayat ini ditutup dengan kalimat *li qaumin yadzdzakkaruuna,* setelah sebelumnya ayat pertama ditutup dengan kalimat *li qaumin yatafakkaruuna* dan ayat kedua yang ditutup dengan kalimat *li qaumin ya'qiluuna.* Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Zat Yang berbuat terhadap segala apa yang ada di bumi adalah Zat Yang Maha Berbuat, Yang Maha Berkehendak bebas lagi Mahabijaksana, yaitu Allah SWT.

Setelah melakukan pembuktian atas kuasa-Nya dengan benda-benda alam, tubuh dan diri manusia, keajaiban-keajaiban penciptaan hewan dan tumbuhan. Selanjutnya, Allah SWT memaparkan bukti-bukti petunjuk dengan berbagai keajaiban tentang unsur-unsur alam (air, api, udara, dan tanah). Pembahasan di sini diawali dengan unsur air.

﴿وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ﴾ Allah SWT juga memberi nikmat kepada para hamba-Nya dengan menundukkan lautan untuk mereka. Menjadikan jalur transportasi, memperbolehkan ikan untuk dikonsumsi meskipun tanpa menyembelih baik ketika dalam keadaan halal (tidak berihram) maupun ketika sedang dalam keadaan berihram. Selain itu, Allah juga menciptakan mutiara dan batu-batu mulia lainnya di lautan dan menjadikan manusia bisa mengambilnya dari tempat penyimpanannya sebagai perhiasan yang mereka kenakan, demikian pula halnya dengan marjan yang terbentuk di dasar laut,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." **(ar-Rahmaan: 22)**

Juga dengan menundukkan lautan dan menjadikannya bisa menahan beban bahtera yang berlayar membelah lautan dari satu negeri ke negeri yang lain. Juga, supaya kalian bisa mencari karunia dan rezeki Allah SWT dengan cara berniaga. Dengan demikian, kalian dapat mensyukuri nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya dengan berbagai fasilitas yang Dia sediakan untuk kalian.

Penyebutan daging segar dalam ayat ini mengandung pengertian bahwa kuasa Allah SWT dalam mengeluarkan sesuatu yang segar dari yang asin. Juga menunjukkan hendaknya ikan yang ada segera dikonsumsi karena ikan cepat membusuk.

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebagian nikmat yang Dia ciptakan di bumi, ﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ﴾ Dalam ayat ini, disebutkan tiga bentuk nikmat.

Pertama, Allah SWT menstabilkan bumi dengan gunung-gunung yang tertancap kukuh di bumi, supaya bumi tetap stabil dan tidak goyang selama aktivitas peredaran dan perputarannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh." **(an-Naazi'aat: 32)**

Kedua, Allah SWT mengalirkan sungai-sungai di atas permukaan bumi dengan me-

ngandung sumber kehidupan manusia, tumbuhan, dan binatang. Di sini, sungai disebutkan setelah gunung, karena sungai berhulu di gunung. Di dunia ini sangat banyak sungai. Di antaranya, sungai berukuran pendek, panjang, besar, kecil, dan lain sebagainya. Sungai-sungai itu mengarah ke kanan atau ke kiri, ke selatan atau ke utara, ke timur atau ke barat. Lembah-lembah yang ada terkadang menampung aliran sungai-sungai tersebut.

Ketiga, Allah SWT juga mengadakan jalan dan jalur yang mudah dilewati untuk melakukan mobilisasi perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu negeri ke negeri yang lain, bahkan dari pegunungan dan dataran tinggi ke dataran rendah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT ketika menjelaskan gunung,

"Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." **(al-Anbiyaa': 31)**

﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ supaya dengan jalan-jalan tersebut, kalian bisa mengetahui arah menuju ke tempat tujuan kalian.

﴿وَعَلَامَاتٍ﴾ dan Allah SWT juga mengadakan di bumi tanda petunjuk arah. Kata *al-'Alaamaat* berarti hal-hal yang bisa difungsikan sebagai petunjuk jalan atau arah, seperti bukit, gunung, angin, dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan darat maupun laut sebagai penunjuk arah. Orang yang sering melakukan perjalanan jauh untuk berbisnis atau yang lainnya seperti kaum Quraisy ia memiliki pengetahuan yang lebih sempurna dan akurat sebagai penunjuk arah.

﴿وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾ dalam kegelapan malam, manusia bisa mendapatkan petunjuk arah dengan memanfaatkan bintang. Hal ini mengisyaratkan ilmu perbintangan atau falak.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memberi banyak pengertian dan wasasan kepada kita, di antaranya adalah.

1. Allah SWT adalah Yang menurunkan hujan dengan kuasa dan hikmah-Nya. Hujan adalah air tawar yang layak minum. Dengan hujan, Allah SWT menumbuhkan pepohonan, kurma, anggur, tumbuhan, dan tempat-tempat merumput bagi binatang. Air adalah faktor esensial kehidupan manusia,

   "Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air." **(al-Anbiyaa': 30)**

   Turunnya hujan dan tumbuhnya tumbuhan merupakan bukti petunjuk tentang kuasa wujud dan keesaan Allah SWT bagi orang-orang yang mau merenungkan dan memikirkannya.
2. Allah SWT menundukkan malam dan siang bagi para hamba-Nya untuk istirahat dan beraktivitas. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

   "Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 73)**

   Allah SWT juga menundukkan matahari, rembulan, dan bintang-bintang untuk mengetahui waktu, memetik buah dan hasil pertanian, dan memanfaatkan bintang-bintang sebagai penunjuk arah dalam kegelapan malam.
3. Allah SWT menciptakan di bumi untuk kepentingan kalian, seperti binatang tunggangan, binatang ternak, pepohonan, dan yang lainnya. Hal ini mengingat bahwa ada sebagian makhluk yang tidak ditundukkan untuk kita, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh imam Malik dalam *al-*

Muwaththa` dari Ka'b al-Ahbar, ia berkata, "Seandainya bukan karena beberapa kalimat yang aku ucapkan, tentu orang-orang Yahudi telah menjadikanku seperti keledai." Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa kalimat-kalimat itu?' Ka'b al-Ahbar r.a. menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah SWT Yang Mahaagung Yang tidak ada satu pun yang lebih agung dari-Nya dan aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna yang tidak bisa dilampaui oleh orang yang taat dan tidak pula oleh orang yang jahat dan durhaka, dan aku berlindung dengan Asmaul Husnaa Allah SWT semuanya baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan.'"

4. Sesungguhnya pada keragaman jenis makhluk terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, mau menerima nasihat, dan tahu bahwa pada penundukan semua makhluk terdapat bukti-bukti petunjuk tentang keesaan Allah SWT, bahwa tidak ada siapa pun yang kuasa atas semua itu selain Dia.
5. Allah SWT memberi nikmat kepada kita dengan menundukkan lautan untuk berbagai manfaat dan keperluan, seperti mengonsumsi ikan, mengeluarkan mutiara dan marjan yang ada di dalamnya, sebagai jalur transportasi, untuk berniaga, untuk membela dan mempertahankan negeri dari gangguan penjajah dan serangan kaum imperialisme dan kolonialisme. Penundukan laut maksudnya, menjadikan manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan transportasi, perniagaan, dan lain sebagainya.

Ada hal yang perlu diperhatikan, ulama Hanafiyyah tidak memperbolehkan mengonsumsi ikan yang mati terapung di atas permukaan laut atau sungai. Hal ini didasarkan pada ayat,

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai." **(al-Maa-idah: 3)**

Juga, pada sebuah hadits dha'if yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Jabir r.a. dari Rasulullah saw.,

"Ikan yang terdampar atau tertinggal oleh surutnya air, makanlah. Sedangkan ikan yang mati mengambang di atas permukaan air, jangan kalian makan."

Para ulama memperbolehkan mengonsumsi ikan yang mati mengambang di atas permukaan air. Hal ini berdasarkan ayat,

"Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan." **(al-Maaidah: 96)**

Juga, berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Malik, Tirmidzi, an-Nasa`i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Abi Syaibah tentang laut,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Laut menyucikan airnya dan halal bangkainya."

Imam Abu Hanifah mengatakan jika ada seseorang bersumpah tidak makan daging, lalu ia makan daging ikan, ia tidak dianggap melanggar sumpah. Karena ikan bukanlah daging secara istilah yang lazim. Ulama lainnya mengatakan, orang tersebut tetap dianggap melanggar sumpah karena Allah SWT dalam ayat ini secara eksplisit menyebut ikan dengan sebutan daging dan tidak ada keterangan lain di atas keterangan Allah SWT.

Karena Allah SWT menganugerahkan perhiasan yang keluar dari laut kepada

manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan anugerah yang bersifat umum, tidak haram bagi kaum laki-laki mengenakan perhiasan dari hasil laut. Yang diharamkan oleh Allah SWT bagi kaum laki-laki adalah emas dan sutra. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ، فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"Janganlah kalian mengenakan sutra, karena barangsiapa yang mengenakan sutera di dunia, ia tidak akan mengenakannya kelak di akhirat."

Para ulama berpendapat bahwa diharamkan bagi kaum laki-laki mengenakan cincin emas, namun boleh bagi mereka mengenakan cincin perak. Rasulullah saw. menggunakan cincin dari perak, lalu orang-orang pun meniru dan mereka pun menggunakan cincin perak, lalu beliau bersabda,

إِنِّي اتَّخَذْتُ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ وَنَقَشْتُ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ فَلَا يَنْقُشْ أَحَدٌ عَلَى نَقْشِهِ

"Sesungguhnya aku menggunakan cincin dari perak dan aku ukir dengan tulisan "Muhammad Rasuulullaah." Janganlah seseorang membuat ukiran pada cincinnya dengan tulisan yang sama seperti yang ada pada cincinku."

Barangsiapa bersumpah tidak mengenakan perhiasan. Lalu ia mengenakan batu mutiara, ia tidak dianggap melanggar sumpah menurut imam Abu Hanifah, disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku, karena sumpah dilihat menurut kebiasaan yang berlaku.

6. Allah SWT mengadakan tiga nikmat di bumi yang berhak untuk disyukuri. *Pertama,* memancangkan gunung-gunung yang kukuh di bumi supaya tetap stabil, dan tidak bergoyang. *Kedua,* mengalirkan sungai-sungai. *Ketiga,* menjadikan jalan dan jalur untuk aktivitas mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan aman. Al-Qurthubi mengatakan, dalam ayat ini terdapat dalil yang paling kuat tentang aktualisasi ikhtiar dan sebab akibat. Sejatinya Allah SWT kuasa menjadikan bumi stabil dan tenang tanpa gunung.

   Allah SWT menjadikan di bumi berbagai tanda yang bisa dijadikan sebagai petunjuk arah pada siang hari, serta menjadikan bintang sebagai media penunjuk arah pada malam hari.

KARAKTERISTIK KHUSUS KETUHANAN ADALAH MENCIPTAKAN, MENGETAHUI SEGALA YANG TERSEMBUNYI DAN TAMPAK, SERTA KEKAL

Surah an-Nahl Ayat 17 - 23

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكِرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong." **(an-Nahl: 17-23)**

Qiraa'aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَـذَكَّرُونَ) ini merupakan bacaan Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (تَـذَّكَّرُونَ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

   ﴿يَدْعُونَ﴾, ini merupakan bacaan 'Aashim. Sedangkan imam-imam lainnya membaca (تدعون).

I'raab

﴿وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ Kata, *wa hum* adalah *mubtada`* dan *khabar* Sedangkan kata ﴿أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ adalah *khabar* kedua, yaitu *Hum* yang dihapus. Bisa juga kata ﴿أَمْوَاتٌ﴾ dibaca *rafa'* dan menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *hum amwaatun.* Kata ﴿يُبْعَثُونَ﴾ ﴿أَيَّانَ﴾ adalah *istifhaam* atau kata tanya tentang waktu, sama seperti kata *mataa.* Kata ﴿أَيَّانَ﴾ adalah *mabnii* karena mengandung makna huruf, yaitu hamzah *istifhaam.* Kata ini di*mabnii*kan dengan *harakat,* karena adanya dua huruf bertemu yang sama-sama mati, dan *harakat* yang dipilih adalah *fathah,* karena *fathah* adalah *harakat* yang paling ringan.

Balaaghah

﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *thibaaq salb.* ﴿لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah.*

﴿تُعْلِنُونَ﴾ ﴿تُسِرُّونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ ﴿لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ Di dalam kedua kalimat ini terdapat *al-Ithnaab* (memanjangkan kata-kata), untuk memperkuat kebodohan orang yang menyembah berhala.

﴿لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ Di antara kedua kata ini *yakhluquuna* dan *yukhlaquuna* terdapat *jinaas naaqish.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَفَمَن يَخْلُقُ﴾ Dia adalah Allah SWT. ﴿كَمَن لَّا يَخْلُقُ﴾ sama seperti yang tidak bisa menciptakan apa-apa. Yaitu setiap hal yang disembah selain Allah SWT seperti malaikat, Isa dan berhala-berhala. Di sini, secara redaksional, sesembahan-sesembahan palsu yang berakal dan berpengetahuan (seperti malaikat), Isa lebih dimenangkan atas sesembahan palsu yang tidak berakal, yaitu berhala-berhala. Sehingga berhala-berhala itu diberlakukan seperti yang berakal, karena mereka menyebut berhala-berhala itu sebagai tuhan, dan tuhan tentu memiliki pengetahuan. Redaksi yang digunakan di sini adalah bentuk redaksi yang berakal yaitu *man.* ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ apakah kalian tidak memetik pelajaran sehingga kalian menyadari kerusakan pandangan kalian. Karena fakta dan kebenaran tersebut begitu jelas sehingga sama seperti sesuatu yang bisa ditangkap dan dipahami oleh akal hanya dengan sedikit memerhatikan. Maksud ayat ini adalah pengingkaran terhadap penyamaan antara Khaliq dan makhluk. Sebelumnya di-

paparkan bukti-bukti petunjuk yang cukup banyak tentang kesempurnaan dan kuasa Allah SWT, hikmah-Nya dan bahwa hanya Dia semata Sang Pencipta.

﴿لَا تُحْصُوهَا﴾ niscaya kalian tiada akan bisa menentukan jumlahnya, apalagi mensyukuri semuanya.

﴿إِنَّ اللّٰهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia tetap senantiasa melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian meskipun kalian membangkang dan durhaka. ﴿وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ Allah SWT mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan berupa keyakinan dan amal-amal perbuatan kalian. Ini adalah sebuah ancaman sekaligus penegasan bahwa syirik adalah sesuatu yang palsu dan batil.

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ﴾ mereka menyembah selain Allah SWT, yaitu berhala. ﴿وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ berhala-berhala itu dibentuk dari bebatuan dan yang lainnya. Berhala-berhala itu adalah sesuatu yang wujudnya butuh kepada penciptaan, padahal Tuhan semestinya adalah bersifat wajib mengenai wujud-Nya. ﴿أَمْوَاتٌ﴾ Tidak memiliki ruh. Kata ﴿غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ untuk memperkuat kata sebelumnya. ﴿وَمَا يَشْعُرُونَ﴾ dan berhala-berhala itu tidak mengetahui. ﴿أَيَّانَ﴾ kapankah waktunya ﴿يُبْعَثُونَ﴾ makhluk dibangkitkan, atau para penyembah mereka dibangkitkan. Lalu, bagaimana bisa berhala-berhala itu disembah?! Tuhan adalah Yang Menciptakan, Yang Mahahidup, Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, dan Yang menggariskan pahala dan hukuman. Di sini terdapat isyarat yang menggarisbawahi bahwa *ba'ts* (pembangkitan kembali) adalah bagian dari pembebanan supaya setiap diri mendapatkan balasan.

﴿إِلٰهُكُمْ﴾ Tuhan kalian Yang berhak atas penyembahan dari kalian. ﴿إِلٰهٌ وَاحِدٌ﴾ adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada padanan bagi-Nya pada Zat dan sifat-sifat-Nya. Dia-lah Allah SWT. Ini adalah bentuk pengulangan sesuatu yang ditegaskan setelah didahului dengan pemaparan sejumlah hujjah.

﴿قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ﴾ hati mereka mengingkari keesaan Allah SWT. ﴿مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ sedang mereka adalah orang-orang sombong, dan tidak mengimani keesaan Allah SWT. ﴿لَا جَرَمَ﴾ sungguh sebuah kepastian ﴿أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, lalu Dia akan membalas mereka atas semua itu. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh. Maksudnya, menghukum mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk atas wujud Ilah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana, disertai dengan penjelasan tentang macam-macam nikmat Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT memaparkan sifat-sifat khusus ketuhanan, yaitu menciptakan, mengetahui segala yang rahasia dan yang tampak, serta kekal. Hal ini pada gilirannya menunjukkan bahwa ibadah dan penyembahan tidak pantas melainkan bagi Zat Yang Maha memberi nikmat Yang Mahaagung. Hal ini juga menunjukkan kebatilan penyembahan kepada selain Allah SWT. Kemudian, Allah SWT menuturkan sebab-sebab yang memicu sikap musyrik, yaitu hati yang membatu dan pengingkaran tauhid. Kaum musyrik tetap berada di atas kejahilan dan kesesatan, ditambah catatan bahwa seburuk-buruk keburukan adalah penyembahan kepada berhala-berhala yang merupakan benda mati yang tidak memiliki akal, kuasa, dan tidak pula kebebasan berkehendak.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menegaskan keagungan-Nya, bahwa ibadah dan

penyembahan sama sekali tidak pantas melainkan hanya kepada-Nya semata. Bukan kepada selain Dia berupa berhala dan arca-arca yang tiada bisa sedikit pun, menciptakan apa pun. Bahkan berhala dan arca-arca diciptakan. ﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ﴾ apakah Allah SWT menciptakan semua yang telah disebutkan sama seperti yang tidak bisa menciptakan. Bahkan, sama sekali tidak kuasa sedikit pun untuk menciptakan. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran dan sadar?! Mengetahui hal itu tidak perlu perenungan, pengamatan, dan pencermatan yang mendalam. Pertanyaan ini mengandung makna pengingkaran terhadap mereka sekaligus menegaskan kebodohan mereka, betapa buruk penilaian dan pandangan mereka. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah." **(Luqmaan: 11)**

Kemudian Allah SWT mengingatkan mereka atas banyaknya nikmat dan kebaikan-Nya kepada mereka, untuk menyadarkan mereka bahwa ibadah dan penyembahan tidak pantas melainkan kepada Zat Yang Maha memberi nikmat lagi Mahaagung, ﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ﴾ jika kalian ingin menghitung nikmat Allah SWT, niscaya kalian tidak akan mampu menghitung jumlahnya. Nikmat-nikmat Allah SWT sangat melimpah dan tidak putus, akal tidak akan mampu mengetahui jumlahnya.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun, memaafkan kalian, memaafkan kelalaian kalian dalam bersyukur, lagi Maha Penyayang kepada kalian, tetap mencurahkan nikmat-Nya kepada kalian padahal sebenarnya kalian sangat tidak layak untuk diberi nikmat karena kemusyrikan dan kekafiran kalian. Seandainya Allah SWT menuntut kalian untuk mensyukuri seluruh nikmat-Nya, niscaya kalian tidak akan mampu untuk melakukannya. Seandainya Dia mengadzab kalian, Dia tidaklah menzalimi kalian. Tetapi, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, mengampuni dosa yang banyak dan memberi balasan atas amal yang sedikit. Meski bagaimana pun besarnya amal-amal ketaatan yang dilakukan manusia, itu tidak akan bisa mengimbangi satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah SWT

Kesimpulannya, setelah Allah SWT menjelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa perbuatan menyembah kepada selain Allah SWT adalah sebuah perbuatan yang sangat batil dan keliru. Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini, seorang hamba walau bagaimana pun besarnya usaha yang dilakukan untuk bisa melaksanakan ibadah kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, tetap tidak akan bisa mencapai tingkatan yang semestinya sebagaimana yang sebenarnya berhak didapatkan oleh Allah SWT

Setelah menegaskan kebatilan penyembahan berhala karena berhala adalah lemah dan tiada kuasa sedikit pun memberi nikmat. Allah SWT menegaskan hal yang sama melalui aspek yang lain, yaitu bahwa berhala dan arca-arca itu adalah benda mati yang tidak mengetahui dan memahami apa pun, ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ Allah SWT mengetahui segala isi hati dan segala hal yang dirahasiakan, sebagaimana Dia mengetahui apa yang tampak. Dia akan membalas setiap diri atas amalnya pada hari Kiamat. Jika baik, baik pula balasannya, dan jika buruk, buruk pula balasannya. Karena Allah SWT Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, zahir dan batin.

Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan berhala dan arca-arca dengan sejumlah kriteria yang menjadikannya sama sekali tidak memiliki kelayakan untuk disembah. Hal ini untuk menunjukkan betapa bodohnya orang-orang musyrik. Allah SWT di sini membaginya dalam tiga kelompok,

Pertama,

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَا يَخْلُقُونَ﴾ sesungguhnya berhala dan arca-arca tidak kuasa menciptakan apa pun. Akan tetapi mereka diciptakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim a.s. dalam ayat,

"Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?! Padahal Allahlah Yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" **(ash-Shaaffaat: 95-96)**

Kedua,

﴿أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ berhala dan arca-arca itu adalah benda mati yang tidak bernyawa dan tidak memiliki kehidupan sama sekali. Sehingga tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa berpikir dan tidak bisa memahami apa-apa. Pendek kata, tidak memberikan faedah apa pun kepada kalian.

Kata, ﴿غَيْرُ أَحْيَاءٍ﴾ menegaskan bahwa berhala itu sebagai benda mati. Kematiannya tidak akan pernah berganti dengan kehidupan, selamanya tetap benda mati. Berhala tidak seperti beberapa benda atau zat yang memungkinkan muncul kehidupan padanya, seperti *nuthfah* (sperma) yang diadakan Allah SWT menjadi makhluk hidup, juga seperti jasad makhluk hidup yang dibangkitkan dan dihidupkan kembali setelah kematiannya.

Adapun Tuhan, Dia Mahahidup Kekal Yang tidak akan mengalami kematian. Jelaslah perbedaan di antara keduanya, yaitu bahwa Tuhan adalah MahahHidup Kekal selamanya, sedangkan berhala mati selamanya.

Ketiga,

﴿وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾ dan berhala serta tidak mengerti kapan para penyembahnya dibangkitkan kembali dan waktu datangnya Kiamat. Bagaimana bisa manusia mengharapkan suatu manfaat, pahala, atau balasan? Sesungguhnya manfaat, pahala, dan balasan hanya bisa diharapkan dari Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Pencipta segala sesuatu. Secara redaksional, berhala diungkapkan dengan bentuk redaksi kalimat yang digunakan untuk manusia. Karena disesuaikan dengan persangkaan mereka bahwa berhala tersebut bisa mengerti dan memahami serta bisa memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah SWT.

Ayat ini memberikan isyarat yang menunjukkan bahwa *ba'ts* (pembangkitan kembali) adalah salah satu tuntutan pembebanan agar setiap diri mendapatkan balasan atas amal-amal baik dan buruk. Juga, secara eksplisit menyatakan bahwa di antara sifat pasti ketuhanan adalah mengetahui hari Kiamat. Ini adalah bentuk ejekan terhadap orang-orang musyrik yang tidak mampu memahami dan menganalisa dengan baik.

Setelah meruntuhkan kemusyrikan dan penyembahan berhala, Allah SWT menyatakan secara tegas tentang apa yang diinginkan, ﴿إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ sesungguhnya Tuhan kalian wahai manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya sesembahan kalian Yang berhak disembah dan wajib ditaati dengan sebenarnya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebab kemusyrikan mereka dan sikap mereka yang mengingkari tauhid, Allah SWT berfirman, ﴿فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mengingkari dan tidak percaya adanya akhirat. Hati mereka mengingkari dan menyangkal tauhid, sedang mereka adalah orang-orang yang sombong dalam mengikrarkan keesaan Tuhan dan beribadah menyembah kepada Allah SWT. Mereka pun tidak memiliki harapan kepada pahala serta tidak takut terhadap hukuman.

Makna bahwa hati orang-orang kafir mengingkari keesaan Allah SWT, sebagaimana

firman-Nya yang menggambarkan keheranan mereka terhadap keesaan Tuhan,

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." **(Shaad: 5)**

"Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira." **(az-Zumar: 45)**

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka atas amal perbuatan yang mereka lakukan, ﴿لَا جَرَمَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ﴾ sungguh Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang dirahasiakan oleh orang-orang musyrik dan apa yang mereka lahirkan dan tampakkan. Mengetahui sikap mereka yang tetap bersikukuh di atas kekafiran mereka. Dia akan membalas mereka semua dengan balasan yang sempurna dan semestinya. Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan anti kepada tauhid. Mereka adalah orang-orang musyrik, bahkan setiap orang yang sombong dan angkuh. Maksudnya, Allah SWT akan menghukum dan membalas mereka. Ancaman ini mencakup setiap orang yang sombong.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat ini adalah perdebatan sengit dengan orang-orang musyrik. Ayat-ayat ini menolak keras sikap mereka yang menyembah berhala, menghina mereka, menegaskan rusaknya pemikiran dan cara pandang mereka, buruknya penilaian dan perbuatan mereka, sikap mereka yang anti kepada kebenaran dan menghalang orang lain dari kebenaran, serta memublikasikan sikap mereka yang bersikukuh di atas kekafiran dan kemusyrikan.

Rusaknya cara pandang mereka yang pertama adalah berhala-berhala yang mereka sembah adalah makhluk yang diciptakan serta tidak kuasa sedikit pun menciptakan apa pun. Berhala-berhala tiada kuasa mendatangkan mudharat dan tidak pula manfaat. Bagaimana bisa itu dijadikan sebagai tuhan dan sesembahan?! Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan segala sesuatu, tentu Dia Yang berhak dan pantas disembah, bukan sesuatu yang merupakan makhluk yang tidak kuasa sedikit pun mendatangkan mudharat dan manfaat.

Kerusakan cara pandang mereka yang kedua adalah mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT dan kebaikan-Nya kepada mereka. Sedangkan prinsip keberagamaan dan akhlak yang paling sederhana adalah mengapresiasi nikmat dan mensyukurinya, sedang mereka tidak mensyukurinya.

Kerusakan cara pandang mereka yang ketiga adalah berhala-berhala adalah murni benda mati yang tidak mengetahui apa pun, lalu bagaimana bisa disebut sebagai tuhan?! Padahal Tuhan semestinya mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak, mengetahui segala hal para penyembah, sehingga Dia bisa memenuhi permintaan dan kebutuhan mereka, serta membalas mereka yang lalai dan berbuat keburukan.

Kemudian, Allah SWT menyatakan secara tegas tentang tiga spesifikasi berhala yang sepenuhnya tidak sesuai dengan kriteria ketuhanan. *Pertama*, kelemahan dan ketidakmampuan menciptakan apa pun. *Kedua*, berhala-berhala adalah benda mati, tidak hidup, tidak memiliki nyawa, tiada bisa mendengar dan tidak pula melihat, lalu bagaimana bisa kalian menyembahnya, sementara kalian lebih baik darinya. *Ketiga*, berhala-berhala itu tidak mengetahui waktu terjadinya *ba'ts* dan hari Kiamat untuk proses hisab dan pembalasan atas amal-amal perbuatan.

Setelah pemaparan yang jelas tentang kemustahilan Allah SWT memiliki sekutu dan tentang kebatilan kemusyrikan, Allah SWT pun menyatakan secara tegas bahwa ketuhanan

yang *haqq* dan benar adalah ketuhanan Allah SWT Yang Maha Esa Yang menjadi tempat bergantung semua makhluk, Yang tiada Rabb selain Dia dan tiada sesembahan selain Dia.

Adapun orang-orang musyrik yang tidak mengimani akhirat, mereka adalah orang-orang yang tidak mau menerima nasihat dan peringatan. Seandainya mereka benar-benar beriman kepada akhirat, tentu mereka beriman kepada keesaan Allah SWT. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang sombong, angkuh, dan enggan menerima kebenaran.

Sungguh, Allah SWT mengetahui segala ucapan dan perbuatan yang mereka sembunyikan dan yang mereka lahirkan. Dia juga pasti akan membalas semua perbuatan mereka. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dia tidak akan memberi mereka ganjaran dan tidak akan memuji mereka.

SIFAT-SIFAT ORANG SOMBONG, SIKAP ORANG-ORANG MUSYRIK YANG MENGINGKARI WAHYU, KENABIAN, DAN BALASAN MEREKA

Surah an-Nahl Ayat 24 - 29

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang dahulu,' (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?' Orang-orang yang diberi ilmu berkata, 'Sesungguhnya kehinaan dan adzab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,' (yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun.' (Malaikat menjawab), 'Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.' Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri." **(an-Nahl: 24-29)**

Qiraa'aat

﴿قِيلَ﴾: Al-Kisa'i membaca huruf *qaf* dengan *isymam kasrah qaf.* Sedangkan imam-imam lain membaca huruf *qaf* dengan sebenarnya.

﴿تُشَٰقُّونَ﴾: Nafi' membacanya: (تشاقــونِ).

﴿تَتَوَفَّـٰهُمُ﴾: Hamzah dan Khalaf membacanya: (يتوفاهم).

﴿فَلَبِئْسَ﴾: Warsy, as-Susiy, dan Hamzah membacanya dengan *waqaf* (فلبيس).

I'raab

﴿مَّاذَآ أَنزَلَ﴾ Kata *maa* adalah *isim istifhaam* menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah *dzaa*. Kalimat, ﴿أَنزَلَ رَبُّكُمْ﴾ menjadi *shilah*nya, sementara *'aa'id*-nya dibuang, yakni, *anzalahu*. Lalu *dhamir hu* dibuang untuk meringankan kata-kata. ﴿أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ Ini adalah jawaban mereka atas pertanyaan di atas. Jawaban juga berbentuk *rafa'* dengan mengasumsikan *mubtada`* yang dibuang, yakni *huwa asaathiirul awwaliina.*

﴿مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا۟ خَيْرًا﴾ dengan jawaban yang berbentuk *nashab*, karena pertanyaannya juga berbentuk *nashab*, yaitu ﴿مَّاذَآ﴾ yang dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il, anzala*, karena kata *maadzaa* ini adalah diposisikan seperti satu kata, yakni, ﴿أَنزَلَ﴾ ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* ﴿ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ﴾ Kata ini juga berkedudukan sebagai *haal*.

Balaaghah

﴿فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ﴾ Ini adalah kalimat yang mengandung *isti'aarah tamstsiiliyyah*, yaitu keadaan orang-orang yang berbuat makar diserupakan dengan keadaan orang-orang yang membangun suatu bangunan kemudian bangunan itu runtuh dan membinasakan mereka. *Wajhusy syabah* atau titik perserupaannya adalah apa yang mereka sangka sebagai sesuatu yang bisa melindungi mereka ternyata merupakan penyebab kebinasaan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ﴾ apa yang diturunkan Tuhan kalian kepada Muhammad? ﴿أَسَٰطِيرُ﴾ mereka menjawab, Dongeng-dongeng, legenda-legenda, dan mitos-mitos. ﴿ٱلْأَوَّلِينَ﴾ orang-orang kuno terdahulu. Mereka memberikan jawaban seperti ini untuk menyesatkan dan mengelabuhi orang-orang. Ayat ini turun menyangkut Nadhr bin Harits. ﴿لِيَحْمِلُوٓا۟﴾ akibatnya adalah mereka memikul. Huruf *lam* pada *fi'il* ni adalah *lam shairuurah*. Karena sebenarnya mereka menyebut Al-Qur'an sebagai mitos dan dongeng orang terdahulu, bukan bertujuan supaya mereka memikul dosa. Akan tetapi, ketika akibat dari perbuatan mereka adalah mereka memikul dosa, penggunaan huruf *lam* di sini adalah relevan. ﴿أَوْزَارَهُمْ﴾ dosa-dosa mereka. ﴿كَامِلَةً﴾ secara penuh tanpa ada sedikit pun dari dosa mereka yang dihapus. ﴿وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ dan memikul sebagian dari dosa orang-orang yang mereka sesatkan. Berarti, huruf *jarr min* di sini berfungsi untuk *at-Tab'iidh* (memberikan pengertian sebagian). Mereka menyeru orang-orang kepada kesesatan, lalu orang-orang itu pun mengikuti mereka. Mereka ikut mendapatkan dosa disebabkan mereka menjadi penyebab kesesatan orang-orang. Namun yang lebih shahih adalah bahwa huruf *jarr min* di sini berfungsi untuk *al-Jins* (memberikan pengertian jenis) bukan *at-Tab'iidh*. Sehingga bermakna mereka juga memikul dosa orang-orang yang mengikuti mereka.

﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang menjadi *maf'uul bihi* pada kalimat, *yudhilluunahum*. Mereka menyesatkan orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya adalah sesat. Atau, menjadi *haal* dari *dhamir wawu* jamak yang menjadi *faa'il* pada kalimat *yudhilluunahum* yakni mereka menyesatkan orang lain sedang mereka adalah orang-orang yang bodoh. ﴿لِيَحْمِلُوٓا۟﴾ huruf *lam* di sini adalah huruf *lam ash-shoirurah*. Karena mereka tidak mengilustrasikan Al-Qur'an sebagai dongeng atau mitos sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka.

﴿قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ orang-orang sebelum mereka telah melakukan makar. Ia adalah Namrudz bin Kan'an. Ia membangun menara Babilonia dengan tinggi lima ribu *dziraa'*, agar bisa menaiki langit dan memerangi para penghuni langit. Kata *al-Makr* (makar, muslihat, tipu daya) adalah usaha memalingkan orang lain dari apa yang diinginkannya dengan tipu muslihat dan rekayasa sedemikian rupa. Maksudnya, melakukan tindakan-tindakan dan strategi jahat untuk merealisasikan niat jahatnya. Maksudnya berlebihan dalam menggambarkan ancaman bagi orang-orang kafir.

﴿فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ﴾ Allah SWT pun membinasakan dan menghancurkannya dengan mengirimkan angin dan gempa hingga menyebabkan menara yang dibangun runtuh dan hancur mulai dari fondasi dan pilar-pilarnya hingga seluruh bagian bangunan yang ada. ﴿فَأَتَى﴾ artinya bermaksud, dengan sengaja dan langsung. Kata, ﴿الْقَوَاعِدِ﴾ adalah bentuk jamak dari, *qaa'idah* yang artinya *ad-Da'aa'im* (tiang, pilar).

﴿فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ﴾ atap-atapnya pun runtuh menimpa mereka. Kata, ﴿فَخَرَّ﴾ runtuh ﴿وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ dan adzab datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ayat ini merupakan perumpamaan untuk menggambarkan kegagalan secara total terhadap makar dan yang telah mereka buat terhadap para rasul.

﴿يُخْزِيهِمْ﴾ menghinakan atau mengadzab mereka dengan api neraka, sebagai mana ayat,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya." **(Ali 'Imraan: 192)**

﴿وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ﴾ dan Allah SWT berfirman kepada mereka melalui lisan malaikat sebagai bentuk kecaman di manakah sekutu-sekutu itu?!" ﴿تُشَاقُّونَ﴾ demi sekutu-sekutu itu, dulu kalian sampai memusuhi kaum Mukminin, melawan para nabi. ﴿قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ para nabi dan orang-orang Mukmin yang berilmu menyeru orang-orang kafir kepada tauhid. Lalu mereka menolak dan angkuh terhadap mereka. Atau, malaikat mengatakan, ﴿إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ﴾ sesungguhnya kehinaan dan adzab pada hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir. Tujuan perkataan mereka adalah untuk mengekspresikan perasaan senang melihat mereka tertimpa keburukan untuk semakin menambah kehinaan mereka, serta sebagai nasihat kepada orang yang mendengarnya.

﴿ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ﴾ sedang mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran mereka. ﴿فَأَلْقَوُا السَّلَمَ﴾ Kata, ﴿السَّلَمَ﴾ Maksudnya tunduk dan menyerah ketika mati serta mengakui *rubuubiyyah* Allah SWT. Atau, mereka pasrah ketika menyaksikan kematian menjemput mereka. ﴿مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ﴾ mereka berkata, "Kami tidak pernah berbuat kafir atau syirik, dan kejahatan." ﴿بَلَى﴾ lalu malaikat menjawab, "Ya, sebenarnya kalian melakukan semua itu."

﴿إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang pernah kalian kerjakan dan perbuat, Dia akan membalas kalian atas semua itu. ﴿فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ﴾ "masuklah tiap-tiap golongan ke dalam Jahannam melalui pintu yang telah dipersiapkan." Ada yang mengatakan, maksud ﴿أَبْوَابَ جَهَنَّمَ﴾ adalah macam-macam adzab Jahannam. ﴿مَثْوَى﴾ tempat menetap.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti petunjuk tauhid dan kebatilan penyembahan berhala, selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan penjelasan sejumlah opini sesat orang-orang yang mengingkari kenabian. Salah satu kesyubhatan mereka adalah memfitnah Al-Qur'an yang dijadikan oleh Rasulullah saw. sebagai mukjizat yang membuktikan

kebenaran kenabian beliau. Bahkan, mereka mengatakan Al-Qur'an adalah dongeng orang terdahulu, bukan mukjizat. Allah SWT pun membinasakan mereka di dunia dan akan menghukum mereka di akhirat kelak atas semua yang pernah mereka perbuat. Saat menyaksikan adzab, mereka pun dengan penuh kepasrahan berkata, "Kami tidak pernah mengerjakan perbuatan buruk, berupa kekafiran, kesyirikan, dan pelanggaran."

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini menyebutkan sejumlah opini sesat pihak-pihak yang mengingkari kenabian yang menjadi sifat orang yang mendustakan dan angkuh.

Opini sesat *pertama,*[15] mereka memfitnah Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang-orang terdahulu, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ﴾ ketika Rasulullah saw. membuktikan kebenaran kenabian beliau dengan keberadaan Al-Qur'an sebagai mukjizat, orang-orang kafir memfitnah Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang terdahulu, bukan mukjizat.

Makna ayat ini, ketika dikatakan kepada orang-orang musyrik yang angkuh, pendusta, dan tidak beriman kepada akhirat, "Apakah yang telah diturunkan Tuhan kalian?" Mereka tidak mau menjawab pertanyaan, tetapi memilih untuk mengatakan bahwa Tuhan tidak menurunkan apa-apa, bahwa apa yang dibacakan kepada kami hanyalah dongeng dari kitab-kitab orang terdahulu. Hal ini sebagaimana pernyataan mereka yang diceritakan oleh Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan mereka berkata, '(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.'" **(al-Furqaan: 5)**

Mereka memfitnah Rasulullah saw. dan membuat kebohongan terhadap beliau dengan berbagai pernyataan yang kontradiktif dan batil.

Penanya di sini adakalanya seorang dari kaum Muslimin. Atau, ini adalah pembicaraan yang berlangsung di antara sesama mereka. Atau, an-Nadhr bin Harits. Atau, ini adalah perkataan *al-Muqtasimuun* yang telah disebutkan, yaitu orang-orang musyrik yang membagi tugas dengan menunggui pintu-pintu masuk dan jalan-jalan di Mekah untuk mempengaruhi orang-orang haji agar jangan terpengaruh oleh ajakan Rasulullah saw..

Ini menyangkut Al-Qur'an. Adapun menyangkut diri Nabi Muhammad saw., mereka memfitnah beliau dengan mengatakan, beliau adalah seorang penyihir, penyair, dukun, dan orang gila. Kemudian, mereka memercayai kebohongan yang dibuat oleh pimpinan mereka, al-Walid bin Mughirah al-Makhzhumi yang diceritakan oleh Al-Qur'an,

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).'" **(al-Muddatstsir: 18-24)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan akibat pernyataan mereka, ﴿لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً﴾ Huruf *lam* yang terdapat pada *fi'il, li yahmiluu* adalah *lam al-'Aaqibah* atau *ash-Shairuurah,* seperti yang terdapat pada ayat 8 Surah al-Qashash, ﴿فَالْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ (*Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*).

15 Kesyubhatan yang kedua akan dijelaskan dalam ayat 33, kesyubhatan yang ketiga dijelaskan dalam ayat 35, dan kesyubhatan yang keempat dijelaskan dalam ayat 38.

Mereka mengatakan pernyataan seperti itu karena mereka memikul dosa-dosa mereka secara utuh pada hari Kiamat dan juga dosa-dosa orang yang mengikuti mereka karena bodoh. Tanpa diketahui bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang sesat. Maksudnya, mereka memikul dosa kesesatan mereka sendiri dan dosa penyesatan mereka kepada orang lain yang mau mengikuti mereka dalam kesesatan. Maksud kata, ﴿كَامِلَةً﴾ (secara utuh, penuh) adalah tidak ada sedikit pun dari dosa-dosa mereka yang dikurangi. Kata ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ berdasarkan pendapat Zamkhasyari, statusnya adalah sebagai *haal* dari *maf'uul bihi*, yaitu *dhamir hum* yang terdapat pada *fi'il*, *yudhilluunahum*. Yakni, mereka menyesatkan orang yang tidak mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang sesat. Sedangkan berdasarkan pendapat ar-Razi, kata ini statusnya adalah sebagai *haal* dari *faa'il*, yaitu *dhamir wawu* jamak yang terdapat pada *fi'il* yang sama *yudhilluunahum*. Sehingga maknanya adalah para tokoh menyesatkan orang lain, sedang mereka tidak mengetahui adzab yang berhak mereka dapatkan atas tindakan penyesatan yang mereka lakukan.

﴿أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ﴾ ingatlah, seburuk-buruk dosa yang mereka pikul adalah dosa perbuatan mereka. Di antara ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat ini adalah,

"Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." **(al-'Ankabuut: 13)**

As-Sunnah menjelaskan sebab mereka memikul dosa-dosa orang yang mengikuti dan meniru mereka. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a., beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, ia mendapatkan pahala semisal pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikit pun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, ia memikul dosa semisal dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa hal mengurangi dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya sedikit pun."

Kemudian, Allah SWT menerangkan adanya kesamaan antara orang-orang kafir terdahulu dengan orang-orang kafir terkemudian dalam hal kejahatan dan hukuman ﴿قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ umat-umat terdahulu sebelum mereka juga melakukan konspirasi terhadap agama Allah SWT dan rasul-rasul-Nya. Mereka merencanakan kejahatan untuk memadamkan nur Allah SWT. Allah SWT pun membinasakan mereka di dunia dengan menghancurkan dan meluluhlantakkan bangunan-bangunan mereka dari pondasi dan atap-atapnya runtuh menimpa mereka. Allah SWT menggagalkan segala rencana jahat mereka, meruntuhkan segala amal usaha mereka, serta menimpakan kepada mereka adzab dari segala penjuru dan dari arah yang tidak mereka sadari. Sadarlah dan ambillah pelajaran wahai penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti kalian. Semua ini adalah ilustrasi yang menggambarkan bentuk adzab yang intinya pembinasaan dari Allah SWT terhadap mereka.

Faedah penyebutan kata ﴿مِن فَوْقِهِمْ﴾ (dari atas mereka), padahal atap memang runtuh dari atas adalah untuk mempertegas runtuhnya atap menimpa mereka serta kerasnya adzab yang meliputi mereka.

Kalimat *fa atallaahu bunyaanahum* (arti harfiyahnya adalah Allah SWT mendatangi bangunan mereka), maksudnya adalah perintah dan ketetapan adzab Allah SWT mendatangi bangunan mereka. Kata, ﴿مِّنَ الْقَوَاعِدِ﴾ dari arah pondasi dan pilar-pilarnya. Maksudnya, Allah SWT mencabutnya dari pondasinya serta meruntuhkan amal usaha mereka. Ini sebagai bandingan kata ﴿مِن فَوْقِهِمْ﴾ (dari atas mereka) sehingga memberikan pengertian bahwa adzab itu meliputi dari atas dan dari bawah. Kalimat ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ dari arah yang tidak mereka sadari dan perkirakan.

Kebanyakan ulama tafsir mengatakan, maksud ﴿قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ﴾ adalah Namrudz bin Kan'an. Ia membangun menara di Babilonia setinggi lima ribu *dziraa'*.

Ini adalah adzab mereka di dunia, adapun di akhirat adalah, ﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ﴾kemudian pada hari Kiamat, Allah SWT menghinakan mereka, memperlihatkan aib dan keburukan-kejelakan mereka serta apa yang tersembunyi dalam hati mereka, dan melecehkan mereka dengan adzab yang menghinakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya." **(Ali 'Imraan: 192)**

Allah SWT berfirman kepada mereka melalui perantara malaikat dengan kecaman dan cercaan, "di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?!" "Di manakah tuhan-tuhan palsu kalian yang kalian puja dan sembah selain Aku?!" "Di manakah tuhan-tuhan palsu yang karenanya kalian memusuhi, membantah, dan berseteru dengan orang-orang Mukmin?!" Hadirkan mereka agar menghalau adzab dari kalian dan menyelamatkan kalian!!

"Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" **(asy-Syu'araa`: 93)**

"Maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong." **(ath-Thaariq: 10)**

Tiada seorang pun yang dapat menjawab. Mereka semua terdiam tanpa bisa mengutarakan apologi. Hujjah yang tak terbantahkan menjadikan mereka tidak berkutik, dan nyatalah bahwa tidak ada sekutu. Sekutu-sekutu yang mereka persangkakan ternyata semu dan tidak ada.

Kemudian, Allah SWT menuturkan perkataan orang-orang yang diberi ilmu, yaitu malaikat, para nabi, dan orang-orang Mukmin. Mereka adalah para tokoh dan pemuka dunia dan akhirat yang sesungguhnya serta orang-orang yang menginformasikan kebenaran, ﴿قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ orang-orang yang berilmu yang mengikrarkan tauhid berkata, "Sesungguhnya pada hari ini, kehinaan, ketercelaan, kondisi dipermalukan, dan adzab benar-benar menyelimuti orang-orang kafir kepada Allah SWT, dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat kepada mereka."

Mereka adalah orang-orang kafir yang bersikukuh di atas kekafiran hingga mati. Malaikat mematikan mereka dan mencabut nyawa mereka dalam keadaan sebagai orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan berbuat kekafiran, kemaksiatan dan menyebabkan diri mereka terkena adzab.

Di antara keadaan mereka yang lain adalah ﴿فَأَلْقَوُا السَّلَمَ﴾ ketika kematian menjemput dan mereka menyaksikan adzab, mereka pun menampakkan ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan, seraya berucap ﴿مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ﴾ Hal ini sebagaimana pernyataan mereka pada hari Kiamat seperti yang direkam dalam ayat,

"Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.'" **(al-An'aam: 23)**

Allah SWT pun menyanggah bahwa perkataan mereka adalah bohong belaka, ﴿بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ﴾ sungguh, kalian telah melakukan keburukan yang sebenarnya, keburukan yang paling besar dan paling buruk. Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan kalian. Karena itu, tidak berguna kalian membantahnya, dan Allah SWT pasti akan membalas kalian atas semua perbuatan kalian.

﴿فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ﴾ masuklah kalian ke dalam neraka Jahannam, rasakanlah adzab kemusyrikan kalian, dan hukuman kemaksiatan dan kedurhakaan kalian, sedang kalian menetap di dalamnya selamanya. Seburuk-buruk tempat menetap adalah *daarul hawaan* (tempat kehinaan dan adzab neraka) bagi orang yang sombong terhadap ayat-ayat Allah SWT dan tidak mau mengikuti rasul-rasul-Nya.

Mereka berada dalam adzab yang abadi tanpa pernah merasakan mati, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." **(Faathir: 36)**

Mereka berada dalam keabadian adzab di semua waktu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!'" **(al-Mu'min: 46)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memuat sanggahan terhadap opini sesat orang-orang kafir seputar Al-Qur'an. Mereka menyebut Al-Qur'an sebagai dongeng orang-orang terdahulu, bukan mukjizat dan tidak pula diturunkan dari Tuhan. Jawaban dan tanggapan terhadap mereka di sini sebagaimana yang sudah diketahui, bukanlah jawaban dengan hujjah, tetapi jawaban mereka menegaskan bahwa mereka berhak mendapatkan adzab yang keras. Jadi, yang disebutkan di sini adalah tanggapan yang berisi ancaman tanpa menjawab opini sesat mereka. Sebab, Allah SWT telah menegaskan Al-Qur'an sebagai mukjizat melalui dua jalur.

Pertama, Nabi Muhammad saw. menantang mereka untuk membuat dan mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an, atau sepuluh surah dari Al-Qur'an, atau satu surah saja dari Al-Qur'an, atau satu perkataan saja. Namun, mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu, bahkan selamanya tidak akan mampu melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat.

Kedua, Allah SWT menceritakan opini sesat yang sama seperti ini dalam ayat lain, yaitu,

"(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

Allah SWT menyanggah pernyataan mereka adalam ayat berikutnya,

"Katakanlah (Muhammad), '(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(al-Furqaan: 6)**

Al-Qur'an memuat informasi tentang hal-hal gaib, dan itu pasti berasal dari Zat Yang Maha Mengetahui segala rahasia langit dan bumi.[16]

Akibat pernyataan itu, mereka memikul dosa-dosa mereka sepenuhnya, tanpa ada sedikit pun yang dikurangi. Di dunia mereka pun ditimpa malapetaka oleh sebab kekafiran

16 *Tafsir ar-Razi*, 20/19.

mereka. Mereka juga memikul dosa-dosa orang-orang yang mengikuti mereka. Itu disebabkan oleh kekafiran dan tindakan mereka menyesatkan orang lain. Hal itu disebabkan kebodohan mereka tentang dosa yang akan mereka pikul. Sebab, seandainya mereka mengetahuinya, tentu mereka tidak akan berani menyesatkan orang lain. Seburuk-buruk dosa yang mereka pikul adalah dosa yang mereka pikul itu. Jadi, mereka memikul dua dosa, yaitu dosa kesesatan mereka sendiri dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan.

Hukuman mereka di dunia mirip dengan hukuman yang ditimpakan atas para punggawa kekafiran terdahulu seperti Namrudz bin Kan'an dan kaumnya. Mereka ingin naik ke langit dan memerangi para penduduk langit. Mereka pun membangun sebuah menara yang tinggi, supaya bisa mereka gunakan untuk naik ke langit. Menara itu hancur dan runtuh menimpa mereka akibat gempa atau angin. Hukuman mereka adalah makar dan rencana jahat mereka digagalkan total serta mereka dibinasakan.

Mereka juga mendapatkan hukuman di akhirat, yaitu dihina dan dipermalukan dengan adzab yang menyakitkan dan pedih disebabkan kekafiran mereka, di samping kecaman, cercaan, dan cemoohan. Juga terkuaknya sebuah fakta kebenaran bahwa sama sekali tidak ada sekutu bagi Allah SWT

Masing-masing dari kedua hukuman itu, yaitu hukuman di dunia dan hukuman akhirat disebabkan sikap mereka yang bersikukuh atas kekafiran sampai ajal menjemput. Ketika ajal menjemput, mereka baru mengikrarkan *rubuubiyyah* Allah SWT dan tunduk. Semua itu tidak berguna bagi mereka. Dan, Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan orang-orang kafir.

Ayat ini menjadi dalil bahwa ketika seorang kafir atau munafik meninggalkan dunia (ajal tiba), maka saat itu ia menampakkan ketundukan, kepasrahan dan kepatuhan. Namun, pertobatan dan keimanan mereka sudah tidak berguna, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka." **(al-Mu'min: 85)**

Dan dikatakan kepada mereka ketika mati,

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri." **(an-Nahl: 29)**

Tiap-tiap golongan orang kafir akan memasuki pintu yang dikhususkan baginya dan menetap di tingkatan Jahannam yang dikhususkan untuknya. Maka, itu adalah seburuk-buruk tempat menetap bagi orang-orang yang bersikap sombong, angkuh, tidak beriman, dan tidak menyembah Allah SWT di dunia sebagai tempat pembebanan. Hal ini sebagaimana yang dideskripsikan oleh Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri."' **(ash-Shaaffaat: 35)**

SIFAT ORANG YANG BERTAKWA, KEIMANAN MEREKA KEPADA WAHYU, DAN BALASAN MEREKA

Surah an-Nahl Ayat 30 - 32

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ
أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ
وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ

"Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebaikan.' Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), 'Salamun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.'" **(an-Nahl: 30-32)**

Qiraa'aat

﴿وَقِيلَ﴾:

Membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaf* menjadi *dhammah* atau biasa disebut dengan istilah *Isymaam*. Bacaan seperti ini dibaca oleh al-Kisa'i. Sedangkan para imam lainnya membaca huruf *qaf* dengan *kasrah*.

﴿تَتَوَفَّاهُمُ﴾:

Hamzah dan Khalaf membacanya (يَتَوَفَّاهُمُ).

I'raab

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal*. Atau, sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah, ﴿يَدْخُلُونَهَا﴾ Atau, sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Atau, sebagai *al-Madh* (pujian yang terdapat pada kata ni'ma) dikhususkan untuknya.

﴿طَيِّبِينَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal manshuub* dari dhamir *hum* yang terdapat pada kalimat ﴿تَتَوَفَّاهُمُ﴾ Kalimat ﴿الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ﴾ berkedudukan sebagai sifat untuk kata ﴿الْمُتَّقِينَ﴾.

Balaaghah

﴿قَالُوا خَيْرًا﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata dengan membuang sebagian kata). Yakni, "*qaaluu anzala khairan*." Sebab kenapa kata, ﴿خَيْرًا﴾ merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya di sini dibaca nashab, sedangkan pada ayat sebelumnya (ayat 24) kata yang juga menjadi jawaban (yaitu jawaban orang-orang musyrik) dari pertanyaan sebelumnya dibaca *rafa'*, yaitu, ﴿أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ﴾ sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zamakhsyari, untuk membedakan antara jawaban orang Mukmin yang mengakui dan jawaban orang kafir yang mengingkari. Maksudnya, ketika orang-orang Mukmin ditanya, mereka tidak gagap, mereka langsung memberikan jawaban yang jelas dan tegas dalam bentuk *maf'uul bihi* untuk *fi'il, anzala*, maka mereka pun berkata, *khairan*. Adapun orang-orang musyrik, mereka menyimpang dari pertanyaan dan tidak mau menjawab, mereka mengakatan, *huwa asaathirul awwaliina, wa laisa minal inzaali fii syai'in* (itu hanyalah mitos orang terdahulu, sama sekali bukan sesuatu yang diturunkan Tuhan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ dan dikatakan kepada orang-orang yang memelihara diri dari kesyirikan, yakni orang-orang Mukmin. ﴿أَحْسَنُوا﴾ bagi orang-orang yang berbuat baik dengan beriman. ﴿حَسَنَةٌ﴾ imbalan yang baik di dunia, atau kehidupan yang baik. ﴿وَلَدَارُ الآخِرَةِ﴾ dan sungguh negeri akhirat, yakni surga. ﴿خَيْرٌ﴾ lebih baik daripada dunia berikut segala isinya. Atau, sungguh pahala mereka di akhirat adalah lebih baik dari dunia. Ini adalah sebuah janji pahala bagi orang-orang yang bertakwa, sebagai ganjaran perkataan dan keimanan mereka. ﴿وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ﴾ dan sungguh sebaik-baik tempat orang-orang yang bertakwa adalah negeri akhirat.

﴿لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاؤُونَ﴾ di dalamnya mereka mendapatkan segala hal yang mereka inginkan.

Didahulukannya penyebutan zharf, yaitu, "fiihaa" di sini mengandung penegasan bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan semua keinginannya kecuali di surga. ﴿كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ﴾ demikianlah balasan Allah SWT.

﴿طَيِّبِينَ﴾ mereka dalam keadaan suci dari sikap menzalimi diri sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan. Kata ini sebagai bandingan kata, "zhaalimii anfusihim" dalam ayat sebelumnya yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir. ﴿يَقُولُونَ﴾ malaikat berkata kepada mereka ketika ajal menjemput, ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمُ﴾ Ada yang mengatakan, jika seorang hamba Mukmin sedang dijemput ajalnya, maka ada seorang malaikat mendatanginya, lalu berkata kepadanya, "As-Salaamu 'alaika wahai kekasih Allah SWT, Allah SWT mengucapkan salam kepada Anda," dan malaikat itu menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa surga adalah tempatnya. ﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ dan di akhirat, dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga oleh sebab amal-amal yang dulu pernah kalian kerjakan."

Persesuaian Ayat

Di ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang dan wahyu dengan ucapan mereka bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang-orang terdahulu, bagaimana mereka memikul dosa-dosa mereka dan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti mereka, bagaimana malaikat mematikan mereka dalam keadaan menzalimi diri sendiri, kepasrahan mereka di akhirat dan pengakuan mereka atas *rubuubiyyah* Allah SWT. Selanjutnya di sini Allah SWT menyambungnya dengan penjelasan tentang gambaran orang-orang Mukmin yang beriman kepada wahyu yang diturunkan, tentang apa yang disediakan untuk mereka di dunia dan akhirat berupa tempat kebaikan dan derajat kebahagiaan di surga *'Adn*, sehingga bisa diketahui perbandingan antara janji pahala bagi orang-orang Mukmin dan ancaman adzab bagi orang-orang kafir.

Diriwayatkan, kelompok masyarakat Arab pada musim haji mengirimkan delegasi yang bisa kembali membawa kabar berita Nabi Muhammad saw.. Ketika ada delegasi yang bertemu dengan *al-Muqtasimuun* sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu (surah al-Hijr ayat 90) yang menunggui jalan dan tempat masuk Mekah untuk mempengaruhi dan menghalang-halangi orang-orang yang datang agar jangan sampai terpengaruh oleh dakwah Nabi Muhammad saw. dan beriman kepada beliau. *Al-Muqtasimuun* mengatakan kepada delegasi itu seperti yang termaktub dalam ayat 24. Jika delegasi itu menemui orang-orang Mukmin, mereka mengatakan kepada delegasi itu seperti yang termaktub dalam ayat 30.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkumpul, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah sosok yang manis mulutnya. Jika ada seseorang berbicara dengannya, ia mampu mempengaruhinya. Karena itu, carilah orang-orang yang terpandang dari kalian, memiliki pengaruh dan nasab yang terhormat. Tugaskanlah mereka untuk menunggui jalanan yang ada di Mekah setiap malam atau dua malam sekali. Lalu jika ada orang yang datang ingin berjumpa dengan Muhammad, halang-halangi, jangan sampai ia bertemu dengannya." Selanjutnya mereka pun menugaskan sejumlah orang untuk menunggui jalanan Mekah, dengan cara dibagi tugas, yaitu setiap jalan ditunggui oleh beberapa orang. Jika ada seorang delegasi datang untuk mencari tahu apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw., salah seorang dari mereka berkata kepada delegasi itu memperkenalkan nasabnya, "Aku Si Fulan bin Fulan," dan berkata kepadanya, "Aku beritahu Muhammad adalah laki-laki pendusta dan tukang bohong. Dia tidak diikuti melainkan oleh orang-orang bodoh, para budak dan orang-

orang yang tidak ada apa-apanya. Para sesepuh, pemuka dan tokoh tidak mau mengikuti Muhammad dan menentangnya." Delegasi pun kembali pulang. Inilah yang dimaksudkan dari ayat 24, *dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu."*

Jika delegasi yang datang termasuk orang yang diberikan Allah SWT taufik dan bimbingan mereka mengatakan perkataan itu kepadanya, ia tidak langsung terpengaruh oleh perkataan mereka. Ia akan berkata, "Aku menjadi delegasi yang paling buruk jika aku sudah datang jauh-jauh sampai harus rela menempuh perjalanan seharian, tetapi aku kembali pulang sebelum bertemu langsung dengan laki-laki itu (Nabi Muhammad saw.) dan melihat apa yang akan dia sampaikan, sehingga aku bisa kembali pulang dengan membawa informasi darinya." Lalu ia pun tetap masuk ke Mekah, lalu bertemu dengan kaum Mukminin, lalu ia bertanya kepada mereka tentang yang dikatakan Muhammad? Kaum Mukminin pun menjawab, *"Khairan"* (kebaikan).

Tafsir dan Penjelasan

Sesuatu bisa diketahui secara jelas jika dikomparasikan dengan lawannya. Karena itu, Allah SWT mengabarkan orang-orang yang berbahagia dan beruntung dari kalangan orang-orang beriman. Sebelumnya, Allah mengabarkan orang-orang yang sengsara dan celaka dari kalangan orang-orang musyrik. Tujuannya, agar diketahui secara jelas perbedaan yang ada dan dasar-dasar keadilan pun terbukti secara nyata. Orang-orang yang memelihara diri dari kekafiran, kemaksiatan, dan takut kepada Allah SWT ditanya, "Apa yang diturunkan Tuhan kalian?" jawaban mereka, "Tuhan kami menurunkan kebaikan, yakni rahmat dan keberkahan bagi orang yang mengikutinya, beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya."

Orang yang bertanya di sini adalah para delegasi yang menemui kaum Muslimin pada musim haji dan musim pasar. Seseorang datang ke Mekah, lalu bertanya kepada orang-orang musyrik tentang Muhammad dan perkaranya. Mereka menjawab, "Muhammad tukang sihir, dukun, dan pembohong." Lalu ia datang menemui orang-orang Mukmin dan menanyakan kepada mereka tentang Muhammad dan apa yang diturunkan Allah SWT kepada beliau, jawaban mereka, "Allah SWT menurunkan kebaikan."

Kemudian, Allah SWT menginformasikan janji yang Dia berikan kepada orang-orang Mukmin sebagai bandingan ancaman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟﴾ orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, patuh dan taat kepada-Nya, serta berbuat amal kebaikan di dunia, Allah SWT memberikan kebaikan kepada mereka di dunia dan akhirat.

Bagi mereka di dunia ada ganjaran yang baik dari sisi Allah SWT berupa kemenangan, pertolongan, dan kemuliaan. Sedangkan di akhirat, bagi mereka ada nikmat surga berikut segala kebaikan yang ada di dalamnya.

Kemudian, Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa negeri akhirat lebih baik dari kehidupan dunia, ganjaran di akhirat lebih sempurna dari ganjaran di dunia.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

Sedangkan di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan bagian akhir ayat ini adalah,

"Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.'" **(al-Qashash: 80)**

"Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Ali 'Imraan: 198)**

"Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan." **(adh-Dhuhaa: 4)**

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 17)**

Kemudian, Allah SWT menggambarkan negeri akhirat, ﴿وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ sungguh, sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa adalah negeri akhirat, yaitu surga 'Adn yang menjadi tempat tinggal mereka di akhirat yang mengalir sungai-sungai di antara pepohonan dan istana-istananya. Kenikmatan dan kesenangannya senantiasa terus ada dan tersedia secara melimpah. ﴿لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآؤُونَ﴾ orang-orang yang berbuat amal baik ketika di dunia, mereka di dalam surga mendapatkan apa saja yang mereka inginkan dan harapkan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya." **(az-Zukhruf: 71)**

"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya." **(al-Waaqi'ah: 32-33)**

Itu adalah balasan ketakwaan ﴿كَذَلِكَ يَجْزِي اللهُ الْمُتَّقِينَ﴾ demikianlah dan seperti ganjaran yang baik itulah, Allah SWT mengganjar setiap orang yang beriman kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya, menjauhi kekafiran dan kemaksiatan, serta berbuat amal kebaikan. Ini merupakan sebuah dorongan semangat untuk senantiasa berkomitmen pada ketakwaan.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan keadaan orang-orang yang bertakwa ketika mereka menjemput ajal, ﴿الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ طَيِّبِينَ﴾ mereka adalah orang-orang yang nyawa mereka dicabut oleh malaikat dalam keadaan bersih dan suci dari kesyirikan, kemaksiatan dan segenap bentuk keburukan. Kata ﴿طَيِّبِينَ﴾ sebagaimana yang dikatakan ar-Razi adalah sebuah kata yang singkat, namun padat dan penuh dengan makna, termasuk di antaranya mereka mengerjakan semua apa yang diperintahkan kepada mereka, menjauhi semua apa yang dilarang, berhiaskan diri dengan akhlak yang mulia, bebas dari akhlak tercela, fokus kepada Tuhan, tidak terhanyut dalam syahwat dan kesenangan-kesenangan jasmani, sehingga malaikat pun mencabut nyawa mereka dengan baik. Para ulama tafsir berpendapat, maksud, "tatawaffaahum" adalah mewafatkan atau mencabut nyawa.

Malaikat juga mengucapkan salam kepada mereka dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan surga ketika mencabut nyawa mereka. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Ucapan salam malaikat kepada mereka adalah ﴿يَقُولُونَ سَلامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُواْ الْجَنَّةَ﴾ malaikat berkata kepada mereka, "*Salaamun 'alaikum* (salam sejahtera bagi kalian) dari Allah SWT,

keamanan bukan rasa takut, kebahagiaan bukan kesedihan. Masuklah kalian ke dalam surga yang telah disediakan oleh Tuhan kalian karena amal-amal kalian." Maksud ucapan salam ini adalah kabar gembira masuk surga setelah *ba'ts*. Ketika malaikat menyampaikan kabar gembira kepada mereka dengan surga, surga seakan-akan menjadi tempat tinggal dan rumah mereka, dan seakan-akan mereka sudah berada di dalamnya. Jadi, kalimat ﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ﴾ surga dijadikan khusus untuk kalian, seolah-olah kalian sudah berada di dalamnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat ini merupakan contoh nyata gaya bahasa Al-Qur'an dalam menjelaskan hal-hal yang kontras. Penjelasan tentang keadaan orang-orang musyrik berikut balasan mereka di dunia dan akhirat diikuti dengan penjelasan tentang keadaan orang-orang Mukmin yang bertakwa.

Mereka beriman, percaya, dan membenarkan kenabian Muhammad saw. serta keabsahan Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada beliau. Ganjaran mereka lebih baik dari amal mereka,

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." **(ar-Rahmaan: 60)**

Di dunia, mereka memperoleh ganjaran yang mulia berupa pertolongan, kemenangan, keberhasilan, dan kemuliaan. Sedangkan di akhirat, mereka memperoleh surga. Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT, ada surga untuknya kelak. Dan, apa yang mereka peroleh di akhirat berupa pahala surga lebih baik dan lebih agung daripada dunia, karena dunia adalah fana, sementara akhirat adalah kekal. Sebaik-baik tempat orang-orang yang bertakwa adalah akhirat, yaitu surga 'Adn yang mereka masuki. Di taman-taman surga itu, terdapat sungai-sungai, dan di dalamnya mereka memperoleh apa pun yang mereka kehendaki dan inginkan. Seperti itulah Allah SWT mengganjar orang-orang yang bertakwa, dan demikianlah adanya ganjaran ketakwaan.

Malaikat senang mengambil nyawa orang-orang yang bertakwa, seraya mengucapkan salam kepada mereka. Juga memberi kabar gembira berupa surga kepada mereka. Karena salam adalah keamanan. Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, ketika malaikat maut datang mencabut nyawa seorang Mukmin, ia berkata, "Tuhanmu mengirimkan ucapan salam kepada Anda." Mujahid mengatakan, seorang Mukmin diberi berita gembira dengan kesalehan anaknya setelah kematiannya, supaya hatinya merasa tenteram.

Malaikat juga berkata kepada mereka, "Bergembiralah kalian dengan masuk surga karena amal-amal saleh yang kalian perbuat selama di dunia."

Kesimpulannya, malaikat mengucapkan salam dan memberi kabar gembira dengan surga. Di sini, yang disebutkan lebih dulu adalah salam, karena salam adalah keamanan dan ketenangan yang bersifat umum, lalu diikuti dengan sesuatu yang lebih bersifat khusus dan spesifik, yaitu kabar gembira.

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK ATAS SIKAP MEREKA YANG TENGGELAM DALAM KEBATILAN

Surah an-Nahl Ayat 33 - 34

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٤﴾

"Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir) selain datangnya para malaikat kepada mereka

atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri. Maka mereka ditimpa adzab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh adzab yang dulu selalu mereka perolok-olokkan." **(an-Nahl: 33-34)**

Qiraa'aat

﴿أَن تَأْتِيَهُمُ﴾: Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membaca (أَن يَـأْتِيَهُمُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ orang-orang kafir yang telah disebutkan tidak menunggu, ﴿إِلاَّ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلائِكَةُ﴾ kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa mereka. ﴿أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ atau kedatangan perintah Tuhanmu, yaitu datangnya adzab pemusnahan, atau hari Kiamat yang berisikan adzab. ﴿كَذَلِكَ﴾ seperti perbuatan itulah, kemusyrikan dan sikap mendustakan, yang juga diperbuat oleh umat kafir sebelum mereka. Mereka mendustakan para rasul, mereka pun dimusnahkan. ﴿وَمَا ظَلَمَهُمُ اللهُ﴾ Allah SWT sekali-kali tidak menzalimi mereka dengan membinasakan mereka tanpa dosa. ﴿يَظْلِمُونَ﴾ akan tetapi mereka sendiri yang selalu menzalimi diri sendiri dengan perbuatan kafir.

﴿فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُواْ﴾ mereka pun ditimpa dengan amal-amal buruk yang mereka perbuat. Jadi, di sini ada pembuangan kata yang menjadi *mudhaaf*, yaitu *jazaa`* (balasan). Atau, penyebutan ungkapan balasan perbuatan buruk dengan keburukan-keburukan perbuatan. ﴿وَحَاقَ﴾ meliputi dan melingkupi namun kata ini khusus digunakan dalam konteks keburukan. ﴿يَسْتَهْزِؤُونَ﴾ mereka ditimpa dengan balasan sikap mereka yang mengolok-olok para rasul ketika mengancam mereka dengan kedatangan adzab.

Persesuaian Ayat

Persesuaian ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika Allah SWT menuturkan sikap orang-orang kafir yang mendiskreditkan Al-Qur'an dengan menyebutnya hanya dongeng orang-orang terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan ancaman adzab bagi mereka, diikuti dengan janji pahala bagi orang yang membenarkan Al-Qur'an, mengimani dan menyebutnya sebagai kebaikan, semua itu disambung dengan penjelasan bahwa orang-orang kafir tidak akan sadar dari sikap mereka kecuali jika mereka didatangi malaikat dengan ancaman mencabut nyawa mereka, atau didatangi oleh perintah Allah SWT untuk menimpakan adzab pembasmian.[17] Kemudian, Allah SWT menerangkan keserupaan orang-orang kafir dahulu dan sekarang dalam hal kemusyrikan dan mendustakan serta ancaman kebinasaan sebagai balasan atas sikap dan perbuatan mereka.

Kesimpulannya, ayat, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ membicarakan opini sesat kedua dari orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad saw.. Mereka meminta Nabi Muhammad saw. agar Allah SWT menurunkan malaikat dari langit yang memberikan kesaksian atas kebenaran pengakuan beliau sebagai seorang Nabi. Allah SWT pun berfirman ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ orang-orang kafir itu tidak perlu menunggu datangnya malaikat kepada mereka sebagai para saksi atas kebenaran kenabianmu Muhammad.[18]

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengancam orang-orang musyrik atas sikap mereka yang tetap dalam kebatilan serta terpedaya oleh dunia, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka dalam membenarkan kenabian Nabi Muhammad saw., hanya menunggu

17 *Al-Bahrul Muhiith*, 5/489.
18 *Tafsir ar-Razi*, 20/26.

kedatangan malaikat kepada mereka sebagai saksi atas kebenaran kenabian beliau. Atau, orang-orang kafir yang mendiskreditkan Al-Qur'an dengan menyebutnya sebagai dongeng orang-orang terdahulu, hanya menunggu-nunggu kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa mereka.

﴿أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ atau kedatangan perintah Tuhanmu dengan membawa adzab pembasmian di dunia seperti adzab berupa halilintar atau adzab dalam bentuk ditenggelamkan ke dalam bumi. Atau, kedatangan perintah Tuhanmu dengan kedatangan hari Kiamat berikut berbagai kengerian yang mereka saksikan. Orang-orang seperti mereka hanya akan jera dari kekafiran dengan hal-hal semacam itu.

Maksudnya, mendorong mereka untuk segera beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebelum mereka ditimpa oleh apa yang mereka tidak akan bisa mengelak darinya.

﴿كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ begitulah orang-orang musyrik terdahulu sebelum mereka juga bersikukuh dalam kemusyrikan mereka, hingga mereka merasakan pembalasan Allah SWT dan ditimpa oleh adzab dan hukuman.

﴿وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ﴾ sesungguhnya adzab yang menimpa mereka bukanlah kezaliman dari Allah SWT. Allah SWT telah memperingatkan mereka dan mengemukakan hujjah-hujjah-Nya dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Akan tetapi, mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan menentang para rasul dan mendustakan apa yang dibawa oleh mereka. Mereka pun dihukum atas buruknya perbuatan mereka, diliputi oleh adzab yang menyakitkan yang dulunya selalu mereka mengolok-oloknya. Yakni, mereka mencemooh para rasul ketika mengancam mereka dengan hukuman Allah SWT. Pada hari Kiamat, dikatakan kepada mereka,

"Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." **(ath-Thur: 14)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat ini merupakan jawaban atas opini sesat pihak-pihak yang mengingkari kenabian. Mereka meminta diturunkannya malaikat dari langit yang memberikan kesaksian atas kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai nabi.

Jawaban tersebut menggambarkan sikap mereka yang tetap bersikukuh di atas kekafiran dan menjauhi kebenaran. Mereka hanya menunggu salah satu dari dua hal. *Pertama*, kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa mereka dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri. *Kedua*, datangnya perintah Allah SWT dengan membawa adzab seperti terbunuh yang terjadi pada Perang Badar, gempa atau ditenggelamkan ke dalam bumi. Ada yang mengatakan, maksud perintah Allah SWT di sini adalah hari Kiamat.

Namun kenyataannya, mereka tidak menunggu hal-hal tersebut, karena mereka tidak mengimaninya. Akibatnya, mereka berhak mendapatkan hukuman dan akibat yang mereka terima adalah adzab.

Ketika mereka tetap bersikukuh di atas kekafiran, perintah Allah SWT datang kepada mereka, mereka pun binasa. Allah SWT tidak menzalimi mereka dengan mengadzab dan membinasakan mereka. Akan tetapi, mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan berlaku syirik. Itu pula yang dilakukan Allah terhadap umat-umat sebelum mereka.

Orang-orang sebelum mereka juga melakukan perbuatan yang sama seperti yang mereka lakukan. Orang-orang itu pun terkena adzab keburukan-keburukan perbuatan mereka. Allah SWT tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. Mereka pun akhirnya terkena hukuman atas kekafiran mereka, balasan keburukan perbuatan serta hukuman sikap mereka yang mengolok-olok.

ORANG-ORANG KAFIR MENGGUNAKAN TAKDIR SEBAGAI ALASAN DAN SIKAP MEREKA YANG MENGINGKARI *BA'TS* SERTA KESERUPAAN MISI PARA RASUL

Surah an-Nahl Ayat 35 - 40

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٧﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Dan orang musyrik berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut', kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong. Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta. Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(an-Nahl: 35-40)**

Qiraa'aat

﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾ dibaca:

1. (أَنِ اعْبُدُوا) ini merupakan bacaan Abu 'Amru, 'Aashim, dan Hamzah.
2. (أَنُ اعْبُدُوا) bacaan imam-imam lainnya.

﴿لَا يَهْدِي﴾ dibaca:

1. (لَا يَهْدِي) ini merupakan bacaan 'Aashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (لَا يُهْدَى) bacaan imam-imam lainnya.

﴿كُن فَيَكُونُ﴾: Ibnu 'Aamir dan al-Kisa'i membacanya (كُن فَيَكُونَ).

I'raab

﴿الْبَلَاغُ﴾ Kata ini terbaca *rafa'* dengan *zharf*, karena adanya *istifhaam*.

Dalam *fi'il* ﴿يَهْدِي﴾ terdapat *dhamir* yang kembali kepada *isimnya* ﴿إِنَّ﴾, yaitu *lafzhul jalaalah, "Allaah."* Kata ﴿مَن﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ull bihi* untuk *fi'il, yahdii. Taqdirnya* adalah *innallaaha laa yahdii huwa man yudhillu*. Barangsiapa membaca, *yuhdaa* dalam bentuk *mabnii majhuul*, maka kata ﴿مَن﴾ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *naa'ibul*

faa'il. Pada *fi'il*, ﴿يُضِلُّ﴾ terdapat *dhamir* yang juga kembali kepada *isimnya* ﴿إِنَّ﴾. Sedangkan kata yang menjadi *maf'uul bihi untuk fi'il* ﴿يُضِلُّ﴾ dibuang, yakni, *innallaaha laa yahdii man yudhilluhullaahu*.

Kata ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿أَنْ نَقُولَ﴾

Balaaghah

﴿مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ dan ﴿وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ﴾ terdapat *al-Ithnaab* (memanjangkan kata-kata).

﴿مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ﴾ dan ﴿لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ orang-orang musyrik Mekah berkata. ﴿لَوْ شَاءَ اللهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ﴾ Al-Baidhawi menuturkan, mereka mengatakannya untuk mengolok-olok dan menolak terhadap *bi'tsah* (pengutusan Rasul) serta pembebanan. Sikap ini disertai dengan keteguhan bahwa apa yang dikehendaki Allah SWT pasti terjadi dan yang tidak kehendaki-Nya, tidak akan terjadi. Hal ini mirip dengan ayat,

"Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami." **(al-An'aam: 148)**

Ini adalah dalih dengan menggunakan takdir. Itu adalah dalih yang batil dan sia-sia. Semua orang berakal dan berilmu pasti menilai bahwa dalil itu batil dan sia-sia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah. Di sini Allah SWT menyanggah mereka dengan ayat ﴿كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾. Sedangkan dalam Surah al-An'aam, dalih mereka itu disanggah dengan ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.'" **(al-An'aam: 148)**

Namun yang kuat mereka mengucapkan seperti itu bukan dengan maksud mengolok-olok, tetapi ingin menyanggah Allah SWT. Sedangkan jawaban dan atas pernyataan mereka adalah bahwa Allah SWT berbuat apa saja sekehendak-Nya terhadap milik-Nya dan tidak ada yang bisa protes terhadap-Nya. Maksud dari pengutusan para rasul adalah untuk memerintahkan beribadah menyembah kepada Allah SWT dan larangan menyembah thaghut. Adapun ilmu Allah SWT tentang sesuatu, itu di luar pengetahuan kita.

﴿وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ﴾ dan kami tidak pula mengharamkan binatang *bahiirah* dan *saa`ibah*. Kemusyrikan dan tindakan kita mengharamkan sesuatu adalah atas kehendak Allah SWT, berarti Dia meridhai hal itu. ﴿كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ seperti itulah yang dilakukan orang-orang kafir sebelum mereka yang mempersekutukan Allah SWT, mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ini sebagai jawaban atas dua opini sesat yang telah disebutkan di atas. ﴿فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ tugas dan kewajiban para rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas. Para rasul tidak memiliki otoritas memberi hidayah, tetapi tugas yang dilakukan para rasul bisa membawa kepada petunjuk. Apa yang dikehendaki Allah SWT akan terjadi pasti terjadi. Namun, tidak mutlak terjadi begitu saja. Hal itu terjadi dengan sebab-sebab yang memang telah Dia takdirkan.

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا﴾ sungguh Kami benar-benar telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat sebagaimana Kami mengutus kamu Muhammad pada orang-orang musyrik. *Bi'tsah* (pengutusan rasul), sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baidhawi, merupakan sunnatullah yang berlaku pada seluruh umat.

Sebagai media untuk menunjuki orang yang Allah SWT kehendaki mendapatkan petunjuk dan semakin menambah kesesatan orang yang Dia menghendaki untuk menyesatkannya. Itu seperti makanan yang baik yang bermanfaat bagi fisik yang sehat serta menguatkannya, namun mendatangkan mudharat bagi fisik yang sakit. Ini menjadi dalil bahwa Allah SWT senantiasa memerintahkan untuk beriman dan melarang kekafiran pada semua umat.

﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ sembahlah Allah SWT semata, esakanlah Allah SWT dan jauhilah berhala-berhala, jangan sekali-kali menyembahnya. Ini adalah perintah untuk menyembah Allah SWT semata dan menjauhi thaghut. Thaghut adalah setiap hal yang disembah selain Allah SWT. Maksudnya, jauhilah apa yang diserukan oleh *thaghut* berupa hal-hal yang dilarang oleh syari'at. Thaghut mencakup setan, dukun, berhala, dan setiap pihak yang mengajak kepada kesesatan.

﴿فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ﴾ di antara mereka ada orang yang ditunjuki oleh Allah SWT, ia pun beriman dengan menuntunnya. ﴿وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ﴾ dan di antara mereka ada yang dalam pengetahuan Allah SWT berada pada kesesatan Allah SWT tidak memberinya taufik dan tidak menghendaki untuk menunjukinya. Maksudnya, telah pasti atas dirinya kesesatan berdasarkan qadha` azali disebabkan sikapnya yang bersikukuh atas kekafiran dan pembangkangan.

﴿فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ berjalanlah di muka bumi wahai kaum Quraisy. ﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ lalu perhatikanlah kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul mereka, berupa kebinasaan, seperti bangsa 'Ad, Tsamud, dan yang lainnya. Tujuannya adalah supaya kalian bisa memetik pelajaran. ﴿إِن تَحْرِصْ﴾ jika kamu, Muhammad, sangat menginginkan untuk, ﴿عَلَىٰ هُدَاهُمْ﴾ menunjuki mereka sedang Allah SWT menyesatkan mereka, kamu tidak akan bisa melakukannya. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ﴾ Ini adalah makna kalimat, *man haqqat 'alaihidh dhalaalatu.* Sesungguhnya Allah SWT tidak menunjuki orang yang Dia menginginkan kesesatannya. Namun Allah SWT tidak memerintahkannya tersesat, tapi sebaliknya, Allah SWT memerintahkan semuanya untuk beriman. ﴿وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ dan mereka tidak mendapatkan satu pun penolong yang bisa menolak adzab Allah SWT.

﴿جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ dengan sumpah yang mereka berusaha semaksimal mungkin ﴿بَلَىٰ﴾ tidak demikian, Allah SWT pasti membangkitkan mereka. ﴿وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا﴾ Kata *wa'dan* dan *haqqan* adalah *mashdar* yang berfungsi menguatkan yang dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diasumsikan berakar dari kedua *mashdar* ini. Yakni, *wa'ada dzaalika wa'dan wa haqqahu haqqan* (Allah SWT menjanjikan hal itu dengan sebenar-benarnya janji, menetapkannya dan pasti akan ditepati).

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tetapi kebanyakan manusia, yaitu penduduk Mekah, ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan kembali. Hal itu ada kalanya karena mereka tidak mengetahui tentang tuntutan hikmah yang dipertimbangkan oleh Allah SWT. Atau, disebabkan dangkalnya pandangan mereka yang melihat hanya sebatas pada sesuatu yang lazim saja, sehingga mereka berasumsi bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin.

﴿لِيُبَيِّنَ﴾ Kata ini berkorelasi dengan kata, *yab'atsuhum* (Allah SWT membangkitkan mereka kembali) yang diasumsikan keberadaannya. Yakni, Allah SWT membangkitkan mereka kembali untuk menjelaskan ﴿لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ﴾ kepada mereka tentang apa yang selalu mereka perselisihkan dengan orang-orang Mukmin berupa perkara agama yang benar. Penjelasan itu dengan mengadzab mereka dan memberi pahala orang-orang

Mukmin. ﴿أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ﴾ mereka adalah orang-orang yang mengingkari *ba'ts* yang membedakan yang *haqq* dan yang batil, orang yang benar dan orang yang salah, dengan cara memberi pahala kepada pihak yang benar dan memberi hukuman kepada pihak yang salah. ﴿إِذَا أَرَدْنَاهُ﴾ jika Kami menghendaki untuk mewujudkannya. ﴿فَيَكُونُ﴾ maka jadilah ia. Ayat ini ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ﴾ untuk mengukuhkan kuasa Allah SWT untuk melakukan *ba'ts* dan penegasan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang akan tiba. Jika Allah SWT menginginkan untuk mewujudkan sesuatu, itu hanya murni dengan kuasa dan kehendak-Nya semata, tanpa tergantung pada adanya materi terlebih dahulu. Jika seandainya tidak seperti itu, akan terjadi *tasalsul* tanpa batas. Sebagaimana mungkin bagi Allah SWT mengadakan segala sesuatu tanpa ada bahan material terlebih dahulu, demikian pula mungkin bagi-Nya untuk mengadakannya untuk kali yang kedua.

Sebab Turunnya Ayat 38

Ar-Rabi' Ibnu Anas mengatakan dari Abul 'Aliyah, "Ada seorang musyrik yang berutang kepada seorang Muslim. Ia pun menagih. Di antara kata-kata yang ia ucapkan ketika menagih adalah, "Demi Zat Yang aku harapkan setelah mati." Lalu si musyrik berkata, "Kamu mengira bahwa kamu akan dibangkitkan kembali setelah mati?! Demi Allah, sungguh Allah tidak akan membangkitkan kembali orang mati." Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat ini disinggung dua opini sesat orang-orang kafir. Ayat 35 menyinggung opini sesat ketiga dari orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. setelah dua opini sesat yang telah disebutkan. Opini sesat mereka yang ketiga adalah mereka berdalih sikap mereka yang mengingkari kenabian dengan tameng *al-Jabr* (paham jabariyah, fatalisme). Mereka mengatakan, "Seandainya Allah menghendaki keimanan, niscaya terjadilah keimanan itu, baik apakah kamu (Muhammad) datang maupun tidak. Seandainya Allah SWT menghendaki kekafiran, terjadilah kekafiran itu, baik apakah kamu datang maupun tidak. Jika demikian, semua adalah dari Allah SWT dan tidak ada faedahnya pengutusan dirimu. Klaim kenabian adalah batil."

Opini sesat mereka yang keempat adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat 38 ﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾. mereka mengatakan, keyakinan tentang adanya *ba'ts*, *hasyr*, dan *nasyr* adalah keyakinan yang batil, klaim kenabian juga batil dari dua sisi.

Pertama, Muhammad mengajak untuk mengimani adanya kehidupan akhirat. Karena keyakinan tentang adanya kehidupan akhirat adalah batil, berarti Muhammad menyeru kepada kebatilan. Dengan demikian, ia bukanlah seorang Rasul yang benar.

Kedua, Muhammad menyatakan kenabian dirinya dan kewajiban untuk menaatinya, dengan berlandaskan pada motivasi (*targhiib*) mendapatkan pahala dan menumbuhkan rasa takut (*tarhiib*) terhadap hukuman. Jika pahala dan hukuman pada hari Kiamat adalah sesuatu yang batil, kenabiannya berarti batil.

Allah SWT menyanggah bahwa perkataan seperti itu juga dikatakan oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan. Tugas para rasul hanyalah menyampaikan, tidak untuk memberi hidayah. Manusia bebas memilih untuk dirinya apa yang diinginkan. Allah SWT menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memilih atas kehendak sendiri, ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ﴾ tidaklah benar berdalih dengan kehendak Allah SWT setelah Dia menciptakan untuk mereka kemampuan untuk memilih dengan kemauan sendiri.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menjawab dua opini sesat orang-orang kafir yang mengingkari kenabian. Kesyubhatan mereka yang ketiga menggambarkan kondisi mereka yang terpedaya oleh kemusyrikan mereka dan dalih mereka yang lemah dengan menggunakan alasan takdir. ﴾وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا﴿ orang-orang pagan penyembah berhala dan mempersekutukan Allah SWT berdalih untuk menjustifikasi kesyirikan mereka dengan takdir. Mereka berkata, "Kami tidak menyembah berhala-berhala ini melainkan dengan kehendak Allah. Seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya kami tidak menyembah berhala-berhala itu, dan tidak pula mengharamkan keharaman-keharaman ini berupa hewan *bahiirah, saa`ibah* dan *washiilah*[19] (dan hal-hal lainnya yang mereka buat sendiri yang Allah SWT tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal itu). Kami tidak mengharamkan hal-hal itu melainkan dengan ridha Allah. Seandainya Allah membenci hal itu, tentu kami tidak akan melakukannya dan Dia akan menghukum kami, dan kami tidak akan mampu melakukannya."

Kesyubhatan ini adalah kesyubhatan yang sama seperti yang diceritakan Allah SWT dalam ayat,

"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.' Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan adzab Kami." **(al-An'aam: 148)**

Tujuan mereka—sebagaimana yang disebutkan oleh asy-Syaukani dalam kitab *Fathul Qadiir*—adalah untuk mendiskreditkan risalah dan kenabian Nabi Muhammad saw.. Maksudnya, mereka mengatakan, "Seandainya apa yang dikatakan Muhammad itu benar dari Allah SWT, yaitu larangan menyembah selain Allah SWT dan larangan mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya, tentu tidak akan terjadi dari kami suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang diinginkan Allah dari kami. Karena Dia telah menghendaki apa yang kami lakukan, dan apa yang Dia kehendaki, maka terjadilah, dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi. Ketika kami menyembah selain Dia dan mengharamkan apa yang tidak Dia haramkan, itu menunjukkan bahwa perbuatan kami sesuai dengan keinginan dan kehendak Dia." Pada hakikatnya, mereka tidak mengakui dalih yang mereka nyatakan. Akan tetapi, mereka hanya bermaksud mendiskreditkan para rasul.

Allah SWT menjawab kesyubhatan mereka, ﴾كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴿ pernyataan seperti itu bukanlah hal baru dalam keyakinan batil. Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh umat-umat kafir terdahulu ketika mereka mendustakan para rasul dan membantah dengan kebatilan untuk meruntuhkan kebenaran. Mereka mengikuti jalan yang sama seperti yang ditempuh para pendahulu mereka dalam mendustakan para rasul dan mengikuti kesesatan.

﴾فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلاَّ الْبَلاغُ الْمُبِينُ﴿ pernyataan yang mereka lontarkan itu keliru. Masalahnya adalah tidak seperti yang mereka sangkakan, bahwa Allah SWT tidak mengecam apa yang mereka perbuat. Tetapi sebaliknya, Allah SWT mengecam dan melarang keras perbuatan tersebut. Allah SWT telah mengutus rasul pada setiap umat, zaman, golongan, atau untuk mengajak mereka menyembah Allah SWT dan melarang mereka menyembah selain-Nya,

---

19 Tafsir dan penjelasan hal-hal ini telah disebutkan dalam ayat 103 surah Al-Maa`idah,
"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilahdan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut.'" **(an-Nahl: 36)**

Di antara mereka ada yang Allah SWT tunjuki dan memberinya taufik sehingga ia beriman. Ada pula di antara mereka yang tersesat dan diadzab disebabkan sikapnya yang bersikukuh di atas kekafiran dan kemaksiatan.

Tugas dan kewajiban para rasul hanyalah menyampaikan risalah, wahyu, dan menjelaskan jalan kebenaran. Di antaranya adalah kehendak Allah SWT memberikan hidayah kepada orang yang menginginkannya, sebagaimana firman-Nya,

"maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 8-10)**

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-'Ankabuut: 69)**

Menjadikan manusia beriman bukanlah tugas para rasul. Karena itu bukan urusan mereka dan bukan pula termasuk hikmah (diutusnya Rasul, Peny.).

Artinya, pahala dan hukuman terkait erat dengan dua hal; kehendak Allah SWT dan orientasi hamba untuk mewujudkan sebab-sebab yang membawa kepada keselamatan atau kebinasaan. Hidayah Allah SWT ada dua macam. *Pertama*, hidayah dalam arti bimbingan dan tuntunan. Ini adalah peran yang dijalankan oleh para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. *Kedua*, hidayah taufik dan pertolongan. Ini tergantung dengan sikap hamba dalam meniti jalan hidayah dan keimanan. Barangsiapa yang beriman, Allah SWT akan menambahnya dengan taufik kepada kebaikan. Dan barangsiapa yang tersesat, kafir, dan berpaling, Allah SWT akan menyesatkan serta menjadikannya jauh dari kebenaran dan kebaikan. Kemudian, perintah Allah SWT kepada seluruh manusia untuk beriman berbeda dengan kehendak dan keinginan Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa pengutusan para rasul kepada setiap umat merupakan ketentuan baku yang umum. ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا﴾ sesungguhnya sunnatullah pada makhluk-Nya adalah mengutus para rasul kepada mereka, memerintahkan mereka untuk hanya menyembah kepada-Nya dan melarang mereka menyembah thaghut. Thaghut adalah setiap hal yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, dan yang lainnya. Allah SWT benar-benar telah mengutus rasul pada setiap umat semenjak munculnya syirik pada kaum Nuh. Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus Allah SWT kepada penduduk bumi hingga Allah SWT menutup dengan pengutusan Nabi Muhammad saw. yang dakwah beliau bersifat universal untuk semua manusia dan jin, baik itu di belahan timur dan barat. Semua rasul menyeru,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" **(az-Zukhruf: 45)**

Setelah semua ini, masih bisakah orang-orang musyrik itu mengatakan,

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia." **(an-Nahl: 35)**

Kesimpulannya, kehendak syari'at kekafiran dinafikan dan tidak dikehendaki, karena Allah SWT telah melarang manusia dari kekafiran melalui lisan para rasul. Adapun *masyii'ah kauniyyah*, dalam arti menjadikan sebagian manusia bisa kafir serta menakdirkan kekafiran untuk mereka menurut keinginan mereka sendiri, itu sama sekali tidak mengandung argumentasi bagi mereka. Allah SWT menciptakan neraka dan para penghuninya, yaitu para setan dan orang-orang kafir, namun Dia tidak meridhai kekafiran bagi para hamba-Nya, dan Dia memiliki hikmah yang agung dalam hal itu.[20]

Kemudian, Allah SWT mengecam orang-orang kafir pendusta, dengan menghukum mereka di dunia setelah para rasul memberikan peringatan, ﴿فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ﴾ ada sebagian manusia ditunjuki oleh Allah SWT dan diberi taufik untuk membenarkan para rasul, sehingga mereka beruntung dan selamat. Namun, ada di antara manusia yang tetap kafir kepada Allah SWT dan mendustakan para rasul-Nya, sehingga Allah SWT menghukum mereka.

﴿فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ berjalanlah di muka bumi, perhatikanlah perkara orang yang menentang para rasul dan mendustakan kebenaran, seperti bangsa 'Ad dan Tsamud. Bagaimana Allah SWT membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka?

"Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu." **(Muhammad: 10)**

Perhatikanlah nasib orang-orang yang mendustakan para rasul mereka? Supaya kalian bisa memetik pelajaran akibat yang mereka terima.

Kemudian, Allah SWT berfirman secara khusus kepada Rasul-Nya untuk menghibur hati beliau atas sikap ingkar kaum beliau,

﴿إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ﴾ jika kamu Muhammad sangat menginginkan untuk menunjuki kaummu, itu tidak ada gunanya bagi mereka jika Allah SWT telah menghendaki untuk menyesatkan mereka disebabkan oleh buruknya pilihan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya)." **(al-Maa'idah: 41)**

Dalam ayat lain, Allah SWT menceritakan perkataan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya,

"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Huud: 34)**

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw.,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

﴿وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ orang-orang yang memilih kesesatan, mereka tidak mendapatkan penolong yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab dan hukuman Allah SWT, karena hisab terhadap keimanan dan kekafiran asasnya adalah memilih, bukan terpaksa dan tidak sadar.

Kemudian, Allah SWT menuturkan opini sesat yang keempat dari sejumlah kesyubhatan para pihak yang mengingkari kenabian.Mereka mengatakan bahwa keyakinan tentang adanya *ba'ts*, *hasyr*, dan *nasyr* (dibangkitkan kembali setelah kematian dan dikumpulan untuk menjalani hisab dan tuntutan pertanggung jawaban di akhirat) adalah keyakinan yang batil, maka

20 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/569.

klaim kenabian juga berarti batil. Hal ini dijelaskan dalam ayat, ﴿وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللهُ مَنْ يَمُوتُ﴾ orang-orang musyrik bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah SWT tidak membangkitkan kembali orang mati. Mereka memandang *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mendustakan para rasul dan menyatakan bahwa informasi yang disampaikan para rasul adalah bohong karena orang yang mati sudah binasa dan lenyap.

Allah SWT pun menyanggah pernyataan mereka itu, ﴿بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak seperti itu, tetapi pembangkitan kembali orang mati pasti akan terjadi. Allah SWT menjanjikan hal itu dengan janji yang sebenar-benarnya dan pasti akan terwujud. Akan tetapi, kebanyakan manusia, karena kebodohan mereka tentang kuasa Allah SWT, mereka menentang para rasul dan terjatuh ke dalam kekafiran.

Hikmah Allah SWT dibalik adanya kehidupan akhirat adalah ﴿لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ﴾ supaya Allah SWT menjelaskan yang benar kepada manusia menyangkut apa saja yang selalu mereka perselisihkan, serta menegakkan keadilan mutlak, agar bisa diketahui yang buruk dan yang baik, yang taat dan yang durhaka, yang zalim dan yang dizalimi, serta membalas orang-orang yang berbuat buruk atas apa yang telah diperbuatnya dan mengganjar orang-orang yang berbuat baik dengan yang lebih baik (surga).

﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ supaya orang-orang kafir yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts* dan pembalasan, mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (*'ilmul yaqiin*) bahwa mereka adalah pendusta. Sumpah dan perkataan mereka yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan membangkitkan kembali orang mati adalah bohong. Malaikat zabaniyah berkata kepada mereka,

"Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya. Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 14-16)**

Pembicaraan tentang *ba'ts* tentu relevan jika dikorelasikan dengan penginformasian kuasa Allah SWT atas segala apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satu pun di bumi dan langit yang berada di luar kuasa-Nya. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ sesungguhnya jika Kami menginginkan sesuatu, baik berupa penciptaan, membangkitkan dan menghidupkan kembali orang mati, Kiamat atau yang lainnya, cukup dengan satu kali perintah langsung terjadilah apa yang Kami kehendaki seketika itu juga. Tidak ada sedikit pun kesulitan.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nahl: 77)**

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Luqmaan: 28)**

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Yasiin: 82)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya pengutusan rasul-rasul pada setiap umat merupakan ketentuan baku yang umum. Tujuannya untuk berdakwah menyembah Allah SWT semata dan meninggalkan penyembahan kepada thaghut, yaitu segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti setan, dukun, berhala, arca, juga setiap orang yang mengajak kepada kesesatan.
2. Manusia di hadapan dakwah para rasul terbagi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang dibimbing oleh Allah SWT kepada agama-Nya dan penyembahan kepada-Nya. *Kedua*, kelompok yang disesatkan Allah SWT dalam *qadha*`-Nya terdahulu hingga mereka mati dalam keadaan tetap di atas kekafiran. Masing-masing dari dua kelompok tersebut telah memilih jalannya sendiri atas kesadarannya. Pengetahuan Allah SWT luas meliputi segala sesuatu, Allah SWT telah mengetahui apa yang akan dipilih oleh masing-masing dari kedua kelompok tersebut, Karena itu, *qadha*`-Nya yang terdahulu pasti cocok dengan apa yang akan terjadi. Karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya tidak berubah. Sunnah Allah SWT yang berlaku pada para hamba sudah ada sejak dulu, Allah SWT memerintahkan semua untuk beriman dan melarang mereka dari kekafiran. Kemudian, Allah SWT menciptakan keimanan pada sebagian dan menciptakan kekafiran pada sebagian yang lain sesuai dengan pengetahuan-Nya dari kecenderungan hamba kepada jalan yang dipilihnya.
3. Orang yang berakal adalah orang yang mengambil pelajaran dari apa yang menimpa kelompok orang-orang sesat yang mendustakan, bagaimana nasib mereka berujung kepada kehancuran, adzab, dan kebinasaan.
4. Keinginan kuat, tekad, dan usaha keras Nabi Muhammad saw. atau yang lainnya untuk menunjuki seseorang tidak ada berguna, jika dalam ilmu dan pengetahuan Allah SWT orang itu adalah orang yang tersesat. Karena Allah SWT tidak menunjuki orang yang Dia sesatkan setelah ia tersesat dari jalan yang lurus atas kesadaran dan kemauannya sendiri.

   Orang-orang yang tersesat tidak mendapatkan penolong, pemberi syafaat dan kawan yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab yang berhak mereka dapatkan atas kesesatan dan kekafiran mereka.
5. Semuanya merasa heran terhadap kebodohan orang-orang musyrik ketika mereka bersumpah dan bersungguh-sungguh bahwa Allah SWT tidak akan membangkitkan kembali orang mati (*ba'ts*). Allah SWT menyanggah pernyataan mereka dengan menegaskan bahwa *ba'ts* adalah pasti dan benar tanpa diragukan lagi sedikit pun, dan sungguh pasti akan terjadi, meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan kembali.
6. Hikmah adanya *ba'ts*, Kiamat, dan kehidupan akhirat sudah jelas yaitu untuk memperlihatkan kebenaran menyangkut apa yang selama ini diperselisihkan berupa perkara *ba'ts* dan segala sesuatunya. Juga, supaya orang-orang kafir yang tidak mempercayai *ba'ts* dan mereka bersumpah mengingkarinya, tahu dan sadar bahwa mereka berbohong.
7. Allah SWT, memiliki kuasa mutlak tanpa batas. Jika Dia ingin membangkitkan kembali orang mati, sama sekali tidak ada kesulitan bagi-Nya dalam menghidupkan mereka kembali dan tidak pula dalam segala hal yang lain dari apa yang Dia adakan di alam ini. Karena titah-Nya ketika hendak mengadakan sesuatu hanyalah *kun*

(terjadilah), maka terjadilah apa yang Dia inginkan seketika itu juga.

GANJARAN ORANG-ORANG MUHAJIRIN, PARA RASUL ADALAH MANUSIA, TUGAS NABI MUHAMMAD SAW. DALAM MENERANGKAN AL-QUR`AN, SERTA ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR

Surah an-Nahl Ayat 41 - 50

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui, (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan, Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari, atau Allah mengadzab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dan apakah mereka tidak memerhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(an-Nahl: 41-50)**

Qiraa'aat

﴿فسئلوا﴾: Ibnu Katsir, al-Kisa'i, dan Hamzah membacanya dengan waqaf (فَسَلُوا).

﴿لَرَءُوفٌ﴾ dibaca:

1. (لَرَءُوْفٌ) ini merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Aamir, dan Hafshah.
2. (لَرَؤُفٌ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿أَوَ لَمْ يَرَوْا﴾: Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (أَوَ لَمْ تَـرَوْا).

﴿يتفيؤا﴾: Abu 'Amru membacanya (تَـتَفَيَّؤُا).

I'raab

﴿حَسَنَةً﴾ Kata ini menjadi *sifat* untuk *mashdar*, yakni *lanubawwi'annahum tabwi'atan hasanatan*.

﴿الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ Kata *alldaziina* di sini adakalanya sebagai *badal* dari kata ﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا﴾. Atau, sebagai *badal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada kalimat, ﴿لَنُبَوِّئَنَّهُمْ﴾. Atau kata ini berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan *fi'il a'nii*.

﴿عَلَى تَخَوُّفٍ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *faa'il* (*dhamir huwa* yang tersimpan pada *fi'il, ya'khudzahum*) atau *maf'uul bihi* (*dhamir hum* yang terdapat pada kata *ya'khudzahum*). ﴿سُجَّدًا لِلَّهِ﴾ Kata *sujjadan* berkedudukan sebagai *haal* dari kata *zhilaal*. ﴿وَهُمْ دَاخِرُونَ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir hu* yang terdapat pada kata ﴿ظِلَالُهُ﴾ yang meskipun *dhamir* ini berbentuk tunggal, namun secara kontekstual mengandung makna *jamak*. ﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal*.

﴿مِنْ فَوْقِهِمْ﴾ Kata *min fauqihim* berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada kata *Rabbahum*.

Balaaghah

﴿أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا﴾ *Istifhaam* atau pertanyaan di sini mengandung makna pengingkaran (*istifhaam inkaari*). ﴿لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ Kedua kata ini merupakan *shiigah mubaalaghah*.

﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ﴾ Pengathafan kata *wal malaa'ikatu* kepada kata *maa* termasuk bentuk *'athaf* yang bersifat lebih khusus kepada kata yang bersifat lebih umum. Hal ini mengandung bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada malaikat.

﴿يُؤْمَرُونَ﴾, ﴿يَتَفَكَّرُونَ﴾, ﴿تَعْلَمُونَ﴾, ﴿يَشْعُرُونَ﴾, ﴿دَاخِرُونَ﴾, ﴿يَسْتَكْبِرُونَ﴾, Di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj'* (keharmonian irama akhiran kata).

﴿الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ﴾ Maksud dengan orang-orang yang berhijrah di sini adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Pada periode awal Islam, hijrah dari Mekah ke Madinah hukumnya adalah fardhu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas r.a.,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Tidak ada hijrah setelah Fathu Mekah (penaklukan kota Mekah oleh kaum Muslimin), akan tetapi (yang masih ada adalah) jihad dan niat."

Artinya, hijrah setelah itu memiliki pengertian lain, yaitu hijrah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. Muhajir adalah orang yang berhijrah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Sedangkan hijrah adalah meninggalkan kampung halaman di jalan Allah SWT untuk menegakkan agama-Nya. ﴿مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا﴾ setelah mereka mengalami penganiayaan, dari penduduk Mekah. ﴿لَنُبَوِّئَنَّهُمْ﴾ sungguh Kami akan menempatkan mereka di tempat yang baik di dunia. ﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ﴾ dan sungguh ganjaran akhirat, yaitu surga, lebih agung. ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ *Dhamir* di sini kembali kepada orang-orang kafir, sehingga maknanya, seandainya orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah SWT menganugerahkan kebaikan dunia dan akhirat kepada kaum Muhajirin, tentu orang-orang kafir akan mengikuti mereka. Atau, *dhamir* di sini bisa juga kembali kepada kaum Muhajirin. Sehingga maknanya, seandainya kaum Muhajirin mengetahui hal itu, tentu mereka akan semakin meningkatkan kesungguhan dan kesabaran mereka. Atau, bisa juga *dhamir* di sini kembali kepada orang-orang yang tidak ikut berhijrah. Sehingga maknanya adalah seandainya orang-orang yang tidak ikut berhijrah mengetahui kemuliaan dan anugerah

yang didapatkan oleh orang-orang yang ikut berhijrah, tentu mereka akan langsung bergegas ikut berhijrah. Di sini terkandung motivasi yang memacu ketertarikan untuk berhijrah dan taat kepada Allah SWT, karena dengan hijrah, Islam menjadi kuat.

﴿الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ mereka adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi berbagai gangguan orang-orang musyrik dalam menjalani hijrah demi menegakkan agama. ﴿وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ dan mereka adalah orang-orang yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah SWT dan memasrahkan semua urusannya hanya kepada-Nya. ﴿إِلَّا رِجَالًا﴾ melainkan orang-orang lelaki, bukan malaikat. Ini mementahkan pernyataan kaum Quraisy bahwa Allah terlalu agung untuk mengutus utusan-Nya dari bangsa manusia. Di sini terkandung pengertian yang jelas bahwa nabi berasal dari kaum laki-laki, tidak perempuan. ﴿أَهْلَ الذِّكْرِ﴾ orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Dengan kata lain, orang-orang alim dari kalangan Ahli Kitab. ﴿إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian tidak mengetahui hal itu, para ulama Ahli Kitab mengetahuinya, sedang kalian lebih memercayai konfirmasi yang diberikan ulama Ahli Kitab daripada kaum Mukminin tentang kebenaran hal itu. ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ Huruf *jarr* ba` di sini ber*ta'alluq* kepada kata yang dibuang, yakni *arsalnaahum bil bayyinaati,* yakni, Kami mengutus para rasul dengan membawa hujjah-hujjah yang nyata. *Al-Bayyinah* maksudnya di sini adalah hujjah-hujjah yang nyata berupa mukjizat yang membuktikan kebenaran seorang rasul. ﴿وَالزُّبُرِ﴾ dan kitab-kitab syari'at serta berbagai pentaklifan. Ini adalah bentuk jamak dari *zabuur.* ﴿الذِّكْرَ﴾ Al-Qur'an disebut *adz-Dzikr* karena Al-Qur'an berisi nasihat dan peringatan. ﴿لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ﴾ supaya kamu menerangkan kepada manusia rahasia-rahasia pensyari'atan. ﴿مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾ apa yang diturunkan kepada mereka dalam Al-Qur'an berupa perkara halal dan haram. *At-Tabyiin* (menerangkan) di sini lebih umum dari hanya sekadar menjelaskan maksud yang tersurat. Atau maksudnya menjelaskan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an seperti qiyas dan dalil 'aqli. ﴿وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ dan supaya mereka mau merenungkan Al-Qur'an, sehingga mereka pun bisa menangkap fakta-fakta kebenaran serta mengambil pelajaran.

﴿مَكَرُوا﴾ melakukan berbagai makar yang buruk. Kata *al-Makr* berarti melancarkan suatu rencana jahat secara sembunyi-sembunyi dan diam-diam (konspirasi). ﴿السَّيِّئَاتِ﴾ perbuatan-perbuatan yang buruk akibatnya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan rencana jahat untuk membinasakan para nabi. Atau, orang-orang yang melakukan makar, konspirasi dan merencanakan niat jahat terhadap Nabi Muhammad saw. di Darun Nadwah, yaitu rencana jahat untuk menangkap membunuh, atau mengusirnya, sebagaimana terdapat dalam Surah al-Anfaal ayat 30. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai upaya menghalang-halangi para sahabat beliau untuk beriman. ﴿يَخْسِفَ اللهُ بِهِمُ الأَرْضَ﴾ Allah SWT menenggelamkan mereka ke dasar bumi sebagaimana yang Dia lakukan pada Qarun. ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ adzab datang kepada mereka secara tiba-tiba dari langit. Seperti itulah, Allah SWT lakukan pada kaum Luth dan pembinasaan yang Dia timpakan pada orang-orang musyrik pada perang Badar. Mereka tidak kuasa untuk menyelamatkan diri.

﴿فِي تَقَلُّبِهِمْ﴾ ketika mereka sedang berada dalam perjalanan untuk melakukan perniagaan, seperti terdapat pada ayat 196 surah Ali 'Imraan, ﴿لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ﴾ *(janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak dan beraktivitas kemana-mana di dalam negeri).* ﴿فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ﴾ mereka sekali-kali tidak bisa menghindar dari adzab Allah SWT. ﴿تَخَوُّفٍ﴾ dalam keadaan takut dan cemas terhadap berbagai malapetaka. Atau, dalam keadaan

terkikis sedikit demi sedikit pada jiwa dan harta benda mereka secara berangsur-angsur, hingga binasa. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khathab r.a. berkata di atas mimbar, "Apakah kalian mengetahui maksud ayat ini?" Orang-orang pun terdiam. Seorang pembesar Huudzail berkata, "Itu adalah bahasa kami. *At-Takhawwuf* maksudnya *at-Tanaqqush* (berkurang secara berangsur sedikit demi sedikit)." Lalu Umar berkata, "Apakah orang Arab mengetahui hal itu dalam karya-karya syair mereka?" Ia menjawab, "Ya. Seorang penyair Abu Kabir menggambarkan untanya dalam sebuah syair berikut,

تَخَوَّفَ السَّيْرُ مِنْهَا تَامِكًا قَرِدًا # كَمَا تَخَوَّفَ عُوْدَ النَّبْعَةِ السَّفَنُ

Perjalanan telah mengikis punuk dan bulu unta, seperti kayu an-Nabah mengikis as-Safan (sesuatu yang digunakan untuk memahat atau menghaluskan kayu seperti amplas).

Lalu, Umar berkata, "Perhatikanlah *diiwaan* kalian, kalian tidak keliru." Lalu orang-orang berkata, "Apakah *diiwaan* kita itu?" Umar berkata, "Syair jahiliyyah, karena di dalamnya terdapat penjelasan tafsir Kitab kalian dan makna-makna bahasa kalian."

﴿فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ﴾ sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, Dia tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka. ﴿مِنْ شَيْءٍ﴾ segala sesuatu yang memiliki bayangan, seperti pohon dan bukit-bukit. ﴿يَتَفَيَّؤُا ظِلٰلُهُ﴾ yang bayang-bayangnya bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain. Ada versi bacaan, *"tatafayya'u,"* dalam bentuk *mu'annats*. Masing-masing dari kedua bacaan ini boleh, karena di sini *faa'il*nya dalam bentuk jamak. *Azh-Zhilaal* adalah bentuk jamak dari *zhill*. ﴿وَالشَّمَآئِلِ﴾ Bentuk jamak dari *syimaal* (sisi kiri). Maksud kanan dan kiri di sini adalah kedua sisi pada awal dan akhir siang. ﴿سُجَّدًا لِلّٰهِ﴾ tunduk patuh kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang dikehendaki darinya. Sujud berarti tunduk dan patuh ﴿وَهُمْ﴾ bayangan. Di sini diposisikan seperti makhluk yang berakal, ﴿دَاخِرُوْنَ﴾ berendah diri, tunduk. ﴿مِنْ دَآبَّةٍ﴾ makhluk yang melata di langit dan di bumi. Yakni, semua yang ada di langit dan bumi, baik makhluk yang berakal maupun yang tidak berakal, semuanya tunduk kepada Allah SWT dengan apa yang dikehendaki dari mereka. Di sini lebih dipilih penggunaan kata untuk yang tidak berakal, namun yang dimaksudkan adalah mencakup yang berakal, karena yang tidak berakal jauh lebih banyak. ﴿لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ﴾ mereka tidak sombong dan tidak angkuh untuk menyembah-Nya. ﴿يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ﴾ sedang para malaikat takut kepada Tuhan mereka. Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir wawu jamak* yang terdapat pada *fi'il* ﴿لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ﴾. ﴿مِّنْ فَوْقِهِمْ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal*. Yakni, sedang Tuhan mereka berkuasa penuh atas mereka. Ini sebagaimana ayat 127 Surah al-A'raaf yang merekam perkataan Fir'aun, ﴿وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُوْنَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang kafir Mekah dalam mengingkari adanya *ba'ts* dan Kiamat dengan menunjukkan sikap keras kepala dan hanyut dalam kesesatan dan kebodohan. Di ayat ini, Allah SWT menerangkan hukum hijrah dari negeri tersebut dan mendorong untuk melakukannya, agar terhindar dari gangguan teror dan penyiksaan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, ayat ini turun menyangkut enam sahabat; Shuhaib, Bilal, 'Ammar, Khabab, 'Abis, dan Jubair. Lalu orang-orang kafir Quraisy pun mulai menyiksa mereka supaya mereka keluar dari Islam.

Shuhaib ia berkata kepada orang-orang kafir Quraisy, "Aku adalah laki-laki lanjut usia. Jika aku berada di pihak kalian, aku tidak bisa memberi manfaat dan tidak berguna bagi kalian. Dan jika pun aku tidak berada di pihak kalian, aku juga tidak akan mendatangkan mudharat apa pun bagi kalian." Lalu ia pun menggunakan harta yang ia miliki untuk menebus dirinya dari mereka. Melihat hal itu, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Jual beli yang menguntungkan wahai Shuhaib."

Umar bin Khathab r.a. berkata, "Sebaik-baik orang adalah Shuhaib. Seandainya ia tidak takut kepada Allah SWT, ia tetap tidak akan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya." Ini adalah sebuah pujian besar bagi Shuhaib. Maksud pujian ini, seandainya Allah SWT tidak menciptakan neraka sekali pun, ia tetap taat kepada-Nya, padahal Allah SWT menciptakan neraka, apakah Anda bisa membayangkan bagaimana ketaatan Shuhaib.

Adapun yang lainnya, mereka berpura-pura mengucapkan sebagian dari apa yang diinginkan oleh kaum kafir Mekah berupa kalimat kekafiran dan meninggalkan Islam, sehingga kaum kafir Mekah akhirnya tidak lagi menyiksa mereka. Kemudian mereka berhijrah, lalu turunlah ayat ini.[21]

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan menyangkut ayat ini, "Mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad saw. dari penduduk Mekah. Lalu kaum kafir Mekah mengusir mereka, hingga ada beberapa kelompok dari mereka yang pergi ke tanah Habasyah. Allah SWT menempatkan mereka di Madinah setelah itu, lalu menjadikan Madinah sebagai tanah tempat mereka berhijrah dan menjadikan untuk mereka para penolong dari kaum Mukminin (sahabat Anshar)."

21 *Tafsir ar-Razi*, 20/34.

Kemudian, Allah SWT menuturkan opini sesat kelima mereka, "Allah terlalu agung dan mulia untuk memiliki rasul dari bangsa manusia. Tetapi, seandainya Dia menghendaki untuk mengutus seorang rasul kepada kita, tentu Dia akan mengutus seorang malaikat."

Allah SWT menyanggah opini sesat mereka dengan menegaskan bahwa sunnatullah yang Dia tetapkan adalah mengutus seorang rasul dari bangsa manusia.

Selanjutnya, Allah SWT mengancam mereka dengan menenggelamkan mereka ke dalam perut bumi atau dengan adzab yang datang dari langit secara tiba-tiba. Bagi Allah SWT Mahakuasa di langit dan bumi. Semua makhluk tunduk kepada-Nya dan patuh kepada perintah-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ﴾ Ayat ini menjelaskan ganjaran orang-orang yang berhijrah di jalan Allah SWT karena mencari keridhaan-Nya. Demi pahala dan balasan-Nya, mereka rela meninggalkan kampung halaman dan sanak saudara. Maknanya, orang-orang yang berhijrah di jalan Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya, rela meninggalkan kampung halaman, tempat tinggal, harta benda, dan anak-anak mereka. Mereka pergi menuju ke negeri lain, setelah dizalimi dan disakiti oleh para musuh. Allah akan memberi mereka sebuah negeri tempat tinggal dan kedudukan yang baik di dunia. Yaitu mereka berhasil mengalahkan penduduk Mekah yang sebelumnya pernah menzalimi mereka, berhasil menundukkan bangsa Arab serta menguasai penduduk timur dan barat. Kata *hasanah* maksudnya adalah kedudukan yang baik, tempat tinggal yang memuaskan dan negeri yang lebih baik bagi mereka, yaitu Madinah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., asy-Sya'bi, dan Qatadah. Sedangkan, Mujahid mengatakan, rezeki yang baik.

Ibnu Katsir mengatakan, tidak ada pertentangan di antara kedua pendapat di atas. Karena kaum Muhajirin telah meninggalkan tempat tinggal dan harta benda mereka. Lalu Allah SWT memberi mereka ganti yang lebih baik dari itu di dunia. Barangsiapa yang rela meninggalkan sesuatu karena Allah SWT, Allah SWT akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Begitu juga, mereka akhirnya menjadi para penguasa dan para pemimpin. Jadi, *al-Hasanah* di sini maksudnya adalah, kedudukan yang tinggi dan luhur, baik materil maupun moril.

﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ﴾ dan sungguh pahala mereka di akhirat atas hijrah yang mereka lakukan lebih agung dari apa yang Kami berikan kepada mereka di dunia. Karena pahala mereka di akhirat adalah surga yang memiliki kenikmatan dan kesenangan yang abadi tidak sirna. ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ *Dhamir wawu jamak* di sini ada kemungkinan adalah *dhamir* untuk orang-orang kafir. Sehingga maknanya, seandainya orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah SWT memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada orang-orang yang tertindas di tangan mereka, tentu mereka senang kepada agama orang-orang yang tertindas. Bisa juga *dhamir* tersebut adalah untuk kaum Muhajirin. Sehingga maknanya, seandainya kaum Muhajirin mengetahui hal tersebut, niscaya mereka akan meningkatkan perjuangan dan ketabahan mereka. Atau, *dhamir* tersebut untuk orang-orang yang tidak ikut berhijrah bersama kaum Muhajirin. Sehingga maknanya, seandainya orang-orang yang tidak ikut berhijrah mengetahui apa yang dipersiapkan Allah SWT untuk orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, tentu mereka akan ikut.

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a., jika ia memberi suatu pemberian kepada salah seorang kaum Muhajirin, ia berkata, "Ambillah, semoga Allah SWT memberi keberkahan kepadamu pada pemberian ini. Ini adalah apa yang dijanjikan Tuhanmu kepadamu di dunia, dan apa yang Dia persiapkan untukmu di akhirat jauh lebih banyak."

Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan sifat orang-orang yang berhijrah, ﴿الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ mereka adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi berbagai siksaan dari kaum mereka, meninggalkan kampung halaman tercinta, yaitu tanah haram Allah SWT (Mekah), sabar dalam berjuang dan mengorbankan nyawa di jalan Allah, dalam menghadapi berbagai kesulitan perjalanan serta berbagai beban berat menjadi orang asing di negeri orang. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Tuhan mereka, yakni memasrahkan sepenuhnya urusan-urusan mereka kepada-Nya. Allah SWT pun memberi mereka kesudahan dan nasib akhir yang baik di dunia dan akhirat.

Ibnu Katsir mengatakan, ada kemungkinan sebab turunnya ayat ini menyangkut orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah. Mereka mengalami berbagai gangguan dan penindasan yang sangat keras dari kaum mereka di Mekah, hingga akhirnya mereka berhijrah ke negeri Habasyah, supaya mereka bisa menyembah kepada Allah SWT. Termasuk di antara mereka adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, yaitu Ruqayyah puteri Rasulullah saw., Ja'far bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah saw., Abu Salamah bin Abdil Aswad beserta delapan puluh orang, laki-laki dan perempuan. Semoga Allah SWT meridhai dan menjadikan mereka ridha. Dan, Allah SWT benar-benar menjanjikan mereka balasan yang baik di dunia dan akhirat.[22] Ini adalah keterangan yang shahih menyangkut sebab turunnya Ayat ini, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyyah.

Kemudian, Allah SWT menjawab opini sesat kelima dari pihak-pihak yang mengingkari

22 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/570.

kenabian tentang kemanusian para rasul. ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ﴾ Kami tidak mengutus kepada manusia seorang rasul yang berasal dari penduduk langit, yakni malaikat. Tetapi Kami mengutus beberapa orang laki-laki yang berasal dari penduduk bumi yang Kami wahyukan kepada mereka perintah dan larangan Kami. Kami tidak mengutus kepada kaummu, Muhammad, melainkan sebagaimana Kami mengutus kepada umat-umat sebelum mereka, mengutus para rasul yang berasal dari jenis mereka sendiri, yaitu manusia,

"Katakanlah (Muhammad), 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" **(al-Israa`: 93)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" **(al-Kahfi: 110)**

Ibnu Abbas mengatakan, tatkala Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul, orang-orang Arab mengingkari hal itu. Mereka berkata, "Allah terlalu agung untuk mengutus seorang manusia sebagai rasul-Nya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia.'" **(Yunus: 2)**

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ﴾ maka tanyakanlah kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan para ahli kitab-kitab terdahulu, apakah para rasul yang diutus kepada mereka adalah manusia ataukah malaikat? Jika para rasul yang diutus adalah malaikat, makarilah. Namun jika mereka adalah manusia, kalian tidak boleh mengingkari jika Muhammad saw. adalah seorang Rasul.

﴿بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ﴾ Kami mengutus para rasul dengan membawa berbagai hujjah dan bukti yang bersaksi atas kebenaran kenabian mereka. Juga dengan membawa kitab-kitab suci yang memuat syari'at, aturan, dan hukum Rabbani. Az-Zubur adalah bentuk jamak dari *zabuur* yang artinya adalah kitab. Orang Arab berkata, *zabartu al-Kitaaba* yang artinya *katabtuhu* (aku menulis kitab). Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa': 105)**

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." **(al-Qamar: 52)**

Dalam ayat ﴿بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ﴾ terdapat pendahuluan kalimat yang letak aslinya adalah di akhir dan mengakhirkan kalimat yang letak aslinya adalah di depan. Yakni *maa arsalnaa min qablika bil bayyinaati waz zuburi illaa rijaalan.* Kata ﴿إِلَّا﴾ di sini adalah bermakna, *ghairu* yakni, *ghaira rijaalin.* Ini seperti kalimat tauhid, *laa ilaaha illa Allaahu.*

﴿وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ﴾ dan Kami menurunkan kepadamu Al-Qur'an sebagaimana Kami telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para rasul sebelum kamu, wahai Muhammad. Sehingga kamu dapat menjelaskan kepada manusia berbagai syari'at Allah, hukum-Nya, perkara halal dan haram, serta kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan, karena mereka mendustakan para nabi. (Kamu Muhammad, dapat menjelaskannya, red) karena kamu mengetahui makna-makna yang terkandung dalam apa yang diturunkan Allah SWT kepadamu.

﴿وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ dan supaya mereka memikirkan dan merenungkan dan fakta alam, rahasia kehidupan serta berbagai pelajaran sejarah agar bisa menjadikan mereka mendapatkan petunjuk dan menggapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Setelah membuka harapan bagi mereka, Allah SWT memperingatkan mereka terhadap akibat buruk kekafiran dan kedurhakaan mereka, ﴿أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ﴾ Sesungguhnya Allah SWT menginformasikan kesantunan-Nya, kemurahan-Nya, dan penangguhan adzab-Nya kepada para pelaku maksiat. Padahal mereka melakukan berbagai muslihat dalam mengajak manusia kepada kesesatan. Kata *al-Makr* secara etimologi berarti usaha melancarkan rencana jahat dan kejelekan secara tersembunyi.

Makna ayat ini, apakah kaum kafir Mekah yang melakukan berbagai makar dan rencana jahat terhadap Rasulullah saw. serta melakukan segala upaya untuk menghalang-halangi manusia dari beriman kepada dakwah beliau, apakah mereka merasa aman dari salah satu empat hal berikut ini?

Pertama, Allah SWT menenggelamkan mereka ke dalam perut bumi sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Qarun.

Kedua, adzab mendatangi mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka sangka dan perkirakan, sebagaimana yang Allah SWT perbuat terhadap kaum Luth.

Ketiga, Allah SWT menimpakan adzab atas mereka ketika beraktivitas pada malam atau siang hari, atau dalam perjalanan, perniagaan, dan kesibukan mereka dalam mencari penghidupan. Mereka tidak akan bisa mengelak dan menghindar dari Allah SWT.

Keempat, Allah SWT menimpakan adzab terhadap mereka, sedang mereka dalam keadaan takut. Jika Allah SWT membinasakan suatu kaum. Lalu, Allah SWT pun mengadzab mereka sedang mereka sangat ketakutan. Ini berbeda dengan yang nomor dua di atas, yaitu ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ (atau adzab datang kepada mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka sadari dan perkirakan sama sekali). Karena adzab yang sudah dikhawatirkan akan datang disertai dengan ketakutan dan ketercekaman luar biasa, tentu jauh lebih keras efek dan pengaruhnya daripada yang langsung tiba-tiba datang secara mendadak. Karena hukuman di bawah tekanan tentu terasa lebih keras dan lebih berat daripada hukuman yang tiba-tiba langsung datang secara mendadak. Ada yang mengatakan, kata *at-Takhawwuf* di sini bermakna *at-Tanaqqush,* yaitu berkurangnya harta, rezeki, dan jiwa.Pengertian ini berdasarkan bahasa Huudzail sebagaimana yang sudah kami jelaskan.

﴿فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak tergesa-gesa mengadzab mereka tidak menyegerakan hukuman mereka, karena Allah SWT Maha Pengasih kepada para hamba-Nya. Karena itu, Allah SWT memberi mereka kesempatan yang bisa mereka manfaatkan untuk memperbaiki kesalahan dan meninggalkan kesesatan.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَداً وَهُوَ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada yang lebih sabar dari Allah SWT atas suatu hal yang menyakitkan yang didengarnya. Mereka mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya dengan mengatakan bahwa Dia memiliki anak, namun Allah SWT memberi mereka kesehatan dan memberi mereka rezeki."

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ، إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT benar-benar memberi penangguhan kepada orang yang zalim, hingga ketika Allah SWT menghukumnya, Dia tiada akan menjadikannya bisa mengelak." Kemudian Rasulullah saw. membaca, 'Dan begitulah

siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.'" **(Huud: 102)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali (segala sesuatu)." **(al-Hajj: 48)**

Ancaman dan peringatan memang tepat jika dihubungkan dengan penegasan untuk mengingatkan kuasa Ilahi, keagungan dan kebesaran Ilahi Yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Allah SWT berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ﴾ tidakkah orang-orang yang melakukan berbagai makar dan rencana jahat memerhatikan apa yang diciptakan Allah SWT berupa berbagai macam makhluk ciptaan yang memiliki bayangan seperti pegunungan, bukit, pepohonan, bangunan, dan benda-benda yang tegak, bayangannya selalu bergerak setahap demi setahap dari satu sisi ke sisi yang lain, yang mendapatkan sinar matahari pada awal dan akhir siang. Az-Zuhri mengatakan, *tafayyu` azh-Zhilaal* maksudnya adalah kembalinya bayangan (dari barat ke timur) setelah paruh pertama siang dan memasuki paruh kedua siang (sore). *At-Tafayyu`* (mulai bergesernya bayangan dari sisi barat ke sisi timur) tidak terjadi melainkan pada sore hari setelah matahari mulai bergeser dari atas suatu benda. *Azh-Zhill* berarti bayangan pada paruh pertama siang, yaitu bayangan benda yang belum dilewati matahari, atau dengan kata lain, bayangan yang masih berada di sisi barat (lawannya adalah *al-Fai`*, yaitu bayangan benda yang telah dilewati matahari sehingga bayangannya berada di arah timur). *Khithaab* atau perkataan ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ adalah ditujukan kepada seluruh manusia.

Kata ﴿مِن شَيْءٍ﴾ maksudnya adalah setiap sesuatu yang memiliki bayangan, seperti gunung, bukit, pepohonan, bangunan, dan setiap benda yang tegak. Ini berdasarkan kalimat, ﴿يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ﴾ Jadi, maksudnya adalah sesuatu yang padat yang memiliki bayangan yang jatuh di atas permukaan bumi.

Kata ﴿ظِلَالُهُ﴾ di sini kata *zhilaal* di-*idhaafah*-kan kepada *dhamir mufrad* (tunggal). Maksudnya, setiap sesuatu yang memiliki bayangan. Sebab *dhamir* ini adalah kata ganti untuk kata—yang meskipun secara redaksional berbentuk *mufrad,*—yang secara substansi adalah jamak, yaitu kata *maa* yang terdapat pada kalimat

﴿إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ﴾ Di antara contoh lain bentuk kalimat yang seperti ini adalah ayat 13 Surah az-Zukhruf, ﴿لِتَسْتَوُا عَلَىٰ ظُهُورِهِ﴾ Dalam ayat ini, kata *zhuhuur* yang merupakan bentuk jamak, di-*idhaafah*-kan kepada *dhamir mufrad* (tunggal), karena *dhamir* ini merupakan kata ganti untuk kata yang berbentuk tunggal secara redaksional, namun secara makna adalah jamak, yaitu kata *maa* yang terdapat pada kalimat, ﴿مَا تَرْكَبُونَ﴾.

﴿سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ﴾ bayangan itu sujud, yakni patuh dan pasrah kepada perintah Allah SWT semata. *As-Sujud* adalah ketundukan dan berserah diri. Bayangan itu berendah diri, tunduk dan menurut kepada Allah SWT. *Ad-Dukhuur* adalah rendah dan hina. Bayangan itu bergerak pindah dari sisi barat ke sisi timur. Pada paruh pertama siang, bayangan jatuh di sisi barat, kemudian mulai menyusut dan mulai bergerak pindah ke sisi timur pada paruh kedua siang. Pergerakan dan perpindahan bayangan ini dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan dari satu sisi ke sisi yang lain, menjadi bukti petunjuk tentang kuasa Ilahi.

Kata ﴿دَاخِرُونَ﴾ disebutkan dalam bentuk *jamak mudzakkar saalim* (untuk yang berakal), karena identik untuk makhluk yang berakal. Atau, karena di antara makhluk yang memiliki

bayangan ada yang berakal, sehingga lebih diunggulkan.

Secara garis besar, makna ayat ini, apakah mereka tidak memerhatikan ciptaan Allah SWT berupa fisik yang memiliki bayangan yang bergerak dari kanan dan kirinya. Di sini, kanan dan kiri dipakai untuk menunjukkan kedua sisi sesuatu. Bayangan itu beralih dari satu sisi ke sisi yang lain, tunduk kepada titah Allah SWT terhadapnya, yaitu *at-Tafayyu'* (berpindah dari satu sisi ke sisi yang lain). Makhluk-makhluk yang memiliki bayangan itu juga tunduk menurut kepada apa yang Allah SWT kehendaki darinya.[23]

Ini adalah dalam konteks benda-benda mati. Kemudian, Allah SWT menuturkan sujudnya makhluk hidup. ﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ﴾ dan hanya kepada Allah bersujud segala makhluk hidup yang melata di langit dan bumi dan demikian pula halnya dengan malaikat yang tidak bersikap sombong dan angkuh untuk menyembah-Nya dan yang dibebankan kepada mereka, atau untuk melaksanakan apa yang dikehendaki Allah SWT dari mereka. Karena mereka mematuhi Allah SWT

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم﴾ para malaikat dan makhluk bumi yang melata takut kepada Tuhan mereka Yang telah menciptakan dan berkuasa penuh atas mereka. Para malaikat melaksanakan apa pun yang diperintahkan. Mereka konsisten dan menaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Maksud *min fauqihim* (Yang di atas mereka) adalah atas yang bersifat moril, kemuliaan, kekuasaan, dan kekuatan.

Banyak ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini, di antaranya adalah,

"Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

Kesimpulannya, para penduduk Mekah yang melancarkan makar terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, hendaknya takut kepada hukuman Allah SWT, karena Dia kuasa untuk mengadzab mereka sekarang atau pun nanti. Dalil kekuasaan dan kebesaran Allah SWT adalah tunduknya segala sesuatu yang ada di langit dan bumi kepada-Nya, baik berupa benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, jin, maupun malaikat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Ganjaran orang-orang Muhajirin yang rela meninggalkan kampung halaman, rumah, tempat tinggal, dan harta benda mereka, tabah dan sabar atas berbagai gangguan, serta bertawakal kepada Tuhan mereka adalah mendapatkan tempat yang lebih utama, kedudukan yang baik, kehidupan yang menyenangkan, rezeki yang baik dan melimpah, kemenangan atas para musuh, menguasai negeri-negeri dan para penduduk. Berkat karunia Allah SWT, semua itu terealisasi dan mereka peroleh. Sungguh, ganjaran akhirat jauh lebih besar untuk diketahui oleh siapa pun sebelum menyaksikannya sendiri.
2. Dalam ayat ini terdapat penegasan tentang keutamaan sikap sabar dan tawakal. Adapun sabar, mengandung semangat menahan dan mengekang diri. Sedangkan tawakal mengandung semangat bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT bukan kepada makhluk. Sabar, adalah prinsip awal dalam meniti jalan menuju kepada Allah SWT, sedangkan tawakal adalah ujung jalan tersebut.
3. Ayat ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT tidak mengutus seorang perempuan

23 *Al-Kasysyaaf*, 2/205.

dan malaikat sebagai rasul kepada umat manusia. Allah SWT mengutus para malaikat sebagai rasul atau utusan kepada sesama malaikat yang lain dan sebagai pembawa wahyu kepada para nabi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)." **(Fathir: 1)**

Para rasul yang diutus kepada manusia berasal dari bangsa manusia dan berjenis kelamin laki-laki.

4. Masyarakat awam harus bertanya kepada *ahludz dzikri* menyangkut hal-hal yang mereka tidak mengetahuinya. *Ahludz dzikri* adalah ahli ilmu baik ilmuwan tentang berita orang-orang terdahulu, karena orang yang memiliki ilmu tentang sesuatu, ia senantiasa mengingatnya, atau tentang kitab-kitab samawi terdahulu, atau tentang Al-Qur'an. Karena penduduk Mekah mengakui bahwa kaum Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kitab, Allah SWT pun menyuruh penduduk Mekah untuk bertanya kepada Ahli Kitab. Yaitu, menyangkut masalah kemanusiaan para rasul, supaya kaum Ahli Kitab menjelaskan kepada kafir Mekkah tentang kelemahan opini sesat mereka. Kaum Ahli Kitab itulah yang menginformasikan kepada mereka bahwa seluruh nabi adalah manusia.
5. Ayat ﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ﴾ dijadikan sebagai dalil oleh orang yang memperbolehkan bagi seorang mujtahid untuk bertaklid kepada sesama mujtahid. Dalam hal ini, ia mengatakan, ketika ada salah seorang mujtahid yang tidak memiliki ilmu tentang suatu pengetahuan, ia harus merujuk kepada mujtahid lain yang memiliki ilmu tentang pengetahuan tersebut. Hal ini berdasarkan ayat ﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾. Jika pun itu tidak wajib, paling tidak hukumnya adalah boleh.
6. Ayat ﴿فَاسْأَلُوا﴾ juga dijadikan sebagai dasar oleh pihak-pihak yang menafikan *qiyas*. Mereka mengatakan, seorang mukallaf, ketika ia menghadapi suatu persoalan, jika ia mengetahui hukumnya, ia tidak boleh menggunakan *qiyas*. Dan, jika ia tidak mengetahui hukumnya, wajib baginya untuk bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Ini berdasarkan zahir ayat di atas. Seandainya *qiyas* merupakan hujjah, tentu tidak wajib baginya bertanya kepada orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentang hukum persoalan tersebut, karena memungkinkan baginya untuk menggali hukum melalui *qiyas*. Pandangan ini dijawab, penggunaan *qiyas* sudah tertetapkan berdasarkan ijma para sahabat dan posisi ijma lebih kuat dari dalil yang mereka paparkan.
7. Allah SWT mengutus para rasul terdahulu dengan membawa berbagai hujjah, dalil dan bukti-bukti yang memberikan kesaksian atas kebenaran mereka, serta kitab-kitab suci yang memuat syari'at, hukum, dan aturan Tuhan. Allah SWT menurunkan adz-Dzikr, yakni Al-Qur'an, kepada Nabi Muhammad saw. supaya beliau menerangkan kepada manusia berupa berbagai hukum, janji, dan ancaman, baik dengan ucapan maupun tindakan. Nabi Muhammad saw. adalah pemberi keterangan rinci apa-apa yang diinginkan Allah SWT, seperti hukum-hukum shalat, zakat, dan berbagai tatanan kehidupan lainnya yang dijelaskan di dalam Al-Quran secara global.
8. Ayat ﴿أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ﴾ berisi ancaman bagi orang-orang musyrik yang melakukan berbagai upaya untuk meruntuhkan pilar-pilar Islam berupa adzab ditenggelamkan ke dalam perut bumi

sebagaimana Qarun, atau menyergap mereka dengan adzab yang datang secara tiba-tiba sebagaimana yang dialami oleh kaum Luth dan yang lainnya, atau dengan menimpakan adzab kepada mereka ketika berada di perjalanan dan berbagai aktivitas. Mereka tidak akan bisa mengelak dan menghindar. Atau, menimpakan adzab kepada mereka dalam keadaan takut dan tercekam, atau dalam keadaan mengalami penyusutan harta kekayaan, hasil ternak dan pertanian serta kematian hingga akhirnya mereka semua binasa.

9. Di antara bukti-bukti petunjuk keagungan, kebesaran, kekuasaan Allah SWT adalah sujud (tunduknya) segala apa yang melata di bumi kepada-Nya, begitu juga malaikat yang berada di bumi. Di sini, malaikat disebutkan secara khusus karena kemuliaan kedudukan mereka. Semua benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, jin, dan malaikat, mematuhi Allah SWT dan menurut kepada perintah-Nya. Mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri dan angkuh untuk beribadah kepada Tuhan mereka. Mereka takut kepada hukuman dan adzab-Nya yang datang dari atas mereka, karena adzab yang membinasakan adalah turun dari langit. Mereka melaksanakan setiap perintah karena mereka adalah malaikat.
10. Ada sebagian kalangan yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa malaikat lebih utama daripada manusia, karena malaikat disebutkan secara khusus. Juga, karena malaikat tidak menyombongkan diri dan angkuh untuk beribadah menyembah Tuhan, dalam hati mereka tidak terdapat sedikit pun rasa takabur dan angkuh. Juga, karena malaikat diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia, sedang mereka senantiasa menaati Allah SWT sepanjang masa. Tidak ada suatu apa pun yang lebih tinggi kemuliaan dan keluhurannya di atas malaikat kecuali Allah SWT.

MEMENTAHKAN BERBAGAI IDEOLOGI KAUM MUSYRIKIN DAN AMAL-AMAL BURUK MEREKA

Surah an-Nahl Ayat 51 - 62

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْٓا اِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِۚ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٥١﴾ وَلَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًاۗ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَتَّقُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَۚ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ اِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَۙ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنٰهُمْۗ فَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنٰهُمْۗ تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ سُبْحٰنَهٗۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌۚ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارٰى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْۤءِ مَا بُشِّرَ بِهٖۗ اَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ اَمْ يَدُسُّهٗ فِى التُّرَابِۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِۚ وَلِلّٰهِ الْمَثَلُ الْاَعْلٰىۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٦٠﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰىۗ لَا جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُّفْرَطُوْنَ ﴿٦٢﴾

"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.' Dan milik-Nya meliputi segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah? Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki). Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. Bagi orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat, (mempunyai) sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)." **(an-Nahl: 51-62)**

Qiraa'aat

﴿يُؤَاخِذُ﴾, ﴿يُؤَخِّرُهُمْ﴾: Warsy dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (يُواخِذُ , يُوخرُهُمْ).

﴿يَسْتَأْخِرُونَ﴾: Warsy, as-Susiy, dah Hamzah membacanya secara *waqaf* (يَسْتَاخِرُونَ).

﴿مُفْرَطُونَ﴾: Nafi' membacanya (مُفْرِطُونَ).

I'raab

﴿وَاصِبًا﴾ Kata *waashiban* menjadi *haal* dari ﴿الدِّينُ﴾. Sedangkan *'aamil*nya adalah *jaarr majruur* yang mengandung makna *zharf* yaitu ﴿وَلَهُ﴾.

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ﴾ Kata ﴿مَا﴾ adalah *maa syarthiyyah* atau *maa maushuulah* yang mengandung makna syarat atas dasar pertimbangan penginformasian bukan kejadiannya. Keberadaan nikmat pada mereka menjadi sebab penginformasian bahwa nikmat adalah dari Allah SWT.

﴿وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ﴾ Kata ﴿وَلَهُم﴾ adalah *khabar muqaddam* (yang didahulukan), sedangkan kata ﴿مَّا﴾ adalah *mubtada` mu`akhkhar* (yang diakhirkan). Atau, *maa* di sini berkedudukan *nashab* di`*athaf*kan kepada kata ﴿الْبَنَاتِ﴾.

Sedangkan kata ﴿سُبْحَانَهُ﴾ adalah kata sisipan antara kata yang di`*athaf*kan dan yang di'*athafi*.

﴿وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ﴾ *alsinah* adalah jamak dari *lisaan*. Kata ini bisa diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu`annats*. Jika diposisikan sebagai *mudzakkar*, bentuk jamaknya adalah *alsinah*. Sedangkan jika diposisikan sebagai *mu`annats*, bentuk *jamaknya* adalah *alsun*. Kata ﴿الْكَذِبَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿تَصِفُ﴾. Ada versi bacaan *al-Kudzubu* dengan menjadikannya sebagai *sifat* untuk kata *alsinah*.

Balaaghah

﴿فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ﴾ Bentuk susunan kalimat ini memberikan faedah *al-Qashr.* Yakni, hanya kepada-Ku hendaknya kalian takut. Terdapat juga ada *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kata orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kata orang pertama (*mutakallim*) untuk memberikan rasa takut. Juga, untuk menyebutkan secara eksplisit apa yang dimaksud. Seakan-akan Allah SWT berfirman, *"fa Ana dzaalikal Ilaahul Waahidu, fa iyyaaya farhabuuni laa ghairii"* (Aku Tuhan Yang Maha Esa, Karena itu, hanya kepada-Ku lah kalian semestinya takut, bukan kepada selain Aku).

Di antara kata akhiran ayat-ayat ini juga terdapat *as-Saj',* ﴿تَجْأَرُونَ﴾, ﴿تَتَّقُونَ﴾, ﴿فَارْهَبُونِ﴾, ﴿يُشْرِكُونَ﴾ dan ﴿فَتَمَتَّعُوا﴾ ﴿تَفْتَرُونَ﴾. Ini adalah kalimat ancaman.

﴿لَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾, ﴿وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah.* ﴿سُبْحَانَهُ﴾ Kata ini posisinya adalah sebagai kata sisipan untuk menggugah rasa keheranan terhadap kebodohan yang sangat jelas.

﴿وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ﴾ Ini adalah sebuah bentuk susunan kalimat yang fashih dan indah. Yakni, *alsinatuhum kaadzibatun* (mulut mereka bohong). Ini seperti perkataan *'ainuhaa tashifu as-Sihra,* yakni, *'ainuhaa saahiratun* (matanya menyihir).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَٰهَيْنِ اثْنَيْنِ﴾ Kata *itsnaini* adalah kata penguat. ﴿إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ Kalimat ini mengukuhkan *uluuhiyyah* (ketuhanan) dan *wahdaaniyyah* (keesaan). ﴿فَارْهَبُونِ﴾ maka hanya kepada-Ku kalian takut, bukan kepada selain Aku. Adanya beralih bentuk kata orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kata orang pertama (*mutakallim*). *Ar-Rahbah* berarti takut. ﴿وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya dan para hamba-Nya. ﴿وَلَهُ الدِّينُ﴾ dan hanya bagi Allah SWT semata ketaatan dan keikhlasan. ﴿وَاصِبًا﴾ selama-lamanya. Seperti ayat 9 Surah ash-Shaaffaat, ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾. ﴿أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ﴾ maka apakah kepada selain Allah SWT kalian takut?! Padahal Dia semata Tuhan Yang *Haqq,* tiada Tuhan melainkan Dia. Pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran dan kecaman. ﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾ apa pun nikmat yang kalian rasakan, itu datangnya pasti dari Allah SWT, karena tiada yang bisa memberikan manfaat dan mudharat selain Dia.

﴿مَسَّكُمُ﴾ ketika mudharat menimpa kalian, seperti ﴿الضُّرُّ﴾ kemiskinan dan sakit. ﴿تَجْأَرُونَ﴾ kepada-Nya kalian memohon pertolongan untuk menghilangkan mudharat, atau kepada-Nya kalian berteriak memohon pertolongan dan berdoa, bukan kepada selain Dia. *Al-Ju'aar* (akar kata *taj'aruuna*) berarti mengeraskan suara dalam berdoa dan memohon pertolongan. ﴿إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم﴾ orang-orang kafir kalian. ﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ﴾ supaya mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Yakni seakan-akan dengan kemusyrikan itu, mereka bermaksud untuk mengufuri nikmat dan mengingkari kalau nikmat itu adalah dari Allah SWT. ﴿فَتَمَتَّعُوا﴾ bersenang-senanglah dengan sikap kalian menyembah berhala. Ini adalah perintah yang bernada ancaman. ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ kelak kalian akan mengetahui akibatnya. Kalimat ini mempertegas ancaman yang ada.

﴿وَيَجْعَلُونَ﴾ dan orang-orang musyrik itu ﴿لِمَا لَا يَعْلَمُونَ﴾ tuhan-tuhan mereka yang tidak memiliki pengetahuan sedikit pun, karena mereka adalah benda mati. Atau, mereka tidak mengetahui bahwa tuhan-tuhan palsu mereka menyebabkan mudharat dan tidak memberikan manfaat apa pun, yaitu berhala-berhala sesembahan mereka. ﴿نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ﴾ jatah yang Kami berikan kepada mereka berupa hasil

pertanian dan peternakan, dengan pernyataan mereka,

"sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.'" **(al-An'aam: 136)**

﴿تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ﴾ sungguh, kalian akan dikecam. Di sini ada bentuk kata orang ketiga ke bentuk kata orang kedua (*khithaab*). ﴿تَفْتَرُوْنَ﴾ tentang kebohongan yang kalian buat-buat atas nama Allah SWT bahwa Dia memerintahkan hal itu kepada kalian, bahwa berhala sesembahan yang layak untuk mendekatkan diri kepadanya. Ini adalah ancaman terhadap mereka atas sikap dan kebohongan mereka itu.

﴿وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ﴾ dan mereka menjadikan untuk Allah SWT anak-anak perempuan. Waktu itu, Khuza'ah dan Kinanah mengatakan, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. ﴿سُبْحٰنَهٗ﴾ Mahasuci Allah SWT dari segala bentuk sifat kurang atau sungguh mengherankan apa yang mereka sangkakan. ﴿وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ﴾ mereka menetapkan untuk diri mereka, anak-anak lelaki yang mereka senangi. Maknanya, mereka menetapkan anak-anak perempuan untuk Allah, sedangkan mereka tidak menyukainya. Padahal Allah SWT Mahasuci dari memiliki anak, sementara mereka menetapkan anak-anak lelaki yang mereka sukai. Sehingga mereka mengkhususkan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih bernilai. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?'" **(ash-Shaaffaat: 149)**

﴿وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ﴾ dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar berita yang memiliki efek pada perubahan raut muka. *Al-Bisyaarah* (akar kata *busysyira*) artinya adalah kabar berita baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Dalam ayat ini, kata tersebut digunakan dalam konteks arti yang kedua, yaitu kabar berita yang menyedihkan. Namun kemudian dalam penggunaannya, kata ini lebih lazim digunakan untuk kabar berita yang menggembirakan. ﴿ظَلَّ﴾ raut mukanya berubah menjadi ﴿مُسْوَدًّا﴾ muram dan masam. Kalimat ini merupakan *kinayah* tentang kesedihan dan kekecewaan yang mendalam serta rasa malu kepada orang-orang. ﴿كَظِيْمٌ﴾ sedang ia dipenuhi dengan kesedihan, kegeraman, dan kekecewaan yang mendalam. ﴿يَتَوٰرٰى مِنَ الْقَوْمِ﴾ menyembunyikan diri dari kaumnya. ﴿مِنْ سُوْۤءِ مَا بُشِّرَ بِهٖ﴾ karena buruknya kabar berita yang didapatkannya itu, karena takut dicemooh, sedang ia merasa bimbang dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan. ﴿اَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ﴾ apakah ia membiarkan bayi perempuannya tetap hidup dengan dirinya menanggung aib, dan kehinaan. ﴿اَمْ يَدُسُّهٗ فِى التُّرَابِ﴾ ataukah ia menguburkannya hidup-hidup dalam tanah. Di sini digunakan *dhamir* dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun yang dimaksudkan adalah anak perempuan, karena *dhamir* di sini adalah kata ganti untuk kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مَا بُشِّرَ بِهٖ﴾. ﴿سَاۤءَ﴾ sesungguhnya seburuk-buruk ketetapan ﴿مَا يَحْكُمُوْنَ﴾ mereka menetapkan bagi Pencipta mereka anak-anak perempuan.

﴿لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, yaitu orang-orang kafir. ﴿مَثَلُ السَّوْءِ﴾ memiliki sifat yang buruk, yaitu menyukai anak laki-laki karena bisa mereka Andalkan untuk memberikan bantuan dan membenci anak perempuan menguburkannya hidup-hidup karena takut miskin dan tidak ingin menanggung malu. Padahal mereka membutuhkan perempuan untuk menikah. ﴿وَلِلّٰهِ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى﴾ dan Allah SWT memiliki sifat yang luhur, yaitu bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, serta bersifatkan dengan semua bentuk sifat keagungan dan kesempurnaan. Dia adalah Zat Yang wajib dan pasti wujud-Nya. Mahakaya tanpa sedikit pun

butuh kepada yang lain, Maha Pemurah, serta suci dari sifat-sifat makhluk. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ dan Dia adalah Mahakuat dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya, dan hanya Dia Yang Mahakuasa. ﴿الْحَكِيمُ﴾ lagi Mahabijaksana dalam tindakan dan ciptaan-Nya.

﴿بِظُلْمِهِم﴾ Karena kezaliman mereka dengan melakukan perbuatan kemaksiatan dan kedurhakaan. ﴿مَا تَرَكَ عَلَيْهَا﴾ niscaya Dia tidak akan membiarkan di muka bumi ﴿مِن دَابَّةٍ﴾ satu makhluk melata pun yang tersisa. ﴿لَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾ mereka tidak akan bisa memperlambat. ﴿وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾ dan tidak pula bisa mempercepatnya. Tetapi, mereka pasti binasa dan diadzab seketika itu juga. Peng-*idhaafah*-an kezaliman kepada manusia yang ini menunjukkan pengertian umum, tidak lantas semua manusia zalim hingga para nabi. Karena boleh-boleh saja meng-*idhaafah*-kan kepada manusia apa yang jamak terjadi dan banyak tersebar di tengah mereka serta dilakukan oleh kebanyakan dari mereka. ﴿وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ﴾ mereka menisbahkan bagi Allah SWT apa yang mereka sendiri membencinya, berupa anak perempuan, sekutu dalam kepemimpinan, penghinaan terhadap para rasul serta harta-harta yang berkualitas buruk. ﴿وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ﴾ mereka berdusta. Seperti perkataan, mata perempuan itu menyihir, yakni, *hiya saahiratun* (perempuan itu menyihir). Juga seperti, *qadduhaa yashifu al-Haifa*, yakni, *hiya haifaa`* (perempuan itu ramping). ﴿أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ﴾ di sisi Allah SWT, yaitu surga. Hal ini sebagaimana perkataan mereka dalam ayat,

"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." **(Fushshilat: 50)**

﴿لَا جَرَمَ﴾ sungguh pasti tidak diragukan lagi. ﴿مُفْرَطُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang tetap dibiarkan berada dalam neraka, atau diajukan dan disegerakan menuju ke neraka. Jika berdasarkan versi bacaan yang membaca *kasrah* huruf *ra`*nya, yaitu, *mufrithuun*, artinya adalah melampaui batas.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan bahwa segala sesuatu tunduk dan pasrah kepada keagungan, kebesaran, kekuasaan Allah SWT, Allah SWT menyambungnya dengan tiga hal.

Pertama, larangan terhadap perbuatan syirik, bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya, bahwa Dia Mahakaya tidak butuh sedikit pun kepada selain-Nya. Manusia bersikap inkonsisten ketika mereka tertimpa suatu mudharat, mereka memohon-mohon kepada Allah SWT dan jika Allah SWT telah menghilangkan mudharat dari diri mereka, mereka kembali lagi kepada kekafiran dan kesyirikan.

Kedua, penjelasan tentang keburukan orang-orang musyrik, setelah memaparkan perkataan mereka yang rusak.

Ketiga, pemberian penangguhan kepada orang-orang kafir, merupakan kesantunan Allah SWT kepada mereka. Tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka, meskipun kekafiran mereka begitu besar dan perbuatan-perbuatan mereka begitu buruk. Hal ini merupakan manifestasi karunia, rahmat dan kemurahan Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa segala apa yang ada di alam ini tunduk kepada Allah SWT. Pada gilirannya ayat-ayat tersebut menjadi bukti petunjuk yang pasti dan tak terbantahkan tentang keesaan Allah SWT. Karena itu, di sini Allah SWT menginformasikan dan menegaskan bahwa tiada Tuhan selain Dia. Ibadah, penghambaan dan penyembahan tidak layak melainkan hanya kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, karena Dia adalah Pemilik, Pencipta, Penguasa dan Rabb segala sesuatu.

﴿وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا﴾ dan Allah SWT berfirman kepada umat manusia, "Janganlah kalian mengada-adakan sekutu bagi-Ku dan janganlah kalian menyembah selain Aku. Barangsiapa yang menyembah sesuatu yang lain di samping Allah SWT, berarti ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Sesungguhnya Dia Allah SWT Tuhan Yang Esa, Dia Sesembahan Yang Esa. Karena itu, bertakwalah kalian kepada-Ku, takutlah kalian kepada hukuman-Ku atas kemusyrikan dan penyembahan kepada selain Aku."

Di sini disebutkan kata ﴿اثْنَيْنِ﴾ setelah kata ﴿إِلَٰهَيْنِ﴾ yang sudah menunjukkan arti dua. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penafian berbilangnya Tuhan dan menunjukkan bahwa yang dilarang adalah menetapkan berbilangnya Tuhan. Penyebutan kata ﴿وَاحِدٌ﴾ setelah kata ﴿إِلَٰهٌ﴾ untuk menegaskan keesaan. Adapun ketuhanan, tidak diperselesihkan lagi. Penggunaan kalimat ini ﴿إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ setelah tertetapkannya wujud Tuhan dan penafian berbilangnya Tuhan adalah untuk memberikan pengertian bahwa ketika telah tertetapkan secara pasti wujud Tuhan, alam ini pasti mempunyai Tuhan. Setelah tertetapkan bahwa keberadaan dua Tuhan adalah hal yang mustahil, tertetapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan Yang Esa, Tunggal dan yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu.

Kesimpulannya, tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT semata Hanya Allah semata yang berhak memperoleh ibadah dan penyembahan. ﴿وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ﴾ ketika Tuhan adalah Esa dan Zat-Nya adalah Tunggal, maka segala sesuatu selain-Nya adalah terjadi dan ada karena Dia ciptakan, Dia bentuk, dan Dia adakan. Kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan bumi, segalanya adalah kepunyaan, ciptaan, dan hamba-Nya. Dia adalah Yang menciptakan, Yang memberi rezeki, Yang menghidupkan dan mematikan semuanya dan semuanya adalah hamba dan kepunyaan-Nya, dan hanya kepada-Nya ketaatan, ketundukan, kepatuhan, penghambaan dan penyembahan selama-lamanya. Kata, *ad-Diin* di sini maksudnya adalah ketaatan. Kata *waashib* berarti *ad-Daa'im* (selamanya). Ada yang mengatakan, kata *waashib* maksudnya adalah yang wajib dan semestinya selama-lamanya.

﴿أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ﴾ setelah kalian mengetahui Tuhan alam semesta adalah Esa, segala sesuatu selain-Nya pasti butuh kepada-Nya dalam keberadaan dan dalam keberlangsungan eksistensinya, apakah masuk akal ada hasrat kepada selain-Nya atau takut kepada selain-Nya?! Ini adalah pertanyaan yang diungkapkan sebagai bentuk keheranan.

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾ dan jika yang wajib adalah tidak takut selain kepada Allah SWT, sudah semestinya juga tidak bersyukur kepada selain Allah SWT. Karena tidak ada satu nikmat pun yang ada pada kalian, seperti nikmat keimanan, fisik yang sehat, rezeki, pertolongan dan segala bentuk nikmat yang lainnya, melainkan pasti dari Allah SWT, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berakal wajib takut dan bertakwa hanya kepada Allah SWT, wajib bersyukur hanya kepada-Nya, karena semua nikmat seluruhnya dari Allah SWT.

Demikian pula, tidak ada yang bisa menghilangkan mudharat kecuali Allah SWT. ﴿ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ﴾ jika kalian terkena suatu keburukan atau mudharat pada diri kalian seperti sakit, ketakutan, dan berbagai bentuk mudharat yang lainnya, hanya kepada Allah-lah kalian memohon dan berdoa, mengiba-iba kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya untuk menghilangkan mudharat dari kalian. Karena kalian tahu bahwa hanya Dia yang kuasa menghilangkannya.

Ini seperti ayat,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru,

kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa`: 67)**

﴿ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ﴾ kemudian, apabila Allah SWT menghilangkan mudharat dari kalian, menghapuskan berbagai ketakutan, menganugerahi kalian nikmat, keselamatan dan kesehatan, menyingkirkan bala dan malapetaka dari kalian, tiba-tiba ketika itu kalian terbagi menjadi dua golongan. Ada golongan yang tetap konsisten di atas keimanannya, sehingga mereka pun tetap menyeru dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Dan golongan yang berubah-ubah, mereka pun menyekutukan Allah SWT dalam ibadah dan penyembahan. Ini adalah sesuatu yang menggugah keheranan terhadap sikap dan tingkah laku orang-orang tersebut. Mereka membalas nikmat dengan kedurhakaan, tidak bersyukur tetapi justru kufur dan menyekutukan Allah SWT. *Al-Ju`aar* (akar kata *taj`aruuna*) artinya adalah berdoa' dan memohon dengan suara keras.

﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ﴾ Huruf *lam* yang terdapat pada *fi'il li yakfuruu* ada kemungkinan adalah *lam ta'liil* (berfungsi untuk memberikan alasan). Maksudnya, mereka menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu dalam menghilangkan mudharat dari mereka. Hal itu mereka lakukan dengan maksud untuk mengingkari kalau nikmat berasal dari Allah SWT. Atau, merupakan lam *al-'Aaqibah* atau *ash-Shairuurah*. Maksudnya, doa dan berbagai permohonan yang mereka lakukan berakibat kekufuran terhadap nikmat yang telah Kami berikan serta tidak mau mengakuinya. Kemudian, Allah SWT mengencam mereka,

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." **(al-Qashash: 8)**

Kemudian, Allah mengancam dengan firman-Nya ﴿فَتَمَتَّعُوا﴾ lakukanlah apa pun yang kalian inginkan, kalian berbuatlah semau kalian, bersenang-senanglah sebentar dengan segala yang kalian miliki di kehidupan dunia. Kelak, kalian akan mengetahui akibat perbuatan kalian, adzab yang akan menimpa kalian, serta menyadari buruknya sikap, dan tingkah laku kalian. Perintah dalam ayat ini adalah perintah yang bernada ancaman, seperti pada ayat,

"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." **(al-Kahf: 29)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).'" **(al-Israa`: 107)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan keburukan orang-orang musyrik penyembah berhala di samping Allah SWT tanpa pengetahuan. Mereka memberikan tandingan-tandingan Allah, satu bagian dari rezeki yang dianugerahkan Allah SWT. Allah SWT berfirman,

1. ﴿وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ﴾ orang-orang musyrik itu menyisihkan porsi pertanian, peternakan dan yang lainnya untuk diberikan kepada berhala-berhala. Ada porsi bagian yang mereka persembahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berhala-berhala. Padahal hakikat berhala-berhala adalah benda mati yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat. Hal ini seperti firman Allah SWT,

   "Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.' Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Kemudian, Allah SWT mengancam perbuatan mereka, seraya bersumpah dengan Zat-Nya Yang Mulia, ﴿تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ﴾ Aku bersumpah, Aku benar-benar akan menanyai kalian tentang kebatilan yang kalian ada-adakan. Aku sungguh akan membalasi kalian dengan balasan yang sempurna di neraka Jahannam,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 92-93)**

Itu adalah pertanyaan kecaman dan celaan atas dosa dan kejahatan mereka.

2. ﴿وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ﴾ dan di antara kebodohan, yang mereka ada-adakan adalah mereka menjadikan malaikat yang sebenarnya adalah *'ibaadur Rahmaan* (para hamba Allah SWT Yang Maha Pengasih) sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Mereka pun menyembah malaikat di samping Allah SWT. Khuza'ah mengatakan, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan." **(az-Zukhruf: 19)**

Mereka benar-benar telah melakukan sebuah kesalahan yang sangat besar. Karena mereka menisbahkan anak kepada Allah SWT, padahal Dia tiada beranak. Kemudian, mereka menisbahkan kepada-Nya anak perempuan. Sedang mereka sendiri tidak menyukai anak perempuan, tetapi mereka menyukai anak laki-laki,

"Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 21-22)**

"Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya, mereka benar-benar mengatakan, 'Allah mempunyai anak.' Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?" **(ash-Shaaffaat: 151-154)**

Ayat ini turun terkait dengan Khuza'ah dan Kinanah. Mereka berpandangan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

Di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ﴾ untuk diri mereka sendiri, mereka lebih memilih anak laki-laki, dan mereka sangat tidak menyukai anak perempuan yang mereka nisbahkan bagi Allah SWT. Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka katakan. Ini seperti ayat,

"Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?" **(ath-Thur: 39)**

Kemudian, Allah SWT mencela orang Arab atas sikap mereka yang benci kepada anak perempuan. ﴿وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى﴾ dan apabila salah seorang dari mereka—yang menetapkan untuk Allah SWT anak perempuan—, diberi kabar berita kalau anaknya terlahir perempuan, raut wajahnya pun muram menahan kesedihan yang mendalam. Ia terdiam karena kesedihan yang dirasakannya. Ia tidak ingin bertemu dan dilihat orang-orang karena buruknya apa yang dikabarkan kepadanya. Apakah ia tetap membiarkan bayi perempuan itu hidup dengan harus dirinya menanggung kehinaan, aib, dan perasaan malu, ataukah ia kubur hidup-hidup dalam tanah. Ini adalah *al-Wa'd* (mengubur hidup-hidup bayi perempuan) yang disebutkan dalam ayat,

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?" **(at-Takwiir: 8-9)**

﴿أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ ketahuilah, itu adalah seburuk-buruk apa yang mereka ucapkan, pembagian mereka, dan apa yang mereka nisbahkan kepada Allah SWT. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah)." **(az-Zukhruf: 17)**

At-Tabsyiir (akar kata, *"busysyira"*) atau *al-Bisyaarah* digunakan untuk kabar berita yang menggembirakan. Namun, secara bahasa, kata ini berarti kabar berita yang menyebabkan terjadinya perubahan pada mimik. Baik itu kabar baik yang menggembirakan maupun kabar buruk yang menyedihkan, keduanya menyebabkan terjadinya perubahan pada mimik wajah.

Dhamir yang digunakan di sini berbentuk *mudzakkar*, yaitu *dhamir hu* yang terdapat pada kata ﴿أَيُمْسِكُهُ﴾ meskipun maksud sebenarnya adalah anak perempuan. Itu karena *dhamir* yang ada, kembali kepada kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada kalimat, *maa busysyira bihi.*

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sikap orang-orang musyrik dalam bentuk global terkait dengan.

﴿لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ﴾ orang-orang yang tidak mengimani kehidupan akhirat berikut segala apa yang ada di dalamnya, mereka memiliki sifat buruk. Sifat buruk itu merupakan contoh dan perumpamaan dalam hal keburukan. Maksudnya, mereka memiliki sifat kurang dengan apa yang disematkan kepada mereka, yaitu butuh kepada anak laki-laki, membenci anak perempuan, mengubur hidup-hidup anak perempuan karena khawatir miskin. Sikap mereka, membuktikan bahwa mereka adalah orang yang sangat kikir.

﴿وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ﴾ dan hanya bagi Allah SWT sifat yang luhur dan kesempurnaan yang mutlak. Allah SWT adalah Maha Esa, tersucikan dari memiliki anak dan orang tua, tersucikan dari beranak dan diperanakkan, tersucikan dari memiliki sekutu. Allah SWT adalah Mahakaya, tidak butuh sedikit pun kepada makhluk, tidak butuh apa pun dari makhluk, Mahasuci dari sifat-sifat makhluk dan Dia adalah Zat Yang Mahadermawan lagi Maha Pemurah. Yakni, bagi Allah SWT kesempurnaan yang mutlak dari semua sisi.

﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT adalah Mahakuat Yang tidak terkalahkan, dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dengan hikmah yang benar.

Setelah menceritakan begitu besarnya kekafiran dan buruknya perkataan orang-orang musyrik, Allah SWT menerangkan bahwa Dia memberikan penangguhan adzab kepada orang-orang kafir dan tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka. Ini merupakan karunia, rahmat, dan kemuliaan dari-Nya,

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم﴾ Ini adalah informasi tentang kesantunan Allah SWT kepada makhluk-Nya, meskipun mereka berlaku zalim. Seandainya Allah SWT langsung menghukum mereka seketika atas dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka, niscaya Dia tidak membiarkan satu pun makhluk melata di muka bumi yang tersisa. Maksudnya, niscaya Dia membinasakan semua makhluk melata yang ada di muka bumi sebagai kon-

sekuensi dibinasakannya Bani Adam (umat manusia). Akan tetapi, Allah SWT Maha Penyantun, Maha Pemaaf, Maha Pengampun dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah SWT menangguhkan mereka sampai batas waktu tertentu dan tidak menyegerakan hukuman kepada mereka. Seandainya Allah SWT melakukan hal itu terhadap mereka, yaitu segera menghukum mereka, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu orang pun.

Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia mendengar seorang laki-laki berkata, "Orang zalim sebenarnya hanya membahayakan dirinya sendiri." Lalu Abu Ḥurairah r.a. berkata, "Sungguh, demi Allah tidak seperti itu. Tetapi yang benar, burung puyuh pun mati di dalam sangkarnya oleh sebab kezaliman orang yang zalim."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., "Hampir-hampir kumbang binasa dalam lubangnya oleh sebab dosa anak Adam." Kemudian, ia membaca ayat 61 Surah an-Nahl. Keterangan senada juga diriwayatkan dari Abul Ahwash.

﴿وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ akan tetapi dengan kesantunan dan kelemah-lembutan-Nya, Allah SWT menangguhkan orang-orang zalim dan para pelaku maksiat, hingga batas waktu yang telah ditetapkan-Nya sebagai adzab bagi mereka. Apabila telah tiba waktu kebinasaan mereka, mereka tidak akan bisa memperlambat kebinasaan mereka meski hanya sesaat sekalipun dan tidak pula bisa mempercepat sebelum waktunya, hingga mereka benar-benar mendapatkan umur mereka secara penuh.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abud Darda` r.a., ia berkata, *"Kami berbincang-bincang di dekat Rasulullah saw., lalu beliau bersabda,*

إِنَّ اللهَ لَايُؤَخِّرُ شَيْئًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهُ، وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمْرِ بِالذُّرِّيَّةِ الصَّالِحَةِ، يَرْزُقُهَا اللهُ الْعَبْدَ، فَيَدْعُوْنَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ، فَيُلْحِقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ، فَذَلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ

"Sesungguhnya Allah SWT tidak menunda dan mengundurkan sesuatu apabila telah tiba ajal dan batas waktunya. Akan tetapi, penambahan umur adalah dengan keturunan yang saleh yang dianugerahkan Allah SWT kepada seorang hamba, lalu keturunan yang saleh itu mendoakannya dan doa mereka diterima kepada dirinya dalam kuburnya, itulah maksuḍ penambahan umur."'

﴿وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ﴾ dan mereka menisbahkan kepada Allah SWT sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri tidak menyukainya, seperti anak-anak perempuan dan para sekutu yang sebenarnya merupakan para hamba Allah SWT. Padahal mereka sendiri tidak mau, jika ada seseorang yang menjadi sekutu bagi mereka dalam kepemilikan harta mereka.

﴿وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ﴾ mereka berbohong bahwa mereka memperoleh kesudahan dan akibat yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga atas perbuatan tersebut. Ada yang meriwayatkan mereka berkata, "Jika memang Muhammad benar atas adanya *ba'ts*, kami akan mendapatkan surga oleh karena apa yang kami perbuat." Lalu Allah SWT membantah mereka, ﴿لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ﴾ sungguh pasti, nerakalah yang mereka peroleh dan mereka tetap dibiarkan berada dalam neraka atau mereka disegerakan memasuki neraka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Larangan terhadap politeisme atau syirik, memerintahkan monoteisme dan pengesaan Tuhan, karena Tuhan Yang Haqq tidak berbilang, setiap yang berbilang bukanlah Tuhan. Allah SWT Maha Esa pada Zat-Nya Yang Suci. Dalil aqli dan dalil syar'i telah menegaskan keesaan Allah SWT
2. Keesaan Allah SWT berkonsekuensi bahwa Dia semata Yang berhak disembah, tidak ada penyembahan selain kepada-Nya, tidak boleh takut kepada selain Dia.
3. Keesaan Allah SWT juga berkonsekuensi bahwa segala sesuatu selain Allah SWT di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya. Maka *ad-Diin*, yakni ketaatan dan keikhlasan hanya untuk Allah SWT selamanya, tidak ada ketakwaan melainkan hanya kepada Allah SWT.
4. Segala macam nikmat adalah dari Allah SWT, baik nikmat materil seperti rezeki, keselamatan dan kesehatan, maupun nikmat moril seperti ketenteraman, kehormatan, kedudukan, dan lain sebagainya.
5. Manusia tidak menemukan tempat mencari pertolongan untuk menghilangkan mudharat dari dirinya pada saat-saat sulit melainkan hanya pada Allah SWT. Ia pun berdoa dengan penuh khidmat kepada-Nya, karena ia mengetahui bahwa tidak seorang pun yang kuasa untuk melenyapkan kesempitan dan mudharat selain Allah SWT.
6. Memang aneh tingkah manusia setelah dihilangkannya bala dan setelah *ju'aar* (berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan suara keras). Setelah itu, ia kembali lagi kepada kemusyrikan. Makna ini sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka berlaku kemusyrikan untuk mengingkari kalau semua itu dari Allah SWT. Huruf *lam* pada kalimat *li yakfuruu bi maa aatainaahum* adalah *lam kai*. Ada yang mengatakan, itu adalah *lam al-'Aaqibah* atau *ash-Shairuurah*.
7. Mengancam orang-orang kafir dengan "mempersilakan" mereka bersenang-senang dengan kesenangan kehidupan dunia, kelak mereka akan mengetahui nasib akhir mereka.
8. Ada bentuk kebodohan orang-orang musyrik yang menggelikan. Yaitu, mereka menyisihkan sebagian dari harta mereka untuk dipersembahkan kepada benda mati yang tidak mendatangkan mudharat dan manfaat. Berdasarkan penafsiran ini, berarti *dhamir wawu* jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَعْلَمُونَ﴾ adalah kata ganti untuk orang-orang musyrik. Ada yang mengatakan, *dhamir* itu adalah kata ganti untuk berhala-berhala. Sehingga maknanya, orang-orang kafir itu menyediakan bagian tertentu dari harta mereka untuk berhala-berhala yang tidak mengetahui apa pun.

   Allah SWT akan menanyai mereka atas kebohongan yang mereka buat atas nama Allah SWT dengan mengatakan, Dia memerintahkan hal itu kepada mereka.
9. Di antara kebodohan mereka yang lain adalah menisbahkan anak perempuan kepada Allah SWT, sedangkan anak laki-laki untuk diri mereka. Padahal mereka sangat membenci anak perempuan.
10. Di antara kebodohan mereka yang lain adalah perubahan raut wajah mereka karena menahan kesedihan dan kegeraman yang mendalam ketika mendapatkan kabar bahwa anaknya terlahir perempuan. Mereka menutup diri serta tidak berani bertemu orang lain disebabkan besarnya kesedihan, kehinaan, aib dan rasa malu yang dipikulnya karena memiliki anak perempuan. Dulu sebagian masyarakat Arab mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka, seperti yang dilakukan oleh suku Khuza'ah dan Kinanah. Qatadah mengatakan, suku Mudhar dan Khuza'ah

mengubur hidup anak perempuan mereka, dan yang paling keras dalam hal ini adalah suku Tamim. Hal itu mereka lakukan karena dihantui oleh kekhawatiran jatuh miskin dan takut kalau orang yang ingin menikahi anak perempuan mereka adalah laki-laki yang tidak sekufu.

Islam sangat mengharamkan *al-Wa`d* (mengubur hidup-hidup anak perempuan) dan mewajibkan untuk berbuat baik kepada anak perempuan.

Imam Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa diuji dengan anak perempuan, lalu ia berbuat baik kepadanya, maka anak perempuan itu bisa menjadi perisai bagi dirinya dari neraka."

Sabar dalam merawat anak perempuan dan berbuat baik kepadanya, bisa melindungi dari neraka.

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barangsiapa merawat dua anak perempuan kecil hingga keduanya baligh, pada hari Kiamat ia dan aku adalah seperti ini (beliau mengilustrasikannya dengan menempelkan jari-jari beliau).'"

Abu Ya'la al-Hafizh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ بِنْتٌ فَأَدَّبَهَا، فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، وَأَسْبَغَ عَلَيْهَا مِنْ نِعَمِ اللهِ الَّتِي أَسْبَغَ عَلَيْهِ، كَانَتْ لَهُ سِتْرًا أَوْ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa memiliki seorang anak perempuan, lalu ia mendidiknya dengan baik, membekalinya ilmu dengan baik, melimpahkan kepadanya sebagian dari nikmat-nikmat Allah SWT yang Dia limpahkan kepada dirinya, anak perempuan itu menjadi perisai baginya dari api neraka.'"

11. Betapa buruknya ketetapan kaum jahiliyyah yang menjadikan anak perempuan untuk Allah SWT dan anak laki-laki untuk mereka. Padahal, mereka sangat membenci anak perempuan. Jika salah seorang dari mereka diberitahu kalau anaknya terlahir perempuan, raut wajahnya langsung berubah merah padam, menyembunyikan dan menutup diri dari orang-orang. Oleh karena sangat benci dan muak kepada anak perempuan, mereka berkeinginan keras untuk membunuhnya.
12. Orang-orang yang membuat-buat kebohongan dengan mengatakan bahwa Allah SWT memiliki anak perempuan, mereka memiliki sifat buruk yang menjadi tipikal mereka, seperti kebodohan dan kekafiran. Sedangkan bagi Allah SWT sifat yang luhur berupa keikhlasan (pemurniaan agama hanya untuk-Nya) dan tauhid, bahwa tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya. Mahaluhur dan Mahasuci Allah SWT dari apa yang diucapkan oleh orang-orang yang zalim dan kafir.
13. Di antara karunia, rahmat, dan kemurahan Allah SWT adalah Dia memberi penangguhan adzab kepada orang-orang kafir dan tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka. Tujuannya, memberi kesempatan kepada mereka untuk beriman dan ber-

tobat. Ibnu Mas'ud r.a. membaca ayat ini, dan berkata, "Seandainya Allah SWT menghukum makhluk-makhluk oleh sebab dosa-dosa para pelaku maksiat, niscaya adzab yang ada akan menimpa seluruh makhluk, hingga kumbang di dalam lubangnya dan Dia juga menahan hujan turun dari langit dan menahan tetumbuhan tumbuh di bumi. Akibatnya, makhluk yang melata di bumi binasa. Akan tetapi, Allah SWT memberikan maaf dan karunia,

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(asy-Syura: 30)**

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahf: 58)**

14. Sesungguhnya batas waktu kematian dan batas akhir umurnya tidak bisa maju dan tidak pula mundur meski hanya sesaat.

    Kebinasaan yang bersifat umum menimpa semuanya, padahal di antara manusia ada orang-orang Mukmin yang tidak berbuat zalim. Konteks kebinasaan itu berbeda antara kebinasaan orang yang zalim dan kebinasaan yang menimpa orang Mukmin. Kebinasaan orang zalim dalam konteks hukuman dan pembalasan. Sedangkan orang Mukmin yang ikut binasa, itu mendapat ganti dengan pahala akhirat.

    Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا، أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ، بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

"Apabila Allah SWT menginginkan untuk menimpakan adzab terhadap suatu kaum, adzab itu menimpa semua orang yang ada di sana, kemudian kelak mereka dibangkitkan sesuai dengan perbuatan masing-masing.'"

15. Orang-orang musyrik menisbahkan anak perempuan untuk Allah SWT mereka berdusta bahwa mereka mendapatkan balasan yang baik. Yang benar, neraka yang mereka dapatkan, mereka dibiarkan berada di dalam neraka, atau mereka disegerakan atau didahulukan ke neraka.

KEBIASAN UMAT-UMAT DALAM MENDUSTAKAN PARA RASUL, TUGAS NABI MUHAMMAD SAW. DALAM MENJELASKAN AL-QUR`AN SERTA MENJADIKANNYA SEBAGAI PETUNJUK DAN RAHMAT

Surah an-Nahl Ayat 63 - 64

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih. Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 63-64)**

I'raab

﴾وَهُدًى وَرَحْمَةً﴿ Kedua kata ini dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ﴿ demi Allah, Kami benar-benar telah mengutus sebelum kamu rasul-rasul. ﴾فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ﴿ setan menghiasi perbuatan-perbuatan buruk mereka sehingga mereka melihatnya tampak baik di mata mereka. Akibatnya, mereka konsisten atas berbagai perbuatan buruk itu dan kafir terhadap para rasul. ﴾فَهُوَ وَلِيُّهُمُ﴿ setan menjadi pemimpin yang mengurusi urusan-urusan mereka, penolong dan pembantu mereka. *Dhamir hum* di sini adalah kata ganti untuk umat-umat tersebut. ﴾الْيَوْمَ﴿ pada hari ini, yaitu di dunia. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah hari Kiamat, sebagai bentuk menceritakan kejadian yang sedang berlangsung di waktu yang akan datang. Yakni, mereka tidak memiliki penolong selain setan, sementara setan tidak mampu menolong diri sendiri, bagaimana mungkin ia bisa menolong orang lain?! ﴾وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴿ dan bagi mereka ada adzab yang menyakitkan di akhirat. ﴾الْكِتَابَ﴿ Al-Qur'an. ﴾إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ﴿ melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan ﴾الَّذِي اخْتَلَفُواْ فِيهِ﴿ berupa perkara agama seperti masalah tauhid, qadar, hari akhir, dan hukum-hukum amal perbuatan. ﴾وَهُدًى وَرَحْمَةً﴿ Kedua kata ini *di'athafkan* kepada posisi kata ﴾لِتُبَيِّنَ﴿.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyanggah ideologi dan perkataan batil kaum musyrik serta penundan adzab terhadap mereka. Dalam ayat-ayat ini Allah SWT menghibur hati Rasulullah saw.. Pada saat itu, beliau mengalami berbagai gangguan yang dilancarkan oleh kaum beliau serta tindakan mereka yang menisbahkan sesuatu yang mustahil kepada Allah SWT. Hal itu dengan menginformasikan bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat terdahulu. Untuk meyakinkan diutusnya rasul-rasul terdahulu, Allah SWT memulai ayat ini dengan huruf *qasam* (sumpah). Selain itu diperkuat lagi dengan *qad*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar mengutus rasul-rasul kepada umat-umat terdahulu. Selanjutnya, setan pun menjadikan perbuatan-perbuatan buruk mereka tampak bagus dan baik di mata mereka berupa sikap konsisten di atas kekafiran. Setan pun menjadi wali mereka pada hari ini dalam arti mereka hanya memiliki setan sebagai penolong dalam kehidupan. Ini adalah jika yang dimaksudkan dengan kata *al-Yauma* adalah di dunia, sebagai bentuk menceritakan kejadian yang sedang berlangsung pada masa lalu. Ada juga yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah pada hari Kiamat, sebagai bentuk menceritakan kejadian yang sedang berlangsung di waktu yang akan datang.

Hal ini relevan jika diikuti dengan penjelasan tentang tugas Nabi Muhammad saw., yaitu menerangkan hukum-hukum Al-Qur'an kepada pihak-pihak yang menentang, serta menjelaskan perkara agama yang mereka perselisihkan seperti tentang masalah tauhid dan kesyirikan, monoteisme dan politeisme, *al-Jabr* (fatalisme) dan qadar, ada tidaknya *ba'ts* dan Kiamat, hukum-hukum agama seperti pengharaman mereka terhadap hal-hal yang halal seperti binatang *bahiirah* dan *saa'ibah* serta penghalalan mereka terhadap hal-hal yang haram seperti bangkai.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini merupakan penghibur hati dari Allah SWT kepada Rasul-Nya, atas kesedihan yang beliau alami akibat kejahilan kaum beliau dan sikap mereka yang berpaling dari risalah beliau. ﴾تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا﴿ demi Allah, sungguh Kami benar-benar telah mengutus sebelum kamu rasul-rasul

kepada umat-umat terdahulu. Lalu umat-umat itu mendustakan para rasul mereka dan setan pun menjadikan kekafiran dan penyembahan berhala tampak baik di mata mereka.

Setan adalah penolong mereka di dunia menurut persangkaan mereka. Jadi, kata, *al-Yauma* di sini maksudnya adalah waktu di dunia, sebagai bentuk menceritakan keadaan yang sedang berlangsung pada masa lampau. Akan tetapi, bagi mereka ada adzab yang memilukan di akhirat. Ada yang mengatakan ﴿فَهُوَ وَلِيُّهُمُ﴾ setan adalah rekan mereka di neraka pada hari Kiamat. Jadi, menurut pandangan ini, kata *al-Yauma* di sini maksudnya adalah hari Kiamat, sebagai bentuk menceritakan keadaan yang sedang berlangsung di masa yang akan datang, yaitu ketika mereka diadzab di neraka. Yakni, setan itu adalah penolong mereka pada hari ini, yaitu pada hari Kiamat pada saat ketika mereka diadzab dalam neraka, tidak ada penolong bagi mereka selain setan. Ini adalah bentuk peniadaan penolong bagi mereka dengan ungkapan yang paling kuat. Karena setan tidak bisa menolong dirinya sendiri, apalagi sampai menolong orang lain. Kata ﴿الْيَوْمَ﴾ digunakan untuk menyebutkan hari Kiamat, karena memang penggunaan seperti ini sudah populer.

Setan adalah seburuk-buruk penolong yang tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk menolong dan menyelamatkan mereka. Di akhirat, mereka memperoleh adzab yang sangat menyakitkan, karena bersekutu dengan setan tidak berguna bagi mereka dan tidak memberikan manfaat sedikit pun untuk mereka.

Karena itu, wahai Muhammad kamu tidak perlu bersedih hati atas sikap kaummu yang mendustakan dirimu. Hal yang sama juga dialami oleh para rasul sebelum kamu. Kamu tidak usah memedulikan orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul, karena mereka telah menjadi mangsa tipu daya setan yang menjadikan apa yang mereka lakukan itu tampak baik di mata mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa kebinasaan tidak terjadi melainkan setelah ditegakkannya hujjah ﴿وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ﴾ sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu karena suatu tujuan yang jelas, yaitu agar kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang selalu mereka perselisihkan menyangkut masalah-masalah akidah dan ibadah. Sehingga mereka bisa mengetahui yang benar dan yang batil. Al-Qur'an adalah pemberi putusan final di antara manusia menyangkut apa yang selalu mereka perselisihkan. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang kebingungan tak tahu arah atau tersesat, serta rahmat bagi orang-orang yang membenarkan dan memercayainya serta berpegang teguh kepadanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat pertama menunjukkan bahwa sunnatullah kepada para hamba-Nya sejak dulu adalah mengutus para rasul dengan membawa hujjah yang nyata dan penjelasan yang lengkap, karena Nabi Muhammad saw. tidak lain seperti para rasul yang lainnya.

Mendustakan para rasul sudah menjadi kebiasaan umat-umat yang ada, karena mereka terpengaruh oleh tipu daya dan muslihat setan yang mengelabui dan memperdaya mereka, menjadikan perbuatan-perbuatan buruk mereka tampak baik di mata mereka, menyesatkan mereka, serta memalingkan mereka dari menerima seruan para nabi mereka.

Demikian pula halnya dengan sikap kaum kafir Mekah, setan telah menyesatkan mereka sebagaimana yang diperbuat setan terhadap kaum kafir umat-umat terdahulu sebelum kaum kafir Mekah.

Akan tetapi, orang-orang kafir akan menerima pembalasan yang utuh dan adzab yang memilukan di neraka Jahannam. Mereka tiada mendapatkan seorang penolong, pelindung,

dan penyelamat pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka.

Ayat kedua menunjukkan bahwa tugas Nabi Muhammad saw. adalah menerangkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjelaskan perkara agama dan hukum-hukum yang diperselisihkan oleh para pengikut agama-agama sesat dan para pengikut hawa nafsu. Sehingga hujjah pun telah ditegakkan atas mereka dengan penjelasan tersebut. Adapun perkara agama yang diperselisihkan adalah seperti masalah tauhid dan syirik, monoteisme dan politeisme, masalah *jabr* dan *qadar*, serta ada tidaknya *ba'ts*, hari Kiamat dan kehidupan akhirat. Adapun hukum-hukum adalah seperti tindakan mereka mengharamkan hal-hal yang halal secara syar'iat seperti *bahiirah* dan *saa'ibah* dan yang lainnya, tindakan mereka yang menghalalkan hal-hal yang haram seperti bangkai.

Al-Qur'an adalah penerang, petunjuk dan pembimbing bagi manusia, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

DI ANTARA BUKTI-BUKTI PETUNJUK KUASA ILAHI DAN TAUHID, SERTA SEJUMLAH MANIFESTASI NIKMAT-NIKMAT TUHAN KEPADA MANUSIA

Surah an-Nahl Ayat 65 - 69

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).' Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." **(an-Nahl: 65-69)**

Qiraa'aat

﴿نُسْقِيكُم﴾: Naafi' dan Ibnu 'Aamir membacanya (نَسقيكم).

﴿بُيُوتًا﴾ dibaca:

1. (بُيُوتًا) ini merupakan bacaan Warsy, Abu Amru, dan Hafshah.
2. (بِيُوتًا) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿يَعْرِشُونَ﴾: Ibnu 'Aamir membacanya (يَعرُشون).

I'raab

﴿مِمَّا فِي بُطُونِهِ﴾ *Dhamir ha* di sini kembali kepada kata ﴿الأَنْعَام﴾ berdasarkan dialek orang

yang memberlakukannya sebagai *mudzakkar*. Karena kata *al-An'am* bisa diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu'annats* seperti yang terdapat dalam surah *al-Mu'minun* ayat 21, ﴿وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا﴾ dengan menggunakan *dhamir mu'annats, haa.* Sibawaih memposisikan kata ini sebagai *mudzakkar* dalam bab *maa laa yansharifu fil asmaa'il mufradatil waaridati 'alaa af'aal,* seperti perkataan, *tsaubun akyaasy.* Dari itu, di sini *dhamir* yang ada berbentuk *mufrad, fii buthuunihii.* Adapun yang ada dalam surah *al-Mu'minun,* karena maknanya adalah jamak, dari itu *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir mu'annats, "fii buthuunihaa."*

﴿تَتَّخِذُونَ مِنْهُ﴾ *Dhamir ha* yang terdapat pada kata, *minhu* adalah kata ganti untuk kata yang dibuang yang berposisi sebagai kata yang disifati. Yakni, *maa tattakhidzuuna minhu.* Kata *maa* yang dibuang ini berkedudukan sebagai *mubtada' mu'akhkhar.* Kalimat, *tattakhidzuuna minhu* adalah *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *sifat* untuk *maa* yang dibuang dan posisinya digantikan oleh sifatnya. Ini seperti ayat 164 Surah ash-Shaaffaat, ﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ﴾ Yakni, *"illaa man lahuu maqaamun ma'luumun."*

﴿ذُلُلًا﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari kata *subul.* ﴿فِيهِ شِفَاءٌ﴾ *Dhamir ha* yang terdapat pada kata *fiihi* kembali kepada kata *syaraab* atau kepada Al-Qur'an. Kata, ﴿شِفَاءٌ﴾ terbaca *rafa'* dengan *zharf,* yaitu *fiihi* jika *zharf* ini dijadikan sebagai *sifat* untuk, *syaraa.* Hal ini sebagaimana kata, *alwaanuhu* terbaca *rafa'* dengan kata *mukhtalifun* karena kata ini menjadi *sifat* untuk kata, *syaraab.*

Balaaghah

﴿كُلِي مِن كُلِّ﴾ terdapat *jinaas naaqish.*

﴿يَسْمَعُونَ﴾, ﴿يَعْقِلُونَ﴾, ﴿يَعْرِشُونَ﴾, ﴿يَتَفَكَّرُونَ﴾ terdapat *as-Saj'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ﴾ dengan air itu Allah SWT menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tanaman, pepohonan dan mengeluarkan buah-buahan. ﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ setelah sebelumnya bumi kering dan gersang. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ sesungguhnya pada yang disebutkan itu. ﴿لَآيَةً﴾ benar-benar terdapat bukti petunjuk tentang adanya *ba'ts.* ﴿يَسْمَعُونَ﴾ bagi orang-orang yang mendengarkan dengan penuh pemahaman. ﴿الْأَنْعَامِ﴾ binatang ternak, seperti unta, sapi, dan kambing. ﴿لَعِبْرَةً﴾ pelajaran dan nasihat. Secara bahasa *al-'Ibrah* berarti dan mengibaratkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki keserupaan supaya diketahui hakikatnya. ﴿نُسْقِيكُمْ﴾ menerangkan bentuk pelajaran tersebut. ﴿مِمَّا فِي بُطُونِهِ﴾ dari apa yang terdapat dalam perut binatang ternak. ﴿مِن بَيْنِ﴾ Huruf *jarr min* di sini adalah *min ibtidaa'iyyah,* ber-*ta'alluq* dengan kata ﴿نُسْقِيكُمْ﴾. Kata ﴿فَرْثٍ﴾ makanan yang sudah terkunyah yang terdapat pada tembolok dan usus. ﴿خَالِصًا﴾ bersih dari hal-hal yang mengotori, tidak ada sedikit pun rasa, bau, dan warna dari kotoran dan darah. ﴿سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ﴾ mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya dan tidak menyebabkan tenggorokan tersekat. ﴿تَتَّخِذُونَ﴾ buah yang kalian buat ﴿سَكَرًا﴾ khamar yang memabukkan. Ini sebelum adanya pengharaman khamar dan pada fase awal dari fase-fase pengharaman khamar yang itu tidak secara langsung, tetapi secara bertahap. Karena di sini, kata *rezeki* disifati dengan kata *hasan* (baik), sementara khamar tidak. ﴿وَرِزْقًا حَسَنًا﴾ dan rezeki yang baik, yaitu buah yang dikonsumsi segar atau yang tidak dibuat khamar dari kedua pohon, seperti anggur, kismis, kurma, cuka, dan *dibs* (madu kurma, tetes kurma). ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ pada apa yang telah disebutkan ﴿لَآيَةً﴾ benar-benar terdapat, tanda kuasa Allah SWT. ﴿يَعْقِلُونَ﴾ bagi orang-orang yang merenungkan.

﴿وَأَوْحَى﴾ mengilhamkan dan mengajarkan sebagai naluri dan insting alami pada hewan. ﴿أَنِ اتَّخِذِي﴾ Kata *an* di sini adalah *an mufassirah* atau *an mashdariyyah.* ﴿بُيُوتًا﴾ sarang tempat

tinggal. ﴿وَمِنَ الشَّجَرِ﴾ rumah-rumah. ﴿وَمِمَّا يَعْرِشُونَ﴾ dan di tempat-tempat yang sengaja dibuat oleh manusia dari tanah, kayu, atau yang lainnya, untuk menjadi sarang lebah. ﴿فَاسْلُكِي﴾ tempuhlah. ﴿سُبُلَ رَبِّكِ﴾ di jalan-jalan Tuhanmu untuk menghisap sari bunga, buah, dan yang lainnya serta mengubahnya menjadi madu yang lezat dengan kuasa-Nya. ﴿ذُلُلًا﴾ yang mudah ditundukkan bagi kamu, untuk melaluinya. Kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *subul.* Yakni, sedang jalan-jalan itu mudah bagi kamu untuk dilewati dan ditempuh, sama sekali tidak sulit bagi kamu untuk melewatinya meskipun terjal dan berliku dan kamu mudah untuk melaluinya kembali dan mudah untuk mengenalinya dalam perjalanan pulang ke sarang tanpa tersesat meskipun jauh. ﴿شَرَابٌ﴾madu. ﴿مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ﴾ yang beragam warnanya, ada yang putih, kuning, merah, dan hitam, sesuai dengan makanan yang dikonsumsi. ﴿فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ﴾ di dalam madu terkandung obat penyembuh bagi manusia dari berbagai penyakit. Ada kalanya obat penyembuh untuk sebagian penyakit berdasarkan pada kata ﴿شِفَاءٌ﴾ yang berbentuk nakirah. Atau adakalanya obat penyembuh untuk semua jenis penyakit dikombinasikan dengan bahan obat yang lain. Karena biasanya ramuan obat yang ada, madu menjadi salah satu komposisinya.

Ada yang mengatakan, *dhamir ha* yang terdapat pada kata *fiihi* kembali kepada Al-Qur'an, atau dengan kata lain sebagai kata ganti untuk Al-Qur'an. Maknanya adalah pada Al-Qur'an terdapat obat penawar bagi manusia.

﴿يَتَفَكَّرُونَ﴾ bagi orang-orang yang merenungkan ciptaan Allah SWT. Orang yang merenungkan keajaiban lebah dengan sungguh-sungguh, bagaimana lebah memiliki keahlian dan "pengetahuan" yang begitu cermat dan akurat, bagaimana lebah mampu melakukan hal-hal yang begitu menakjubkan, ia akan mengetahui dan meyakini bahwa pasti ada Zat Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana Yang mengilhamkan keahlian seperti itu kepada lebah serta membekalinya dengan naluri yang luar biasa.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan janji surga bagi orang-orang Mukmin dan ancaman neraka bagi orang-orang kafir, menghibur hati Nabi Muhammad saw. atas berbagai gangguan yang dilancarkan terhadap beliau, sikap mereka yang menduakan Allah SWT, berlaku syirik terhadap-Nya, dan penjelasan tentang tugas beliau berupa menerangkan hukum-hukum Al-Qur'an. Selanjutnya dalam ayat-ayat ini Allah SWT kembali menetapkan dan membuktikan kuasa-Nya, wujud-Nya, dan keesaan-Nya dengan bukti-bukti petunjuk materil dan konkrit yang ada di depan mata setiap orang yang bisa melihat di setiap waktu. Bukti-bukti itu adalah tumbuhnya tanaman dan pepohonan dengan hujan, air susu yang keluar dari perut binatang ternak, berbagai macam buah-buahan yang bisa dikonsumsi dan diolah menjadi berbagai macam makanan, madu yang keluar dari perut lebah dan mengandung obat untuk manusia.

Imam Abu Abdillah Muhammad Fakhruddin Ibnu Umar ar-Razi mengatakan maksud dan tujuan terbesar dari Al-Qur'an adalah mengukuhkan empat ajaran pokok, yaitu *ilahiyyat* (ketuhanan), kenabian, kehidupan akhirat, dan penetapan *qadha` qadar.* Maksud dan tujuan yang terbesar dari keempat ajaran pokok tersebut adalah *ilahiyyat.* Karena itu, pada awal surah ini, Allah SWT mengawali dengan menuturkan bukti-bukti petunjuk *ilahiyyat.* Seperti benda-benda angkasa, kemudian diikuti dengan bukti petunjuk yang ada pada diri manusia, kemudian binatang, tumbuhan, laut, dan bumi. Kemudian, Allah SWT kembali

memaparkan bukti-bukti petunjuk *ilahiyyat*, diawali dengan menyebutkan bukti petunjuk angkasa atau samawi, yaitu, ﴿وَاللّٰهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً﴾ *al-Ayat*."[24]

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyatakan bahwa Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai kehidupan bagi hati yang mati karena kafir. Demikian pula Dia menginformasikan bahwa Dia menghidupkan bumi setelah mati dengan air yang diturunkan-Nya dari langit ﴿وَاللّٰهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾.

Allah SWT menciptakan langit dalam bentuk yang air bisa turun darinya. Air itu menjadi sebab hidupnya bumi dengan menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan. Sebelumnya bumi mati, tiada kehidupan, tidak ada buah dan tidak ada pula manfaat.

Pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat yang nyata serta bukti petunjuk yang tak terbantahkan atas keesaan Allah SWT, ilmu-Nya, dan kuasa-Nya bagi orang-orang yang memahami firman dan menangkap maknanya dengan mendengarkan yang disertai dengan perenungan dan penghayatan, tidak hanya mendengarkan dengan telinga. Ini adalah bukti konkrit tentang pengesaan Tuhan, penyembahan hanya kepada-Nya, dan hanya Dia semata Yang memiliki sifat *uluuhiyyah*.

Di samping itu, ada bukti lain tentang kuasa Allah SWT yang spektakuler tanpa batas, yaitu mengeluarkan air susu dari ambing ﴿وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ﴾ ada sebuah pelajaran dan ibrah bagi kalian wahai manusia. Ibrah itu menunjukkan tentang kuasa, rahmat, dan belas kasih Kami. Ibrah itu terdapat pada binatang ternak, seperti unta, sapi dan kambing. Kami memberi minum kalian dengan air susu yang keluar dari perut binatang ternak. Air susu itu murni dan bersih dari semua hal yang mengotori, mudah diminum dan mengalir lancar di tenggorokan tanpa membuat seseorang tersekat tenggorokannya, lezat rasanya, dan mudah dicerna. Allah SWT menciptakannya sebagai air susu yang murni yang berada di antara *farts* (kunyahan makanan yang turun ke rumen atau perut pertama binatang pemamah biak) dan darah. Yakni, berwarna putih, rasa dan manisnya air susu tersarikan di dalam perut binatang dari antara makanan yang terdapat dalam perut kecil dan darah yang ada di pembuluh. Ketika makanan dicerna dalam perut, akan menghasilkan darah yang dialirkan ke pembuluh, air susu yang dialirkan ke ambing, urine menuju ke kantong kemih, dan ampas menuju ke tempat pembuangan. Masing-masing tidak mencampuri yang lain, tidak berubah dan tidak saling mempengaruhi. Semua itu merupakan bukti petunjuk kuasa Ilahi dan hikmah yang agung.

Dhamir ha yang terdapat pada kata *buthuunihi* berbentuk *mudzakkar* karena mempertimbangkan bentuk redaksi kata *al-An'am*. Kata ini adalah *mufrad* yang memiliki makna jamak, seperti kata *ar-Rahth, al-Qaum, al-Baqar,* dan *al-Ghanam*. Karena itu, terkadang yang dipertimbangkan adalah bentuk redaksinya, sehingga *dhamir* yang digunakan adalah *mudzakkar*. Terkadang, yang dipertimbangkan adalah maknanya sehingga *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir* untuk jamak, yaitu *mu'annats*.

Di samping itu, ada bukti petunjuk lain, yaitu buah-buahan yang bisa dijadikan bahan untuk membuat minuman seperti buah kurma dan anggur. Ini adalah sebagian manfaat tumbuh-tumbuhan yang disebutkan di sini, setelah penjelasan tentang sebagian manfaat binatang dalam ayat sebelumnya. ﴿وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ﴾ ada juga ibrah dan pelajaran yang lainnya bagi kalian yang terdapat pada berbagai macam minuman yang kalian konsumsi yang terbuat dari buah kurma dan anggur. Semisal

24 *Tafsir ar-Razi*, 20/63.

cuka, sirup, perasan kurma, khamr atau *nabiidz* yang memabukkan sebelum diharamkan. Juga pada buah-buahan segar yang kalian konsumsi langsung dalam bentuk buah. Ini merupakan dalil diperbolehkannya minuman yang memabukkan sebelum akhirnya diharamkan.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ sesungguhnya pada yang disebutkan benar-benar terdapat bukti petunjuk yang nyata bagi orang-orang yang mempergunakan akal dengan mencermati bukti-bukti petunjuk itu. Penggunaan kata *ya'qiluuna* di sini memiliki kesesuaian, karena akal adalah sesuatu yang paling mulia yang ada pada diri manusia. Oleh karenanya, segala hal yang memabukkan adalah diharamkan demi menjaga dan memelihara akal.

Di sini, buah yang dijadikan bahan untuk membuat minuman yang memabukkan disebutkan tanpa ada tambahan sifat apa-apa. Sedangkan, buah-buahan yang langsung dikonsumsi, di sini diungkapkan dengan kalimat *rizqan hasanan* (rezeki yang baik) disebutkan dengan diberi sifat *hasan* (baik). Hal ini mengisyaratkan adanya pembedaan di antara keduanya, juga mengisyaratkan sebuah makna bahwa yang memabukkan adalah sesuatu yang buruk. Juga sekaligus menjadi langkah permulaan menuju pengharaman segala minuman yang memabukkan. Ayat ini merupakan ayat pertama yang menyinggung khamar atau minuman yang memabukkan. Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar sedang melangkah menuju pengharaman khamar."*

Ini menjadi dalil bagi para ulama selain Abu Hanifah yang menyamakan antara minuman memabukkan yang dibuat dari kurma dan dari anggur. Juga semua bentuk minuman memabukkan lainnya yang terbuat dari bahan-bahan yang lain, seperti dari gandum, jagung, dan madu, sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Sunnah.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, maksud kata *sakar* dalam ayat ini adalah apa yang diharamkan dari buah kurma dan anggur (yaitu yang dibuat khamar). Sedangkan maksud, *rizqan hasanan* (rezeki yang baik) adalah apa yang dihalalkan dari keduanya, seperti cuka, selai, kurma, *zabib* (kismis), dan lain sebagainya.[25] Dalam sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas r.a. disebutkan, *as-Sakar* adalah yang haram, sedangkan *ar-Rizqul Hasan* (rezeki yang baik) adalah yang halal.

Di samping itu, ada bukti petunjuk lain bahwa alam ini memiliki Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Berkehendak, setelah sebelumnya telah dijelaskan bukti-bukti petunjuk yang berkaitan dengan binatang, yaitu air susu yang dihasilkan dari binatang ternak serta bukti petunjuk yang berkaitan dengan tanaman, yaitu buah-buahan seperti kurma dan anggur. Bukti petunjuk yang lain lagi adalah madu yang dihasilkan dari lebah.

﴿وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ﴾ dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah kemampuan melakukan hal-hal yang menakjubkan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia-manusia cerdas sekalipun dan menjadikan hal itu sebagai naluri alamiah lebah dalam dirinya.[26] Lebah hidup membentuk koloni dalam sebuah sarang. Setiap sarang dipimpin oleh seekor lebah yang paling besar, yaitu lebah ratu. Dalam satu koloni, ada lebah penjantan dan ada lebah betina yang merupakan lebah pekerja. Lebah hidup secara kooperatif dalam sebuah sistem yang sangat cermat, menghisap sari bunga, dan mengeluarkannya dalam bentuk madu dan lilin.

---

25 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/575.

26 Ilham adalah sesuatu yang diciptakan Allah SWT. dalam hati sejak awal secara langsung tanpa melalui suatu sebab yang tampak, berasal dari ayat,
"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." **(Asy-Syams: 7-8)**
Kata, *"An-Nahl"* adalah *mu'annats* menurut dialek penduduk Hijaz, sama seperti setiap bentuk jamak yang bentuk tunggalnya hanya dibedakan dengan ha (ta').

Lebah melakukan hal-hal sebagai berikut,

Pertama,

﴿أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا﴾ Allah SWT memberikan ilham dan bimbingan kepada lebah supaya membuat sarang tempat tinggalnya di gunung-gunung, bukit-bukit, pepohonan, dan tempat-tempat yang sengaja dibuat oleh manusia. Lebah pun mampu membuat sarang yang sangat kuat dan cermat, lubang-lubangnya berbentuk persegi enam dengan sisi-sisi yang berukuran sama. Sebagiannya digunakan untuk menyimpan madu dan sebagian yang lain untuk menyimpan lilin untuk menjadi tempat merawat anak-anak lebah. Lebah membuat lubang-lubang sarang berbentuk persegi enam, supaya benar-benar rapat dan tidak ada celah kosong di antara lubang-lubangnya.

Kedua,

﴿ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ kemudian hisaplah sari buah-buahan dari semua jenis buah sesukamu, baik apakah buah yang manis atau pahit atau buah yang manis-manis pahit. Ini adalah perintah yang menjadi takdir dan ia diciptakan untuk memakan semua buah-buahan.

Ketiga,

﴿فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا﴾ jika kamu telah makan dari buah-buahan, tempuhlah jalan-jalan yang Allah SWT telah mengilhamkan kepadamu untuk menempuhnya dalam proses membuat madu atau dalam mencari buah-buahan dan bisa kembali lagi ke sarang dengan selamat.

Ketika mencari makanan, dengan tanpa disadari, sayap-sayap lebah membantu proses penyerbukan. Semua itu adalah tugas-tugas yang diletakkan Allah SWT pada insting lebah, bukan terjadi begitu saja secara kebetulan. Tetapi itu adalah bagian dari misi makhluk-makhluk hidup yang memainkan berbagai peran di alam yang bermanfaat bagi manusia. Mahasuci Allah Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa, Mahakuasa dan Yang menyediakan fasilitas sebab untuk setiap sesuatu.

Keempat,

﴿يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ﴾ dari perut lebah keluar madu yang beraneka warnanya, ada yang berwarna putih, kuning, atau merah. Di dalam madu terkandung banyak manfaat dan obat penyembuh dari berbagai penyakit. Madu juga menjadi salah satu bahan dalam komposisi pil dan obat-obatan. Di sini, Allah SWT mendeskripsikan madu dengan tiga spesifikasi.

Pertama, sebagai minuman, baik diminum secara langsung dalam bentuk madu murni, maupun dijadikan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis minuman.

Kedua, beragam warnanya, ada yang berwarna merah, putih, kuning, dan lainnya.

Ketiga, menjadi obat untuk berbagai penyakit.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.,

"Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saudaraku mengalami sakit diare.' Lalu beliau berkata kepadanya, 'Berilah ia minum dengan madu.' Lalu ia pun pergi dan memberi minum saudaranya itu dengan madu. Kemudian ia kembali datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah memberinya minum madu, namun justru diarenya semakin parah.' Rasulullah saw. berkata, 'Beri ia minuman dengan madu.' Lalu ia pun pergi dan memberinya minum lagi dengan madu. Kemudian ia kembali datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah memberinya lagi minuman dengan madu, namun justru semakin parah diarenya.' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Mahabenar Allah SWT dan perut saudaramu telah berdusta. Beri lagi ia minum madu.' Lalu ia

pun pergi dan memberinya lagi minum madu, lalu diarenya pun sembuh."

Ada sebagian pakar medis terdahulu menjelaskan kejadian dalam hadits di atas sebagai berikut, laki-laki yang menderita sakit diare itu, dalam perutnya terdapat banyak sisa makanan. Lalu ketika saudaranya memberi ia minum madu, sementara madu bersifat panas ampas itu terurai dan langsung cepat keluar. Diare yang dialaminya tampak seakan-akan bertambah parah. Sehingga saudaranya yang pergi menemui Rasulullah saw. memiliki persepsi bahwa madu justru berbahaya bagi si penderita diare tersebut, padahal sebenarnya berguna dan berfaedah baginya. Kemudian ia kembali memberinya minum madu, dan kotoran yang ada semakin terurai dan semakin diare. Kemudian ia kembali memberinya minum madu, hingga akhirnya semua kotoran yang ada dalam perut yang membahayakan tubuh keluar. Perutnya pun menjadi bersih, dan akhirnya tidak lagi diare, sehat kembali, berbagai rasa sakit dan penyakit yang ada pun hilang berkat petunjuk dan bimbingan Nabi Muhammad saw..[27]

Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

"Kesembuhan ada pada tiga hal. Pertama, minuman madu. Kedua, sayatan bekam. Ketiga, al-Kayy dengan api (pengobatan dengan menggunakan media panas api). Dan aku melarang umatku melakukan pengobatan dengan al-Kayy."

Ibnu Majah Al-Quzwaini meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

"Lakukanlah pengobatan dengan dua hal, yaitu madu dan Al-Qur'an."

27 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/575.

Para pakar medis modern menyebutkan komposisi kandungan kimiawi madu, yaitu, 25%-40% glukosa, 30%-45% levulose (fructosa) dan 15-25% air. Madu bisa diberikan sebagai tonikum (obat penguat) dan nutrisi, sebagai anti toksin terhadap zat-zat beracun seperti arsenic, mercury, emas dan morfin. Juga sebagai anti toksin yang diakibatkan oleh berbagai penyakit, seperti keracunan urin disebabkan oleh penyakit liver, berbagai gangguan perut dan usus, keracunan demam karena virus seperti typhoid, radang paru-paru, meningitis, cacar air, angina pectoris, kasus-kasus lemah jantung, kongesti otak, serta nephritis akut.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ sesungguhnya pada semua yang telah disebutkan tentang lebah, benar-benar terdapat tanda dan bukti petunjuk yang nyata atas wujud Allah SWT dan kuasa-Nya, bagi orang-orang yang mau memikirkan keajaiban-keajaiban perbuatan Allah SWT, ciptaan-Nya, bagaimana Dia memerhatikan hikmah dan kemaslahatan dalam dan menata alam.

Lebah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat detil dalam membangun rumah atau sarangnya dengan bentuk persegi enam, mendeteksi unsur-unsur madu dari berbagai bunga, buahan, pucuk pohon dan daun, sebagaimana ia mampu mengumpulkan bagian-bagian yang bermanfaat di udara yang dijatuhkan pada pucuk-pucuk pepohonan dan dedaunan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal tentang kesempurnaan kuasa Ilahi serta nikmat-nikmat-Nya.

1. Allah SWT menurunkan hujan dari awan yang menjadi sebab untuk menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tanaman yang bermacam-macam setelah sebelum-

nya bumi kering dan gersang. Pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti petunjuk tentang adanya *ba'ts* dan keesaan Allah SWT. Sesembahan orang-orang musyrik tidak mampu melakukan apa pun. Tanda dan bukti petunjuk ini berguna bagi orang-orang yang mau mendengarkan dari Allah SWT dengan pendengaran perenungan, hati dan pikiran, bukan pendengaran dengan telinga semata.

2. Pada binatang ternak, seperti unta, sapi dan kambing, benar-benar terdapat tanda dan bukti petunjuk kekuasaan Allah SWT, keesaan, dan keagungan-Nya. Allah SWT memberi manusia minum dari air susu binatang ternak. Keberadaan air susu menunjukkan dua hal. *Pertama*, wujud Allah SWT Sang Pencipta Yang Maha Berkehendak. *Kedua*, keberadaan *ba'ts, hasyr* dan *nasyr*, yaitu bagaimana makanan melewati sejumlah proses pembentukan dan perubahannya, mulai dari tumbuhan dan rumputan, hingga akhirnya ada yang berubah menjadi darah, dan ada yang menjadi air susu, lalu menjadi minyak, lemak, dan keju. Semua itu menunjukkan bahwa Allah SWT kuasa untuk mengubah bagian-bagian tubuh orang mati menjadi hidup dan berakal seperti sedia kala.

   Air susu keluar dan terbentuk bersama dengan tiga hal di satu tempat. Kotoran, berada di bagian dasar perut kecil, darah berada di bagian teratas, dan air susu berada di tengah-tengah. Ini membuktikan kuasa yang agung, perbuatan dan ciptaan Ilahi yang begitu sempurna dan akurat.

   Ada sebagian ulama yang menyimpulkan dari penggunaan *dhamir mudzakkar* pada kalimat, ﴿مِمَّا فِي بُطُوْنِهِ﴾ adalah kata ganti yang kembali kepada kata *al-An'am*, bahwa *labanul fahl* memunculkan hukum haram. Argumentasinya, karena *dhamir* yang digunakan di sini berbentuk *mudzakkar* yang merupakan kata ganti untuk hewan ternak pejantan, dan air susu yang dihasilkan dihitung sebagai milik pejantan.

3. Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa boleh memanfaatkan air susu untuk dijadikan sebagai minuman dan yang lainnya. Air susu bangkai (hewan yang mati tanpa melalui prosedur penyembelihan yang sah) tidak boleh dimanfaatkan. Karena air susu itu adalah cairan suci yang terdapat dalam wadah yang najis, karena ambing hewan bangkai adalah najis, sedangkan air susu yang ada adalah suci. Jika air susu itu diperah, berarti itu diambil dari wadah yang najis. Adapun air susu perempuan yang meninggal dunia, adalah suci karena manusia adalah suci baik ketika masih hidup maupun ketika mati. Ada pendapat lain mengatakan, air susu menjadi najis dengan terjadinya kematian.

4. Dalam ayat ini juga terdapat dalil tentang penggunaan kue, manisan dan makanan yang lezat. Dan, tidak bisa dikatakan, itu bertentangan dengan sikap zuhud, atau tidak sejalan dengannya. Akan tetapi pengonsumsian yang dilakukan tidak boleh berlebih-lebihan.

5. Air susu adalah nutrisi sempurna yang bisa menyuplai kebutuhan nutrisi bayi dan sangat bermanfaat dalam membantu proses pertumbuhan.

   Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, *"Suatu ketika, Rasulullah saw. disuguhi susu, lalu beliau pun meminumnya. Lalu beliau bersabda,*

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَإِذَا سُقِيَ لَبَنًا فَلْيَقُلْ:

اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنْ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنُ

"Apabila salah seorang dari kalian menyantap makanan, hendaklah ia berdoa, 'Ya Allah, berkahilah makanan ini untuk kami dan berilah kami makanan yang lebih baik dari makanan ini.' Dan jika ia disuguhi susu, hendaklah ia berdoa, 'Ya Allah, berkahilah minuman susu ini untuk kami dan tambahlah kami air susu.' Karena tidak ada satu pun yang bisa mewakili dan menggantikan makanan dan minuman kecuali susu."

6. Di antara manfaat tumbuhan juga terdapat bukti petunjuk atas kuasa Ilahi. Allah SWT memberi kita rezeki yang baik dari buah kurma dan anggur. Maksud rezeki yang baik dalam ayat ini adalah apa yang dihalalkan Allah SWT dari buah kurma dan anggur yang masih berbentuk buah. Sedangkan maksud *sakar* dalam ayat ini adalah *nabiidz*. Ini sebelum *nabiidz* diharamkan secara mutlak menurut para ulama. Karena *nabiidz* (yaitu perasan anggur, kismis, dan kurma ketika dimasak hingga berkurang dua pertiganya, kemudian dibiarkan hingga menjadi keras) adalah haram menurut mereka karena memabukkan. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-'Uqaili dari Ali bin Abi Thalib r.a. dan oleh an-Nasa`i dari Ibnu Abbas r.a.,

   حَرَّمَ اللهُ الْخَمْرَ بِعَيْنِهَا وَالسَّكْرَ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ

   "Allah SWT mengharamkan khamar dan mengharamkan mabuk dari setiap minuman selain khamar (ada yang mengatakan, maksudnya adalah, dan setiap minuman yang memabukkan)."

   Yang benar adalah riwayat ini *mauquuf* pada Ibnu Abbas r.a..

   Sementara itu, menurut imam Abu Hanifah, *nabiidz* hukumnya adalah halal selama tidak sampai pada batasan yang memabukkan. Dalam hal ini, imam Abu Hanifah mendasarkan pendapatnya pada ayat ini yang menunjukkan *sakar* adalah halal. Karena Allah SWT menuturkannya dalam konteks nikmat dan anugerah. Juga, karena hadits di atas menunjukkan bahwa khamar adalah haram. Hal ini berarti bahwa *sakar* adalah sesuatu yang lain yang berbeda dengan khamar. Perbedaan ini berarti menunjukkan maksud *sakar* adalah *nabiidz* yang dimasak. Sebenarnya, ayat di atas tidak mengandung suatu pengertian yang menunjukkan hukum halal. Karena pembicaraan ayat tersebut adalah dalam konteks pemberian nikmat dalam bentuk menciptakan berbagai hal untuk manfaat manusia, dan manfaat tidak hanya terbatas pada kehalalan pengonsumsian semata.

   Ayat ini ditutup dengan kalimat ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ Karena orang yang berakal, ia pasti mengetahui semua itu tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Allah SWT. Hal ini pada gilirannya menunjukkan wujud Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

7. Dihasilkannya air susu dari binatang ternak, dihasilkannya *sakar* dan rezeki yang baik dari buah kurma dan anggur, merupakan bukti-bukti petunjuk yang pasti dan bahwa alam ini memiliki Tuhan Yang Mahakuasa, Maha Berkehendak lagi Mahabijaksana. Demikian pula halnya dengan dihasilkannya madu dari lebah juga menjadi bukti petunjuk yang pasti wujud Allah SWT, kekuasaan-Nya, keesaan-Nya dan keagungan-Nya.

   Lebah juga memiliki banyak manfaat bagi pepohonan dan tumbuhan, juga bagi manusia. Demikian pula halnya dengan

madu dan lilin yang dihasilkan lebah, juga mengandung banyak manfaat bagi manusia. Madu bisa menjadi obat penyembuh dari banyak penyakit. Lilin bisa dimanfaatkan untuk penerangan dan untuk bahan membuat berbagai hal lainnya.

Semua itu sekali lagi menjadi bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi ilham, dalam keyakinan setiap orang yang mempergunakan pikirannya, memerhatikan, mencermati dan merenungkan aktivitas-aktivitas lebah dan hal-hal yang dihasilkannya yang begitu menakjubkan.

BEBERAPA KEAJAIBAN MANUSIA YANG MENUNJUKKAN KUASA ALLAH SWT DAN KEESAAN-NYA

Surah an-Nahl Ayat 70 - 74

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa. Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?, dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit dan bumi, dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 70-74)**

Qiraa'aat

﴿وَبِنِعْمَتِ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amru dan al-Kisa'i membacanya huruf *ta'* dengan huruf *ha'*. Namun tetap dengan penulisan huruf *ta'*. Sementara imam-imam lainnya tetap membaca *waqaf*, namun dengan huruf *ta'*.

I'raab

﴿لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ Kata ﴿شَيْئًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk kata ﴿عِلْمٍ﴾ menurut pendapat ulama *nahwu* Bashrah, karena letaknya yang lebih dekat. Sedangkan menurut ulama *nahwu* Kufah, kata tersebut menjadi *maf'uul bihi* untuk kata ﴿يَعْلَمَ﴾.

﴿فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ﴾ Ini adalah kalimat atau *jumlah ismiyyah* berkedudukan *I'raab nashab* karena menjadi jawab untuk *an-Nafyu*. *Jumlah ismiyyah* ini menggantikan posisi *jumlah fi'liyyah*, asumsi aslinya adalah, *fa malladziina fudhdhiluu bi raaddii rizqihim 'alaa maa malakat aimaanuhum fa yastawuu.*

﴾رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا﴿ Kata ﴾شَيْئًا﴿ dibaca *nashab* ada kalanya sebagai *badal* dari kata ﴾رِزْقًا﴿ Atau adakalanya sebagai *maf'uul bihi* untuk kata *rizqan.* Namun versi yang pertama adalah yang lebih tepat, karena kata *rizqan* adalah *isim*, sementara *isim* tidak bisa beramal kecuali sedikit dan tidak sejalan dengan kaidah baku yang berlaku. Juga, karena *badal* lebih mendalam dari segi makna.

﴾وَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴿ *Dhamir wawu jamak* pada *fi'il* ini kembali kepada *maa* dengan mempertimbangkan maknanya bukan bentuk redaksinya.

Balaaghah

﴾عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴿ Kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَاللهُ خَلَقَكُمْ﴿ Allah SWT telah menciptakan kalian sedang sebelumnya kalian bukanlah sesuatu apa pun. ﴾ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ﴿ kemudian Allah SWT mewafatkan ketika batas waktu umur kalian telah habis. ﴾أَرْذَلِ الْعُمُرِ﴿ umur yang paling lemah disebabkan oleh lanjut usia dan kepikunan. Ikrimah menuturkan, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, ia tidak mengalami keadaan seperti itu (pikun dalam usia lanjut)." ﴾عَلِيمٌ﴿ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui pengaturan terhadap makhluk-Nya. ﴾قَدِيرٌ﴿ lagi Mahakuasa atas segala apa yang Dia kehendaki.

﴾وَاللهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ﴿ Allah SWT membedakan di antara rezeki-rezeki kalian, di antara kalian ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang berstatus sebagai pemilik dan ada yang berstatus dimiliki. ﴾فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا﴿ orang-orang yang dilebihkan rezekinya, yaitu para orang kaya dan majikan. ﴾بِرَآدِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴿ memberikan rezeki mereka berupa harta benda dan yang lainnya kepada orang-orang yang mereka miliki dan menjadikan rezeki mereka sebagai rezeki bersama antara mereka dan orang-orang yang mereka miliki. ﴾فَهُمْ﴿ orang-orang dimiliki (budak) dan para majikan ﴾فِيهِ سَوَاءٌ﴿ sekutu. Maksudnya, mereka tidak memiliki para budak dan hamba sahaya dalam harta yang mereka miliki, lalu bagaimana bisa mereka menjadikan sebagian hamba Allah SWT sebagai sekutu bagi-Nya?! ﴾يَجْحَدُونَ﴿ apakah terhadap nikmat Allah SWT mereka mengingkari, sekiranya mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya?! Ada versi bacaan dalam bentuk kata kerja orang kedua (*khithaab*), yaitu, *tajhaduuna.*

﴾وَاللهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا﴿ dan Allah SWT menjadikan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tenteram. ﴾وَحَفَدَةً﴿ cucu-cucu dan merupakan bentuk jamak dari, *hafiid.* ﴾مِّنَ الطَّيِّبَاتِ﴿ sebagian dari yang baik-baik berupa berbagai macam buah, hasil pertanian, hewan dan lain sebagainya berupa hal-hal yang enak atau halal. Huruf *jarr min* di sini memiliki makna sebagian (*at-Tab'iidh*). Karena rezeki yang diberikan di dunia adalah berupa bentuk-bentuk dari hal-hal yang baik. ﴾أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ﴿ maka apakah kepada berhala-berhala itu mereka beriman?! ﴾وَبِنِعْمَتِ اللهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴿ dan mereka kufur terhadap nikmat Allah SWT, ketika mereka menisbahkan nikmat-nikmat-Nya kepada berhala-berhala dengan kemusyrikan mereka, atau sekiranya mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah SWT bagi mereka. Pendahuluan kata yang menjadi *shilah* di sini, yaitu *wa bi ni'matillaahi* sebelum *fi'il*nya, ada kalanya memiliki tujuan untuk menitikberatkan perhatian terhadapnya. Atau, memiliki tujuan pengkhususan sebagai bentuk penekanan. Atau, untuk menjaga irama akhiran kata dengan *as-Saj'.*

﴾مِن دُونِ اللهِ﴿ dan mereka menyembah selain Allah SWT. ﴾رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ﴿ rezeki dari langit berupa hujan. ﴾وَالْأَرْضِ﴿ dan dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan. ﴾وَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴿ dan sekali-kali apa yang mereka sembah selain Allah SWT, tidak memiliki kuasa apa pun mereka adalah berhala. ﴾فَلَا تَضْرِبُوا لِلهِ الْأَمْثَالَ﴿

oleh karena itu, janganlah kalian mengada-adakan padanan bagi Allah SWT yang kalian mempersekutukannya atau menyamakanya dengan Allah SWT. ﴿إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ﴾ Allah mengetahui penyerupaan yang rusak. ﴿وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ sedang kalian tidak mengetahui hal itu. Seandainya kalian mengetahui, niscaya kalian tidak akan berani melakukannya. Ini menjelaskan alasan larangan. Atau, maksudnya Allah SWT mengetahui segala sesuatu, sedang kalian tidak mengetahui. Karena itu, tinggalkanlah pandangan kalian yang tidak memiliki dasar keterangan dari-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan keajaiban keadaan binatang, Allah SWT menuturkan sebagian keajaiban keadaan manusia. Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan fase-fase umur manusia; fase usia pertumbuhan (anak-anak), fase usia muda, fase usia tua (dewasa) dan fase usia senja (usia lanjut). Semua itu menjadi bukti petunjuk atas kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan keesaan-Nya.

Kemudian, Allah SWT menuturkan perbedaan di antara manusia dalam hal rezeki, sebagaimana firman-Nya,

"Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." **(az-Zukhruf: 32)**

Rezeki termasuk pembagian Tuhan Yang Maha Pencipta. Kemudian Allah SWT menuturkan nikmat yang ketiga dan keempat, yaitu mengadakan pasangan hidup dari jenis yang sama dan rezeki dari hal-hal yang baik berupa tumbuh-tumbuhan seperti buah-buahan, biji-bijian dan minuman, serta berupa hewan yang bermacam-macam.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini masih melanjutkan pemaparan tentang berbagai manifestasi kuasa Allah SWT, keagungan-Nya, *uluuhiyyah*-Nya, dan nikmat-nikmat-Nya. Di ayat-ayat ini, berbagai manifestasi yang disebutkan berkaitan dengan manusia. Dalam hal ini, Allah SWT menjelaskan tahapan tumbuh kembang yang dilalui manusia. Dia Yang telah menciptakan dan mengadakan manusia dari ketiadaan, kemudian setelah itu Dia mematikan mereka. Di antara mereka, ada yang Allah SWT biarkan hingga mengalami usia lanjut, yaitu saat fisik sudah melemah.

﴿وَاللهُ خَلَقَكُمْ﴾ Allah SWT mengadakan kalian wahai anak cucu Adam, sedang sebelumnya kalian bukanlah apa-apa. Kemudian, Allah SWT menentukan batas waktu tertentu untuk umur kalian dan mematikan kalian ketika waktu itu telah tiba. Di antara kalian ada yang mengalami usia lanjut dan kerentaan, mengalami masa usia yang paling lemah dan buruk, yaitu di mana ia mengalami kondisi lemah atau kehilangan kekuatan, termasuk lemah dalam fungsi panca indra, serta mengalami kepikunan, daya ingat dan pengetahuan mulai menyusut drastis. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban." **(ar-Ruum: 54)**

"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya)." **(Yasiin: 68)**

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." **(at-Tiin: 4-5)**

Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. berdoa,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, hamba berlindung kepada Engkau dari sikap kikir, sikap malas, kerentaan dan selemah-lemahnya umur, adzab kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan kematian."

Dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash r.a. disebutkan,

وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

"Dan hamba berlindung kepada Engkau dari dikembalikan ke selemah-lemahnya umur."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., *ardzalul 'umri* adalah usia tujuh puluh lima tahun. Namun, ini bukanlah hal yang berlaku secara baku, dan barangkali keterangan ini adalah berdasarkan pada kelaziman yang berlaku pada masa lalu.

﴿لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ Kami mengembalikannya pada usia yang paling lemah sehingga ia pun menjadi orang yang kembali tidak mengetahui apa-apa seperti pada saat fase anak-anak, serta sangat pelupa karena fungsi atau daya ingatnya mengalami pelemahan secara drastis.

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia menjadikan manusia dalam keadaan kuat dan lemah sesuai dengan hikmah-Nya. Dia juga Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada satu pun yang berada di luar kuasa dan kemampuan-Nya.

Ini menyangkut perbedaan manusia dalam hal umur. Selanjutnya, Allah SWT menyambungnya dengan perbedaan manusia dalam hal rezeki. ﴿وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ﴾ dan Allah SWT menjadikan kalian berbeda-beda rezekinya. Di sana ada kaya, miskin, dan sedang. Hal itu karena suatu hikmah yang menjadi kemaslahatan manusia dan supaya kalian bisa saling memanfaatkan.

﴿فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا﴾ orang-orang yang dilebihkan rezekinya, yaitu para majikan, raja, dan pengusaha tidak menjadikan rezeki mereka sebagai milik bersama dengan kedudukan yang sama antara mereka dengan para budak dan hamba sahaya milik mereka.

Sebenarnya ini adalah sebuah gambaran yang dibuat sebagai bahan pelajaran. Intinya, jika kalian tidak rela dengan persamaan kedudukan antara kalian dan para hamba sahaya milik kalian, sedang mereka adalah manusia juga sama seperti kalian, bagaimana bisa kalian menyamakan antara Sang Khaliq dengan makhluk, antara Dia dengan berhala-berhala, mempersekutukan dengan-Nya apa yang tidak pantas bagi-Nya berupa para hamba dan makhluk ciptaan-Nya?!

Permisalan ini dijelaskan oleh ayat lain,

"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti." **(ar-Ruum: 28)**

﴿أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾ apakah kalian mempersekutukan Allah SWT dengan menyembah berhala, sehingga kalian mengufuri nikmat Allah SWT?! Sebab, barangsiapa menetapkan sekutu bagi Allah SWT, berarti ia telah menisbahkan sebagian nikmat dan kebaikan kepada sekutu itu, bahwa sekutu itulah yang memberi sebagian nikmat dan kebaikan. Sehingga dengan begitu, berarti ia mengingkari kalau nikmat dan kebaikan adalah dari sisi Allah SWT. Atau, maksudnya apakah kalian tetap kufur dan ingkar terhadap nikmat Allah SWT kepada kalian setelah semua pemaparan bukti-bukti petunjuk tentang keesaan-Nya

yang pasti dipahami oleh setiap orang yang berakal?! Berarti, kalimat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas sikap mereka yang mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT kepada mereka.

Di antara nikmat agung Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah ﴿وَاللهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ dan Allah SWT menjadikan untuk kalian wahai para hamba ciptaan-Nya, istri-istri dari jenis kalian sendiri untuk mewujudkan suasana keharmonisan, kasih sayang, ketenteraman, dan menciptakan kemaslahatan-kemaslahatan. Seandainya istri dan pasangan hidup dijadikan dari jenis lain yang berbeda, niscaya semua tidak bisa terwujud, tidak akan bisa tercipta hubungan kasih sayang dan cinta kasih. Di antara rahmat Allah SWT adalah menjadikan laki-laki dan perempuan dari satu jenis makhluk yang sama.

Kemudian, Allah SWT menuturkan dari pasangan suami istri itu Dia menjadikan anak-anak dan cucu-cucu.

﴿وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ dan Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada kalian dari rezeki yang baik-baik yang dapat kalian nikmati di dunia berupa makanan, minuman, sandang, papan dan kendaraan.

﴿أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ﴾ maka apakah kepada kebatilan mereka percaya bahwa berhala-berhala adalah sekutu Allah SWT dalam memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat, memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya, hal-hal yang baik yang dihalalkan oleh Allah SWT seperti hewan *bahiirah, saa'ibah* dan *washiilah* adalah haram bagi mereka, hal-hal yang diharamkan Allah SWT seperti bangkai, darah, babi, dan apa yang disembelih atas nama berhala-berhala adalah halal bagi mereka?!

Ini adalah kecaman terhadap mereka atas hukum-hukum batil yang mereka ada-adakan, sekaligus mengingatkan nikmat Allah SWT dalam penghalalan hal-hal yang baik dan pengharaman hal-hal yang buruk.

﴿وَبِنِعْمَتِ اللهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴾ dan pada waktu yang sama mereka justru kufur dan mengingkari nikmat-nikmat yang agung dengan menisbahkannya kepada selain Sang Khaliq berupa berhala dan arca, menyangkal dan tidak mengakui kalau nikmat-nikmat itu adalah dari sisi-Nya, menutup-nutupi nikmat-nikmat-Nya kepada mereka?! Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُمْتَنًّا عَلَيْهِ: أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ وَأُسَوِّدْكَ؟ وَأُزَوِّجْكَ؟ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟

"Sesungguhnya kelak pada hari Kiamat, Allah SWT menyebut-nyebut nikmat-Nya kepada hamba dan berfirman kepadanya, 'Bukankah Aku telah memuliakan kamu?! Bukankah Aku telah menjadikan kamu orang terkemuka?! Bukankah Aku telah menikahkan kamu?! Bukankah Aku telah menundukkan dan menciptakan kuda dan unta untuk kepentingan kamu?! Bukankah Aku telah menjadikan kamu pemimpin dan orang yang dipatuhi?!'"

Kemudian, Allah SWT menginformasikan orang-orang musyrik yang menduakan Allah SWT dalam penyembahan, yang menyembah sesuatu yang lain di samping Allah SWT. Padahal Dia semata Yang Maha Pemberi nikmat, Maha Pemurah, Maha Pemberi karunia, Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki, tiada sekutu bagi-Nya. Meskipun begitu, mereka justru menyembah kepada selain Dia berupa berhala, arca, sekutu dan segala sesuatu yang disembah selain Dia, yang semuanya tiada kuasa memberi mereka rezeki sedikit pun dari langit dan bumi.

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ﴾ orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah SWT menyembah kepada selain-Nya berupa sesuatu yang tiada kuasa memberi mereka rezeki sedikit pun dari langit dan bumi, tiada kuasa menurunkan

hujan, tiada kuasa menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan, bahkan tiada kuasa sedikit pun melakukan hal itu untuk dirinya sendiri, tiada kuasa memberi rezeki kepada dirinya sendiri apalagi kepada orang lain, tiada kuasa melakukan semua itu sekalipun seandainya ia menginginkan hal itu.

Faedah penyebutan kalimat ﴿وَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ untuk menegaskan apa yang mereka sembah tidak memiliki semua itu dan tidak berkuasa untuk mendapatkan dan mengadakannya. Karena seseorang yang tidak memiliki sesuatu, terkadang barangkali ia mampu untuk memilikinya dengan suatu cara. Di sini, Allah SWT menyatakan, berhala-berhala itu tidak memiliki apa pun dan juga tidak kuasa untuk mengadakan dan mendapatkannya.[28] Di sini, digunakan *fi'il* ﴿يَسْتَطِيعُونَ﴾ dalam bentuk jamak untuk yang berakal karena mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan keyakinan orang-orang musyrik bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan.

Kesimpulan dari semua yang disebutkan adalah ﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ﴾ Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu bagi Allah SWT dan janganlah kalian menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya. Ibnu Abbas r.a. dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, mengatakan terkait ayat ini, "janganlah kalian mengadakan tuhan lain di samping Aku, karena sesungguhnya tiada Tuhan selain Aku."

﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui dan menyatakan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sedang kalian karena kebodohan kalian mempersekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui hukuman keras yang berhak kalian dapatkan disebabkan oleh penyembahan kepada berhala-berhala itu, sedang kalian tidak mengetahuinya. Karena itu, tinggalkanlah penyembahan kepada berhala-berhala. Seandainya kalian mengetahuinya, niscaya kalian pasti meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala itu dan tidak akan berani melakukannya. Ini adalah sebuah ancaman keras atas kejahatan, kekafiran, kedurhakaan dan kemaksiatan mereka yang luar bisa besar. Juga, sekaligus sanggahan dan kecaman terhadap para penyembah berhala.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Sesungguhnya Allah SWT, Dia Yang menguasai urusan-urusan manusia berupa kehidupan dan kematian. Allah SWT menciptakan manusia dan dalam jangka waktu tertentu Dia akan mematikannya. Allah SWT Yang menjaga dan melindungi manusia dari berbagai penyakit, atau mengembalikannya kepada umur yang paling lemah ketika memasuki usia senja, yaitu kepikunan, turunnya kualitas kekuatan fisik dan potensi akal, daya ingat mulai terganggu dan melemah, kemampuan mengetahui dan memahami mengalami penurunan yang sangat drastis, sehingga ia kembali menjadi seperti anak kecil yang tidak memiliki akal, tidak lagi bisa mengetahui apa-apa yang sebelumnya pernah diketahui karena sudah sangat renta. Ayat ini juga menunjukkan perbedaan manusia dalam hal usia. Ini menjadi bukti petunjuk tentang wujud Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Berbuat dan Maha Berkehendak, tentang kebenaran adanya *ba'ts* dan Kiamat. Karena perpindahan dari tiada ke ada adalah seperti kembali ke ada sekali lagi.
2. Allah SWT mempunyai hikmah yang agung dalam pembagian rezeki di antara

28 *Tafsir ar-Razi*, 20/82.

para hamba. Dia menjadikan di antara mereka ada yang kaya, miskin dan sedang, supaya alam ini bisa integral dan saling melengkapi. Manusia bisa hidup bersama secara berdampingan diikat dengan semangat mutual simbiosis, saling membutuhkan dan saling melengkapi, serta bisa mencegah manusia dari tergelincir ke dalam kemaksiatan dan kedurhakaan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat." **(asy-Syura: 27)**

Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam hal rezeki adalah sebagaimana perbedaan dalam umur.

Allah SWT mengambil dari perbedaan dalam hal rezeki sebuah konklusi rasional yang bersentuhan dengan keyakinan yang Dia jadikan sebagai perumpamaan bagi para penyembah berhala. Jika para budak sahaya milik kalian wahai orang-orang musyrik tidak sama kedudukannya dengan kalian, bagaimana bisa kalian menjadikan para hamba-Ku adalah sama dengan-Ku?! Jika kalian saja tidak mau disamakan dengan para hamba sahaya (budak) milik kalian, lalu bagaimana bisa kalian menyamakan para hamba-Ku dengan Aku?! Ketika mereka tidak mau para hamba sahaya mereka menjadi sekutu dalam kepemilikan harta mereka, mereka tentu tidak boleh menduakan Allah SWT dalam ibadah dan penyembahan dengan selain-Nya berupa berhala dan sesembahan-sesembahan palsu lainnya seperti para malaikat dan nabi. Padahal, semuanya adalah para hamba-Nya dan makhluk ciptaan-Nya.

Perbedaan tidak hanya dalam masalah harta, tetapi juga terjadi dalam hal tingkat kecerdasan dan kebodohan, baik dan buruk, bagus dan buruk, sehat dan sakit.

3. Di antara nikmat Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah menjadikan istri atau pasangan hidup dari jenis dan bentuk yang sama. Di sini terkandung sanggahan terhadap masyarakat Arab yang meyakini, bahwa konon katanya mereka menikah dan bersetubuh dengan jin.

   Di antara nikmat-Nya lagi kepada para hamba-Nya adalah memperoleh keturunan berupa anak-anak laki-laki, perempuan dan cucu-cucu. Di antara nikmat-Nya yang lain adalah rezeki yang baik berupa buah-buahan, biji-bijian, hewan dan lain sebagainya.

   Ayat ini mengisyaratkan perlunya sinergitas di antara suami istri, anak-anak dan para cucu, karena mereka semua adalah satu keluarga. As-Sunnah an-Nabawiyyah menjelaskan bagaimana seorang suami semestinya membantu istri.

   Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. senantiasa membantu pekerjaan istri beliau. Ketika mendengar adzan dikumandangkan, beliau pergi ke masjid. Di antara akhlak Rasulullah saw. adalah beliau menjahit sendiri sendal beliau, menyapu dan membersihkan rumah, serta menjahit baju.

   Barangsiapa yang mampu untuk mempekerjakan pembantu, hendaknya ia melakukannya, satu atau lebih sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi yang dimiliki. Namun masalah ini diserahkan kepada adat kebiasaan yang berlaku. Kaum perempuan di kampung biasa membantu para suami. Sementara di lingkungan perkotaan, suami membantu istri, atau

mempekerjakan pembantu rumah tangga jika ia tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke atas.

4. Di antara bentuk kebodohan orang-orang musyrik adalah mereka menyembah berhala-berhalayangtidakbisamendatangkan mudharat, tidak bisa memberi manfaat, dan tidak pula kuasa memberi syafaat. Berhala-berhala tidak kuasa menyediakan rezeki bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain berupa menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan. Berhala-berhala tidak kuasa atas apa pun dan tidak memiliki kemampuan apa pun. Karena itu, janganlah kalian menyerupakan benda-benda mati dengan Allah SWT, karena Allah SWT adalah Maha Esa lagi Mahakuasa Yang tidak ada serupa dengan-Nya.

DUA PERUMPAMAAN UNTUK BERHALA DAN ARCA

Surah an-Nahl Ayat 75 - 76

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝٧٥ وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ اَحَدُهُمَآ اَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى مَوْلٰىهُۙ اَيْنَمَا يُوَجِّهْهُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍۗ هَلْ يَسْتَوِيْ هُوَۙ وَمَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِۙ وَهُوَ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝٧٦

"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?" **(an-Nahl: 75-76)**

Qiraa'aat

﴿صِرَاطٍ﴾: Qunbul membanya (سِرَاطٍ).

I'raab

﴿عَبْدًا﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿مَثَلًا﴾. Kata ﴿مَّمْلُوْكًا﴾ menjadi *sifat* yang mengikat seseorang dan berfungsi untuk membedakan orang merdeka. Karena orang merdeka juga sama-sama hamba Allah SWT.

﴿وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا﴾ Kata kerja atau *fi'il*, *razaqnaa* adalah *fi'il* yang *muta'addii* kepada dua *maf'uul bihi*. Yang pertama adalah *dhamir ha* yang terdapat pada ﴿رَزَقْنَاهُ﴾ dan yang kedua adalah *rizqan*. Kata ﴿رِزْقًا﴾ ini bukanlah *mashdar*, karena dalam kalimat setelahnya disebutkan, ﴿فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا﴾ (*lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan*). Karena infak adalah dengan benda bukan kejadian.

﴿هَلْ يَسْتَوُوْنَ﴾ Di sini digunakan bentuk kata kerja *jamak* dengan menggunakan *dhamir wawu jamak*, bukan menggunakan bentuk kata kerja *tatsniyah, yastawiyaani,* karena mempertimbangkan makna kata ﴿وَمَن﴾. Sebab kata *man* adalah *isim mubham* (tak tentu, tidak spesifik) yang bisa untuk satu, dua atau jamak, untuk *mudzakkar* dan *mu`annats*. Juga, karena yang dimaksudkan di sini adalah dua jenis, jenis orang merdeka dan jenis budak. Karena maknanya adalah, *"hal yastawii al-Ahraar wal*

'abiid?" (apakah sama orang merdeka dan budak?).

﴿رَجُلَيْنِ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿مَثَلًا﴾.

Balaaghah

﴿وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ﴾ Dalam ayat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Di sini, berhala diibaratkan dengan orang bisu yang tidak bisa dimanfaatkan dan tiada bisa dimintai bantuan apa pun, sebagaimana dalam ayat sebelumnya berhala diibaratkan seperti seorang budak yang tidak memiliki kuasa dan otoritas apa pun.

﴿سِرًّا وَجَهْرًا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَّمْلُوكًا﴾ Kata ini posisinya adalah sebagai sifat untuk membedakannya dari orang merdeka. Bisa diketahui bahwa yang dimaksudkan di sini adalah hamba sahaya yang menjadi lawan orang merdeka, bukan hamba dalam arti hamba Allah SWT. Karena orang merdeka juga merupakan hamba Allah SWT. ﴿لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ ia tidak dapat berbuat apa pun, karena ia sama sekali tidak memiliki kuasa untuk bertindak. ﴿وَمَن رَّزَقْنَاهُ﴾ dan orang yang Kami beri rezeki. Orang di sini, maksudnya adalah orang merdeka, supaya selaras dengan kata *'abdan* sebelumnya. ﴿فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا﴾ lalu ia mempergunakan rezeki itu dengan bebas sesuka hatinya.

Yang pertama, budak adalah perumpamaan untuk berhala. Sedangkan yang kedua, orang merdeka adalah perumpamaan bagi Allah SWT. Maknanya, Allah SWT mengibaratkan sesuatu yang disekutukan dengan-Nya dengan hamba sahaya yang tidak dapat bertindak apa pun. Di sisi lain, Allah SWT mengibaratkan Diri-Nya dengan orang merdeka yang dikaruniai oleh Allah SWT rezeki yang melimpah. Ia dengan bebas mempergunakan rezeki itu sekehendaknya. Yang pertama adalah orang yang terbelenggu dan tidak memiliki kebebasan sedikit pun, sedangkan yang kedua adalah orang yang merdeka secara total. ﴿هَلْ يَسْتَوُونَ﴾ apakah sama kedua jenis orang itu, hamba sahaya dan orang merdeka?! Jawabannya pasti tidak. ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ segala puji hanya bagi Allah SWT semata, tidak ada yang berhak mendapatkannya selain Dia, terlebih lagi ibadah dan penyembahan, tentu hanya Dia Yang berhak untuk disembah karena Dia adalah sumber segala nikmat. ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ﴾ tetapi kebanyakan penduduk Mekah ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak mengetahui akibat perbuatan mereka, yaitu adzab Allah, karena itu, mereka berbuat kemusyrikan.

﴿أَبْكَمُ﴾ orang yang terlahir bisu. ﴿لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ ia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal atau melakukan pengaturan, karena ia tidak bisa memahamkan orang lain dan tidak pula paham. ﴿كَلٌّ﴾ beban. ﴿مَوْلَاهُ﴾ bagi orang yang menanggungnya. ﴿أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ﴾ ke mana pun walinya menyuruhnya untuk melakukan suatu hal. ﴿لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ﴾ ia tidak kembali dengan membawa suatu keberhasilan yang berarti sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang kafir atau berhala. ﴿هَلْ يَسْتَوِي هُوَ﴾ apakah sama orang yang bisu. ﴿وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ dengan orang yang bisa berbicara dan bermanfaat bagi orang lain, sekiranya ia memerintahkan keadilan dan mendorong untuk mengaktualisasikannya. ﴿صِرَاطٍ﴾ sedang ia berada di atas jalan yang lurus. Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang Mukmin atau Allah SWT. Dengan kata lain, ini adalah perumpamaan kedua yang digunakan Allah SWT untuk menggambarkan keadaan Allah SWT dan berhala-berhala, untuk mementahkan adanya persekutuan atau persamaan antara Dia dan berhala. Atau ini adalah perumpamaan untuk menggambarkan keadaan orang Mukmin dan orang kafir.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. terkait dengan ayat 75. Ia mengatakan, ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki Quraisy dan budak miliknya. Sedangkan ayat 76 turun menyangkut Utsman bin Affan r.a. dan seorang budaknya yang membenci Islam, memprovokasi Utsman agar tidak bersedekah dan berbuat kebajikan. Turunlah ayat ini menyangkut keduanya.

Dengan kata lain, ayat 76 turun menyangkut Utsman bin Affan r.a. dan budak-nya yang kafir bernama Usaid bin Abil 'Ash. Ia adalah orang yang membenci Islam. Utsman bin Affan r.a. memberinya nafkah, menanggungnya dan mencukupi kebutuhannya, sedangkan, ia mencegah Utsman untuk bersedekah dan berbuat kebajikan.

Persesuaian Ayat

Setelah dalam ayat sebelumnya Allah SWT melarang membuat perumpamaan bagi-Nya, karena Dia mengetahui bagaimana membuat perumpamaan, sedang kalian tidak mengetahuinya, Dalam ayat-ayat ini Allah SWT memberitahu mereka tentang bagaimana membuat perumpamaan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, perumpamaan kalian wahai orang-orang musyrik dalam sikap kalian yang menyekutukan berhala dengan Allah SWT ibarat orang yang menyamakan antara hamba sahaya yang dimiliki yang tiada memiliki kuasa melakukan suatu tindakan, dengan orang merdeka yang memiliki diri sendiri yang diberi rezeki oleh Allah SWT, lalu ia menggunakan rezeki tersebut dan menginfakkannya dengan bebas.

Perumpamaan kalian dalam kemusyrikan ibarat orang yang menyamakan antara dua orang, salah satunya adalah bisu yang lemah dan tidak bisa mendatangkan suatu kebaikan, ia menjadi beban yang berat bagi wali yang mengasuh dan menanggungnya. Yang satunya lagi adalah orang normal yang memiliki kemampuan memahami, berbicara, berpotensi dan kedewasaan yang memberi manfaat bagi orang lain dengan menyuruh dan menganjurkan berbuat adil.

Apakah masuk akal menyamakan di antara keduanya?! Yakni, bagaimana mungkin benda mati (berhala) bisa disamakan dengan Allah SWT dalam hal ketuhanan, ibadah, dan penyembahan?! Atau, bagaimana bisa orang kafir yang terhina dan tidak diberi taufik disamakan dengan orang Mukmin yang diberi taufik?!

Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan kebatilan penyembahan berhala yang tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula bisa mendatangkan mudharat, tidak bisa mendengar dan tidak pula bisa merespon.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah melarang perbuatan syirik, Allah SWT menerangkan batilnya penyembahan berhala dengan mengilustrasikannya dengan perumpamaan. Di sini, Allah SWT menuturkan dua perumpamaan seperti berikut.

Pertama,

﴿ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً عَبْدًا مَّمْلُوكًا﴾ Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan keadaan berhala yang diperbandingkan dengan keadaan Zat-Nya. Perumpamaan kalian wahai orang-orang musyrik dalam sikap kalian menyekutukan berhala dan arca yang tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula bisa mendatangkan mudharat. Kalian sekutukan Allah SWT, ibarat orang yang menyamakan budak sahaya yang tidak dapat melakukan tindakan apa pun dengan orang merdeka yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan bertindak, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

Yang pertama adalah gambaran keadaan berhala yang tidak memiliki kemampuan apa pun. Sedangkan yang kedua adalah perumpamaan atau gambaran Tuhan Yang Haqq Yang Mahakuasa. Karena sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa tidak masuk akal menyamakan antara budak sahaya dengan orang merdeka, hanya orang yang bodoh yang tidak mengetahui perbedaan di antara keduanya. Bagaimana mungkin bisa Tuhan Yang Mahakuasa memberi rezeki, disamakan dengan berhala-berhala yang tidak memiliki dan tidak berkuasa? Bagaimana mungkin bisa disamakan antara sesuatu yang membahayakan dan sesuatu yang memberi manfaat?

Dari itu, sebagai konklusi dari perbandingan tersebut, Allah SWT berfirman, ﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ segala puji yang sempurna hanya bagi Allah SWT, syukur terima kasih yang sebanyak-banyaknya hanya bagi Allah SWT Yang Maha Memberi segala nikmat. Hanya Allah SWT semata Yang berhak memperoleh segala puji, bukan berhala dan arca-arca. Tetapi kebanyakan orang-orang kafir yang menyembah berhala dan arca tidak mengetahui kebenaran lalu mengikutinya. Mereka tidak mengerti Zat Yang Maha Pemberi nikmat Yang sebenarnya dengan berbagai nikmat yang agung dan melimpah sehingga (apabila mengetahui) mereka dapat mengkhususkan pensucian, pengagungan, ibadah, puji, dan syukur hanya bagi-Nya.

Kedua,

Perumpamaan kedua menggambarkan keadaan Allah SWT dan keadaan berhala dan arca. Perumpamaan yang kedua memperkuat pengertian yang ditunjukkan oleh perumpamaan sebelumnya secara lebih jelas.

﴿وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ﴾ dan Allah SWT membuat perumpamaan untuk menggambarkan keadaan Diri-Nya dan berhala atau ilah-ilah palsu yang disembah selain Dia. Perumpamaannya seperti dua orang, salah satunya bisu, tidak bisa berbicara tentang kebaikan, bahkan tidak bisa berbicara apa saja, tidak mampu melakukan apa pun baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu ia juga menjadi beban tanggungan wali yang menanggung, merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap kali walinya menyuruh ke suatu tempat untuk melakukan suatu hal, ia tidak bisa mewujudkan apa yang diharapkan, tidak berhasil melakukannya dengan baik dan benar sesuai dengan yang diinginkan. Dia tidak kembali dengan membawa dan tidak bisa mendatangkan suatu kebaikan apa pun, karena ia tidak memahami apa yang dikatakan kepadanya dan ia juga tidak bisa berbicara, sehingga apa yang ia maksudkan tidak bisa dipahami.

Sedangkan yang satunya lagi adalah orang yang normal, kemampuan, potensi dan indranya. Ia bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, menyuruh berbuat adil, berjalan meniti jalan kebenaran dan keadilan, memberikan putusan dengan adil, sehingga perkataannya benar, perbuatan, dan sikapnya pun lurus, jalannya lurus dan benar, agamanya pun lurus.

Apakah sama kedua orang itu?! Yang pertama tidak bermanfaat, sedangkan yang kedua sempurna fungsi dan manfaatnya. Yang pertama ibarat berhala yang tidak bisa mendengar dan tidak pula berbicara. Sedangkan yang kedua tersifati sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Esa lagi Maha Berkuasa Yang menyeru para hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya, memerintahkan mereka berbuat adil, serta komitmen pada keadilan dalam hal ketetapan dan putusan.

Jika kedua orang itu secara aksiomatik, tidak sama, demikian pula tidak sama sedikit pun antara Allah SWT dengan apa yang mereka sangka sebagai sekutu bagi-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Kedua perumpamaan tersebut menggambarkan kesesatan orang-orang musyrik dan kebatilan penyembahan berhala. Tuhan Yang disembah sudah seharusnya berkuasa dan memiliki otoritas secara total untuk melakukan segala tindakan, memberi manfaat kepada para penyembah-Nya, memerintahkan kebaikan dan keadilan, komitmen atas istiqamah dan adil dalam perbuatan.

Berhala-berhala dalam perumpamaan yang pertama adalah sesuatu yang nihil segalanya, tidak kuasa melakukan tindakan apa pun, ibarat budak sahaya yang dimiliki dan dikuasai penuh oleh majikannya. Adapun orang merdeka yang memiliki harta banyak berinfak dan membelanjakan miliknya secara bebas, baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, dia yang mampu melakukan tindakan dan memiliki kebebasan untuk bertindak. Oleh karena itu menurut akal sehat, tidak bisa disamakan antara orang merdeka dengan budak sahaya dalam hal pemuliaan dan penghormatan, padahal keduanya sama-sama manusia, sama bentuk dan wujudnya. Bagaimana mungkin bagi orang yang berakal menyamakan antara Allah SWT Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahakuasa memberi rezeki dan karunia, dengan berhala-berhala yang merupakan benda mati yang sama sekali tidak mampu melakukan apa pun?!

Ada pendapat lain yang mengatakan, perumpamaan ini adalah perumpamaan orang Mukmin dan orang kafir. Maksud budak sahaya yang dimiliki yang tidak memiliki kuasa apa pun adalah perumpamaan orang kafir. Atas dasar pertimbangan keadaannya yang terhalang dari menghamba dan taat kepada Allah SWT, ia ibarat seorang budak yang hina, rendah, fakir, dan lemah. Sedangkan maksud ayat ﴿وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا﴾ adalah perumpamaan orang Mukmin. Ia adalah orang yang mendedikasikan diri menghormati perintah Allah SWT serta memiliki simpati dan empati kepada makhluk-Nya. Allah SWT menerangkan bahwa keduanya tidak sama dalam hal martabat, kemuliaan, dan kedekatan kepada ridha Allah SWT.

Ar-Razi mengatakan, pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih tepat. Karena ayat ini dalam konteks pengukuhan tauhid dan sanggahan terhadap orang-orang musyrik.

Perumpamaan ini selaras dengan apa yang disebutkan sebelumnya berupa pemaparan tentang nikmat-nikmat Allah SWT kepada orang-orang musyrik, sementara nikmat-nikmat sama sekali tidak diperoleh dari tuhan-tuhan palsu mereka.

Para ahli fiqih menjadikan ayat ini sebagai dasar dalil bahwa seorang hamba sahaya tidak memiliki apa pun.

Dalam perumpamaan yang kedua digambarkan bagaimana berhala-berhala tidak menguasai apa pun. Adapun Allah SWT, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Orang bisu yang tidak bisa apa-apa adalah perumpamaan berhala. Sedangkan yang memerintahkan berbuat adil adalah Allah SWT. Apakah sama orang bisu dengan orang yang menyuruh berbuat adil sedang ia berada di atas jalan yang lurus?! Orang yang memerintahkan berbuat adil sudah pasti orang yang bisa berbicara, jika tidak, tentu ia tidak bisa disebut sebagai orang yang memerintahkan. Ia juga mesti orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan, karena perintah mengesankan pengertian tingginya kedudukan. Itu tidak bisa terjadi kecuali ia adalah orang yang memiliki kemampuan dan kuasa. Juga, ia mesti orang yang memiliki pengetahuan, sehingga memungkinkan baginya untuk membedakan antara keadilan dan kezaliman. Kualifikasi adil di sini menunjukkan bahwa ia juga memiliki kualifikasi orang yang memiliki kemampuan dan kuasa serta memiliki pengetahuan.

Adapun orang yang pertama, ia didefinisikan dengan empat sifat. *Pertama,* bisu. *Kedua,* tidak bisa apa-apa, dan ini mengisyaratkan ketidakmampuan dan kekurangannya secara total. *Ketiga,* menjadi beban berat bagi walinya. *Keempat,* ke mana pun ia disuruh, ia tidak bisa mendatangkan suatu kebaikan sesuai dengan yang diinginkan. Ia adalah orang yang lemah dan tidak bisa apa-apa, tidak bisa mengungkapkan isi hati dan pikiran serta tidak bisa mengerti dan memahami perkataan. Apakah orang yang terdefinisikan dengan empat sifat seperti ini sama dengan orang yang terdefinisikan dengan sifat-sifat sebaliknya, yaitu orang yang memerintahkan bukan orang bisu, orang yang mampu bukan orang yang lemah dan tidak memiliki kemampuan apa-apa serta menjadi beban berat bagi walinya, yang memiliki pengetahuan bukan orang yang tidak bisa mendatangkan suatu kebaikan apa pun?!

PENGETAHUAN ALLAH SWT TENTANG SEGALA YANG GAIB, PENCIPTAAN MANUSIA DAN BURUNG

Surah an-Nahl Ayat 77 - 79

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَآ اَمْرُ السَّاعَةِ اِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ اَوْ هُوَ اَقْرَبُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٧٧﴾ وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾ اَلَمْ يَرَوْا اِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرٰتٍ فِيْ جَوِّ السَّمَاۤءِۗ مَا يُمْسِكُهُنَّ اِلَّا اللّٰهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٧٩﴾

"Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 77-79)**

Qiraa'aat

﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾: Ibnu 'Aamir, Hamzah dan Khalaf membacanya (أَلَمْ تَـرَوْا).

I'raab

﴿مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ Kata *ummahaatikum* dibaca dengan huruf *hamzah* dibaca *dhammah* sesuai dengan aslinya. Ada pula versi yang membacanya dengan huruf *hamzah* dibaca *kasrah, immahaatikum* mengikuti *harakat kasrah* huruf sebelumnya, yaitu huruf *nun* yang terdapat pada kata ﴿بُطُونِ﴾.

﴿لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا﴾ Kata *syai`an* dibaca *nashab* adakalanya sebagai *maf'uul muthlaq,* yakni, *laa ta'lamuuna 'ilman.* Atau dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk kata kerja ﴿تَعْلَمُونَ﴾ yang bermakna *ta'rifuuna* sehingga hanya membutuhkan satu *maf'uul bihi.* Kalimat atau *jumlah fi'liyyah* berkedudukan sebagai *haal.*

Balaaghah

﴿كَلَمْحِ الْبَصَرِ﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ hanya kepunyaan

Allah SWT pengetahuan segala hal yang gaib atau tersembunyi di langit dan bumi, hanya Allah SWT Yang mengetahui segala yang gaib, tiada yang mengetahuinya selain Allah SWT. Yaitu segala hal yang ada di langit dan bumi yang tersembunyi dari para hamba dan tidak tampak oleh mereka karena bukan merupakan sesuatu yang bersifat indrawi. Ada yang berpendapat maksudnya adalah hari Kiamat, karena pengetahuan tentang hari Kiamat dan kapan waktunya tersembunyi dari penduduk langit dan bumi. ﴿السَّاعَةِ﴾ waktu terjadinya Kiamat. Kiamat disebut dengan *as-Saa'ah* (waktu), karena kedatangannya secara tiba-tiba mengagetkan manusia pada suatu waktu. Semua makhluk mati dengan satu kali *shaihah,* yaitu tiupan sangkakala yang pertama. ﴿كَلَمْحِ الْبَصَرِ﴾ *Al-Lamh* artinya memandang dengan cepat. *Lamhul bashar* maksudnya sekejap mata. ﴿أَوْ هُوَ أَقْرَبُ﴾ atau lebih cepat lagi dari itu, karena kejadiannya hanyalah dengan titah, *kun* (jadilah), terjadilah seketika itu juga. Maknanya, perkara kedatangan hari Kiamat dalam hal kecepatan dan kemudahannya tidak lain hanya seperti sekejapan mata. ﴿السَّمْعَ﴾ *al-Asmaa'* (pendengaran). ﴿وَالْأَفْئِدَةَ﴾ Bentuk jamak dari *fu`aad,* hati. ﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ agar kalian mengetahui nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kalian fase demi fase sehingga kalian pun bersyukur dan beriman.

﴿مُسَخَّرَاتٍ﴾ dimudahkan untuk terbang. ﴿فِي جَوِّ السَّمَاءِ﴾ di angkasa antara langit dan bumi. ﴿مَا يُمْسِكُهُنَّ﴾ tidak ada yang menahannya dari terjatuh ketika melipat dan mengatupkan sayapnya. ﴿إِلَّا اللَّهُ﴾ selain Allah SWT dengan kuasa-Nya. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ﴾ sesungguhnya pada yang demikian, yaitu dimudahkannya burung untuk terbang, menahannya di udara dan penciptaan angkasa, terdapat bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pencipta. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi orang-orang yang beriman, karena mereka mau memanfaatkan bukti-bukti petunjuk.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT mengibaratkan berhala atau orang kafir dengan orang bisu yang tidak bisa apa-apa, mengibaratkan Diri-Nya dengan orang yang memerintahkan keadilan sedang ia berada di atas jalan yang lurus, dan ia tidak bisa seperti itu kecuali ia adalah orang yang memiliki pengetahuan dan potensi. Selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan pembicaraan yang menjelaskan kesempurnaan pengetahuan dan kuasa-Nya. Adapun kesempurnaan pengetahuannya digambarkan dalam ayat ﴿وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Sedangkan kesempurnaan kuasa-Nya digambarkan dalam ayat ﴿وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ﴾. Dan, di antara bentuk kesempurnaan kuasa dan hikmah Allah SWT adalah penciptaan manusia dalam tahapan yang berbeda-beda dan menjadikan burung bisa terbang dengan mudah di udara. Apa yang disebutkan di sini dan dalam ayat-ayat berikutnya merupakan sebagian dari tanda dan bukti petunjuk tauhid.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ hanya Allah SWT Yang mengetahui segala yang gaib dan tersembunyi di langit dan di bumi. Bentuk kalimat dan ungkapan ini memberikan faedah *al-Hashr* (pembatasan). Maknanya, pengetahuan tentang segala yang gaib dan tersembunyi hanyalah milik Allah SWT. Hanya Dia Yang mengetahui segala yang gaib dan tersembunyi. Tiada seorang pun yang bisa mengetahui sesuatu yang gaib kecuali jika Allah SWT memberitahunya apa yang Dia kehendaki. Ini adalah informasi tentang kesempurnaan pengetahuan Allah SWT. Kemudian, Allah SWT menginformasikan kesempurnaan kuasa-Nya, bahwa jika Dia menghendaki sesuatu, titahnya kepada sesuatu adalah, *kun* (jadilah), maka terjadilah ia seketika itu juga. ﴿وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ﴾ perkara *as-Saa'ah* (Kiamat

terjadi), kedatangannya terjadi dengan begitu cepat dan singkat seperti sekejapan mata saja. Atau, bahkan lebih cepat dari itu, karena titah Allah SWT langsung terjadi dan terlaksana seketika itu juga,

"Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." **(al-Baqarah: 117, dan di sejumlah tempat yang lain).**

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)." **(Luqmaan: 28)**

Allah SWT Mahakuasa untuk mendatangkan Kiamat dalam waktu secepat mungkin. Keadaan dan kejadian tercepat menurut pertimbangan akal dan pikiran kita adalah kejapan mata. Kata inilah yang digunakan untuk menggambarkan kecepatannya supaya bisa dipahami.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

Terjadilah apa yang dikehendaki Allah SWT secepat kejapan mata seketika itu juga.

Di sini, di antara hal-hal gaib, datang dan terjadinya hari Kiamat disebutkan secara khusus, disebabkan banyaknya perdebatan tentang masalah ini dan banyak manusia yang mengingkari dan tidak memercayainya. Terjadinya hari Kiamat menjadi pusat perhatian antara pihak yang mengingkari dan pihak yang mengesakan Allah SWT.

Maksud dari ayat ini adalah otoritas pembuatan hukum halal dan haram hanyalah layak bagi Zat Yang mengetahui secara utuh, tentang akiba, dan kemaslahatan dari segala sisi. Sementara kalian wahai orang-orang musyrik tidaklah mengetahui hal itu, mengapa kalian berani membuat hukum dan aturan semau kalian sendiri?!

Kemudian, Allah SWT menuturkan dalil ﴿إِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, dan di antara cakupan kuasa-Nya adalah mendatangkan kejadian Kiamat dalam waktu yang lebih cepat dari kejapan mata.

Kemudian, Allah SWT menuturkan beberapa bukti kuasa-Nya serta anugerah-Nya kepada para hamba-Nya ﴿وَاللهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ Allah SWT mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui apa-apa. Manusia diciptakan pada fase awal penciptaan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian, Allah SWT membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan. Allah SWT pun menganugerahinya akal pikiran yang bisa memahami berbagai hal, membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu memilih yang bermanfaat dan yang tidak. Allah SWT menyediakan untuknya kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran yang dapat mendengar dan memahami suara. Juga penglihatan yang bisa melihat berbagai hal, serta hati yang bisa memahami berbagai hal, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.' Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.'" **(al-Mulk: 23-24)**

﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ semua itu agar kalian mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT kepada kalian, dengan cara menggunakan setiap anggota tubuh sesuai dengan tujuan penciptaannya. Juga, supaya kalian bisa beribadah menyembah Tuhan kalian dan menaati segala perintah-Nya.

Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits qudsi dalam *Shahih* Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ دَعَالأُجِيبَنَّهُ وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Barangsiapa memusuhi seorang kekasih-Ku, sungguh Aku umumkan perang terhadapnya (sungguh berarti ia mengumumkan perang dengan-Ku). Seorang hamba-Ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Aku fardhukan dan wajibkan atas dirinya. Seorang hamba-Ku terus senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya, dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi "pendengarannya" yang ia gunakan untuk mendengarkan, menjadi "penglihatannya" yang ia gunakan untuk melihat, menjadi "tangannya" yang ia gunakan untuk memungut, dan menjadi "kakinya" yang ia gunakan untuk berjalan.[29] *Dan sungguh jika ia memohon kepada-Ku, tentu Aku perkenankan, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, tentu Aku lindungi dia. Dan Aku tidak "ragu-ragu" terhadap sesuatu yang Aku perbuat seperti "keraguraguan-Ku" untuk mencabut jiwa (nyawa) hamba-Ku yang Mukmin, ia tidak menyukai kematian, dan Aku tidak ingin menyakitinya, namun kematian adalah hal yang pasti baginya.'"*

Maksudnya, seorang hamba ketika ia memurnikan ketaatan hanya untuk Allah SWT. Semua tindakan dan perbuatannya untuk Allah SWT, sehingga ia tidak mendengar dan tidak melihat melainkan karena Allah SWT, yakni hanya untuk hal-hal yang disyari'atkan Allah SWT baginya. Ia juga tidak berjalan melainkan dalam koridor ketaatan kepada Allah SWT dan ia senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya dalam semua itu.[30]

Kemudian, Allah SWT menuturkan tanda dan bukti petunjuk lain tentang kesempurnaan kuasa dan hikmah-Nya, ﴿أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ﴾ tidakkah mereka lihat dan perhatikan burung yang ditundukkan di antara langit dan bumi, bagaimana Allah SWT menjadikannya bisa terbang dengan kedua sayapnya di langit, tidak ada yang menahannya selain Allah SWT. Seandainya bukan karena Allah SWT menciptakan burung dalam bentuk yang memungkinkan baginya untuk bisa terbang, dan seandainya bukan karena Allah SWT menciptakan udara dalam bentuk yang memungkinkan burung bisa terbang di dalamnya, niscaya burung tidak akan bisa terbang. Allah SWT melengkapi burung dengan sayap yang bisa ia kepakkan seperti yang dilakukan oleh orang yang berenang di air, memberinya ekor yang bisa membantunya untuk menukik turun, menciptakan udara, dan menjadikan massa udara mampu mengangkat burung. Seandainya bukan karena semua itu, tentu aktivitas terbang tidak mungkin bisa dilakukan.

Kalimat ﴿مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللهُ﴾ maknanya, tubuh burung adalah benda yang memiliki massa berat, sementara benda yang memiliki massa

29 Ini adalah ungkapan majaz atau metafora tentang pertolongan, taufik dan keridhaan Allah SWT. kepada dirinya.

30 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/579.

berat tidak bisa terbang mengudara di angkasa tanpa ada penyangga di bawahnya. Yang menahan burung bisa mengudara di angkasa adalah Allah SWT melalui perantara udara.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ sesungguhnya pada penciptaan dua sayap burung dan penundukan udara untuk bisa membawa dan menahannya di angkasa, benar-benar terdapat tanda dan bukti petunjuk kuasa dan keesaan Allah SWT, bukannya berhala dan arca, bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Di sini, orang-orang Mukmin disebutkan secara khusus, karena hanya mereka yang bisa memanfaatkan tanda dan bukti petunjuk, meskipun semua itu juga menjadi tanda dan bukti petunjuk bagi setiap orang yang berakal.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya pengetahuan tentang segala yang gaib dan tersembunyi di langit dan bumi sepenuhnya milik Allah SWT, tiada seorang pun yang memiliki pengetahuan tentangnya, kecuali orang yang Allah SWT beritahu. Jika Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan tersembunyi, tentu Dia Yang layak untuk membuat aturan halal dan haram, bukan orang-orang musyrik yang bodoh dan tidak tahu apa-apa, tiada memahami akibat dan kesudahan segala urusan, serta tidak mampu melakukan estimasi berbagai kemaslahatan.
2. Waktu terjadinya Kiamat yang lebih cepat dari kejapan mata merupakan tanda dan bukti petunjuk yang nyata tentang kuasa Allah SWT yang sempurna dan lengkap. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia Yang bertitah kepada sesuatu yang dikehendaki-Nya, ﴿كُن فَيَكُونُ﴾ (*terjadilah, maka terjadilah ia*). Az-Zajjaj mengatakan, yang dimaksud bukanlah hari Kiamat hanya datang dalam sekejap mata, tetapi menggambarkan cepatnya kuasa Ilahi untuk mendatangkan Kiamat, yakni ketika Allah SWT menghendaki untuk mendatangkan hari Kiamat, langsung terjadi seketika itu.
3. Sesungguhnya di antara nikmat-nikmat Allah SWT dan manifestasi kuasa-Nya adalah menciptakan manusia yang keluar dari perut ibunya dalam keadaan tiada memiliki pengetahuan apa-apa. Kemudian, Allah SWT membekalinya dengan sarana prasarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan sarana itu, manusia bisa mengetahui dan memahami. Pendengaran untuk mendengarkan perintah-perintah dan larangan-larangan. Penglihatan untuk melihat dan memerhatikan jejak-jejak dan perwujudan ciptaan Allah SWT. Hati untuk mencapai kemakrifatan kepada Allah SWT. Semua itu untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT, melihat dan memerhatikan jejak-jejak, perwujudan dan manifestasi ciptaan Allah SWT.

   Ayat ini menjadi dalil bahwa manusia diciptakan pada awal penciptaannya dalam keadaan tidak berpengetahuan. Kemudian, wawasan dan ilmu pengetahuan datang dengan proses belajar melalui indra pendengaran dan penglihatan.
4. Di antara bentuk dan wujud kuasa Allah SWT dan keesaan-Nya adalah dijadikan-

nya burung mampu terbang di angkasa, sedang ia tunduk kepada titah Allah SWT. Tidak ada yang menahannya dari terjatuh ketika, mengembangkan dan mengepak-ngepakkan sayapnya kecuali Allah SWT. Semua itu adalah tanda, pelajaran, dan bukti petunjuk kuasa Ilahi bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Jika seandainya bukan karena Allah SWT menciptakan burung dalam keadaan yang memungkinkan baginya untuk terbang dan menciptakan angkasa dalam bentuk dan keadaan yang memungkinkan burung terbang di dalamnya, tentu semua itu tidak bisa terjadi dan tentu burung tidak akan bisa terbang.

BEBERAPA BUKTI PETUNJUK TAUHID, MACAM-MACAM NIKMAT DAN KARUNIA ILAHI

Surah an-Nahl Ayat 80 - 83

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikanNya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah." **(an-Nahl: 80-83)**

Qiraa'at

﴿بُيُوتِكُمْ﴾ dibaca:

1. (بِيُوتِكُمْ) ini merupakan bacaan Warsy, Abu Amru, dan Hafshah.
2. (بُـيُوتِكُمْ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿ظَعْنِكُمْ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya (ظَعَـنِكُمْ).

﴿بَأْسَكُمْ﴾: As-Susiy dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (باسكم).

Balaaghah

﴿ظَعْنِكُمْ﴾, ﴿إِقَامَتِكُمْ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*. ﴿يَعْرِفُونَ﴾, ﴿يُنكِرُونَهَا﴾ Di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ﴾ Di sini terdapat *Iijaaz bil hadzf* (meringkas kata-kata dengan membuang sebagian kata), yakni *wal barda,* (dan dari dingin). Kata ini dibuang, karena kata yang pertama, yaitu *al-Harra* sudah cukup mewakili.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَكَنًا﴾ tempat yang kalian tinggal di dalamnya. ﴿بُيُوتًا﴾ rumah seperti kemah atau tenda. ﴿تَسْتَخِفُّونَهَا﴾ yang kalian mendapatinya ringan untuk dibawa dan diangkut. ﴿ظَعْنِكُمْ﴾ di waktu kalian berjalan dalam suatu perjalanan. Kata *zha'n* dengan 'ain dibaca sukun atau dibaca fathah *zha'an* artinya adalah perjalanan penduduk pedalaman untuk mencari air dan padang rumput tempat menggembala. ﴿وَمِنْ أَصْوَافِهَا﴾ dan dari bulu domba. ﴿وَأَوْبَارِهَا﴾ bulu unta. ﴿وَأَشْعَارِهَا﴾ bulu kambing. ﴿أَثَاثًا﴾ perkakas rumah, seperti karpet dan selimut, dan yang lainnya. Kata *atsaats* tidak memiliki bentuk tunggal, dalam arti kata ini tidak menunjukkan satu benda saja. ﴿وَمَتَاعًا﴾ dan barang-barang yang dimanfaatkan dan menyenangkan hidup, yaitu barang-barang yang diperniagakan. ﴿إِلَى حِينٍ﴾ sampai beberapa waktu. Karena barang-barang itu merupakan barang keras sehingga mampu bertahan sampai beberapa waktu yang cukup lama.

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ﴾ dan Allah SWT menjadikan untuk kalian dari apa yang Dia ciptakan berupa rumah-rumah, pepohonan dan awan. ﴿ظِلَالًا﴾ Bentuk jamak dari *zhill* yang artinya adalah sesuatu yang dibuat untuk bernaung, seperti awan, pepohonan, perbukitan, pegunungan, dan yang lainnya, untuk melindungi dari panasnya terik matahari. ﴿أَكْنَانًا﴾ Bentuk jamak dari *kinn* yang berarti tempat yang didiami, yaitu gua di pegunungan dan terowongan. ﴿سَرَابِيلَ﴾ Bentuk jamak dari *sirbaal,* yang berarti gamis atau baju yang terbuat dari kapas, linen, wol dan yang lainnya. *Saraabiilul harb* artinya adalah *ad-Duruu'* (baju perang, zirah). Kata *sirbaal* mencakup setiap sesuatu yang dipakai di tubuh. ﴿تَقِيكُمُ الْحَرَّ﴾ yang melindungi kamu dari panas dan dingin. ﴿بَأْسَكُمْ﴾ perang kalian. Maksudnya, baju yang memelihara kalian dari tusukan dan hantaman senjata, yaitu baju perang atau zirah. Kata *al-Ba's* aslinya adalah *asy-Syiddah* (situasi genting). ﴿كَذَٰلِكَ﴾ seperti demikian itulah, yaitu penyempurnaan nikmat-nikmat yang telah disebutkan. ﴿يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ﴾ Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian di dunia dengan menciptakan apa-apa yang kalian butuhkan. ﴿لَعَلَّكُمْ﴾ supaya kalian wahai penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti kalian ﴿تُسْلِمُونَ﴾ mengesakan Allah SWT. Atau, supaya kalian memerhatikan nikmat-nikmat Allah SWT, lalu kalian beriman kepada-Nya atau tunduk kepada hukum-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 83

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ada seorang laki-laki Arab pedalaman datang menemui Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepadanya dan membacakan kepadanya ayat, ﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا﴾ lalu orang itu menjawab, "Ya." Kemudian beliau membacakan kepadanya ayat, ﴿وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ﴾ lalu orang itu berkata, "Ya." Kemudian beliau membacakan kepadanya semua ayat yang ada, dan ia menjawab, "Ya." Hingga ketika sampai pada ayat, ﴿كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ﴾ orang itu pun berpaling pergi, lalu Allah SWT menurunkan ayat 83.

Persesuaian Ayat

Ini adalah untaian lain dari sejumlah karunia dan nikmat Allah SWT kepada anak cucu Adam sekaligus menjadi tanda dan bukti petunjuk tauhid. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menuturkan anugerah-Nya kepada manusia dalam bentuk menciptakan mereka dan menciptakan untuk mereka perangkat-perangkat ilmu berupa indra pendengaran, penglihatan dan hati. Selanjutnya Allah SWT menuturkan bentuk anugerah-Nya yang lain kepada mereka, yang mereka manfaatkan dan pergunakan dalam kehidupan. Allah juga menganugerahkan tempat tinggal yang

dibangun dari bahan batu dan lainnya, juga kemah atau tenda yang terbuat dari kulit binatang ternak. Allah juga menganugerahkan bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing yang bisa dijadikan bahan untuk membuat baju, perkakas rumah, dan barang-barang komoditi yang diperniagakan dan keuntungannya dibuat bekal hidup. Anugerah Allah lainnya adalah benteng, kastil, dan terowongan di pegunungan dan perbukitan, pakaian yang melindungi dari panas dan dingin, zirah, dan tameng yang melindungi dari senjata dalam peperangan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah anugerah lain yang dikaruniakan Allah SWT kepada para hamba-Nya, yaitu menyediakan bagi mereka tempat tinggal. ﴿وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ بُيُوْتِكُمْ﴾ Allah SWT menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal kalian. Kalian tinggal di dalamnya dan menjadikan sebagai tempat bernaung dan berlindung serta memanfaatkannya dengan berbagai bentuk pemanfaatan yang lain.

﴿وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُوْدِ﴾ dan Allah SWT juga menjadikan untuk kalian rumah-rumah yang terbuat dari kulit binatang ternak, bisa digunakan kala bepergian dan menetap. Kalian mendapatinya ringan untuk dibawa waktu kalian melakukan perjalanan dan di waktu kalian mukim. Rumah dari kulit adalah kemah atau tenda yang ringan bagi kalian untuk membawanya ketika melakukan perjalanan.

Allah SWT juga menjadikan bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, sebagai bahan untuk membuat perabotan rumah, untuk membuat pakaian, selimut, kain penutup, dan karpet. Allah SWT juga menjadikan untuk kalian dari bulu-bulu itu barang-barang yang bisa membuat hidup kalian senang. Barang-barang itu merupakan harta kekayaan dan barang komoditas untuk diperniagakan. Semua itu kalian peroleh dan dapat digunakan sampai batas waktu yang telah tertentu dalam pengetahuan Allah SWT. Semua itu bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat perabotan rumah seperti karpet, pakaian dan lain sebagainya. Hal ini adalah adat kebiasaan masyarakat Arab pada masa lalu, meskipun keadaannya sudah berubah pada masa sekarang. Kata *al-Atsaats* artinya barang-barang perabotan rumah berupa karpet dan kain penutup.

﴿وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا﴾ di antara nikmat Allah SWT lainnya adalah Dia menjadikan untuk kalian teduhan seperti pepohonan, gunung, bukit dan yang lainnya yang bisa kalian jadikan sebagai tempat berteduh dari panasnya sengatan terik matahari dan kencangnya tiupan angin.

﴿وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ اَكْنَانًا﴾ Allah SWT juga menjadikan untuk kalian benteng, kastil, gua, terowongan, dan yang lainnya di gunung dan bukit-bukit yang bisa kalian jadikan tempat perlidungan yang aman dari musuh, dari panas matahari atau dari dinginnya udara.

﴿وَّجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ﴾ Allah SWT juga menjadikan untuk kalian pakaian dari katun, linen, wol, dan lain sebagainya yang bisa melindungi tubuh kalian dari panas dan dingin. Di sini yang disebutkan hanya *al-Harr* (panas), karena masyarakat Arab di lingkungan mereka yang panas butuh untuk melindungi tubuh dari panas. Segala hal yang melindungi dari panas akan melindungi dari dingin juga.

﴿وَسَرَابِيْلَ تَقِيْكُمْ بَأْسَكُمْ﴾ dan Allah SWT juga menjadikan untuk kalian baju perang atau zirah dengan berbagai bentuk. Ada yang berbentuk lempengan dan ada pula yang berbentuk rajutan. Baju berperang digunakan untuk melindungi kalian dari tusukan, hantaman, sabetan senjata tajam, dan dari tembakan anak panah dalam peperangan pada masa lalu, serta dari serpihan bom pada masa sekarang.

﴿كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ﴾ seperti itulah Allah SWT menjadikan untuk kalian apa yang bisa kalian manfaatkan dalam berbagai urusan dan kebutuhan. Termasuk menjadi pendukung kalian dalam menjalankan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Atau, seperti itu, penyempurnaan nikmat-nikmat. Allah SWT menyempurnakan nikmat dunia dan agama bagi kalian, nikmat dunia dan akhirat.

﴿لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ﴾ supaya kalian wahai penduduk Mekah masuk ke dalam Islam, beriman kepada Allah SWT semata, meninggalkan politeisme dan paganisme, sehingga kalian pun bisa masuk ke dalam surga Tuhan kalian serta terhindar dari adzab dan hukuman-Nya.

﴿فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا﴾ jika mereka tetap berpaling setelah semua penjelasan ini, setelah semua pemaparan nikmat-nikmat tersebut, hal itu bukan tanggung jawabmu, wahai Muhammad. Karena kewajiban yang dibebankan kepadamu hanyalah menyampaikan risalahmu, menerangkan tugasmu, menjelaskan pokok-pokok akidah, tujuan-tujuan dasar agama dan hukum syari'at. Sementara kamu telah menunaikan dan melaksanakan semua itu. Dengan kata lain, jika mereka tetap berpaling, kamu tiada kuasa memperadakan iman dalam jiwa mereka, tugas kamu hanyalah menyampaikan saja.

Sebab keberpalingan adalah ﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ﴾ mereka mengetahui bahwa Allah Yang menganugerahi nikmat-nikmat tersebut kepada mereka. Namun mereka tetap mengingkari dan mereka buktikan pada perbuatan-perbuatan mereka. Seperti menyembah sesuatu yang lain di samping-Nya, menyandarkan atau menisbahkan rezeki dan pertolongan kepada selain-Nya dengan mengatakan bahwa nikmat-nikmat itu mereka peroleh berkat syafaat berhala-berhala. Mereka pun tidak mengkhususkan syukur, ibadah, dan penyembahan hanya untuk Allah SWT, tetapi mereka justru bersyukur kepada selain-Nya.

﴿وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ﴾ dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir, ingkar, membangkang, angkuh dan keras kepala, hanya sedikit di antara mereka yang beriman. Di sini digunakan kata *aktsaruhum* (kebanyakan mereka), karena di antara mereka ada orang yang tidak bersikap *'inaad*, tetapi karena memang belum mengetahui kebenaran Rasulullah saw. dan belum mengetahui kalau beliau adalah seorang Nabi yang *haqq* dari sisi Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, yaitu.

1. Ayat pertama menuturkan nikmat-nikmat Allah SWT kepada manusia menyangkut tempat tinggal. Pertama-tama, disebutkan rumah tempat tinggal perkotaan yang menjadi tempat tinggal tetap. Kemudian menuturkan rumah masyakarat badui, masyarakat pedalaman dan penggembala yang identik dengan kehidupan nomaden, yaitu rumah-rumah yang terbuat dari kulit binatang dan dari bulu binatang.
2. Dalam ayat pertama, Allah SWT juga menjelaskan diperbolehkannya memanfaatkan bulu domba, bulu unta dan bulu kambing. Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan diperbolehkannya memanfaatkan binatang ternak (unta, sapi, domba dan kambing) secara lebih umum, yaitu memotongnya dan mengonsumsi dagingnya.

   Di sini, tidak disebutkan katun, kapas dan linen, karena bahan-bahan ini tidak ada di negeri Arab. Di sini Allah SWT hanya menyebutkan apa yang Dia anugerahkan kepada mereka (masyarakat Arab) dan berbicara kepada mereka dengan apa yang mereka ketahui dan kenal serta tidak asing bagi mereka.

Ayat ini secara umum menunjukkan bolehnya memanfaatkan bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing dalam bentuk apa pun. Bahkan, ulama Malikiyyah dan Hanafiyyah mengatakan, bulu binatang yang mati (baca: bangkai) suci dan boleh dimanfaatkan, namun hendaknya dicuci lebih dulu khawatir ada kotoran yang menyangkut. Pandangan ini dikuatkan oleh hadits Ummu Salamah r.a. dari Rasulullah saw.,

لَا بَأْسَ بِجِلْدِ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِغَ، وَصُوْفِهَا وَشَعْرِهَا إِذَا غُسِلَ

"Tidak apa-apa memanfaatkan kulit bangkai dengan cara disamak terlebih dahulu, begitu juga dengan bulunya dengan cara dicuci lebih dulu."

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"Kulit yang disamak, benar-benar bisa menjadi suci."

Imam Abu Hanifah menambahkan, tanduk, gigi, dan tulang statusnya sama seperti bulu, karena hal-hal ini tidak mengandung kehidupan, sehingga tidak menjadi najis dengan kematian hewan yang bersangkutan. Sedangkan, para imam yang lain mengatakan najis, sama seperti dagingnya.

Az-Zuhri dan al-Laits bin Sa'd memperbolehkan pemanfaatan kulit bangkai binatang ternak, meskipun tidak disamak, karena ayat ﴿مِّن جُلُودِ الأَنْعَامِ﴾ bersifat umum mencakup kulit binatang ternak yang mati dengan disembelih dan kulit bangkai binatang ternak. Namun para ulama tidak sependapat dengan pandangan ini.

Yang zahir dari madzhab imam Malik adalah penyamakan tidak bisa membuat kulit bangkai bisa berubah menjadi suci, tetapi hanya bisa menjadikannya boleh dimanfaatkan untuk hal-hal kering, tidak boleh digunakan untuk shalat dan tidak pula untuk makan. Sementara kebanyakan ulama Madinah, Hijaz, dan Irak memperbolehkan hal itu, berdasarkan hadits di atas, *"Apabila kulit disamak, ia menjadi suci."*

Imam Ahmad berpendapat, tidak boleh memanfaatkan kulit bangkai untuk apa pun, sekalipun telah disamak. Alasannya karena kulit bangkai sama seperti daging bangkai. Dalam hal ini, ia berlandaskan pada hadits Abdullah bin 'Akim yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

أَنْ لَا تَسْتَمْتِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ

"Janganlah kalian memanfaatkan kulit dan tendon bangkai."

Sementara itu, para imam yang lain tidak sependapat dengan pandangan imam Ahmad di atas. Dalam hal ini, mereka berlandaskan pada hadits yang menceritakan kambing Maimunah r.a. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i,

لَوْ أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا؟ قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ فَقَالَ: يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ

"Seandainya kalian mengambil kulitnya." Lalu orang-orang berkata, 'Ini bangkai, ya Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Kulitnya bisa disucikan dengan air dan qarazh (acacia nilotica).'"

Yang masyhur menurut ulama Malikiyyah adalah kulit babi tidak masuk ke dalam cakupan hadits ini. Demikian pula dengan anjing menurut imam asy-Syafi'i, al-Auza'i dan Abu Tsaur. Hanya kulit hewan

yang halal dikonsumsi dagingnya saja yang bisa menjadi suci dengan proses penyamakan. Adapun kulit anjing dan kulit hewan yang tidak halal dikonsumsi dagingnya tidak lazim dimanfaatkan, Karena itu tidak bisa menjadi suci dengan penyamakan.

3. Ayat kedua menunjukkan nikmat naungan atau teduhan, yaitu segala sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan keteduhan berupa rumah, pohon dan yang lainnya. Juga tentang nikmat *al-Kinnu,* yaitu tempat yang melindungi dari hujan, angin dan yang lainnya, yaitu gua-gua di perbukitan dan pegunungan yang dimanfaatkan manusia untuk tempat berlindung dari hujan, banjir, badai, dan yang lainnya.

   Ayat ini juga menunjukkan nikmat dan manfaat dari pakaian dan baju perang yang dapat digunakan untuk melindungi manusia dalam peperangan.

   Pada ayat ﴿وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ﴾ terdapat dalil tentang langkah-langkah mempersiapkan segala yang diperlukan dalam jihad untuk melawan musuh.

   Bagian akhir ayat ﴿كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ﴾ menunjukkan penyempurnaan nikmat-nikmat dan karunia Allah SWT dengan menyempurnakan nikmat agama, dunia, dan akhirat.

   Semua nikmat itu supaya bisa menjadi sebab ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur atas nikmat-nikmat-Nya.

4. Ayat ketiga mengisyaratkan tugas Nabi Muhammad saw., menyampaikan risalah. Adapun hidayah, itu sepenuhnya hak Allah SWT. Jika manusia berpaling dari perhatian, perenungan dan keimanan, mereka sendiri yang bertanggung jawab atas sikap keberpalingan.

5. Ayat kelima secara jelas menyatakan, orang-orang kafir mengetahui bahwa semua nikmat yang ada adalah dari sisi Allah SWT. Akan tetapi, mereka mengingkarinya dengan mengatakan bahwa mereka mewarisinya dari leluhur mereka, atau mereka mendapatkannya berkat syafaat berhala-berhala. Mereka mengetahui kenabian Nabi Muhammad saw., namun mereka mendustakan beliau dan tidak memercayainya. Mereka mengakui dengan lisan mereka atas nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan. Namun mereka mengingkarinya dan terlihat pada tingkah laku mereka. Mereka tidak menggunakan nikmat-nikmat itu dalam rangka menggapai ridha Allah SWT.

ANCAMAN KEPADA KAUM MUSYRIK, KEADAAN MEREKA PADA HARI KIAMAT, MEMBANGKITKAN SAKSI ATAS MEREKA DAN KAUM MUKMIN, TIDAK ADA PERINGANAN ADZAB, DILIPATGANDAKANNYA ADZAB MEREKA, DAN BERBAGAI SESEMBAHAN MEREKA MENDUSTAKAN MEREKA

Surah an-Nahl Ayat 84 - 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُو مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا

عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan. Dan apabila orang zalim telah menyaksikan adzab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan. Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.' Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, 'Kamu benar-benar pendusta.' Dan pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan. Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 84-89)**

Qiraa'aat

﴿لَا يُؤْذَنُ﴾: Warsy, as-Susiy, dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (لا يوذن).

﴿وَجِئْنَا﴾: As-Susiy dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (وَجينا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ﴾ ingatlah hari ketika Kami membangkitkan. ﴿مِن كُلِّ أُمَّةٍ﴾ dari tiap-tiap generasi manusia. ﴿شَهِيدًا﴾ seorang saksi yang memberikan kesaksian atas mereka. Ia adalah nabi mereka, pada hari Kiamat ia memberikan kesaksian untuk dan atas atau terhadap mereka tentang keimanan dan kekafiran mereka. ﴿ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ kemudian orang-orang yang kafir tidak diberi izin untuk mengajukan dalih dan pembelaan diri. Maksudnya, mereka meminta izin untuk melakukan hal itu, namun mereka tidak diberi izin. ﴿وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ dan tidak pula mereka dituntut untuk menyatakan penyesalan dan permintaan maaf, yakni kembali kepada apa yang bisa membuat Allah SWT ridha. ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ orang-orang kafir. ﴿الْعَذَابَ﴾ adzab neraka. ﴿فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ﴾ adzab mereka tidak akan diringankan. ﴿وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ﴾ dan tidak pula mereka diberi penangguhan dan penundaan ketika mereka melihat adzab.

﴿شُرَكَاءَهُمْ﴾ para sekutu mereka yaitu setan-setan dan lainnya yang bersekutu bersama mereka dalam kekafiran dengan mendorong kepada kekafiran. Atau, berhala-berhala mereka yang dulu selalu mereka sembah dan puja. ﴿نَدْعُو مِن دُونِكَ﴾ yang dulunya kami sembah, taati dan patuhi selain Engkau. Ini adalah sebuah pengakuan bahwa mereka memang orang-orang yang keliru dalam hal itu. Atau ini adalah sebuah ungkapan mengiba agar adzab mereka dibagi. ﴿فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ﴾ lalu para sekutu mereka berkata kepada mereka, ﴿إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdusta. Dengan kata lain, para sekutu membalas perkataan orang-orang kafir dengan mendustakan mereka dan menegaskan bahwa mereka sekutu-sekutu Allah SWT. Atau, sebenarnya orang-orang kafir tidak menyembah mereka, tetapi mereka menyembah hawa nafsu mereka sendiri. Ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

"Mereka sekali-kali tidak menyembah kami." **(al-Qashash: 63)**

"Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan

mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 82)**

Bukan hal yang tidak mungkin, ketika itu Allah SWT menjadikan berhala-berhala tersebut bisa berbicara.

﴿وَأَلْقَوْا إِلَى اللهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ﴾ pada hari itu, mereka pasrah kepada putusan Allah SWT, setelah sebelumnya ketika di dunia mereka bersikap takabur. ﴿وَضَلَّ عَنْهُم﴾ hilang dan lenyaplah dari mereka kebohongan yang ﴿مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ dulunya mereka ada-adakan, yaitu tuhan-tuhan mereka akan menolong dan memberi syafaat kepada mereka, ketika tuhan-tuhan mereka berlepas diri dari mereka.

﴿وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ﴾ mencegah orang lain dari agama Allah SWT, yaitu Islam, serta mengajak orang lain kepada kekafiran. ﴿زِدْنَاهُمْ عَذَابًا﴾ Kami tambahi mereka dengan adzab sebab perbuatan mereka menghalang-halangi orang lain dari agama Islam. ﴿فَوْقَ الْعَذَابِ﴾ mereka mendapat adzab atas sikap menghalang-halangi dan kekafiran mereka. ﴿يُفْسِدُونَ﴾ sebab mereka berbuat kerusakan dengan menghalang-halangi orang lain dari keimanan.

﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ﴾ dan ingatlah hari ketika Kami membangkitkan dan mengutus. ﴿شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ﴾ seorang saksi dari mereka sendiri yang memberikan kesaksian atas mereka. Saksi itu adalah nabi mereka karena nabi yang diutus kepada setiap umat berasal dari kalangan umat itu sendiri. ﴿وَجِئْنَا بِكَ﴾ dan Kami mendatangkan kamu wahai Muhammad. ﴿شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ﴾ sebagai saksi atas kaummu atau umatmu. ﴿الْكِتَابَ﴾ Al-Qur'an. ﴿تِبْيَانًا﴾ untuk menjelaskan ﴿لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾ segala sesuatu yang dibutuhkan manusia berupa perkara agama. ﴿وَهُدًى﴾ juga sebagai petunjuk dari kesesatan. ﴿وَبُشْرَىٰ﴾ dan sebagai berita gembira tentang surga ﴿لِلْمُسْلِمِينَ﴾ bagi orang-orang Muslim secara khusus, mereka adalah orang-orang yang mengesakan Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menjelaskan keadaan dan tingkah orang-orang musyrik yang telah mengetahui nikmat Allah SWT, namun mereka mengingkarinya, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. Selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan ancaman. Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan keadaan yang mereka alami pada hari Kiamat, yaitu nabi mereka memberikan kesaksian atas mereka. Mereka tidak mendapatkan keringanan adzab dan adzab mereka dilipatgandakan. Sesembahan-sesembahan mereka mendustakan mereka dan menyangkal kalau mereka (sesembahan-sesembahan itu) adalah sekutu-sekutu Allah SWT, atau mendustakan kalau orang-orang kafir menyembah mereka, tetapi sebenarnya orang-orang kafir menyembah hawa nafsu mereka sendiri.

Kemudian, Allah SWT menuturkan bentuk ancaman lain yang bisa mencegah dari kemaksiatan, yaitu dihadirkan saksi yang memberikan kesaksian atas setiap umat. Nabi Muhammad saw. menjadi saksi atas umat beliau. Di antara keistimewaan beliau adalah menerangkan hukum-hukum Al-Qur'an yang merupakan petunjuk, rahmat, dan berita gembira berupa surga bagi orang-orang Mukmin.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan keadaan orang-orang musyrik pada hari Kiamat, ﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا﴾.

Wahai Rasul, sampaikan kepada orang-orang musyrik tentang hari saat Kami menghadirkan dari setiap umat seorang saksi yang memberikan kesaksian terhadap mereka. Nabi mereka memberikan kesaksian atas tanggapan mereka terhadap yang disampaikan kepada mereka dari Allah SWT. Apakah mereka meresponnya dengan keimanan ataukah dengan

kekafiran dan pembangkangan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." **(an-Nisaa`: 41)**

﴿ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ kemudian, orang-orang kafir tidak diizinkan untuk mengutarakan pembelaan diri karena mereka tidak memiliki hujjah apa pun. Juga, karena mereka mengetahui bahwa pembelaan diri mereka adalah bohong. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." **(al-Mursalaat: 35-36)**

Penggunaan kata ﴿ثُمَّ﴾ di sini memberikan sebuah pengertian bahwa tidak diperbolehkan mereka berbicara dan pembelaan diri lebih berat bagi mereka daripada kesaksian nabi atas mereka.

﴿وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ dan tidak pula mereka dituntut untuk mengutarakan penyesalan, permintaan maaf dan ampunan, serta berjanji untuk memperbaiki diri, itu tidak ada gunanya, jika Allah SWT murka. Sebab seseorang menuntut orang yang telah menyakitinya yang menyadari kesalahannya untuk meminta maaf dan mengutarakan penyesalan atas kesalahan terhadap dirinya, jika ia memang yakin dan bisa memastikan bahwa orang tersebut benar-benar akan memperbaiki diri dan perbuatannya. Sementara akhirat adalah tempat pembalasan, bukan lagi tempat pentaklifan dan amal, dan sudah tidak ada harapan lagi untuk bisa kembali lagi ke dunia.

﴿وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ dan ketika orang-orang yang berbuat syirik dan mengingkari para nabi menyaksikan adzab, tidak satu orang pun di antara mereka bisa selamat. Kerasnya adzab mereka tidak akan diringankan walaupun hanya sesaat, hukuman mereka tidak akan ditangguhkan. Tetapi, mereka dengan cepat langsung diseret dari tempatnya tanpa hisab. Terlambat sudah waktu untuk bertobat, menyesal dan memperbaiki diri, dan telah tiba waktu pembalasan amal perbuatan.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.'" **(al-Furqaan: 12-14)**

"Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." **(al-Kahf: 53)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bagaimana sesembahan-sesembahan orang-orang musyrik berlepas diri dari mereka pada saat kondisi mereka sedang sangat membutuhkan sesembahan-sesembahan tersebut. Ini adalah bagian dari ancaman terhadap orang-orang musyrik.

﴿وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ﴾ pada hari Kiamat ketika orang-orang yang berbuat musyrik terhadap Allah SWT melihat sekutu-sekutu mereka, yaitu berhala-berhala yang ketika di dunia mereka sembah selain Allah SWT, mereka ingin melemparkan kesalahan dan pertanggungjawaban kemusyrikan mereka kepada berhala-berhala. Mereka berkata, "Itu adalah sekutu-sekutu kami yang dulu kami sembah dan kami seru selain Engkau." Mereka

bermaksud ingin melemparkan dosa dan kesalahan kepada para sekutu tersebut. Ini adalah ciri orang mengalami kepanikan dalam perbuatannya, seperti orang tenggelam yang tangannya berusaha berpegangan kepada apa saja yang bisa dipegang.

Lalu, para sekutu menjawab ﴿فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ﴾ tuhan-tuhan sesembahan mereka berkata kepada mereka, "Bohong kalian! Kami tidak pernah memerintahkan kalian untuk menyembah kami." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

﴿وَأَلْقَوْا إِلَى اللهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ﴾ si penyembah dan yang disembah menyerah, mengakui *rubuubiyyah* Allah SWT dan kesucian-Nya dari sekutu dan tandingan. Mereka tunduk dan menyerah kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin.'" **(as-Sajdah: 12)**

"Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami." **(Maryam: 38)**

"Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman." **(Thaahaa: 111)**

﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ persangkaan yang mereka ada-adakan bahwa para sekutu tersebut dapat menjadi penolong dan memberi syafaat kepada mereka, ternyata pada hari Kiamat terbukti keliru. Hal ini sebagaimana perkataan mereka,

"Dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.'" **(Yuunus: 18)**

Hal itu adalah ketika para sekutu yang mereka sembah menyangkal dan mendustakan mereka serta berlepas diri dari mereka.

Setelah menuturkan ancaman bagi orang-orang kafir yang sesat, Allah SWT menyambungnya dengan ancaman bagi orang yang selain kafir juga menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan menyesatkan, ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا﴾ orang-orang yang mengingkari kenabian, mempersekutukan Allah SWT, kafir, mendorong orang lain kepada kekafiran, dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT, yaitu mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT menggandakan hukuman mereka, sebagaimana mereka menggandakan kekafiran mereka, karena mereka bertambah kekafirannya. Dari itu, mereka berhak mendapatkan dua adzab, yaitu adzab kekafiran serta adzab menyesatkan orang lain dan berbuat kerusakan, menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT dan dari mengikuti jalan kebenaran dan Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya." **(al-An'aam: 26)**

Mereka melarang orang lain mengikuti Nabi Muhammad saw., dan mereka juga menjauhkan diri dari mengikuti beliau.

Kalimat ﴿بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ﴾ adalah penggandaan adzab disebabkan tindakan mereka berbuat kerusakan dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT. Ini menjadi dalil bahwa seseorang yang mengajak orang lain kepada kekafiran dan kesesatan, sungguh ia telah memperbesar adzab dirinya. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang mengajak kepada agama yang benar, sungguh berarti ia memperbesar nilai diri dan posisinya di sisi Allah SWT.

Ayat ini menunjukkan sebuah pengertian tentang adanya perbedaan di antara orang-orang kafir dalam hal adzab, sebagaimana orang-orang Mukmin berbeda-beda derajat dan tingkatan mereka dalam surga. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A'raaf: 38)**

Kemudian, Allah SWT secara khusus menyebutkan kesaksian Nabi Muhammad saw. atas umat beliau kelak pada hari Kiamat. Ini adalah bentuk ancaman lain yang bisa mencegah dari kemaksiatan dan kedurhakaan. ﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ﴾ sampaikanlah wahai Rasul tentang hari saat Kami menghadirkan pada setiap umat, nabi mereka yang memberikan kesaksian atas mereka, untuk mematahkan argumen dan pembelaan diri. Kami juga mendatangkan kamu sebagai saksi atas umatmu tentang bentuk respon mereka kepadamu terkait dengan risalahmu, maka terlihatlah kemuliaan yang tinggi dan kedudukan yang agung bagi kamu.

Ayat ini mirip dengan ayat yang Ibnu Mas'ud r.a. berhenti pada ayat itu ketika ia membacakan bagian depan Surah an-Nisa` kepada Rasulullah saw. Ketika itu, pada saat ia sampai pada ayat 41 surah an-Nisa`, ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ *(Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka)*, Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Cukup." Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Lalu aku pun menoleh kepada beliau dan aku dapati kedua mata beliau basah oleh air mata."

Dalam korelasinya dengan kesaksian Nabi Muhammad saw. atas umat beliau, Allah SWT menutup semua celah yang bisa berpotensi mereka manfaatkan untuk menyangkut pembebanan mereka, sehingga tidak ada lagi hujjah dan dalih alasan bagi mereka.

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا﴾ dan Kami telah menurunkan kepadamu wahai Rasul, Al-Qur'an untuk menerangkan segala sesuatu tentang ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang diperlukan manusia dalam kehidupan mereka, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang sesat, sebagai rahmat bagi orang yang membenarkan, serta sebagai berita gembira tentang surga keabadian dan pahala yang agung bagi orang yang berserah diri kepada Allah SWT, menaati-Nya dan bertobat kepada-Nya.

Penjelasan Al-Qur'an tentang hukum-hukum syari'at, hukum halal dan haram, adakalanya dengan wahyu baik nash maupun maknanya secara langsung, dan adakalanya dengan wahyu secara maknanya saja yaitu As-Sunnah yang di dalamnya terkandung penjelasan kandungan Al-Qur'an yang masih berbentuk global, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." **(an-Nahl: 44)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Al-Miqdam Ibnu Ma'dikariba r.a., bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Qur'an dan ditambah lagi dengan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an (maksudnya adalah As-Sunnah)."

Kemudian, tibalah peran ijtihad dalam kerangka nash-nash syara', dan dalam koridor prinsip-prinsip dasar syari'at, ruh, dan syari'at yang umum, serta maksud dan tujuan-tujuan dasar syari'at. Ijtihad mencakup semua sumber-sumber hukum syari'at selain nash, seperti ijmak, qiyas, *istishlaah, istihsaan,'urf, saddudz dzaraa'i', istishhaab* dan yang lainnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Setiap nabi menjadi saksi atas umatnya tentang reaksi dan respon mereka kepada dakwahnya. Di akhirat tidak ada lagi tempat untuk berdalih dan melakukan pembelaan diri atas kesalahan dan kelalaian. Orang-orang kafir di akhirat tidak dituntut untuk mengutarakan penyesalan dan permintaan maaf kepada Tuhan mereka, karena akhirat bukanlah tempat *pentaklifan*, dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk kembali lagi ke dunia untuk bertobat.
2. Tidak ada peringanan adzab Jahannam bagi orang-orang musyrik yang zalim. Mereka semua pun masuk ke dalamnya. Mereka juga tidak diberi penangguhan, tetapi mereka dengan cepat langsung diseret dari tempatnya dalam proses hisab, karena ketika itu sudah tidak ada pertobatan lagi bagi mereka.
3. Sesembahan-sesembahan palsu berlepas diri dari para penyembahnya, tidak mau dipersalahkan atas hal itu, menyangkal para penyembahnya dengan menyatakan bahwa mereka bukanlah tuhan dan tidak pula memerintahkan para penyembahnya untuk menyembah mereka. Ketika itu, Allah SWT menjadikan berhala-berhala tersebut bisa berkata-kata, sehingga terkuaklah aib orang-orang kafir dan membuat mereka dipermalukan.

Si penyembah dan yang disembah tunduk pasrah menyerah kepada putusan Allah SWT terhadap mereka. Allah SWT menggiring sesembahan-sesembahan palsu berupa berhala, arca dan yang lainnya, lalu dibelakangnya diikuti oleh para penyembahnya, hingga mereka semua masuk ke neraka.

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari hadits Anas r.a.,

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ

"(Allah SWT berfirman pada hari Kiamat), 'Barangsiapa menyembah sesuatu, hendaklah ia ikut dengannya.' Maka, orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang menyembah thaghut mengikuti thaghut."

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah r.a., dan di antara isinya adalah,

فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيبِ صَلِيبُهُ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرُهُ، وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ،

فَيَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

"Lalu salib dijelmakan kepada penyembah salib, berhala dijelmakan kepada penyembah berhala, dan api dijelmakan kepada penyembah api, mereka pun mengikuti apa yang dulunya mereka sembah."

4. Orang-orang kafir yang menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT, yakni jalan kebenaran dan Islam, mereka memperoleh adzab yang digandakan disebabkan tindakan mereka berbuat kerusakan di dunia dengan kekafiran, kemaksiatan dan kedurhakaan. Bentuk tambahan atau penggandaan adzab itu dijelaskan dalam hadits berikut.

   Al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a., Rasulullah saw. bersabda,

   "Sesungguhnya para penghuni neraka, ketika mereka merintih-rintih kesakitan oleh panasnya api neraka, mereka berteriak-teriak kepada fatamorgana yang terlihat berkilau dalam neraka. Lalu ketika mereka mendatanginya, mereka langsung disambut oleh kalajengking seperti keledai hitam, juga disambut oleh ular seperti bukhaathiy (unta besar berleher panjang). Kalajengking dan ular itu menyengat dan mematuki mereka. Itulah tambahan adzab."

5. Para nabi, sebagaimana yang telah kami sebutkan, menjadi saksi atas umat mereka kelak pada hari Kiamat bahwa mereka telah menyampaikan risalah kepada umat dan menyeru mereka kepada keimanan. Pada setiap zaman juga terdapat saksi, meskipun ia bukan nabi, yaitu para imam petunjuk pengganti para nabi dan para ulama penjaga syari'at para nabi.

   Nabi Muhammad saw. menjadi saksi atas umat beliau dan umat-umat yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(al-Baqarah: 143)**

   "Agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia." **(al-Hajj: 78)**

   Al-Qurthubi menuturkan, berdasarkan hal ini, tidak ada suatu periode *fatrah* (fase interval antara dua masa atau antara dua nabi) melainkan di dalamnya selalu ada orang yang mengesakan Allah SWT, seperti Qusai bin Sa'idah, Zaid bin Amr bin Nufail yang tentang Rasulullah saw. bersabda, *"Ia diutus sebagai umat seorang diri."* Juga, seperti Sathih,[31] Waraqah bin Naufal yang tentang dirinya Rasulullah saw. bersabda, *"Aku melihat Waraqah bin Naufal menyelam di sungai-sungai surga."* Orang-orang itu dan yang seperti mereka menjadi hujjah dan saksi atas para manusia pada masa mereka.[32]

6. Al-Qur'anul Karim menerangkan segala hal tentang pokok-pokok agama, halal dan haram, aturan-aturan dan hukum-hukum syari'at, serta prinsip-prinsip kehidupan manusia. Allah SWT berfirman,

   "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab." **(al-An'aam: 38)**

   Ini menunjukkan bahwa tidak ada pembebanan dari Allah SWT kecuali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni, baik secara global dan terperinci, maupun yang hanya secara global. Adapun dalil-dalil

---

31 Ia adalah seorang *kaahin* Bani Dzi`ab, ia berprofesi sebagai *kaahin* pada masa jahiliyyah, nama aslinya adalah Rabi' bin Rabi'ah.

32 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/164.

sumber hukum lainnya seperti ijma, riwayat *aahaad* dan qiyas, Al-Qur'an sebenarnya telah menunjukkan argumentasi dalil-dalil tersebut, sebagaimana yang sudah diketahui bersama dalam ilmu ushul fiqih. As-Sunnah, qiyas dan ijtihad adalah berpedoman kepada keterangan Al-Qur'an. Karena itu, Al-Qur'an bisa dikatakan menerangkan dan menjelaskan segala sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zamakhsyari.

AYAT DALAM AL-QUR`AN YANG PALING KOMPREHENSIF TENTANG KEBAIKAN DAN KEBURUKAN, PEMENUHAN JANJI, HIDAYAH, DAN PENYESATAN

Surah an-Nahl Ayat 90 - 96

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ
وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ
عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾
وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ
أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا
تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ
ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلَكُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ
اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِنْدَكُمْ
يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat adzab yang besar. Dan janganlah kamu jual perjanjian (dengan) Allah dengan harga murah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang

yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 90-96)**

Qiraa'aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَذَكَّرُونَ) ini merupakan bacaan Hafshah, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿وَلَنَجْزِيَنَّ﴾ dibaca:

1. (وَلَنَجْزِيَنَّ) ini merupakan bacaan Ibnu Katsir dan 'Aashim.
2. (وَلَيَجْزِيَنَّ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿تَوْكِيدِهَا﴾ berkedudukan sebagai *mudhaaf ilaihi.* Ini adalah *mashdar* dari *fi'il, wakkada.* Ada yang membaca *akkada* dengan menggunakan *hamzah*, namun yang asli adalah dengan huruf *wawu*, sedangkan *hamzah* adalah sebagai penggantinya, seperti yang terjadi pada kata *ahad* yang aslinya adalah *wahad.*

﴿أَنكَاثًا﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq,* sedangkan *'aamil*-nya adalah *fi'il* ﴿نَقَضَتْ﴾ karena *fi'il* ini bermakna, *nakatsat naktsan.* Atau, bisa juga sebagai *haal.* ﴿تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ﴾ Kalimat ini menjadi *haal* dari *dhamir wawu* jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿تَكُونُوا﴾

﴿أَن تَكُونَ أُمَّةٌ﴾ Kalimat ini berkedudukan nashab dengan asumsi karaahata an takuuna umatun, atau, li an laa takuuna umatun. Kata ﴿تَكُونَ﴾ adalah kaana taammah, sedangkan faa'il-nya adalah ﴿أُمَّةٌ﴾, ﴿هِيَ أَرْبَى﴾. Kata *hiya* menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah *arbaa. Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada` khabar* ini berkedudukan *rafa'* sebagai *sifat* untuk kata ﴿أُمَّةٌ﴾. *Dhamir ha* yang terdapat pada kata ﴿بِهِ﴾ adalah kata ganti untuk kata *al-'Ahd,* ada pula yang mengatakan sebagai kata ganti untuk *at-Takaatsur.*

Balaaghah

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ Disini terdapat *al-Muqaabalah,* perbandingan antara memerintahkan tiga hal dan melarang tiga hal. Penyebutan kalimat *wa iitaa`i dzil qurbaa* setelah kata *al-Ihsaan* adalah bentuk penyebutan kata yang bersifat khusus setelah umum, dengan maksud memberikan perhatian lebih pada kata yang bersifat lebih khusus. ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا﴾ Di sini terdapat *tasybiih tamtsiili,* yaitu Allah SWT menyerupakan orang yang membuat sebuah perjanjian kemudian melanggar dan merusak perjanjiannya, dengan seorang perempuan yang memintal benang hingga menjadi kuat, kemudian merusak dan menguraikannya lagi.

﴿فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *qadamun* (kaki) untuk mengungkapkan pengertian kekukuhan dalam agama, karena kukuh biasanya identik dengan kaki. Kemudian, penyimpangan dari kebenaran diserupakan dengan kaki yang tergelincir. Ini menyerupakan sesuatu yang bersifat maknawi dengan ketergelinciran yang bersifat materil, melalui jalur *isti'aarah.*

﴿يُضِلُّ﴾, ﴿وَيَهْدِي﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.* ﴿يَنفَدُ﴾, ﴿بَاقٍ﴾ Di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِالْعَدْلِ﴾ Ibnu Athiyyah menuturkan, *al-'Adl* adalah melakukan setiap hal yang difardhukan berupa akidah dan syari'at, berjalan bersama dengan orang lain dalam menunaikan amanat, meninggalkan kezaliman, berlaku obyektif, dan menunaikan hak kepada pemiliknya. Sedangkan *al-Ihsaan* adalah setiap sesuatu yang dianjurkan.[33]

Baidhawi menuturkan, *al-'Adl* adalah kemoderatan dan tengah-tengah, baik pada segi

---

33 *Al-Bahrul Muhiith,* 5/529.

akidah seperti tauhid yang merupakan akidah tengah-tengah antara *at-Ta'thiil* (keyakinan yang meniadakan secara total semua sifat Tuhan) dan kemusyrikan, juga seperti pandangan tentang *al-Kasb* yang merupakan pandangan tengah-tengah antara *jabariyah* dan *qadariyah*, maupun pada segi praktik seperti beribadah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang tengah-tengah antara sikap tidak mengerjakan sama sekali dan sikap terlalu berlebihan dalam ibadah, dan juga pada segi akhlak seperti kedermawanan yang merupakan akhlak tengah-tengah antara bakhil dan *tabdziir* (terlalu menghambur-hamburkan). Sedangkan *al-Ihsaan* adalah memperbaiki amal-amal ketaatan, baik dari segi kuantitas seperti amalan-amalan sunnah, atau dari segi kualitas sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khathab r.a.,

الْإِحْسَانُ، أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Al-Ihsan adalah, kamu menyembah Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu."

Kesimpulannya, *al-'Adl* adalah *al-Inshaaf* (tengah-tengah, moderat, obyektif, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri). Sedangkan *al-Ihsaan* adalah mengerjakan amal secara profesional, serius, sempurna dan akurat, mengerjakan amal-amal sunnah di luar amal-amal fardhu, membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan membalas keburukan dengan balasan yang lebih sedikit atau ringan.

﴿وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى﴾ memberi kaum kerabat hak mereka berupa hak menyambung ikatan kekerabatan, bantuan, dan kebajikan. Hal ini disebutkan secara khusus sebagai bentuk memberi perhatian lebih pada hal ini. ﴿الْفَحْشَاءِ﴾ setiap hal yang buruk, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Ini mencakup perbuatan zina, pencurian, menenggak minuman keras, ketamakan dan hal-hal tercela lain. ﴿وَالْمُنْكَرِ﴾ sesuatu yang diingkari, dikecam, dan ditolak oleh syara', serta dinilai buruk oleh akal sehat, seperti kekafiran dan kemaksiatan seperti melakukan kekerasan fisik, pembunuhan, mengingkari hak-hak orang lain, dan lain sebagainya. ﴿وَالْبَغْيِ﴾ menzalimi orang lain, mengeksploitasi orang serta melampaui batas. Hal ini disebutkan secara khusus untuk memberikan titik berat terhadapnya. Sebagaimana *al-Fahsyaa'* disebutkan paling dahulu, dengan maksud yang sama, yaitu memberikan perhatian lebih terhadapnya. ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ agar kalian mendapat pelajaran.

Dalam *al-Mustadrak* diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling komprehensif tentang kebaikan dan keburukan. Ayat ini pula yang menjadi sebab yang melatarbelakangi keislaman Utsman bin Mazh'un r.a.. Seandainya dalam Al-Qur'an tidak ada selain ayat ini, tentu label di atas, yaitu menerangkan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin sudah layak disematkan pada Al-Qur'an.

﴿بِعَهْدِ اللهِ﴾ *Al-'Ahd* adalah setiap sesuatu yang menjadi komitmen seseorang atau yang ia wajibkan atas diri sendiri serta kemauan dan kesadaran sendiri. Ini mencakup janji, jual beli, sumpah dan yang lainnya. ﴿وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ﴾ dan janganlah kalian merusak dan melanggar sumpah. Maksud *al-Aimaan* atau sumpah di sini adalah sumpah secara mutlak atau sumpah janji. ﴿تَوْكِيدِهَا﴾ setelah sumpah dan janji diteguhkan dan dikukuhkan. ﴿كَفِيلًا﴾ sebagai saksi dan pengawas atas pemenuhan janji, dalam bentuk kalian bersumpah dengan menggunakan nama Allah SWT. susunan kalimatnya sebagai *haal*. ﴿إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang kalian perbuat dalam

melanggar janji. Ini adalah sebuah ancaman bagi mereka.

﴿نَقَضَتْ﴾ merusak dan menguraikan kembali pintalan benang yang telah ia pintal dengan kuat dan kukuh. ﴿غَزْلَهَا﴾ sesuatu yang ia pintal berupa wol dan yang semacam itu. Kata *ghazl* di sini adalah *mashdar*, namun bermakna isim *maf'uul* (sesuatu yang dipintal). ﴿مِن بَعْدِ قُوَّةٍ﴾ Kata ini ber*ta'alluq* dengan *fi'il naqadhat*. Yakni, setelah ia menguatkan pintalan benangnya. ﴿أَنكَاثًا﴾ *Bentuk jam*ak dari *an-Nakts*, yang bermakna *isim maf'uul mankuuts*, yaitu sesuatu yang diurai. Yakni, menguraikan pintalan benang menjadi tercerai berai kembali. Ia adalah seorang perempuan yang kurang waras dari penduduk Mekah. Sepanjang hari ia memintal benang, kemudian menguraikannya kembali. ﴿تَتَّخِذُونَ﴾ janganlah kalian seperti perempuan itu dengan menjadikan sumpah kalian sebagai alat untuk mencurangi dan menipu. Kata ﴿دَخَلًا﴾ di sini maksudnya adalah kerusakan, penipuan, dan kecurangan. Kata ini asalnya adalah sesuatu yang dimasukkan ke dalam sesuatu yang lain, padahal bukan merupakan bagian darinya. Maksudnya, seseorang berpura-pura menampakkan keseriusannya untuk memenuhi janji, namun dalam hatinya menyembunyikan niat tidak mau memenuhinya.

﴿أَن تَكُونَ أُمَّةٌ﴾ karena ada suatu golongan. ﴿هِيَ أَرْبَىٰ﴾ golongan itu lebih banyak jumlahnya. Maksudnya, mereka menjalin persekutuan dengan suatu golongan. Lalu ketika mereka menemukan golongan lain yang lebih banyak dan lebih kuat, mereka merusak jalinan persekutuan mereka dengan golongan yang pertama.

﴿إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ﴾ sesungguhnya Allah SWT ingin menguji kalian dengan perintah-Nya berupa pemenuhan janji, untuk melihat siapa di antara kalian yang taat dan membangkang. Atau, menguji kalian dengan golongan yang lebih banyak, untuk melihat apakah kalian memenuhi perjanjian atau tidak. ﴿وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ supaya kelak pada hari Kiamat, Allah SWT menegaskan perkara kalian tentang apa yang selalu kalian perselisihkan ketika di dunia berupa janji dan yang lainnya dengan mengadzab yang merusak janji dan memberi ganjaran kepada yang memenuhi janji. ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ﴾ kehendak di sini maksudnya adalah kehendak pilihan, menurut pendapat Ahlus Sunnah. ﴿أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ sebagai sebuah umat yang satu yang memeluk agama yang sama, Islam. ﴿وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ akan tetapi Allah SWT menjadikan sebagian orang kesengsaraan atau kesesatan, yaitu orang-orang yang tidak mau mengambil sebab-sebab petunjuk. Mereka dalam pengetahuan Allah SWT adalah orang-orang yang seandainya dibiarkan begitu saja, mereka akan melakukan kesesatan, kerusakan dan kebohongan. Allah SWT menjadikan sebagian orang yang lain kebahagiaan dan keberuntungan, yaitu orang-orang yang mau mengambil petunjuk dengan ayat-ayat Allah SWT. Berdasarkan hal ini, Allah SWT menciptakan kesesatan dan petunjuk. Adapun penyesatan, itu adalah dengan membiarkan tanpa memberi taufik bagi orang yang memilih kekafiran sebagai sebuah keadilan. Sedangkan hidayah adalah dengan memberi taufik untuk memilih dan konsisten kepada keimanan sebagai karunia.

﴿وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ dan sungguh kalian akan ditanya tentang perbuatan yang pernah kalian buat. Pertanyaan di sini maksudnya adalah pertanyaan kecaman pada hari Kiamat, bukan pertanyaan untuk mencari tahu, karena pertanyaan yang kedua dinafikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat lain, seperti ayat,

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

﴿وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ Tujuan pelarangan ini adalah untuk memperkuat dengan meng-

gunakan bentuk kalimat larangan secara langsung sebagai penegas betapa buruknya sesuatu yang dilarang tersebut. ﴿فَتَزِلَّ قَدَمٌ﴾ menyebabkan kaki kalian tergelincir dari Islam. Di sini, kata qadamun disebutkan dalam bentuk mufrad (tunggal) dan nakirah, untuk memberikan sebuah pengertian bahwa tergelincirnya satu kaki merupakan sesuatu yang sangat serius, apa jadinya jika yang tergelincir kedua kaki?! ﴿بَعْدَ ثُبُوتِهَا﴾ setelah kaki itu kukuh di atas jalur Islam. ﴿السُّوءَ﴾ adzab di dunia. ﴿بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ sikap kalian yang enggan untuk memenuhi janji. Atau, sikap kalian yang membuat orang lain berpaling dari jalan Allah SWT dan tidak memenuhi janji karena mengikuti sikap langkah kalian. ﴿وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ bagi kalian ada adzab yang besar di akhirat.

﴿وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ janganlah menukar janji kalian kepada Allah SWT dan baiat kalian kepada Rasul-Nya, dengan sesuatu yang sedikit dan remeh dari hal-hal duniawi, seperti dengan merusak janji demi memperolehnya. Konteks ayat ini adalah orang-orang Quraisy menjanjikan berbagai bentuk bujukan dan godaan kepada orang-orang Islam yang lemah dan menjanjikan berbagai bentuk imbalan kepada mereka dengan syarat mereka harus murtad dari Islam. ﴿إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ﴾ sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah SWT lebih baik bagi kalian, berupa pertolongan, kemenangan, dan *ghanimah* di dunia serta pahala di akhirat. Itu lebih baik bagi kalian daripada berbagai imbalan dan pemberian yang mereka janjikan kepada kalian di dunia. ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian termasuk orang yang memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk membedakan dan kalian mengetahui hal itu, janganlah kalian melanggar dan merusak janji.

Kesimpulannya, ayat ini merupakan larangan yang mewanti-wanti agar jangan melanggar sumpah kepada Rasulullah saw. untuk beriman dan mengikuti syari'at-syari'at beliau, hanya karena didorong oleh ambisi dan godaan dunia.

﴿مَا عِنْدَكُمْ﴾ apa yang ada pada kalian berupa hal-hal duniawi. ﴿يَنْفَدُ﴾ musnah dan fana. ﴿وَمَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ sedangkan apa yang ada di sisi Allah SWT berupa rahmat-Nya. ﴿بَاقٍ﴾ kekal dan tidak akan pernah habis. ﴿وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ dan sungguh Kami akan membalas orang-orang yang sabar dan teguh memenuhi janji, tabah menghadapi berbagai gangguan orang-orang kafir dan memikul beban-beban pembebanan. ﴿أَجْرَهُمْ﴾ pahala mereka. ﴿بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ dengan ganjaran yang lebih baik dari amal-amal mereka. As-Suyuthi mengatakan, kata *ahsan* di sini bermakna *hasan*.

Sebab Turunnya Ayat 91

﴿وَأَوْفُوا﴾ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Buraidah, ia berkata, "Ayat ini turun menyangkut baiat Nabi Muhammad saw."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muzaidah bin Jabir, bahwa ayat ini turun menyangkut baiat Nabi Muhammad saw.. Waktu itu, orang yang masuk Islam melakukan baiat (sumpah atau janji setia) kepada Nabi Muhammad saw. untuk teguh di atas Islam, lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Karena itu, lemah dan minoritasnya jumlah para sahabat Nabi Muhammad saw. dan banyaknya jumlah orang-orang musyrik, jangan sampai membuat kalian merusak baiat yang telah kalian lakukan, meskipun kaum Muslimin adalah minoritas dan kaum musyrik adalah mayoritas.

Ayat 92

﴿وَلَا تَكُونُوا﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Hafsh, ada seorang perempuan kurang waras bernama Sa'idah al-Asadiyyah. Ia selalu mengumpulkan bulu dan sabut, lalu memintalnya menjadi benang, kemudian menguraikannya lagi, begitu terus. Lalu turunlah ayat ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا﴾.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memaparkan secara panjang lebar tentang janji pahala bagi orang-orang yang bertakwa dan ancaman adzab bagi orang-orang kafir, serta mempertegas *targhiib* dan *tarhiib*. Selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan perintah komprehensif tentang pokok-pokok keutamaan, norma-norma akhlak sosial, serta berbagai macam pembebanan yang bersifat fardhu maupun sunnah, yaitu keadilan, kebajikan, dan pemenuhan janji.

Ayat ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud r.a., ini merupakan ayat dalam Al-Qur'an yang paling komprehensif menyangkut kebaikan dan keburukan. Terkait dengan ayat ini, Qatadah menuturkan, tidak ada suatu akhlak baik yang dipraktikkan masyarakat jahiliyyah melainkan Allah SWT memerintahkannya, dan tiada suatu akhlak yang buruk yang dicela dan dicibir oleh masyarakat jahiliyyah melainkan Allah SWT melarang dan mencelanya. Sesungguhnya Allah SWT melarang akhlak yang tercela. Dari itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Abu Nu'aim, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Sahl Ibnu Sa'd r.a. disebutkan,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai akhlak yang luhur dan membenci akhlak yang hina."

Al-Hafizh Abu Ya'la dalam kitab, *Ma'rifatush Shahaabah* menuturkan dari Ali bin Abdil Malik bin Umair dari ayahnya, ia berkata, "Aktsam bin Shaifi ingin menemui Nabi Muhammad saw., namun kaumnya tidak membiarkannya untuk pergi menemui beliau." Mereka berkata kepadanya, "Anda adalah pembesar dan pemuka kami, tidak sepatutnya Anda datang sendiri menemuinya." Ia berkata, "Jika begitu, siapakah orang yang mau mewakiliku untuk menemuinya untuk menyampaikan kepadanya apa yang ingin aku sampaikan dan menyampaikan kepadaku pesan darinya." Lalu ada dua orang laki-laki yang didelegasikan untuk menemui Rasulullah saw.. Ketika sudah bertemu Rasulullah saw., mereka berdua berkata kepada beliau, "Kami adalah utusan Aktsam bin Shaifi. Ia ingin bertanya kepada Anda tentang siapakah Anda dan nasab Anda?" Lalu Rasulullah saw. menjawab, "Adapun siapa aku, aku adalah Muhammad bin Abdillah, aku adalah hamba dan Rasul Allah SWT."

Kemudian, beliau membacakan ayat ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾ kepada mereka. Lalu mereka berkata, "Coba ulang lagi bacaan itu." Lalu, beliau pun mengulangnya hingga mereka menghafalnya. Kemudian, mereka pulang dan menemui Aktsam, lalu berkata kepadanya, "Muhammad tidak mau menyebutkan nasabnya. Lalu kami pun menanyakan kepada orang lain tentang nasabnya, dan ternyata Muhammad memiliki nasab yang mulia. Ia menyampaikan kepada kami beberapa kalimat yang kami telah mendengar dari dirinya." Lalu ketika Aktsam mendengar kalimat-kalimat yang dibacakan Rasulullah saw. ia pun berkata, "Muhammad memerintahkan akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang tercela. Karena itu, jadilah kalian para pemimpin yang terdepan dalam perkara ini, jangan menjadi pengekor."[34]

Menyangkut sebab turunnya ayat ini terdapat sebuah hadits hasan yang panjang yang diriwayatkan oleh imam Ahmad. Inti dari hadits tersebut adalah ayat ini menjadi sebab yang melatarbelakangi keislaman Utsman bin Mazh'un r.a.. Kisahnya, secara singkat, suatu ketika Utsman duduk bersama Nabi Muhammad saw. untuk beberapa waktu. Lalu Utsman berkata kepada beliau, "Selama ini, aku belum pernah melihat Anda melakukan apa yang Anda lakukan tadi pagi." Rasulullah saw.

34 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/582 dan berikutnya.

berkata, "Apa yang aku lakukan tadi pagi?" Ia berkata, "Penglihatan Anda menatap ke arah langit, kemudian menoleh ke sebelah kanan, lalu Anda berpaling dariku dan beralih menghadap ke sebelah kanan. Lalu Anda mengangguk-anggukkan kepala seakan-akan sedang menyimak dengan saksama sesuatu yang dikatakan kepada Anda." Rasulullah saw. berkata, "Apakah kamu memerhatikan hal itu?" Ia berkata, "Ya." Rasulullah saw. kembali berkata, "Tadi, ada utusan Allah SWT (maksudnya adalah Malaikat Jibril a.s.) datang menemuiku ketika kamu sedang duduk." Utsman berkata, "Lantas, apa yang dia sampaikan?" Rasulullah saw. menjawab, "Dia menyampaikan kepadaku, ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ Utsman berkata, "Itulah saat iman tertanam kukuh dalam hatiku dan aku mencintai Nabi Muhammad saw." Keterangan senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Abdul Hamid Ibnu Bahram dengan redaksi yang disingkat.

Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, ath-Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Ayat yang paling agung dalam Kitabullah adalah, ﴿اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ﴾ Ayat dalam Al-Qur'an yang paling komprehensif tentang kebaikan dan keburukan adalah ayat yang terdapat dalam Surah an-Nahl, yaitu ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ﴾. Ayat dalam Kitabullah yang paling tinggi pemasrahannya adalah ayat 2-3 Surah ath-Thalaaq, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ Dan ayat dalam Kitabullah yang paling banyak memberikan pengharapan adalah ayat 53 Surah az-Zumar, ﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا﴾

Diriwayatkan dari Ikrimah, Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada al-Walid bin Mughirah. Lalu ia berkata kepada beliau, "Wahai putra saudaraku, tolong ulangi lagi ayat itu." Lalu beliau pun membacakan kembali ayat itu kepadanya. Lalu ia berkata, "Sungguh, itu adalah kalimat yang sangat manis dan indah. Bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya sangat subur, dan bukan perkataan manusia."

Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iimaan* meriwayatkan dari al-Hasan r.a., ia membaca ayat ini (ayat 90 surah an-Nahl). Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menghimpunkan untuk kalian kebaikan dan keburukan dalam satu ayat. Demi Allah, sungguh tidak ada sedikit pun bentuk keadilan dan kebajikan dari amal-amal ketaatan melainkan Allah SWT telah menghimpunkan dan memerintahkannya. Tiada suatu perbuatan keji, mungkar, dan kezaliman sedikit pun dari amal-amal kemaksiatan melainkan Allah SWT telah menghimpunkan dan melarangnya."

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini merupakan pilar-pilar kehidupan dan masyarakat Islam. Ayat pertama, di dalamnya Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk menerapkan keadilan secara mutlak dalam segala hal dan aspek, dalam interaksi dan transaksi, peradilan dan hukum, urusan-urusan agama dan dunia, perilaku seseorang dengan diri sendiri dan orang lain. Juga, bahkan dalam akidah, tidak ada yang disembah dengan *haqq* dan adil selain Allah SWT Sang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki dan Yang Maha memberi manfaat. Sesembahan-sesembahan palsu seperti berhala, arca, bintang, malaikat, para nabi, para wali, para tokoh dan pemimpin, sama sekali tidak berhak sedikit pun untuk disembah, dan dikultuskan. Ibnu Abbas r.a. menyangkut ayat ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ menuturkan, maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata, "Umar bin Abdil Aziz memanggilku, lalu berkata, "Jelaskan kepadaku tentang keadilan." Lalu aku berkata, "Sungguh, Anda bertanya tentang hal yang serius. Jadilah Anda sebagai bapak bagi

orang kecil, sebagai anak bagi orang yang tua, sebagai saudara bagi orang yang sepadan, juga jadilah Anda seperti itu bagi kaum perempuan. Jatuhkan hukuman kepada orang sesuai dengan kadar dosa dan kesalahannya dan sesuai dengan ukuran fisik mereka. Janganlah Anda sekali-kali memukulkan satu cemeti karena amarah, karena hal itu menjadikan Anda termasuk orang yang melampaui batas."

Allah SWT memerintahkan untuk mengaktualisasikan *al-Ihsaan. Al-Ihsaan* dalam ibadah adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Umar bin Khathab r.a. dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu menyembah Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia senantiasa melihatmu."

Al-Ihsaan dalam konteks pembalasan adalah menghukum sepadan dengan perbuatan menuntut pemenuhan hak dalam kasus pembunuhan dan *al-Jarh* (kekerasan fisik) melalui jalur *qishash* (*mu'aamalah bil mitsl*, sepadan dalam membalas). *Al-Ihsaan* dalam memenuhi hak atau utang piutang adalah dengan membayarnya tanpa menunda-nunda, atau dengan memberi tambahan yang bersifat derma tanpa persyaratan.

Al-Ihsaan yang paling utama adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat tidak baik, atau membalas keburukan dengan kebaikan. Hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana dalam sabda beliau,

وَأَحْسِنْ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

"Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat tidak baik kepada kamu, kamu benar-benar menjadi seorang Muslim."

Isa putra Maryam a.s. berkata, "Sungguh, *al-Ihsaan* adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat tidak baik kepadamu, bukan berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu."

Bukhari dalam tarikhnya meriwayatkan, Ali bin Abi Thalib r.a. melewati beberapa orang yang sedang berbincang-bincang. Lalu ia bertanya kepada mereka, "Apakah yang sedang kalian perbincangkan?" Mereka menjawab, "Kami sedang memperbincangkan muru`ah." Lalu Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Tidakkah sudah cukup bagi kalian apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an, ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾. *Al-'Adl* maksudnya adalah *al-Inshaaf* (adil), sedangkan *al-Ihsaan* adalah *at-Tafadhdhul* (kemurahan hati). Apa lagi yang masih tersisa setelah itu?"

Sufyan bin Uyainah berkata, "*Al-'Adl* dalam hal ini adalah kesamaan antara batin dan lahir setiap orang yang mengerjakan suatu amal karena Allah SWT. Sedangkan *al-Ihsaan* adalah batinnya lebih baik dari lahirnya. Sedangkan *al-Fahsyaa`* dan *al-Mungkar* adalah lahirnya lebih baik dari batinnya."

Dalam ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan untuk memberi kepada kaum kerabat, menyambung ikatan persaudaraan dan kekerabatan dengan mengunjungi, belas kasih, pemberian, dan sedekah kepada mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." **(al-Israa`: 26)**

Memberi kepada kaum kerabat atau berbuat baik kepada mereka disebutkan secara khusus, padahal hal ini sudah masuk ke dalam cakupan *al-Ihsaan*, dengan maksud untuk memberikan perhatian lebih pada aspek ini.

Setelah memerintahkan tiga hal di atas, Allah SWT melarang tiga hal, ﴿وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ﴾ *Al-Fahsyaa`* artinya sesuatu yang diharamkan seperti perbuatan zina, mencuri,

menenggak minuman keras, dan mengambil harta orang lain secara batil.

Al-Mungkar adalah apa yang dinilai buruk oleh syari'at dan akal, serta perbuatan-perbuatan keji yang tampak, seperti membunuh dan melakukan kekerasan fisik tanpa hak dan alasan yang dibenarkan, menghina dan meremehkan orang lain, mengingkari dan menyangkal hak-hak orang lain. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi.'" **(al-A'raaf: 33)**

Al-Baghy adalah menzalimi orang lain dan melanggar hak-hak mereka. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lainnya dari Abu Bakrah r.a.,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tiada suatu dosa yang lebih layak bagi Allah SWT untuk menyegerakan hukumannya kepada pelakunya di dunia, di samping hukuman yang disimpan dan disiapkan baginya di akhirat, daripada dosa zhalim dan memutus ikatan kekerabatan."

Kesimpulannya, *al-'Adl* adalah menunaikan kewajiban. *Al-Ihsaan* adalah menunaikan yang lebih dari sekadar apa yang wajib. *Al-Fahsyaa`*, *al-Mungkar* dan *al-Baghyu* adalah, melampaui dan melanggar batas-batas syari`at dan akal.

﴿يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ Allah SWT memerintahkan kepada kalian apa yang Dia perintahkan berupa kebaikan, dan melarang kalian dari apa yang Dia larang berupa keburukan supaya kalian sadar, memetik pelajaran, dan mengetahui apa yang mengandung keridhaan Allah SWT. Kalimat ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ maksudnya bukanlah harapan karena hal itu mustahil bagi Allah SWT. Makna kalimat ini adalah Allah SWT menasihati karena menginginkan agar kalian senantiasa sadar dan ingat untuk taat kepada-Nya. Ini menunjukkan, Allah SWT menginginkan keimanan dari semua manusia.

Setelah memaparkan semua perintah dan larangan dalam ayat pertama secara global, Allah SWT secara khusus menguraikan sebagiannya. Dalam hal ini, Allah SWT memulai dengan perintah untuk memenuhi janji. Allah berfirman, ﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ﴾ penuhilah janji dan peliharalah sumpah-sumpah yang dikuatkan. *'Ahdullaahi* maksudnya setiap sesuatu yang harus dipenuhi berupa penerapan hukum-hukum Islam, setiap janji yang dikomitmenkan oleh seseorang atas kemauan dan keinginan sendiri. *Al-Wa'd* adalah bagian dari *al-'Ahd* (perjanjian). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a..

Kemudian, Allah SWT memperkuat keharusan memenuhi janji tersebut ﴿وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ jauhilah perbuatan melanggar janji dan sumpah baiat untuk meneguhi Islam setelah dikuatkan dengan nama Allah SWT. Kata *akkada,* (*fi'il* untuk mashdar, *ta`kiid*) dan *wakkada* (*fi'il* untuk mashdar *taukiid*) adalah dua dialek yang sama-sama fasih. Maksud *al-Aimaan* adalah sumpah yang masuk dalam perjanjian, kesepakatan dan bukan sumpah yang biasa digunakan untuk memperkuat penekanan perintah, anjuran, atau larangan.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

"Tidak ada persekutuan dalam Islam. Apa pun persekutuan yang terjadi pada masa jahiliyyah Islam menjadikannya semakin kuat."

Maksudnya, dengan keberadaan Islam, sudah tidak diperlukan lagi adanya kesepakatan dan perjanjian membentuk persekutuan yang biasa dilakukan oleh masyarakat jahiliyyah. Karena dengan berpegangan kepada Islam, itu sudah cukup, sehingga kesepakatan dan perjanjian untuk membentuk aliansi seperti yang mereka lakukan sebelumnya pada masa jahiliyyah tidak dibutuhkan lagi.

Hal itu adalah seperti apa yang dikenal dengan *hilful fudhuul* yang terjadi pada masa jahiliyyah seperti yang disebutkan Ibnu Ishaq. Dalam hal ini, ia mengatakan, pada masa jahiliyyah, kabilah-kabilah Quraisy bersepakat untuk mengadakan sebuah pertemuan di rumah Abdullah bin Jad'an, karena ia adalah orang yang mulia dan terhormat nasabnya. Dalam pertemuan itu, mereka membuat kesepakatan bahwa mereka tidak mendapati seorang yang dizalimi di Mekah dari keluarga mereka atau yang lain melainkan mereka akan bersama-sama menolongnya, hingga haknya yang dizalimi dikembalikan kepadanya. Lalu kaum Quraisy menamakan kesepakatan tersebut dengan *hilful fudhuul*, yakni kesepakatan membentuk aliansi untuk menegakkan berbagai keutamaan. ﴿وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا﴾ Kata *kafiilan* dalam ayat ini, maksudnya adalah saksi.

Kemudian, Allah SWT menjadikan Diri-Nya sebagai pengawas terhadap janji yang ada untuk mempertegas kehormatannya. ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui setiap hal yang kalian lakukan pada janji, apakah memenuhinya ataukah melanggarnya, mencatat semua itu, serta membalasi kalian atas perbuatan-perbuatan kalian dengan pahala dan keridhaan atas sikap memenuhi janji, dan dengan hukuman dan murka atas sikap merusak janji dan melanggar hukum-hukum perjanjian. Ini adalah sebuah janji pahala bagi orang yang taat, sekaligus ancaman bagi orang yang membangkang yang merusak janjinya setelah janji dikukuhkan.

Kemudian untuk kali ketiga, Allah SWT kembali mempertegas kehormatan dan kesakralan janji, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ﴾ dan janganlah kalian merusak perjanjian dan kesepakatan, seperti seorang perempuan menguraikan kembali benang hasil pintalannya dengan kuat. Nama perempuan tersebut adalah Raithah binti 'Amr bin Ka'b Ibnu Sa'd bin Taim bin Murrah.

Ini adalah sebuah pengibaratan bagi orang yang merusak janji setelah dikukuhkan, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Barangsiapa yang merusak janji dan kesepakatan, ia ibarat orang yang menguraikan kembali pintalan benangnya setelah menjadi pintalan benang yang kuat. Hal itu bukanlah termasuk perbuatan orang yang berakal, tetapi perbuatan orang yang kurang waras akalnya. Kata *al-Ankaats* artinya adalah, *al-Anqaadh* (hal-hal yang berserakan dan tercerai-berai).

﴿تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ kalian menjadikan sumpah kalian untuk memenuhi janji dan kesepakatan sebagai alat untuk menipu, mencurangi dan mengelabuhi pihak lain, karena ada golongan yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Akan tetapi, kalian harus tetap memenuhi janji dan kesepakatan yang telah dibuat serta menjaga dan mematuhinya.

Kalimat ﴿أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ﴾ maknanya, kalian berjanji kepada kelompok yang jumlahnya lebih banyak. Lalu kalian benar-benar akan mematuhi kesepakatan dan perjanjian yang ada, supaya mereka percaya kepada kalian. Lalu ketika kalian melihat ada kesempatan untuk menipu dan mengkhianati mereka, kalian pun melakukannya. Allah SWT pun melarang perbuatan seperti itu. Artinya, jika dalam keadaan lebih sedikit dan lemah saja Allah SWT melarang kalian melanggar perjanjian, secara prioritas Allah SWT tentu melarang perbuatan seperti itu ketika ada kemampuan dan kesempatan untuk

melakukannya. Kata *arbaa* artinya adalah *aktsar* (lebih banyak). Maksudnya, larangan kembali kepada kekafiran, meskipun orang-orang kafir berjumlah banyak dan memiliki harta kekayaan yang lebih banyak.

Di antara contoh nyata sikap memenuhi perjanjian adalah Muawiyah mengadakan perjanjian genjatan senjata dengan raja Romawi. Lalu ketika masa genjatan senjata sudah hampir habis, Muawiyah pun bergerak menuju ke negeri mereka, dengan tujuan supaya ketika masa genjatan senjata berakhir, ia sudah berada dekat dari wilayah mereka, sehingga ia bisa langsung melancarkan serangan kepada mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari. Lalu 'Amr bin 'Anbasah berkata kepada Mu'awiyah, "Allahu Akbar, wahai Muawiyah, penuhi dan patuhilah perjanjian, jangan mengkhianatinya. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحُلَّنَّ عُقْدَةً حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا

"Barangsiapa mengadakan perjanjian dengan suatu kaum, janganlah ia sekali-kali merusaknya hingga masa perjanjian benar-benar telah berakhir."

Lalu, Mu'awiyah r.a. pun membawa pulang kembali pasukannya.

﴿إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللهُ بِهِ﴾ sesungguhnya dengan perintah untuk menghormati perjanjian, Allah SWT ingin memperlakukan kalian seperti yang dilakukan oleh orang yang menguji, untuk melihat apakah kalian terpedaya oleh banyak sedikitnya jumlah kaum, ataukah kalian tetap menjaga dan menghormati perjanjian.

﴿وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ﴾ dan supaya Tuhan kalian membeberkan kepada kalian kelak pada hari Kiamat tentang masalah yang selalu kalian perselisihkan, yaitu masalah keimanan dan kekafiran, sikap memenuhi janji dan melanggarnya. Lalu Dia membalas tiap-tiap diri atas amal baik atau amal buruk yang dikerjakannya. Ini adalah peringatan yang mewanti-wanti agar jangan melanggar agama Islam yang di antara aturan hukumnya yang paling penting adalah kewajiban memenuhi janji dan kesepakatan.

Allah SWT kuasa untuk menyatukan mereka semua di atas keimanan dan sikap memenuhi janji dan kesepakatan. ﴿وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ dan seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia di atas satu *millah* dan agama yang sama sesuai dengan fitrah dan naluri, sehingga kalian pun menjadi seperti malaikat, yaitu tercipta dalam keadaan berada di atas manhaj ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah SWT. Sehingga tidak ada saling benci dan saling memusuhi di antara kalian, tetapi yang ada adalah keharmonisan dan keselarasan di antara kalian.

Akan tetapi, hikmah Allah SWT menghendaki untuk menciptakan kalian berbeda-beda dalam *al-Kasb* atau usaha, yakni usaha mendapatkan keimanan dan mematuhi hukum-hukum, dan menciptakan kalian dalam keadaan bebas memilih akidah, keyakinan dan perbuatan. Allah SWT menyesatkan orang yang Dia kehendaki yang dalam pengetahuan-Nya orang itu akan memilih kesesatan, dan Dia menunjuki orang yang dikehendaki-Nya yang dalam pengetahuan azali-Nya ia akan melakukan kebaikan dan memilih keimanan.

﴿وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ sungguh kelak pada hari Kiamat, Allah SWT akan menanyai kalian dengan pertanyaan hisab dan pembalasan bukan pertanyaan mencari tahu, tentang semua perbuatan kalian. Lalu Dia membalasi semua perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk.

Banyak ayat yang memiliki semangat serupa, di antaranya adalah,

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya." **(Yuunus: 99)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." **(Huud: 118-119)**

Setelah dalam ayat pertama, Allah SWT melarang dan mewanti-wanti agar jangan melanggar perjanjian dan sumpah secara mutlak, Allah SWT melarang melanggar janji dan sumpah yang bersifat khusus yang telah mereka ikrarkan, yaitu sumpah yang mereka ikrarkan dalam baiat kepada Nabi Muhammad saw. untuk meneguhi Islam ﴿لَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ di sini Allah SWT melarang para hamba-Nya menjadikan sumpah sebagai alat untuk menipu dan mengelabui orang lain. Hal itu supaya kaki tidak tergelincir dalam kesesatan setelah tegak di atas keistiqamahan dan keimanan. Ini adalah perumpamaan orang yang sebelumnya berada di jalan yang lurus, lalu ia menyimpang darinya, keluar dan tergelincir dari jalan petunjuk dengan sumpah yang pura-pura dan tidak ditepati yang mengakibatkan munculnya kondisi menghalang-halangi dari jalan Allah SWT. Karena seorang kafir, ketika ia mendapati seorang Mukmin membuat suatu perjanjian dan kesepakatan dengannya, kemudian orang Mukmin melanggarnya, itu menyebabkan orang kafir tersebut tidak lagi percaya kepada agama, sehingga sikap melanggar perjanjian yang dilakukan si Mukmin berakibat si kafir semakin tidak tertarik untuk masuk Islam.

﴿وَتَذُوقُوا السُّوءَ﴾ dan juga berakibat kalian merasakan adzab yang buruk dan keras di dunia, yaitu terbunuh dan tertawan, karena sikap kalian yang menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT. Masuk ke dalam agama Islam, kemudian keluar, bisa mendorong orang lain semakin menjauh dari Islam.

﴿وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ dan juga kalian mendapatkan hukuman yang keras di akhirat, sebagai balasan atas sikap melanggar perjanjian dan bergabung dengan golongan orang-orang yang sesat.

Jika kalian melanggar dan merusak perjanjian, kalian terjatuh ke dalam tiga kerusakan.

Pertama, jauh dari jalan yang lurus dan menyimpang dari jalan petunjuk, setelah teguh didalamnya.

Kedua, tertimpa hukuman yang buruk di dunia dalam bentuk terbunuh, tertawan, terampas harta benda serta terusir dari kampung halaman.

Ketiga, hukuman di akhirat sebagai balasan atas sikap menyimpang dari jalan kebenaran dan berpaling dari golongan kebenaran.

Selanjutnya, Allah SWT mewanti-wanti perbuatan melanggar perjanjian dengan menukarnya dengan suatu imbalan duniawi. ﴿وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ janganlah kalian menukarkan sumpah yang dikukuhkan dengan nama Allah SWT dengan hal-hal duniawi, karena hal-hal duniawi sangatlah kecil.

﴿إِنَّمَا عِندَ اللهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ seandainya manusia dipilihkan dunia dengan segenap kemewahan dan gemerlapnya, niscaya apa yang ada di sisi Allah SWT adalah lebih baik baginya. Yakni, ganjaran dan pahala Allah SWT lebih baik bagi orang berharap dan beriman kepada-Nya, dan itu juga lebih baik daripada harta benda yang sedikit itu di dunia.

﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian mengetahui perbedaan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

Alasan kenapa segala yang di sisi Allah SWT lebih baik adalah ﴿مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللهِ بَاقٍ﴾ sesungguhnya harta benda dan kesenangan duniawi pasti hilang dan berakhir, selama apa pun masanya. Sedangkan apa yang ada di

sisi Allah SWT berupa pahala di surga adalah kekal, tanpa pernah berakhir.

﴿وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ dan Kami pasti membalas amal-amal terbaik orang-orang yang sabar menghadapi berbagai gangguan orang-orang musyrik serta sabar dalam meneguhi hukum-hukum Islam termasuk kewajiban memenuhi janji dan kesepakatan. Kami juga memaafkan amal-amal buruknya. Itu adalah pahala yang agung dan janji yang baik tentang pengampunan kesalahan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat ini mendefinisikan pilar-pilar masyarakat Muslim dalam kehidupan pribadi dan publik, bagi individu, masyarakat, dan negara.

Ayat pertama memerintahkan tiga hal dan melarang tiga hal. Tiga hal yang diperintahkan adalah *pertama*, berkomitmen pada keadilan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan amal-amal fardhu. *Kedua*, mengerjakan *al-Ihsaan*, yaitu melakukan hal-hal lebih dari yang wajib, kemurahan hati, atau melakukan amal-amal sunnah di samping amal-amal wajib. *Ketiga*, memberi kaum kerabat, yakni menyambung ikatan kekerabatan dan berbuat baik kepada kaum kerabat. Di sini, kaum kerabat disebutkan secara khusus, karena hak-hak kaum kerabat lebih kuat dan berbuat baik kepada mereka lebih wajib.

Ibnu Athiyyah menuturkan, *al-'Adl* adalah setiap hal yang difardhukan berupa akidah dan berbagai hukum syari'at dalam menunaikan amanat, meninggalkan kezaliman, berbuat adil, dan menunaikan hak. *Al-Ihsaan* adalah melakukan setiap hal yang dianjurkan, karena di antara amal-amal ada yang bersifat anjuran dan ada pula yang bersifat wajib. Hanya saja, batas minimal yang sudah mencukupi masuk ke dalam cakupan *al-'Adl*, sementara sesuatu yang bersifat lebih menyempurnakan melebihi batas minimal kecukupan masuk cakupan *al-Ihsaan*.

Ibnul Arabi membagi *al-'Adl* menjadi tiga; adil dengan Allah SWT, adil dengan diri sendiri, dan adil dengan orang lain. Dalam hal ini, Ibnul Arabi mengatakan, adil antara hamba dengan Tuhannya adalah lebih memprioritaskan hak Allah SWT atas hak dirinya, lebih mengutamakan ridha-Nya atas keinginan dirinya, menjauhi larangan dan menjalankan perintah.

Adapun adil dengan diri sendiri adalah, mencegah diri dari hal-hal yang menyebabkan kebinasaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 40 Surah an-Naazi'aat, ﴿وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ (dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya), tidak memperturutkan ambisi-ambisi, serta senantiasa menghiasi diri dengan sifat *qana'ah* dalam setiap keadaan.

Sedangkan adil dengan orang lain adalah rela berkorban, meninggalkan sikap khianat baik itu sedikit maupun banyak, berlaku adil, tidak menyakiti siapa pun baik dengan ucapan maupun perbuatan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, sabar atas suatu hal tidak baik dari mereka. Dari semua itu, paling tidak adalah berlaku adil dan tidak menyakiti.

Adapun tiga hal yang dilarang adalah *al-Fahsyaa`*, *al-Mungkar* dan *al-Baghyu*. *Al-Fahsyaa`* adalah setiap bentuk yang buruk seperti zina dan ghibah. *Al-Mungkar* adalah sesuatu yang diingkari oleh syari`at dengan melarangnya. Ini mencakup semua bentuk kemaksiatan, hal-hal yang tercela, hina, dan tidak pantas dengan berbagai bentuknya, dan yang paling serius adalah syirik.

Al-Baghyu adalah melampaui batas, seperti sombong, zalim, dengki, dan melanggar hak orang lain. Di sini, *al-Baghyu* disebutkan secara khusus, meskipun sudah masuk ke dalam cakupan *al-Mungkar*, dengan tujuan untuk memberikan perhatian lebih terhadap

perbuatan ini, karena mudharatnya sangat serius. Di antara ungkapan yang memiliki semangat sama dengan keterangan dalam hadits adalah, "Tidak ada dosa yang lebih cepat hukumannya dari perbuatan *al-Baghyu.*" Juga, "Orang yang berbuat *al-Baghyu* pasti celaka." Allah SWT menjanjikan pertolongan kepada orang yang dizalimi dan dianiaya. Dalam sebagian kitab suci disebutkan, "Seandainya ada sebuah gunung berbuat aniaya terhadap gunung yang lain, niscaya gunung yang berbuat aniaya dijadikan hancur berkeping-keping."

Ayat ini secara implisit memuat perintah untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

Ayat kedua menyebutkan secara khusus perintah memenuhi janji dan menghormati kesepakatan, karena janji adalah masalah yang serius dan krusial. *'Ahdullaahi* adalah kata yang bersifat umum mencakup semua janji, kesepakatan dan perjanjian yang dinyatakan dengan lisan dan dikomitmenkan oleh seseorang, berupa jual beli, pakta dan kesepakatan dalam masalah yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Ayat kedua ini mempertegas kehormatan janji, perjanjian dan kesepakatan, dengan sejumlah penguat dan penegas. Di antaranya yang terpenting adalah larangan melanggar perjanjian hingga masa perjanjian berakhir, setelah perjanjian dikukuhkan secara final, dan menjadikan Allah SWT sebagai saksi atas perjanjian. Di sini, Allah SWT menyebutkan kalimat ﴿بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ (setelah sumpah dikukuhkan), untuk membedakan antara sumpah yang sungguh-sungguh dan sumpah yang diucapkan ada dalam ucapan.

Kemudian, Allah SWT mengilustrasikan perbuatan melanggar sumpah, seperti seorang perempuan kurang waras yang menguraikan kembali benang hasil pintalan yang telah ia pintal dengan kuat dan kukuh. Lalu Allah SWT mengecam keras orang-orang yang melanggar sumpah dengan menjadikan sumpah yang diucapkan hanya sebagai tipuan.

Selanjutnya, Allah SWT mengecam keras berbagai tujuan dan motif tindakan mengkhianati dan melanggar perjanjian, untuk bergabung kepada suatu golongan yang banyak dan kuat serta melepaskan diri dari ikatan perjanjian dengan golongan yang lemah, minoritas, dan minim kekuatan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, janganlah kalian mengkhianati dan melanggar perjanjian karena ada golongan yang lebih banyak jumlah atau harta kekayaannya daripada golongan yang lain, sehingga kalian pun melanggar dan mengkhianati sumpah ketika kalian melihat kekuatan dan kekayaan berada di pihak orang-orang musyrik yang merupakan musuh kalian.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan bahwa perjanjian merupakan ujian. Kelak pada hari Kiamat, Allah SWT akan mengungkap fakta-fakta kebenaran yang selama ini diperselisihkan berupa perkara *ba'ts* dan yang lainnya.

Allah SWT menjelaskan, Dia kuasa untuk menjadikan manusia berada di atas satu *millah* keimanan dan memiliki sikap yang sama dalam hal kesadaran untuk menghormati perjanjian.

Akan tetapi, Allah SWT memberi taufik dengan hidayah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia dan kemurahan-Nya kepada mereka. Dia juga menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan membiarkan mereka tanpa memberi taufik karena mereka lebih memilih jalan kesesatan. Hal ini merupakan keadilan dari-Nya terhadap mereka. Dan kelak, Dia akan menanyai semua perbuatan mereka.

Kemudian, Allah SWT melarang bersumpah dan membuat perjanjian dengan niat terselubung untuk menjadikannya sebagai tipuan. Tindakan itu menyebabkan kaki tergelincir setelah tegak kukuh, yakni tergelincir

dari keimanan setelah adanya makrifat kepada Allah SWT. Ini adalah sebuah ungkapan *isti'aarah* yang menyerupakan orang yang lurus yang tidak memenuhi dan mematuhi perjanjian sehingga ia pun terjatuh ke dalam keburukan yang besar.

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang yang menipu dalam sumpah dan perjanjian dengan ancaman adzab di dunia dan adzab yang besar di akhirat. Ancaman keras ini menyangkut orang yang merusak dan melanggar perjanjiannya dengan Nabi Muhammad saw., Barangsiapa telah mengadakan perjanjian dengan beliau, kemudian ia melanggar dan mengkhianati perjanjian, ia keluar dari keimanan dan merasakan keburukan di dunia, yaitu hal-hal buruk yang tidak diinginkan yang menimpa mereka.

Selanjutnya, Allah SWT melarang tindakan memperdagangkan sumpah dan perjanjian seperti menerima suap atau gratifikasi atas kesediaan untuk melanggar dan mengkhianati perjanjian. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ Yakni, janganlah kalian merusak dan mengkhianati perjanjian kalian demi untuk mendapatkan harta benda duniawi yang sedikit. Harta benda duniawi, sebanyak dan sebesar apa pun, tetap disebut sedikit karena harta benda duniawi bersifat fana dan pasti berakhir.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan perbedaan antara keadaan dunia dan keadaan akhirat. Segala apa yang ada di dunia pasti habis dan hilang. Sedangkan apa yang di akhirat dan di sisi Allah SWT berupa anugerah karunia-Nya dan nikmat surga-Nya tidak akan habis dan hilang bagi orang yang mematuhi perjanjian.

Semua hal di atas ditutup dengan pernyataan bahwa Allah SWT memberikan ganjaran pahala kepada orang-orang yang sabar memegang Islam dan menjalankan amal-amal ketaatan termasuk di antaranya memenuhi perjanjian. Mereka juga sabar menahan diri dari berbagai perbuatan maksiat. Allah SWT juga memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Ini adalah yang dimaksudkan dari kalimat, ﴿وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾.

Semua perintah, larangan, penegasan, janji pahala, ancaman siksa, dan balasan, adalah demi terwujudnya kesadaran menjaga dan memelihara perjanjian dan kesepakatan, serta tidak melanggar hukum-hukum, berbagai syarat, ketentuan, dan isinya.

AYAT YANG PALING KOMPREHENSIF BAGI KAUM LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN UNTUK BERAMAL SALEH

Surah an-Nahl Ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

I'raab

Dalam kalimat yang pertama, yaitu ﴿فَلَنُحْيِيَنَّهُ﴾ digunakan *dhamir* berbentuk tunggal. Namun kalimat berikutnya digunakan *dhamir* berbentuk jamak, ﴿وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ﴾. Hal ini karena kata ﴿مَنْ﴾ bisa untuk tunggal dan jamak, makanya di sini pertama digunakan *dhamir* berbentuk tunggal karena mempertimbangkan bentuk redaksional kata *man* dan selanjutnya digunakan *dhamir* berbentuk *jamak* karena mempertimbangkan maknanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ﴾ Di sini disebutkan laki-laki dan perempuan untuk mengantisipasi munculnya asumsi keliru yang mengkhususkan salah satunya. ﴿وَهُوَ مُؤْمِنٌ﴾ Ini adalah *qaid* atau prasyarat diterimanya amal perbuatan. Perbuatan orang kafir tidak diperhitungkan dan tidak berhak mendapatkan ganjaran pahala, akan tetapi ada kemungkinan bisa meringankan hukuman. ﴿حَيَاةً طَيِّبَةً﴾ kehidupan yang baik di dunia, yaitu kehidupan yang baik dan nyaman tanpa terkeruhkan oleh kegelisahan dan kejenuhan. Jika ia adalah orang yang mampu, ia tidak dipalingkan oleh hasrat duniawi dari kewajiban-kewajiban agama. Jika ia adalah orang yang susah, Allah SWT menjadikan baik kehidupannya dengan sifat qana'ah, ridha dan puas dengan pembagian yang ada, dan rezeki yang halal. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah kehidupan di akhirat, yaitu kehidupan surga. ﴿مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ amal-amal ketaatan yang telah mereka kerjakan.

Persesuaian Ayat

Ayat ini merupakan dorongan bagi laki-laki dan perempuan untuk bersemangat menunaikan amal-amal ketaatan dan kewajiban-kewajiban agama. Sebelumnya, Allah SWT mendorong dan memotivasi orang-orang Mukmin untuk sabar mengaktualisasikan apa yang mereka komitmenkan dari syari'at-syari'at Islam, yaitu dalam ayat ﴿وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ Allah SWT membalasi mereka atas amal-amal baik mereka yang mencakup amal-amal mubah, sunnah, dan wajib, serta memberi mereka pahala atas amal-amal selain amal mubah. Selanjutnya di sini, Allah SWT mendorong dan memotivasi orang-orang Mukmin untuk mengaktualisasikan setiap hal yang menjadi bagian dari syari'at-syari'at Islam.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah janji dari Allah SWT bagi orang yang beramal saleh. Barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu amal-amal yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., ia pun menunaikan kewajiban-kewajiban, sedang hatinya beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ia memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan memperoleh ganjaran di akhirat atas amal-amal baiknya.

Kehidupan yang baik mencakup berbagai bentuk kesenangan yang beragam. Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain menafsirkan dengan rezeki yang halal lagi baik, atau kebahagiaan, atau mengamalkan ketaatan dan hati merasa senang atau qana'ah. Yang shahih, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, "Kehidupan yang baik mencakup semua itu." Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a., Rasulullah saw. bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh, benar-benar beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup (tidak berlebih dan tidak pula kurang), dan Allah SWT menjadikannya memiliki sifat qana'ah dengan apa yang Dia berikan kepadanya."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Yazid al-Muqri.

Tirmidzhi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ

"Beruntunglah orang yang ditunjuki kepada Islam, kehidupannya cukup (tidak kekurangan dan tidak berlebihan) dan ia qana'ah (puas dengan apa yang dimiliki)."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَى عَلَيْهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُثَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُعْطِيهِ حَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا

"Sesungguhnya Allah SWT tidak menzalimi suatu kebaikan seorang Mukmin pun (tidak akan mengurangi dan menyia-nyiakan satu amal kebaikan seorang Mukmin pun). Di dunia, ia diberi ganjaran atas amal baiknya, dan di akhirat ia mendapatkan pahala atas amal baiknya. Adapun orang kafir, ia diberi ganjaran di dunia atas amal-amal kebaikannya, hingga ketika ia datang ke akhirat, ia sudah tidak lagi memiliki suatu kebaikan apa pun yang ia diberi pahala karenanya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. memanjatkan doa seperti berikut,

اَللَّهُمَّ قَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي، وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ لِي بِخَيْرٍ

"Ya Allah, jadikanlah hamba puas dengan rezeki yang Engkau berikan dan berkahilah rezeki itu untuk hamba, dan berilah hamba kebaikan sebagai ganti atas setiap yang hilang."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa amal saleh yang bisa memberi faedah berupa kehidupan yang baik harus memenuhi prasyarat iman. Adapun faedah amal saleh dalam meringankan adzab, itu tidak tergantung kepada adanya iman.

Ada lima pendapat terkait dengan kehidupan yang baik. Di antara pendapat-pendapat itu, yang paling shahih adalah kehidupan yang baik mencakup setiap segi dan aspek kebahagiaan di dunia seperti kesehatan, rezeki yang halal lagi baik, ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan pikiran, serta taufik kepada amal-amal ketaatan, karena semua itu membawa kepada keridhaan Allah SWT.

BEBERAPA HAL YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN; MEMBACA TA'AWWUDZ, PENASAKHAN DAN AL-QUR`AN ADALAH DALAM BAHASA ARAB

Surah an-Nahl Ayat 98 - 105

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ﴿٩٨﴾ اِنَّهٗ لَيْسَ لَهٗ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٩٩﴾ اِنَّمَا سُلْطٰنُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهٗ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهٖ مُشْرِكُوْنَ ﴿١٠٠﴾ وَاِذَا بَدَّلْنَآ اٰيَةً مَّكَانَ اٰيَةٍۙ وَّاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مُفْتَرٍۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهٗ رُوْحُ الْقُدُسِ مِنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ اِنَّمَا يُعَلِّمُهٗ بَشَرٌۗ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ اِلَيْهِ اَعْجَمِيٌّ وَّهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٠٣﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِۙ لَا يَهْدِيْهِمُ اللّٰهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٠٤﴾ اِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ ﴿١٠٥﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh,

setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.' Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, 'Ruhulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas. Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan mereka akan mendapat adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong." **(an-Nahl: 98-105)**

Qiraa'aat

﴿قَرَأْتَ﴾: As-Susiy dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (قرات).

﴿الْقُرْآنَ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara waqaf (القران).

﴿بِمَا يُنَزِّلُ﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya (بما يُنْزِل).

﴿الْقُدُسِ﴾: Ibnu Katsir membacanya (القُدْس).

﴿يُلْحِدُونَ﴾:

1. (يَلْحَدون) berasal dari *fi'il tsulatsi* "لحد". Ini merupakan bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (يُلْحِدُونَ) berasal dari *fi'il* لحد ,"ألحد", *dan* ألحد merupakan bacaan imam-imam lainnya.

﴿لَا يَهْدِيهِمُ﴾: Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (لَا يَهْدِيهِمُ).

I'raab

﴿إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ﴾ *Dhamir ha* pada kata *sulthaanuhu* adalah kata ganti untuk setan, sedangkan *dhamir ha* yang terdapat pada kata ﴿بِهِ﴾ adalah kata ganti untuk Allah SWT. Ini termasuk bentuk penggunaan *dhamir* yang sama, namun untuk dua hal yang berbeda. Seperti dalam ayat 25 surah Muhammad, ﴿الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ﴾ *Dhamir* yang terdapat pada kata *sawwala* kembali kepada setan, sedangkan yang terdapat pada kata *amlaa* kembali kepada Allah SWT, hal ini juga seperti yang terdapat pada ayat 178 Surah Ali Imraan, ﴿إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ﴾ Ada yang mengatakan *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿بِهِ﴾ di atas juga kembali kepada setan.

﴿وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾ Kata *wa hudan* dan *wa busyraa* di'*athaf*kan kepada letak *fi'il* ﴿لِيُثَبِّتَ﴾ yakni, *tatsbiitan, wa hidaayatan wa bisyaaratan*. Kedua kata ini berkedudukan sebagai *maf'uul li ajlihi*.

Balaaghah

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ﴾ Di sini terdapat *majaz mursal*, yakni menyebutkan *musabbab* (akibat), namun yang dimaksudkan adalah sebab. Yakni, *"idzaa aradta qiraa`atal Qur`aani"* (jika kamu ingin membaca Al-Qur'an).

﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ﴾ kalimat ini merupakan kalimat sisipan untuk menjelaskan hikmah penasakhan. Di sini juga terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kata orang pertama (*mutakallim*) ke bentuk kata orang ketiga (*ghaa`ib*). Di sini, disebutkan *lafzhul jalaalah*, "Allah" untuk memunculkan nuansa penuh khidmat.

﴿لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ﴾ Di sini, kata *lisaan* dipinjam untuk mengungkapkan pengertian

bahasa dan perkataan. Orang Arab menggunakan kata *lisaan* dengan makna bahasa, seperti pada ayat 4 surah Ibraahiim, ﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ﴾.

﴿أَعْجَمِيٌّ﴾, ﴿عَرَبِيٌّ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ﴾ apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an. ﴿فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ﴾ bacalah, *"a'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim,"* yang artinya, aku berlindung kepada Allah SWT supaya memelihara diriku dari bisikan-bisikan setan. Orang yang shalat membaca bacaan *ta'awwudz* dalam tiap rakaat. Karena hukum yang dilandaskan pada suatu syarat, secara qiyas, hukum itu berulang bersamaan dengan berulangnya syarat tersebut. ﴿سُلْطَانٌ﴾ kekuasaan, otoritas, dan dominasi.

﴿يَتَوَلَّوْنَهُ﴾ orang-orang yang mengambil setan sebagai pemimpin mereka dengan menaatinya. Dikatakan, *tawallaituhu,* artinya adalah *atha'-tuhu* (aku mematuhinya). Kalau *tawallaitu 'anhu* artinya adalah berpaling darinya. ﴿هُم بِهِۦ﴾ dan orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT, berbuat syirik terhadap-Nya. ﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ﴾ dan apabila Kami menjadikan suatu ayat sebagai ganti ayat yang lain, dengan menasakhnya atau mengangkatnya dan menurunkan ayat yang lain, demi kemaslahatan para hamba. ﴿قَالُوا إِنَّمَا أَنتَ مُفْتَرٍ﴾ orang-orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pendusta yang mengada-ada, dan apa yang kamu sampaikan hanyalah karangan kamu sendiri yang kamu buat-buat." ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui hakikat Al-Qur'an dan hikmah penasakhan, serta tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.

﴿قُلْ نَزَّلَهُ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad, ﴿نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ﴾ Ruhul Qudus (Malaikat Jibril a.s.) menurunkan Al-Qur'an dari Tuhanmu. Malaikat Jibril a.s. disebut Ruhul Qudus karena ia turun membawa *al-Qudus,* yaitu sesuatu yang menyucikan jiwa. ﴿بِالْحَقِّ﴾ Huruf *jarr ba`* di sini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il, nazzalahu.* Yakni, Malaikat Jibril a.s. menurunkan Al-Qur'an disertai dengan hikmah yang menghendaki penurunan Al-Qur'an. ﴿لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ untuk meneguhkan orang-orang yang beriman di atas keimanan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, dan sesungguhnya ketika mereka mendengar *naasikh* (ayat yang menasakh), dan merenungi apa yang terkandung di dalamnya berupa pertimbangan kemaslahatan dan hikmah, akidah mereka semakin tertanam kukuh dan hati mereka pun yakin. ﴿لِلْمُسْلِمِينَ﴾ serta sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang Muslim yang tunduk patuh kepada hukum Allah SWT. Kalimat ini mengisyaratkan yang terjadi pada orang-orang selain orang Muslim adalah hal-hal yang menjadi lawan dari ketiga hal tersebut (*tatsbiit, hudan, busyraa*).

﴿وَلَقَدْ﴾ Kata *qad* di sini berfungsi untuk *at-Tahqiiq* (mempertegas kepastian). ﴿يُعَلِّمُهُ﴾ Al-Qur'an ﴿بَشَرٌ﴾ Jabr ar-Rumi, budak milik 'Amir bin Hadhrami yang beragama Nasrani. Jabr ar-Rumi adalah orang yang membaca Taurat dan Injil. Ia adalah seorang pandai besi. Ketika penduduk Mekah menyakiti Rasulullah saw., beliau terkadang pergi menemui Jabr ar-Rumi dan duduk bersamanya.

﴿لِّسَانُ﴾ bahasa ﴿الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ﴾ orang yang mereka katakan sebagai orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. ﴿أَعْجَمِيٌّ﴾ orang yang tidak bisa berbahasa Arab dengan baik dan tidak mampu mengutarakan isi hati dan pikirannya dengan baik, baik apakah ia berasal dari non-Arab maupun dari bangsa Arab. ﴿وَهَٰذَا﴾ sedangkan Al-Qur'an. ﴿لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ﴾ berbahasa Arab yang jelas dan fasih. Bagaimana mungkin Al-Qur'an diajarkan oleh orang *'Ajam*?! Kedua kalimat

ini, yaitu, *"lisaanulladzii yulhiduuna ilaihi a'jamiy,"* dan kalimat, *"wa haadzaa lisaanun 'Arabiyyun mubiinun,"* adalah dua kalimat baru yang bertujuan untuk mementahkan tuduhan mereka. ﴿لَا يَهْدِيهِمُ﴾ Allah SWT tidak menciptakan keimanan dalam hati mereka. Ini adalah kalimat umum yang dibatasi keumumannya, karena ada sejumlah orang yang akhirnya mendapatkan petunjuk yang sebelumnya mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT.

﴿أَلِيمٌ﴾ yang menyakitkan di akhirat. ﴿يَفْتَرِي﴾ mengada-adakan kebohongan. ﴿الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an dengan pernyataan mereka bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia. Mereka tidak beriman, karena mereka tidak takut kepada hukuman yang bisa mencegah mereka dari kekafiran. ﴿وَأُولَٰئِكَ﴾ Kata tunjuk ini ditujukan kepada orang-orang kafir atau kepada kaum Quraisy. ﴿هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang sebenarnya berbohong, atau orang-orang yang lengkap kebohongannya, karena mendustakan ayat-ayat Allah SWT, dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan seperti itu merupakan kebohongan terbesar. Atau, mereka adalah orang-orang yang berbohong pada pernyataan mereka, yaitu Nabi Muhammad saw. adalah pendusta dan mengada-adakan kebohongan, bahwa Al-Qur'an diajarkan oleh seorang manusia kepadanya. Penegasan dengan mengulang kembali pernyataan bahwa mereka adalah orang-orang pembohong bertujuan untuk menyangkal pernyataan mereka.

Sebab Turunnya Ayat 101

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا﴾ Ayat ini turun ketika orang-orang musyrik mengatakan, Nabi Muhammad saw. telah menghina para sahabatnya. Hari ini, ia memerintahkan suatu hal kepada mereka, namun esoknya ia melarang hal itu bagi mereka, atau mendatangkan kepada mereka sesuatu yang lebih ringan bagi mereka. Semua itu hanyalah rekaan dan kebohongan yang ia buat-buat sendiri. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 101 dan ayat berikutnya.

Ayat 103

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Hushain dari Abdullah bin Muslim al-Hadhrami, ia berkata, "Kami memiliki dua budak, salah satunya bernama Yasar dan Jabr. Mereka berasal dari bangsa Siccilia. Mereka membaca kitab suci milik mereka dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Rasulullah saw. pernah lewat di dekat mereka, lalu mendengarkan bacaan mereka. Dari itu, orang-orang kafir mengatakan bahwa Muhammad belajar dari mereka berdua. Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Allah SWT telah menerangkan bahwa Dia memberi ganjaran pada orang-orang Mukmin atas amal-amal baik mereka. Selanjutnya Allah SWT membimbing kepada amal yang bisa menjadikan mereka terbebas dari bisikan setan. Allah SWT menuturkan sebagian dari bisikan setan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. dengan memunculkan sejumlah opini sesat. Di antaranya adalah

Pertama, opini sesat mereka tentang penasakhan yang berarti *at-Tabdiil,* yaitu mengangkat atau menghilangkan sesuatu dan menempatkan sesuatu yang lain di tempatnya sebagai ganti. Sedangkan *at-Tabdiil* dalam konteks ayat adalah mengangkat suatu ayat dan menggantinya dengan ayat lain, atau dengan kata lain, menasakhnya dengan ayat lain.

Kedua, opini sesat mereka adalah Al-Qur'an diajarkan oleh orang Nasrani, bukan berasal dari sisi Allah SWT. Bantahan dan sanggahan kesyubhatan ini menegaskan kebatilan. Ban-

tahan dan sanggahan itu adalah Al-Qur'an merupakan perkataan dalam bahasa Arab yang terang, sementara orang yang dituduh sebagai orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. adalah orang *'Ajam*. Bagaimana mungkin ia mengajarkan sebuah perkataan dalam bahasa Arab yang fasih?!

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melalui lisan Nabi-Nya memerintahkan para hambanya ketika hendak membaca Al-Qur'an supaya memohon perlindungan kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk. ﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ﴾ apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, berlindunglah kamu kepada Allah SWT dari godaan dan bisikan setan yang terkutuk dan terusir dari rahmat Allah SWT. Sehingga bacaan kamu tidak kacau dan supaya kamu bisa merenungi makna-makna Al-Qur'an. Ayat ini masih memiliki keterikatan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 89 ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾.

Khithaab atau seruan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., dan juga ditujukan kepada umat beliau. Bahkan sebenarnya umat beliau yang diprioritaskan, karena beliau sudah terjamin dan terlindungi dari bisikan setan.

Zahir ayat menjadikan membaca *ta'awwudz* adalah setelah membaca, tetapi maksudnya adalah sebelum membaca, bentuk kalimat seperti ini juga terdapat dalam berbagai tempat dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat 6 Surah al-Ma`idah, ﴿إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ﴾ Juga, seperti ayat 152 Surah al-An'aam, ﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا﴾ Juga, seperti ayat 53 Surah al-Ahzab, ﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ Juga seperti ayat 12 Surah al-Mujadilah, ﴿وَإِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ Maksud dari semua ayat itu adalah apabila kalian hendak melakukan hal itu. Selain itu, alasan membaca *ta'awwudz* adalah untuk mengusir bisikan setan karenanya bacaan *ta'awwudz* diucapkan sebelum membaca Al-Qur'an.

Isti'aadzah adalah membaca bacaan *ta'awwudz*, yaitu, *"a'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiimi."*

Perintah membaca *ta'awwudz* adalah perintah yang bersifat sunnah berdasarkan ijma ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dan para imam yang lain. Disebutkan dari ats-Tsauri dan 'Atha`, bahwa *isti'aadzah* atau membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al-Qur'an hukumnya adalah wajib, baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat. Hal ini didasarkan pada zahir ayat yang menggunakan bentuk kata perintah, karena perintah aslinya memberikan pengertian wajib. Akan tetapi, menurut *jumhur*, pengertian wajib beralih kepada pengertian sunnah, karena Rasulullah saw. tidak mengajarkannya kepada seorang Arab badui yang pernah menemui beliau. Juga, karena Rasulullah saw. terkadang meninggalkannya dan tidak membacanya.

Isti'aadzah menurut pendapat ulama Hanafiyyah dan sejumlah ulama lain hanya diperintahkan dalam rakaat pertama shalat saja. Karena shalat meskipun terdiri dari sejumlah rakaat, namun itu adalah satu kesatuan aktivitas yang diawali dengan bacaan Al-Qur'an, *isti'aadzah* hanya dibaca di awal shalat. Sementara itu, menurut ulama Syaf'iyyah dan sejumlah ulama yang lain, *isti'aadzah* dibaca dalam setiap rakaat. Karena *isti'aadzah* didasarkan pada sebab, yaitu membaca Al-Qur'an, dan di setiap rakaat shalat ada bacaan Al-Qur'an, setiap rakaat diawali dengan *isti'aadzah.*

﴿إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ﴾ sesungguhnya setan, apa pun jenisnya, tiada memiliki kekuasaan untuk mendominasi orang-orang yang membenarkan dan percaya adanya pertemuan dengan Allah SWT, serta memasrahkan segala urusan kepada-Nya. ﴿إِنَّمَا سُلْطَانُهُ﴾ sesungguhnya kekuasaan dan dominasi setan dengan bujuk rayu dan

penyesatan hanya berlaku bagi orang-orang yang mematuhinya, menjadikannya sebagai penolong mereka selain Allah SWT. Dominasi setan juga terjadi atas orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT dengan setan dalam ibadah dan penyembahan. Ada kemungkinan huruf *ba`* pada kata *bihi* adalah *ba` sababiyyah*. Sehingga maknanya adalah disebabkan ketaatan mereka kepada setan dan disebabkan penipuan dan penyesatan setan terhadap mereka, mereka pun menjadi orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan dua bentuk opini sesat para pihak yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. akibat pengaruh bisikan dan godaan setan.

Opini Sesat Pertama,

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً﴾ apabila Kami menghapus suatu ayat dan menggantinya dengan ayat lain karena suatu hikmah dan maksud—dan Allah SWT lebih mengetahui Al-Qur'an yang Dia turunkan—dan orang-orang kafir melihat terjadinya pengubahan hukum, yaitu hukum yang menasakh dan hukum yang dinasakh, mereka dengan serta merta mencela Rasulullah saw., dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya kamu Muhammad hanyalah pendusta, kamu membuat-buat kebohongan atas nama Allah, kamu memerintahkan suatu hal kemudian kamu melarangnya." Sebenarnya, kebanyakan mereka tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan bagi manusia yang terkandung di balik perubahan itu. Mereka tidak memerhatikan perubahan dan perkembangan keadaan, serta mengaplikasikan prinsip berangsur-angsur dalam menurunkan hukum-hukum. Muhammad saw. bukanlah pendusta yang membuat-buat kebohongan. Akan tetapi, Allah SWT berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan menetapkan apa saja yang Dia inginkan, sebagaimana firman-Nya,

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?" **(al-Baqarah: 106)**

Lalu, Allah SWT menyanggah kesyubhatan dan opini sesat mereka yang lemah, ﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad, Al-Qur'an yang dibacakan kepada kalian dibawa turun oleh Malaikat Jibril a.s. dari Tuhanmu, disertai kebenaran, keadilan, hikmah, maksud dan tujuan yang benar. Sedangkan penasakhan merupakan bagian dari kebenaran. Di sini, Malaikat Jibril a.s. di-*idhaafah*-kan kepada kata *al-Qudus*, yaitu "*Ruuhul Qudus*." Kata al-Qudus artinya suci dari dosa.

﴿لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ untuk menguji orang-orang yang beriman dengan penasakhan itu, mereka pun membenarkan apa yang diturunkan baik yang pertama maupun yang kedua, hati mereka pun percaya sepenuhnya kepada apa yang diturunkan. Ketika mereka mengatakan, "Itu adalah kebenaran yang datang dari Tuhan kami," diputuskan bagi mereka bahwa telah nyata dan terbukti keteguhan mereka dalam agama, serta keabsahan dan kebenaran keyakinan mereka bahwa Allah SWT Mahabijaksana. Dia hanya melakukan sesuatu yang penuh hikmah dan kebenaran.

Penggunaan kata ﴿نَزَّلَهُ﴾ memberikan pengertian bahwa penurunan yang ada sedikit demi sedikit dan setahap demi setahap sesuai dengan berbagai kejadian dan kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengubahan suatu ayat dengan ayat lain masuk kategori kemaslahatan, bahwa meniadakan penasakhan sama artinya dengan menurunkan Al-Qur'an secara langsung sekaligus yang berarti keluar dari kategori hikmah.

﴿وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ﴾ Kata wa hudan dan wa busyraa di'*athaf*kan kepada posisi atau letak

kata ﴿تَبَيَّن﴾ Yakni, sesungguhnya Al-Qur'an berikut penasakhan yang terjadi di dalamnya diturunkan untuk meneguhkan orang-orang Mukmin. Di samping itu juga sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang Muslim yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menaati-Nya, tunduk patuh kepada hukum, ketetapan dan perintah-Nya, serta beriman kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya.

Ini menunjukkan bahwa orang-orang Muslim ketika mereka melihat ada penasakhan, akidah mereka semakin tertanam kukuh, hati mereka percaya sepenuhnya, agama tertancap kukuh dalam diri, mereka meyakini dan mempercayai hikmah Allah SWT, ditunjuki dan dibimbing ke arah kebenaran, diberi kabar gembira dengan memperoleh taman-taman surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Adapun orang-orang musyrik, yang terjadi pada mereka adalah kebalikan dari semua itu.

Opini Sesat Kedua,

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ﴾ Kami benar-benar mengetahui sepenuhnya apa yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik berupa kebohongan dan kedustaan yang mereka buat terhadap Nabi Muhammad saw.. Mereka, dengan dilatarbelakangi oleh kebodohan dan kejahilan mengatakan bahwa Al-Qur'an diajarkan kepada Muhammad oleh seorang manusia, bukan wahyu dari Allah. Orang yang mereka maksudkan adalah seorang laki-laki *ajam,* tidak mengetahui tentang bahasa Arab, dan tidak bisa berbahasa Arab dengan baik dan benar. Ia adalah seorang budak milik seseorang dari Quraisy. Ia adalah seorang penjual yang berjualan di dekat Bukit Shafa. Sesekali Rasulullah saw. duduk bersamanya dan berbincang-bincang sekadarnya. Nama orang itu adalah Jabr. Ada yang mengatakan, namanya adalah Bal'am. Disebutkan bahwa ia hidup sebagai budak milik Bani al-Hadhrami. Ia adalah budak milik al-Fakih bin Mughirah, atau milik Amir bin Hadhrami, atau milik Utbah bin Rabi'ah.[35]

Ia dulunya beragama Nasrani, kemudian masuk Islam. Lalu apabila orang-orang musyrik mendengar sebagian kisah-kisah Al-Qur'an, mereka mengatakan, "Itu diajarkan oleh Jabr kepada Muhammad." Padahal Jabr adalah orang *ajam.*

Allah SWT menyanggah tuduhan dan kebohongan yang mereka buat, dengan sebuah kalimat keheranan. ﴿لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ﴾ bahasa orang yang mereka maksudkan adalah *ajam* bukan Arab, sementara Al-Qur'an adalah perkataan Arab yang jelas dan menerangkan segala sesuatu lagi fasih yang bisa langsung dipahami dengan cepat. Bahkan, bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang paling fasih tak tertandingi. Bagaimana mungkin orang yang datang membawa Al-Qur'an belajar tentang kefasihannya, *balaaghahnya,* makna-maknanya yang sempurna, lengkap dan komprehensif yang paling sempurna dibandingkan semua kitab yang diturunkan kepada Bani Israil. Bagaimana mungkin ia belajar dari seorang *ajam* yang sama sekali tidak pandai berbahasa Arab?! Tidak masuk akal sang Nabi (Nabi Muhammad saw.) belajar perkataan yang seperti itu kriteria dan sifat-sifatnya dari seorang laki-laki *ajam.*

Kemudian, Allah SWT membuka kepalsuan dan kebohongan mereka serta mengancam mereka. ﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang yang tidak membenarkan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dan mereka tidak memiliki keinginan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah SWT, mereka tidak diberi petunjuk dan taufik oleh Allah SWT untuk keimanan

35 Al-Qurthubi mengatakan, semuanya mengandung kemungkinan. Nabi Muhammad saw. terkadang duduk-duduk bersama mereka dalam berbagai kesempatan untuk mengajari mereka dari apa yang diajarkan Allah SWT. kepada beliau. Hal itu terjadi di Mekah.

kepada ayat-ayat-Nya dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, karena mereka tidak memiliki kesiapan dan kecenderungan sikap melakukan keburukan-keburukan. Dan di akhirat, mereka mendapatkan adzab yang pedih dan menyakitkan. Orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT, mereka itulah orang-orang yang membuat kebohongan. ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ dan orang-orang musyrik Quraisy itulah orang-orang yang berdusta dan membuat kebohongan, bukan kamu Muhammad.

Ini adalah penegasan bahwa mereka sudah dikenal sebagai para tukang bohong dan kebohongan memang sudah menjadi tipikal mereka. Adapun Rasulullah saw., beliau adalah orang yang paling benar, paling jujur, paling baik serta paling sempurna ilmu, amal, keimanan dan keyakinannya, serta sangat terkenal kejujurannya, hingga semua orang menjuluki beliau dengan julukan al-Amin.

Oleh karena itu, Hereclius raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat-sifat Rasulullah saw., ia menjawab bahwa beliau adalah *shaduuq* (orang yang sangat jujur dan paling dapat dipercaya). Di antara pertanyaan Hereclius kepada Abu Sufyan adalah, "Apakah kalian pernah menuduhnya berbohong sebelum ia menyampaikan apa yang ia sampaikan?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak pernah sekalipun." Lalu Hereclius berkata, "Jika begitu, apakah mungkin ia tidak pernah berbohong terhadap manusia, justru ia berbohong terhadap Allah SWT?!" Maksudnya, jika terhadap manusia saja beliau tidak pernah berbohong, apalagi terhadap Tuhan, sudah pasti beliau tidak akan mungkin berbohong.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. *Al-Isti'aadzah* atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk (membaca *ta'awwudz*) diperintahkan dalam bentuk anjuran ketika hendak membaca Al-Qur'an, baik dalam shalat maupun di luar shalat, supaya setan tidak bisa melancarkan gangguan kepada orang yang membaca. Gangguan dan bisikan setan bisa menghalang-halangi pembaca dari merenungi dan menghayati Al-Qur'an serta mengamalkan kandungannya.

   Setan selalu berusaha mengembuskan bisikan-bisikan ke dalam hati, bahkan terhadap para nabi sekalipun, berdasarkan ayat,

   "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Hajj: 52)**

2. Setan sama sekali tidak bisa memiliki dominasi dan kemampuan menguasai dengan godaan, penyesatan, dan kekafiran atas orang-orang Mukmin yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebab, Allah SWT menghalau kekuasaan dan dominasi setan dari mereka, ketika iblis berkata seperti yang ada dalam ayat,

   "Ia (iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'" **(al-Hijr: 39-40)**

   Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat."* **(al-Hijr: 42)**

Akan tetapi, al-Qurthubi mengatakan, ayat ini adalah ayat yang bersifat umum yang keumumannya dibatasi. Iblis memperdaya Adam dan Hawa dengan kekuasaannya. Setan juga selalu berupaya mengeruhkan waktu orang-orang mulia dengan mengembuskan bisikan, "Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?"[36]

3. Nasakh terjadi pada Al-Qur'an karena suatu hikmah, yaitu memerhatikan berbagai kemaslahatan, kejadian, dan perkembangan kondisi manusia. Nasakh adalah mengangkat suatu hukum syara` dengan dalil syara' yang datangnya kemudian.

   Malaikat Jibril a.s. membawa turun Al-Qur'an semuanya termasuk bagian-bagian yang menasakh dan yang dinasakh dari firman Allah SWT, untuk meneguhkan orang-orang Mukmin dengan berbagai hujjah dan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai penunjuk, pembimbing, dan penyampai berita gembira bagi orang-orang Muslim tentang taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Karena itu, orang-orang musyrik tidak bisa menentang dan menolak keberadaan penasakhan.

   Dalam tafsir Surah al-Baqarah, kami telah menyebutkan bahwa pendapat Abu Muslim al-Ashfahani mengatakan, penasakhan tidak terjadi dalam syari'at ini. Sedangkan mengenai ayat ini, ia mengatakan, maksudnya, mengganti atau menasakh ayat yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, seperti mengalihkan kiblat yang semula adalah Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ketika itu, orang-orang musyrik berkata, "Kamu Muhammad adalah orang yang pendusta dan mengada-ada saja dalam penggantian itu." Jadi, maksud ayat adalah risalah atau sebagian risalah.

   Sementara itu, ulama tafsir yang lain mengatakan, penasakhan terjadi dalam syari'at ini, berdasarkan dalil dan bukti-bukti nyata dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yang telah disebutkan di bagian terdahulu.

   Asy-Syafi'i mengatakan, Al-Qur'an tidak bisa dinasakh dengan as-Sunnah. Hal ini berdasarkan ayat di atas, ﴿وَإِذَا بَدَّلْنَآ آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ﴾ Ini berarti menghendaki bahwa ayat tidak bisa ternasakh melainkan dengan sesama ayat yang lain. Pandangan dan argumentasi imam Asy-Syafi'i di atas disanggah, ayat tersebut hanya menunjukkan bahwa Allah SWT mengganti suatu ayat dengan ayat lain. Ayat tersebut sama sekali tidak memberikan sebuah pengertian bahwa Allah SWT tidak mengganti suatu ayat melainkan dengan sesama ayat. Di samping itu, Malaikat Jibril a.s. juga terkadang turun membawa as-Sunnah sebagaimana ia turun membawa ayat. Juga, bahwa as-Sunnah terkadang ada yang menguatkan dan mengukuhkan ayat.

4. Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang terang, jelas dan paling fasih. Bagaimana bisa orang-orang musyrik memiliki persangkaan dan tuduhan bahwa Nabi Muhammad saw. belajar Al-Qur'an dari seorang tukang pandai besi *ajam* yang mukim di Mekah?! Padahal manusia dan jin tidak akan memiliki kemampuan untuk membuat tandingan seperti Al-Qur'an meski hanya satu surah.

5. Allah tidak memberi taufik untuk beriman kepada orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Al-Qur'an. Mereka bersikukuh di atas kekafiran, sikap keras kepala, angkuh dan berpaling dari petunjuk dan tuntunan Rasulullah saw.. Dan di akhirat ada adzab yang pedih, menyakitkan, dan memilukan bagi mereka.

---

36 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/176.

6. Ayat ﴿إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ﴾ secara tegas menyebut orang-orang musyrik yang sebenarnya merupakan para pendusta dan pembuat kebohongan. Hal ini sebagai tanggapan terhadap sikap mereka yang menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai pendusta dan membuat-buat kebohongan. Ayat ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ adalah bentuk intensifikasi terhadap penegasan di atas yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik yang merupakan para pembohong dan pendusta. Yakni, setiap bentuk kebohongan tidak ada artinya apa-apa jika dibandingkan dengan kebohongan mereka.

ORANG-ORANG YANG MURTAD DARI ISLAM DAN ORANG-ORANG MUHAJIRIN SETELAH MEREKA MENGALAMI COBAAN DAN FITNAH

Surah an-Nahl Ayat 106 - 111

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai. Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti. Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." **(an-Nahl: 106-111)**

Qiraa'aat

﴿فُتِنُوا﴾:

Ibnu 'Aamir membacanya (فَتَنُوا).

I'raab

﴿مَنْ كَفَرَ بِاللهِ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ di sini berkedudukan sebagai badal yang dibaca *rafa'* dari kata *al-Kaadzibuuna* yang terdapat dalam ayat sebelumnya, yaitu, ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ﴾. Atau, sebagai *mubtada`* atau *man syarthiyyah,* sedangkan *khabar* atau *jawabnya* adalah ﴿فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ﴾ Namun versi *I'raab* yang paling baik adalah kata ﴿مَنْ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`* yang *khabar*nya dibuang. ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ﴾ *Istitsnaa`* atau pengecualian di sini adalah *istitsnaa` muttashil,* karena kekafiran

mencakup perkataan dan niat sama seperti iman.

﴿مَنْ شَرَحَ﴾ Kata *man* berkedudukan sebagai *mubtada` marfu`* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ﴾.

Kata ﴿صَدْرًا﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il,* ﴿شَرَحَ﴾ Asalnya adalah *wa laakin man syaraha bil kufri shadrahu,* dengan menggunakan *dhamir ha* pada kata *shadrahu,* lalu *dhamir* tersebut dibuang karena sudah jelas bahwa yang dimaksudkan adalah dada orang yang bersangkutan. Jadi, kata *shadran* di sini adalah *isim nakirah,* namun yang dimaksudkan adalah *isim makrifat.*

﴿ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ﴾ ﴿إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *Khabar*nya ﴿إِنَّ﴾ yang pertama keberadaannya ditunjukkan oleh *khabar*nya ﴿إِنَّ﴾ yang kedua.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ﴾ kecuali orang yang dipaksa untuk berdusta dan mengarang kebohongan, atau dipaksa untuk mengucapkan kata-kata kekafiran, lalu ia pun mengucapkannya. ﴿وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾ sedang hatinya tetap tenang dengan keimanan, akidahnya tidak goyah dan tetap konsisten di atas keimanan. Di sini terkandung dalil bahwa keimanan adalah membenarkan dengan hati.

﴿وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا﴾ tetapi orang yang membuka dan melapangkan dadanya untuk kekafiran. Maksudnya, ia meyakini kekafiran dan senang kepadanya. ﴿فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ﴾ Ini adalah sebuah ancaman keras karena tidak ada yang lebih besar dari kejahatan seperti itu. *Al-Ghadhab* (murka) lebih keras daripada laknat yang berarti pengusiran dari rahmat Allah SWT. ﴿ذَٰلِكَ﴾ ancaman itu. ﴿بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ karena mereka lebih memilih kehidupan dunia, lebih mencintai, lebih memprioritaskan dan mengunggulkannya.

﴿لَا جَرَمَ﴾ sungguh merupakan hal yang pasti tanpa diragukan lagi. ﴿الْخَاسِرُونَ﴾ orang-orang merugi karena mereka telah menyia-nyiakan umur mereka untuk sesuatu yang membawa mereka kepada adzab yang kekal dan berujung kepada neraka yang diabadikan atas mereka.

﴿هَاجَرُوا﴾ berhijrah dari Mekah ke Madinah. ﴿مِن بَعْدِ مَا فُتِنُوا﴾ setelah mereka disiksa dan ditindas, atau diuji dengan siksaan dan mengucapkan kata-kata kekafiran karena terpaksa seperti 'Ammar r.a.. Jika berdasarkan versi bacaan yang membaca ﴿فَتَنُوا﴾ dalam bentuk *fi'il mabnii ma'luum,* maknanya adalah sebelumnya mereka kafir, atau memalingkan orang lain dari keimanan, seperti Al-Hadhrami yang memaksa budaknya hingga murtad, kemudian mereka berdua masuk Islam dan sama-sama ikut berhijrah. ﴿ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا﴾ kemudian mereka berjihad serta sabar dalam berjihad dan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menimpa mereka. ﴿مِن بَعْدِهَا﴾ sesudah fitnah, hijrah, jihad, dan sabar. ﴿لَغَفُورٌ﴾ Allah, benar-benar Maha Pengampun kepada mereka atas apa-apa yang pernah mereka perbuat sebelumnya, ﴿رَّحِيمٌ﴾ lagi Maha Penyayang kepada mereka dan Maha memberi nikmat kepada mereka, sebagai ganjaran atas apa yang mereka perbuat setelah itu.

﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ﴾ ingatlah, itu adalah hari Kiamat. ﴿تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا﴾ hari ketika tiap-tiap diri datang dalam keadaan membela diri sendiri dan berusaha untuk menyelamatkannya, tanpa memedulikan urusan orang lain, ia pun berkata, "Diriku, diriku." ﴿وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ﴾dan tiap-tiap diri diberi balasan amalnya secara penuh. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ sedang mereka tidak dianiaya, tidak dikurang sedikit pun pahalanya.

Sebab Turunnya Ayat 106

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad saw. ingin berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik menangkap dan menyiksa Bilal, Khabbab, dan 'Ammar bin Yasir.

Waktu itu, 'Ammar terpaksa mengucapkan kata-kata yang membuat mereka senang dan puas sebagai bentuk pura-pura untuk menyelamatkan diri. Ketika ia kembali kepada Rasulullah saw., ia pun menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Ketika kamu mengucapkan kata-kata itu, bagaimana keadaan hatimu, apakah hatimu merasa senang dan setuju dengan apa yang kamu ucapkan itu?' 'Ammar r.a. menjawab, "Tidak." Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Mujahid, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan sejumlah orang yang beriman dari penduduk Mekah. Lalu ada sebagian sahabat yang ada di Madinah mengirimkan surat kepada mereka agar hijrah ke Madinah. Lalu mereka pun pergi untuk hijrah ke Madinah. Namun di tengah jalan, mereka berhasil dikejar dan ditangkap oleh kaum kafir Quraisy, lalu memaksa mereka hingga akhirnya mereka kafir dengan terpaksa. Lalu turunlah ayat ini menyangkut orang-orang itu.

Ada sejumlah riwayat lain menyangkut ayat ini ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾ Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqi dalam, *Ad-Dalaa`il,* bahwa orang-orang musyrik menangkap 'Ammar bin Yasir, menyiksanya dan tidak melepaskannya hingga ia mengucapkan kata-kata caci maki terhadap Nabi Muhammad saw. dan memuja berhala-berhala mereka. Lalu ketika ia datang kepada Rasulullah saw., beliau berkata kepada dirinya, "Apa yang telah terjadi?" Ammar r.a. berkata, "Seburuk-buruk perbuatan yang pernah aku perbuat. Aku menghina Anda dan memuji berhala-berhala sesembahan mereka." Rasulullah saw. kembali berkata, "Ketika itu, bagaimana kamu mendapati hatimu?" 'Ammar r.a. menjawab, "Tetap teguh dengan keimanan." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Jika mereka kembali menyiksamu, ucapkan hal yang sama." Lalu turunlah ayat ini ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾.

Di antaranya lagi adalah kaum kafir Quraisy memaksa 'Ammar dan kedua orang tuanya, yaitu Yasir dan Sumayyah untuk murtad, namun mereka menolak. Lalu kaum kafir Quraisy mengikat Sumayyah dan mementangnya di antara dua ekor unta (kedua kaki dan tangannya diikatkan ke tubuh dua ekor unta di arah yang berlawanan). Mereka juga menusuk kemaluannya dan berkata, "Ia masuk Islam demi laki-laki." Lalu akhirnya mereka membunuh Sumayyah dan Yasir. Mereka adalah dua orang yang pertama kali dibunuh demi mempertahankan keimanan dan keislamannya. Sedangkan 'Ammar r.a., ia terpaksa berpura-pura mengucapkan kata-kata seperti yang diinginkan oleh kaum kafir Quraisy. Lalu disampaikan kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya 'Ammar telah kafir." Rasulullah saw. berkata, *"Tidak, karena sesungguhnya 'Ammar adalah orang yang dipenuhi keimanan mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, keimanan telah menyatu padu dengan daging dan darahnya."* Lalu 'Ammar datang menemui Rasulullah saw. sambil menangis. Rasulullah saw. mengusap kedua mata 'Ammar dan berkata, *"Ada apa denganmu? Sudah tidak apa-apa, jika mereka kembali menyiksamu, ucapkan kembali kepada mereka kata-kata yang sama."*

Ayat 110

﴿ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ﴾ Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqaat,* meriwayatkan dari Umar bin Hakam, ia berkata, "'Ammar bin Yasir disiksa hingga ia tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Shuhaib juga disiksa hingga ia tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Begitu juga yang dialami oleh Abu Fukaihah, ia disiksa hingga tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Bilal, 'Amir Ibnu Fuhairah, dan sejumlah orang dari

kaum Muslimin juga disiksa. Menyangkut mereka, ayat ini turun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, 'Ayyasy (saudara persusuan Abu Jahal), Jandal bin Suhail, Salamah bin Hisyam, dan Abdullah bin Salamah ats-Tsaqafi, disiksa dan dipaksa oleh kaum kafir Quraisy agar murtad. Mereka pun akhirnya dengan terpaksa dan pura-pura memberi kaum kafir Quraisy apa yang diinginkan, supaya mereka bisa selamat dari kekejaman kaum kafir Quraisy tersebut. Kemudian, mereka ikut berhijrah dan berjihad. Lalu turunlah ayat ini menyangkut mereka.

Persesualan Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memberikan ancaman keras kepada orang-orang kafir yang mengarang kebohongan terhadap Nabi Muhammad saw. dan menuduh beliau dengan berbagai tuduhan yang keji. Seperti menyebut beliau sebagai pendusta dan mengarang kebohongan, bahwa apa yang beliau bawa berasal dari perkataan manusia bukan dari sisi Allah SWT. Selanjutnya di sini, Allah SWT menyambungnya dengan pembicaraan tentang orang yang kafir dengan lisannya saja, bukan dengan hatinya disebabkan ketakutan dan pemaksaan yang dialami, serta tentang orang yang kafir dengan lisan dan hatinya sekaligus.

Kemudian, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang yang berhijrah setelah mengalami penyiksaan dan penindasan. Mereka adalah orang-orang Islam yang lemah dan ditindas di Mekah.

Tafsir dan Penjelasan

Barangsiapa kafir kepada Allah SWT, mengingkari wujud dan keesaan-Nya, melapangkan dadanya untuk kafir, merasa senang dan nyaman dengan kekafiran setelah ia beriman, ia akan mendapatkan murka dan laknat Allah SWT, dan di akhirat ia memperolah adzab yang keras. Itu karena ia telah mengetahui keimanan, namun ia berpaling darinya. Juga, karena ia mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat sehingga ia pun berani murtad. Allah SWT tidak menunjuki hatinya dan tidak meneguhkannya di atas agama yang *haqq*. Allah SWT pun mengunci mati hatinya, sehingga ia pun termasuk golongan orang-orang yang lalai dari apa yang diinginkan, dan termasuk orang-orang yang tidak memahami apa yang sebenarnya bermanfaat bagi mereka. Pendengaran dan penglihatannya ditutup karena ia tidak manfaatkan sebagaimana mestinya sehingga pendengaran dan penglihatannya tidak berguna baginya.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang yang dipaksa sehingga ia mengucapkan kata-kata kafir, namun hanya di mulut, sedang hatinya tetap teguh pada keimanan. ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ﴾ kecuali orang yang dipaksa dengan dipukuli dan disiksa, sedang hatinya sebenarnya menolak apa yang diucapkan mulutnya serta tetap teguh dengan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya setelah ketercekaman yang dialaminya akibat pemaksaan dan penyiksaan tersebut. Hal ini seperti yang dialami oleh 'Ammar bin Yasir ketika ia disiksa oleh orang-orang musyrik Mekah. *Al-Ithmi`naan* berarti dalam kondisi tenang dan stabil setelah terguncang. Maksudnya, adalah tetap teguh dan konsisten di atas keimanan. Ayat ﴿وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا﴾ maknanya adalah membuka dan melapangkan dadanya untuk menerima kekafiran.

Kemudian, Allah SWT menuturkan sebab kemurkaan-Nya atas orang murtad. ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا﴾ balasan dan murka dari Allah SWT serta adzab yang besar karena mereka lebih memprioritaskan dan lebih memilih dunia daripada akhirat.

﴿وَأَنَّ اللهَ لَا يَهْدِي﴾ dan sesungguhnya Allah SWT tidak memberi taufik kepada orang-orang yang teguh di atas kekafiran. Mereka

adalah orang-orang yang tenggelam dalam mengingkari keesaan Allah SWT dan dalam mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw.

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ﴾ orang-orang yang murtad atau kafir setelah beriman adalah orang-orang yang Allah SWT mengunci mati hati, pendengaran, dan penglihatan mereka. Sehingga mereka tidak mau beriman, tidak mendengar firman Allah SWT, serta tidak melihat dan merenungi dalil-dalil dan bukti-bukti. Mereka itulah orang-orang yang lengkap kelalaiannya, tidak ada orang yang lebih lalai dari mereka. Karena lalai memerhatikan akibat-akibat adalah puncak tertinggi kelalaian.

﴿لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ﴾ sungguh merupakan hal yang pasti bahwa mereka itulah orang-orang yang binasa kelak di akhirat, orang-orang yang merugi dan kecewa atas diri sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat.

Bagi orang-orang murtad yang merugi, Allah SWT menetapkan enam ketetapan atas mereka.

1. Mereka memperoleh murka Allah SWT.
2. Mereka berhak mendapatkan adzab yang pedih.
3. Mereka adalah orang-orang yang begitu mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat.
4. Allah SWT tidak memberi mereka hidayah kepada jalan yang lurus.
5. Allah SWT mengunci mati hati, pendengaran dan penglihatan mereka.
6. Allah SWT menjadikan mereka termasuk orang-orang yang lalai dari adzab yang keras, yang akan datang pada mereka di hari Kiamat.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan hukum orang-orang yang tertindas di Mekah ﴿ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا﴾ kemudian orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman mereka di Mekah setelah orang-orang musyrik berupaya memalingkan mereka dari agama mereka. Lalu mereka berjihad melawan orang-orang musyrik. Mereka sabar dalam berjihad melawan orang-orang musyrik. Sesungguhnya Tuhanmu (wahai Muhammad) menjanjikan mereka pertolongan, kemenangan, dan ampunan atas dosa-dosa mereka, serta rahmat bagi mereka. Jadi, Allah SWT tidak menghukum mereka setelah tobat mereka dan kesungguhan keislaman mereka.

Mereka adalah golongan lain dari orang-orang Mukmin yang tertindas di Mekah, terhina di tengah-tengah kaum mereka, dan diteror, sehingga mereka pun akhirnya dengan terpaksa pura-pura kafir dengan mengucapkan kata-kata kekafiran hanya di mulut. Akhirnya mereka mampu menyelamatkan diri dengan hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta benda mereka demi menggapai ridha dan *maghfirah* Allah SWT. Mereka bergabung ke dalam barisan orang-orang Mukmin, berjihad melawan kaum kafir, sabar dalam menghadapi berbagai gangguan. Lalu Allah SWT menginformasikan, setelah mereka terpaksa menuruti keinginan kaum kafir Mekah dengan berpura-pura kafir, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka di kehidupan akhirat kelak.

﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca nashab, sedangkan *'aamil*-nya adalah kata *Rahiimun* yang terdapat pada akhir ayat sebelumnya, atau *fi'il* yang disembunyikan yaitu *udzkur*. Yakni, sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka pada hari ketika setiap orang datang membela diri sendiri dan sibuk memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan urusan orang lain. Tiap-tiap orang berkata, "Diriku, diriku." Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 37)**

Yang dimaksudkan dengan *al-Mujaadalah, tujaadilu 'an nafsihaa* adalah berdalih untuk membela diri, seperti perkataan mereka yang direkam dalam ayat,

"Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami." **(al-A'raaf: 38)**

"Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An'aam: 23)**

Dan masih banyak dalih dan pembelaan diri lainnya yang seperti itu.

﴿وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ﴾ dan tiap-tiap diri diberi balasan amal baik atau buruk yang pernah dikerjakannya. Orang yang berbuat baik diberi balasan atas amal baiknya dan orang yang berbuat keburukan dibalas atas amal buruknya. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ sedang mereka tidak dizalimi, tidak dikurangi pahala kebaikannya dan tidak ditambahi balasan keburukannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat-ayat di atas memuat sejumlah hukum sebagai berikut.

1. Balasan di akhirat bagi orang-orang murtad adalah enam kriteria yang telah kami sebutkan. Adapun balasan mereka di dunia adalah dibunuh, berdasarkan hadits Ibnu Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah),

   مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

   "Barangsiapa mengganti agamanya, bunuhlah ia."

2. Orang yang dipaksa, ada *rukhshah* baginya untuk berpura-pura mengucapkan kata-kata kekafiran, namun hati tetap teguh dengan keimanannya. Rasulullah saw. memerintahkan 'Ammar r.a. agar berpura-pura menuruti keinginan orang-orang musyrik untuk mengucapkan kata-kata kekafiran jika mereka kembali melakukan pemaksaan terhadap dirinya. Namun memilih sikap tidak berpura-pura menuruti paksaan untuk kafir lebih utama.

   a. Ulama mengatakan, sesungguhnya perintah dalam hadits tersebut (hadits tentang 'Ammar r.a.) adalah perintah yang hanya bersifat membolehkan, bukan perintah yang bersifat wajib. Indikasi atau dalil yang mengalihkan perintah tersebut dari pengertian wajib ke pengertian membolehkan adalah apa yang diriwayatkan dari Khubaib bin Adiy tatkala penduduk Mekah ingin membunuhnya. Waktu itu, ia tidak melakukan *taqiyyah*, tetapi waktu itu ia lebih memilih sikap sabar dan tabah hingga akhirnya ia pun dibunuh. Sikap yang diambil oleh Khubaib bin Adiy menurut Rasulullah saw. lebih baik daripada sikap yang dipilih oleh 'Ammar r.a.. Di samping itu, sikap sabar dan tabah menghadapi hal buruk bisa memberikan efek positif dalam bentuk semakin memperkukuh keyakinan dan agama Islam, menjadi bukti besarnya kecintaan kepada keimanan dan agama Islam, sekaligus semakin membuat orang-orang musyrik geram dan jengkel. Memilih sikap sabar dan tabah dalam situasi seperti itu sama seperti orang yang melakukan perlawanan terhadap orang-orang musyrik hingga akhirnya terbunuh. Pengaruh pemaksaan hanya menggugurkan dosa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Tsauban,

      رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Umatku dimaafkan ketika dalam tiga keadaan, yaitu tersalah (tidak sengaja), lupa dan apa yang mereka dipaksa untuk melakukannya."

Dalam hadits ini, orang yang dipaksa disamakan dengan orang yang tersalah (tidak sengaja) dan orang yang lupa. Dalam riwayat lain milik Ibnu Majah dari Abu Dzarr r.a. disebutkan,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah SWT memaafkan umatku dalam tiga hal, yaitu bersalah (tidak sengaja), lupa dan apa yang mereka dipaksa melakukannya."

Demikian pula yang dilakukan oleh Bilal al-Habasyi r.a.. Ia tetap menolak menuruti keinginan orang-orang musyrik untuk mengucapkan kata-kata kekafiran, ketika mereka melakukan berbagai bentuk intimidasi dan penyiksaan yang kejam terhadap dirinya. Bahkan waktu itu mereka menyiksa dirinya dengan cara menelentangkan dirinya di bawah terik matahari yang sangat panas sambil menindih dadanya dengan sebongkah batu besar dan menyuruhnya untuk mempersekutukan Allah SWT. Namun ia tetap bersikukuh menolak kemauan mereka sambil mengucapkan kata-kata, "Ahad, Ahad." Ia juga berkata, "Demi Allah, sungguh seandainya aku mengetahui ada kata-kata yang bisa lebih membuat kalian semakin geram dan jengkel, pasti akan aku ucapkan." Semoga Allah SWT meridhai Bilal r.a. serta membuatnya ridha.

Demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh Hubaib bin Zaid al-Anshari r.a. tatkala Musailimah al-Kadzdzab bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia menjawab, "Ya." Musailimah kembali bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Hubaib berkata, "Aku tidak dengar apa yang baru saja kamu katakan." Musailimah pun memotong-motong tubuhnya, sedang ia tetap teguh dan bersikukuh pada sikap dan pendiriannya.

Ceritanya adalah Musailimah Al-Kadzdzab menangkap dua orang laki-laki. Lalu Musailimah bertanya kepada salah satunya, "Apa yang kamu katakan tentang Muhammad?" Ia menjawab, "Beliau adalah Rasulullah." Musailimah kembali bertanya kepadanya, "Lalu apa yang kamu katakan tentang aku?" Ia menjawab, "Anda juga." Musailimah pun melepaskannya. Kemudian Musailimah bertanya kepada laki-laki yang satunya lagi, "Apa yang kamu katakan tentang Muhammad?" Ia menjawab, "Beliau adalah Rasulullah." Musailimah kembali bertanya kepadanya, "Lalu apa yang kamu katakan tentang aku?" Ia menjawab, "Aku tuli." Lalu Musailimah mengulang perkataannya kepada orang itu sampai tiga kali dan tetap mendapatkan jawaban yang sama dari orang itu. Musailimah pun membunuhnya. Berita tentang hal itu pun sampai ke telinga Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, "Adapun laki-laki yang pertama, ia telah mengambil keringanan Allah SWT. Adapun laki-laki yang kedua, ia benar-benar telah

memproklamirkan kebenaran secara terbuka, keselamatan bagi dirinya."[37]

Kesimpulannya, ulama berijma bahwa barangsiapa yang dipaksa kafir, lalu ia lebih memilih mati, ia lebih agung pahalanya di sisi Allah SWT daripada orang yang memilih keringanan.

b. Ketika Allah SWT mengizinkan untuk berpura-pura kafir ketika dalam keadaan dipaksa dan Dia tidak menuntut pertanggungjawaban atas hal itu, dan ini adalah salah satu pokok syari'at, ulama pun melandaskan cabang-cabang syari'at pada pokok ini. Barangsiapa yang dipaksa melakukan suatu hal yang terlarang dalam syari'at, ia tidak dihukum dan tidak dituntut pertanggungjawaban atas apa yang ia ucapkan atau perbuat, dan juga tidak memiliki konsekuensi hukum apa-apa.

c. Al-Qurthubi mengatakan, ulama berijma bahwa barangsiapa dipaksa untuk kafir hingga sampai pada kondisi di mana ia mengkhawatirkan dirinya akan dibunuh, tidak dosa atas dirinya jika ia berpura-pura kafir sedang hatinya tetap konsisten dan teguh dengan keimanannya, istrinya tidak dipisahkan darinya dan tidak ada vonis kafir atas dirinya. Ini adalah pendapat imam Malik, ulama Kufah dan imam asy-Syafi'i, kecuali Muhammad bin Hasan. Dalam hal ini, Muhammad bin Hasan mengatakan, jika orang tersebut berpura-pura menampakkan kemusyrikan, ia menjadi orang murtad secara lahiriahnya, sedangkan dalam hubungan antara dirinya dengan Allah SWT, ia tetap Islam. Pendapat bahwa ia dipisahkan dari istrinya, ketika ia mati, tidak dishalati dan ia tidak bisa mewarisi bapaknya ketika bapaknya mati dalam keadaan sebagai seorang Muslim ditolak berdasarkan *al-Kitab* dan as-Sunnah karena bertentangan dengan ayat ﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ﴾.

d. Fuqaha berselisih pendapat seputar talak, pemerdekaan budak, dan nikahnya orang yang dipaksa. Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa talak dan yang semacam itu adalah jadi dan berlaku mengikat bagi dirinya, karena talak berlandaskan pada *al-Ikhtiyaar* (mengunggulkan untuk melakukan sesuatu daripada meninggalkannya atau sebaliknya), sementara pemaksaan hanya meniadakan unsur keridhaan, persetujuan, dan suka rela, namun masih tetap memenuhi unsur *al-Ikhtiyaar*.

Sementara itu, selain ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa talak dan yang semacam itu dari orang yang dipaksa tidak berlaku mengikat, berdasarkan hadits, *"rufi'a 'an umatii, al-Hadiits."* Sedangkan ulama Hanafiyyah memahami hadits ini dalam konteks hukum akhirat, yaitu dosa, jadi yang ditiadakan oleh hadits ini hanyalah hukum dosanya menurut ulama Hanafiyyah.

e. Adapun penjualan oleh orang yang dipaksa dan orang yang dalam kondisi terpaksa, dalam hal ini ada dua bentuk kasus.

Pertama, ia menjual hartanya untuk suatu hak yang menjadi tanggungannya dan harus ia penuhi. Penjualan itu berlaku efektif (*naafidz*) dan berlaku mengikat (*laazim*), tidak

37 *Al-Kasysyaaf,* 2/219; *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/588; *Tafsir al-Qurthubi,* 10/188 dan berikutnya.

boleh ada pembatalan di dalamnya. Karena ia sebenarnya berkewajiban menunaikan hak tersebut kepada pemiliknya selain harta atau barang yang dijual. Namun, ketika ia tidak melakukan hal itu, berarti penjualan yang dilakukan atas pilihan dan kemauan darinya sehingga penjualan itu berlaku mengikat baginya.

Kedua, penjualan oleh orang yang dipaksa secara zalim, penjualan itu tidak jadi dan tidak berlaku mengikat. Ia adalah tetap sebagai pihak yang paling berhak terhadap barangnya, ia berhak mengambilnya tanpa harus membayar apa pun. Sementara bagi pihak pembeli, ia menuntut pengembalian harga yang telah dibayarnya dari si zalim yang memaksa tersebut. Jika barang yang ada rusak, si penjual yang dipaksa berhak menuntut ganti rugi harganya atau nilainya kepada si zalim yang memaksa, jika pihak pembeli tidak mengetahui perbuatan zalim si pemaksa.

f. Pemaksaan memiliki beberapa tingkatan.

Pertama, wajib melakukan dan memenuhi perbuatan yang dipaksakan, seperti pemaksaan untuk menenggak minuman keras, makan babi dan bangkai. Di sini, wajib untuk meminum atau memakannya karena memelihara nyawa dari kebinasaan wajib hukumnya, berdasarkan ayat,

"Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan." **(al-Baqarah: 195)**

Kedua, perbuatan yang dipaksakan menjadi mubah, bukan wajib, seperti dipaksa untuk mengucapkan kata-kata kekafiran, dimubahkan atau diperbolehkan bagi orang yang dipaksa untuk berpura-pura mengucapkannya, namun tidak sampai wajib.

Ketiga, tidak wajib dan tidak pula mubah, tetapi haram, seperti dipaksa untuk membunuh atau memotong anggota tubuh seseorang, tindakan yang dipaksakan tetap pada hukum asalnya yaitu haram. Adapun jika orang yang dipaksa tetap melakukannya, apakah ia tetap dikenai kisas ataukah tidak. Dalam hal ini ada pendapat yang mengatakan, tidak ada kisas atas dirinya, dan ada pula yang mengatakan tetap wajib dikisas.[38]

Al-Qurthubi mengatakan, ulama berijma bahwa barangsiapa yang dipaksa membunuh seseorang, ia tidak boleh melakukan pembunuhan tersebut dan tidak boleh pula melanggar kehormatannya dengan mencambuk atau yang lainnya. Dalam hal ini, ia harus bersabar dan tabah atas bala yang menimpanya, tidak boleh baginya menebus dan menyelamatkan dirinya dengan mengorbankan orang lain dan hendaknya ia memohon kepada Allah SWT kondisi selamat di dunia dan akhirat.[39]

Kesimpulannya, ada tiga hal yang tidak diperbolehkan sama sekali dalam keadaan apa pun, yaitu kafir, membunuh, dan zina. Namun ada keringanan untuk berpura-pura mengucapkan kata-kata kekafiran di mulut saja.

g. Apakah orang yang berzina karena dipaksa tetap dikenai hukuman *hadd* zina? Dalam hal ini ada dua versi

---

38 *Tafsir ar-Razi*, 20/122.

39 *Tafsir al-Qurthubi*, 10/183.

pendapat. Ada sebagian ulama mengatakan, ia tetap dikenai hukuman *hadd* zina, karena ia melakukan hal itu atas pilihan dan kemauannya. Sementara kebanyakan ulama mengatakan, tidak ada hukuman *hadd* zina atas dirinya, dan ini adalah pendapat yang shahih. Jika ada seorang perempuan dipaksa untuk berzina, tidak ada hukuman *hadd* atas dirinya. Hal ini berdasarkan ayat di atas, ﴾إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ﴿ Juga, berdasarkan hadits,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah SWT memaafkan umatku dalam tiga keadaan, yaitu kesilapan, lupa dan dipaksa."

Juga berdasarkan ayat,

"Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa." **(an-Nuur: 33)**

Ulama bersepakat bahwa tidak ada hukuman *hadd* atas perempuan yang dipaksa.

h. Apakah perempuan yang dipaksa berhak mendapatkan *mahar*? Dalam hal ini, imam Malik, imam asy-Syafi'i, imam Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur mengatakan, ia berhak mendapatkan mahar *mitsl*.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah, ats-Tsauri dan rekan-rekan imam Malik mengatakan, jika laki-laki yang berzina dengan perempuan itu dijatuhi hukuman *hadd*, mahar menjadi batal. Ibnul Mundzir mengatakan, pendapat yang pertama adalah yang shahih.

i. Jika ada seseorang (suami) dipaksa agar menyerahkan istrinya untuk sesuatu yang tidak halal, si suami menyerahkannya berdasarkan apa yang disebutkan oleh Al-Qurthubi, si suami tidak perlu membiarkan dirinya terbunuh karena mempertahankan si istri dan tidak perlu pula menahan penderitaan untuk menyelamatkan si istri. Namun, jika memungkinkan bagi dirinya untuk mempertahankan kehormatannya, ia wajib melakukannya.

j. Sumpah orang yang dipaksa adalah tidak jadi dan tidak berlaku mengikat menurut imam Malik, imam Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, dan mayoritas ulama. Karena niat dan isi hatinya berbeda dengan apa yang diucapkannya. Sementara itu, ulama Hanafiyyah mengatakan, jika ia bersumpah untuk tidak melakukan, lalu ia melakukan, ia dianggap telah melanggar sumpah. Orang yang dipaksa bisa menggunakan kata-kata *tauriyah* dalam sumpahnya. Ketika ia tidak menggunakan kata-kata *tauriyah*, berarti ia memiliki maksud kepada sumpah tersebut.

k. Jika ada seseorang dipaksa untuk bersumpah, jika ia tidak mau, hartanya akan dirampas, seperti yang dilakukan oleh para petugas *al-Muks* (pabean, bea cukai), para pengumpul zakat yang zalim, dan orang-orang yang suka melakukan perampasan, dalam hal ini, imam Malik mengatakan, dalam kasus seperti ini, ia tidak boleh melakukan *taqiyyah* (berpura-pura menuruti keinginan si pemaksa). Seseorang hanya boleh menggunakan sumpahnya untuk menyelamatkan keselamatan dirinya, bukan hartanya. Sementara itu, Ibnu Majisyun mengatakan, orang tersebut tidak dianggap melanggar

sumpah, meskipun sumpahnya untuk menyelamatkan hartanya dan tidak ada kekhawatiran atas keselamatan dirinya.

l. Ulama muhaqqiq mengatakan, apabila orang yang dipaksa akhirnya mengucapkan kata-kata kekafiran, ia tidak boleh mengucapkannya melainkan dalam bentuk ucapan *al-Ma'aariidh* (*tauriyah*, kata-kata yang memiliki dua kemungkinan arti, namun yang dimaksudkan hanya salah satunya, kata-kata sindiran, kiasan), karena *al-Ma'aariidh* bisa menghindarkan dari kebohongan. Jika ia tidak melakukan hal itu, ia kafir. Kata-kata *al-Ma'aariidh* dalam konteks ini adalah seperti *akfuru billaahii* dengan menambah huruf *ya`* pada kata *laahii*, atau, *akfuru bin Nabiyy* dengan tasydid yang artinya adalah tanah yang tinggi, atau *akfuru bin nabii`i* yang artinya adalah orang yang memberi kabar berita.

m. Batasan *al-Ikraah* atau paksaan menurut imam Malik, imam Asy-Syafi'i, imam Ahmad, Abu Tsaur, dan mayoritas ulama adalah ancaman yang menakutkan, dipenjara, dipukuli, teror dan intimidasi, diikat, dikurung dan lain sebagainya. Dikutip dari ulama Hanafiyyah, mereka tidak memasukkan dipenjara dan dibelenggu sebagai salah satu bentuk *ikraah* dalam konteks pemaksaan untuk menenggak minuman keras dan memakan bangkai, karena keduanya tidak sampai memunculkan kekhawatiran terjadi kerusakan atau kebinasaan. Namun mereka memasukkan kedua hal itu ke dalam batasan *ikraah* dalam konteks pengakuan seperti, "Si Fulan memiliki hak yang ada dalam kewajibanku sebesar seribu dirham."

3. Orang-orang murtad terkena murka dan adzab Allah SWT karena mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat. Mereka juga terhalang dari mendapatkan hidayah Allah SWT. Hati, pendengaran dan penglihatan mereka dikunci mati oleh Allah SWT, dan mereka dijadikan orang-orang yang lalai dan tidak menyadari tentang adzab yang akan datang pada mereka di hari Kiamat.

4. Allah SWT menetapkan ampunan dan rahmat bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka berpura-pura menuruti keinginan orang-orang musyrik Mekah, kemudian mereka berjihad bersama-sama dengan kaum Mukminin yang lain, sabar, tabah, dan teguh dalam berjihad. Mereka adalah orang-orang yang ditindas, seperti 'Ammar bin Yasir, Jabr, budak al-Hadhrami yang memaksa dirinya untuk kafir, lalu ia pun akhirnya terpaksa kafir, kemudian mereka berdua akhirnya masuk Islam dan keislaman mereka berdua pun baik dan ikut berhijrah. Juga seperti orang-orang yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat di atas, yaitu 'Ayyasy, Abu Jandal, Salamah bin Hisyam, dan Abdullah bin Salamah.

Juga seperti Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh yang murtad dan bergabung dengan kaum musyrikin. Lalu pada *Fathu Mekah*, Rasulullah saw. menginstruksikan untuk membunuhnya. Lalu ia meminta suaka dan perlindungan kepada Utsman r.a.. Akhirnya Rasulullah saw. pun mengabulkan permintaan suakanya, akhirnya ia menjadi gubernur Mesir. Di atas, kami telah menyebutkan kisah 'Ammar r.a., juga telah menyinggung secara singkat tentang orang-orang yang disiksa dan tertindas.

Mujahid mengatakan, orang yang pertama kali memproklamirkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah saw., Abu Bakar ash-Shiddiq, Khabbab, Shuhaib,

Bilal, 'Ammar, dan Sumayyah.

Adapun Rasulullah saw., beliau dilindungi oleh Abu Thalib, sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq dilindungi oleh kaumnya. Sementara yang lainnya, mereka ditangkapi oleh kaum musyrikin Mekah dan dipakaikan kepada mereka baju besi, kemudian dipanggang di bawah teriknya sinar matahari yang sangat panas, sehingga mereka merasakan kepanasan yang luar biasa, yaitu panasnya terik matahari dan panasnya baju besi. Lalu Abu Jahal mendatangi mereka sambil mengumpat dan mencaci maki mereka. Ia juga mencaci maki Sumayyah, kemudian menusuknya dengan belati pada kemaluannya.

AKIBAT DARI SIKAP KUFUR NIKMAT DI DUNIA

Surah an-Nahl Ayat 112 - 113

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa adzab dan mereka adalah orang yang zalim." **(an-Nahl: 112-113)**

I'raab

﴿قَرْيَةً﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿مَثَلًا﴾.

﴿وَهُمْ ظَالِمُونَ﴾ kalimat ini merupakan jumlah *haaliyyah*.

Balaaghah

﴿قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً﴾ Maksudnya, adalah para penduduknya sebagai bentuk *majaz mursal*. Karena negeri tersebut menjadi tempat yang aman, dan tempat terkadang dideskripsikan dengan apa yang ada di dalamnya.

﴿فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah makniyyah* pada kalimat, *adzaaqaha*. Di sini, pakaian tersebut karena buruk dan dibenci, diserupakan dengan makanan yang pahit. Lalu *musyabbah bihi* ini, yaitu makanan yang pahit, dibuang, lalu keberadaannya diindikasikan dengan menyebutkan hal yang menjadi bagian yang tak terpisahkan darinya, yaitu *al-Idzaaqah* (merasakan), sebagai bentuk *isti'aarah makniyyah*. Dengan kata lain, di sini *adz-Dzauq* atau merasakan dan mencicipi makanan dipinjam untuk mengungkapkan makna merasakan dampak mudharat. Sedangkan *al-Libaas* atau pakaian dipinjam untuk mengungkapkan makna sesuatu yang meliputi dan melingkupi mereka berupa kelaparan dan ketakutan sebagaimana baju meliputi tubuh mereka. Makna menimpakan kelaparan dan rasa takut kepada mereka diungkapkan dengan kata *al-Idzaaqah*, karena mempertimbangkan *al-Musta'aar lahu*, yaitu kelaparan dan rasa takut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا﴾ Allah SWT menjadikan negeri tersebut sebagai contoh dan perumpamaan untuk setiap kaum yang Allah SWT limpahkan nikmat pada mereka, lalu nikmat itu menjadikan mereka lupa diri, hingga menyebabkan mereka kufur. Allah SWT pun menimpakan bencana

dan malapetaka atas mereka. Atau, sebagai contoh dan perumpamaan untuk kota Mekah. ﴿قَرْيَةً﴾ negeri Mekah. Maksudnya, penduduk Mekah. Ar-Razi menuturkan, yang lebih tepat, maksud negeri di sini bukanlah negeri Mekah. Karena negeri tersebut dijadikan sebagai contoh untuk negeri Mekah, berarti negeri itu maksudnya bukanlah Mekah. ﴿آمِنَةً﴾ aman dari berbagai serangan, tidak pernah mengalami situasi tercekam oleh serangan dari luar, tidak pernah diperangi. ﴿مُطْمَئِنَّةً﴾ tenteram, damai dan tenang, tidak butuh untuk melakukan eksodus dan berpindah darinya karena suatu kesempitan atau ketakutan. ﴿رِزْقُهَا﴾ kebutuhan-kebutuhan pokoknya, sumber makanannya. ﴿رَغَدًا﴾ luas, melimpah. ﴿مِنْ كُلِّ مَكَانٍ﴾ dari setiap penjurunya. ﴿فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ﴾ lalu penduduknya kufur dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kata *an'um* adalah bentuk jamak dari *ni'mah*, seperti kata *dir'un* adalah bentuk jamak dari *adru'*. Atau, bentuk jamak dari *nu'm* seperti kata *bu`s* yang bentuk jamaknya adalah *ab`us*. Kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT terlihat dari sikap mendustakan Nabi Muhammad saw. ﴿فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ﴾ Allah SWT menimpakan kepadanya kondisi kelaparan, mereka pun mengalami paceklik selama tujuh tahun. ﴿وَالْخَوْفِ﴾ dan kondisi ketakutan, dengan mengancam dan mengintimidasi mereka dengan pasukan Nabi Muhammad saw. ﴿بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾ sebab perbuatan mereka.

﴿وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ﴾ dan sungguh benar-benar telah datang kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. ﴿فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ﴾ mereka pun ditimpa adzab kelaparan dan ketakutan. ﴿وَهُمْ ظَالِمُونَ﴾ sedang mereka adalah orang-orang yang zalim.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT telah mengancam orang-orang kafir dengan ancaman yang keras di akhirat, selanjutnya Allah SWT juga mengancam mereka dengan berbagai bencana dan malapetaka dunia, yaitu terjatuh ke dalam kondisi kelaparan dan ketakutan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan gambaran sebuah negeri agar menjadi ibrah dan pelajaran. Negeri tersebut aman dari musuh, tenang, dan tenteram tanpa dihinggapi rasa ketakutan rezekinya datang dengan melimpah, mudah dan luas dari segenap penjuru negeri. Lalu penduduknya kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Yang terjadi selanjutnya adalah Allah SWT menimpakan kelaparan dan ketakutan yang meliputi mereka, mengubah kondisi aman mereka dengan ketakutan, mengganti kondisi makmur mereka dengan kelaparan dan kefakiran, mengubah kebahagiaan mereka dengan kesedihan dan penderitaan. Mereka pun merasakan pahitnya hidup setelah sebelumnya bergelimangan dalam keluasan dan kelapangan hidup. Semua itu disebabkan perbuatan-perbuatan mungkar mereka.

Ada seorang rasul datang kepada mereka yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Mereka pun mendustakan rasul itu, tidak mempercayai bahwa ia adalah seorang rasul yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan risalah dari Tuhan agar mereka menyembah, menaati dan bersyukur atas nikmat-nikmat hanya kepada-Nya. Mereka pun tetap bersikukuh dalam kekafiran dan keangkuhan mereka. Mereka pun akhirnya diadzab dengan adzab pembasmian yang menyeluruh, sedang mereka dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri dengan bersikap kafir, mendustakan para rasul, durhaka dan berbuat kemaksiatan, padahal Allah SWT tidak pernah menzalimi mereka.

Perumpamaan terkadang dengan menggunakan sesuatu yang digambarkan dengan gambaran tertentu, baik ada secara nyata

ataupun tidak. Perumpamaan terkadang juga dengan menggunakan sesuatu yang tertentu dan memang ada. Negeri yang dijadikan sebagai perumpamaan di sini ada kemungkinan hanya merupakan negeri yang diandaikan dan diasumsikan keberadaannya. Atau ada kemungkinan negeri itu adalah negeri tertentu yang memang benar-benar ada secara nyata, yaitu negeri Mekah atau negeri yang lain. Namun kebanyakan ulama tafsir mengatakan, negeri tersebut adalah Mekah dan penduduknya. Karena dulunya, negeri Mekah adalah negeri yang aman, tenteram, damai dan tenang, menarik banyak orang yang ada di sekitarnya, dan barangsiapa yang masuk ke Mekah, ia menjadi aman tanpa ada rasa takut. Lalu para penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT, dan di antara nikmat yang paling agung adalah pengutusan Nabi Muhammad saw.. Akibatnya, Allah SWT pun menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan setelah makmur, sejahtera, aman dan sentosa. Mereka terus bersikukuh menentang Rasulullah saw., beliau pun memanjatkan doa tidak baik terhadap mereka,

اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

"Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu atas Mudhar. Ya Allah, jadikanlah hukuman-Mu atas mereka itu berupa tahun-tahun paceklik sebagaimana paceklik pada masa Nabi Yusuf a.s.."

Mereka pun tertimpa paceklik dan kelaparan, hingga menjadikan mereka terpaksa memakan bangkai, anjing-anjing yang mati, tulang-tulang yang dibakar dan makanan *al-'Ilhiz*, yaitu bulu unta yang dicampur dengan darah unta ketika mereka menyembelihnya. Selain itu, para pemuka dan tokoh mereka pun terbunuh dalam Perang Badar.

Ar-Razi menuturkan, yang lebih dekat kepada kebenaran adalah negeri tersebut bukanlah negeri Mekah. Karena negeri itu dijadikan sebagai perumpamaan untuk negeri Mekah, dan negeri yang dijadikan perumpamaan untuk Mekah tentu negeri lain bukan negeri Mekah. Perumpamaan ini sebagai ibrah dan pelajaran bagi setiap negeri, secara khusus, negeri Mekah, sebagai peringatan agar jangan mengalami akibat dan nasib yang sama seperti negeri itu. Ini adalah contoh gambaran setiap kaum yang Allah SWT melimpahkan nikmat kepada mereka, lalu nikmat itu membuat mereka lalai dan lupa diri sehingga mereka pun kafir dan berpaling. Akibatnya, Allah SWT pun menurunkan bencana dan malapetaka terhadap mereka.

Kata ﴿آمِنَةً﴾ mengisyaratkan kepada kondisi aman. Sedangkan kata ﴿مُطْمَئِنَّةً﴾ mengisyaratkan kepada kondisi sehat karena udara, lingkungan dan iklim yang bersih. Kalimat ﴿يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ﴾ mengisyaratkan kepada kondisi ekonomi yang berkecukupan.[40] Setelah mendeskripsikan negeri tersebut dengan tiga hal, Allah SWT berfirman ﴿فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ﴾ (*tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah*). Kata *an'um* adalah bentuk jamak dari *ni'mah*. Bentuk jamak ini adalah bentuk jamak *qillah* (*minor plural*), yakni bahwa penduduk negeri itu kufur terhadap beberapa bentuk nikmat yang sedikit dari nikmat-nikmat yang ada, lalu Allah SWT pun mengadzab mereka. Maksud dan tujuan dari penggunaan bentuk jamak *qillah* di sini untuk memberikan pengertian bahwa jika kufur terhadap nikmat-nikmat yang sedikit saja sudah berakibat adzab, sudah tentu kufur terhadap nikmat-nikmat yang banyak juga mengakibatkan adzab.

40 Ada sebagian ulama menjelaskan signifikansi ketiga unsur ini bagi kehidupan. Ia berkata, "Ada tiga hal yang tiada lagi sesuatu yang mengunggulinya, yaitu aman, sehat dan ekonomi yang berkecukupan."

Spesifikasi-spesifikasi tersebut, meskipun digunakan untuk mendeskripsikan negeri, maksud sebenarnya adalah para penduduknya. Dari itu, pada bagian akhir ayat disebutkan *fi'il* berbentuk jamak, yaitu, ﴿بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾. Allah SWT menyebut adzab itu dengan kalimat, *"libaasal juu'il wal khaufi"* (pakaian kelaparan dan ketakutan). Karena kondisi fisik yang kurus, warna kulit yang layu dan keadaan yang buruk yang tampak pada fisik mereka, yang seolah-olah seperti pakaian yang mereka kenakan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menunjukkan kewajiban beriman kepada Allah SWT dan para rasul, hanya beribadah menyembah kepada-Nya semata, bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat-Nya yang melimpah, adzab Allah pasti menimpa setiap orang yang kafir kepada Allah SWT dan durhaka kepada-Nya serta mengingkari nikmat-Nya kepada dirinya.

Ini merupakan sebuah peringatan dan ancaman bagi penduduk setiap negeri yang zalim dengan berbuat kekafiran, kedurhakaan dan kemaksiatan. Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari kezaliman kekafiran dan kedurhakaan terhadap Allah SWT.

Adzab atau hukuman adalah sesuai dengan amal perbuatan. Ketika penduduk negeri tersebut tidak mensyukuri nikmat dan mengingkarinya, mereka pun diberi ganti dengan sebaliknya, yaitu nikmat itu dihapus dan diganti dengan bencana dan malapetaka. Mereka terjatuh ke dalam kondisi kelaparan yang sangat setelah bergelimang dalam kemakmuran, terjatuh ke dalam situasi ketakutan dan ketercekaman setelah berada dalam kondisi aman dan sentosa, serta terjatuh ke dalam situasi keringnya sumber-sumber penghidupan setelah berkecukupan.

MAKANAN-MAKANAN YANG HALAL LAGI BAIK DAN MAKANAN-MAKANAN YANG HARAM LAGI BURUK

Surah an-Nahl Ayat 114 - 119

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan

yang sedikit; dan mereka akan mendapat adzab yang pedih. Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad). Kami tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang menzalimi diri sendiri. Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 114-119)**

Qiraa'aat

﴿نِعْمَتَ﴾: Ditulis dengan huruf *ta'*, namun dibaca dengan *waqaf*, yaitu seperti membaca huruf *ha*. Ini merupakan bacaan Ibnu Katsir, Abu Amru, dan al-Kisa'i. Sementara imam-imam lainnya membaca huruf *ta'* dengan *waqaf*.

﴿فَمَنِ اضْطُرَّ﴾ dibaca:

1. (فَمَنِ اضْطُرَّ) ini merupakan bacaan Abu Amru, 'Aashim, dan Hamzah.
2. (فَمَنُ اضْطُرَّ) ini merupakan bacaan imam-imam lainnya.

I'raab

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ﴾ Kata *maa* dan *fi'il* setelahnya adalah sebagai *mashdar mu`awwal*. Kata ﴿الْكَذِبَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿تَصِفُ﴾. Jika berdasarkan versi bacaan yang membaca *jarr* kata ini, yaitu *al-Kadzibi*, posisinya sebagai *badal* dari *maa*. Yakni, *wa laa taquulul kadziba li washfi alsinatikum.*

Balaaghah

﴿حَلَالٌ﴾ ﴿حَرَامٌ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَكُلُوا﴾ makanlah wahai orang-orang Mukmin. Di sini, Allah SWT memerintahkan mereka untuk memakan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan setelah mewanti-wanti dan mengancam mereka agar jangan berani berbuat kekafiran.

﴿لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ﴾ karena kebohongan lidah kalian. Maksudnya, janganlah kalian mengharamkan dan menghalalkan hanya semata-mata berdasarkan perkataan tanpa dasar dalil. Orang yang berkata, *"lahu wajhun yashifu al-Jamaala wa 'ainun tashifu as-Sihra"* (ia memiliki wajah yang menggambarkan keelokan dan mata yang menggambarkan sihir), maksudnya adalah ia ganteng dan matanya sangat menarik. Dalam ayat ini, kebohongan dijadikan seakan-akan sebagai suatu hakikat yang belum diketahui, dan kebohongan mereka menjelaskan hakikat tersebut. ﴿هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ﴾ menyangkut apa yang tidak dihalalkan oleh Allah SWT dan apa yang tidak Dia haramkan. ﴿مَتَاعٌ قَلِيلٌ﴾ bagi mereka kesenangan yang sedikit di dunia. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dan bagi mereka adzab yang menyakitkan di akhirat.

﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا﴾ dan terhadap orang-orang Yahudi. ﴿مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ﴾ apa yang telah Kami kisahkan kepadamu sebelumnya, yaitu pada ayat 146 Surah al-An'aam. ﴿وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ﴾ dan Kami tidak menzalimi mereka dengan pengharaman hal-hal tersebut. ﴿وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ tetapi mereka yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melakukan kedurhakaan dan kemaksiatan yang menyebabkan pengharaman tersebut. ﴿السُّوءَ﴾ kesyirikan. ﴿ثُمَّ تَابُوا﴾ kemudian mereka bertobat. ﴿وَأَصْلَحُوا﴾ dan mereka memperbaiki amal perbuatan mereka. ﴿مِن بَعْدِهَا﴾ setelah kejahilan atau pertobatan. ﴿لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir atas sikap mereka yang mengufuri nikmat-

nikmat, dan mewanti-wanti mereka terhadap sikap kafir dengan memberikan sebuah perumpamaan, di ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memakan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan. Maknanya, jika kalian telah beriman dan meninggalkan kekafiran, makanlah yang halal lagi baik, yaitu *ghanimah*, dan tinggalkanlah hal-hal yang buruk, yaitu bangkai, darah, dan lain sebagainya.

Kemudian, Allah SWT menerangkan kepada mereka bahwa penghalalan dan pengharaman bukanlah dengan berdasarkan hawa nafsu, syahwat dan juga bukan hanya dengan akal. Akan tetapi, harus memiliki dalil atau nash syar'i. Juga, bahwa apa yang diharamkan atas kaum Yahudi (telah disebutkan dalam Surah al-An'aam), barangsiapa yang melakukan keburukan (yaitu segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan yang tidak pantas dilakukan) karena kejahilan, yakni kesembronoan dan tidak memikirkan akibat (setiap orang yang melakukan keburukan, ia melakukannya dengan kejahilan). Kemudian ia bertobat, sesungguhnya Allah SWT mengampuni kemaksiatannya dan merahmatinya.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini adalah perpindahan dari peringatan dan ancaman, kepada nuansa ketenangan, mengendurkan suasana tegang yang sempat muncul dari peringatan dan ancaman sebelumnya, menenangkan hati dan menenteramkan jiwa-jiwa kaum Mukmin, pemberian izin untuk menikmati kesenangan hidup yang halal, bukan yang buruk lagi haram seperti bangkai dan darah.

Makanlah wahai orang-orang Mukmin dari rezeki Allah SWT yang halal lagi baik, bersyukurlah kepada-Nya atas rezeki yang telah diberikan. Hanya Dia Yang Maha Memberi karunia Yang berhak disembah tiada sekutu bagi-Nya. Jika kalian benar-benar menyembah kepada-Nya kalian harus menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kalimat terakhir ini, yaitu *in kuntum iyyaahu ta'buduuna* mengandung maksud untuk menggugah kesadaran untuk menyembah kepada Allah SWT dan konsisten di dalamnya.

Yang halal jauh lebih banyak dari yang haram, tetapi harus sesuai dengan izin dan ketentuan Allah SWT. Bukan seperti apa yang dilakukan oleh orang Arab jahiliyyah yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT. Merupakan hal yang relevan jika selanjutnya dijelaskan tentang hal-hal yang diharamkan yang berjumlah sedikit dibanding hal-hal yang halal yang berjumlah banyak dan luas. ﴿إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ﴾ sesungguhnya Tuhan kalian hanya mengharamkan atas kalian empat hal. Kata ﴿إِنَّمَا﴾ di sini memiliki fungsi *al-Hashr* (pembatasan). Keempat hal itu adalah bangkai, darah, daging babi, dan segala hal yang disembelih atas nama berhala. Yang terakhir ini masuk ke dalam cakupan ayat ﴿وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ﴾ yakni, dan apa yang disembelih atas selain Nama Allah SWT. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Ibnu Abbas r.a. disebutkan,

مَلْعُونٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Terlaknat orang yang menyembelih karena selain Allah SWT (dengan menyebut selain nama Allah SWT)."

Janganlah kalian mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT untuk kalian.

Keempat hal yang diharamkan ini juga telah disebutkan dalam tiga surah sebelumnya, yaitu Surah al-Baqarah (Madaniyyah) ayat 173, *"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai."* Surah al-Maa`idah (Madaniyyah) ayat 3, *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai."* dan Surah al-An'aam

(Makkiyyah) ayat 145, "*kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir.*"

Adapun apa yang diuraikan dalam surah al-Maa`idah ayat 3, yaitu hewan yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang didapati masih hidup dan sempat disembelih, itu masuk ke dalam cakupan kriteria bangkai.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan kondisi darurat. ﴿فَمَنِ اضْطُرَّ﴾ barangsiapa yang berada dalam kondisi darurat yang memaksa dirinya memakan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan, karena mengalami kelaparan dan bisa mengakibatkan kematian, tanpa ada sikap menganiaya dan melampaui batas dalam mendapatkan makanan, sehingga orang lain binasa. Sedangkan maksud dengan kata *wa laa 'aadin* adalah dan tidak pula ada sikap melampaui batas, yaitu memakannya secara berlebihan melebihi batas kondisi darurat yang ada. Ini menunjukkan bahwa orang yang dalam kondisi seperti itu, ia tidak boleh memakan makanan yang haram secara berlebihan sampai kenyang dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa dan kesalahannya, tidak menuntut pertanggungjawaban darinya, dan Maha Penyayang dengan tidak menghukumnya atas hal tersebut. Ini merupakan sebuah kemudahan dan kelonggaran yang diberikan kepada umat ini yang memang Allah SWT menghendaki kemudahan bagi umat ini bukan menghendaki kesulitan dan kesukaran baginya.

Kemudian, Allah SWT melarang perbuatan meniru langkah orang-orang musyrik yang menghalalkan dan mengharamkan menurut pendapat mereka sendiri. Seperti mengharamkan hewan *bahiirah, saa`ibah, washiilah, haam,* dan yang lainnya serta menghalalkan bangkai, darah dan yang lainnya. Semua itu masuk kategori bid'ah menurut syara' dan mereka melakukan hal itu pada masa jahiliyyah. ﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ﴾ janganlah kalian menghalalkan dan mengharamkan sesuka hati hanya dengan berdasarkan pendapat, hawa nafsu, dan kejahilan, tanpa mengikuti syari'at yang digariskan oleh Allah SWT. Jangan pula kalian melakukan hal itu, hanya semata-mata karena kebohongan yang disebutkan mulut kalian tanpa dalil. Ini sebagai bentuk memperkuat pembatasan makanan yang diharamkan hanya pada empat hal tersebut.

﴿لِتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ﴾ sehingga akibatnya kalian menyandarkan penghalalan dan pengharaman kepada Allah SWT secara dusta, tanpa ada keterangan wahyu yang diturunkan menyangkut hal itu. Barangsiapa menghalalkan atau mengharamkan sesuatu hanya menurut pendapatnya tanpa ada dalil atau wahyu dari Allah SWT, berarti ia termasuk orang yang melakukan kebohongan terhadap Allah SWT.

Larangan ini mencakup setiap orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, atau mengharamkan sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah SWT hanya semata-mata menurut pendapat dan hawa nafsu. Larangan ini juga berlaku bagi setiap orang yang mengarang suatu bid'ah tanpa memiliki sandaran syar'i.

Kemudian, Allah SWT mengancam tindakan seperti itu ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ مَتَاعٌ قَلِيلٌ﴾ sesungguhnya orang-orang yang membuat dan mengarang kebohongan terhadap Allah SWT, membuat kedustaan atas nama-Nya, mereka tidak akan mendapatkan kebaikan di dunia dan tidak pula di akhirat. Di dunia mereka mendapatkan kesenangan yang sedikit, fana, dan pasti sirna. Sedangkan di akhirat, mereka memperoleh adzab yang sangat menyakitkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"*Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras.*" **(Luqmaan: 24)**

Ayat ini aslinya ditujukan kepada orang-orang kafir yang mengharamkan hewan semacam *bahiirah* dan *saa`ibah*, serta menghalalkan apa yang ada dalam perut binatang ternak meskipun itu adalah bangkai (mati tanpa melalui penyembelihan yang sah menurut syara').

Setelah menerangkan yang halal, yang haram, dan yang dimubahkan karena kondisi darurat bagi umat ini, Allah SWT menuturkan apa yang Dia haramkan atas umat Yahudi dalam syari'at mereka sebelum dinasakh, ﴿وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا﴾ sungguh telah Kami haramkan atas umat Yahudi apa yang telah Kami kabarkan kepadamu wahai Rasul dalam surah al-An'aam,

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

Tidak bisa kalian wahai orang Arab mengharamkan dan menghalalkan sesuka kalian sendiri dan kalian tidak boleh pula meniru umat Yahudi mengenai apa yang Kami haramkan atas mereka. Karena Kami tidak mengharamkan atas mereka selain apa yang telah disebutkan.

Sebab pengharaman hal-hal tersebut atas umat Yahudi adalah ﴿وَمَا ظَلَمْنٰهُمْ﴾ pengharaman itu bukanlah karena kezaliman dari Kami, tetapi pengharaman itu disebabkan kezaliman yang telah mereka lakukan. Mereka telah menzalimi diri mereka sendiri dengan bersikap durhaka kepada Tuhan, membangkang terhadap rasul-rasul dan melampaui batas. Karena itu, mereka berhak mendapatkan hal itu dan Kami hukum dengan mengharamkan hal-hal itu atas mereka.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah." **(an-Nisaa`: 160)**

Ini menyatakan secara eksplisit pengharaman tersebut disebabkan oleh kezaliman dan sikap melampaui batas, sebagai sanksi hukuman.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa sangat terbuka kemungkinan penerimaan pertobatan sebagai bentuk kemurahan dan kebaikan-Nya kepada para pelaku kemaksiatan, orang-orang yang mengarang kebohongan terhadap-Nya dan orang-orang yang melanggar *hurumaat*-Nya (hal-hal yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar di sisi-Nya). ﴿ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْءَ﴾ tindakan membuat kebohongan terhadap Allah SWT dan melanggar perintah-Nya tidak menutup pintu kesempatan bagi mereka untuk bertobat serta mendapatkan *maghfirah* dan rahmat. Karena sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Menutupi dosa dan kesalahan. Allah juga Maha Penyayang kepada orang-orang yang mengadakan kebohongan atas Nama-Nya, menghalalkan dan mengharamkan tanpa berdasarkan dalil dan yang mengerjakan perbuatan buruk. Perbuatan buruk adalah setiap kekafiran dan kemaksiatan yang tidak pantas dilakukan karena kebodohan. Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan buruk, ia melakukannya karena kebodohan. Siapa pun tidak setuju dengan kekafiran jika mengetahui kalau itu adalah kekafiran. Seseorang tidak melakukan suatu kemaksiatan melainkan ketika syahwat telah menguasai akal dan pengetahuan.

Akan tetapi, *maghfirah* dan rahmat terkait erat dan tergantung pada pertobatan, menyadari kesalahan, menyesali apa yang telah

dilakukan serta memperbaiki amal perbuatan sesuai dengan apa yang diinginkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa yang bertobat, yakni melakukan keburukan atau mengalami kondisi kejahilan, lalu memperbaiki amal perbuatannya dengan beriman dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosanya dan merahmati dirinya di akhirat dan dunia.

Pengulangan kalimat ﴿إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا﴾ adalah sebagai bentuk penguat dan penegas. Kemudian disebutkan ﴿لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ yakni, Maha Pengampun atas keburukan yang mereka kerjakan karena kejahilan lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Ini menunjukkan bahwa melakukan suatu perbuatan dosa rata-rata disebabkan syahwat dan hawa nafsu yang mengalahkan pertimbangan akal dan pengetahuan. Atau, disebabkan kejahilan dan kurang perhitungan seorang anak muda. Ini juga menunjukkan bahwa barangsiapa yang berbuat kafir dan melakukan kemaksiatan meskipun dalam waktu yang lama, kemudian bertobat, beriman, dan beramal saleh, sesungguhnya Allah SWT menerima tobatnya dan menyelamatkannya dari adzab.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan hukum sebagai berikut.

1. Diperbolehkannya yang halal lagi baik yang tidak mengandung mudharat di dalamnya. Diharamkannya hal yang buruk dan membahayakan yang mengakibatkan keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini, sungguh menuntut untuk mensyukuri nikmat.
2. Hal-hal dasar yang diharamkan dalam syari'at ada empat, yaitu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan selain atas nama Allah SWT dan atas selain nama Allah SWT.
3. Diperbolehkan mengonsumi makanan-makanan yang diharamkan, ketika dalam kondisi darurat dan terpaksa yang jika tidak segera ditangani, ada dugaan kuat akan terjadi kematian.
4. Mengingatkan orang-orang Mukmin agar jangan menyerupai sikap orang-orang kafir dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal tanpa berlandaskan dalil dari Sang Legislator Yang Hakiki, yaitu Allah SWT. Hal itu merupakan sebuah tindakan membuat kebohongan terhadap Allah SWT. Orang-orang yang mengarang kebohongan atas nama Allah SWT tidak beruntung di dunia dan akhirat. Kesenangan mereka di dunia hanyalah kesenangan yang sedikit, kesenangan dunia pasti akan hilang dan sirna dalam waktu dekat. Mereka hanya bisa bersenang-senang menikmati kesenangan yang sedikit dan sebentar, kemudian setelah itu mereka dikembalikan kepada adzab yang menyakitkan.
5. Penghalalan dan pengharaman sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang boleh menyatakan halal atau haram, kecuali jika Allah SWT yang menginformasikannya.

   Hasil ijtihad seorang mujtahid bahwa sesuatu hal adalah haram hukumnya, ia mengungkapkannya dengan kata-kata *akrahu dzaalika* (aku membenci atau tidak menyukainya). Demikianlah yang dilakukan oleh imam Malik, imam Ahmad dan para ahli fatwa lainnya dari kalangan generasi salafush shalih. Jika dalil pengharaman memang sangat kuat, tidak apa-apa mengatakan secara eksplisit bahwa hal itu haram, seperti pengharaman riba pada selain enam kategori yang disebutkan dalam pengharaman riba dengan kedua macamnya, yaitu riba *fadhl* dan riba *nasii`ah*.

6. Al-An'am (binatang ternak, unta, sapi dan kambing) dan *al-Harts* (hasil pertanian dan buah-buahan) halal bagi umat ini. Adapun bagi umat Yahudi, ada beberapa bagian dari binatang ternak yang diharamkan atas mereka. Allah SWT tidak menzalimi mereka dengan mengharamkan apa yang Dia haramkan, namun mereka yang menzalimi diri mereka sendiri. Hal-hal tersebut diharamkan karena sebagai hukuman atas mereka.
7. Rahmat Allah SWT, kemurahan, dan kesantunan Allah SWT menghendaki untuk menerima pertobatan para hamba-Nya yang berbuat keburukan berupa kekafiran dan kemaksiatan, kemudian mereka sadar dan bertobat, serta memperbaiki amal-amal perbuatan mereka, maka Allah SWT akan mengampuni mereka.

NABI IBRAHIM A.S., PENGIKUT MILLAHNYA, DAN PENGAGUNGAN UMAT YAHUDI KEPADA HARI SABTU

Surah an-Nahl Ayat 120 - 124

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبَٰهُ وَهَدَٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَٰهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.' Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu." **(an-Nahl: 120-124)**

Qiraa'aat

﴿صِرَاطٍ﴾:

Qunbul membacanya (سِرَاطٍ).

I'raab

Kata ﴿حَنِيفًا﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir rafa'* yang terdapat pada *fi'il amr* ﴿اتَّبِعْ﴾ (sehingga maknanya adalah ikutilah agama Ibrahim dalam keadaan kamu sebagai orang yang hanif). Kata ini kurang tepat jika dijadikan sebagai *haal* dari kata ﴿إِبْرَاهِيمَ﴾ karena kata ini berkedudukan sebagai *mudhaaf ilaihi*.

Balaaghah

﴿كَانَ أُمَّةً﴾ sosok laki-laki yang memiliki semua kriteria kebaikan, seperti umat atau jamaah karena ia adalah sosok yang memiliki banyak sifat.

﴿وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kata orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kata orang pertama (*takallum*). Ini bertujuan untuk menambah pengagungan perkara Nabi Ibrahim a.s..

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أُمَّةً﴾ sosok imam yang menjadi panutan dan memiliki semua kriteria kebaikan. Kata ini

asalnya golongan orang banyak. Nabi Ibrahim a.s. disebut dengan sebutan umat, karena kesempurnaannya dan memiliki kombinasi banyak keutamaan yang hampir tidak bisa ditemukan pada banyak individu. Namun semua kriteria keutamaan itu bisa ditemukan pada sosok Nabi Ibrahim a.s.. Hal ini seperti perkataan Abu Nuwas ketika memuji khalifah ar-Rasyid,

وَلَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكَرٍ # أَنْ يَجْمَعَ الْعَالَمَ فِي وَاحِدِ

Bukan merupakan sesuatu yang dianggap ganjil bagi Allah SWT jika Dia menyatukan alam pada satu sosok.

Juga, karena Nabi Ibrahim a.s. adalah satu-satunya orang Mukmin pada masa itu, saat seluruh orang kafir.

﴿قَانِتًا﴾ taat kepada Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya. ﴿حَنِيفًا﴾ condong dari agama yang batil ke agama yang benar lagi lurus. ﴿وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan seperti yang mereka sangka. Kaum kafir Quraisy menyangka bahwa mereka berada di atas millah Nabi Ibrahim a.s.. ﴿شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ﴾ Di sini digunakan bentuk jamak qillah (minor plural), yaitu an'um, untuk menggarisbawahi bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah lalai mensyukuri nikmat yang sedikit, apalagi nikmat yang banyak. ﴿اجْتَبَاهُ﴾ Allah SWT telah memilihnya untuk menjadi seorang nabi. ﴿وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ dan menunjuki dirinya kepada jalan yang lurus dalam menjalankan dakwah kepada Allah SWT. ﴿وَآتَيْنَاهُ﴾ Di sini terdapat al-Iltifaat, yaitu beralih dari bentuk kata orang ketiga (gaibah) ke bentuk kata orang pertama (takallum). ﴿حَسَنَةً﴾ kebaikan, yaitu pujian yang baik dan dicintai oleh semua pemeluk agama. ﴿لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ benar-benar termasuk orang-orang yang saleh yang memiliki derajat yang luhur dari para penghuni surga, sebagaimana permohonannya dalam ayat,

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.'" **(asy-Syu'araa`: 83)**

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ kemudian Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad. Penggunaan kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ di sini adakalanya bertujuan pengagungan kepada beliau dan menegaskan bahwa hal paling agung yang diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Muhammad saw. mengikuti millahnya. Atau, adakalanya karena jarak rentang waktu yang lama antara masa Nabi Ibrahim a.s. dan masa Nabi Muhammad saw. ﴿أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا﴾ ikutilah agama Nabi Ibrahim a.s. dalam hal tauhid dan cara dakwah mengajak kepada ajaran tauhid dengan kelembutan, memaparkan dalil dan bukti, berdebat dengan setiap orang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan akal pikirannya. ﴿وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ dan Nabi Ibrahim a.s. bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, tetapi dia adalah panutan orang-orang yang mengesakan Tuhan. Kalimat ini disebutkan secara berulang, untuk menyanggah persangkaan umat Yahudi dan Nasrani bahwa mereka berada di atas agama Ibrahim a.s..

﴿إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ﴾ sesungguhnya pengagungan hari Sabtu, menjadikannya sebagai hari yang didekasikan sepenuhnya untuk beribadah serta meninggalkan aktivitas menangkap ikan pada hari itu, ﴿عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ﴾ diwajibkan atas orang-orang yang menentang nabi mereka mengenai hari Sabtu, yaitu kaum Yahudi. Nabi Musa a.s. memerintahkan mereka untuk sepenuhnya mendedikasikan diri untuk beribadah pada hari Jum'at. Namun mereka menolak dan berkata, "Kami tidak mau hari Jum'at, tetapi kami menginginkan hari Sabtu." Mereka beralasan hari Sabtu adalah hari saat

Tuhan selesai menciptakan langit dan bumi. Allah SWT pun akhirnya menerapkan aturan yang keras terhadap mereka dan mewajibkan atas mereka untuk memuliakan hari Sabtu. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, bencana dan malapetaka hari Sabtu, yaitu *al-Maskh* (diubah wujud menjadi kera dan babi), ditimpakan atas orang-orang yang berselisih di dalamnya. Mereka sesekali terkadang menghalalkan untuk melaut menangkap ikan pada hari Sabtu dan sesekali pada kesempatan yang lain mengharamkannya, serta membuat berbagai rekayasa supaya mereka bisa tetap menangkap ikan pada hari sabtu. Hal ini disebutkan untuk mengancam dan mengintimidasi orang-orang musyrik, sama seperti tujuan dari penyebutan suatu negeri yang kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. ﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ dan sesungguhnya Tuhanmu akan mengadili dan memberikan putusan di antara mereka pada hari Kiamat menyangkut apa yang mereka perselisihkan. Atau, dengan memberikan balasan kepada setiap golongan yang menolak untuk mengagungkan hari Sabtu dan yang mengagungkannya sesuai dengan apa yang berhak mereka dapatkan, yaitu pahala bagi yang taat, dan adzab bagi yang membangkang dengan melanggar kehormatan hari Sabtu.

Persesualan Ayat

Allah SWT telah meruntuhkan pandangan-pandangan kaum musyrikin yang mengadakan sekutu bagi Allah SWT, meragukan dan tidak memercayai kenabian para nabi dan rasul, menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah SWT dan mengharamkan hal-hal yang dihalalkan Allah SWT. Sementara pada waktu yang sama mereka merasa bangga dengan moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim a.s., mengakui bahwa jalan dan ajarannya baik serta keharusan untuk mengikuti dan meniti jejak langkahnya. Setelah meruntuhkan semua pandangan mereka, Allah SWT menutup surah ini dengan menuturkan kisah Nabi Ibrahim a.s. yang merupakan pimpinan orang-orang yang mengesakan Tuhan (bapak monoteisme) serta panutan dan teladan orang-orang fundamentalis. Hal ini bertujuan supaya orang-orang musyrik mau meneladani Nabi Ibrahim a.s., jika mereka orang yang sungguh-sungguh mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s.. Juga, untuk mendorong mereka agar mengakui tauhid, meninggalkan kesyirikan, dan meneladani Nabi Ibrahim a.s. karena ia adalah sosok yang memiliki sembilan sifat dan kriteria.

Setelah mendeskrispikan Nabi Ibrahim a.s. dengan sifat-sifat yang luhur tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad saw., untuk mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s., *millah* tauhid.

Karena Nabi Muhammad saw. memilih hari Jum'at, hal itu menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dulu dalam syari'atnya juga memilih hari Jum'at. Hal ini tentu memunculkan sebuah pertanyaan, kenapa umat Yahudi memilih hari Sabtu? Allah SWT menjawab, sesungguhnya mengagungkan hari Sabtu dan menjadikannya sebagai hari yang khusus untuk ibadah, sebenarnya bukanlah termasuk bagian dari syari'at dan agama Nabi Ibrahim a.s.. Akan tetapi, hal itu hanya ditetapkan atas kaum Yahudi yang mengambil sikap berseberangan dengan nabi mereka, yaitu Nabi Musa a.s., menyangkut pengagungan hari Sabtu. Sebenarnya Nabi Musa a.s. memerintahkan mereka untuk mengambil hari Jum'at, tetapi mereka menolak dan justru lebih memilih hari Sabtu. Jadi, perselisihan mereka menyangkut hari Sabtu maksudnya adalah perselisihan dan sikap berseberangan dengan nabi mereka menyangkut hari itu. Bukan perselisihan dalam arti di antara mereka ada yang mengatakan hari Sabtu dan ada yang tidak. Karena umat Yahudi semuanya sepakat dalam hal ini, hari

Sabtu adalah hari yang mereka agungkan. Ini adalah pendapat yang dinilai shahih oleh Ar-Razi.[41]

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memuji Nabi Ibrahim a.s. yang merupakan imam orang-orang *hanif* dan bapak para nabi. Allah juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. bukanlah termasuk orang-orang musyrik, bukan orang Yahudi dan bukan pula orang Nasrani. ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ﴾ Allah SWT mendeskripsikan Nabi Ibrahim a.s. dengan sembilan kriteria atau sifat,

1. Nabi Ibrahim a.s. adalah bagian dari sebuah umat di antara umat-umat, karena kesempurnaannya dalam sifat-sifat kebaikan. Maknanya, Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang imam yang menjadi panutan.
2. Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok yang khusyuk dan taat kepada Allah SWT serta melaksanakan perintah-Nya.
3. Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok yang *hanif*, yakni sangat jauh dari kesyirikan dan kebatilan menuju kepada tauhid.
4. Nabi Ibrahim a.s. bukanlah termasuk orang-orang musyrik, tetapi ia adalah orang-orang yang mengesakan Allah SWT, baik ketika masih kecil maupun ketika sudah dewasa. Dialah orang yang berkata kepada raja yang berkuasa pada masa itu,

   "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." **(al-Baqarah: 258)**

   Dia adalah orang yang menentang penyembahan berhala dan bintang,

   "Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam.'" **(al-An'aam: 76)**

   Kemudian ia menghancurkan berhala-berhala hingga menyebabkan ia dilemparkan ke dalam kobaran api oleh orang-orang kafir.

   Di antara ayat yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini adalah,

   "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." **(Ali 'Imraan: 67)**
5. Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT kepadanya. Meskipun di sini digunakan bentuk jamak *qillah* (minor plural), yaitu, *an'um,* namun yang dimaksudkan adalah Nabi Ibrahim a.s. senantiasa mensyukuri semua nikmat Allah SWT, meskipun sedikit, apalagi nikmat yang banyak. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(an-Najm: 37-38)**

   Ini merupakan sindiran kepada setiap orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT, seperti kaum kafir Quraisy dan yang lainnya.
6. Sesungguhnya Allah SWT telah memilih Nabi Ibrahim a.s. sebagai seorang nabi, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

   "Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia." **(al-Anbiyaa': 51)**
7. Sesungguhnya Allah SWT menunjuki Nabi Ibrahim a.s. kepada jalan yang lurus, yakni

41 *Tafsir ar-Razi*, 20/137.

dalam berdakwah kepada Allah SWT, mengajak kepada agama yang *haqq* serta menggugah rasa benci terhadap agama yang batil. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!" **(al-An'aam: 153)**

8. Allah SWT memberi Nabi Ibrahim a.s. kebaikan di dunia. Yakni, Allah SWT menjadikan Nabi Ibrahim a.s. dicintai oleh semua manusia. Setiap penganut agama mengakui Nabi Ibrahim a.s., baik kaum Muslimin, umat Yahudi maupun umat Nasrani. Adapun kaum kafir Quraisy dan segenap bangsa Arab, mereka hanya memiliki kebanggaan pada Nabi Ibrahim a.s.. Ini merupakan jawaban doa Nabi Ibrahim a.s. seperti dalam ayat,

   "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(asy-Syu'araa`: 84)**

9. Sesungguhnya Nabi Ibrahim a.s. di akhirat adalah termasuk golongan orang-orang yang saleh. Hal ini sebagai jawaban doanya seperti dalam ayat,

   "(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.'" **(asy-Syu'araa`: 83)**

   Keberadaan Nabi Ibrahim a.s. bersama dengan orang-orang saleh tidak menafikan ia berada di salah satu derajat tertinggi orang-orang saleh. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

   "Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 83)**

Setelah memaparkan sifat Nabi Ibrahim a.s. yang luhur, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s., ﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ mengingat kesempurnaan Nabi Ibrahim a.s., keabsahan tauhidnya dan kebenaran jalannya, Kami wahyukan kepadamu wahai Rasul agar kamu mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s. yang lurus lagi jauh dari semua agama lainnya, jauh dari kesyirikan dan kebatilan. Dan, Nabi Ibrahim a.s. bukanlah seorang musyrik, hal ini disebutkan berulang kali untuk memperkuat penegasan. Ini menunjukkan bahwa mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s. adalah menuju pada aspek prinsip dan pokok ajaran agamanya, yaitu berdakwah mengajak kepada tauhid, akhlak mulia, dan amal baik. Adapun pada aspek ajaran-ajaran yang bersifat cabang dan turunan, bisa saja berbeda. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

Hal itu sesuai dengan perkembangan zaman, tingkat kesempurnaan akal dan kematangan manusia, serta memerhatikan keadaan tiap-tiap umat dan bangsa yang ada. Penggunaan kata sambung, ﴿ثُمَّ﴾ dalam kalimat, ﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ menunjukkan pengertian tentang pengagungan kedudukan Rasulullah saw.. Juga, memberikan pengertian bahwa kehormatan tertinggi dan nikmat teragung Nabi Ibrahim a.s. adalah Rasulullah saw. mengikuti *millah*nya.

Mengikuti Nabi Ibrahim a.s. menghendaki bahwa ia memilih hari Jum'at sebagai hari yang khusus untuk ibadah, sebagaimana yang juga dipilih oleh Rasulullah saw.. Karena hari Jum'at adalah hari keenam yang menjadi hari saat Allah SWT menyempurnakan penciptaan dan saat telah sempurna nikmat-Nya kepada para hamba-Nya. Adapun mengenai pengagungan

hari Sabtu bagi umat Yahudi, Allah SWT memberikan jawaban tentang hal itu, yaitu ﴿إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ﴾ Umat Yahudi telah memilih hari Sabtu, karena hari Sabtu adalah hari saat Tuhan tidak lagi menciptakan suatu makhluk ciptaan, karena semuanya telah Dia sempurnakan penciptaannya pada hari Jum'at. Maka, Allah SWT pun dalam syari'at Taurat akhirnya mengharuskan mereka untuk mengagungkan hari Sabtu.

Sesungguhnya pengagungan hari Sabtu hanya diwajibkan dan diberlakukan atas orang-orang Yahudi yang berselisih dengan nabi mereka, yaitu Nabi Musa a.s. menyangkut pengagungan hari Sabtu. Hal itu mengingat Nabi Musa a.s. sebenarnya memerintahkan mereka untuk mengagungkan hari Jum'at, namun mereka menolak dan lebih memilih hari Sabtu. Jadi, perselisihan mereka tentang hari Sabtu maksudnya adalah perselisihan mereka dengan nabi mereka, bukan perselisihan dalam arti ada sebagian dari mereka yang mengatakan hari Sabtu dan ada sebagian lain yang tidak, karena Umat Yahudi semuanya menyepakati. Hal ini sebagaimana pendapat yang dinilai shahih oleh ar-Razi.[42]

Sedangkan, az-Zamakhsyari mengatakan, maksud ayat ini adalah sesungguhnya bencana dan malapetaka hari Sabtu, yaitu *al-Maskh* (diubah wujudnya menjadi kera dan babi) ditimpakan atas orang-orang Yahudi yang berselisih menyangkut hari Sabtu. Dalam arti terkadang mereka memperbolehkan aktivitas melaut untuk menangkap ikan pada hari Sabtu dan terkadang mengharamkannya. Padahal yang wajib bagi mereka adalah haram melakukan aktivitas hari Sabtu, setelah Allah SWT mengharuskan mereka sabar dan menahan diri serta mengharuskan mereka mengagungkannya. Jadi, maksud ayat ini adalah mengingatkan murka Allah SWT kepada para pendurhaka, orang-orang yang melanggar perintah-perintah-Nya, dan orang-orang yang melepaskan diri dari menaati-Nya. Allah SWT pun memberikan pembalasan terhadap mereka atas sikap mereka yang inkonsisten, yaitu terkadang menghalalkan aktivitas melaut dan terkadang mengharamkannya.[43]

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT akan memberikan putusan di antara kedua golongan menyangkut apa yang mereka perselisihkan. Juga memberi balasan kepada setiap golongan sesuai dengan pahala ataukah hukuman.

Yang zahir adalah penafsiran yang pertama. Mujahid, menyangkut ayat ini ﴿إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ﴾ mengatakan, maksudnya adalah mereka memilih hari Sabtu, meninggalkan hari Jum'at. Maksud ﴿اخْتَلَفُوا فِيهِ﴾ adalah mereka berselisih dan berseberangan dengan Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. menyangkut hari Jum'at.

Umat Yahudi pun tetap menjalankan pengagungan hari Sabtu hingga Allah SWT mengutus Nabi Isa a.s.. Lalu dikatakan, Nabi Isa a.s. mengalihkan mereka ke hari Ahad. Ada pula yang mengatakan, bahwa Nabi Isa a.s. sebenarnya masih tetap mengagungkan hari Sabtu, tetapi umat Nasrani pada era Constantin yang berpindah ke hari Ahad, supaya berbeda dengan umat Yahudi, sebagaimana mereka beralih dari ash-Shakhrah ke timur dalam shalat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

1. Nabi Ibrahim a.s. dideskripsikan dengan sembilan sifat luhur dan mulia tentu layak diteladani. Tujuan dari pemaparan ini adalah menyeru kaum musyrikin Arab kepada *millah* Nabi Ibrahim a.s.

42 *Tafsir ar-Razi*, 20/137.

43 *Tafsir Al-Kasysyaaf*, 2/221.

yang mengajak manusia kepada ajaran tauhid dan menghapus kesyirikan menuju kepada syari'at-syari'at Ilahi. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah moyang bangsa Arab yang mereka bangga-banggakan, mengakui jejak langkahnya yang baik dan mengakui keharusan untuk mengikutinya. Nabi Ibrahim a.s. pula yang membangun Baitul Haram yang menjadi kemuliaan dan kebanggaan mereka.

2. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengikuti *millah* Nabi Ibrahim a.s. pada aspek aqidah-aqidah, syari'at, dan ajaran-ajaran pokoknya berupa dakwah kepada tauhid (pengesaan Allah SWT) dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, bukan pada aspek cabang-cabang syari'at, berdasarkan firman Allah SWT,

   "Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(al-Maa'idah: 48)**

3. Ayat ini menjadi dalil tentang bolehnya orang yang lebih utama mengikuti orang yang lebih rendah tingkatannya. Karena Nabi Muhammad saw. adalah nabi yang paling utama dan beliau diperintahkan untuk mengikuti para nabi yang lain seperti yang dijelaskan dalam ayat,

   "Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." **(al-An'aam: 90)**

   Dan di sini, Allah SWT berfirman, *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus.'"* **(an-Nahl: 123)**

4. Tidak ada dalam syari'at Nabi Ibrahim a.s. ajaran yang mengagungkan hari Sabtu, dan itu juga bukan bagian dari agama Nabi Ibrahim a.s.. Akan tetapi, penetapan hari Sabtu hanyalah sebagai bentuk perlakuan keras terhadap umat Yahudi untuk tidak beraktivitas dan tidak mencari nafkah pada hari Sabtu, disebabkan sikap mereka yang berselisih menyangkut hari Sabtu.

5. Sesungguhnya Allah SWT tidak menetapkan suatu hari tertentu yang khusus untuk beribadah. Akan tetapi, Allah SWT hanya memerintahkan untuk mengagungkan sebuah hari dalam seminggu. Lalu, umat Yahudi memilih hari Sabtu, dengan alasan karena pada hari Sabtu Allah SWT selesai menciptakan. Sedangkan umat Nasrani memilih hari Ahad, dengan alasan karena pada hari Ahad Allah SWT memulai penciptaan. Allah SWT pun mewajibkan masing-masing untuk konsisten pada pilihan hasil ijtihadnya. Adapun umat ini, dalam hal ini Allah SWT tidak memasrahkan kepada ijtihad mereka dalam memilih hari yang diagungkan, tetapi Allah SWT Yang secara langsung menetapkan dan menentukan hari Jum'at untuk umat ini, sebagai sebuah karunia dan nikmat dari-Nya. Sebaik-baik umat adalah umat Muhammad saw.

   Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ، السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمْ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، الْيَهُودُ غَدًا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

"Kami adalah umat yang terakhir, namun kami adalah umat yang terdahulu dan terdepan pada hari Kiamat, hanya saja mereka diberi Al-Kitab lebih dulu sebelum kami. Kemudian ini (yaitu hari Jum'at) adalah hari mereka yang telah ditetapkan atas mereka, lalu mereka berselisih tentangnya, Allah SWT

menunjuki kami kepada hari itu, manusia adalah pengikut di belakang kami di dalamnya, yaitu umat Yahudi adalah besok (hari Sabtu) dan umat Nasrani adalah lusa (hari Ahad)."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dan Huudzaifah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا، فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالْأَحَدَ، وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ الْآخِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَالْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

"Allah SWT menyesatkan orang-orang sebelum kami dari hari Jum'at. Untuk umat Yahudi adalah hari Sabtu, dan untuk umat Nasrani adalah hari Ahad. Lalu, Allah SWT mendatangkan kami, lalu Dia menunjuki kami kepada hari Jum'at, Dia pun menjadikan hari Jum'at, hari Sabtu dan hari Ahad. Dan demikian pula, mereka menjadi pengikut di belakang kami pada hari Kiamat, kami adalah umat terakhir dari penduduk dunia, namun menjadi umat yang terdahulu dan terdepan pada hari Kiamat yang diadili dan dihisab paling dahulu pada hari Kiamat sebelum yang lainnya."

6. Sesungguhnya yang dimaksudkan dari ayat tentang hari Sabtu adalah Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengikuti yang benar. Allah SWT memperingatkan umat ini agar jangan berselisih tentangnya yang itu bisa menyebabkan Allah SWT memperlakukan mereka dengan keras seperti yang Dia perbuat terhadap umat Yahudi.

ASAS DAKWAH KEPADA AGAMA, MENGHUKUM HARUSLAH SEPADAN DAN SABAR DALAM MENGHADAPI BERBAGAI MUSIBAH

Surah an-Nahl Ayat 125 - 128

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 125-128)**

Qiraa'aat

﴿ضَيْقٍ﴾: Ibnu Katsir membacanya (ضِيقٍ).

I'raab

﴿فِي ضَيْقٍ﴾ Ada yang membaca *dhaiq* dengan huruf *dhad* dibaca *fathah*, dan ada pula yang membaca *dhiiq* dengan huruf *dhad* dibaca *kasrah*. Kata *dhaiq* dengan huruf *dhad* dibaca fathah adalah *mashdar*, sedangkan, *dhiiq* dengan huruf *dhad* dibaca *kasrah* adalah *isim*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ﴾ wahai Muhammad, serulah manusia kepada agama Allah SWT. ﴿بِالْحِكْمَةِ﴾ dengan perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus kesyubhatan. ﴿وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ﴾ nasihat-nasihat, pelajaran, dan ibrah yang bermanfaat dan perkataan yang lembut. Al-Baidhawi mengatakan, cara yang pertama, yaitu dengan hikmah adalah cara dakwah yang digunakan untuk orang-orang khusus yang mencari kebenaran. Sedangkan yang kedua, yaitu mauizhah hasanah adalah cara dakwah yang digunakan untuk masyarakat awam. ﴿وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ dan debatlah mereka yang bersikap menentang dengan cara dan bentuk debat yang paling baik seperti dengan cara yang lembut, kata-kata yang santun, lebih memilih bentuk bantahan yang paling mudah, dan komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis-premis yang paling populer dan familiar di telinga. Cara-cara seperti itu lebih efektif meredam gejolak mereka dan meredakan kegaduhan mereka. ﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ﴾ sesungguhnya kewajiban kamu, Muhammad, hanyalah menyampaikan dan mengajak. Munculnya hidayah dan kesesatan serta pemberian balasan atas hidayah dan kesesatan, bukan menjadi wewenang dan otoritas kamu, tetapi Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang sesat serta siapa yang mendapatkan petunjuk. Dia Yang akan memberi balasan untuk mereka.

﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ﴾ Dalam ayat ini terkandung dalil bahwa orang yang menuntut balas, ia hanya boleh membalas dengan balasan yang sepadan dengan apa yang dilakukan oleh pelaku kejahatan. Di sini juga secara tidak langsung terkandung dorongan untuk memaafkan, yaitu dengan menggunakan kata-kata, ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ﴾ jika kamu membalas. Hal ini disebutkan secara lebih tegas dan eksplisit dalam lanjutan ayat, yaitu ﴿وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ﴾ dan sungguh jika kalian sabar, sabar lebih baik secara keseluruhan daripada membalas.

﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ dan bersabarlah kamu wahai Muhammad, dan kesabaranmu adalah dengan taufik dan peneguhan dari Allah SWT. Ini adalah perintah secara jelas kepada Rasulullah saw. untuk bersabar, karena beliau adalah orang yang paling berkepentingan dengan perintah sabar dan yang paling berkeharusan, untuk semakin menambah pengetahuan beliau tentang Allah SWT dan kepercayaan beliau kepada-Nya. ﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾ dan janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang kafir jika mereka tidak mau beriman, karena keinginan dan hasratmu yang begitu kuat mendambakan keimanan mereka. Atau, janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang Mukmin dan apa yang menimpa mereka pada Perang Uhud. ﴿وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ dan janganlah kamu merasa susah dan sempit dada terhadap makar dan tipu daya mereka. Kamu tidak usah memikirkannya, karena Aku Penolong kamu atas mereka. ﴿مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا﴾ sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang memelihara diri dari kekafiran dan kemaksiatan, takut melakukan kekafiran dan kedurhakaan. ﴿وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ﴾ beserta orang-orang yang berbuat amal baik berupa ketaatan dan kesabaran, dengan memberikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka, memberikan perlindungan dan karunia kepada mereka.

Sebab Turunnya Ayat 126

﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ﴾ Al-Hakim, al-Baihaqi dalam *Ad-Dalaa'il* dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. berdiri di dekat jasad Hamzah a.s. ketika ia syahid, dan waktu itu jasadnya dimutilasi, lalu beliau berkata, *"Sungguh aku akan melakukan pembalasan untuk kamu wahai Hamzah dengan memutilasi tujuh puluh orang dari mereka."* Lalu Malaikat Jibril a.s. turun—sedang waktu itu Rasulullah saw. masih berdiri—dengan membawa beberapa ayat penutup Surah an-Nahl, ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ﴾ sampai akhir surah. Lalu Rasulullah saw. pun menahan diri dan mengurungkan keinginan beliau.

Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ubaiy Ibnu Ka'b r.a., ia berkata,

"Pada kejadian perang Uhud, korban dari kaum Anshar berjumlah enam puluh empat dan dari kaum Muhajirin berjumlah enam orang termasuk Hamzah r.a.. Jasad para korban itu dimutilasi oleh musuh. Lalu kaum Anshar berkata, 'Sungguh jika kami pada suatu hari berhasil mengalahkan mereka, kami akan membalas mereka lebih dari ini.' Lalu ketika terjadi *Fathu Mekah*, Allah SWT menurunkan ayat ini, ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ﴾."

As-Suyuthi mengatakan, zahir. hadits ini mengindikasikan turunnya surah ini adalah pada kejadian *Fathu Mekah*. Sementara dalam hadits sebelumnya menunjukkan surah ini turun pada kejadian Uhud. Dalam hal ini, Ibnul Hashshar mencoba menyingkronkan di antara kedua riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa surah ini pertama kali turun di Mekah, kemudian di Uhud, kemudian pada kejadian *Fathu Mekah,* sebagai pengingat dari Allah SWT kepada para hamba-Nya.

Intinya adalah ayat ini merupakan ayat Madaniyyah menurut pendapat *jumhur* ulama tafsir, turun menyangkut tindakan mutilasi yang dilakukan terhadap jasad Hamzah a.s. pada Perang Uhud. Kejadian ini juga dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* dan dalam kitab-kitab sirah.

Keutamaan Ayat-Ayat Ini

Haram bin Habban ketika menjelang ajal diminta untuk berwasiat, "Berwasiatlah. Lalu ia berkata, Wasiat tidak lain adalah menyangkut harta, sementara aku tidak memiliki harta. Dan aku berpesan kepada kalian dengan ayat-ayat penutup surah an-Nahl, ﴿اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ﴾."

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s., Allah SWT menerangkan apa yang ada pada Nabi Ibrahim a.s. yang Dia perintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti dan menirunya, yaitu dakwah mengajak manusia kepada agama dengan salah satu dari tiga metode pendekatan, yaitu hikmah, *mauizhah* hasanah dan mendebat dengan cara yang terbaik. Dakwah mengajak kepada agama Allah SWT dan syari'at-Nya dengan lembut dan santun, yaitu memperdengarkan hikmah kepada pihak yang didakwahi Hikmah adalah perkataan yang benar dan mudah ditangkap, serta menyentuh dan sangat berkesan dalam jiwa.

Ayat-ayat ini memiliki korelasi baik dengan ayat-ayat sebelumnya. Pembicaraan ayat-ayat ini berbentuk gradual, yaitu dari orang yang diajak dan diberi *mauizah*, lalu menuju ke orang yang perlu dihadapi dengan debat, lalu menuju ke orang yang perlu dibalas atas perbuatannya.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa memelihara sikap adil serta menjadikan *qishash* (pembalasan) harus sepadan dengan kejahatan yang diperbuat. Kemudian, Allah SWT secara tegas memerintahkan untuk bersikap sabar menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Kesabaran dengan taufik dan pertolongan Allah SWT merupakan solusi permasalahan.

Tafsir dan Penjelasan

Dakwah mengajak kepada agama Allah SWT dan mengesakan-Nya atau menyampaikan dakwah adalah sebuah keniscayaan dan keharusan, untuk memberitahukan dakwah tersebut. Dakwah merupakan tugas dasar para rasul. Allah SWT pun memerintahkan Rasul-Nya agar berdakwah mengajak manusia kepada Allah SWT dengan hikmah. ﴿ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ﴾ wahai Rasul, ajak dan serulah manusia kepada syari'at Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yakni dengan perkataan yang kuat, tepat, menyentuh dan berkesan, serta dengan *mauizah hasanah*, yaitu dengan nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan berkesan dalam hati mereka. Gunakanlah itu untuk mengingatkan mereka supaya mereka waspada kepada hukuman Allah SWT.

﴿وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ dan debatlah mereka dengan bentuk debat yang paling baik. Barangsiapa di antara mereka yang perlu melakukan diskusi dan perdebatan dengannya, hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan dan kata-kata yang santun. Maafkan dan bersikaplah lapang dada kepada orang yang berkata tidak baik dan kasar, berbicaralah kepada mereka dengan bahasa yang lemah lembut, hadapilah sikap buruk dan tidak respek dengan sikap yang baik dan penuh respek. Hendaklah maksud dan tujuan kamu dari diskusi dan perdebatan yang ada adalah untuk mencapai dan mencari kebenaran, tanpa meninggikan suara, tanpa mencaci maki atau menyakiti lawan debat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" **(al-Ankabuut: 46)**

Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang santun dan lembut, sebagaimana hal yang sama juga diperintahkan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. ketika mereka berdua diutus kepada Fir'aun,

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(Thaahaa: 44)**

Setiap juru dakwah hendaknya menerapkan perintah Ilahi ini dalam dakwahnya.

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui siapa yang sengsara dan celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia dan beruntung, siapa yang menyimpang dari *manhaj* kebenaran dan siapa yang mendapatkan petunjuk arah kepada kebenaran serta mau menerima petunjuk. Allah SWT pasti akan memberi balasan atas kesesatan dan kelurusan mereka ketika mereka bertemu dengan-Nya. Hanya Tuhanmu Yang memiliki otoritas memberikan balasan, bukan kamu Muhammad dan bukan pula orang selain kamu. Kamu, Muhammad, tidak ada kewajiban untuk memberikan hidayah kepada mereka, kewajiban kamu hanyalah menyampaikan sedangkan Kami Yang akan menghisab dan membuat perhitungan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi

Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Baqarah: 272)**

Ayat ini memuat janji dan sekaligus ancaman.

Di antara contoh nyata kelemahlembutan Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah adalah apa yang diceritakan oleh Abu Umamah r.a., ada seorang pemuda datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah Anda mengizinkan saya untuk berzina?" Orang-orang pun sontak langsung ribut meneriaki pemuda itu. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Suruh ia untuk lebih mendekat lagi kepadaku." Ia pun berjalan mendekat kepada beliau hingga ia duduk di hadapan beliau, lalu beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu ingin ada laki-laki lain berzina dengan ibumu?" Ia berkata, "Tentu tidak." Beliau kembali berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang, mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan ibu mereka. Apakah kamu ingin ada orang berzina dengan anak perempuanmu?" Ia menjawab, "Tentu tidak." Beliau kembali berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang, mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan anak perempuan mereka. Apakah kamu ingin ada orang berzina dengan saudara perempuanmu?" Ia menjawab, "Tentu tidak." Beliau berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang, mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan saudara perempuan mereka." Lalu Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau ke dada pemuda tersebut dan berdoa, *"Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, peliharalah kemaluannya."* Sejak saat itu, tidak ada satu pun yang lebih ia benci dari perbuatan zina."

Setelah memerintahkan untuk menerapkan kelembutan dan kesantunan dalam berdakwah dan berbicara, Allah SWT memerintahkan untuk berlaku adil dalam menghukum dan membalas, serta memerhatikan kesepadanan dalam menuntut hak dan pembalasan. Terkadang, ada kemungkinan dakwah menjadi sebab orang lain merasa tersinggung dan marah serta mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti memukul, mengumpat, dan mencaci maki, bahkan mungkin pembunuhan.﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا﴾ jika kalian wahai orang-orang Mukmin, membalas orang yang berbuat jahat, hukum dan balaslah ia dengan balasan yang setimpal dan sama dengan kejahatan yang diperbuatnya, tanpa menambah-nambahi dan tidak pula melampaui batas. Jika ada seseorang dari kalian mengambil sesuatu, ambillah sesuatu yang sama dan setimpal. Menambah-nambahi melebihi dari yang semestinya adalah zalim, dan kezaliman tidak disukai dan tidak diridhai Allah SWT.

Di sini, kejahatan yang dialami korban disebutkan dengan kata *iqaab* (yang makna aslinya adalah hukuman dan balasan), yaitu dalam kalimat ﴿عُوقِبْتُم بِهِ﴾. Hal ini sebagai bentuk *al-Musyaakalah* (penyebutan dua kata yang serupa, namun berbeda maksudnya).

Kemudian, Allah SWT menyerukan untuk menjauhkan diri dari sikap suka membalas, ﴿وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ﴾ dan sungguh jika kalian sabar dan menahan diri dari melakukan pembalasan, memaafkan perbuatan tidak baik orang lain terhadap kalian, bersikap toleran, serta mengharapkan pahala dan ganjaran atas kezaliman yang menimpa kalian, Allah SWT Yang mengambil alih penghukuman dan pembalasan atas kezaliman itu, dan sabar lebih baik daripada membalas karena balasan Allah SWT jauh lebih keras. *Dhamir* yang terdapat pada kata ﴿لَهُوَ﴾ adalah kembali kepada *mashdar* dari *fi'il* ﴿صَبَرْتُمْ﴾. Dan *mashdar* ini adakalanya yang dimaksudkan adalah jenis, yakni, jenis sabar secara umum adalah lebih baik. Atau, adakalanya adalah *shabrukum* (kesabaran kalian), yakni *la shabrukum khairun lakum* (kesabaran kalian itu lebih baik bagi kalian) dan menempatkan kata ﴿لِلصَّابِرِينَ﴾ (bagi orang-orang yang sabar) sebagai ganti

untuk kata *lakum* (bagi kalian) adalah sebagai bentuk pujian bagi mereka yang sabar.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk bersikap sabar, setelah disebutkan tentang manfaat kesabaran. ﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلاَّ بِاللهِ﴾ dan bersabarlah kamu atas berbagai gangguan dan hal-hal yang tidak menyenangkan yang menimpa kamu di jalan dakwah, dan kesabaran kamu berkat pertolongan dan taufik Allah SWT serta dengan kehendak-Nya. Ketika sikap sabar merupakan hal yang cukup berat, Allah SWT menuturkan apa yang bisa membantu untuk memiliki sikap sabar. Karena itu, mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dalam usaha mendapatkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan.

﴿وَاصْبِرْ﴾ ayat ini mempertegas perintah bersabar dan penginformasian bahwa kesabaran hanya dapat diperoleh dengan kehendak, pertolongan dan taufik Allah SWT. Ini merupakan bentuk penghibur dan peneguh hati bagi Rasulullah saw. atas berbagai gangguan yang dilancarkan oleh kaum beliau.

﴿وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾ dan janganlah kamu bersedih hati dan gelisah atas sikap berpaling orang-orang musyrik dan atas setiap orang yang menentangmu karena Allah SWT telah menakdirkan hal itu. Atau maksudnya adalah, janganlah kamu bersedih hati dan berduka cita atas para korban Perang Uhud. Meninggalkan kesedihan termasuk salah satu hal yang bisa membantu untuk mendapatkan kesabaran.

﴿وَلاَ تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ dan janganlah kamu berada dalam kegalauan, kesempitan dada, karena makar dan konspirasi mereka terhadap dirimu atau upaya keras mereka dalam memusuhi kamu dan menimpakan keburukan terhadap dirimu. Sesungguhnya Allah SWT Pelindung, Penjaga dan Penolong kamu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman." **(al-A'raaf: 2)**

"Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?' Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

﴿إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang bertakwa yang meninggalkan apa-apa yang diharamkan-Nya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya, dengan memberi mereka pertolongan, bantuan, dan dukungan. Allah SWT juga beserta orang-orang yang berbuat baik dengan memelihara kewajiban-kewajiban, komitmen pada ketaatan dan menunaikan hak-hak, dan sabar adalah termasuk ketakwaan dan perbuatan baik. Kalimat ﴿الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ maksudnya adalah orang-orang yang meninggalkan keharaman-keharaman Allah SWT. Sedangkan kalimat ﴿وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ﴾ mereka mengerjakan amal-amal ketaatan.

Ini adalah *ma'iyyah* (kebesertaan) khusus yang maksudnya adalah memberi pertolongan, bimbingan, dan hidayah, seperti firman-Nya,

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'" **(al-Anfaal: 12)**

Juga, seperti firman Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.,

"Dia (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'" **(Thaahaa: 46)**

Juga seperti perkataan Nabi Muhammad saw. kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika mereka berdua berada dalam sebuah gua, dalam ayat,

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." **(at-Taubah: 40)**

Di samping itu, ada *ma'iyyah* yang bersifat umum, yaitu *ma'iyyah* yang maksudnya adalah mendengar, melihat, dan mengetahui, seperti dalam ayat,

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

"Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada." **(al-Mujaadilah: 7)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan hukum sebagai berikut.

1. Orang yang berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah SWT hendaknya mengikuti salah satu dari tiga metode pendekatan, yaitu hikmah, *mauizhah* hasanah, dan mendebat dengan cara yang paling baik.

   Seorang juru dakwah juga mesti memiliki sikap berani dan tegas dalam kebenaran, tidak boleh lemah. Juga harus tulus ikhlas, sungguh-sungguh, idealis dan berdedikasi memegang prinsip. Tidak menjual prinsip dengan hal-hal keduniawian, tidak tergiur dan mengharapkan apa yang ada di tangan manusia. Juga perlu sabar, tabah, dan tegar dalam menjalankan dakwahnya.

   Kaum kafir Quraisy datang menemui Abu Thalib, paman Rasulullah saw., dan menawarkan kepadanya bahwa Muhammad saw. mengambil harta apa saja yang ia mau asalkan ia bersedia tidak menyebarkan lagi dakwahnya. Hal itu pun disampaikan oleh Abu Thalib kepada Rasulullah saw. Lalu beliau pun menangis dan berkata, *"Paman, demi Allah, sungguh seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan dakwah ini, niscaya aku tetap tidak akan meninggalkannya hingga Allah SWT memenangkannya atau aku binasa."*
2. Datangnya hidayah tidak tergantung juru dakwah karena Allah SWT lebih tahu tentang siapa orang-orang yang tersesat dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk dan mau menerima hidayah.
3. Hukuman dan pembalasan haruslah setimpal dan sama dengan kejahatan yang dilakukan, tidak boleh lebih. Orang yang dianiaya tidak boleh menuntut secara lebih dari orang yang menganiaya.

Ulama berbeda pendapat seputar kasus seperti si A menzalimi si B dengan mengambil hartanya. Lalu si A mengamanahkan suatu harta kepada si B. Dalam hal ini, apakah si B boleh mengkhianati amanah si A dengan langsung mengambil begitu saja dari harta si A yang diamanahkan kepadanya dengan kadar hartanya yang diambil oleh si A secara zalim tersebut. Ada segolongan ulama mengatakan boleh, dengan berlandaskan pada ayat ini dan keumuman redaksionalnya, ﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ﴾.

Sementara itu, imam Malik dan sejumlah ulama lainnya mengatakan tidak boleh, dengan berdasarkan pada sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakannya kepadamu, dan

janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu."

Dalam *Musnad Ibnu Ishaq* disebutkan bahwa hadits ini dilatarbelakangi kasus seorang laki-laki yang berzina dengan istri orang. Kemudian orang itu memiliki kesempatan untuk membalasnya ketika laki-laki itu menitipkan istrinya kepada dirinya karena ia hendak bepergian. Lalu ia pun meminta petunjuk kepada Rasulullah saw. tentang hal itu, lalu beliau berkata kepadanya, *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakannya kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu."*

4. Ayat ﴿بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ﴾ menunjukkan bolehnya kesetimpalan dan kesamaan dalam *qishash* (menghukum pelaku kejahatan dengan bentuk hukuman yang sama dengan kejahatan yang ia perbuat terhadap korban). Barangsiapa membunuh dengan benda tajam, ia dihukum bunuh dengan benda tajam juga. Barangsiapa yang membunuh dengan menggunakan batu, ia dihukum bunuh dengan menggunakan batu juga. Dalam *qishash* atau membalas, tidak boleh melebihi kadar yang semestinya.
5. Dalam ayat ini, Allah SWT menyebut tindakan kejahatan dengan *'uquubah,* (hukuman, balasan), namun hukuman dan balasan yang sebenarnya adalah tindakan yang kedua yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan. Hal ini hanyalah sebagai bentuk *al-Musyaakalah* (menyebutkan dua kata yang serupa redaksionalnya, namun makna yang dimaksudkan berbeda), supaya ada keharmonian di antara kedua kata yang ada. Jadi, penggunaan kata *'uquubah* untuk makna tindakan yang dilakukan pertama (kejahatan yang dilakukan oleh pelakunya) adalah bentuk penggunaan kata secara *majaz,* sedangkan untuk tindakan yang kedua (hukuman dan balasan yang dilaksanakan terhadap si pelaku kejahatan) adalah bentuk penggunaan secara hakikat.

   Hal sebaliknya terjadi pada ayat 54 Surah Ali 'Imraan, ﴿وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللّٰهُ﴾ dan ayat 14-15 Surah al-Baqarah, ﴿اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾ Karena tindakan yang kedua, yakni, yang dari Allah SWT adalah *majaz*, sedangkan yang pertama adalah yang hakikat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyyah.
6. Berhiaskan diri dengan sikap sabar adalah sebuah keutamaan yang diperintahkan Allah SWT. Menyangkut ayat, ﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللّٰهِ﴾ Ibnu Zaid menuturkan, ayat ini dinasakh dengan ayat perang. Akan tetapi, *jumhur* ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat *muhkamah,* tidak dinasakh. Yakni, bersabarlah kamu Muhammad dengan memaafkan dan tidak melakukan pembalasan dengan tindakan yang sama seperti yang dilakukan terhadap para korban Perang Uhud, yaitu pemutilasian.
7. Sesungguhnya Allah SWT Penolong orang-orang yang bertaqwa yang meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan kemaksiatan. Allah SWT juga Penolong orang-orang muhsinin yang mengerjakan amal-amal ketaatan.

AL-HAMDULILLAAH, JUZ EMPAT BELAS SELESAI.